

RAGHIB AL-SIRJANI



BANGSA MONGOLIA

Dari Awal Kemunculannya hingga
(Perang) 'Ain Jālūt

التتار من البداية إلى عين جالوت

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-433

Bangsa Mongolia dari Awal Kemunculannya hingga (Perang) 'Ain Jālūt

التار من البداية إلى عين جالوت

Penulis: Raghīb al-Sirjani

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

25 Ramadhan 1447 H – 15 Maret 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365

DAFTAR ISI

Pentingnya Mempelajari Sejarah	18
Persamaan antara Peristiwa Zaman Mongol dan Peristiwa yang Kita Alami Sekarang	21
Kondisi Dunia Ketika Bangsa Mongol Muncul	24
Kondisi Umat Islam Ketika Bangsa Mongol Muncul.....	25
Kondisi Kaum Salib Ketika Bangsa Mongol Muncul	29
Sekilas tentang Kemunculan Bangsa Mongolia.....	32
Ciri Khas Perang Bangsa Mongolia	33
Aliansi Kekuatan Kekufuran Melawan Islam: Sebuah Sunnatullah yang Terus Berlaku	37
Penyerbuan Bangsa Mongol terhadap Kekaisaran Khwarazm ...	41
Pendudukan Bangsa Mongol atas Kazakhstan dan Bukhara ..	41
Serangan Bangsa Mongol terhadap Kekaisaran Khwarazm	45
Sebab-Sebab Kekalahan Kaum Muslim di Hadapan Bangsa Mongol	47
Sebab-Sebab Penyerangan Bangsa Mongol terhadap Kekaisaran Khwarazm	49
Penyerbuan	54
Pengantar Ibnu Atsir tentang Peristiwa Bangsa Mongolia	54
Pendudukan Samarkand	59
Pengejaran Pasukan Mongolia terhadap Muhammad bin Khwarizm dan Pelariannya.....	63

Biografi Muhammad bin Khwarizm dan Sebab-Sebab Kekalahannya.....	67
Pendudukan Mongolia atas Mazandaran, Ray, Qazvin, Armenia, dan Georgia.....	72
Penghancuran Bangsa Mongol atas Wilayah Fergana, Kota Termez, dan Benteng Kalabah	74
Serangan Bangsa Mongol ke Wilayah Khurasan	76
Penghancuran Bangsa Mongol atas Nishapur dan Pembantaian Penduduknya	77
Penghancuran Bangsa Mongol atas Kota Herat dan Pembantaian Penduduknya	78
Pendudukan Bangsa Mongol atas Merv dan Pembantaian Penduduknya	78
Penaklukan Pasukan Mongol atas Wilayah Khwarazm.....	83
Pertempuran Balaq.....	85
Pertempuran Kabul.....	87
Mereka yang Berjatuhan.....	90
Pelarian Jalaluddin dari Pasukan Mongol.....	90
Pendudukan Mongol atas Afghanistan	93
Pendudukan Mongol atas Maragheh.....	96
Faktor-Faktor yang Membuat Mongol Ragu Menyerang Wilayah Kekhalifahan Abbasiyah pada Awal Tahun 618 H.....	98
Faktor-Faktor yang Membuat Mongol Mundur dari Tabriz dan Ganja	100
Pendudukan Mongol atas Dagestan, Chechnya, dan Barat Daya Rusia.....	104

Hulagu Mengangkat Al-Asyraf Al-Ayyubi sebagai Penguasa Aleppo	105
Penyerahan Aleppo kepada Mongol.....	106
Pengepungan Hülägü atas Aleppo	107
Jatuhnya Miyafariqin di Tengah Pengepungan Hülägü atas Aleppo, dan Terbunuhnya Al-Kamil, Amir Miyafariqin.....	108
Pendudukan Mongolia atas Dagestan, Chechnya, dan Barat Daya Rusia.....	111
Pemberian Hülägü atas Emirat Aleppo kepada Al-Asyraf al-Ayyubi.....	112
Penyerahan Aleppo kepada Mongolia.....	113
Peristiwa-Peristiwa Penting Tahun 620 H	115
Murtadnya Putra Penguasa Anatolia demi Mengincar Kekuasaan Kerajaan Karj.....	115
Peristiwa-Peristiwa Penting Tahun 621 H	117
Pembantaian Kaum Muslimin oleh Pasukan Mongolia di Iran	117
Serangan Belalang dan Minimnya Curah Hujan Tahun 621 H	117
Dominasi Jalal Ad-Din atas Iran, Upayanya Menumbangkan Kekhalifahan Abbasiyah, dan Peristiwa-Peristiwa yang Menyertainya	119
Tampilnya Az-Zahir bi Amrillah sebagai Khalifah Abbasiyah dan Membaiknya Keadaan di Masa Pemerintahannya	123
Pengepungan Jalal ad-Din terhadap Kota Khilath dan Penawanan Penduduknya.....	124
Wafatnya Jenghis Khan.....	124

Keadaan Kaum Muslim antara Tahun 624 H dan 627 H.....	125
Penyerahan Kaum Muslim atas Baitul Maqdis kepada Pasukan Salib.....	126
Peristiwa-Peristiwa Tahun 628 H.....	127
Alasan Mongolia Menahan Diri dari Menyerang Irak.....	128
Penyerbuan Mongolia ke Wilayah Jalal ad-Din dan Kisah Terbunuhnya Ia	128
Pendudukan Mongolia atas Azerbaijan dan Terhentinya Peperangan Setelahnya.....	130
Sebab-Sebab Kekalahan Kaum Muslim di Hadapan Mongolia	132
Rencana Penaklukan Irak.....	135
Penaklukan Mongol atas Armenia, Georgia, Chechnya, dan Dagestan.....	135
Penaklukan Mongol atas Rusia	137
Penaklukan Mongol atas Ukraina, Polandia, Hongaria, Slovakia, dan Kroasia.....	138
Tinjauan atas Kondisi Mongol, Kaum Muslimin, dan Kaum Nasrani pada Tahun 639 H.....	139
Penghentian Perang Ekspansi Mongol di Masa Pemerintahan Guyuk bin Ogedei dan Surat-Menyurat Kaum Nasrani Dengannya	143
Pengambilalihan Kepemimpinan Mongol oleh Mongke Khan	146
Para Pendukung Mongke Khan dalam Memerintah Negara Mongol.....	149
Persiapan Hulagu untuk Menyerang Negara Abbasiyah	150

Upaya Mongol Membangun Aliansi dengan Raja-Raja Nasrani dan Hasilnya	152
Persiapan Politik dan Diplomatik.....	154
Aliansi Mongolia dengan Hethum, Raja Armenia, dan Faktor-Faktor Pendorongnya	156
Pembangunan Infrastruktur	160
Pelemahan Kekuatan Militer Khilafah Abbasiyah	161
Perang Psikologis terhadap Kaum Muslimin	164
Bangsa Mongolia Membentuk Persekutuan dengan Sejumlah Keamiran Islam	167
Kejatuhan Baghdad	171
Dimulainya Pergerakan Pasukan Mongolia Menuju Baghdad dan Penghancuran Mereka terhadap Kaum Ismailiyah Syiah di Sepanjang Perjalanan.....	171
Persiapan Pasukan Mongol untuk Menyerbu Irak	175
Awal Pergerakan Pasukan Mongol Menuju Baghdad dan Penghancuran Kaum Ismailiyah Syiah di Sepanjang Perjalanan	179
Keadaan Baghdad Saat Diserang oleh Pasukan Mongol	183
Kondisi Rakyat di Baghdad	183
Kondisi Khalifah Al-Mu'tashim	185
Kondisi Pemerintahan di Baghdad	189
Pengepungan Hulagu atas Baghdad	190
Negosiasi antara Bangsa Mongol dan Kekhalifahan Abbasiyah	192

Pemboman Baghdad oleh Bangsa Mongol.....	195
Keluarnya Khalifah, Para Menteri, dan Pembesar Kaumnya Menemui Hulagu, serta Pembunuhan Mereka oleh Bangsa Mongol	198
Penjarahan Bangsa Mongolia atas Baghdad	201
Peneggelaman Perpustakaan Baghdad oleh Bangsa Mongolia ke Dalam Sungai Tigris.....	205
Penghancuran Perpustakaan Kaum Muslimin oleh Para Penyerbu dalam Setiap Perang Mereka	207
Pembakaran Baghdad oleh Bangsa Mongolia.....	209
Jaminan Keamanan Hulagu bagi Penduduk Baghdad untuk Menguburkan Para Korban	209
Penetapan Hulagu atas Mu'ayyad ad-Din al-Alqami sebagai Penguasa Baghdad, Kemudian Dilanjutkan oleh Putranya	210
Nilai Kedua: Jihad di Jalan Allah	212
Nilai Pertama: Ilmu Syariat dan Para Ulama	215
Nilai Kedua: Jihad di Jalan Allah	220
Nilai Pertama: Ilmu Syariat dan Para Ulama	223
Dampak Jatuhnya Baghdad terhadap Dunia Islam	226
Jatuhnya Suriah	230
Kesetiaan Para Pangeran Muslim kepada Bangsa Mongol ...	230
Pengepungan Bangsa Mongol terhadap Kota Mayyafariqin..	234
Sikap Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi terhadap Pengepungan Mayyafariqin.....	237

Sebab-Sebab Diamnya Rakyat Muslim dalam Membela Saudara Mereka yang Terkepung di Miafariqin	238
Perubahan Hubungan antara Hulagu dan Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi.....	240
Seruan Al-Nashir untuk Berjihad Melawan Mongol	241
Surat Hulagu kepada Al-Nashir	244
Sebab-Sebab Menguatnya Hubungan antara Mongol dan Nasrani.....	247
Hulagu Mengumpulkan Para Raja dan Penguasa Wilayah yang Setia kepadanya di Syam dan Sekitarnya, serta Mengeluarkan Perintah kepada Mereka	250
Penyerahan Hama kepada Mongol.....	253
Pasukan Mongol Bergerak Menuju Damaskus dan Melarikan Dirinya Al-Nashir beserta Pasukannya	253
Dominasi Kaum Nasrani di Damaskus saat Pasukan Mongol Masuk.....	255
Masuknya Pasukan Mongolia ke Damaskus	256
Penyerahan Damaskus kepada Mongolia.....	258
Kematian Mongke Khan, Pemimpin Mongolia, dan Tampilnya Kubilai sebagai Penggantinya – Sebelum Mongolia Memasuki Damaskus	259
Pendudukan Mongolia atas Palestina	260
Rangkaian Peristiwa Mongolia – Mamluk.....	260
Sebab-Sebab Ketidaktahuan Kaum Muslim terhadap Masa Pemerintahan Mamluk	261
Sekilas tentang Negara Ayyubiyah	264

Perang-Perang Dinasti Ayyubiyah di Syam Melawan Raja Najm al-Din Ayyub	267
Pembelotan Pasukan Khawarizm dari Pasukan Raja Najm al-Din Ayyub.....	269
Kisah Kaum Mamluk.....	270
Promosi Mamluk Sesuai Bakat dan Kemampuannya	271
Nasab Para Mamluk kepada Tuan Mereka	272
Hubungan Raja Najm al-Din Ayyub dengan Para Mamluk dan Cara Mendidik Mereka	273
Perang Salib Ketujuh Melawan Mesir	277
Pertempuran Fariskur, Penangkapan Louis IX, dan Kehancuran Pasukannya	277
Pertempuran Mansurah	279
Jatuhnya Damietta ke Tangan Pasukan Salib.....	282
Karakter Turan Syah dalam Berkuasa dan Kisah Pembunuhannya	282
Bangsa Mamluk dan Pemerintahan Mesir	287
Syajarah Al-Durr dan Pemerintahan Mesir	289
Pengangkatan Syajarah Al-Durr sebagai Penguasa Mesir	291
Pernikahan Syajarah Al-Durr dengan 'Izz Al-Din Aybak Al-Shalhiy dan Pengangkatannya sebagai Penguasa Mesir.....	293
Pembunuhan Raja Al-Mu'izz terhadap Faris ad-Din Aqthai	296
Kebangkitan Mamluk Al-Mu'izziyah dan Keretakan Hubungan antara Raja Al-Mu'izz dengan Mamluk Al-Salhiyah.....	297
Pembunuhan Raja Al-Mu'izz dan Syajar ad-Durr.....	299

Pelarian Para Pemimpin Mamluk Bahri ke Syam.....	301
Pemerintahan Nur ad-Din Ali, Putra Raja Al-Mu'izz.....	303
Qutuz dan Pembangunan Umat.....	305
Biografi Singkat Qutuz Rahimahullah	308
Munculnya Gejolak di Mesir pada Masa Pemerintahan Nur Al-Din Ali.....	312
Invasi Penguasa Al-Karak ke Mesir	313
Pemakzulan Sultan 'Izz Al-Din Ali dan Pengambilalihan Kekuasaan oleh Qutuz.....	314
Kondisi Mesir Saat Qutuz Mengambil Alih Kekuasaan	315
Hubungan Luar Negeri	316
Kondisi Ekonomi.....	316
Kondisi Politik Dalam Negeri	317
Langkah-Langkah Qutuz – Semoga Allah Merahmatinya – dalam Membangun Umat	318
Kondisi Rakyat Mesir Ketika Qutuz Mengambil Alih Kekuasaan	319
Tahapan yang Telah Dicapai Qutuz dalam Membangun Umat hingga Awal Tahun 658 H	320
Upaya Mempersatukan Mesir dan Syam	321
Sikap Para Amir Syam terhadap Seruan Qutuz untuk Mempersatukan Mesir dan Syam.....	322
Mempersiapkan Diri Menghadapi Bangsa Mongolia dan Mengampuni Mamluk Bahriyah.....	326
Menghimpun Rakyat di Bawah Panji Jihad	330

Ketegasan Saifuddin Qutuz dalam Manajemen Pemerintahan	334
Stabilisasi Kondisi Dalam Negeri.....	336
Keputusan Jihad	338
Surat Hulagu kepada Al-Malik Al-Muzhaffar Qutuz dan Balasan Qutuz Beserta Pasukannya.....	338
Pembentukan Majelis Penasihat Mesir dan Solusi yang Ditawarkan atas Ancaman Hulagu	342
Cara Qutuz Mengatasi Keraguan Para Amir dalam Berjihad..	343
Memuliakan Tujuan dan Cita-Cita Tertinggi Manusia dalam Hidup	344
Mendidik Melalui Keteladanan.....	348
Qutuz Membunuh Utusan-Utusan Mongolia	350
Hukum Membunuh Para Utusan dalam Islam	351
Persiapan Pasukan untuk Memerangi Bangsa Mongol	354
Masalah Keuangan dalam Persiapan Pasukan dan Cara Mengatasinya	356
Fatwa Syekh Izzuddin bin Abdissalam tentang Usulan Qutuz Memungut Pajak dari Rakyat	358
Pandangan Qutuz dan Para Amir tentang Keluarnya Pasukan untuk Memerangi Mongol di Palestina.....	361
Penghimpunan Pasukan Mesir dan Persiapannya untuk Berjihad Melawan Pasukan Mongol.....	362
Larinya Para Pengecut dari Barisan Pasukan Mesir.....	363
Problem Keberadaan Kerajaan-Kerajaan Salib di Jalur Perang Melawan Mongol dan Solusinya.....	365

Penyadaran Rakyat Mesir tentang Jihad di Jalan Allah	369
Pandangan Quthuz Rahimahullah dalam Menghadapi Pasukan Mongol di Luar Mesir.....	372
Ain Jalut	377
Keberangkatan Pasukan Mesir Menuju Gaza	377
Ketakutan Kitbugha terhadap Kaum Muslim	380
Pentingnya Kemenangan dalam Pertempuran Gaza.....	381
Penegasan Gencatan Senjata antara Kaum Muslimin dan Tentara Salib di Akka	382
Pertempuran Gaza.....	384
Palestina, Tanah Kemenangan-Kemenangan	387
Pergerakan Pasukan Islam Menuju Ain Jalut	388
Kekalahan Mongol dan Pelarian Mereka dari Ain Jalut.....	390
Pertempuran Bisan dan Pemusnahan Pasukan Mongol.....	391
Terbunuhnya Kitbugha, Panglima Pasukan Mongol	394
Mundurnya Sayap Kiri Pasukan Islam dan Turunnya Qutuz ke Medan Pertempuran.....	395
"Wahai Islam! Wahai Islam!"	396
Pengepungan Pasukan Mongol.....	399
Menarik Pasukan Mongol ke Dalam Lembah Ain Jalut.....	400
Peran Pasukan Genderang Militer Islam di Ain Jalut	403
Awal Pertempuran Ain Jalut	405
Turunnya Garda Depan Pasukan Islam ke Ain Jalut dan Rasa Gentar Mongol	408

Utusan Saram al-Din Aybak kepada Kaum Muslimin, Membawa Kabar Keberpihakannya	411
Peristiwa Malam dan Hari 25 Ramadan Tahun 658 H.....	413
Kedatangan Mongolia ke Ain Jalut.....	415
Bergabungnya Para Sukarelawan dengan Pasukan Islam	415
Qutuz dalam Timbangan Islam.....	418
Ain Jalut dalam Timbangan	420
Sebab-sebab Berkuasanya Mongolia atas Kaum Muslimin Sebelum Pertempuran Ain Jalut.....	420
Pembebasan Damaskus dari Cengkeraman Mongol	425
Masuknya Qutuz dan Pasukan Mesir ke Damaskus.....	427
Pengangkatan Qadhi Najmuddin Abu Bakr bin As-Sinni sebagai Hakim Damaskus	428
Pembebasan Negeri Syam dari Mongol dan Penyatuanannya dengan Mesir	429
Pengangkatan Qutuz atas Para Amir di Negeri Syam	431
Dampak Pertempuran Ain Jalut.....	433
Kemenangan Beriringan dengan Keimanan.....	433
Kemenangan Kaum Muslimin atas Kekalahan Psikologis yang Melanda Mereka akibat Bangsa Mongolia.....	437
Kembalinya Wibawa Umat Islam	439
Penghancuran Kekuatan Mongolia di Wilayah Syam	440
Pemberian Legitimasi bagi Daulah Mamalik	440
Bersatunya Mesir dan Syam	442
Berakhirnya Kekuasaan Dinasti Ayyubiyah	443

Pembebasan Negeri Syam dari Kerajaan-Kerajaan Salib	445
Meningkatnya Nilai Ilmiah Kota Kairo	448
Masuknya Banyak Bangsa Mongolia ke dalam Islam	449
Sebab-Sebab Kemenangan di Ain Jalut	451
Iman kepada Allah	452
Persatuan di antara Kaum Muslimin	453
Mengangkat Panji Jihad.....	454
Mengambil Sebab-Sebab Lahiriah dalam Berjihad	454
Pendidikan melalui Keteladanan	455
Tidak Berwala kepada Orang Kafir	455
Membangun Semangat dan Menabur Harapan di Tengah Umat	456
Menjalankan Musyawarah	457
Menyerahkan Urusan kepada Ahlinya	457
Zuhud terhadap Dunia	458
Baghdad di antara Dua Kejatuhan	461
Kemiripan antara Bangsa Mongol dan Amerika dalam Penaklukan Baghdad.....	461
Sebab-sebab dan Penyakit yang Mengantarkan Kaum Muslimin pada Kekalahan	466
Penyakit Pertama: Tidak Jelasnya Identitas Islam.....	468
Penyakit Kedua: Perpecahan di antara Kaum Muslimin	469
Penyakit Ketiga: Kemewahan dan Ketergantungan pada Dunia	470
Meninggalkan Jihad	473

Mengabaikan Persiapan dan Meninggalkan Upaya Mengambil Sebab-sebab	475
Ketiadaan Teladan	476
Bersekutu dengan Musuh	477
Keputusasaan	479
Menyerahkan Urusan kepada yang Bukan Ahlinya	481
Absennya Musyawarah	482
Faktor-Faktor Kemenangan	483
Penjelasan bahwa Kondisi Umat Hari Ini Lebih Baik daripada Kondisinya di Masa Bangsa Mongolia	485
Perbandingan antara Qutuz dan Jenghis Khan	487
Para Tokoh Besar dan Pembentukan Sejarah	489
Kisah Qutuz Selama Masa Pemerintahannya dan Wafatnya, Semoga Allah Merahmatinya	493

Pentingnya Mempelajari Sejarah

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun selanjutnya: aku memohon kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia agar menjadikan pertemuan ini sebagai tambahan timbangan kebaikan kita semua.

Sejarah penuh dengan pelajaran dan hikmah. Mempelajarinya merupakan hal yang penting dan bermanfaat dalam memahami sunah-sunah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia yang berlaku pada umat-umat dan bangsa-bangsa. Banyak peristiwa sejarah penting yang telah dilalui oleh umat Islam, dan yang paling buruk di antaranya adalah invasi bangsa Mongol yang menghancurkan sebagian besar negeri-negeri Islam ketika kaum muslimin sedang dalam keadaan lemah dan hina.

Di antara rahmat Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia kepada makhluk-Nya adalah Dia menjadikan bagi mereka di muka bumi ini sunah-sunah yang tidak berubah dan tidak berganti. Dengan sunah-sunah inilah kehidupan manusia menjadi lurus, dan padanya makhluk bersandar dalam gerak dan diamnya. Seandainya tidak ada sunah yang berlaku pada setiap zaman dan tempat, niscaya kehidupan manusia akan kacau dan seluruh pengalaman masa lalu akan sia-sia. Namun berkat karunia Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, pengalaman masa lalu tidak pernah hilang. Apa yang terjadi kemarin akan terulang hari ini, dan apa yang terjadi hari ini akan terulang esok hari, demikian seterusnya hingga hari kiamat.

Dari sinilah pentingnya mempelajari sejarah Islam dan sejarah lainnya secara umum. Peristiwa-peristiwa masa lalu selalu berulang dalam bentuk yang hampir serupa, dan tidak ada hal baru di muka bumi ini. Apabila kita mempelajari sejarah dan mengetahui bahwa suatu peristiwa pernah terjadi sebelumnya dengan kondisi dan latar belakang yang sama dengan peristiwa yang sedang kita alami sekarang, maka kita dapat dengan mudah menyimpulkan hasilnya. Jika peristiwa itu merupakan kemenangan yang gemilang, kita dapat menempuh jalan yang sama yang ditempuh oleh para pemenang hingga mencapai hasil yang sama. Jika peristiwa itu merupakan kekalahan yang memalukan, kita menghindari kesalahan-kesalahan para pendahulu agar tidak menanggung kekalahan seperti kekalahan mereka.

Mempelajari sejarah dengan cara seperti ini menjadikannya hidup dan berdenyut. Maka bacalah sejarah untuk berinteraksi dengannya, bukan sekadar untuk hiburan atau studi akademis semata. Mempelajari sejarah dengan cara seperti ini memiliki

tujuan yang jelas, yaitu mencari ibrah (pelajaran), sebagaimana yang disebutkan oleh Tuhan kita Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dalam kitab-Nya yang mulia ketika Dia berfirman:

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat." (Yusuf: 111)

Karena itulah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menjadikan sepertiga Al-Qur'an berupa kisah-kisah, agar kaum muslimin dapat mengamati sunah-sunah Allah yang berlaku pada umat-umat terdahulu, dan agar mereka mengetahui dengan pasti dan yakin bahwa sunah-sunah ini bersifat tetap, sehingga mereka dapat memperkirakan sesuatu sebelum terjadi, lalu mengambil manfaat darinya. Hal ini tidak akan terwujud kecuali dengan perenungan yang sangat mendalam terhadap setiap kisah dan mengkajinya dari berbagai sudut pandang. Inilah perkara yang sangat penting, dan karenanya Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

"Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir." (Al-A'raf: 176)

Persamaan antara Peristiwa Zaman Mongol dan Peristiwa yang Kita Alami Sekarang

Di hadapan kita terdapat sebuah peristiwa yang sangat penting dalam sejarah kaum muslimin, bahkan dalam sejarah dunia secara umum. Peristiwa itu adalah munculnya sebuah kekuatan baru yang menakutkan di muka bumi pada abad ke-7 Hijriah. Kemunculan kekuatan ini mengakibatkan perubahan-perubahan dahsyat di dunia secara umum, dan di bumi Islam secara khusus. Kekuatan itulah yang dikenal dengan nama bangsa Mongol.

Kisah ini sungguh menakjubkan dari segala sisi. Kalau bukan karena ia terdokumentasi dalam semua sumber dengan gambaran yang hampir selalu serupa, niscaya kita akan mengatakan bahwa ini adalah khayalan, bahkan lebih aneh dari khayalan. Sebab perubahan di dalamnya, dari kelemahan menuju kekuatan dan dari kekuatan menuju kelemahan, hanya berlangsung dalam waktu yang sangat singkat. Hanya dalam beberapa tahun saja Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia mengubah keadaan dari satu kondisi ke kondisi lainnya: memuliakan suatu negara dan menghinakan yang lain. Kemudian berlalu beberapa tahun lagi yang sangat singkat menurut ukuran manusia dan sejarah, lalu Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menghinakan yang pertama dan memuliakan yang lain. Begitulah Allah memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki. Di tangan-Nya segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu.

Kisah ini juga menakjubkan karena sangat berlebihan dalam segala hal: berlebihan dalam angka-angka, jumlah korban, pasukan, pengkhianatan, dan peristiwa-peristiwa lainnya.

Kisah ini pun menakjubkan karena begitu kerasnya kemiripannya dengan apa yang kita alami sekarang dalam realitas kita. Seolah-olah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia ingin menjelaskan kepada kita hakikat tetapnya sunah-sunah dan berulangnya sejarah. Maka Dia menjadikan peristiwa-peristiwa yang dialami umat kita pada abad ke-15 Hijriah ini bersesuaian dengan peristiwa-peristiwa yang dialami umat kita pada abad ke-7 Hijriah, delapan abad yang lalu, namun demikian peristiwa-peristiwanya tetap bersesuaian. Jika kita menelusuri sejarah, kita akan menemukan banyak peristiwa lain yang bersesuaian dengan peristiwa-peristiwa yang dialami umat ini sekarang.

Pilihanku jatuh pada pembahasan ini secara khusus karena peristiwa-peristiwanya terjadi di wilayah yang sama di mana umat kita sedang mengalami peristiwa-peristiwa sangat penting pada saat ini, yaitu di Afghanistan, Uzbekistan, Irak, Palestina, Iran, dan negeri-negeri Muslim lainnya. Dengan kesesuaian ini, pembaca yang menelaah peristiwa-peristiwa bangsa Mongol, mengikutinya dengan seksama, dan menganalisisnya, dapat dengan mudah menghubungkan antara sejarah dan realitas, serta mampu mengamati sunah-sunah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia di bumi-Nya dan pada makhluk-Nya.

Tujuan dari ceramah-ceramah ini bukanlah untuk masuk ke dalam setiap rincian dan mencari setiap posisi, karena itu akan sangat panjang. Di sini kita akan melewati peristiwa-peristiwa secara sekilas untuk mencari di dalamnya tempat-tempat pengambilan pelajaran, sisi-sisi kemiripannya dengan zaman kita

sekarang, serta menganalisis secara cepat sebab-sebab kekalahan dan sebab-sebab kemenangan. Bagi yang ingin mendalami lebih jauh, silakan merujuk kepada referensi-referensi yang banyak dan agung yang mengisi perpustakaan Islam.

Kepada Allah aku memohon agar Dia memberikan manfaat kepada kita dengan setiap kata dan huruf dari kisah yang menakjubkan ini.

Kondisi Dunia Ketika Bangsa Mongol Muncul

Kekuatan bangsa Mongol muncul pada awal abad ke-7 Hijriah. Untuk memahami kondisi yang melatarbelakangi munculnya kekuatan ini, kita perlu melihat sekilas realitas dunia pada masa itu agar mengetahui kekuatan-kekuatan yang berpengaruh di bumi kala itu. Pada waktu itu terdapat dua kekuatan utama:

Kekuatan pertama: kekuatan umat Islam.

Kekuatan kedua: kekuatan kaum Salib.

Kondisi Umat Islam Ketika Bangsa Mongol Muncul

Ketika menganalisis masing-masing dari dua kekuatan ini, kita mendapati bahwa luas wilayah umat Islam pada waktu itu mendekati separuh luas dunia. Batas-batas wilayah Islam dimulai dari barat Cina, membentang melintasi Asia dan Afrika hingga mencapai barat Eropa dan negeri Andalusia. Wilayahnya sangat luas sekali.

Namun sayang sekali, kondisi dunia Islam pada waktu itu sangat memprihatinkan. Di balik wilayah yang sangat luas, jumlah manusia yang sangat besar, serta kemampuan yang sangat besar berupa harta, bahan, senjata, dan ilmu pengetahuan, perpecahan justru sangat parah di dunia Islam. Kondisi politik sebagian besar wilayah Islam pun sangat terpuruk. Yang mengherankan, kondisi yang memprihatinkan ini terjadi hanya beberapa tahun setelah akhir abad ke-6 Hijriah, sekitar 20 hingga 30 tahun saja, di mana umat Islam ketika itu kuat, menang, bersatu, dan memimpin. Namun itulah sunah Allah yang telah berlaku:

"Dan masa-masa kejayaan itu Kami pergilirkan di antara manusia." (Ali Imran: 140)

Dunia Islam pada waktu itu terdiri dari beberapa entitas yang terpisah-pisah:

Entitas Pertama merupakan entitas yang sangat besar, namun sangat lemah pada awal abad ke-7 Hijriah. Entitas itu adalah Kekhalifahan Abbasiyah. Kekhalifahan Abbasiyah adalah kekhalifahan yang sangat tua; ia berdiri setelah runtuhnya Dinasti Umayyah pada tahun 132 H, artinya usianya hingga awal abad ke-

7 Hijriah sekitar 500 tahun. Ia menjadikan Baghdad sebagai ibu kotanya. Kemudian Kekhalifahan Abbasiyah melemah sangat drastis pada awal abad ke-7 Hijriah, hingga praktis hanya menguasai wilayah tengah dan selatan Irak. Di sekitar Irak terdapat puluhan emirat yang merdeka secara nyata dari negara kekhalifahan, meskipun mereka tidak memproklamasikan diri sebagai kekhalifahan tandingan bagi Kekhalifahan Abbasiyah. Kekhalifahan Abbasiyah pada masa itu hanyalah gambaran sebuah kekhalifahan, bukan kekhalifahan yang sesungguhnya.

Untuk memahami apa yang dimaksud dengan Kekhalifahan Abbasiyah pada waktu itu, marilah kita lihat kondisi Inggris saat ini. Orang-orang Inggris sekarang mempertahankan ratu mereka hanya sebagai simbol sejarah semata, tanpa peran yang berarti dalam pemerintahan. Demikian pula kaum muslimin pada masa itu mempertahankan khalifah Abbasiyah sebagai simbol bagi kaum muslimin dan bagi Kekhalifahan Abbasiyah yang memiliki akar panjang selama 500 tahun memerintah dunia Islam, meskipun khalifah Abbasiyah itu hanya memerintah wilayah tengah dan selatan Irak saja.

Para khalifah dari Bani Abbas silih berganti memerintah di Irak, membawa nama agung dan mulia "Khalifah", namun dalam periode ini mereka sama sekali tidak memiliki sifat-sifat yang sesuai dengan nama tersebut, bahkan tidak pula berkeinginan untuk memilikinya. Perhatian mereka hanyalah mengumpulkan harta dan mengokohkan kekuasaan di wilayah yang sangat terbatas ini. Mereka tidak pernah memandang dengan pandangan yang benar terhadap tugas mereka sebagai penguasa. Mereka tidak menyadari bahwa di antara tanggung jawab seorang penguasa adalah memberikan keamanan bagi negaranya,

memperkuat pasukannya, meningkatkan taraf hidup rakyatnya, menegakkan keadilan terhadap kezaliman, mengembalikan hak kepada pemiliknya, melindungi orang-orang yang teraniaya, menghukum orang-orang yang zalim, menegakkan hukum Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia terhadap hamba-hamba-Nya, memerintahkan yang makruf dan mencegah yang mungkar, membela segala sesuatu yang berkaitan dengan Islam, serta menyatukan barisan dan hati.

Mereka tidak pernah menyadari tugas-tugas mulia seorang pemimpin Muslim ini sama sekali. Yang mereka inginkan hanyalah bertahan selama mungkin dalam kekuasaan, kemudian mewariskannya kepada anak-anak mereka, serta memberi keluarga mereka keleluasaan berkuasa atas masyarakat. Mereka juga sangat sibuk mengumpulkan harta yang banyak, benda-benda seni yang langka, mengadakan pesta-pesta malam, mendengarkan nyanyian, musik, dan berbagai hiburan. Kehidupan para penguasa dalam periode ini adalah kehidupan yang tidak layak bahkan bagi seorang rakyat biasa dari umat Islam, apalagi untuk menjadi kehidupan penguasa umat Islam. Wibawa kekhalifahan pun hilang, dan ambisi khalifah pun menyusut.

Demikianlah kondisi Kekhalifahan Abbasiyah pada awal abad ke-7 Hijriah: hanya memerintah sekitar separuh atau sepertiga wilayah Irak saja.

Entitas Kedua dari dunia Islam adalah wilayah Mesir, Syam, Hijaz, dan Yaman. Wilayah-wilayah ini pada awal abad ke-7 Hijriah berada di tangan para penguasa Ayyubiyah, para cucu Salahuddin Al-Ayyubi rahimahullah. Namun sangat disayangkan, para penguasa yang memerintah wilayah-wilayah tersebut sama sekali tidak menyerupai tokoh besar tersebut rahimahullah. Mereka

justru saling berebut kekuasaan dan memecah-belah negara Ayyubiyah yang bersatu — yang pernah mengalahkan kaum Salib secara telak di Hattin dan membebaskan Baitul Maqdis — menjadi kerajaan-kerajaan kecil yang saling bertikai. Syam memisahkan diri dari Mesir, demikian pula Yaman dan Hijaz. Bahkan Syam pun terpecah menjadi beberapa emirat yang saling berperang: Homs berpisah dari Aleppo dan Damaskus, Palestina berpisah dari Yordania. Tak lama kemudian, tanah-tanah yang telah dibebaskan oleh Salahuddin Al-Ayyubi rahimahullah dari tangan kaum Salib dengan susah payah dan banyak darah, kembali jatuh ke tangan kaum Salib akibat perpecahan yang memalukan di antara kaum muslimin ini. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.

Entitas Ketiga adalah wilayah Maghrib dan Andalusia. Wilayah-wilayah ini pada masa itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Muwahhidun (Al-Muwahhidun). Dinasti ini sebelumnya adalah dinasti yang sangat kuat dan memiliki wilayah yang sangat luas: dari Libya di timur hingga Maroko di barat, dari Andalusia di utara hingga Afrika bagian tengah di selatan. Namun kemudian pada awal abad ke-7 Hijriah mulai mengalami kemunduran.

Kondisi Kaum Salib Ketika Bangsa Mongol Muncul

Kekuatan kedua adalah kekuatan kaum Salib. Pusat mereka pada waktu itu berada di barat Eropa, dan di sana mereka memiliki lebih dari satu benteng. Orang-orang Eropa pada masa itu sibuk dengan peperangan yang terus-menerus melawan kaum muslimin. Orang-orang Nasrani Inggris, Prancis, Jerman, dan Italia melancarkan perang salib yang silih berganti dan terkenal ke negeri Syam dan Mesir. Sementara orang-orang Nasrani Spanyol, Portugal, dan Prancis terus berperang melawan kaum muslimin di Andalusia.

Di samping kekuatan Salib yang besar di barat Eropa, terdapat pula kelompok-kelompok Salib lain di dunia. Kelompok-kelompok ini memiliki kebencian yang sangat dalam terhadap umat Islam, dan perang antara mereka dengan umat Islam tidak pernah berhenti sama sekali.

Yang paling terkenal di antara kelompok-kelompok tersebut adalah Kekaisaran Byzantium, yaitu Negara Romawi Timur yang memerintah timur Eropa. Letaknya di barat Anatolia yang Muslim. Meskipun perang-perang Negara Byzantium dengan negara Islam sangat sengit sepanjang sejarahnya, namun pada masa itu ia telah mencapai kondisi lemah yang tidak memungkinkannya untuk memasuki wilayah Islam. Demikian pula negara Islam pada waktu itu juga sedang lemah dan terpecah-belah.

Terdapat pula kekuatan Salib di Kerajaan Armenia yang terletak di utara Persia dan barat Anatolia, yang juga terus berperang melawan kaum muslimin Seljuk Turki di kawasan Anatolia (Turki).

Ada juga kekuatan Salib di Kerajaan Kourj — yang sekarang dikenal sebagai Georgia (Rusia) — sebuah negara Nasrani, meskipun terdapat beberapa suku penyembah berhala yang hidup di wilayah yang sama. Perang antara mereka dengan umat Islam tidak pernah berhenti, terutama dengan Negara Khwarizm.

Di antara kekuatan Salib terdapat pula kekuatan yang sangat berbahaya. Meskipun kecil dalam ukuran, namun ia berada di jantung dunia Islam, yaitu emirat-emirat Salib di Syam, Palestina, dan Turki. Emirat-emirat ini menduduki wilayah-wilayah Islam di dalam negeri-negeri tersebut sejak akhir abad ke-5 Hijriah, yaitu sejak tahun 491 H. Meskipun Salahuddin Al-Ayyubi rahimahullah telah meraih kemenangan atas pasukan Salib di Hattin, Baitul Maqdis, dan tempat-tempat lainnya, emirat-emirat ini tetap masih berdiri bahkan dari waktu ke waktu terus melancarkan agresi terhadap wilayah-wilayah Islam yang berdekatan namun belum diduduki. Di antara emirat-emirat Salib yang paling terkenal adalah Antiokhia, Akko, Tripoli, Sidon, Beirut, dan lainnya.

Demikianlah, peperangan terus berlangsung di hampir seluruh penjuru dunia Islam, dan kebencian kaum Salib terhadap Islam semakin bertambah. Namun masa akhir abad ke-6 Hijriah adalah masa yang sangat membahagiakan bagi dunia Islam dan sangat menyedihkan bagi kaum Salib. Pada akhir abad ke-6 Hijriah, sang pahlawan Salahuddin Al-Ayyubi rahimahullah meraih kemenangan dalam pertempuran Hattin di Syam pada tahun 583 H. Delapan tahun kemudian, sang pahlawan Islam agung Al-Manshur Al-Muwahhidi rahimahullah, pemimpin Dinasti Muwahhidun, meraih kemenangan atas orang-orang Nasrani Andalusia dalam pertempuran Al-Arak yang abadi pada tahun 591 H.

Namun meskipun terdapat dua kemenangan besar tersebut, kaum muslimin pada awal abad ke-7 Hijriah berada dalam kondisi sangat lemah. Jarak antara masa kejayaan dan masa kemunduran hanyalah dua puluh tahun saja.

Sekilas tentang Kemunculan Bangsa Mongolia

Muncullah sebuah kekuatan ketiga yang sama sekali baru, membalikkan keseimbangan dunia secara total, mengubah peta dunia sepenuhnya, dan memaksakan dirinya sebagai kekuatan ketiga di muka bumi — bahkan menjadi kekuatan pertama yang tak tertandingi pada paruh pertama abad ke-7 Hijriah. Kekuatan itu adalah negara Mongolia atau Mongol.

Negara Mongolia muncul pada tahun 603 H — yakni pada awal abad ke-7 Hijriah — di wilayah utara Tiongkok. Pemimpin pertama mereka adalah Jenghis Khan. "Jenghis Khan" bukanlah nama aslinya, melainkan bermakna "penakluk dunia", atau "raja dari segala raja dunia", atau "yang kuat", tergantung pada berbagai terjemahan dari bahasa Mongolia. Nama aslinya adalah Temujin. Ia seorang pembunuh berdarah dingin yang gemar menumpahkan darah, panglima militer yang sangat tangguh, sekaligus memiliki kemampuan luar biasa dalam menghimpun orang-orang di sekelilingnya. Ia muncul di Mongolia lalu mulai memperluas wilayahnya secara bertahap ke daerah-daerah sekitarnya, dan kerajaannya pun dengan cepat berkembang pesat hingga membentang dari Korea di timur sampai perbatasan negara Islam Khawarizm di barat, dan dari dataran Siberia di utara hingga Laut Tiongkok di selatan. Dalam waktu beberapa tahun saja, ia telah menyatukan seluruh wilayah Tiongkok — yang luasnya sendiri sekitar 9 juta kilometer persegi — bersama Mongolia, Vietnam, Korea, Kamboja, Thailand, dan sebagian wilayah Siberia.

Nama "Mongolia" dan "Mongol" merujuk pada bangsa-bangsa yang tumbuh di utara Tiongkok, di sebuah padang pasir bernama Gurun Gobi di Mongolia.

Mongol adalah suku asal di kawasan tersebut, dan dari mereka lahir banyak suku lainnya, di antaranya suku Mongol, Turki, Seljuk, dan suku-suku lainnya. Ketika Jenghis Khan menguasai kawasan ini, ia menyebut seluruh suku-suku tersebut dengan nama Mongol. Bangsa Mongolia memiliki agama yang sangat aneh, berupa campuran dari berbagai agama; Jenghis Khan mengambil sebagian ajaran dari Islam, Kristen, dan Buddha, lalu menambahkan hal-hal yang ia ciptakan sendiri, kemudian mengeluarkan sebuah kitab yang ia jadikan semacam konstitusi bagi bangsa Mongolia. Kitab ini dinamakan Al-Yasaq, Al-Yasak, atau Al-Yasa, tergantung penyebutannya yang berbeda-beda. Kitab itulah yang menjadi konstitusi dan agama negara Mongolia.

Ciri Khas Perang Bangsa Mongolia

Perang bangsa Mongolia melawan pihak lain memiliki ciri-ciri yang sangat khusus:

Pertama: Kecepatan penyebaran yang mengerikan.

Kedua: Jumlah pasukan yang sangat besar, dengan jutaan prajurit.

Ketiga: Sistem yang terorganisasi rapi dan tatanan yang luar biasa.

Keempat: Ketahanan dalam kondisi yang berat; mereka bertempur di tengah panas, dingin, padang pasir, hutan lebat, dan di mana pun.

Kelima: Kepemimpinan militer yang sangat mumpuni — bukan hanya Jenghis Khan saja, tetapi seluruh komandan di

bawahnya pun memiliki kemampuan kepemimpinan yang benar-benar luar biasa.

Keenam: Mereka sama sekali tidak berperasaan. Perang Mongolia adalah perang penghancuran yang tidak wajar. Mudah sekali kita temukan dalam sejarah mereka bagaimana mereka memasuki suatu kota lalu menghancurkannya dan membunuh seluruh penduduknya, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan, bayi dan pemuda, anak kecil dan orang tua, orang zalim dan orang yang dizalimi, warga sipil dan prajurit. Mereka memusnahkan semuanya dengan pembantaian massal yang mengerikan. Watak mereka sangat haus darah hingga melampaui kebuasan binatang buas, seolah-olah tujuan mereka adalah memusnahkan dunia. Mereka tidak menginginkan kekuasaan atau harta, dan tidak mengharapkan apapun dari dunia selain menghancurkannya.

Ketujuh: Menolak menerima keberadaan pihak lain; mereka tidak menerima siapapun yang hidup berdampingan dengan mereka, melainkan menganut prinsip kutub tunggal dan tidak mau berinteraksi dengan negara-negara lain di sekitar mereka. Yang mengherankan, mereka selalu berpura-pura bahwa kedatangan mereka ke suatu negeri hanyalah untuk menegakkan agama, menyebarkan keadilan, dan membebaskan negeri itu dari para penguasa zalim.

Kedelapan: Mereka sama sekali tidak mengenal janji; tidak ada yang lebih mudah bagi mereka daripada mengingkari perjanjian dan melanggar kesepakatan. Mereka tidak menghormati siapapun, baik orang beriman maupun orang yang berada dalam perlindungan mereka. Sifat ini adalah watak bawaan

mereka yang melekat dan tidak pernah mereka tinggalkan, sejak negara mereka berdiri hingga runtuh.

Inilah ciri-ciri yang melekat pada pasukan Mongolia. Ciri-ciri ini sering berulang pada setiap pasukan yang tidak memperhitungkan hukum-hukum langit dan syariat Allah Azza wa Jalla. Mereka yang memiliki kekuatan namun kosong dari agama pasti akan menjadi seperti ini, meski kadar kejahatan dan kekejamannya mungkin berbeda-beda, namun pada akhirnya mereka tetaplah penjahat. Perang kaum murtad pun mendekati gambaran ini, begitu pula perang bangsa Persia dan Romawi, perang kaum Salib di Syam, Mesir, dan Andalusia, kemudian diikuti oleh para penerus mereka dari kalangan penjajah: bangsa Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis, Italia, Yahudi, hingga Amerika. Mereka semua satu corak yang sama; mungkin tampilan luarnya berbeda-beda, wajah dan bentuknya berlainan, tetapi hati mereka satu: penuh dengki, kebencian, permusuhan, dan kemurkaan terhadap segala sesuatu yang bersifat Islam, bahkan terhadap segala sesuatu yang berperadaban. Allah Azza wa Jalla berfirman tentang mereka: **"Apakah mereka saling berwasiat tentang hal itu? Bahkan mereka adalah kaum yang melampaui batas."** (QS. Adz-Dzariyat: 53).

Jadi, kekuatan-kekuatan yang ada di panggung dunia pada awal abad ke-7 Hijriah terdiri dari tiga kekuatan utama:

Kekuatan pertama adalah kekuatan umat Islam, yang memiliki sejarah sangat agung dan kejayaan yang dikenal luas, namun sedang melewati salah satu fase kelemahannya. Meski kelemahan itu sangat parah, ia belum sepenuhnya meruntuhkan wibawa umat ini, karena para musuhnya mengetahui bahwa sebab-sebab kemenangan dan faktor-faktor kekuatan telah

tertanam dalam diri umat ini — yang hanya memerlukan seseorang untuk menggali dan menumbuhkannya.

Kekuatan kedua adalah kekuatan kaum Salib. Meski mereka pun dalam kondisi sangat lemah dan jauh tertinggal secara ilmu dan peradaban dibandingkan umat Islam, namun mereka tetaplah kekuatan yang tidak bisa diremehkan karena jumlah mereka yang besar, kebencian mereka yang mendalam, dan tekad mereka untuk terus melancarkan peperangan melawan kaum muslimin hingga akhir. Maha benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman dalam Kitab-Nya yang Mulia: **"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kalian hingga mereka dapat memurtadkan kalian dari agama kalian, jika mereka sanggup."** (QS. Al-Baqarah: 217).

Kekuatan Islam dan kekuatan kaum Salib bersama-sama mewakili kekuatan dunia lama pada masa itu.

Kemudian muncullah **kekuatan ketiga yang baru**, yaitu kekuatan Mongolia — sebuah kekuatan barbar yang mengerikan, tanpa sejarah dan tanpa peradaban. Mereka muncul secara tiba-tiba tanpa memiliki cadangan budaya, peradaban, maupun agama yang memungkinkan mereka unggul atas yang lain. Karenanya mereka terpaksa bertumpu pada kekuatan barbar dan perang primitif untuk memaksakan dominasi mereka atas siapa saja di sekitar mereka.

Aliansi Kekuatan Kekufuran Melawan Islam: Sebuah Sunnatullah yang Terus Berlaku

Di antara sunnatullah Azza wa Jalla adalah terjadinya pertarungan antara kekuatan-kekuatan yang berbeda dan saling dorong-mendorong antara berbagai kelompok.

Di antara sunnatullah pula bahwa para penguasa yang kuat namun kosong dari agama tidak pernah menerima keberadaan pihak yang lebih lemah di sisi mereka, dan tidak sedikit pun menaruh belas kasihan kepada mereka.

Di antara sunnatullah juga bahwa kebatilan, bagaimapun beragam rupanya, pasti akan bersatu untuk memerangi kebenaran, meski ideologi dan arah pandangannya berbeda-beda.

Dan di antara sunnatullah pula bahwa perang antara kebenaran dan kebatilan pasti akan terus berlangsung hingga hari Kiamat.

Jika kita menanamkan semua sunnatullah ini dalam benak kita, maka kita seharusnya sudah dapat memperkirakan adanya kerja sama antara Mongolia dan kaum Salib — terlepas dari perbedaan orientasi, kebijakan, dan teori mereka — untuk memerangi kaum muslimin. Dan itulah yang benar-benar terjadi.

Kaum Salib mengirim delegasi bertingkat tinggi dari Eropa ke Mongolia — jarak antara keduanya lebih dari 12.000 kilometer hanya untuk perjalanan satu arah — untuk mendorong bangsa Mongolia menyerbu negeri-negeri kaum muslimin, meruntuhkan Khilafah Abbasiyah, dan menyerbu Baghdad, mutiara dunia Islam pada masa itu. Kaum Salib tidak mampu sendiri menembus dunia Islam karena mereka dalam kondisi lemah pasca kekalahan di

Perang Hattin dan Perang Al-Arak. Mereka ingin menghancurkan umat Islam, maka mereka memandang kepada kekuatan baru yang sedang bangkit ini, lalu mengirim utusan untuk menawarkan kerja sama, sangat mengagung-agungkan Khilafah Islam di hadapan mereka, dan menyatakan kesediaan menjadi penolong dan mata-mata bagi mereka di negeri-negeri kaum muslimin. Dengan cara itulah mereka berhasil menggoda bangsa Mongolia sepenuhnya. Terjadilah apa yang diperkirakan kaum Salib: bangsa Mongolia pun menggiurkan diri dengan wilayah-wilayah Khilafah Abbasiyah dan memutuskan untuk menyerbu negeri-negeri yang luas itu, yang sangat kaya dengan kekayaan alam dan berlimpah kemakmurannya.

Ini terjadi meski bangsa Mongolia dan kaum Salib tidak sejalan dalam banyak hal, bahkan kemudian meletus perang di antara mereka di berbagai penjuru dunia. Bangsa Mongolia memang berperang melawan kaum Salib di mana-mana, namun ketika menghadapi umat Islam, mereka menyatukan barisan untuk memerangi Islam dan kaum muslimin.

Ini bukanlah hal yang mengherankan, melainkan termasuk sunnatullah yang berlaku bagi ahli kebatilan dalam perang mereka melawan kaum muslimin. Sebelumnya pun kaum Yahudi pernah bersekutu dengan kaum musyrikin untuk memerangi Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, meski keyakinan Yahudi dan keyakinan musyrikin sangat berbeda jauh. Kemudian bangsa Persia dan Romawi bersatu memerangi kaum muslimin, meski di antara dua kekuatan besar itu terdapat kebencian yang sangat mendalam, dendam kesumat lama, perselisihan yang terus-menerus, dan perang panjang yang tiada habisnya. Begitu pula bangsa Inggris bersekutu dengan kaum Yahudi untuk

meruntuhkan Khilafah Utsmaniyah, menduduki Palestina, dan menanamkan Israel di dalam tanah yang penuh berkah itu, meski permusuhan antara Yahudi dan Nasrani sangatlah sengit. Dan hari ini kita menyaksikan kerja sama antara Rusia dan Amerika untuk memberantas apa yang mereka sebut "terorisme Islam": Rusia memudahkan misi Amerika dalam peperangannya melawan Afghanistan, Irak, dan Palestina, sedangkan Amerika memudahkan misi Rusia dalam perangnya melawan Chechnya. Sementara korban dalam kedua kasus itu adalah dari kalangan kaum muslimin.

Bersatunya ahli kebatilan dalam perang mereka melawan kaum muslimin adalah perkara yang berulang-ulang terjadi dan merupakan sunnatullah yang terus berlaku. Karena itulah, tidak tepat jika kaum muslimin berpegang pada prinsip "musuh musuhku adalah temanku."

Sebaliknya, kaum muslimin harus mengenal musuh-musuh mereka dan memahami bahwa musuh dari musuh mereka bisa jadi juga merupakan musuh mereka sendiri. Boleh saja kaum muslimin sewaktu-waktu bekerja sama dengan musuh mereka untuk tujuan tertentu dan dalam batas waktu tertentu, namun tidak boleh hal itu dilakukan dengan mengorbankan agama atau bermudah-mudahan dalam hak-hak, melainkan harus dengan kewaspadaan yang cukup dan batas waktu yang jelas. Tidak boleh sampai pada tahap loyalitas, persahabatan, dan melupakan kenyataan yang telah disebutkan oleh Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala dalam Kitab-Nya yang Mulia ketika berfirman: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha kepadamu hingga engkau mengikuti agama mereka."** (QS. Al-Baqarah: 120).

Yang terpenting dari semua ini adalah bahwa bangsa Mongolia telah mulai berpikir serius untuk menyerbu negeri-negeri dunia Islam dan merencanakan dengan penuh semangat untuk meruntuhkan Khilafah Abbasiyah serta memasuki Baghdad – ibu kota Khilafah Islam selama lima abad. Mereka mulai berpikir untuk berpusat di kawasan Afghanistan dan Uzbekistan. Peristiwa-peristiwa ini terulang kembali hari ini dengan persis sama, karena Allah Azza wa Jalla ingin menanamkan dalam benak kita bahwa sunnatullah Subhanahu wa Ta'ala adalah tetap, tidak berubah dan tidak berganti.

Penyerbuan Bangsa Mongol terhadap Kekaisaran Khwarazm

Pendudukan Bangsa Mongol atas Kazakhstan dan Bukhara

Adapun Jenghis Khan, ia mempersiapkan kembali pasukannya lalu menembus wilayah Kazakhstan — Kazakhstan adalah sebuah negara dengan luas sekitar tiga juta kilometer persegi, yakni tiga kali luas negara Mesir — dan melewatinya tanpa perlawanan yang berarti, hingga akhirnya tiba di kota Bukhara — yang kini berada di wilayah negara Uzbekistan, yaitu kota kelahiran imam yang agung dan ahli hadits yang mulia, Al-Bukhari, semoga Allah merahmatinya. Jenghis Khan mengepungnya pada tahun 616 H, lalu meminta penduduknya untuk menyerah dengan imbalan jaminan keamanan. Saat itu Muhammad bin Khwarazm Syah sedang berada jauh darinya, karena ia tengah bermukim di Urgench — yang kini terletak di negara Turkmenistan yang Muslim. Penduduk Bukhara pun kebingungan tentang apa yang harus mereka lakukan, hingga muncullah dua pendapat:

Pendapat pertama: Pendukungnya berkata: kita perangi bangsa Mongol dan kita pertahankan kota kita.

Pendapat kedua: Pendukungnya berkata: kita ambil jaminan keamanan itu dan kita buka pintu kota bagi bangsa Mongol demi menghindari pembantaian. Namun mereka tidak menyadari bahwa bangsa Mongol sama sekali tidak menghormati perjanjian maupun ikatan terhadap orang-orang beriman.

Demikianlah penduduk kota pun terpecah menjadi dua kelompok: kelompok para mujahid yang memutuskan untuk

bertempur dan berlindung di dalam benteng kota – bergabung bersama mereka para fuqaha dan ulama kota itu – dan kelompok lain yang menyerah, yang merupakan kelompok terbesar dan terbanyak di kota itu, yang memutuskan untuk membuka pintu kota dan bergantung pada jaminan keamanan bangsa Mongol.

Maka kota Muslim itu pun membuka pintunya bagi bangsa Mongol. Jenghis Khan memasuki kota yang besar itu, dan pada awal pendudukannya ia memang memberikan jaminan keamanan kepada penduduknya – namun itu hanyalah tipuan belaka – agar ia dapat menguasai para mujahid yang bertahan di benteng besar di dalam kota. Jenghis Khan mulai mengepung benteng itu, lalu memerintahkan penduduk Muslim kota itu untuk membantunya menimbun parit-parit di sekeliling benteng agar mudah dibuka. Mereka pun mematuhi. Janganlah heran dengan hal itu, karena kita menyaksikan banyak pasukan Muslim yang berperang bersama musuh-musuh mereka melawan saudara-saudara sesama Muslim mereka sendiri.

Benteng itu dikepung selama sepuluh hari, kemudian dibuka dengan paksa. Ketika Jenghis Khan – semoga laknat Allah atasnya – memasukinya, ia membunuh seluruh mujahid yang ada di dalamnya tanpa menyisakan seorang pun.

Di sinilah Jenghis Khan mulai mengkhianati janjinya. Ia menanyai penduduk kota tentang harta karun, kekayaan, emas, dan perak mereka, lalu menyita semuanya untuk dirinya sendiri. Kemudian ia menghalalkan kota Muslim itu bagi pasukannya, dan mereka pun melakukan hal-hal yang tak terbayangkan oleh akal sehat.

Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah, menggambarkan apa yang dilakukan bangsa Mongol di Bukhara:

Mereka membunuh penduduknya dalam jumlah yang tidak diketahui kecuali oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia. Mereka menawan anak-anak dan para wanita, lalu melakukan kekejian terhadap para wanita di hadapan keluarga mereka sendiri. Mereka melakukan zina dengan anak perempuan di hadapan ayahnya, dan dengan istri di hadapan suaminya. Di antara kaum Muslim ada yang bertempur membela kehormatan keluarganya hingga terbunuh, dan ada yang ditawan lalu disiksa dengan berbagai macam siksaan. Tangis dan jeritan memenuhi kota dari kalangan wanita, anak-anak, dan laki-laki. Kemudian bangsa Mongol membakar rumah-rumah, madrasah-madrasah, dan masjid-masjid Bukhara, sehingga kota itu terbakar seluruhnya hingga menjadi puing-puing yang rata dengan tanah.

Demikianlah akhir perkataan Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya.

Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah (La hawla wa la quwwata illa billah).

Al-Bukhari dan Muslim telah meriwayatkan dari Ummul Mukminin Zainab binti Jahsy, semoga Allah meridhainya, bahwa ia pernah bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah! Apakah kita akan binasa sementara di antara kita masih ada orang-orang yang saleh?!" Beliau menjawab: "Ya, apabila kekejian telah merajalela."

Dan kekejian memang telah sangat merajalela di negeri-negeri ini.

Di antara bentuk kekejian itu adalah kaum Muslim tidak mengangkat pedang mereka untuk membela agama, tanah, dan kehormatan mereka. Di antara kekejian itu adalah kaum Muslim mempercayai janji-janji orang-orang kafir kepada mereka. Di antara kekejian itu adalah kaum Muslim menyerahkan orang-orang yang telah mengibarkan panji jihad kepada musuh mereka. Di antara kekejian itu adalah kaum Muslim berpecah belah dan saling berperang satu sama lain. Dan di antara kekejian itu adalah kaum Muslim tidak berhukum kepada Kitab Tuhan mereka dan Sunnah Nabi mereka, Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

Semua ini adalah bagian dari kekejian. Dan apabila kekejian telah merajalela, maka kehancuran pasti terjadi. Benarlah Rasul yang bijaksana, shallallahu 'alaihi wa sallam.

Demikianlah Bukhara binasa pada tahun 616 H.

Inilah halaman pertama dari kisah ini, dan awal dari banjir bandang serta badai dahsyat. Halaman-halaman kisah yang akan datang akan lebih gelap dan lebih berlumuran darah. Kaum Muslim akan memasuki tahun-tahun paling buruk dan paling kelam yang pernah dilalui dalam sejarah umat Islam sejak diutusnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari ini. Maka apakah yang terjadi pada tahun yang mengerikan itu, 617 H? Apa yang diperbuat bangsa Mongol di dalamnya? Apa yang diperbuat kaum Muslim? Bagaimana nasib Muhammad bin Khwarazm Syah, pemimpin Muslim dari Kekaisaran Khwarazm yang Agung? Bagaimana nasib rakyatnya? Bagaimana nasib negeri-negeri Islam di sekitar kekaisaran Khwarazm? Semua ini dan lainnya akan kita ketahui, insya Allah, pada pelajaran berikutnya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia (As'alullaha 'azza wa jalla an yufaqqihana fi sunanihi, wa an yu'allimana ma yanfa'una, wa an yanfa'ana bima 'allamana, wa an yaj'ala lana fi at-tarikhi 'ibratan, innahu waliyyu dzalika wal qadiru 'alaih): agar memberikan kami pemahaman tentang sunah-sunah-Nya, mengajarkan kami apa yang bermanfaat bagi kami, memberikan manfaat kepada kami dengan apa yang telah Ia ajarkan, dan menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kami. Sesungguhnya Dia adalah Penguasa atas hal itu dan Maha Mampu atas segalanya.

"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (QS. Ghafir: 44)

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Serangan Bangsa Mongol terhadap Kekaisaran Khwarazm

Badai Mongol yang dahsyat mulai mengamuk di negeri-negeri dunia Islam. Jenghis Khan datang bersama pasukannya yang besar dalam serangan Mongol pertama untuk menaklukkan Kerajaan Khwarazm Syah. Muhammad bin Khwarazm Syah pun keluar menghadapinya dengan pasukannya. Ini terjadi pada tahun 616 H, yakni hanya tiga belas tahun setelah berdirinya negara Mongol – sebab kekaisaran Mongol dimulai di Mongolia pada bagian yang sangat kecil pada tahun 603 H, dan sebelum tahun

616 H tiba mereka hampir telah menduduki seluruh Asia Timur, dan yang tersisa hanyalah Kekaisaran Khwarazm.

Pasukan Mongol bertempur dengan pasukan Muhammad bin Khwarazm Syah di wilayah timur Kekaisaran Khwarazm atau di barat Cina. Peperangan berlangsung selama empat hari berturut-turut di sebelah timur Sungai Sayhun, yang kini dikenal dengan nama Sungai Syr Darya, yang terletak di negara Kazakhstan yang Muslim. Banyak korban berjatuh dari kedua pihak. Dua puluh ribu Muslim gugur sebagai syahid dalam pertempuran ini, sementara korban dari pihak Mongol jauh berlipat ganda. Setelah itu kedua pihak saling mundur. Muhammad bin Khwarazm Syah menarik diri setelah menyadari bahwa jumlah pasukan Mongol sangat besar. Ia kemudian pergi untuk membentengi kota-kota besar di kerajaannya, terutama ibu kota Urgench, dan mulai sibuk mengumpulkan pasukan dari seluruh penjuru kerajaannya.

Namun ia telah memutuskan hubungan dan bersikap permusuhan dengan Kekhalifahan Abbasiyah di Irak maupun dengan kerajaan-kerajaan Islam lainnya. Ia tidak bersatu dengan bangsa Turki, tidak pula dengan Seljuk, dan tidak pula dengan Ghuriyah di India. Kerajaannya terisolasi dari dunia Islam lainnya dan sendirian menghadapi invasi Mongol yang dahsyat. Meskipun kerajaan ini kuat, besar, dan kokoh pada awal pertemuan, namun ia tidak akan mampu bertahan sendirian menghadapi gempuran Mongol yang bertubi-tubi tanpa keraguan sedikit pun.

Sebab-Sebab Kekalahan Kaum Muslim di Hadapan Bangsa Mongol

Penyebab utama tragedi Islam sesungguhnya bukan terletak pada kekuatan, keberanian, dan jumlah pasukan Mongol, melainkan disebabkan oleh perpecahan, ketercerai-beraian, dan fragmentasi di antara kerajaan-kerajaan Muslim. Maha benar Allah Yang Maha Agung ketika berfirman:

"Dan janganlah kamu berselisih yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan kekuatanmu hilang, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Anfal: 46)

Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mulia menjadikan kegagalan sebagai akibat langsung dari perselisihan. Kaum Muslim pada masa itu senantiasa berada dalam perselisihan yang terus-menerus dan pertentangan yang tak pernah berakhir. Bahkan ketika terjadi masa-masa gencatan senjata dalam peperangan melawan Mongol, kaum Muslim justru menyerang satu sama lain, menawan satu sama lain, dan membunuh satu sama lain. Sungguh telah terbukti nyata bahwa siapa saja yang bersifat demikian tidak akan pernah ditetapkan kemenangan bagi mereka.

Imam Muslim, semoga Allah merahmatinya, telah meriwayatkan dari Tsauban, semoga Allah meridhainya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya aku telah memohon kepada Tuhanku untuk umatku agar tidak membinasakan mereka dengan paceklik secara merata – yakni tidak membinasakan umat Islam seluruhnya dengan kekeringan misalnya – dan agar tidak menguasai atas mereka musuh dari luar diri mereka sendiri yang akan menghancurkan mereka sampai*

ke akar-akarnya – yakni tidak ada musuh dari musuh-musuh umat Islam yang akan membasmi mereka hingga ke intinya, betapapun besarnya kekuatan musuh itu. Dan sesungguhnya Tuhanku berfirman: 'Wahai Muhammad! Sesungguhnya jika Aku telah menetapkan suatu ketetapan maka tidak ada yang dapat menolaknya. Aku telah memberikan kepadamu untuk umatmu agar tidak Aku binasakan mereka dengan paceklik yang merata, dan agar tidak Aku kuasakan atas mereka musuh dari luar diri mereka sendiri yang akan menghancurkan mereka sampai ke akar-akarnya, meskipun seluruh penghuni bumi bersatu untuk memerangi umat Islam mereka tidak akan mampu membasminya' – ini adalah janji dari Tuhan semesta alam, Subhanahu wa Ta'ala – 'kecuali apabila sebagian dari mereka membinasakan sebagian yang lain, dan sebagian dari mereka menawan sebagian yang lain.'" Pada masa itu kaum Muslim memang saling membinasakan dan saling menawan satu sama lain, maka tidaklah mengherankan jika mereka dikalahkan oleh pasukan Mongol atau pasukan mana pun.

Di samping penyakit perpecahan, Muhammad bin Khwarazm pun melakukan kesalahan yang nyata dalam hal persiapan. Meskipun ia memperhatikan pembentengan ibu kota Urgench, ia membiarkan seluruh wilayah timur kerajaannya tanpa perlindungan yang memadai. Meskipun ia adalah seorang panglima yang berpengalaman dan memahami strategi peperangan, ia terjatuh dalam kesalahan yang sepele ini dengan membiarkan seluruh perbatasan timur tanpa perlindungan. Ini bukanlah semata kesalahan taktis, melainkan pada dasarnya adalah kesalahan hati dan akhlak.

Muhammad bin Khwarazm, pemimpin Muslim dari Kekaisaran Khwarazm, lebih mengutamakan keselamatan dirinya

sendiri, keluarganya, dan orang-orang dekatnya serta menjaga harta kekayaannya dan harta kekayaan nenek moyangnya, sementara ia sama sekali mengabaikan keselamatan rakyatnya dan perlindungan terhadap sumber daya dan milik mereka. Para pemimpin seperti inilah yang biasanya tumbang ketika badai menimpa umat mereka – bahkan umat yang rela menerima kondisi yang terbalik semacam ini tanpa berusaha memperbaikinya pun akan ikut tumbang.

Sebab-Sebab Penyerangan Bangsa Mongol terhadap Kekaisaran Khwarazm

Jenghis Khan berpikir untuk terlebih dahulu menuju Afghanistan dan Uzbekistan sebelum bergerak ke Irak, karena jarak antara Cina dan Irak sangat jauh. Pasukan Mongol memerlukan basis pasokan yang tetap di wilayah tengah antara Irak dan Cina. Wilayah ini dikenal saat ini dengan nama Kaukasus, yang pada masa itu sangat kaya dengan sumber daya pertanian dan ekonominya. Dan kini, pada abad ke-15 H, minyak bumi pun telah ditemukan di sana sehingga wilayah ini menjadi salah satu kawasan terkaya di dunia dalam hal cadangan minyak – bahkan dikatakan cadangannya melebihi cadangan yang ada di Teluk. Wilayah ini juga merupakan salah satu pusat peradaban Islam yang terkenal dengan kekayaan dan harta yang berlimpah ruah.

Selain itu, secara taktis dan strategis Jenghis Khan tidak dapat menyerang Irak sementara di belakangnya terdapat bangsa-bangsa Muslim yang bisa memerangnya atau memotong jalur pasokannya. Oleh karena semua alasan ini, Jenghis Khan terlebih dahulu memikirkan untuk melancarkan serangkaian peperangan

beruntun melawan wilayah timur dunia Islam yang dikenal sebagai Kekaisaran Khwarazm, yang mencakup beberapa wilayah Islam di dalamnya.

Mereka tidak keberatan untuk melanggar perjanjian dan merobek seluruh kesepakatan sebelumnya – itulah kebiasaan para penganut kebatilan. Allah Tuhan kita, Subhanahu wa Ta'ala, berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Apakah setiap kali mereka membuat suatu perjanjian, lalu sebagian mereka melemparkannya? Bahkan sebagian besar dari mereka tidak beriman." (QS. Al-Baqarah: 100)

Agar perang dapat dibenarkan di hadapan kedua belah pihak, haruslah ada alasan yang melatarbelakanginya. Jenghis Khan saat itu berada dalam kondisi damai dan ingin menganggap perjanjian antara kedua negara sudah tidak berlaku lagi. Ia pun mencari alasan yang tepat namun tidak menemukannya – hingga tiba-tiba terjadi suatu peristiwa tak terduga yang dapat dijadikan alasan yang meyakinkan untuk berperang.

Alasan ini bukan rekayasa Jenghis Khan, namun ia tidak keberatan untuk memanfaatkannya, mempercepat beberapa langkah rencana perang, dan menunda langkah-langkah lainnya. Dalam keadaan bagaimanapun, ia pasti akan memasuki wilayah Muslim dan melanggar perjanjian dengan mereka – tidak ada keraguan tentang itu. Namun ia menginginkan alasan yang masuk akal di hadapan kaum Muslim, bangsa Mongol, dan seluruh dunia.

Peristiwa itu adalah: sekelompok pedagang Mongol pergi ke kota Otrar yang Muslim di wilayah timur Kerajaan Khwarazm Syah, yang berbatasan dengan wilayah Mongol. Penguasa kota Muslim

itu menangkap dan membunuh mereka. Para sejarawan berbeda pendapat tentang sebab pembunuhan mereka.

1. Sebagian berkata: mereka adalah mata-mata yang dikirim Jenghis Khan untuk memata-matai negara Islam dan memprovokasi mereka.
2. Sebagian lain berkata: ini adalah tindakan yang disengaja oleh penguasa kota Otrar sebagai balasan atas aksi perampasan dan penjarahan yang dilakukan bangsa Mongol di wilayah Transoksiana, yang merupakan wilayah Khwarazm yang Muslim.
3. Sebagian lainnya berkata: ini adalah tindakan yang sengaja dilakukan oleh penguasa Muslim Otrar untuk memancing bangsa Mongol berperang, agar Khwarazm Syah dapat memasuki wilayah Turkestan yang saat itu berada dalam kekuasaan Mongol.

Pendapat ketiga ini jauh dari kemungkinan, karena Muhammad bin Khwarazm Syah tidak memiliki ambisi yang berarti atas wilayah Mongol. Yang ia inginkan hanyalah agar masing-masing pihak tetap berada di kerajaannya masing-masing tanpa melanggar batas. Tidak masuk akal jika ia sengaja memprovokasi bangsa Mongol sementara ia mengetahui jumlah dan kekuatan pasukan mereka – atau jika ia tidak tahu apa pun tentang kekuatan mereka, padahal mereka adalah tetangga langsungnya dan nama Jenghis Khan sudah terkenal ke mana-mana pada saat itu.

4. Di antara para sejarawan ada yang berpendapat: Jenghis Khan sengaja mengirim sebagian orang-orangnya ke wilayah Muslim untuk membunuh para pedagang Mongol di sana,

agar hal itu menjadi alasan untuk menyerang negeri-negeri Muslim.

5. Dan ada pula yang berpendapat: penguasa Otrar tamak terhadap harta para pedagang itu lalu membunuh mereka karena keinginan tersebut.

Semua kemungkinan ini dapat terjadi, baik pembunuhan terhadap para pedagang maupun para mata-mata itu.

Ketika berita itu sampai kepada Jenghis Khan, ia mengirimkan surat kepada Muhammad bin Khwarazm Syah, penguasa Kekaisaran Khwarazm yang Agung, menuntutnya agar menyerahkan para pembunuh itu kepadanya untuk diadili sendiri. Namun Muhammad bin Khwarazm Syah menganggap tuntutan itu sebagai pelanggaran terhadap kedaulatan negeri Muslim. Ia tidak akan menyerahkan seorang Muslim pun untuk diadili di negeri lain dengan hukum yang berbeda. Ia menyatakan akan mengadili mereka di negerinya sendiri: jika terbukti mereka telah membunuh orang-orang Mongol, maka mereka akan dihukum di negerinya sesuai dengan ketentuan syariat Islam.

Pernyataan ini sangat logis dan dapat diterima dalam semua adat dan tradisi manusia di mana pun. Setiap negara yang terjadi kejahatan di dalamnya, para pelakunya dihukum atas kejahatan mereka berdasarkan hukum negara tersebut. Namun Jenghis Khan sama sekali tidak ingin menerima alasan ini. Ini bukan soal argumen dan pembuktian – ini adalah rencana yang telah disusun sebelumnya untuk menaklukkan dunia Islam, dan tidak ada argumen, bukti, atau dalil yang akan menghentikan rencana tersebut. Ia hanya sedang mencari dalih yang tepat untuk memasuki dan menduduki wilayah Muslim, dan dalam

pembunuhan para pedagang itu ia telah menemukan dalih yang selama ini ia cari.

Penyerbuan

Bangsa Mongolia menyerbu dan menghancurkan Kerajaan Khawarizm yang besar, membantai penduduknya, dan meninggalkannya sebagai puing-puing tak berpenghuni. Mereka berhasil melakukan semua itu tidak lain karena perpecahan umat Islam, kelemahan mereka, serta hati yang penuh dengki dan kebencian satu sama lain. Itulah sunnatullah yang berlaku, yang mengakibatkan kekalahan demi kekalahan bagi umat Islam dan hilangnya mahkota kekuasaan mereka.

Pengantar Ibnu Atsir tentang Peristiwa Bangsa Mongolia

A'udzu billahis sami'il 'alim minasy syaithanir rajim. Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk.

Bismillahir rahmanir rahim. Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Innal hamda lillah, nahmaduhu wa nasta'inuhu wa nastaghfiruhu wa nastahdihi, wa na'udzu billahi min syururi anfusina wa min sayyi'ati a'malina, man yahdihillahu fala mudhillah, wa man yudhlil fala hadiya lah, wa asyhadu alla ilaha illallahu wahdahu la syarika lah, wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa rasuluh.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari

kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun setelah itu: inilah kuliah kedua dari rangkaian kuliah tentang kisah bangsa Mongolia dari awal hingga Ain Jalut. Pada kuliah sebelumnya telah kita bahas kisah berdirinya negara Mongolia, serta kondisi kelemahan yang sangat parah yang sedang dialami umat Islam — perpecahan, ketercerai-beraian, kemewahan hidup, dan ketergantungan pada dunia. Kondisi inilah yang menyebabkan serbuan Mongolia ke wilayah timur Kerajaan Khawarizm, pendudukan Kota Bukhara yang Muslim, serta penjarahannya secara total: para lelaki dibantai, para perempuan diperkosa, anak-anak dijadikan tawanan, rumah-rumah dan masjid-masjid dibakar. Semua ini terjadi pada akhir tahun 616 H, dan peristiwa-peristiwa menyakitkan ini hanyalah pembuka bagi peristiwa yang jauh lebih menyakitkan.

Tahun 616 H berakhir dengan pendudukan Kota Bukhara dan wilayah Kazakhstan yang Muslim, lalu dimulailah tahun 617 H dengan peristiwa-peristiwanya yang mengerikan.

Tahun 617 H adalah salah satu tahun paling kelam yang pernah dialami umat Islam sejak diutusnya Rasulullah shallallahu alaihi wasallam hingga saat itu. Pada tahun itu bintang bangsa Mongolia bersinar terang, mereka menyerbu negeri-negeri Islam dengan serangan yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan menimbulkan pembantaian, kekejaman, serta kemungkaran yang

tidak pernah terdengar dan tidak pernah terbayangkan sama sekali.

Saya rasa sangat tepat untuk mengawali uraian tentang peristiwa-peristiwa ini dengan kata-kata sejarawan Islam terkemuka, Ibnu Atsir rahimahullah, dalam kitabnya yang berharga, *Al-Kamil fi at-Tarikh*. Kesaksiannya dalam hal ini lebih bernilai dari siapa pun, karena ia adalah saksi mata zaman itu – ia hidup pada masa yang sama dengan berlangsungnya peristiwa-peristiwa tersebut, melihat dengan mata kepalanya sendiri dan mendengar dengan telinganya sendiri rahimahullah. Dan tidaklah sama antara orang yang melihat langsung dengan orang yang hanya mendengar cerita.

Ia membuka uraiannya tentang kisah bangsa Mongolia di negeri-negeri Muslim dengan berkata: *"Selama beberapa tahun aku telah menghindar dari menceritakan peristiwa ini karena begitu dahsyatnya, dan aku benci untuk mengatakannya – aku maju selangkah lalu mundur selangkah."*

Kemudian ia mengucapkan sesuatu yang sangat aneh, mengherankan, sekaligus menyayat hati: *"Siapakah yang sanggup dengan mudah menuliskan berita duka Islam dan kaum Muslimin?"* Ia yang hidup semasa peristiwa itu mengira bahwa inilah awal dari akhir, bahwa ini adalah tanda-tanda Kiamat Besar, bahwa bumi akan segera berakhir dan hari Kiamat akan segera dimulai. Ia tidak menyangka bahwa umat Islam akan tetap bertahan setelah semua ini.

Ia berkata rahimahullah: *"Siapakah yang sanggup dengan mudah menuliskan berita duka Islam dan kaum Muslimin? Siapakah yang merasa ringan untuk menyebut itu semua? Duhai, andai saja*

ibuku tidak pernah melahirkanku. Andai saja aku telah mati sebelum ini dan menjadi sesuatu yang terlupakan."

Kemudian ia berkata: *"Namun sekelompok sahabat-sahabatku mendorongku untuk menuliskannya, sementara aku masih ragu-ragu. Lalu aku melihat bahwa meninggalkannya tidak mendatangkan manfaat apa pun."*

Artinya: menulis atau tidak menulis kisah ini tidak akan mengubah apa pun yang telah terjadi, maka mengapa tidak dituliskan agar umat Islam sesudahnya bisa mengambil pelajaran darinya?

Kemudian ia berkata sebagai pembuka kisah: *"Maka kami katakan: tulisan ini memuat kisah tentang peristiwa besar dan musibah agung yang belum pernah ditandingi oleh hari-hari dan malam-malam sepanjang zaman. Peristiwa ini menimpa seluruh makhluk secara umum, dan menimpa kaum Muslimin secara khusus. Seandainya ada yang berkata: 'Sejak Allah subhanahu wataala menciptakan Adam hingga hari ini, manusia tidak pernah ditimpa musibah semisal ini,' niscaya ia benar. Sebab catatan sejarah tidak mengandung sesuatu yang mendekatinya, apalagi yang menyamainya."*

"Di antara peristiwa terbesar yang disebutkan para sejarawan – yakni peristiwa-peristiwa terdahulu – adalah apa yang dilakukan Bukhtanashar (Nebukadnezar) terhadap Bani Israil berupa pembunuhan dan penghancuran Baitul Maqdis. Namun apakah Baitul Maqdis itu dibandingkan dengan negeri-negeri yang dihancurkan oleh orang-orang terkutuk ini, yang setiap kotanya berlipat ganda besarnya dibandingkan Baitul Maqdis? Dan apakah Bani Israil – seluruh Bani Israil pada masa itu – dibandingkan

dengan mereka yang terbunuh dari kalangan Muslim? Sesungguhnya penduduk satu kota saja dari mereka yang terbunuh lebih banyak dari seluruh Bani Israil. Dan boleh jadi makhluk tidak akan pernah melihat peristiwa semacam ini hingga dunia berakhir."

Kemudian ia mengucapkan sesuatu yang sangat aneh dan mengejutkan: *"Dan boleh jadi makhluk tidak akan pernah melihat peristiwa semacam ini hingga dunia berakhir dan alam fana, kecuali Yakjuj dan Makjuj. Adapun Dajjal, ia masih membiarkan hidup orang-orang yang mengikutinya dan hanya membinasakan yang menentangnya. Sedangkan mereka – bangsa Mongolia ini – tidak membiarkan seorang pun."*

Jadi menurut Ibnu Atsir rahimahullah, fitnah bangsa Mongolia dengan kekejamannya dan kekuatannya bahkan lebih dahsyat daripada fitnah Dajjal. Padahal fitnah Dajjal sungguh sangat dahsyat dan mengerikan – namun karena begitu dalamnya tragedi ini, keluarlah ucapan seperti itu dari lisannya rahimahullah.

Kemudian ia berkata: *"Bahkan mereka membunuh perempuan, laki-laki, dan anak-anak; mereka membelah perut para ibu yang mengandung dan membunuh janin di dalam kandungan ibu-ibu mereka."*

Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un, wa la hawla wa la quwwata illa billahil 'aliyyil 'azhim. Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali kepada-Nya. Tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

Inilah pengantar yang ditulis Ibnu Atsir rahimahullah sebagai pembuka bagi uraian yang sangat panjang, meluap dengan rasa sakit, kesedihan, kegelisahan, dan duka cita. Sungguh ini adalah

bencana bagi dunia Islam dalam segala ukuran — ukuran masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Musibah ini membuat banyak musibah yang menimpa umat Islam di segala zaman terasa kecil di hadapannya.

Pendudukan Samarkand

Setelah bangsa Mongolia menghancurkan Kota Bukhara yang agung, membinasakan penduduknya, dan membakar rumah-rumah, masjid-masjid, serta madrasah-madrasah, mereka berpindah ke kota tetangga, Samarkand — yang kini berada di wilayah Uzbekistan — sebagaimana yang mereka lakukan di Bukhara. Mereka membawa serta sejumlah besar tawanan Muslim dari Kota Bukhara. Sebagaimana diceritakan oleh Ibnu Atsir: *"Mereka menggiring para tawanan itu dengan cara yang paling hina; siapa pun yang kelelahan dan tidak mampu lagi berjalan langsung dibunuh."*

Mengapa mereka membawa serta para tawanan dari Bukhara ke Samarkand? Ada lebih dari satu tujuan di balik hal itu, dan ini memang merupakan kebiasaan bangsa Mongolia — dalam setiap peperangan mereka selalu membawa serta tawanan, dengan beberapa alasan.

1. Mereka memberikan setiap sepuluh orang tawanan sebuah panji Mongolia untuk dikibarkan. Ketika orang-orang melihat dari kejauhan, mereka mengira bahwa seluruh pasukan itu adalah bangsa Mongolia, sehingga jumlah mereka tampak sangat besar di mata musuh. Hal itu membuat musuh sama sekali tidak percaya bahwa mereka mampu melawan,

sehingga menyerah, dan kekalahan psikologis pun mulai merasuk ke dalam hati siapa pun yang menghadapi mereka.

2. Mereka memaksa para tawanan untuk berperang bersama mereka melawan musuh. Siapa yang menolak berperang atau tidak menunjukkan kekuatan, langsung dibunuh. Maka para tawanan Muslim pun terpaksa berperang melawan sesama Muslim bersama bangsa Mongolia.
3. Mereka menggunakan para tawanan sebagai tameng ketika berhadapan dengan kaum Muslim, dengan menempatkan mereka di barisan paling depan sebagai perisai dan bersembunyi di belakang mereka. Sehingga ketika kaum Muslim melepaskan anak panah ke arah pasukan Mongolia, yang terkena justru para tawanan Muslim, sementara bangsa Mongolia melepaskan anak panah mereka dari balik barisan tawanan Muslim.
4. Mereka membunuh para tawanan di depan gerbang kota-kota untuk menanamkan rasa takut di hati musuh dan memberitahu mereka bahwa inilah nasib yang menanti mereka jika berani melawan bangsa Mongolia.
5. Mereka menukar para tawanan jika ada prajurit Mongolia yang tertawan dalam pertempuran – meski hal ini jarang terjadi karena sangat sedikitnya kekalahan yang dialami pasukan Mongolia.

Samarkand adalah salah satu pusat peradaban Islam yang sangat besar dan salah satu kota Muslim terkaya pada masa itu. Kota ini memiliki benteng-benteng yang kokoh dan tembok-tembok yang tinggi. Karena nilai strategis dan ekonominya yang begitu besar, Muhammad bin Khawarizm Syah – pemimpin Kerajaan

Khawarizm — menempatkan 50.000 prajurit Khawarizm di sana untuk menjaganya, belum termasuk penduduk kota itu sendiri yang jumlahnya mencapai ratusan ribu jiwa tanpa berlebihan.

Ketika Jenghis Khan tiba di Kota Samarkand, ia mengepungnya dari segala arah. Namun pasukan reguler Khawarizm tidak keluar untuk membela kota. Rasa takut telah merasuk ke dalam hati mereka dan mereka bergantung pada kehidupan dunia dengan cara yang memalukan. Maka berkumpul penduduk kota dan bermusyawarah tentang nasib mereka, setelah gagal meyakinkan pasukan yang pengecut itu untuk keluar membela mereka. Sebagian orang yang masih memiliki semangat dari kalangan rakyat biasa memutuskan untuk keluar dan menghadapi bangsa Mongolia. Maka keluarlah 70.000 orang-orang pemberani dari Samarkand, disertai para ulama dan fuqaha yang berjalan kaki tanpa kuda atau kendaraan lain. Mereka tidak memiliki keahlian militer yang memadai untuk berperang, namun mereka melakukan apa yang seharusnya dilakukan oleh pasukan yang lamban itu — yang hingga kini belum juga terbangun kebanggaannya.

Ketika bangsa Mongolia melihat penduduk Samarkand keluar menghadapi mereka, mereka melancarkan tipu daya yang berbahaya: mundur secara bertahap dari sekitar tembok kota, mencoba menarik para mujahidin Muslim menjauh dari kota mereka. Mereka mulai bergerak mundur perlahan-lahan menjauhi Samarkand, sementara mereka telah memasang penyergapan di belakang mereka.

Rencana Mongolia berhasil. Kaum Muslim yang tidak memiliki kecerdasan taktik tempur mulai tergiur mengikuti mereka, dan bergerak maju mengejar pasukan Mongolia. Hingga ketika

kaum Muslim telah menjauh sangat jauh dari kota, pasukan Mongolia mengepung mereka dan memulai pembantaian mengerikan terhadap prajurit-prajurit terbaik Samarkand — para mujahidin, ulama, dan fuqaha. Gugur syahid dalam pertempuran yang tidak seimbang itu semua 70.000 orang yang keluar, dan dalam sekali kejadian kaum Muslim di Samarkand kehilangan 70.000 orang sekaligus.

Sungguh, betapa dahsyatnya musibah kaum Muslim ketika kehilangan 70 orang dalam Perang Uhud, dan ketika kehilangan 70 orang dalam peristiwa Bi'r Ma'unah — itu sudah merupakan musibah yang sangat besar, sampai-sampai Rasulullah shallallahu alaihi wasallam terus-menerus mendoakan kehancuran bagi orang-orang yang membunuh para sahabatnya itu selama sebulan penuh. Namun di sini, 70.000 Muslim musnah dalam sekejap — dan mereka adalah orang-orang terbaik Samarkand.

Tidaklah mengherankan bahwa 70.000 Muslim terbunuh di tangan bangsa Mongolia. Ini adalah sebuah akibat yang bisa diprediksi — umat Islam membayar harga atas ketidaksiapan mereka untuk berperang, ketidakpedulian mereka terhadap pendidikan militer bagi generasi muda, dan sikap acuh mereka terhadap kekuatan-kekuatan dahsyat yang mengitari negara mereka. Kerajaan Mongolia selama 14 tahun terus berkembang secara bertahap di sekeliling mereka dan semakin mendekati perbatasan negeri mereka — lalu di manakah persiapan untuk menghadapi hari seperti itu?

Setelah menghancurkan para mujahidin Muslim, bangsa Mongolia kembali mengepung Samarkand. Pasukan reguler Khawarizm pun mengambil keputusan yang sangat memalukan: meminta jaminan keamanan dari bangsa Mongolia dengan

membuka pintu-pintu kota untuk mereka. Padahal mereka tahu bahwa bangsa Mongolia tidak menghormati perjanjian maupun sumpah, dan tidak terikat oleh kesepakatan apa pun. Peristiwa Bukhara baru saja terjadi di depan mata mereka. Namun mereka tetap berpegang pada kehidupan dunia hingga batas akhir — persis seperti yang dilakukan Divisi Lima pasukan Irak terhadap Amerika dalam perang terakhir, yang begitu saja menyerahkan Irak.

Bangsa Mongolia menyetujui pemberian jaminan keamanan itu, namun mereka telah bertekad bulat untuk mengingkari dan melanggarnya. Rakyat biasa tidak mampu mencegah tindakan pasukan itu — karena pasukan itu ibarat singa terhadap rakyatnya sendiri namun bagai burung unta di hadapan musuhnya. Maka dibukakanlah pintu-pintu kota untuk bangsa Mongolia, dan pasukan pun keluar menyerah. Bangsa Mongolia lalu berkata kepada mereka: *"Serahkan kepada kami senjata kalian, harta kalian, dan hewan-hewan tunggangan kalian, maka kami akan mengiring kalian ke tempat yang aman."*

Pengejaran Pasukan Mongolia terhadap Muhammad bin Khwarizm dan Pelariannya

Adapun Jenghis Khan — semoga Allah melaknatnya — setelah menetap di Samarkand dan terpesona oleh kota raksasa yang belum pernah ia lihat sebelumnya, hal pertama yang ia pikirkan adalah membunuh pemimpin Kesultanan Khwarizm. Sebab jika kepala negara itu berhasil dibunuh, maka pendudukan wilayah tersebut akan jauh lebih mudah tanpa perlu khawatir akan penghimpunan pasukan melawannya. Ia pun mengirimkan dua puluh ribu pasukan berkuda untuk memburu Muhammad bin Khwarizm, pemimpin negeri itu, seraya berkata kepada mereka:

"Cari Khwarizm Syah di mana pun ia berada, sekalipun ia bergantung di langit." Pengiriman hanya dua puluh ribu prajurit Mongolia untuk misi sebesar ini merupakan isyarat yang sangat jelas tentang betapa ia meremehkan Muhammad bin Khwarizm dan umatnya, karena pasukan kecil yang tidak ada apa-apanya ini akan menerobos jauh ke dalam jutaan kaum Muslimin yang tidak sebanding dengan mereka dalam keadaan apa pun.

Pasukan berkuda Mongolia bergerak langsung menuju kota Urgench, ibu kota tempat Muhammad bin Khwarizm Syah bermukim. Kota itu terletak di tepi barat Sungai Jihun — yang kini bernama Sungai Amu Darya. Pasukan Mongolia datang dari sisi timur sungai, sehingga sungai memisahkan kedua belah pihak. Kaum Muslimin bertahan dengan tenang karena mereka tahu bahwa sungai menjadi benteng pemisah antara mereka dan pasukan Mongolia, dan bahwa Mongolia tidak memiliki perahu.

Pasukan Mongolia lalu mulai membuat bak-bak kayu besar yang dilapisi kulit sapi agar air tidak masuk ke dalamnya. Ke dalam bak-bak tersebut mereka memasukkan senjata, perlengkapan, dan perbekalan mereka. Kemudian mereka menurunkan kuda-kuda ke dalam air — kuda memang pandai berenang — dan mengikatkan bak-bak kayu itu ke ekor kuda-kuda tersebut. Maka berenganglah kuda-kuda itu menyeberangi sungai sambil menyeret di belakang mereka bak-bak berisi senjata dan lainnya. Dengan cara itulah pasukan Mongolia menyeberangi Sungai Jihun yang besar. Sungguh tidak diketahui ke mana perginya mata-mata pasukan Khwarizm yang mendampingi Muhammad bin Khwarizm Syah saat itu.

Penduduk kota Urgench pun terkejut mendapati pasukan Mongolia tiba-tiba telah berada di samping mereka. Meskipun

jumlah kaum Muslimin sangat besar, namun hati mereka telah dipenuhi rasa takut dan gentar terhadap Mongolia. Mereka semula bertahan hanya karena meyakini bahwa sungai besar itu memisahkan mereka dari pasukan Mongolia, namun begitu Mongolia telah berada dekat dengan mereka, tidak ada jalan lain selain melarikan diri.

Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Atsir — semoga Allah merahmatinya: *"Khwarizm Syah pun pergi terburu-buru tanpa menoleh ke belakang, bersama segelintir orang kepercayaannya."* Ia mengumpulkan sanak saudaranya, orang-orang terdekatnya, dan keluarganya, lalu berangkat menuju Nishapur, yang kini berada di Iran. Ia berpindah dari satu negeri ke negeri lain, sementara para prajurit regulernya berpencar ke segala penjuru. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Adapun pasukan Mongolia, mereka memiliki misi khusus yang jelas, yaitu mencari Muhammad bin Khwarizm Syah. Oleh karena itu, mereka meninggalkan Urgench tanpa memasukinya dan bergerak langsung menuju Nishapur, menerobos jauh ke dalam wilayah-wilayah Islam, sementara jumlah mereka tidak lebih dari dua puluh ribu. Jenghis Khan masih tetap bermukim di Samarkand.

Pasukan kecil Mongolia itu seharusnya bisa dikepung di mana saja di wilayah dunia Islam selama mereka berkeliaran di dalamnya. Namun ketakutan telah merasuki hati kaum Muslimin, dan mereka mengikuti jejak pemimpin mereka dengan terus melarikan diri dari satu negeri ke negeri lain, dari satu kota ke kota lain — sebagaimana akan kita saksikan. Dalam pengejaran sengit ini, pasukan Mongolia tidak mengganggu penduduk setempat dengan perampokan, penjarahan, atau pembunuhan, karena

mereka memiliki satu tujuan yang jelas: tidak ingin membuang waktu untuk berperang dan mengumpulkan rampasan perang, melainkan hanya ingin mengejar sang pemimpin Muslim. Di sisi lain, penduduk pun tidak menghalangi mereka agar tidak memancing kemarahan dan terhindar dari bahaya. Semua orang membuka jalan bagi mereka.

Dengan demikian, dalam waktu yang sangat singkat, pasukan Mongolia telah tiba sangat dekat dengan kota Nishapur yang agung. Muhammad bin Khwarizm Syah tidak sempat mengumpulkan pendukung dan prajurit, sementara Mongolia terus mengejarnya. Ketika ia mendengar bahwa mereka telah dekat dengan Nishapur, ia meninggalkan kota itu dan menuju kota Mazandaran — yang kini juga berada di Iran. Ketika Mongolia mengetahui hal itu, mereka tidak memasuki Nishapur melainkan langsung mengejarnya. Ia pun meninggalkan Mazandaran menuju kota Ray — yang juga berada di Iran — kemudian ke kota Hamadan — yang juga di Iran — sementara Mongolia terus di belakangnya. Lalu ia kembali lagi ke Mazandaran untuk kedua kalinya dalam pelarian yang memalukan dan nista, kemudian bergerak menuju kota Tabaristan, sebuah kota di tepi Laut Khazar — yang kini dikenal sebagai Laut Kaspia. Di sana ia menemukan sebuah kapal dan menaikinya, lalu kabur menghilang ke tengah lautan.

Pasukan Mongolia pun datang dan berdiri di tepi pantai tanpa menemukan kendaraan untuk menyeberang. Dengan demikian, rencana pelarian sang pemimpin besar Muslim, Muhammad bin Khwarizm, berhasil dengan cara yang mengagumkan — walau sesungguhnya sangat memalukan — hingga ia terdampar di sebuah pulau di tengah Laut Kaspia. Ia pun rela tinggal di sana, di sebuah benteng, dalam kemiskinan yang

sangat dan kehidupan yang susah. Padahal ia adalah seorang raja yang pernah menguasai wilayah yang sangat luas dan kekayaan yang tidak terhitung. Namun semua itu ia rela demi melarikan diri dari kematian, padahal dari kematian tidak ada seorang pun yang bisa lari.

Hanya beberapa hari berselang, Muhammad bin Khwarizm Syah pun wafat di dalam benteng di pulau tersebut, dalam keadaan sendiri, terusir, terbuang, dan miskin. Bahkan mereka tidak mendapatkan kain untuk mengafaninya, sehingga ia dikafani dengan kasur tempatnya tidur. Dengarkanlah firman Allah Azza wa Jalla:

"Di mana saja kamu berada, kematian akan mendapatkan kamu, kendatipun kamu berada di dalam benteng yang tinggi lagi kokoh." (An-Nisa': 78)

Sekalipun kamu berada di dalam benteng di tengah lautan itu, bukan di tangan Mongolia, namun kematian datang secara tiba-tiba.

Biografi Muhammad bin Khwarizm dan Sebab-Sebab Kekalahannya

Ketika kita membaca penuturan Ibnu al-Atsir tentang perjalanan hidup Muhammad bin Khwarizm Syah, kita akan menemukan hal-hal yang mengherankan dan membingungkan. Kita seolah berhadapan dengan seorang imam besar di antara para tokoh Muslim. Namun ketika kita menelusuri akhir hayatnya, penutup kisahnya, pelariannya, dan kekalahannya, tampaklah gambaran yang sama sekali berbeda.

Ibnu al-Atsir – semoga Allah merahmatinya – berkata dalam menyebutkan perjalanan hidupnya: *"Masa pemerintahannya berlangsung selama 21 tahun beberapa bulan. Kekuasaannya sangat luas, kedudukannya sangat agung, dan seluruh dunia menaatinya. Ia menguasai wilayah dari perbatasan Irak hingga Turkestan"* – wilayah Muslim yang kini diduduki Tiongkok – *"dan ia menguasai wilayah Ghazna"* – yang kini berada di Afghanistan – *"serta sebagian India. Ia juga menguasai Sijistan dan Kirman"* – keduanya kini di Pakistan – *"serta Tabaristan, Jurjan, wilayah-wilayah pegunungan, Khurasan, dan sebagian Persia"* – semua wilayah ini kini berada di Iran. Seluruh kawasan itu dikuasai oleh pemimpin yang justru kemudian melarikan diri dari pasukan Mongolia.

Dari uraian ini jelaslah bahwa ia adalah sosok yang agung dalam kekuasaannya, yang telah berhasil mengelola wilayah yang sangat luas dalam kurun waktu yang panjang. Hal ini mencerminkan baiknya kemampuan ia dalam memimpin negerinya. Bahkan Ibnu al-Atsir menambahkan dalam bagian lain: *"Ia adalah orang yang sabar dalam menghadapi kesulitan dan terbiasa melakukan perjalanan panjang, tidak hidup mewah dan tidak larut dalam kesenangan. Perhatiannya hanya tertuju pada kekuasaan, pengelolaannya, pemeliharannya, dan penjagaan rakyatnya."*

Ketika Ibnu al-Atsir berbicara tentang kehidupan ilmiahnya secara pribadi, ia berkata: *"Ia adalah seorang yang berkedudukan tinggi, berpengetahuan luas dalam bidang fikih, hadis, dan lain-lainnya. Ia sangat menghormati para ulama, mencintai mereka, dan berbuat baik kepada mereka. Ia juga sangat memuliakan orang-*

orang yang taat beragama, senantiasa dekat dengan mereka, dan mengambil berkah dari mereka."

Gambaran tentang Muhammad bin Khwarizm Syah ini sungguh merupakan sebuah teka-teki besar. Bagaimana mungkin seseorang memiliki sifat-sifat mulia seperti itu, namun kemudian mengalami kekalahan demi kekalahan yang memalukan? Dan bagaimana mungkin ia tidak dapat menghimpun satu pasukan pun dari seluruh penjuru kerajaannya yang luas untuk bertahan menghadapi Mongolia, hingga berakhir dengan keadaan yang menyedihkan dan pelarian yang nista?

Aku sempat kebingungan ketika menganalisis situasi ini, hingga kemudian aku menemukan sebuah teks di bagian lain dalam kitab Ibnu al-Atsir yang menjawab banyak teka-teki dalam kehidupan lelaki ini.

Ibnu al-Atsir — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Muhammad bin Khwarizm telah menguasai berbagai negeri, membunuh dan menghabisi raja-rajanya, sehingga tinggallah ia seorang diri sebagai penguasa seluruh wilayah itu. Maka ketika ia dikalahkan oleh Mongolia, tidak ada lagi di negeri-negeri itu orang yang mampu menghalangi mereka dan melindungi wilayah tersebut."*

Teks ini merupakan penjelasan yang gamblang tentang betapa parahnya tragedi yang dialami kaum Muslimin pada masa itu.

Muhammad bin Khwarizm Syah memang baik secara pribadi dan dalam pengelolaan pemerintahannya, namun ia memutuskan semua hubungan antara dirinya dengan negeri-negeri Islam di sekitarnya. Ia tidak mau bekerja sama dengan mereka, bahkan

sebaliknya, ia memerangi mereka satu per satu. Ia membunuh raja-raja wilayah tersebut dan menggabungkan mereka ke dalam kekuasaannya. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini meninggalkan kebencian yang mendalam di hati para penduduk wilayah-wilayah tersebut, dan ini sama sekali bukan tindakan yang bijaksana.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menaklukkan berbagai negeri, beliau tetap mengangkat para pemimpin setempat untuk berkuasa di negeri mereka, guna memenangkan loyalitas mereka dan kecintaan rakyat kepada beliau. Sebagai contoh, ketika raja Bahrain, Al-Mundzir bin Sawi – semoga Allah meridhainya – masuk Islam, beliau membiarkannya tetap memerintah negerinya. Beliau juga membiarkan dua raja Oman, Jaifar dan Abbad yang telah masuk Islam, tetap memegang kekuasaan di negeri mereka, dan membiarkan gubernur Yaman, Badzan bin Sasan al-Farisi, tetap pada jabatannya.

Inilah kebijaksanaan dan kearifan dalam berpolitik – perpaduan yang sangat indah antara ketegasan dan kasih sayang, sebuah metode kepemimpinan yang sangat tinggi nilainya.

Namun di sini, pemimpin Muhammad bin Khwarizm telah kehilangan perpaduan indah antara kasih sayang dan ketegasan itu. Ia menjadi penguasa atas dasar kekuatan semata, bukan atas dasar kecintaan rakyat kepadanya. Maka ketika ia membutuhkan rakyat dan para pendukung, ia tidak menemukannya.

Konflik Kesultanan Khwarizm bukan hanya dengan Kekhalifahan Abbasiyah, melainkan Kesultanan Khwarizm itu sendiri tegak di atas konflik internal dan eksternal di mana-mana, penuh dengan intrik dan berbagai konspirasi. Akibatnya, hati-hati tidak pernah bersatu di negeri itu, dan dengan sendirinya barisan

pun tidak pernah menyatu. Tidak mungkin kemenangan terwujud sementara umat dalam keadaan seperti ini. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur, seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh." (As-Shaff: 4)

Inilah rahasia di balik teka-teki kehidupan seorang pemimpin yang berilmu dan ahli fikih, yang kekuasaannya luas dan pasukannya banyak, namun wafat dalam keadaan terusir, terbuang, sendiri, dan miskin di tengah lautan.

Benarlah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam apa yang diriwayatkan oleh An-Nasai dan Ahmad dari Abu Ad-Darda — semoga Allah meridhai dan merihainya —: *"Tetaplah kalian bersama jamaah, karena sesungguhnya srigala hanya memangsa domba yang terpencil dari kawanannya."*

Pasukan kecil Mongolia yang telah menerobos jauh ke dalam wilayah Kesultanan Islam itu, jarak antara mereka dengan kekuatan utama Jenghis Khan di Samarkand telah melebihi 650 kilometer — itu jika dihitung melalui jalan yang lurus dan rata. Jika diperhitungkan kondisi medan pegunungan di kawasan itu serta banyaknya sungai yang memisahkan antara Samarkand dan kawasan Laut Kaspia yang menjadi rintangan alam yang sangat sulit, maka sesungguhnya jarak antara Jenghis Khan dan pasukan kecil Mongolia itu sangat jauh sekali. Ditambah lagi bahwa Mongolia bukanlah penduduk asli kawasan tersebut dan tidak mengenal jalan-jalan, lorong-lorong, serta jalur-jalur sampingnya.

Pendudukan Mongolia atas Mazandaran, Ray, Qazvin, Armenia, dan Georgia

Pasukan khusus Mongolia kembali dari tepi Laut Kaspia menuju wilayah Mazandaran dan berhasil menguasainya dalam waktu yang sangat singkat, padahal wilayah itu dikenal dengan kekuatannya dan sulitnya untuk dimasuki serta kokohnya benteng-bentengnya. Bahkan wilayah ini pernah menjadi salah satu wilayah Muslim yang paling sulit ditembus, hingga ketika kaum Muslimin menaklukkan wilayah-wilayah Kisra pada masa Umar bin Al-Khattab – semoga Allah meridhai dan meridhai beliau – dari ujung yang terdekat hingga yang terjauh, mereka tetap tidak mampu memasuki Mazandaran. Baru di masa Sulaiman bin Abd Al-Malik – semoga Allah merahmatinya – khalifah Umayyah yang terkenal – wilayah itu berhasil dimasuki. Namun Mongolia memasukinya dengan kecepatan yang sangat mengherankan, bukan karena kekuatan mereka, melainkan karena lemahnya mental penduduknya pada waktu itu.

Begitu mereka memasukinya, mereka melakukan apa yang biasa mereka lakukan di tempat-tempat lain: membunuh, menyiksa, menawan, merampas, membakar negeri dan penghuninya.

Kemudian mereka bergerak menuju Ray, sebuah kota besar Iran. Seolah-olah Allah Azza wa Jalla berkehendak untuk menyempurnakan kehinaan Muhammad bin Khwarizm Syah bahkan setelah kematiannya. Dalam perjalanan dari Mazandaran ke Ray, pasukan Mongolia menjumpai ibu Muhammad bin Khwarizm serta para istrinya, beserta harta yang sangat melimpah

dan simpanan berharga yang belum pernah terdengar yang semisalnya sebelumnya. Semuanya mereka rampas sebagai tawanan dan rampasan perang, lalu seketika mereka kirimkan kepada Jenghis Khan yang saat itu masih berpusat di Samarkand.

Ketika Mongolia tiba di Ray, mereka menguasainya, menjarah, dan menawan perempuan serta anak-anak, melakukan perbuatan-perbuatan yang belum pernah terdengar semisalnya sebelumnya. Kemudian mereka melakukan hal yang sama di kota-kota dan desa-desa di sekitarnya, hingga mereka memasuki kota Qazvin dan membunuh 40.000 orang Muslim di sana. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Kemudian mereka bergerak ke arah barat Laut Kaspia menuju provinsi Azerbaijan yang Muslim. Dalam perjalanan mereka melewati kota Tabriz, salah satu kota Azerbaijan yang kini merupakan bagian dari Iran. Penguasa Muslim kota itu, Uzbek bin Al-Bahlawan, memutuskan untuk berdamai dengan Mongolia dengan membayar upeti berupa harta, pakaian, dan hewan tunggangan, tanpa sedikit pun terlintas di benaknya untuk memerangi mereka. Ia memang tidak pernah sadar siang maupun malam karena terus mabuk minum khamar — dan banyak pemimpin Muslim yang meminum khamar, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Mongolia pun menerima tawaran itu karena musim dingin yang menggigit telah melanda kawasan tersebut.

Kemudian Mongolia bergerak menuju pantai barat Laut Kaspia, meninggalkan Tabriz untuk sementara waktu, dan mulai menyerbu sisi timur Azerbaijan dengan bergerak ke arah utara. Dalam perjalanan mereka menerjang Armenia dan Georgia. Armenia saat itu adalah sebuah kerajaan yang dihuni banyak orang

Kristen, sedangkan Georgia menjadi tempat berkumpulnya suku-suku Kürji yang merupakan suku Kristen dan pagan. Mongolia pun memerangi Kerajaan Armenia dan Georgia, dan pertempuran berakhir dengan kekalahan Georgia dan Armenia. Mongolia menggilas wilayah-wilayah itu dan menggabungkannya ke dalam kekuasaan mereka. Korban jiwa dari pihak Georgia dalam pertempuran ini tidak terhitung jumlahnya. Dengan demikian, ancaman Mongolia telah melampaui kaum Muslimin hingga menjangkau kaum Kristen di Armenia dan Georgia.

Semua yang telah disebutkan di atas — perbudakan, pembunuhan, dan penawanan — adalah ulah pasukan kecil Mongolia itu, dua puluh ribu orang yang dilepaskan oleh Jenghis Khan untuk memburu Muhammad bin Khwarizm Syah. Tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah.

Penghancuran Bangsa Mongol atas Wilayah Fergana, Kota Termez, dan Benteng Kalabah

Setelah Jenghis Khan merasa yakin bahwa Muhammad bin Khwarazm, pemimpin negeri tersebut, telah melarikan diri ke arah barat, ia mulai memperluas kekuasaannya atas wilayah-wilayah di sekitar Samarkand. Ia mendapati bahwa wilayah terbesar dan terkuat di kawasan itu adalah wilayah Khwarazm dan wilayah Khurasan.

Adapun wilayah Khurasan, ia merupakan wilayah yang sangat luas, di dalamnya terdapat banyak kota-kota besar yang terkenal, di antaranya Balkh, Merv, Nishapur, Herat, Ghazni, dan

lain-lain. Wilayah ini kini berada di bagian timur Iran dan utara Afganistan.

Sedangkan wilayah Khwarazm adalah inti dari Kesultanan Khwarazmiyah, yang terkenal dengan benteng-bentengnya yang kokoh, kekayaan sumber daya manusia, dan kemahiran tempurnya. Ia merupakan sumber yang menjadi landasan berdirinya Kesultanan Khwarazmiyah. Wilayah ini terletak di sebelah barat laut Samarkand, dilalui oleh Sungai Jihun (Amu Darya), dan kini berada di wilayah Uzbekistan dan Turkmenistan.

Jenghis Khan bermaksud melancarkan perang psikologis yang dapat memengaruhi mental kaum muslimin sebelum menyerbu dua wilayah raksasa tersebut. Ia pun memutuskan untuk memulai operasi pembantaian dan penghancuran guna menyebarkan teror di hati kaum muslimin di kedua wilayah besar itu. Ia mengeluarkan tiga pasukan dari bala tentaranya: satu pasukan untuk menghancurkan wilayah Fergana — yang kini berada di Uzbekistan, sekitar 500 kilometer di sebelah timur Samarkand; satu pasukan dikirim untuk menghancurkan kota Termez — yang kini berada di Turkmenistan, kota kelahiran Imam al-Tirmidzi, penyusun kitab Sunan, semoga Allah merahmatinya, sekitar 100 kilometer di sebelah selatan Samarkand; dan satu pasukan lagi dikirim untuk menghancurkan Benteng Kalabah, salah satu benteng kaum muslimin yang paling kukuh di tepi Sungai Jihun.

Ketiga pasukan itu pun menjalankan misi penghancuran mereka sesuai kehendak Jenghis Khan, menguasai seluruh kawasan tersebut, dan melakukan pembunuhan, penawanan, perbudakan, penjarahan, kerusakan, serta peperangan sebagaimana yang biasa dilakukan oleh bangsa Mongol. Pesan

Mongol pun sampai kepada seluruh bangsa di sekitarnya, dan pesan itu berbunyi: "Bangsa Mongol tidak akan puas kecuali dengan darah, tidak akan bahagia kecuali dengan kehancuran dan kerusakan, dan bangsa Mongol tidak akan pernah bisa dikalahkan." Rasa takut pun melanda seluruh penjuru bumi. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Serangan Bangsa Mongol ke Wilayah Khurasan

Ketika pasukan-pasukan itu kembali dari misi kejinya, Jenghis Khan mulai mempersiapkan misi yang lebih keji lagi. Ia bersiap untuk menyerbu dua wilayah besar, Khurasan dan Khwarazm. Ia menyerbu Khurasan terlebih dahulu dengan memusatkan serangan pada kota Balkh, sebuah kota yang kini terletak di utara Afganistan, di selatan kota Termez yang telah dihancurkan oleh bangsa Mongol. Tidak diragukan lagi bahwa berita tentang kota Termez telah sampai kepada penduduk Balkh, sehingga di hati mereka tertanam rasa takut yang sangat luar biasa terhadap bangsa Mongol. Ketika pasukan Mongol tiba, mereka pun meminta jaminan keamanan. Meski mereka mengetahui seluruh sejarah kelam bangsa Mongol, hal yang aneh dan mengherankan terjadi di luar kebiasaan Mongol: mereka benar-benar memberikan jaminan keamanan dan tidak mengusik penduduk dengan perampasan, penjarahan, maupun pembunuhan.

Penghancuran Bangsa Mongol atas Nishapur dan Pembantaian Penduduknya

Kemudian bangsa Mongol melewati Merv menuju Nishapur, sebuah kota besar lainnya di wilayah Khurasan yang kini terletak di bagian barat laut Iran. Mereka mengepungnya selama lima hari. Meskipun di dalam kota terdapat sejumlah besar tentara muslim, namun berita tentang Merv telah sampai kepada mereka, sehingga rasa takut dan panik melanda kaum muslimin dan mereka tidak mampu melawan bangsa Mongol.

Bangsa Mongol pun masuk ke kota dan menggiring seluruh penduduknya keluar menuju padang pasir. Lalu ada yang melapor kepada putra Jenghis Khan bahwa sebagian penduduk Merv ada yang selamat dari kematian: mereka telah ditebas dengan pedang namun tidak sampai mati, lalu bangsa Mongol mengira mereka telah mati dan meninggalkan mereka, sehingga mereka berhasil melarikan diri.

Maka putra Jenghis Khan memerintahkan di Nishapur agar semua laki-laki penduduk kota dibunuh tanpa terkecuali, dan kepala mereka dipotong untuk memastikan kematian mereka. Kemudian ia memerintahkan perbudakan terhadap seluruh perempuan Nishapur. Mereka menetap di kota itu selama 15 hari untuk menggeledah rumah-rumah demi mencari harta dan barang berharga. Lalu mereka meninggalkan Nishapur, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Atsir, hanya menjadi kenangan setelah wujudnya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Penghancuran Bangsa Mongol atas Kota Herat dan Pembantaian Penduduknya

Kemudian mereka bergerak menuju Herat di barat laut Afganistan. Kota ini pun tidak luput dari nasib yang sama seperti Merv dan Nishapur: seluruh laki-laki di dalamnya dibunuh, seluruh perempuannya diperbudak, dan seluruh kota dihancurkan serta dibakar. Namun penguasa kota ini, yang bernama Malik Khan, berhasil melarikan diri bersama sepasukan tentaranya menuju Ghazni di selatan Afganistan, jauh dari medan pertempuran.

Demikianlah pada zaman itu para raja dan pemimpin selalu berhasil meloloskan diri, sementara rakyat mereka terjatuh ke dalam kobaran api Mongol. Dalam sejarah terdapat pelajaran. Dengan jatuhnya Herat, wilayah Khurasan pun telah seluruhnya jatuh ke tangan bangsa Mongol, dan tidak tersisa satu kota pun di sana.

Seluruh peristiwa yang telah kita sebutkan ini terjadi pada tahun 617 H, dan ini termasuk di antara peristiwa paling menakjubkan dan mengerikan yang pernah terjadi dalam sejarah umat manusia.

Pendudukan Bangsa Mongol atas Merv dan Pembantaian Penduduknya

Seiring berlalunya waktu, Jenghis Khan kembali ke Balkh dan memerintahkan penduduknya untuk ikut bersamanya membantu menaklukkan kota-kota muslim. Mereka pun ikut bersamanya untuk memerangi penduduk Merv, padahal semuanya adalah kaum muslimin. Namun kekalahan psikologis yang dahsyat yang dialami

penduduk Balkh akibat kekejaman yang terjadi di kota Termez yang bertetangga membuat mereka tunduk pada perintah Jenghis Khan, bahkan untuk membunuh saudara-saudara mereka sendiri. Dengan cara itu Jenghis Khan menghemat kekuatan pasukannya untuk pertempuran-pertempuran lain dan membenturkan kaum muslimin satu sama lain.

Hal ini pun kita saksikan di banyak penjuru dunia Islam saat ini. Amerika Serikat menggunakan penduduk utara Afganistan – wilayah yang sama dengan Balkh – untuk memerangi kaum muslimin di Kabul pada tahun 2002. Mereka juga menggunakan suku Kurdi di utara Irak untuk memerangi sisa wilayah Irak, sebagaimana bangsa Mongol dulu menggunakan suku Kurdi di utara Irak untuk memerangi Baghdad.

Terdapat kesamaan yang mencolok dalam berbagai peristiwa ini; inilah sunnatullah, ketetapan Tuhan semesta alam, Maha Suci dan Maha Tinggi Dia. Sejarah berulang dalam detail-detailnya, itulah mengapa kisah-kisah ini dikisahkan untuk mengambil pelajaran.

Pasukan muslim dari Balkh bersama pasukan Mongol datang untuk menaklukkan Merv. Merv pada masa itu adalah kota yang sangat besar, terletak kini di negara Turkmenistan yang muslim, sekitar 250 kilometer di sebelah timur kota Balkh di Afganistan. Di garis depan pasukan Mongol terdapat beberapa putra Jenghis Khan. Riwayat-riwayat tidak menyebutkan jumlah pasukan Mongol, namun ia merupakan pasukan yang luar biasa besar, diperkirakan ratusan ribu orang, belum termasuk pasukan muslim yang datang bersama mereka dari Balkh.

Di pintu gerbang Merv, bangsa Mongol mendapati bahwa kaum muslimin di Merv telah menghimpun di luar kota sebuah pasukan yang berjumlah lebih dari dua ratus ribu orang, sebuah pasukan yang sangat besar menurut ukuran zaman itu. Pertempuran yang dahsyat pun terjadi antara kedua pihak di hadapan pintu gerbang Merv, dan terjadilah tragedi besar itu. Kaum muslimin mengalami kekalahan dan bangsa Mongol melancarkan pembantaian terhadap pasukan muslim, membunuh sebagian besar mereka dan menawan sisanya. Hanya segelintir saja yang selamat. Harta, senjata, dan hewan tunggangan pasukan pun dirampas.

Ibnu al-Atsir mengulas peristiwa ini dengan penuh duka dan keputusasaan mendalam, dengan berkata: *"Ketika bangsa Mongol tiba dan keduanya bertemu lalu saling bertempur, kaum muslimin bertahan dengan gigih, namun bangsa Mongol tidak mengenal kekalahan."*

Bayangkanlah tentara yang bertempur melawan musuh yang mereka yakini tidak bisa dikalahkan! Bagaimana kondisi jiwa dan semangat tempur mereka? Sudah tentu berada di titik terendah. Kekalahan pahit pun menimpa pasukan muslim, dan jalan menuju kota Merv dengan tembok-temboknya yang megah pun terbuka lebar. Penduduknya berjumlah lebih dari tujuh ratus ribu muslim, laki-laki, perempuan, dan anak-anak.

Ketika bangsa Mongol mengepung kota besar itu, rasa takut menjalari hati penduduknya setelah mereka menyaksikan sendiri hancurnya pasukan mereka. Mereka tidak membuka pintu gerbang kota selama empat hari. Kemudian pada hari kelima, panglima Mongol mengirim surat kepada penguasa kota Merv, isinya: "Jangan binasakan dirimu dan penduduk kota. Keluarlah kepada

kami, kami akan menjadikanmu penguasa kota ini lalu kami akan pergi meninggalkanmu."

Penguasa kota mempercayai perkataan pemimpin Mongol itu, atau mungkin ia memaksakan dirinya untuk percaya, lalu ia keluar menemui mereka. Panglima Mongol menyambutnya dengan sambutan yang penuh penghormatan dan memuliakan serta mendekatkannya. Lalu ia berkata dengan penuh tipu daya: "Keluarkan kepada kami teman-teman dekat, para pembesar, dan pemimpin kaum agar kami dapat melihat siapa yang layak melayani kami, lalu kami beri hadiah dan anugerahkan kepadanya jabatan serta ia akan bersama kami."

Sang penguasa yang tertipu itu lalu mengirim pesan kepada para pembantunya, menteri-menteri besarnya, dan pasukannya untuk menghadiri pertemuan penting bersama putra Jenghis Khan secara langsung. Rombongan besar itu pun keluar menemui bangsa Mongol. Ketika bangsa Mongol telah menguasai mereka, mereka menangkap semuanya dan mengikat mereka dengan tali.

Lalu mereka meminta kepada para tawanan itu untuk membuat dua daftar panjang: pertama, daftar nama-nama pedagang besar dan orang-orang berharta di kota; kedua, daftar nama-nama para pengrajin dan ahli kerajinan yang terampil.

Kemudian putra Jenghis Khan memerintahkan agar seluruh penduduk kota dikeluarkan ke luar kota. Mereka pun semuanya keluar hingga tidak tersisa seorang pun di dalam kota. Lalu didatangkanlah sebuah kursi emas, dan putra Jenghis Khan pun duduk di atasnya, lalu mulai mengeluarkan perintah-perintah:

Perintah pertama: Penguasa kota beserta para komandan dan pemimpin besar dibawa ke hadapan mereka lalu dibunuh

semuanya di depan khalayak ramai penduduk kota. Mereka pun semua dibunuh.

Perintah kedua: Para pengrajin dan ahli kerajinan yang terampil dikeluarkan dan dikirim ke Mongolia untuk memanfaatkan keahlian industri mereka di sana.

Perintah ketiga: Para pemilik harta dikeluarkan dan disiksa hingga mereka mengungkapkan seluruh harta mereka. Hal itu pun dilaksanakan, dan di antara mereka ada yang meninggal karena kerasnya pukulan namun tidak memiliki harta yang cukup untuk menebus dirinya.

Perintah keempat: Masuk ke dalam kota dan menggeledah rumah-rumah untuk mencari harta, perhiasan, emas, dan perak. Bahkan mereka sampai menggali makam Sultan Sanjar – salah seorang sultan Khwarazm terdahulu – untuk mencari harta dan emas. Penggeledahan ini berlangsung selama tiga hari.

Perintah kelima: Seluruh penduduk kota dibunuh. Bangsa Mongol pun mulai membunuh seluruh penduduk Merv: laki-laki, perempuan, dan anak-anak. Mereka berkata: "Kota ini telah melawan dan memberontak kepada kami, dan siapa yang melawan, inilah nasibnya."

Ibnu al-Atsir, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Putra Jenghis Khan setelah mereka semua dibunuh memerintahkan bangsa Mongol untuk menghitung jumlah korban, dan ternyata jumlahnya mencapai sekitar tujuh ratus ribu jiwa."

Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan kepada-Nya lah kita kembali.

Tujuh ratus ribu muslim, laki-laki dan perempuan, terbunuh dari Merv. Ini adalah sesuatu yang tidak terbayangkan. Sungguh, sejak Allah menciptakan Adam, belum pernah terjadi hal yang serupa dengan perbuatan-perbuatan ini pada umat manusia, baik dari dekat maupun dari jauh. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Penaklukan Pasukan Mongol atas Wilayah Khwarazm

Adapun wilayah Khwarazm, kota yang paling terkenal di sana adalah kota Khwarazm itu sendiri. Kota ini merupakan pusat keluarga Khwarazm Shah dan dihuni oleh populasi Muslim yang sangat besar. Benteng kota Khwarazm termasuk yang paling kokoh dan kuat di antara benteng-benteng kaum Muslim. Kota ini kini terletak di perbatasan antara Uzbekistan dan Turkmenistan, di tepi Sungai Jaihu (Amu Darya), dan memiliki nilai ekonomi, strategis, serta politik yang sangat besar bagi kaum Muslim.

Karena pentingnya kota ini, Jenghis Khan mengerahkan pasukan terbesar dan terkuatnya ke sana. Pasukan tersebut mengepung kota selama lima bulan penuh namun belum berhasil menaklukkannya, sehingga mereka meminta bala bantuan dari Jenghis Khan. Ia pun mengirimkan pasukan dalam jumlah yang sangat besar; mereka menyerbu kota secara bergelombang dan menekan dari segala penjuru hingga berhasil membuat celah pada tembok kota. Mereka pun masuk ke dalam kota dan terjadilah pertempuran dahsyat antara pasukan Mongol dan kaum Muslim, dengan korban jiwa yang sangat besar di kedua pihak. Namun kendali lapangan tetap berada di tangan pasukan Mongol.

Gelombang pasukan Mongol baru terus berdatangan ke kota, kekalahan telak pun menimpa kaum Muslim, pembantaian berlangsung dengan sangat ganas, dan kaum Muslim mulai melarikan diri serta bersembunyi di terowongan-terowongan, parit-parit, dan rumah-rumah. Pasukan Mongol kemudian menghancurkan sebuah bendungan besar yang dibangun di atas Sungai Jaihu untuk menahan air agar tidak masuk ke kota. Air pun mengalir deras bagaikan banjir bandang menerjang Khwarazm, menenggelamkan seluruh kota. Air memasuki setiap terowongan, parit, dan rumah; bangunan-bangunan pun runtuh dihantam banjir yang dahsyat itu. Tidak seorang pun dari penduduk kota Khwarazm yang selamat: yang lolos dari pembunuhan tewas tertimpa reruntuhan atau tenggelam oleh air. Kota yang agung itu pun menjadi puing belaka. Pasukan Mongol tidak meninggalkannya kecuali setelah kota itu lenyap dari muka bumi, dan tempatnya kini menjadi aliran Sungai Jaihu. Siapa pun yang melintas di bekas kota besar itu setelahnya tidak akan dapat menemukan jejak kehidupan yang pernah ada.

Inilah yang dikatakan oleh Ibnu Atsir: "Kejadian seperti ini belum pernah terdengar pada zaman dahulu maupun sekarang, kecuali apa yang menimpa kaum Nabi Nuh, semoga keselamatan tercurah atasnya. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan setelah meraih kemenangan, dan tiada daya serta kekuatan melainkan hanya milik Allah."

Peristiwa-peristiwa berdarah ini juga terjadi pada tahun 617 H. Dengan hancurnya wilayah Khurasan dan Khwarazm, pasukan Mongol menguasai kawasan utara dan tengah dari negara besar Khwarazm, dan dalam gerak majunya ke arah barat mereka telah mendekati batas akhir Negara Khwarazm di perbatasan Irak.

Namun mereka belum mendekati wilayah selatan Negara Khwarazm.

Pertempuran Balag

Wilayah selatan Negara Khwarazm berada di bawah kendali seorang tokoh bernama Jalaluddin bin Muhammad bin Khwarazm Shah, putra pemimpin besar Khwarazm, Muhammad bin Khwarazm.

Wilayah selatan Negara Khwarazm meliputi bagian tengah dan selatan Afghanistan serta Pakistan, dipisahkan dari India oleh Sungai Sindhu. Jalaluddin, pemimpin wilayah selatan, berkedudukan di kota Ghazni yang kini berada di Afghanistan, sekitar 150 kilometer di selatan kota Kabul. Ghazni adalah kota yang sangat kokoh karena terletak di tengah-tengah Pegunungan Paropamisos Afghanistan.

Setelah Jenghis Khan menyelesaikan urusan dengan pemimpin utama negeri itu, Muhammad bin Khwarazm Shah, dan meruntuhkan negaranya dengan cara yang sangat kejam, ia mulai memikirkan penaklukan atas wilayah tengah dan selatan Afghanistan. Ia ingin menguasai seluruh Negara Khwarazm yang besar dan menuntaskan urusan dengan Jalaluddin yang mewarisi kekuasaan setelah ayahnya, Muhammad bin Khwarazm Shah.

Jenghis Khan pun mengirimkan pasukan Mongol dalam jumlah yang sangat besar menuju Ghazni. Sementara itu, kabar mengenai serbuan Mongol yang mengerikan ke wilayah utara dan tengah Negara Khwarazm telah sampai kepada Jalaluddin, begitu pula kabar tentang nasib ayahnya dan bagaimana ia meninggal di

sebuah pulau di Laut Kaspia, serta bahwa dirinya kini telah menjadi pemimpin sah negeri tersebut. Maka ia pun mulai bersiap-siap menghadapi pasukan Mongol.

Ia menghimpun pasukan besar dari negerinya. Salah seorang raja Muslim Turki bernama Saifuddin Bighrak kemudian bergabung bersamanya. Raja ini adalah seorang yang pemberani dan bernyali, memiliki kecerdasan taktik dan pengalaman tempur, serta membawa 30.000 prajurit. Kemudian bergabung pula 60.000 prajurit dari pasukan Khwarazm yang berhasil melarikan diri dari berbagai kota Islam yang telah diduduki pasukan Mongol. Lalu bergabung juga Malik Khan, penguasa kota Herat yang melarikan diri dari sana bersama sebagian pasukannya.

Dengan demikian, jumlah pasukan Jalaluddin menjadi sangat besar, meski tidak diketahui secara pasti. Namun pasukan Saifuddin Bighrak saja sudah berjumlah 90.000 orang, belum termasuk pasukan Herat dan pasukan Jalaluddin sendiri yakni pasukan Afghanistan. Jalaluddin pun membawa pasukan besar ini menuju suatu kawasan di dekat kota Ghazni yang disebut Balaq, sebuah daerah yang sangat terjal di tengah pegunungan yang menjulang tinggi. Di tempat yang kokoh itulah ia menantikan kedatangan pasukan Mongol.

Pasukan Mongol pun tiba, dan terjadilah pertempuran yang paling sengit di kawasan itu antara pasukan gabungan Jalaluddin dan pasukan Mongol. Kaum Muslim bertempur dengan semangat pantang mundur karena ini adalah batas terakhir Kerajaan Khwarazm; jika kalah, tidak ada lagi wilayah yang tersisa. Semangat kaum Muslim dalam pertempuran ini, ditambah kondisi medan yang berbatu dan bergunung-gunung, jumlah pasukan Muslim yang besar, keberanian pasukan Turki di bawah pimpinan

Saifuddin Bighrak, dan kepemimpinan lapangan Jalaluddin, semuanya memberikan pengaruh yang nyata dalam keteguhan kaum Muslim menghadapi gempuran pasukan Mongol.

Pertempuran yang mengerikan itu berlangsung selama tiga hari, kemudian Allah Azza wa Jalla menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum Muslim. Pasukan Mongol pun dikalahkan untuk pertama kalinya di negeri-negeri Muslim, banyak korban berjatuhan di pihak mereka, dan sisanya melarikan diri menemui pemimpin mereka, Jenghis Khan. Saat itu Jenghis Khan telah meninggalkan Samarkand dan bermarkas di suatu kawasan yang dikenal dengan nama Thaliqan di timur laut Afghanistan, agar ia tetap dekat dengan perkembangan situasi.

Setelah pertempuran ini, semangat kaum Muslim melonjak sangat tinggi. Sebelumnya, telah bersarang dalam hati banyak orang keyakinan bahwa pasukan Mongol tidak bisa dikalahkan. Namun persatuan pasukan-pasukan Islam di Ghazni membuahkan hasil. Dalam pertempuran ini bersatulah pasukan Jalaluddin dengan sisa-sisa pasukan ayahnya Muhammad bin Khwarazm, bersama pasukan Turki di bawah pimpinan Saifuddin Bighrak dan Malik Khan penguasa Herat. Mereka memilih medan yang tepat, mengambil langkah-langkah yang memungkinkan, dan kemenangan pun diraih.

Pertempuran Kabul

Jalaluddin merasa yakin dengan kekuatan pasukannya dan mengirimkan surat kepada Jenghis Khan di Thaliqan, menantangnya untuk bertempur kembali. Untuk pertama kalinya, Jenghis Khan merasakan kepedihan. Ia pun menyiapkan pasukan

yang lebih besar dan mengirimkannya bersama salah seorang putranya untuk memerangi kaum Muslim.

Pasukan Muslim pun bersiaga, dan kedua pasukan bertemu di kota Kabul, Afghanistan, sebuah kota yang sangat kokoh karena hampir di semua sisinya dikelilingi pegunungan: di utaranya terdapat Pegunungan Hindu Kush yang menjulang tinggi, di baratnya Pegunungan Paropamizos, serta di selatan dan timurnya Pegunungan Sulaiman.

Pertempuran besar Kabul pun berlangsung. Pertempuran ini sangat sengit dan jauh lebih berat dibandingkan pertempuran Ghazni. Kaum Muslim bertahan teguh dan meraih kemenangan kedua yang sangat berharga atas pasukan Mongol, serta membebaskan puluhan ribu tawanan Muslim dari tangan mereka.

Semangat kaum Muslim pun melonjak sangat tinggi, dan mereka bersukacita dengan kemenangan ini. Kami pun ikut bersukacita dan berkata: sesungguhnya kedua pertempuran ini adalah akhir dari duka dan derita kaum Muslim. Namun ternyata dalam kisah ini masih ada kejutan yang aneh dan menyakitkan. Sebagian orang menganggapnya sebagai berkah, padahal sejatinya ia adalah bencana. Telah terjadi sesuatu yang membalikkan keadaan demi keuntungan pasukan Mongol dan melenyapkan kemenangan dari tangan kaum Muslim.

Maka apakah gerangan hal itu? Apa kejutan tersebut? Apa yang menjadi nasib Jalaluddin bin Muhammad bin Khwarazm? Apa yang terjadi dengan Afghanistan? Dan bagaimana reaksi dunia Islam atas runtuhnya seluruh Negara Khwarazm yang besar? Semua itu, beserta hal-hal lainnya, akan kita ketahui insya Allah pada kuliah berikutnya.

Aku memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menjadikan kita paham akan hukum-hukum-Nya, menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kita, mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat, dan memberi manfaat kepada kita dari apa yang telah diajarkan kepada kita. Sesungguhnya Dia-lah yang berhak atas itu semua dan Mahakuasa atas segalanya.

"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."
[Ghafir: 44]

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Mereka yang Berjatuhan

Perpecahan barisan, perselisihan hati, lupanya semangat persaudaraan di antara kaum Muslim, serta pertengkaran dan saling bunuh di antara mereka sendiri adalah penyakit-penyakit yang menyebabkan pasukan Mongol dikiaskan atas mereka, dan menjadi sebab kehinaan serta kenistaan mereka. Itulah yang menjadi penyebab kekalahan dan kehancuran, yang merampas kerajaan dan negeri-negeri dari mereka. Dan kamu tidak akan menemukan perubahan pada hukum Allah.

Pelarian Jalaluddin dari Pasukan Mongol

Kaum Muslim melupakan ujian dari Tuhan mereka dan tidak bersiap menghadapinya. Ketika mereka dalam keadaan demikian, Jenghis Khan datang sendiri memimpin pasukannya untuk melihat sendiri Muslim yang telah mengalahkannya dua kali: di Ghazni dan di Kabul. Kaum Muslim yang baru saja meraih kemenangan kini oxbatila ketakutan dan kepanikan dalam pasukan mereka, jumlah mereka berkurang, dan semangat mereka pun hancur.

Ketika Jalaluddin melihat bahwa pasukannya telah menjadi sangat lemah, ia membawa pasukannya dan mulai bergerak ke selatan untuk melarikan diri dari pasukan Jenghis Khan, atau setidaknya menghindari peperangan dalam kondisi seperti ini. Namun Jenghis Khan bertekad bulat untuk bertempur. Jalaluddin pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan ayahnya dahulu: ia terus berpindah dari satu kota ke kota lain, dari satu negeri ke negeri lain, hingga tiba di perbatasan Pakistan. Ia

menerobos masuk ke seluruh wilayah Pakistan hingga sampai ke Sungai Sindhu yang memisahkan Pakistan dari India.

Di sana ia memutuskan untuk menyeberangi Sungai Sindhu dan masuk ke India, meskipun hubungannya dengan penduduk India sangat buruk. Namun baginya, menghadapi mereka masih lebih ringan daripada bertemu Jenghis Khan. Ia tidak menemukan perahu dan terpaksa menunggu. Tiba-tiba pasukan Jenghis Khan muncul dari belakangnya, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali bertempur. Sungai Sindhu ada di belakangnya dan perahu masih berada di kejauhan, tidak akan datang kecuali beberapa hari kemudian.

Terjadilah pertempuran dahsyat antara kedua pihak. Semua yang menyaksikannya berkata bahwa segala perang yang telah berlalu tidak ada artinya dibandingkan pertempuran ini. Pertempuran berdarah itu berlangsung selama tiga hari berturut-turut dengan korban jiwa yang sangat besar di kedua pihak. Di antara yang gugur dari barisan Muslim adalah Amir Malik Khan, yang dalam pertempuran sebelumnya bertengkar memperebutkan rampasan perang dengan Saifuddin Bighrak. Ia pun tewas tanpa mendapatkan apa pun dari dunia ini, tidak sedikit pun melampaui saat kematiannya. Namun sungguh jauh berbeda antara orang yang mati dalam keadaan membela kaum Muslim dengan segenap kekuatannya, dengan orang yang mati setelah kematiannya menyebabkan fitnah yang berujung pada kekalahan yang pahit.

Pada hari keempat, kedua pasukan terpisah akibat besarnya jumlah korban, dan masing-masing pihak mulai menghitung ulang perhitungannya. Di tengah gencatan senjata sementara itu, perahu-perahu tiba di Sungai Sindhu. Jalaluddin pun mengambil

keputusan cepat untuk melarikan diri, sebagaimana dilakukan ayahnya sebelumnya. Ia naik perahu bersama orang-orang kepercayaan dan yang dekat dengannya, lalu mereka menyeberangi Sungai Sindhu menuju India.

Mereka meninggalkan pasukan Mongol di sisi barat Sungai Sindhu bersama negeri-negeri Muslim, kota-kota, dan desa-desa mereka, serta para warga sipil tanpa perlindungan militer. Padahal pasukan Mongol tidak membedakan antara warga sipil dan militer. Hal ini diperparah dengan dendam yang sangat dalam di hati Jenghis Khan akibat dua kekalahan sebelumnya.

Pendudukan Mongol atas Afghanistan

Jenghis Khan pun berbalik melampiaskan murka dan kemarahannya kepada negeri-negeri Muslim, melakukan apa yang biasa dilakukan pasukan Mongol bahkan lebih dari itu. Kota yang paling parah menderita adalah kota Ghazni, ibu kota Jalaluddin bin Khwarazm, kota tempat Jenghis Khan pernah dikalahkan. Seluruh laki-lakinya dibunuh, seluruh perempuannya diperbudak, dan seluruh rumahnya dibakar tanpa terkecuali. Kota itu pun ditinggalkan sebagaimana dikatakan Ibnu Atsir: *"laksana reruntuhan yang sepi, seolah tidak pernah makmur sehari pun sebelumnya."*

Yang perlu disebutkan juga adalah bahwa di antara orang-orang yang berhasil ditangkap Jenghis Khan dari penduduk kota-kota itu terdapat anak-anak Jalaluddin bin Khwarazm. Jenghis Khan memerintahkan agar mereka semua disembelih. Demikianlah, Jalaluddin pun merasakan kepahitan yang sama dengan yang dirasakan jutaan rakyatnya.

Al-Baihaqi meriwayatkan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: *"Jadilah engkau sesukamu, karena sebagaimana engkau berbuat maka demikian pula engkau akan dibalas."*

Hadits ini berstatus mursal.

Dengan ini, Jenghis Khan mewujudkan impian yang sangat berharga yang tidak pernah ia bayangkan akan tercapai dengan begitu mudah, yaitu pendudukan atas Afghanistan. Pendudukan Afghanistan adalah impian Jenghis Khan dan para penakluk lainnya, sebab pendudukannya merupakan langkah yang sangat berpengaruh dalam perjalanan menuju kejatuhan umat Islam.

Jatuhnya Afghanistan adalah peringatan bahaya yang sangat besar bagi seluruh umat, karena beberapa sebab:

Pertama: Kondisi alamnya yang bergunung-gunung menjadikan penaklukkannya hampir mustahil, sehingga ia berfungsi sebagai penghalang alam yang kuat di hadapan para penyerbu dan meringankan tekanan atas negeri-negeri tetangganya. Jika ia jatuh, maka jatuhnya negeri-negeri tetangga seperti Pakistan, Iran, kemudian Irak menjadi sangat mudah.

Kedua: Posisi strategisnya yang penting, karena terletak di tengah-tengah Asia. Siapa yang menguasainya dapat memandangi ke segala arah 360 derajat atas seluruh kawasan, mampu memantau Pakistan, Iran, Rusia, dan India, serta berada relatif dekat dengan Tiongkok. Dengan demikian, penguasaan penuh atas Asia setelah menduduki Afghanistan menjadi sesuatu yang sangat mungkin.

Ketiga: Kondisi alam yang bergunung-gunung telah menempa penduduknya dengan ketangguhan dan kekuatan yang tidak dimiliki bangsa-bangsa lain. Jika mereka jatuh, maka jatuhnya bangsa-bangsa lain niscaya akan jauh lebih mudah.

Keempat: Penduduknya memiliki semangat keislaman yang sangat tinggi dan jiwa jihad yang menonjol dan khas. Mereka tidak mudah menerima pendudukan, sebagaimana tampak jelas dalam dua kemenangan berturut-turut atas pasukan Mongol. Seluruh pasukan Islam sebelumnya gagal dalam menghadapi Mongol, dan pertama kalinya Mongol dikalahkan adalah di Afghanistan, bahkan dikalahkan dua kali. Maka jika rakyat Afghanistan jatuh, hal itu akan dianggap sebagai keberhasilan luar biasa bagi kekuatan-kekuatan yang memusuhi kaum Muslim.

Kelima: Dampak psikologis negatif terhadap umat Islam akan sangat dahsyat, dan dampak psikologis positif bagi pasukan Mongol pun akan sangat besar. Dampak negatif bagi kaum Muslim dan positif bagi Mongol ini akan sangat berpengaruh terhadap jalannya peristiwa-peristiwa berikutnya.

Bagaimana mungkin umat yang hancur harapannya dapat memikirkan kebangkitan? Dan bagaimana mungkin pasukan seperti Mongol yang telah meraih kemenangan sulit akan menyia-nyiakan kemenangan-kemenangan yang mudah? Ini sudah menjadi kebiasaan yang tidak berubah. Maka Afghanistan adalah titik yang sangat berbahaya dan berdampak negatif yang sangat besar terhadap umat Islam secara umum, bukan hanya terhadap rakyat Afghanistan saja.

Dengan demikian, pasukan Mongol yang datang dari Tiongkok telah masuk ke Kazakhstan, kemudian Uzbekistan, kemudian Turkmenistan, kemudian Afghanistan, kemudian Iran, kemudian Azerbaijan, kemudian Armenia, kemudian Georgia, semuanya pada tahun 617 H. Ini tercatat dalam semua kitab sejarah: dalam satu tahun saja mereka menyapu kawasan timur dunia Islam yang sangat luas dan mengagumkan ini. Tiada daya serta kekuatan melainkan hanya milik Allah.

Pendudukan Mongol atas Maragheh

Ketika memasuki tahun 618 H, pada awal tahun itu pasukan Mongol memasuki kota Maragheh yang berpenduduk Muslim, yang terletak di wilayah Azerbaijan. Salah satu hal yang mengherankan adalah bahwa kepala kota tersebut adalah seorang wanita Muslim. Sungguh tidak dipahami mengapa kaum Muslim menyerahkan kendali kepemimpinan kepada seorang wanita di saat-saat genting seperti itu. Apakah negeri tersebut sudah kehabisan laki-laki yang layak memimpin?! Pasukan Mongol pun mengepung Maragheh dan memasang mesin pelontar batu (manjaniq) di sekelilingnya. Mereka memulai pertempuran dengan menggunakan tawanan Muslim sebagai tameng. Para tawanan Muslim yang berada di pihak Mongol itulah yang justru menjadi ujung tombak pembuka kota Maragheh dan pembunuh saudara-saudara Muslim mereka sendiri, demi mendapatkan sedikit kesenangan hidup dalam bentuk apapun. Seandainya para tawanan itu berbalik melawan Mongol demi membela saudara-saudara mereka di Maragheh, niscaya ada peluang keselamatan bagi sebagian kaum Muslim. Namun nilai-nilai kemuliaan telah sirna, pandangan mata telah buta, dan tiada daya serta kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Pasukan Mongol memasuki kota Maragheh pada 4 Safar 618 H dan menghunuskan pedang kepada penduduknya. Jumlah korban yang terbunuh, sebagaimana dikatakan oleh Ibnu al-Atsir, melampaui batas hitungan. Mereka merampas segala sesuatu yang berguna dan mampu mereka bawa, sementara yang tidak bisa dibawa dikumpulkan lalu dibakar. Sutera-sutera mahal yang sebesar bukit pun mereka bakar habis dengan api.

Ibnu al-Atsir rahimahullah berkata: Seorang wanita dari kalangan Mongol masuk ke sebuah rumah lalu membunuh sekelompok penghuninya, baik laki-laki, perempuan, maupun anak-anak, tanpa seorang pun berani bergerak menghadapinya.

Ia juga menyebutkan: Bahwa ia sendiri mendengar langsung dari sebagian penduduk Maragheh bahwa seorang prajurit Mongol masuk ke sebuah lorong yang di dalamnya terdapat 100 orang Muslim laki-laki. Ia terus membunuh mereka satu per satu hingga menghabisi semuanya, sementara tidak satu pun dari mereka mengangkat tangan untuk melawannya. Kehinaan telah mencengkeram manusia sehingga mereka tidak mampu membela diri sama sekali, sedikit pun tidak. Kita berlindung kepada Allah dari kerendahan dan kehinaan.

Faktor-Faktor yang Membuat Mongol Ragu Menyerang Wilayah Kekhalifahan Abbasiyah pada Awal Tahun 618 H

Setelah itu, Mongol mulai berpikir untuk menyerang kota Arbil di utara Irak, yang berdekatan dengan Mosul. Ketakutan pun merasuki hati penduduk Arbil, begitu pula penduduk kota Mosul yang terletak di barat Arbil. Sebagian penduduk Arbil dan Mosul pun berpikir untuk melarikan diri dari jalur pasukan Mongol. Khalifah Abbasiyah, Al-Nashir Lidinillah, khawatir Mongol akan mengalihkan arah dari Arbil menuju Baghdad. Ia pun mulai tersadar dari tidur panjangnya dan memobilisasi rakyat untuk menghadapi Mongol di Arbil, serta mengumumkan mobilisasi umum di seluruh kota-kota Irak yang berada di bawah kekuasaannya. Pasukan Kekhalifahan Abbasiyah pun mulai mempersiapkan diri, namun Khalifah Al-Nashir Lidinillah hanya mampu mengumpulkan 800 orang saja untuk menghadapi ratusan ribu pasukan Mongol! Ia sungguh bukan seorang khalifah sejati, melainkan hanya bayangan khalifah. Panglima pasukan Abbasiyah, Muzhaffaruddin, tidak sanggup berperang dengan jumlah yang demikian kecil itu. Ketika menyaksikan ratusan ribu tentara di hadapannya, ia pun mundur.

Kemudian terjadilah sesuatu yang sangat aneh. Pasukan Mongol menduga bahwa mundurnya pasukan Muslim adalah sebuah tipu muslihat, dan bahwa pasukan kecil itu hanyalah garda depan dari angkatan perang Islam yang besar. Sebab sungguh tidak masuk akal jika pasukan Kekhalifahan Abbasiyah yang begitu ditakuti hanya berjumlah 800 prajurit. Oleh karena itu, Mongol

memutuskan untuk menghindari pertempuran dan menarik mundur pasukannya.

Ketakutan itu memenuhi hati Mongol terhadap potensi Kekhalifahan Abbasiyah. Kekhalifahan Abbasiyah telah memenuhi pendengaran dan penglihatan dunia, dan ia bangga di hadapan bangsa-bangsa lain dengan sejarahnya yang amat panjang serta kejayaan yang agung. Tidak diragukan lagi bahwa sebuah negara baru seperti Mongol yang baru beberapa tahun berdiri di muka bumi, tentu akan sangat memperhitungkan keberadaan negara raksasa yang sejarahnya membentang lebih dari 500 tahun.

Karena itu, Mongol menakar kekuatan Irak melebihi kenyataan sebenarnya, lalu memilih untuk tidak berbenturan langsung dengan Kekhalifahan. Sebagai gantinya, mereka menjalankan apa yang dikenal sebagai perang pengurasan: melancarkan serangan-serangan kilat yang menyakitkan terhadap Irak, melakukan pengepungan panjang yang terus-menerus untuk melemahkannya, serta menjalin aliansi dan perjanjian dengan negara-negara dan emirat-emirat tetangga guna mempermudah perang melawannya pada waktu yang tepat. Demi tujuan itulah Mongol mundur, sehingga usia Irak pun terpanjang beberapa tahun lagi.

Faktor-Faktor yang Membuat Mongol Mundur dari Tabriz dan Ganja

Pasukan Mongol mundur ke kota Tabriz di Iran, dengan tekad untuk mengkhianati perjanjian yang sebelumnya telah mereka buat dengan Uzbek bin Al-Bahlawan. Namun mereka dikejutkan oleh pergantian kepemimpinan di Tabriz. Kendali kota itu telah diambil alih oleh Syamsuddin Al-Thughrai rahimahullah, seorang lelaki pejuang yang memahami agama dan dunianya dengan baik. Ia pun membangkitkan semangat jihad rakyat dan mempersiapkan kekuatan. Ia memperkuat tekad mereka untuk bertahan, memperingatkan mereka tentang akibat dari sikap pengecut dan lalai. Ia mengajarkan apa yang selama ini mereka ketahui secara teori namun tidak pernah mereka terapkan dalam kehidupan nyata: bahwa manusia tidak akan mati sebelum ajalnya tiba, bahwa rezeki dan ajalnya telah tertulis sebelum ia dilahirkan, dan bahwa betapapun mereka memberi dan menyerah kepada Mongol, Mongol tidak akan membiarkan mereka hidup, kecuali jika kaum Muslim berlindung di balik pedang dan perisai mereka sendiri. Tanpa kekuatan, tidak ada satu hak pun yang akan terjaga di muka bumi ini.

Semangat kemuliaan pun berkobar di hati penduduk Tabriz berkat dorongan Syamsuddin. Mereka bersama pemimpin mereka yang mulia bangkit memperkuat pertahanan kota, memperbaiki tembok-tembok, memperluas parit-parit, mempersiapkan persenjataan, membangun barikade, menyusun barisan, dan mempersiapkan diri untuk berjihad di jalan Allah. Ketika berita tentang keadaan kota itu, suasana perlawanan sipil total, mobilisasi umum, dan persiapan perang di jalan Allah sampai ke

telinga Mongol, mereka mengambil keputusan yang mengejutkan: tidak memasuki Tabriz dan tidak memerangi kaum yang telah mengangkat panji jihad di jalan Allah. Allah subhanahu wa ta'ala telah melemparkan rasa takut ke dalam hati Mongol yang jumlahnya besar terhadap penduduk Tabriz yang jumlahnya sedikit.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ditolong dengan rasa takut (yang ditimpakan ke hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan, dan demikian pula setiap orang yang berjalan di atas jejaknya shallallahu 'alaihi wa sallam akan mendapat pertolongan serupa. Jihad memberikan dampak yang diharapkan. Meskipun kaum itu belum benar-benar berjihad dan belum sampai pada tahap pertempuran, namun ketika mereka membulatkan niat yang tulus dan melakukan persiapan semaksimal kemampuan, janji Allah yang tidak pernah diingkari pun terwujud, yaitu tertanamnya rasa gentar di hati musuh ketika kaum Muslim bersiap-siap. Ini adalah pelajaran yang tidak boleh dilupakan.

Dengarkanlah firman Allah 'azza wa jalla:

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi..." (Al-Anfal: 60)

Artinya: sesuai kemampuan. Betapa kecilnya Tabriz dibandingkan pasukan Mongol, atau dibandingkan kota-kota dan negeri-negeri Islam yang telah jatuh?

Allah ta'ala berfirman:

"Dan persiapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang, yang dengan persiapan itu kamu

menggentarkan musuh Allah, musuhmu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya sedang Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya." (Al-Anfal: 60)

Inilah gambaran yang cemerlang di tengah reruntuhan yang kelam. Semoga Allah merahmati Syamsuddin Al-Thughrai yang telah memperbarui semangat agama di kota Muslim ini, Tabriz.

Peristiwa yang sama juga terulang di kota Ganja. Kota itu pun mengumumkan jihad di jalan Allah dan mempersiapkan diri sepenuhnya, sehingga tidak satu pun prajurit Mongol yang berani memasuki kota Ganja. Ini bukan kebetulan. Setiap kota yang mengangkat panji jihad dan mempersiapkan diri untuknya, tidak ada satu pun Mongol yang berani menyerangnya.

Inilah salah satu sunnatullah, ketetapan Allah yang berlaku di alam semesta.

Seandainya seluruh kota kaum Muslim melakukan hal yang sama, niscaya Mongol dan siapapun selain mereka tidak akan sanggup menginjak-injakkan kaki-kaki najis mereka ke atas bumi kaum Muslim.

Kaum Muslim mempertahankan negeri-negeri ini selama bertahun-tahun, bukan dengan banyaknya jumlah, perjanjian-perjanjian, kesepakatan-kesepakatan, perdamaian, atau hal-hal semacam itu, melainkan dengan jihad yang tulus, darah yang suci, dan hati yang bersih lagi ikhlas.

Adapun mereka yang berpaling dan bermaksiat kepada Allah, maka Allah 'azza wa jalla tidak akan menzalimi manusia

sedikit pun, namun manusia itu sendirilah yang menzalimi diri mereka sendiri.

Pendudukan Mongol atas Dagestan, Chechnya, dan Barat Daya Rusia

Mongol meninggalkan Tabriz dan Ganja, lalu bergerak menuju Dagestan dan Chechnya yang terletak di utara Azerbaijan di tepi Laut Kaspia. Mereka pun seperti biasa menghancurkan segala sesuatu di wilayah tersebut dan membunuh sebagian besar orang yang mereka temui di perjalanan. Kota yang paling menderita akibat Mongol adalah kota Shamakhi yang berpenduduk Muslim, yang kini berada di Dagestan di bawah pendudukan Rusia.

Mongol kemudian meninggalkan wilayah ini dan bergerak masuk ke Rusia, yang kala itu dihuni oleh kaum Nasrani. Mereka terus bergerak maju hingga sampai ke lembah Sungai Volga di Rusia, tempat mereka memerangi penduduk setempat yang Nasrani dan menumpahkan darah mereka dengan kejam. Mongol juga melakukan kejahatan-kejahatan yang sama seperti yang mereka lakukan terhadap kaum Muslim. Mereka tetap berada di dalam wilayah Rusia yang sangat luas itu sepanjang sisa tahun 618 H, dan pada tahun itu mereka berhasil menguasai wilayah barat daya Rusia.

Pada tahun 619 H, Mongol mempertahankan wilayah-wilayah taklukannya dan mengukuhkan kekuasaan mereka di kawasan tersebut. Negara-negara yang jatuh di bawah cengkeraman Mongol antara lain adalah Kazakhstan, Kyrgyzstan, Tajikistan, Uzbekistan, Turkmenistan, dan Pakistan, kecuali wilayah selatan yang dikenal dengan nama wilayah Kerman yang tidak berhasil dijangkau Mongol; juga seluruh Afghanistan; sebagian besar Iran kecuali bagian baratnya yang berada di bawah

kekuasaan golongan Ismaili; Azerbaijan; Armenia yang Nasrani; Georgia yang Nasrani; serta barat daya Rusia yang Nasrani.

Dalam waktu dua tahun beberapa bulan, Mongol berhasil menduduki kawasan yang begitu luas dari muka bumi ini.

Pada tahun 620 H, Jenghis Khan mengukuhkan cengkeramannya atas negara Khawarizm dan wilayah-wilayah sekitarnya, sementara serangan-serangan Mongol ke Rusia terus berlanjut dan pada tahun itu Mongol disibukkan dengan perang di Rusia.

Hulagu Mengangkat Al-Asyraf Al-Ayyubi sebagai Penguasa Aleppo

Situasi telah kondusif bagi Hulagu di Aleppo. Semua perlawanan padam dan seluruh tembok serta benteng telah dihancurkan. Hulagu pun bermaksud berpindah ke wilayah lain di Syam. Ia memanggil Al-Asyraf Al-Ayyubi, Amir Homs, yang sebelumnya telah menyatakan kesetiaan kepada Hulagu. Hulagu menunjukkan kemurahan hati yang tidak biasa kepadanya dan menganugerahkan kepadanya jabatan Amir kota Aleppo di samping kota Homs, guna memastikan kesetiaan Al-Asyraf sepenuhnya. Namun Hulagu menempatkan pengawasan ketat dari para komandan pasukan Mongol di atasnya. Amir Al-Asyraf Al-Ayyubi pun menjadi semacam penguasa administratif kota di hadapan rakyat, sementara penguasa sesungguhnya adalah penguasa militer Mongol di Aleppo yang memegang seluruh kendali kekuasaan dan kekuatan.

Setelah menjatuhkan kota Aleppo, Hulagu bergerak ke arah barat menuju Benteng Harim yang dihuni kaum Muslim, terletak sekitar 50 kilometer dari Aleppo. Ia mengepungnya, kemudian menyerbu masuk dan menghabisi semua penghuninya.

Penyerahan Aleppo kepada Mongol

Gempuran Mongol terhadap Aleppo semakin menguat, dan semangat Mongol kian berkobar setelah terbunuhnya Al-Kamil Muhammad dan jatuhnya Mayyafariqin. Pada saat bersamaan, kekuatan kaum Muslim melemah akibat gempuran bertubi-tubi dan anjloknya moral pasca gugurnya sang amir pemberani, Al-Kamil Muhammad rahimahullah.

Pengepungan Mongol atas kota Aleppo berlangsung hanya tujuh hari, kemudian Mongol menawarkan jaminan keamanan bagi penduduknya jika mereka membuka gerbang tanpa perlawanan, sesuai kebiasaan Mongol. Namun pemimpin mereka, Turan Shah, berkata: "Ini adalah tipu daya. Mongol tidak mengenal jaminan keamanan maupun perjanjian." Akan tetapi rakyat Aleppo telah dilanda keputusan yang amat dalam akibat berbagai hal: jatuhnya Mayyafariqin, tidak adanya bantuan dari amir mereka, Al-Nashir Yusuf, yang membiarkan mereka sendirian dan duduk berdiam diri pada jarak 300 kilometer bersama pasukan inti yang seharusnya membela Aleppo, serta tidak adanya satu pun kota tetangga yang datang membantu. Padahal sebelumnya mereka sendirilah yang mengabaikan Mayyafariqin. Sebagaimana engkau berbuat, begitulah engkau akan dibalas.

Keputusan inilah yang mendorong rakyat untuk menyerah, dan mayoritas mereka bergerak membuka pintu-pintu

gerbang bagi Hulagu. Namun pemimpin mereka, Turan Shah, beserta sejumlah pejuang menolak dan mengunci diri di dalam benteng kota.

Pasukan Mongol pun membanjiri kota Aleppo. Begitu mereka menguasai titik-titik strategis kota, niat jahat mereka pun tersingkap, dan tampaklah bagi rakyat Aleppo apa yang sebelumnya telah jelas bagi pejuang mulia mereka, Turan Shah. Sayangnya, kesadaran itu datang terlambat. Hulagu mengeluarkan perintah tegas: bunuh kaum Muslim di Aleppo dan biarkan kaum Nasrani. Ini adalah pengkhianatan yang sudah bisa dipastikan, dan kesalahan terletak pada rakyat yang membangun istana-istana dari pasir di atas pasir. Demikianlah pembantaian keji pun dimulai, menimpa laki-laki, perempuan, dan anak-anak Aleppo, sementara kota itu dihancurkan hingga rata dengan tanah.

Pengepungan Hülägü atas Aleppo

Hülägü tiba di Aleppo pada bulan Muharram tahun 658 H, dan pasukan-pasukan Mongolia mengepung kota Muslim itu dari segala penjuru. Kota itu menolak menyerah, meskipun pemimpinnya, An-Nashir Yusuf, tidak berada di dalamnya — ia berada pada jarak 300 kilometer dari kota tersebut.

Yang memimpin perlawanan di sana adalah Turan Syah, paman An-Nashir Yusuf al-Ayyubi — bukan Turan Syah yang berpihak kepada Mesir, yang akan disebutkan insya Allah pada pelajaran berikutnya. Turan Syah ini adalah seorang syekh yang sudah lanjut usia, namun ia adalah seorang mujahid sejati, tidak seperti keponakannya.

Ketapel-ketapel Mongolia dipasang di sekeliling kota Aleppo, dan pengeboman bertubi-tubi dari pasukan Mongolia pun dimulai.

An-Nashir Yusuf sama sekali tidak terpikirkan untuk mengirimkan bantuan apa pun kepada penduduk Aleppo, padahal kota itu adalah salah satu kota terpenting yang berada di bawah kekuasaannya.

Jatuhnya Miyafariqin di Tengah Pengepungan Hülägü atas Aleppo, dan Terbunuhnya Al-Kamil, Amir Miyafariqin

Di tengah pengepungan Aleppo, saat rakyat berusaha menangkis serangan Mongolia, tibalah berita menyedihkan yang memilukan kepada kaum Muslimin di Aleppo: Kota Miyafariqin telah jatuh. Pasukan Mongolia yang dahsyat telah memasuki kota itu setelah pengepungan biadab yang berlangsung selama satu setengah tahun — penuh dengan perjuangan, perlawanan, dan jihad tanpa henti — tanpa ada satu pun amir atau raja yang tergerak hatinya untuk memberi bantuan. Selama 18 bulan, An-Nashir, Al-Asyraf, Al-Mughits, dan nama-nama besar lainnya hanya menonton keadaan tanpa bergerak. Ketika kota yang gagah berani itu akhirnya jatuh, kehormatannya diinjak-injak sepenuhnya. Asymuth, putra Hülägü, menjadikannya pelajaran mengerikan bagi setiap negeri yang berani melakukan perlawanan di kawasan tersebut. Asymuth membunuh seluruh penduduk Miyafariqin, namun menyisakan Amir Al-Kamil Muhammad — semoga Allah merahmatinya — dalam keadaan hidup agar ia dapat memperpanjang siksaannya. Ia pun membawa sang amir kepada ayahnya, si pembantai Hülägü, yang sedang mengepung kota Aleppo, dan menyerahkannya kepadanya.

Hülägü lalu menghimpun seluruh kebenciannya untuk membalas dendam kepada sang amir pemberani, Al-Kamil

Muhammad al-Ayyubi – semoga Allah merahmatinya. Ia mengikat dan menyalibnya, kemudian mulai memotong anggota tubuhnya satu per satu dalam keadaan masih hidup – semoga Allah merahmatinya. Lalu ia memaksanya memakan dagingnya sendiri; daging dari tubuhnya dipotong dan dijejali ke dalam mulutnya secara paksa. Penyiksaan keji itu terus berlangsung hingga Allah Azza wa Jalla mengizinkan ruh sang mujahid itu naik menghadap Penciptanya.

"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; sebenarnya mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki. Mereka bergembira dengan karunia yang diberikan Allah kepada mereka, dan mereka bergirang hati terhadap orang-orang yang masih tinggal di belakang mereka yang belum menyusul mereka, bahwa tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak pula mereka bersedih hati. Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia yang besar dari Allah, dan bahwa Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang beriman." (Ali Imran: 169–171)

Al-Kamil Muhammad yang berjuang melawan musuh terbunuh, begitu pula Khalifah Al-Mu'tashim Billah yang menyerah tanpa perlawanan – keduanya sama-sama terbunuh. Namun betapa jauh bedanya antara orang yang mati dengan kepala tegak dan pedang di tangannya, dengan orang yang mati dalam kehinaan, menundukkan kepala sambil mengangkat tangan menyerah. Dan betapa jauh bedanya antara orang yang mati dengan anak panah di dadanya saat menghadapi musuh, dengan orang yang mati dengan anak panah di punggungnya saat melarikan diri.

Al-Kamil Muhammad — semoga Allah merahmatinya — wafat tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan semesta alam, tidak lebih cepat dan tidak lebih lambat sekejap pun. Demikian pula Al-Mu'tashim Billah wafat tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan semesta alam, tidak lebih cepat dan tidak lebih lambat. Demikian pula An-Nashir Yusuf al-Ayyubi — yang telah mengkhianati umat dengan segala macam pengkhianatan — kelak akan wafat tepat pada waktu yang telah ditentukan oleh Tuhan semesta alam, tidak lebih cepat dan tidak lebih lambat. Pengecut tidak akan memperpanjang umur, dan keberanian tidak akan mempersingkatnya. Namun di manakah keyakinan itu?

Sang pahlawan, Amir Al-Kamil Muhammad al-Ayyubi, gugur sebagai syahid — ia yang bagaikan lilin bercahaya di tengah kegelapan yang sangat pekat. Si pembantai Hülägü memenggal kepalanya dan meletakkannya di ujung tombak, lalu memerintahkan agar kepala itu diarak ke seluruh negeri Syam untuk menebar ketakutan di kalangan kaum Muslimin. Kepala itu akhirnya dibawa ke Damaskus, digantung untuk beberapa waktu di salah satu pintu gerbang kota yang dikenal dengan nama Bab al-Faradis, lalu pada akhirnya dimakamkan di salah satu masjid yang kemudian dikenal dengan nama Masjid al-Ra's (Masjid Kepala).

Kita memohon kepada Allah agar beliau termasuk golongan penghuni surga.

Pendudukan Mongolia atas Dagestan, Chechnya, dan Barat Daya Rusia

Mongolia meninggalkan Tabriz dan Ganja, lalu bergerak menuju Dagestan dan Chechnya yang terletak di sebelah utara Azerbaijan di tepi pantai Laut Kaspia. Mereka, seperti kebiasaan mereka, menghancurkan segalanya di negeri-negeri itu dan membunuh hampir semua orang yang mereka jumpai di sepanjang perjalanan. Kota yang paling berat menanggung penderitaan akibat serangan Mongolia adalah kota Shamakhi yang Muslim — kota itu kini berada di Dagestan yang diduduki Rusia.

Mongolia kemudian meninggalkan kawasan itu dan meneruskan perjalanan ke Rusia, memasukinya — saat itu dihuni oleh orang-orang Nasrani. Mereka terus bergerak ke utara hingga mencapai lembah Sungai Volga di Rusia, di mana mereka memerangi penduduk Nasrani di negeri itu dan menumpahkan darah mereka dengan sangat kejam. Mereka melakukan kejahatan yang sama terhadap orang-orang Nasrani seperti yang pernah mereka lakukan terhadap kaum Muslimin. Mereka tetap berada di wilayah Rusia sepanjang sisa tahun 618 H — sebuah wilayah yang sangat luas — dan pada tahun itu mereka berhasil menguasai bagian barat daya Rusia.

Pada tahun 619 H, Mongolia mempertahankan wilayah-wilayah yang telah mereka taklukkan dan mengokohkan kekuasaan mereka di kawasan-kawasan tersebut. Negeri-negeri yang jatuh ke bawah kendali Mongolia adalah: Kazakhstan, Kirgizstan, Tajikistan, Uzbekistan, Turkmenistan, dan Pakistan — kecuali wilayah selatan yang dikenal dengan nama wilayah Kerman yang tidak berhasil dijangkau oleh Mongolia — serta seluruh

Afghanistan, sebagian besar Iran kecuali bagian baratnya yang berada di bawah kendali golongan Ismaili, Azerbaijan, Armenia yang Nasrani, Georgia yang Nasrani, dan barat daya Rusia yang Nasrani.

Dalam waktu dua tahun lebih beberapa bulan, Mongolia telah menduduki seluruh wilayah dunia tersebut.

Pada tahun 620 H, Jenghis Khan memperluas kekuasaannya atas Kerajaan Khawarizm dan wilayah-wilayah sekitarnya. Serbuan-serbuan Mongolia ke Rusia terus berlanjut, dan pada tahun itu Mongolia disibukkan dengan peperangan di Rusia.

Pemberian Hülägü atas Emirat Aleppo kepada Al-Asyraf al-Ayyubi

Setelah kondisi di Aleppo stabil di tangan Hülägü, seluruh perlawanan padam, dan semua tembok serta benteng diruntuhkan, ia bermaksud berpindah ke tempat lain di Syam. Ia pun memanggil Al-Asyraf al-Ayyubi, Amir Homs — yang termasuk orang yang telah bersekutu dengan Hülägü sebelumnya. Hülägü menampakkan kemurahan hati yang luar biasa kepadanya dan menganugerahkan kepadanya emirat kota Aleppo di samping kota Homs, guna memastikan kesetiaan penuhnya. Namun Hülägü menempatkan pengawasan Mongolia yang ketat atasnya melalui sejumlah komandan pasukan Mongolia. Jadilah Amir Al-Asyraf al-Ayyubi seolah-olah penguasa administratif kota itu — yakni hanya menjadi penguasa pajangan di hadapan rakyat — sementara penguasa sesungguhnya adalah penguasa militer Mongolia di Aleppo, yang

di tangannya tergenggam seluruh kendali kekuasaan, pemerintahan, dan kekuatan.

Setelah menjatuhkan kota Aleppo, Hülägü bergerak ke arah barat menuju Benteng Harim yang Muslim, yang terletak sekitar 50 kilometer dari Aleppo. Ia mengepungnya, kemudian menyerbunya dan menyembelih semua orang yang ada di dalamnya.

Penyerahan Aleppo kepada Mongolia

Pengeboman Mongolia atas Aleppo semakin gencar, dan semangat Mongolia semakin membara seiring terbunuhnya Al-Kamil Muhammad dan jatuhnya Miyafariqin. Pada saat yang sama, kekuatan kaum Muslimin melemah akibat pengeboman terus-menerus dan hancurnya semangat juang menyusul gugurnya sang amir pemberani, Al-Kamil Muhammad — semoga Allah merahmatinya.

Pengepungan Mongolia atas kota Aleppo berlangsung hanya tujuh hari, kemudian Mongolia menawarkan keamanan kepada penduduknya jika mereka membuka pintu gerbang tanpa perlawanan — seperti kebiasaan Mongolia. Namun pemimpin mereka, Turan Syah, berkata kepada mereka: "Ini adalah tipu daya. Mongolia tidak mengenal jaminan keamanan dan tidak menepati janji." Akan tetapi, rakyat Aleppo telah ditimpa rasa putus asa yang sangat dalam — akibat jatuhnya Miyafariqin, tidak adanya bantuan dari amir mereka An-Nashir Yusuf yang meninggalkan mereka tanpa pertolongan, sementara ia berdiam di jarak 300 kilometer bersama pasukan utama yang semestinya mempertahankan Aleppo. Tidak ada satu pun kota tetangga yang datang membantu mereka — padahal mereka sendiri sebelumnya telah mengabaikan

Miyafariqin. Sebagaimana seseorang dibalas sesuai dengan apa yang ia perbuat.

Keputusan itu adalah yang mendorong rakyat untuk ingin menyerah, dan kebanyakan dari mereka condong untuk membuka pintu gerbang bagi Hülägü. Namun pemimpin mereka, Turan Syah, bersama sejumlah mujahidin menolak dan membentengi diri di dalam benteng di dalam kota.

Pasukan Mongolia pun membanjiri kota Aleppo. Begitu mereka menguasai titik-titik strategis kota itu, niat busuk mereka pun tersingkap jelas, dan rakyat Aleppo akhirnya menyadari apa yang sebelumnya telah jelas bagi mujahid pemberani mereka, Turan Syah. Namun sayang, kesadaran itu datang terlambat. Hülägü mengeluarkan perintah tegas untuk membunuh kaum Muslimin di Aleppo dan membiarkan orang-orang Nasrani – sebuah pengkhianatan yang sebenarnya sudah bisa diduga. Kesalahan ada pada rakyat yang membangun istana-istana dari pasir di atas pasir. Demikianlah pembantaian keji dimulai terhadap laki-laki, perempuan, dan anak-anak Aleppo, dan kota itu pun dihancurkan seluruhnya.

Peristiwa-Peristiwa Penting Tahun 620 H

Murtadnya Putra Penguasa Anatolia demi Mengincar Kekuasaan Kerajaan Karj

Peristiwa Ketiga: Ibnu Al-Atsir menyebutkan dalam kitabnya yang sangat berharga, *Al-Kamil fi At-Tarikh*, di bawah judul: *Sebuah kejadian aneh yang belum pernah ada tandingannya*.

Dan kejadian ini memang benar-benar aneh sekaligus tragis pada tingkat yang paling ekstrem. Kerajaan Karj yang Kristen, setelah menyelesaikan perjanjian damai dengan kaum muslimin pasca pertempuran yang telah kami sebutkan sebelumnya, sampailah ke puncak kekuasaannya seorang perempuan yang belum menikah. Para menteri dan pangeran pun memintanya untuk menikahi seorang laki-laki yang dapat mengurus pemerintahan atas namanya. Ia pun setuju, dan menginginkan menikah dari kalangan keluarga raja yang terhormat. Namun ia tidak menemukan keluarga seperti itu di Karj.

Kabar itu pun terdengar oleh salah seorang raja muslim bernama Mughits Ad-Din Thughrul Syah bin Qilij Arslan, dari kalangan raja-raja Saljuk yang memerintah wilayah Anatolia — yang kini merupakan Turki. Ia memiliki seorang putra sulung, lalu ia mengirim utusan kepada ratu Karj untuk melamarkannya kepada putranya. Namun sang ratu menolak dan berkata bahwa ia tidak akan menikah dengan laki-laki muslim, dan tidak akan ada laki-laki muslim yang menguasai Karj.

Raja Mughits Ad-Din bin Qilij Arslan pun berkata bahwa putranya bersedia masuk Kristen dan menikahinya. Sang ratu menyetujui hal itu. Putranya benar-benar masuk Kristen, menikahi

ratu Karj, dan pindah ke kerajaan mereka untuk menjadi penguasa di sana. Ia pun tetap pada ke-Kristen-annya. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Kaum muslimin pada masa itu telah jatuh ke tingkat kemerosotan yang mustahil di dalamnya terwujud kemenangan. Bagaimana bisa terlintas di benak sang raja dan putranya pikiran untuk masuk Kristen, meskipun seandainya ia akan menguasai seluruh bumi setelah kemurtadan itu?! Bagaimana hal ini bisa datang dari seorang raja besar yang menguasai Anatolia?! Seandainya hal itu datang dari orang lemah yang diperbudak, kita bisa mengatakan barangkali ia dipaksa. Namun tawaran itu justru datang dari para raja dan mereka sendiri yang memintanya – ini sesuatu yang tidak dapat dibayangkan oleh akal sehat.

Saya pun tidak tahu siapa yang memberi raja ini gelar Mughits Ad-Din – agama mana yang ia selamatkan?! Apakah ia menyelamatkan agama Kristen ataukah agama Islam?

"Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada." (Al-Hajj: 46)

Kemudian putra yang menikahi ratu Karj itu meninggal dalam keadaan Kristen, terpenjara di dalam kerajaan Karj. Ia hidup beberapa bulan dalam kekuasaan, lalu orang-orang Karj murka kepadanya dan memenjarakannya. Ia pun tetap beragama Kristen hingga wafat dalam keadaan demikian. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Peristiwa-Peristiwa Penting Tahun 621 H

Adapun mengenai peristiwa tahun 621 H, saya akan memberikan komentar hanya pada tiga peristiwa darinya:

Pembantaian Kaum Muslimin oleh Pasukan Mongolia di Iran

Peristiwa Kedua: Sebanyak 3.000 prajurit Mongolia memasuki Iran dan menghunus pedang di kota-kota Ar-Ray, Saveh, Qum, Kashan, dan Hamadan. Tidak ada satu pun pedang yang diangkat untuk menghadang mereka. Kehinaan telah menyelimuti kaum muslimin. Allah Maha Perkasa lagi Maha Agung telah membuat pasukan Mongolia tampak besar di mata kaum muslimin, sementara kaum muslimin tampak kecil di mata pasukan Mongolia. Wibawa Mongolia pun menjadi sangat besar, sedangkan wibawa kaum muslimin sirna. Kaum muslimin sibuk dengan urusan mereka sendiri dan tidak lagi mampu membedakan antara musuh dan kawan. Seharusnya krisis-krisis pada waktu itu menyatukan mereka, namun justru sebaliknya, ia malah memecah-belah mereka. Hal itu tidak lain karena lemahnya iman di dalam hati, besarnya cinta dunia di mata, serta buruknya pendidikan – atau bahkan ketiadaannya sama sekali – dalam rentang waktu yang panjang dan terus-menerus.

Serangan Belalang dan Minimnya Curah Hujan Tahun 621 H

Akibat kondisi tersebut, curah hujan sangat berkurang di berbagai wilayah pada tahun ini. Belalang pun menyerang untuk kedua kalinya, memakan sedikitnya tanaman yang tumbuh berkat hujan yang juga sangat sedikit. Harga-harga melonjak sangat

tajam di Irak, Mosul, dan seluruh wilayah Al-Jazirah — yaitu wilayah utara Irak dan Suriah.

Apa yang terjadi pada periode ini berupa bencana belalang, paceklik, dan berkurangnya hasil bumi adalah sesuatu yang sangat wajar, sesuai dengan sunah-sunah Ilahi.

Apabila kaum muslimin melewati suatu masa di mana harga-harga melonjak, hasil panen berkurang, perekonomian goyah, dan kehidupan menjadi sulit, hendaklah mereka mengoreksi diri sendiri, berdiri dalam muhasabah yang serius, dan menghadapkannya kepada Kitab Allah Azza wa Jalla. Jika mereka jujur, mereka akan mengenali penyakit mereka dan menemukan obatnya dalam Kitab Allah Azza wa Jalla, sebagaimana firman-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang Kami luputkan di dalam Al-Kitab." (Al-An'am: 38)

Pembagian Wilayah Persia antara Ghiyats Ad-Din dan Sa'd Ad-Din bin Dakla

Peristiwa Pertama: Amir Sa'd Ad-Din bin Dakla, salah seorang panglima wilayah, memberontak terhadap Ghiyats Ad-Din yang kala itu memerintah wilayah Persia. Pertempuran panjang pun terjadi di antara keduanya, hingga akhirnya kedua belah pihak sepakat untuk membagi wilayah menjadi dua bagian: bagian selatan untuk Sa'd Ad-Din bin Dakla, dan bagian utara untuk Ghiyats Ad-Din.

Pada saat pasukan Mongolia tengah berada di dalam wilayah timur Iran, kaum muslimin justru sibuk membagi-bagi

wilayah di antara sesama mereka! Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah!

Dominasi Jalal Ad-Din atas Iran, Upayanya Menumbangkan Kekhalifahan Abbasiyah, dan Peristiwa-Peristiwa yang Menyertainya

Kisah Mongolia telah dimulai sejak tahun 616 H, dan semua yang telah kami sebutkan terjadi hanya dalam waktu enam tahun. Kemudian pada tahun 622 H dan 623 H, cengkeraman Mongolia atas barat Negara Khwarizm — yakni barat dan utara Iran — mulai merenggang. Mereka mencukupkan diri dengan beberapa serangan yang terpencar-pencar, dan lebih berfokus pada konsolidasi kekuasaan di berbagai penjuru negara Khwarizm yang luas yang telah jatuh ke tangan mereka.

Namun pada dua tahun tersebut muncul hal baru: Jalal Ad-Din bin Muhammad bin Khwarizm tiba-tiba tampil ke atas pentas peristiwa. Ia merasa sempit dengan kehidupannya di India, menilai keadaan di sana tidak nyaman, dan hubungannya terputus serta buruk dengan raja-raja Ghuriyah Muslim di India. Ia melihat keadaan di Iran relatif stabil karena Mongolia telah mencukupkan diri dengan mengkonsolidasikan kekuasaan di wilayah timur Khwarizm. Ia pun menilai ini sebagai kesempatan yang tepat, lalu memasuki wilayah Iran untuk mencari kembali kekuasaan yang hilang — karena ia adalah raja dan putra raja.

Kala itu, saudaranya Ghiyats Ad-Din memerintah Iran utara, sementara Sa'd Ad-Din bin Dakla yang telah membagi wilayah bersama Ghiyats Ad-Din memerintah bagian selatan. Jalal Ad-Din

bin Muhammad bin Khwarizm pun bersekutu dengan Sa'd Ad-Din bin Dakla untuk memerangi saudaranya sendiri, Ghiyats Ad-Din bin Muhammad bin Khwarizm. Ia mulai menaklukkan wilayah Persia dari selatan ke utara, mencapai Iran barat, dan menguasai wilayah barat Iran.

Jalal Ad-Din mendapati dirinya kini berdekatan dengan Kekhalifahan Abbasiyah di Irak. Ia pun teringat kembali perselisihan-perselisihan lama antara dirinya dan kekhalifahan tersebut, lalu memutuskan untuk menyerang Kekhalifahan Abbasiyah.

Para pemimpin pada waktu itu memang tengah dihinggapi rabun politik. Jalal Ad-Din mengepung Bashrah selama dua bulan namun tidak mampu menaklukkannya, lalu meninggalkannya dan bergerak ke utara, mendekati Baghdad dan mengepungnya. An-Nashir li Din Allah, khalifah Abbasiyah, sangat ketakutan akan keselamatan dirinya dan kotanya. Ia pun membentengi kota dan mempersiapkan pasukan, namun ia bukanlah orang yang ahli dalam peperangan.

Maka ia pun melakukan sebuah perbuatan yang sangat buruk, terkutuk, dan menjijikkan – sesuatu yang tak terbayangkan. Ibnu Al-Atsir memberikan komentar atas perbuatan ini, mengatakan bahwa ini adalah dosa yang membuat semua dosa lainnya tampak kecil di sisinya: ia mengirim utusan kepada Mongolia untuk meminta bantuan mereka dalam memerangi Jalal Ad-Din, padahal ia sangat tahu sejarah mereka dan perang-perang mereka terhadap kaum muslimin!

Seandainya seluruh kezaliman ada pada pihak Jalal Ad-Din dan seluruh kebenaran ada pada pihak khalifah, apakah pantas ia

mendatangkan Mongolia untuk menyelamatkannya?! Tidakkah ia tahu bahwa apabila Mongolia telah menghabisi Jalal Ad-Din, langkah berikutnya secara langsung adalah menghabisi Kekhalifahan Abbasiyah?! Sang khalifah rupanya ingin memperpanjang masa kekuasaannya beberapa tahun lagi, lebih memilih mati sebagai budak Mongolia daripada menjadi bawahan Jalal Ad-Din?!

Saya tidak membela Jalal Ad-Din, bahkan saya mengecamnya sekeras-kerasnya atas pemecahan kekuatan kaum muslimin dan menjadikan konflik di antara sesama mereka sendiri. Saya mengibaratkan Jalal Ad-Din seperti Saddam Hussein: dunia tengah membara di mana-mana akibat Mongolia, namun ia malah ingin menyerang Kekhalifahan Abbasiyah. Demikian pula Saddam Hussein — dunia tengah membara di Afghanistan, Palestina, Chechnya, dan Kashmir, namun ia justru pergi menyerang Kuwait.

Meskipun Jalal Ad-Din adalah pihak yang bersalah, solusinya bukanlah dengan mendatangkan kekuatan kafir yang dahsyat dan menakutkan ke dalam jantung negeri-negeri kaum muslimin untuk menyelesaikan masalah-masalah mereka dan mengobati penyakit-penyakit mereka.

Khalifah Abbasiyah ibarat orang yang berlindung dari bara api ke dalam nyala api. Seperti seseorang yang dimasuki maling ke rumahnya lalu ia meminta perlindungan kepada pemimpin geng terbesar di kawasan itu — sang pemimpin geng akan mengusir maling kecil itu lalu menduduki rumah tersebut, bahkan menguasai seluruh gedungnya sekalian. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah!

Namun pada saat itu Mongolia sedang sibuk dengan urusan lain sehingga tidak datang membantu khalifah, dan Jalal Ad-Din pun tidak berhasil memasuki Baghdad, lalu meninggalkannya dan berpindah ke wilayah lain.

Perang-perang yang dilancarkan Jalal Ad-Din beserta pasukannya dari kalangan tentara Khwarizm adalah peperangan yang ganas dan merusak, padahal semua wilayah yang ditaklukkan adalah wilayah Islam. Ia melakukan berbagai kekejaman berupa pembunuhan, penculikan, perampasan, dan pengrusakan, seolah-olah ia telah belajar kekerasan hati dari bangsa Mongolia. Alih-alih mengasihi rakyat yang telah bertahun-tahun menderita di tangan Mongolia, ia justru ikut serta dalam penyiksaan tersebut, hingga kekuasaannya membentang dari selatan Persia hingga barat laut Laut Kaspia di Iran.

Meskipun wilayah itu sangat luas, namun semuanya dipenuhi gejolak, kerusuhan, dan kekacauan, ditambah dengan permusuhan yang ditanamkan Jalal Ad-Din di hati seluruh penduduk kawasan tersebut. Kebijakan permusuhan, tipu daya, dan kekacauan ini diwarisi Jalal Ad-Din bin Khwarizm dari ayahnya Muhammad bin Khwarizm, dan kebijakan tersebut tidak mendatangkan apa pun selain malapetaka yang besar bagi umat. Semoga kaum muslimin mau memahami hal ini.

Tampilnya Az-Zahir bi Amrillah sebagai Khalifah Abbasiyah dan Membaiknya Keadaan di Masa Pemerintahannya

Pada akhir tahun 622 H, wafatlah khalifah yang zalim, korup, dan otoriter, An-Nashir li Din Allah, setelah memerintah selama 47 tahun. Kekuasaan kemudian beralih kepada putranya, Az-Zahir bi Amrillah, yang karakternya bertolak belakang sepenuhnya dengan sang ayah. Ia adalah seorang laki-laki yang saleh dan bertakwa, menampakkan keadilan dan kebaikan yang belum pernah tertandingi kecuali oleh segelintir orang.

Ibnu Al-Atsir bahkan berkata: *Seandainya ada yang berkata bahwa tidak ada seorang pun yang memegang khilafah setelah Umar bin Abdul Aziz yang sebanding dengannya, maka orang yang berkata demikian adalah benar.* Ia menghapus pajak-pajak yang memberatkan, mengembalikan hak-hak rakyat, membebaskan orang-orang yang dizalimi dari penjara, dan bersedekah kepada fakir miskin, hingga dikatakan tentangnya bahwa ia benar-benar sosok yang asing di tengah zaman yang rusak ini.

Kemudian Ibnu Al-Atsir mengucapkan satu kalimat yang sangat mengagumkan, ia berkata: *Saya khawatir bahwa masa khilafahnya akan singkat, karena zaman kita beserta penghuninya tidak layak mendapat kekhilafahan seperti ini.* Demikianlah kondisi masyarakat yang sudah sedemikian rusaknya.

Dugaan Ibnu Al-Atsir pun terbukti benar: Az-Zahir bi Amrillah wafat setelah sembilan bulan. Meskipun begitu, sebagaimana disebutkan oleh para periwayat, harga-harga turun drastis selama masa pemerintahannya, sehingga perekonomian Irak membaik hanya dalam waktu sembilan bulan. Ini adalah tanda-tanda yang

tidak tersembunyi bagi orang yang berakal. Segala puji bagi Allah yang telah menetapkan di bumi sunah-sunah yang tidak berubah dan tidak berganti.

Setelah Az-Zahir bi Amrillah, tampillah Al-Mustanshir Billah memegang kekuasaan.

Pengepungan Jalal ad-Din terhadap Kota Khilath dan Penawanan Penduduknya

Jalal ad-Din terus melancarkan peperangan melawan sesama Muslim. Di antara yang patut dicatat, ia mengepung kota Khilath di Turki — sebuah kota Muslim — lalu membunuh banyak sekali penduduknya. Tangan-tangan pasukan Khawarizm merambah seluruh isi kota dengan merampok dan menjarah, bahkan mereka menawan para wanita Muslim.

Saya sama sekali tidak menemukan penjelasan yang masuk akal atas kemerosotan akhlak, pemahaman, kebijakan, dan kearifan ini — kemerosotan dalam segala hal. Seandainya kejadian ini tidak tercatat dalam lebih dari satu referensi, niscaya akal sehat pun tidak akan menerimanya. Namun tiada daya dan tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Wafatnya Jenghis Khan

Pada tahun 624 H, terjadi peristiwa penting dan menentukan: wafatnya pemimpin Mongolia, penjahat pembantai Jenghis Khan — semoga laknat Allah menyimpannya. Ia meninggal pada usia 72 tahun, yang ia penuhi dengan darah, pembantaian, pembunuhan, perampasan, dan penjarahan. Ia membangun kerajaan yang

sangat luas, dari Korea di timur hingga Persia di barat, dan mendirikan di atas tengkorak-tengkorak manusia – sebagian besarnya adalah kaum Muslim.

Namun seluruh kesalahan dan tanggung jawab tetap tertumpu pada mereka yang membawa kaum Muslim ke kondisi lemah seperti itu, sehingga memberi kesempatan kepada orang jahat ini untuk berbuat sesuka hati di negeri-negeri Muslim.

Dengan kematian Jenghis Khan, keadaan relatif mereda di kawasan ini. Pasukan Mongolia mempertahankan wilayah Muslim yang telah mereka kuasai hingga ke tengah Iran. Sementara itu, Jalal ad-Din memperluas kendalanya atas wilayah barat Iran dan kawasan Laut Kaspia. Peperangan pun terhenti, seakan setiap pihak merasa puas dengan apa yang dimilikinya – seakan Mongolia berada dalam negara mereka sendiri dan Jalal ad-Din dalam negara miliknya.

Keadaan Kaum Muslim antara Tahun 624 H dan 627 H

Keadaan menjadi stabil dan relatif tenang dalam kurun waktu tahun 624 H hingga 627 H, yakni selama tiga tahun.

Selama periode ini, kaum Muslim tetap berada dalam kondisi yang sudah menjadi kebiasaan mereka: perselisihan, perpecahan, kemunafikan, dan buruknya akhlak. Mereka tidak memanfaatkan musibah yang menimpa Mongolia – yakni wafatnya pemimpin besar mereka, Jenghis Khan – untuk menyatukan barisan dan

membebaskan negeri mereka. Sebaliknya, mereka justru sibuk dengan diri mereka sendiri dan saling berperang satu sama lain.

Kondisi ini tidak hanya terjadi di wilayah Irak dan barat Iran saja, tidak pula hanya antara Jalal ad-Din dan Khalifah Abbasiyah saja, melainkan berlangsung secara menyeluruh di seluruh dunia Islam. Seluruh kawasan bergolak dengan kerusakan dan fitnah. Peperangan terus berlanjut di antara para penguasa Muslim di Syam dan Mesir, dan mereka tidak pernah bersatu. Padahal sebagian besar penguasa di kawasan itu berasal dari kalangan Ayyubiyah yang memiliki ikatan darah yang kuat di antara mereka – namun perang tetap saja terjadi, bahkan kadang antara saudara kandung sekalipun.

Penyerahan Kaum Muslim atas Baitul Maqdis kepada Pasukan Salib

Pada tahun 626 H, terjadi peristiwa yang sangat mengerikan: diserahkannya Baitul Maqdis – yang telah dibebaskan oleh Shalahuddin al-Ayyubi rahimahullah empat puluh tahun sebelumnya – kepada pasukan Salib melalui perjanjian damai. Para penguasa Syam bersepakat untuk menyerahkan Baitul Maqdis kepada kaum Nashrani Salib, agar mereka mau membantu menyerang Mesir.

Bayangkanlah betapa tragisnya kondisi pada waktu itu! Kita berlindung kepada Allah dari kelemahan setelah kekuatan, dari kehinaan setelah kemuliaan, dan dari kekalahan setelah kemenangan.

Ketika kita menyaksikan peristiwa-peristiwa ini di seluruh negeri kaum Muslim, maka kita pun memahami mengapa Mongolia mampu menguasai negeri-negeri tersebut meskipun sangat luas, banyak penduduknya, dan kaya sumber dayanya. Ini adalah sunnatullah yang pasti berlaku. Siapa pun yang berada dalam kondisi seperti ini, niscaya para tiran di muka bumi akan dikuasakan atasnya. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak akan menolong kecuali orang yang menolong agama-Nya.

"Jika Allah menolong kalian, maka tidak ada yang dapat mengalahkan kalian; dan jika Allah membiarkan kalian (tidak memberi pertolongan), maka siapakah yang dapat menolong kalian setelah itu?" (Ali Imran: 160)

Tidak ada seorang pun.

Peristiwa-Peristiwa Tahun 628 H

Tahun 628 H datang membawa gelombang serangan Mongolia yang baru dan lebih ganas terhadap umat Islam. Kekuasaan Mongolia telah menguat di Mongolia, dan setelah Jenghis Khan, tampillah pemimpin baru bernama Ogedei sebagai Khagan baru negara Mongolia. Kata "Khagan" berarti pemimpin atau kepala negara — sebuah gelar seperti "Kaiser" bagi kerajaan Romawi atau "Kisra" bagi kerajaan Persia dan semacamnya.

Ogedei menata urusan negaranya selama empat tahun terakhir di wilayah Mongolia dan China, lalu mulai memikirkan kembali rencana untuk menyerbu dunia Islam — bahkan ia juga memikirkan untuk melanjutkan peperangan ke dalam wilayah Rusia dan kemudian menembus Eropa.

Alasan Mongolia Menahan Diri dari Menyerang Irak

Ogedei memutuskan untuk tidak memerangi Kekhalifahan Abbasiyah pada saat itu, karena beberapa alasan:

Pertama, kokohnya pertahanan Baghdad. Kota ini termasuk kota paling kokoh pertahanannya di dunia pada waktu itu. Usianya sudah sekitar 500 tahun dan penduduknya mencapai tiga juta jiwa atau lebih.

Kedua, ia tidak ingin membangkitkan kemarahan kaum Muslim di Irak, Syam, dan Mesir akibat runtuhnya Kekhalifahan Abbasiyah, karena bagaimanapun kelemahan kekhilafahan itu, ia tetap merupakan simbol penting bagi umat Islam.

Ketiga, ia ingin menjadikan penaklukan Kekhalifahan Abbasiyah sebagai langkah terakhir. Rencananya adalah merebut seluruh wilayah di sekitarnya terlebih dahulu, baru kemudian membuka seluruh Irak. Dan inilah yang disebut kecerdasan strategi sejati.

Penyerbuan Mongolia ke Wilayah Jalal ad-Din dan Kisah Terbunuhnya Ia

Khagan baru Ogedei menugaskan panglima Chormaghun — salah satu komandannya yang paling mahir — untuk menyerbu dunia Islam. Chormaghun mengumpulkan pasukan Mongolia yang sangat besar dan bergerak menuju dunia Islam. Wilayah pertama yang mereka temui adalah wilayah Jalal ad-Din bin Khawarizm di

barat Iran. Keduanya bertemu dalam pertempuran yang sangat dahsyat, dan Jalal ad-Din mengalami kekalahan telak. Ia pun melarikan diri, mengulang sejarah yang pernah ia lakukan sebelumnya – dan yang pernah dilakukan ayahnya sebelum itu – hingga tiba di utara Irak setelah seluruh pasukannya bercerai-berai. Pasukan Mongolia telah melahap habis seluruh wilayah itu dan menduduki seluruh Iran dalam waktu yang sangat singkat.

Ketika Jalal ad-Din tiba di utara Irak seorang diri, terasing, dan menjadi buronan, ia berpindah-pindah sendirian dari satu desa ke desa lain sambil melarikan diri dari Mongolia. Namanya menghilang dari peredaran selama berbulan-bulan dan tidak ada yang tahu apakah ia masih hidup atau sudah mati. Hingga suatu ketika ia sampai di sebuah desa dan disambut oleh seorang petani Kurdi yang bertanya: "Siapa kamu?" Petani itu merasa heran melihat penampilan Jalal ad-Din yang mengenakan perhiasan emas dan permata dalam jumlah sangat banyak, karena ia membawa seluruh kekayaannya saat melarikan diri. Jalal ad-Din menjawab: "Aku adalah Raja Khawarizm," – bermaksud menimbulkan rasa takut agar petani itu melindunginya. Mendengar hal itu, petani tersebut berkata: "Silakan masuk," lalu mempersilakannya ke dalam rumah, memberinya makan dan minum hingga ia tertidur. Namun ternyata petani itu pernah kehilangan saudaranya yang terbunuh di tangan Jalal ad-Din. Ketika Jalal ad-Din tertidur, petani itu bangkit mendekatinya dan membunuhnya dengan kapak, lalu mengambil kepalanya dan menyerahkannya kepada penguasa utara Irak, al-Asyraf al-'Adil, yang memang telah lama berseteru dengan Jalal ad-Din dalam peperangan panjang sebelumnya. Demikianlah kisah Jalal ad-Din bin Muhammad bin Khawarizm berakhir dengan tragis.

Dan benarlah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Musa al-Asy'ari radhiyallahu 'anhu, ia berkata: *"Sesungguhnya Allah benar-benar menanggukkan (hukuman) bagi orang yang zalim; namun apabila Dia telah mengambilnya, Dia tidak akan melepaskannya."* Kemudian beliau membacakan:

"Dan begitulah hukuman Tuhanmu apabila Dia menghukum negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya hukuman-Nya sangat pedih lagi keras." (Hud: 102)

Dengan pelarian Jalal ad-Din bin Khawarizm itu, seluruh wilayah Persia jatuh ke tangan Mongolia, kecuali jalur sempit di bagian barat saja yang masih dikuasai oleh kaum Syiah Ismailiyah.

Pendudukan Mongolia atas Azerbaijan dan Terhentinya Peperangan Setelaknya

Pada tahun 629 H, beberapa bulan setelah kematian Jalal ad-Din, Chormaghun melanjutkan peperangannya dan menduduki wilayah Azerbaijan — artinya ia melewati Iran dan masuk ke Azerbaijan.

Setelah itu ia memutuskan untuk menghentikan peperangan guna mengkonsolidasikan cengkeraman Mongolia di wilayah-wilayah luas yang telah mereka taklukkan. Ia menghentikan perang selama 5 tahun penuh, dari tahun 629 H hingga tahun 634 H. Selama lima tahun itu, tidak satu pun perlawanan Muslim yang bangkit melawannya, tidak satu pun pasukan Muslim yang bergerak dari negara mana pun — padahal pasukan-pasukan Muslim memenuhi wilayah-wilayah yang berbatasan langsung

dengan Persia dan Azerbaijan, di Irak, Mosul, Mesir, Hijaz, Syam, dan tempat-tempat lainnya. Namun semua orang merasa bahwa urusan ini hanya menyangkut penduduk Persia dan Azerbaijan saja, bukan urusan seluruh kaum Muslim. Kaum Muslim di wilayah-wilayah yang belum merasakan dahsyatnya Mongolia tidak merasa memiliki kewajiban terhadap negeri-negeri yang tertimpa musibah itu, dan mereka sama sekali tidak menyadari bahwa giliran mereka pasti akan tiba pada suatu hari nanti.

Ditambah lagi, mayoritas Muslim di Irak, Syam, Mesir, dan Hijaz adalah orang-orang Arab, sementara mayoritas Muslim di wilayah Persia, Azerbaijan, dan timur negara Khawarizm adalah non-Arab. Tanpa pemahaman Islam yang benar dan penghayatan menyeluruh terhadap fondasi-fondasi sejati agama ini, orang Arab tidak lagi merasa memiliki saudaranya yang non-Arab, begitu pula sebaliknya. Mereka malah saling merasa asing satu sama lain, padahal sejatinya mereka bersaudara sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara." (Al-Hujurat: 10)

Sungguh merupakan hal yang menjijikkan bila seorang Muslim Arab tidak merasakan persaudaraannya dengan Muslim Turki, Afghanistan, Chechnya, India, atau Persia. Ini adalah hal yang benar-benar menghancurkan punggung umat Islam. Islam adalah agama yang tidak terikat pada ras, suku, warna kulit, atau jenis kelamin — ia hanya terikat pada keimanan kepada Allah dan kepada Rasul-Nya yang mulia, shallallahu 'alaihi wa sallam. Islam hanya terikat oleh ikatan akidah, dan tidak ada yang lain.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanad mursal dari Abu Nadhrah rahimahullah, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Wahai manusia! Ketahuilah bahwa Tuhan kalian satu, dan bapak kalian satu. Ketahuilah, tidak ada keutamaan orang Arab atas orang non-Arab, tidak pula non-Arab atas Arab, tidak pula orang berkulit merah atas berkulit hitam, tidak pula berkulit hitam atas berkulit merah, kecuali dengan takwa."*

Kaidahnya jelas: tidak ada tempat bagi ras atau warna kulit dalam Islam. Yang ada hanyalah tempat bagi takwa. Seorang Muslim yang benar-benar tulus adalah orang yang bersemangat membela siapa pun yang berserikat dengannya dalam akidah, meskipun berbeda asal-usul, warna kulit, atau keturunan.

Sebab-Sebab Kekalahan Kaum Muslim di Hadapan Mongolia

Dari berbagai peristiwa, riwayat, analisis, dan kajian yang telah dipaparkan, tergambarlah bagi kita beberapa penyakit berbahaya yang menjadi penyebab tragedi yang menimpa kaum Muslim dalam masa kelam sejarah umat ini. Penyakit-penyakit tersebut telah diuraikan secara terperinci, dan di sini kita ringkaskan kembali. Ada lima penyakit:

Pertama, dunia telah mencengkeram hati kaum Muslim. Apabila hati telah terserap cinta dunia, maka cinta akhirat, syariat, nilai-nilai, akhlak, dan semua keutamaan pun terusir dari dalamnya.

Kedua, kebencian, pertikaian, dan permusuhan yang merajalela di antara kaum Muslim, hingga mencapai tingkat perang antara sanak saudara dan saudara kandung.

Ketiga, ditinggalkannya jihad, tidak mempersiapkan diri untuknya, dan tidak mendidik umat dengan semangat juang. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad melainkan mereka pasti akan terhina.

Keempat, tidak adanya kesiapan material untuk berperang, tidak adanya visi yang jelas, strategi politik yang matang, pertimbangan yang bijak, tidak adanya latihan tempur maupun persiapan persenjataan. Tidak ada sama sekali bentuk persiapan apa pun dalam tubuh umat Islam pada waktu itu.

Kelima, fanatisme kesukuan, kebanggaan terhadap ras dan keturunan, serta penolakan kaum Muslim untuk mengakui saudara-saudara mereka sesama Muslim yang berasal dari ras yang berbeda.

Satu saja dari kelima penyakit ini sudah cukup untuk menghancurkan sebuah umat – lantas bagaimana jika semua penyakit ini dan berbagai penyakit lainnya berkumpul sekaligus dalam tubuh umat Islam pada waktu itu? Semua ini menjelaskan mengapa serangan Mongolia yang dahsyat itu berhasil meluluhlantakkan umat Islam.

Chormaghun mengokohkan kedudukannya di kawasan itu selama lima tahun hingga tahun 634 H. Lalu pada tahun itu, pasukan Mongolia kembali melancarkan serbuan ke dunia. Serbuan kali ini berbeda dalam banyak hal dari sebelumnya – bukan dalam cara berperang atau gaya pertempuran, karena kebrutalas Mongolia sama sekali tidak berubah – melainkan berbeda pada wilayah-wilayah baru yang mereka masuki, yang belum pernah mereka jangkau sebelumnya. Bahkan berbeda pula dalam hal persiapan dan kebijakan Mongolia secara keseluruhan.

Seluruh penduduk bumi pun merasakan penderitaan yang sangat berat akibat gelombang serangan Mongolia yang baru ini.

Lalu, apa saja rincian serangan ini? Bagaimana respons dunia Islam? Apakah Mongolia akan memikirkan penyerbuan ke Irak atau tidak? Dan bagaimana sikap pasukan Salib di Eropa terhadap kampanye-kampanye Mongolia yang mengerikan ini? Semua itu akan kita ketahui bersama — dan lebih banyak lagi — insya Allah dalam kuliah berikutnya.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar Dia memberikan kita pemahaman terhadap sunah-sunah-Nya, menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kita, mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat, dan memberikan manfaat kepada kita dari apa yang telah Dia ajarkan. Sesungguhnya Dia-lah yang berkuasa atas semua itu.

"Maka kelak kalian akan ingat apa yang aku katakan kepada kalian. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Ghafir: 44)

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Rencana Penaklukan Irak

Bangsa Mongol menguasai wilayah-wilayah timur dunia Islam hingga mencapai perbatasan Irak, kemudian mereka mulai berpikir, merencanakan, dan bekerja tanpa henti untuk meruntuhkan Baghdad, ibu kota Khilafah Abbasiyah. Mereka menyusun rencana penaklukan hingga akhirnya berhasil menghancurkan Khilafah Abbasiyah, sementara kaum muslimin terbuai dalam kelalaian mereka.

Penaklukan Mongol atas Armenia, Georgia, Chechnya, dan Dagestan

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Inilah kuliah keempat dari seri kuliah "Kisah Bangsa Mongol dari Awal hingga Ain Jalut." Dalam kuliah-kuliah sebelumnya, kita telah menyaksikan runtuhnya dunia Islam di bawah gempuran serangan Mongol yang bertubi-tubi, dan bagaimana kaum muslimin terjatuh ke dalam kesalahan-kesalahan fatal yang berujung pada tragedi berlapis yang menimpa umat ini secara umum. Kita juga menyaksikan bagaimana kaum muslimin tergoda oleh dunia, meninggalkan jihad, saling berselisih dan berpecah-belah, serta tidak mempersiapkan bekal apapun — baik yang memadai maupun yang tidak — untuk menghadapi bangsa Mongol. Oleh karena itu, kejatuhan yang memalukan ini bukanlah hal yang mengejutkan, bahkan merupakan sesuatu yang sangat bisa diprediksi, dan hal ini sepenuhnya selaras dengan sunnatullah di muka bumi.

Pada kuliah sebelumnya, kita telah berhenti pada awal mula Syurmaghun — panglima besar Mongol di wilayah Persia dan Azerbaijan — merencanakan penaklukan baru dan serbuan besar ke wilayah-wilayah baru. Itu terjadi pada tahun 634 H. Pada tahun itu, Syurmaghun mengepung Laut Kaspia dari sisi barat, lalu bergerak ke utara untuk melengkapi penguasaan atas kawasan tersebut. Dengan sangat cepat, ia berhasil memulihkan cengkeraman Mongol atas wilayah Armenia, Georgia, Chechnya, dan Dagestan. Ia juga mengirimkan pasukan lain untuk melengkapi penguasaan atas wilayah-wilayah di sebelah utara kawasan tersebut.

Penaklukan Mongol atas Rusia

Kemudian Batu bin Jaji — salah satu panglima terbesar Mongol tanpa terkecuali — mulai memimpin ekspedisi-ekspedisi Mongol di sebelah utara Laut Kaspia pada tahun 634 H. Ia menumpas suku-suku yang bermukim di sepanjang Sungai Volga di Rusia, lalu setelah itu ia menyerbu negeri-negeri Rusia yang luas. Penyerbuan ke Rusia ini dimulai pada tahun 635 H. Ia melakukan pembantaian-pembantaian yang sangat keji dan mengerikan di Rusia yang Nasrani, sejak pertama kali memasukinya hingga selesai. Ia menguasai banyak kota-kota Rusia: kota Ryazan pun jatuh, tak lama kemudian kota Kolomna jatuh, lalu kota Vladimir jatuh — padahal kota itu sangat besar, namun hanya bertahan enam hari di hadapan Mongol sebelum jatuh sepenuhnya, dan sebagian besar penduduknya dibantai. Kemudian kota Suzdal jatuh, lalu pasukan Mongol menuju kota terbesar Rusia, Moskow, dan mereka merebutnya serta menghancurkannya hanya dalam beberapa hari. Setelah itu berturut-turut jatuh pula kota-kota Yuriev, Galich, Pereyaslav, Rostov, dan kota-kota lainnya, hingga akhirnya Mongol menguasai seluruh negara Rusia dalam dua tahun, dari tahun 635 hingga 636 H. Luas wilayah Rusia adalah 17 juta kilometer persegi. Masalahnya bukan sekadar pada luas yang luar biasa itu, melainkan juga pada populasinya yang sangat besar, ditambah iklimnya yang sangat dingin dan kondisi cuacanya yang amat berat. Meski begitu, Mongol menyelesaikan seluruh Rusia hanya dalam dua tahun, dan tidak ada seorang pun yang mampu berdiri menghadang mereka. Setelah penaklukan ini, mereka berhenti selama dua tahun untuk merapikan barisan dan menata kembali urusan mereka.

Penaklukan Mongol atas Ukraina, Polandia, Hongaria, Slovakia, dan Kroasia

Kemudian pada tahun 638 H — dua tahun setelah jatuhnya Rusia — pasukan Mongol bergerak dari Rusia ke arah barat menuju Ukraina di bawah komando Batu bin Jaji. Mereka menyerbu seluruh Ukraina hingga ibu kotanya, Kiev, dan menghancurkan kekayaan besarnya yang luar biasa serta membunuh sebagian besar penduduk Ukraina. Setelah itu mereka melanjutkan perjalanan ke wilayah berikutnya.

Lalu pada tahun 639 H, sebuah divisi dari pasukan Batu di bawah pimpinan Baidar bergerak ke arah barat laut dari Ukraina, memasuki Kerajaan Polandia dan menghancurkan sebagian besar kota-kota Polandia. Raja Polandia tidak punya pilihan selain meminta bantuan para kesatria Jerman — Jerman terletak tepat di sebelah barat Polandia. Maka Pangeran Henry, Adipati Silesia dari Jerman, datang dan bersekutu dengan pasukan Polandia. Dua pasukan itu kemudian bertemu dengan pasukan Mongol, namun pasukan Polandia dan Jerman dihancurkan, dan Mongol di bawah Baidar pun berhasil menguasai seluruh Kerajaan Polandia.

Pada tahun yang sama, Batu — panglima Mongol yang saat itu berpusat di Ukraina — meninggalkan satu divisi Mongol di Ukraina dan bergerak bersama pasukan utamanya ke arah barat menuju Kerajaan Hongaria. Ia bertemu dengan raja Hongaria dalam pertempuran yang dahsyat, lalu menghancurkan seluruh pasukan Hongaria, dan menguasai Hongaria.

Adapun Baidar — panglima Mongol yang telah menaklukkan Polandia — turun ke selatan untuk bergabung dengan pasukan Mongol di bawah Batu di Hongaria. Dalam perjalanannya, ia

menyerbu Slovakia dan mencaploknya sepenuhnya ke dalam kekuasaan Mongol.

Kemudian seluruh pasukan Mongol membanjiri Kroasia dan mendudukinya hingga ke pelosok terakhirnya. Pasukan Mongol pun tiba di Laut Adriatik, yang memisahkan Kroasia dari Italia. Pada saat itu, negara Mongol telah menjadikan setengah wilayah Eropa bagian timur sebagai bagian dari kekuasaannya. Penaklukan Mongol sangat mungkin berlanjut, karena mereka telah mencapai perbatasan Italia, Austria, dan Jerman. Namun pada tahun 639 H itu, terjadi sesuatu yang penting: Khagan Mongol Ogedei meninggal dunia. Maka panglima Batu terpaksa menghentikan ekspedisi, menyerahkan komando kepada salah satu panglimanya, dan kembali ke Karakorum, ibu kota negara Mongol di Mongolia, untuk berpartisipasi dalam pemilihan Khagan Mongol yang baru.

Tinjauan atas Kondisi Mongol, Kaum Muslimin, dan Kaum Nasrani pada Tahun 639 H

Kita perlu meninjau situasi pada tahun 639 H dan menilai keadaan dunia secara keseluruhan pada tahun itu. Dengan memandang seluruh penjuru dunia pada masa itu, tampaklah hal-hal berikut:

Pertama: Pada tahun ini, perbatasan negara Mongol membentang dari Korea di timur hingga Polandia di barat, dan dari Siberia di utara hingga Laut China di selatan. Negara mereka telah berkembang dengan sangat pesat dalam waktu yang singkat, dan

kekuatan mereka pada saat itu menjadi kekuatan nomor satu di dunia tanpa tandingan.

Kedua: Setelah Ogedei, kepemimpinan Mongol beralih ke putranya, Guyuk bin Ogedei. Pandangan Khagan baru ini adalah memperkuat pijakan Mongol di negeri-negeri yang telah ditaklukkan. Ia tidak memiliki kebijakan ekspansionis seperti ayahnya Ogedei atau seperti Genghis Khan, sehingga ia menghentikan penaklukan Mongol di Eropa dan dunia Islam.

Ketiga: Mongol telah menelan separuh wilayah timur umat Islam dalam penaklukan-penaklukannya sebelumnya, mencaplok sebagian besar provinsi mereka di Asia ke dalam negaranya, dan menghancurkan seluruh penanda peradaban di kawasan-kawasan tersebut, serta melenyapkan segala bentuk perlawanan di wilayah-wilayah luas itu.

Keempat: Bagian tengah dunia Islam — dari Irak hingga Mesir, yakni Irak, Syam, Hijaz, Mesir, dan Yaman — tetap terpecah-belah dan tercerai-berai. Kaum muslimin di sana tidak hanya diam menyaksikan pasukan Mongol meruntuhkan sebagian besar kerajaan-kerajaan dunia di masa mereka, tetapi juga terlibat dalam konflik-konflik internal di antara mereka sendiri dan semakin parah perpecahannya.

Begitu pula bagian barat dunia Islam — Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, dan Afrika Barat — mengalami perpecahan total setelah runtuhnya Dinasti Muwahidin.

Jadi, wilayah timur telah diambil Mongol, sedangkan wilayah barat dan tengah terpecah-belah.

Kelima: Orang-orang Eropa Nasrani telah merasakan pula kesengsaraan di tangan Mongol sebagaimana yang dirasakan kaum muslimin. Ratusan ribu bahkan jutaan orang di antara mereka dibantai, gereja-gereja mereka dihancurkan, kota-kota mereka dibakar, dan mereka diancam dengan ancaman yang mengerikan. Mongol bahkan mencapai Roma, jantung Katolik Nasrani di Eropa.

Keenam: Meskipun orang-orang Nasrani telah menyaksikan perbuatan Mongol, raja-raja Nasrani di Eropa Barat — di Prancis, Inggris, Italia, dan Jerman — yang belum dimasuki Mongol, memandang bahwa fase ini bersifat sementara dan pasti akan berhenti. Dalam pandangan mereka, Mongol suatu saat pasti akan berhenti berperang.

Adapun perang Nasrani Salibis melawan kaum muslimin, dalam pandangan para pemimpin dan raja Eropa, adalah perang abadi yang tidak berkesudahan. Pendapat ini memiliki dampak pada raja-raja Eropa, sehingga raja-raja Salibis berkeyakinan bulat bahwa mereka harus bekerja sama sepenuhnya dengan Mongol untuk melawan kaum muslimin, meskipun ada jumlah yang sangat besar dari orang-orang Nasrani yang dibantai di tangan Mongol.

Mengapa kaum Salibis menganggap perang mereka dengan kaum muslimin abadi sedangkan perang mereka dengan Mongol bersifat sementara? Karena perang mereka adalah perang akidah. Permusuhan antara mereka dengan kaum muslimin dibangun di atas landasan agama; pertarungan di antara keduanya bersifat kekal, dan orang-orang Nasrani tidak akan menghentikan peperangan kecuali jika salah satu pihak masuk ke dalam pihak yang lain — sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia: **"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak**

akan pernah ridha kepadamu hingga kamu mengikuti agama mereka." (Al-Baqarah: 120). Sedangkan perang Mongol sama sekali bukan perang akidah. Akidah Mongol adalah akidah yang cacat dan sangat pudar – merupakan campuran dari berbagai agama – dan kita tidak pernah mendengar satu pun panglima Mongol yang berusaha menyebarkan akidah itu di negeri-negeri yang ditaklukkan. Tujuan Mongol semata-mata hanyalah pemusnahan, pengusiran, pengumpulan harta, penawanan perempuan dan anak-anak, serta berbagai bentuk kerusakan lainnya. Barang siapa yang memiliki sifat seperti ini, maka ia tidak ditakdirkan untuk bertahan selamanya.

Oleh karena itu, meskipun Eropa mengalami guncangan-guncangan di tangan Mongol, Eropa tetap melanjutkan persiapan ekspedisi-ekspedisinya untuk menyerbu negeri-negeri kaum muslimin, dan terus menggandakan upaya untuk membangun hubungan dan transaksi diplomatik dengan Mongol.

Ketujuh: Mulai terjadi pergeseran akidah dalam pasukan Mongol setelah ekspedisi Mongol di Eropa, dan ini akan memiliki dampak penting setelah beberapa waktu. Penyebab pergeseran akidah yang terjadi di pasukan Mongol itu adalah karena sejumlah besar panglima Mongol menikahi gadis-gadis Nasrani dari Eropa, sehingga agama Nasrani perlahan-lahan mulai meresap secara relatif ke dalam istana Mongol. Hal ini membantu membuka kemungkinan bagi Mongol untuk nantinya bekerja sama dengan kaum Salibis, dan menyatukan dua dendam Salibis dan Mongol untuk menghancurkan Khilafah Abbasiyah dan wilayah Syam, serta berbagai langkah lainnya.

Kedelapan: Perang Salib Eropa terhadap kaum muslimin di Mesir dan Syam terus berlangsung tanpa henti. Di tengah seluruh

pembantaian Mongol di Eropa itu, pembantaian Salibis di Syam dan Mesir tidak berhenti pada masa itu. Semua itu terjadi di bawah kekuasaan Ayyubiyah di penghujung masa mereka, sementara konflik terus bergolak di antara sesama mereka. Maka kaum muslimin berada dalam segitiga bahaya: kaum Salibis dari satu sisi, Mongol dari sisi lain, dan para pemimpin kaum muslimin sendiri dari sisi ketiga.

Kesembilan: Pada tahun 640 H, wafatlah Al-Mustansir Billah, Khalifah Abbasiyah. Kekhalifahan Abbasiyah kemudian beralih kepada putranya, Al-Musta'shim Billah. Usianya saat itu 30 tahun, dan dialah yang di masanya Khilafah Abbasiyah runtuh. Ia dikenal banyak membaca Al-Qur'an, mendalami tafsir dan fikih, serta...

Penghentian Perang Ekspansi Mongol di Masa Pemerintahan Guyuk bin Ogedei dan Surat-Menyurat Kaum Nasrani Dengannya

Guyuk bin Ogedei, Khagan Mongol yang baru, memutuskan untuk menghentikan ekspedisi-ekspedisi ekspansionis dan berkonsentrasi pada pemantapan kekuasaan di berbagai bagian kerajaannya yang luas. Masa pemerintahannya berlangsung tujuh tahun, dari tahun 639 hingga 646 H. Selama tujuh tahun itu, Mongol tidak memasuki satu pun negeri baru.

Ketika kaum Salibis di Eropa Barat melihat kebijakan non-ekspansionis Guyuk ini, harapan mereka untuk bekerja sama dengannya melawan kaum muslimin kembali bersemi. Maka Paus Katolik Innosensius IV dari Roma mengirimkan utusan dengan sepucuk surat kepada Guyuk di Mongolia pada tahun 643 H — jarak

antara Roma dan Karakorum, ibu kota Mongolia, adalah 12.000 kilometer untuk perjalanan satu arah saja — menawarkan penyatuan dengan Mongol untuk memerangi kaum muslimin di Mesir dan Syam. Kepentingan utusan ini sama sekali bukan untuk mengangkat kezaliman dari orang-orang Nasrani Eropa dan Rusia; hal itu sama sekali tidak ada dalam benak Paus Katolik, karena sebagian besar negeri-negeri Eropa dan Rusia yang telah jatuh adalah negeri-negeri Ortodoks. Ketika delegasi Salibis Katolik tiba di Karakorum dan menyerahkan surat Paus Innosensius IV kepada Guyuk bin Ogedei, Guyuk membaca surat itu dan mendapati bahwa selain meminta penyatuan kekuatan militer melawan kaum muslimin, Paus juga mengajaknya memeluk agama Nasrani. Artinya, bagi Paus Innosensius IV, masalah ini bersifat akidah; ia berperang demi sebuah prinsip.

Khagan Mongol menganggap ini sebagai pelanggaran serius dari Paus: bagaimana mungkin ia meminta Khagan dari negara terbesar di bumi pada masa itu untuk mengubah agamanya? Padahal agama Nasrani telah mulai meresap ke dalam istana Mongol.

Ia menganggap ini sebagai pelanggaran yang sangat besar terhadap Khagan Mongol, sehingga ia menolak dan mengembalikan utusan Salibis itu, kecuali jika seluruh pangeran Eropa Barat — Inggris, Prancis, Jerman, Italia, dan lainnya — datang sendiri ke Mongolia untuk menyatakan kesetiaan dan ketundukan kepada Khagan Mongol, barulah setelah itu mereka bisa bekerja sama dan berunding. Raja-raja Eropa menolak tawaran ini, sehingga gagallah utusan Eropa yang pertama.

Namun Paus Katolik Innosensius IV tidak berputus asa. Ia mulai mencari di antara para panglima pasukan Mongol di

berbagai penjuru dunia siapa yang memiliki keinginan dan semangat untuk menyerang dunia Islam. Ia pun menemukan yang dicarinya pada panglima wilayah barat negara Mongol, Baiju, yang saat itu berpusat di kawasan Azerbaijan dan Persia. Baiju adalah salah satu panglima Mongol paling terkenal pada tahun 645 H. Maka Paus Innosensius IV mengirimkan surat baru kepada Baiju di Persia, dua tahun setelah utusan pertama. Baiju memiliki hasrat yang sangat kuat untuk menyerang dan bersikap agresif, dan ia memang tengah berekspansi ke wilayah-wilayah kaum muslimin. Ia menyambut surat itu dengan sangat antusias. Baiju memperkirakan bahwa serangan kaum Salibis atas Syam dan Mesir akan membuat kaum muslimin di kawasan-kawasan itu sibuk mempertahankan diri sehingga tidak mampu membela Khilafah Abbasiyah, dan dengan demikian ia bisa maju ke dalam wilayah Irak. Namun ia tidak memiliki wewenang yang cukup untuk menjalin perjanjian dan negosiasi dengan Innosensius IV atau siapa pun. Ia pun menghubungi Guyuk, tetapi Guyuk masih teguh pada pendiriannya menolak ekspansi dan bersikeras agar raja-raja Eropa datang ke Karakorum untuk menyatakan kesetiaan. Maka gagal pula utusan kedua ini.

Pada masa itu, Louis IX, raja Prancis, sedang mempersiapkan ekspedisi Salib yang terkenal ke Mesir, yang dikenal dengan Perang Salib Ketujuh. Ia berpusat di Pulau Siprus untuk mengumpulkan pasukan Prancis dan lainnya guna menyerang negeri-negeri Islam, yaitu pada tahun 646 H — setahun setelah utusan Salibis kepada Baiju. Harapannya untuk bekerja sama dengan Mongol belum juga padam. Ia pun mengirimkan utusan Salibis ketiga dari Siprus ke Mongolia untuk menemui Guyuk, menawarkan kerja sama kepadanya sekali lagi, dan

membekali utusan itu dengan hadiah-hadiah berharga dan lainnya. Utusan itu tiba di Karakorum, ibu kota Mongol, namun mendapati bahwa Guyuk telah wafat pada tahun 646 H. Pemerintahan kemudian diambil alih oleh jandanya, Oghul Qaimish, karena ketiga putranya masih terlalu kecil untuk memerintah. Ia pun menjadi wali atas mereka dan dengan demikian memegang pemerintahan Mongol selama tiga tahun, dari tahun 646 hingga 649 H. Utusan Salibis ketiga yang dikirim oleh Louis IX pun menghadap sang Ratu Mongol. Ia menyambut mereka dengan hangat, namun meminta maaf atas ketidakmampuannya bekerja sama dengan utusan Salibis itu, karena ia tengah disibukkan oleh masalah-masalah besar yang muncul di kerajaan Mongol akibat kematian Guyuk. Selain itu, sebagian besar panglima pasukan Mongol dan penguasa kota-kota sama sekali tidak setuju jika negara Mongol dipimpin oleh seorang perempuan — negara Mongol pada dasarnya bertumpu pada kekerasan, kekejaman, dan kekuatan — sehingga situasi tidak stabil di Mongolia dan di berbagai negeri lainnya. Dibutuhkan seorang pemimpin laki-laki yang tegas. Maka utusan Salibis ketiga pun dikembalikan dan pulang tanpa hasil yang berarti.

Meski begitu, Louis IX bersikeras pada perangnya dan benar-benar menyerang Mesir. Ia mendarat di Damietta pada tahun 647 H dan mendudukkannya, sehingga dimulailah Perang Salib Ketujuh...

Pengambilalihan Kepemimpinan Mongol oleh Mongke Khan

Pada periode ini, situasi di Mongolia tidak stabil. Bangsa Mongol tidak bisa menerima seorang perempuan bernama Guyuk

sebagai ratu mereka. Maka berkumpul dewan nasional bangsa Mongol, dan pada tahun 649 H mereka memilih Mongke Khan sebagai Khagan (pemimpin tertinggi) baru bangsa Mongol. Pemilihan ini membawa perubahan yang sangat besar dalam kebijakan Mongol dan perubahan mendasar di kawasan sekitar wilayah mereka. Mongke Khan memiliki kebijakan ekspansi yang sangat mirip dengan kebijakan Jenghis Khan — pendiri pertama negara Mongol — dan kebijakan Ogedei, yang di masa pemerintahannya Eropa berhasil ditaklukkan.

Oleh karena itu, hal pertama yang dipikirkan Mongke Khan setelah mengambil alih kekuasaan adalah menjatuhkan Kekhalifahan Abbasiyah, menginvasi Syam (Levant), Mesir, dan Afrika. Ambisi ekspansinya mencakup setiap sudut di muka bumi.

Sangat disayangkan, para pemimpin dan rakyat Muslim pada masa itu sama sekali tidak berada pada level yang sepadan dengan peristiwa besar ini — yaitu naiknya Mongke Khan dan dimulainya mimpi-mimpi ekspansi ke tanah-tanah Muslim. Selama sepuluh tahun, sejak 639 hingga 649 H, rakyat hidup tanpa perlawanan. Pada periode itu penaklukan Mongol terhenti, yakni selama masa pemerintahan Guyuk kemudian Oghul Qaimish. Yang sangat mengherankan pada periode ini adalah bahwa para penguasa, rakyat, bahkan para ulama benar-benar telah melupakan bahwa setengah bagian timur umat Islam berada di bawah pendudukan Mongol, dan bahwa mereka sudah sangat dekat sekali dengan Kekhalifahan Abbasiyah, Syam, Mesir, dan Hijaz. Bahkan para sejarawan yang mencatat periode ini tidak menyebut sedikit pun tentang bangsa Mongol.

Sebagai contoh, jika kita membuka kitab *Al-Bidayah wan Nihayah* karya Ibnu Katsir — yang memang tidak hidup pada masa

itu, melainkan mengutip dari para sejarawan yang menyaksikan dan menulis tentangnya – dari tahun 639 H hingga 649 H, kita tidak akan menemukan satu kata pun tentang Mongol, seolah-olah persoalan Mongol telah benar-benar terselesaikan. Kita akan mendapati Ibnu Katsir semoga Allah merahmatinya menggambarkan kehidupan yang sangat normal di Irak, Syam, dan Mesir pada periode ini. Hal-hal yang amat sederhana: sang khalifah menangani beberapa masalah ekonomi dan bersedekah kepada sebagian orang miskin. Bila terjadi wabah, maka ditangani; bila terjadi kenaikan harga yang memberatkan rakyat, sang khalifah datang menyedekahkan sejumlah harta untuk mengatasi kenaikan harga. Seseorang mendirikan madrasah, yang lain membuka rumah peristirahatan, yang ketiga mendirikan rumah sakit. Disebutkan pula dari peristiwa tahun-tahun itu bahwa si fulan dari kalangan sastrawan wafat, si fulan dari kalangan penyair wafat, si fulan dari kalangan menteri wafat. Adapun para ulama yang berkhutbah di mimbar-mimbar dan di majelis-majelis ilmu untuk menjelaskan bahaya Mongol kepada rakyat, yang mengingatkan mereka tentang penderitaan umat Muslim di negeri-negeri yang diluluhlantakkan Mongol, dan para penguasa yang mempersiapkan rakyat menghadapi hari yang pasti akan tiba – mereka semua tidak ada keberadaannya pada zaman itu.

Berita tentang Mongol dan peristiwa-peristiwa mereka memang tidak dikenal luas pada masa itu, sehingga hilanglah penyebutannya dari buku-buku sejarah.

Demikianlah, seluruh peristiwa pada zaman itu menunjukkan bahwa invasi Mongol baru akan segera terjadi, serupa dengan invasi Mongol pertama di zaman Jenghis Khan atau invasi Mongol kedua di zaman Ogedei – bahkan mungkin lebih dahsyat dan lebih

menyakitkan. Sebab semakin bertambah kelemahan umat Muslim, semakin bertambah pula keserakahan bangsa Mongol dan yang lainnya terhadap mereka. Dan semakin umat Muslim lalai terhadap sesuatu, semakin menginginkan pula musuh-musuh umat terhadap sesuatu itu dan apa yang ada di baliknya. Itulah sunnatullah yang berlaku tetap bagi ahli kebatilan.

Para Pendukung Mongke Khan dalam Memerintah Negara Mongol

Sejak Mongke Khan mengambil alih kepemimpinan negara Mongol, ia mulai memikirkan cara menjatuhkan Kekhalifahan Abbasiyah. Ia adalah seorang pemimpin yang kuat dan tegas, dan ia memiliki tiga saudara yang memiliki kemampuan dan kapasitas kepemimpinan yang sangat besar, sehingga hal itu membantunya dalam memegang kekuasaan dan memerintah dengan cara yang lebih baik.

Saudaranya Ariq Boke tinggal bersamanya di Karakorum untuk membantunya mengelola kerajaan yang luas.

Adapun saudara kedua bernama Kubilai, kepadanya diserahkan pengelolaan wilayah timur negara Mongol, yakni wilayah China dan negara-negara di sekitarnya.

Adapun saudara ketiga, Hulagu, kepadanya diserahkan wilayah Persia dan sekitarnya. Ia berhadapan langsung dengan Kekhalifahan Abbasiyah Islam pada masa itu. Kita semua telah mendengar nama Hulagu — ia adalah pemimpin Mongol yang buas, yang tidak memiliki naluri kemanusiaan sedikit pun. Ia tidak terpuaskan kecuali dengan darah manusia, dan ia persis sama

seperti pendahulunya Jenghis Khan, semoga Allah melaknat keduanya. Ia adalah sosok yang paling mengerikan dalam sejarah secara keseluruhan.

Persiapan Hulagu untuk Menyerang Negara Abbasiyah

Hulagu berdiri di hadapan negara Islam. Maka wilayah kerja utamanya adalah negeri-negeri Muslim. Sebagian besar darah yang ia tumpahkan adalah darah umat Muslim, dan sebagian besar kesengsaraan yang ia tanamkan di hati manusia adalah kesengsaraan di hati kaum Muslim. Seolah kebencian yang ada dalam hatinya belum cukup terhadap umat Islam, Hulagu menikahi seorang perempuan bernama Dokuz Khatun, seorang Nasrani yang sangat membenci umat Muslim. Maka berpadulan kebencian Mongol dengan kebencian Salibis dalam menghadapi Kekhalifahan Abbasiyah dan Syam beserta wilayah-wilayah setelahnya. Tiada daya dan kekuatan kecuali hanya milik Allah.

Sejak Hulagu mengambil alih komando sektor barat negara Mongol dan bermarkas di Persia, ia mulai mempersiapkan diri untuk menjatuhkan Kekhalifahan Abbasiyah. Dengan jujur harus diakui bahwa persiapannya untuk menjatuhkan Kekhalifahan Abbasiyah sungguh menakjubkan dan luar biasa, sementara respons umat Muslim terhadap persiapan yang menakjubkan dan luar biasa itu sangat sepele dan sangat hina.

Allah Yang Maha Mulia dan Maha Agung memiliki sunnatullah yang tidak berubah dan tidak berganti. Di antaranya: siapa pun yang mengambil sebab-sebab kemenangan dari

kalangan orang dunia, maka Allah akan memberikannya kepadanya meskipun ia kafir; dan siapa yang meninggalkan sebab-sebab itu maka ia pasti kalah meskipun ia Muslim. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang mulia:

"Barang siapa menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." (Hud: 15)

Hulagu mempersiapkan diri dengan baik maka ia tidak dirugikan sedikit pun. Sejak ia mengambil alih komando di wilayah barat negara Mongol pada tahun 649 H, dengan kebencian mendalam dan keinginannya yang mendesak untuk menghancurkan Kekhalifahan Islam, kerinduan penuhnya terhadap harta karun Abbasiyah, banyaknya pasukan, dan keunggulan militernya yang nyata — namun dengan semua itu ia tidak tergesa-gesa dan tidak langsung masuk. Ia mulai mempersiapkan diri dengan sabar selama lima tahun penuh, dari 649 hingga 654 H, dengan penuh kesibukan — meski ia akan menghadapi lawan yang sangat lemah pada saat itu.

Sebagian besar persiapan ini dilakukan secara terbuka, di hadapan dan didengar oleh umat Muslim dan yang lainnya. Sejarah berulang: negeri-negeri Muslim kini dijajah di hadapan dan didengar oleh seluruh dunia, ditulis di halaman koran dan internet, disiarkan melalui berbagai saluran tentang langkah-langkahnya dalam mempersiapkan invasi — namun demikian tidak ada seorang pun yang bergerak.

Upaya Mongol Membangun Aliansi dengan Raja-Raja Nasrani dan Hasilnya

Semua yang terjadi pada masa ini berlangsung pada dua jalur — diplomatik dan politik — dari negara Mongol, dalam rangka menjatuhkan Kekhalifahan Abbasiyah. Kedutaan Salibis pertama di masa Mongke Khan gagal, sementara kedutaan raja Armenia berhasil dengan sangat besar, baik bagi raja Armenia maupun bagi raja Mongol.

Di antara keinginan Mongke Khan adalah menjalin aliansi dengan para pemimpin kerajaan-kerajaan Salibis di Syam. Kaum Nasrani Katolik memiliki lebih dari satu kerajaan atau kadipaten di kawasan Syam dan Turki, di antaranya terdapat kadipaten-kadipaten di Antiokhia, Tripoli, Sidon, Haifa, Akka, dan lain-lain. Mongke Khan ingin bersekutu dengan para pemimpin ini untuk menyibukkan umat Muslim di kawasan Syam dan Turki dari Kekhalifahan Abbasiyah agar mereka tidak membelanya.

Untuk mendorong para pemimpin Salibis ini, raja Mongol mengirimkan utusan untuk mengajak mereka bersekutu bersama Hayton raja Armenia, yang kini telah menjadi sekadar utusan dan duta negara Mongol — seperti perjalanan bolak-balik menteri luar negeri Inggris ke Iran, Pakistan, Afghanistan, Turki, dan lain-lain. Sejarah berulang. Raja Mongol berjanji kepada para pemimpin kadipaten Salibis di Syam untuk memberikan Baitul Maqdis sebagai hadiah kepada mereka jika mereka membantunya menjatuhkan Kekhalifahan Abbasiyah — seolah-olah ia memiliki Baitul Maqdis.

Baitul Maqdis sebelumnya pernah diserahkan sebagai hadiah oleh umat Muslim di Syam kepada Nasrani kadipaten

Salibis pada tahun 626 H sebagaimana telah kami sampaikan sebelumnya, kemudian dibebaskan pada tahun 643 H oleh Malik al-Salih Najm al-Din Ayyub, raja Mesir pada saat itu.

Dengan semua dorongan itu, para pemimpin kadipaten Salibis di Syam masih ragu-ragu untuk membantunya, kecuali Bohemun pemimpin Antiokhia yang sangat menyukai gagasan tersebut dan langsung bergabung dengan raja Mongol. Adapun para pemimpin Salibis lainnya di Syam menolak gagasan ini dan tidak menyukainya, karena dua alasan:

Pertama, mereka tahu bahwa bangsa Mongol tidak memiliki janji yang dapat dipegang; mereka bisa saja menjual para sekutu mereka tanpa harga, mengorbankan mereka sebagai imbalan apa pun atau bahkan tanpa imbalan.

Kedua, mereka hidup di jantung dunia Islam, dan ancaman umat Muslim terhadap mereka setara dengan ancaman bangsa Mongol, bahkan mungkin lebih dekat. Oleh karena itu mereka tidak antusias dengan aliansi terbuka bersama Mongol, dan memilih untuk menunggu hingga perang antara Mongol dan umat Muslim selesai, lalu kepada siapa pun yang menang mereka segera mendekatinya. Inilah yang mereka sebut sebagai "politik."

Mongke Khan juga berupaya menjalin sejumlah kesepakatan dengan orang-orang Nasrani di Syam dan Irak — yakni kalangan Nasrani biasa yang bukan pemimpin — yang hidup dalam naungan negara Islam di Syam dan Irak. Ini bukan kesepakatan resmi atau terbuka, melainkan perjanjian rahasia dengan beberapa kepala Nasrani dan para pendeta, agar mereka memudahkan masuknya Mongol ke negeri-negeri itu dan menyampaikan berita dari dan ke pihak Mongol. Mongke Khan berhasil menjangkau beberapa tokoh

besar di Syam dan Irak, di antaranya adalah Makika, patriark Baghdad, yang menjadi faktor pembantu penting dalam jatuhnya Baghdad.

Kemudian Mongke Khan menjalin perjanjian dengan Kerajaan Kristen Georgia — setelah Mongol menghancurkannya tiga kali — untuk memerangi umat Muslim. Jika sejarah Mongol dengan Kerajaan Georgia itu kelam, maka demikian pula sejarah umat Muslim dengan Kerajaan Georgia — karena di antara mereka telah terjadi peperangan yang sangat panjang dan lama. Perang mereka dengan umat Muslim adalah perang yang bersifat ideologis, sebagaimana Allah Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala firmankan dalam kitab-Nya yang mulia:

"Dan mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup." (Al-Baqarah: 217)

Maka mereka pun bekerja sama dengan Mongol demi kepentingan bersama.

Persiapan Politik dan Diplomatik

Poros kedua: kesiapan politik dan diplomatik. Mongke Khan mulai berupaya menjalin sejumlah aliansi politik dengan berbagai pihak dan kekuatan yang ada di lapangan, guna memastikan keberhasilan misi besar dan kejatuhan Kekhalifahan Abbasiyah. Ini adalah perubahan sangat besar dalam kebijakan Mongol yang membutuhkan waktu dan upaya. Sepanjang sejarahnya, bangsa Mongol tidak mengenal aliansi maupun diplomasi — mereka selalu berperang melawan semua pihak lain.

Karena langkah ini baru dalam politik Mongol, maka Mongke Khan — Khagan Mongol yang baru — mengambil alihnya secara pribadi pada tahun 651 H, yakni dua tahun setelah masa pemerintahannya. Ia menerima kedutaan Salibis yang dikirim oleh Louis IX, raja Prancis, yang mendarat di Damietta pada tahun 647 H, kemudian dikalahkan pada tahun 648 H dalam dua pertempuran yang sangat terkenal: pertama, Pertempuran Mansoura, dan kedua, Pertempuran Faraskur, di mana ia ditawan lalu ditebus dengan harta. Ia memendam kebencian yang sangat besar terhadap Syam dan Mesir dan ingin memulai kembali perangnya. Maka pada tahun 651 H ia mengirim kedutaan baru kepada Mongke Khan untuk bekerja sama melawan umat Muslim. Perundingan pun dimulai namun gagal.

Mongke Khan adalah seorang yang sangat terus terang. Ia tidak terbiasa dengan aliansi sebagaimana kami sebutkan, dan tidak mengenal politik dari sudut pandang Barat. Barat memiliki cara-cara berliku: memperindah kata-kata dan memilih ungkapan untuk mendapatkan apa yang diinginkan tanpa membuat pihak lain merasa telah kehilangan sesuatu. Mongke Khan sama sekali tidak mengenal kemunafikan Eropa yang sudah terkenal itu, tidak mengenal senyum Eropa yang menyembunyikan seluruh kebencian di baliknya. Ia adalah seorang yang sangat sederhana dan sangat lugas, langsung menyatakan keinginannya tanpa basa-basi.

Maka di awal perundingan, dalam kalimat pertamanya ia berkata: "Aku tidak menerima adanya tuan lain di dunia selain diriku. Aku tidak mengenal kata 'sahabat', yang aku kenal hanyalah kata 'tuan'. Sahabat-sahabatku adalah mereka yang mengikutiku dan menyatakan kesetiaan serta ketaatan penuh kepadaku.

Musuh-musuhku adalah mereka yang memerangiku dan tidak menerima ketaatan kepadaku."

Ini adalah kebijakan yang sangat sederhana: kebijakan kutub tunggal di dunia. Ia membagi dunia menjadi negara-negara sahabat — yakni negara-negara pengikut — dan negara-negara pemberontak — yakni negara-negara musuh. Tentu saja raja Prancis Louis IX menolak untuk bersekutu berdasarkan syarat semacam ini, sehingga gagallah perundingan pertama antara Mongol dan Nasrani Eropa Barat. Inilah perundingan pertama yang dilakukan Mongke Khan dan tidak berhasil terlaksana.

Aliansi Mongolia dengan Hethum, Raja Armenia, dan Faktor-Faktor Pendorongnya

Jika raja-raja Kristen Eropa Barat menolak bekerja sama dengan Mongke Khan atas dasar ketundukan, maka ada raja-raja lain yang justru menerimanya dan menganggap hal itu sebagai bentuk realisme politik. Contohnya adalah Hethum, raja Armenia Kristen, yang mempertimbangkan untuk bersekutu dengan Mongolia atas dasar ketundukan sebagaimana dikehendaki Mongke Khan.

Raja Armenia menyadari betul kekuatan Mongolia. Negerinya bahkan telah dihancurkan dua kali oleh mereka: pertama pada masa Jenghis Khan, kemudian pada masa Ogedei. Ia pun menyadari bahwa kerajaannya lemah dan rapuh, tidak sebanding sama sekali dengan kekuatan Mongolia. Seluruh wilayah Armenia tidak lebih dari 30.000 kilometer persegi, setara dengan luas dua provinsi di Mesir. Di atas itu semua, raja Armenia menyadari dirinya terkepung antara kekuatan Mongolia di satu sisi dan kekuatan kaum Muslim di sisi lain. Permusuhan antara dirinya

dengan kaum Muslim sudah sangat lama, dan ia sangat berhasrat menyerbu negeri-negeri Islam serta menumbangkan Khilafah Abbasiyah. Bila ia tidak menerima status ketundukan kepada Mongolia sekarang, esok hari ia akan dipaksa melakukannya juga. Mongolia akan memasuki Irak dan Armenia, dan saat itu tiba ia akan kehilangan segalanya tanpa imbalan apa pun.

Semua pertimbangan itulah yang mendorong Hethum pergi sendiri menemui Mongke Khan di Karakorum, ibu kota Mongol. Ia tidak mengirimkan delegasi seperti yang dilakukan raja-raja Eropa. Mongke Khan saat itu tengah marah akibat gagal misi diplomatik Salib yang pertama, sehingga ia mulai mempelajari cara-cara berpolitik dan mengandalkan penampilan serta kata-kata yang dipilih dengan cermat. Maka ia menggelar perayaan besar dan penyambutan resmi yang megah untuk Hethum, raja Armenia, dan memperlakukannya seperti raja, bukan bawahan, meskipun seluruh isi perjanjian sesungguhnya hanya berlaku antara tuan dan pengikut, bukan antara dua raja yang setara. Keduanya sekadar bersandiwara di hadapan satu sama lain demi kepentingan politik.

Setelah penyambutan yang meriah itu, raja Armenia menyatakan dirinya sebagai rakyat Mongke Khan. Sebagai balasannya, Mongke Khan memberikan janji-janji besar dan hadiah-hadiah mewah guna membeli loyalitas dan ketundukannya. Ia tidak memerintah Hethum secara langsung, melainkan memuliakannya, mengagungkannya, dan memberinya berbagai pemberian, antara lain:

Pertama: Jaminan keselamatan atas seluruh harta benda pribadi raja Hethum. Ini adalah hal terpenting bagi Hethum.

Kedua: Pembebasan seluruh gereja Kristen dan biara dari pajak, sebab Mongolia biasa memungut pajak atas segala hal.

Ketiga: Bantuan kepada bangsa Armenia untuk merebut kembali kota-kota yang diambil oleh Seljuk Muslim dari tangan mereka dalam perang-perang yang terjadi di antara keduanya. Antara Armenia dan Seljuk di Turki memang terdapat sejarah panjang pertikaian, dan Mongke Khan menjanjikan kota-kota itu akan dikembalikan kepada Hethum.

Keempat: Menjadikan raja Armenia sebagai penasihat utama Khagan Agung Mongke Khan dalam urusan-urusan Asia Barat, disertai pemberian kedudukan dan status terhormat.

Perhatian Mongolia yang begitu besar kepada raja Armenia yang lemah ini, yang kekuatannya tidak sebanding sama sekali dengan kekuatan Mongolia, didorong oleh beberapa alasan:

Pertama: Memanfaatkan pengalaman raja Armenia dalam memerangi kaum Muslim. Hubungan antara Armenia dan kaum Muslim sudah sangat tua, dan bangsa Armenia sangat memahami negeri-negeri Islam beserta karakter penduduknya. Tidak diragukan bahwa informasi yang dibawa raja Armenia kepada raja Mongolia akan sangat berpengaruh dalam proses penguasaan negeri-negeri Muslim. Ini mirip dengan apa yang terjadi antara Amerika dan Inggris: Amerika bersekutu dengan Inggris yang jauh lebih lemah, namun Inggris memiliki pengalaman luas di bumi kaum Muslim, khususnya di Irak dan Afghanistan, karena Inggris sebelumnya telah menjajah kedua wilayah tersebut.

Kedua: Kebutuhan Mongolia akan pembantu untuk mengelola wilayah-wilayah yang sangat luas itu. Jika para pembantu ini berasal dari penduduk setempat atau wilayah yang

berdekatan, mereka akan memiliki kemampuan lebih besar dalam mengelola daerah tersebut dan menenangkan penduduknya.

Ketiga: Dengan langkah ini, raja Mongolia membuka kembali pintu hubungan dengan kaum Kristen. Sebelumnya ia telah kehilangan perjanjian-perjanjian dengan Kristen Eropa Barat. Kini ia menjalin perjanjian dengan raja Armenia. Orang Armenia adalah Katolik seperti Eropa Barat, sehingga raja Armenia bisa menjadi perantara antara Mongolia dan raja-raja Eropa Barat. Sejarah Mongolia dengan kaum Kristen di Eropa memang kelam: ribuan bahkan jutaan orang Kristen dibantai oleh Mongolia. Mongke Khan ingin memperbaiki hubungan itu demi meruntuhkan Khilafah Abbasiyah sepenuhnya.

Keempat: Persatuan dengan kerajaan Armenia akan memberikan dampak psikologis yang besar bagi kaum Muslim. Berperang melawan Mongolia saja sudah satu hal, berperang melawan pasukan koalisi adalah hal lain. Meskipun pasukan yang bersekutu dengan Mongolia sama sekali tidak berarti dibanding kekuatan Mongolia itu sendiri, kata "koalisi" memiliki daya pukul tersendiri di hati manusia. Itulah mengapa negara-negara besar sering bersekutu dengan negara-negara yang tidak bernilai militer, agar mereka bisa menamai pasukan mereka "pasukan koalisi."

Kelima dan terakhir: Pasukan Armenia yang bersekutu dengan Mongolia bisa ditugaskan menjalankan misi-misi berbahaya di wilayah-wilayah yang bergolak. Orang Armenialah yang bertempur, dan merekalah yang menjadi korban, bukan Mongolia. Ini mirip dengan cara Inggris mulai menguasai kawasan Basra dan sekitarnya. Siapa pun yang mencermati perundingan antara Mongolia dan Armenia ini akan mendapati bahwa Mongolia tidak kehilangan apa pun.

Pembangunan Infrastruktur

Hulagu bekerja dalam empat poros utama. **Poros pertama** adalah perhatian terhadap infrastruktur dan persiapan medan operasi tempat pertempuran akan berlangsung, guna memastikan kelancaran dan kesinambungan pasokan logistik dari Cina hingga Baghdad. Untuk itu ia melakukan hal-hal berikut:

1. Memulai perbaikan seluruh jalan dari Cina ke Irak dan menyiapkannya untuk menampung jumlah pasukan Mongolia yang sangat besar, dengan memperhatikan jarak-jarak yang sangat jauh, medan pegunungan yang berat di Tajikistan, Afghanistan, dan Persia, serta berbagai rintangan alam yang banyak terdapat di kawasan itu.

2. Membangun banyak jembatan besar di seluruh sungai di kawasan tersebut, terutama Sungai Syr Darya dan Amu Darya, serta menempatkan pasukan Mongolia yang cukup untuk menjaga jembatan-jembatan itu dan memastikan kelancaran operasi logistik.

3. Menyiapkan armada pengangkut raksasa dalam jumlah sangat besar untuk mengangkut peralatan pengepungan berukuran besar dari Cina ke Baghdad.

4. Menempatkan pasukan tambahan di setiap kota atau pusat kendali yang menguasai persimpangan jalan dari Cina ke Baghdad, agar punggung pasukan Mongolia yang bergerak dari Cina ke Irak tidak diserang secara tiba-tiba.

5. Melakukan sesuatu yang luar biasa dan sangat cerdas: mengosongkan seluruh jalur dari Cina ke Baghdad dari hewan

ternak, baik liar maupun milik penduduk, agar rumput dan tanaman bisa tumbuh sebagai pakan yang cukup bagi jumlah kuda para penunggang dan hewan beban yang mengangkut perlengkapan tempur, perbekalan, tenda, dan sebagainya. Dengan cara ini ia tidak perlu membawa pakan hewan, sebab bila terjadi kelangkaan pakan hewan secara mendadak, seluruh operasi perang bisa terhenti. Pakan bagi hewan ibarat bahan bakar bagi kendaraan, bahkan lebih mendesak, karena kendaraan bisa menunggu pengisian bahan bakar sedangkan hewan tidak tahan lapar. Dengan persiapan seperti ini, Hulagu berhasil menyiapkan medan yang benar-benar siap untuk menyambut kedatangan pasukan Mongolia dalam jumlah yang sangat besar dari berbagai penjuru, guna dikumpulkan untuk menyerbu Irak.

Semua yang kita ceritakan dengan mudah dan cepat ini sesungguhnya memakan waktu bertahun-tahun. Perbaikan jalan, pembangunan jembatan, dan pengosongan jalur dari hewan ternak adalah pekerjaan yang sangat besar.

Pelemahan Kekuatan Militer Khilafah Abbasiyah

Poros keempat dan terakhir adalah pelemahan kekuatan militer Khilafah Abbasiyah. Hulagu meminta kepada wazir korup Mu'ayyad ad-Din al-Alqami, yang bermazhab Syiah, agar membujuk Khalifah Abbasiyah al-Mu'tashim Billah untuk memangkas anggaran militer, mengurangi jumlah prajurit, mengalihkan perhatian negara dari urusan persenjataan dan perang, serta memfungsikan tentara ke pekerjaan-pekerjaan sipil, pertanian, industri, dan sejenisnya. Jadikanlah tentara sibuk menanam tomat

dan mentimun, membangun jembatan, membuat roti dan makanan. Tidak perlu lagi latihan tempur, persenjataan, perang, dan jihad, agar Mongolia tidak tersinggung. Katakanlah kepada mereka: kami adalah kaum damai, bukan kaum perang. Lihatlah apa yang dikerjakan tentara kami.

Ketika Muayyad ad-Din al-Alqami menyampaikan hal itu kepada Khalifah al-Mu'tashim Billah, sang Khalifah menyetujuinya. Anggaran persenjataan dipangkas dan jumlah prajurit dikurangi, hingga tentara Abbasiyah Muslim yang dulunya berjumlah 100.000 penunggang kuda di penghujung masa pemerintahan al-Mustanshir Billah, ayah al-Mu'tashim Billah, pada tahun 640 H, tinggal tidak lebih dari 10.000 penunggang kuda saja pada tahun 654 H. Ini adalah kemerosotan yang mengerikan dalam kemampuan militer Khilafah.

Tidak hanya itu, para prajurit pun berada dalam kondisi yang sangat memprihatinkan akibat kemiskinan dan keterlantaran. Seorang prajurit bahkan tidak mendapatkan makanan sama sekali, hingga mereka terpaksa meminta-minta kepada orang-orang di pasar. Latihan militer diterlantarkan, para komandan kehilangan wibawa dan kedudukan mereka, hingga tidak ada satu pun di antara mereka yang memiliki kemampuan merencanakan, mengelola, atau memimpin. Kaum Muslim melupakan seni bertempur dan berperang, dan makna jihad pun hilang sama sekali dari benak mereka.

Inilah pengkhianatan terbesar dan kejahatan paling agung. Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, dalam kitab Al-Bidayah wa an-Nihayah meletakkan seluruh kesalahan pada Muayyad ad-Din al-Alqami atas nasihat-nasihatnya kepada Khalifah. Namun saya sendiri meletakkan kesalahan pada Khalifah itu sendiri,

karena ia yang menerima kehinaan ini dan rela dengan kerendahan ini. Ia lupa bahwa di antara kewajiban terpentingnya sebagai penguasa adalah menjamin keamanan rakyatnya, mempertahankan tanah airnya dari segala bentuk penyerbuan dan penjajahan, mencurahkan segenap upaya untuk memperkuat tentara dan mempersenjatai prajuritnya, serta mendidik seluruh rakyat, bukan hanya tentara, untuk mencintai jihad dan kematian di jalan Allah. Khalifah al-Mu'tashim tidak melakukan itu semua, dan bagi saya ia tidak memiliki alasan pembenar, karena ia memiliki kekuasaan yang cukup untuk mengambil keputusan. Namun jiwa-jiwa yang lemah tidak mampu mengambil keputusan-keputusan yang tegas.

Demikianlah persiapan Hulagu dan Mongke Khan, sebuah persiapan yang sungguh-sungguh memukau, agung, dan luar biasa besar. Sebaliknya, dari pihak kaum Muslim tidak ada sedikit pun respons yang memadai atau tidak memadai sebagai persiapan menghadapi serangan Mongolia yang sebentar lagi akan menghantam Khilafah Abbasiyah.

Lantas apa saja langkah Hulagu dalam mengumpulkan pasukan dan menyerbu ibu kota Islam yang bersejarah itu, Baghdad? Apa yang dilakukan Mongolia di dalam Baghdad? Bagaimana respons kaum Muslim di Baghdad dan negeri-negeri Islam di sekitarnya? Dan apa saja dampak serius yang ditimbulkan oleh jatuhnya Baghdad setelahnya? Semua itu akan kita ketahui bersama, insya Allah, pada pelajaran berikutnya.

Saya memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat bagi kita,

memberikan manfaat kepada kita melalui apa yang telah diajarkan-Nya, memberikan kita pemahaman tentang sunah-sunah-Nya, dan menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kita. Sesungguhnya Dialah yang mengurus dan mampu melakukan semua itu. **"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya."** (Surah Ghafir: 44).

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Perang Psikologis terhadap Kaum Muslimin

Poros ketiga yang berbahaya adalah perang psikologis terhadap kaum muslimin. Hulagu memiliki lebih dari satu cara untuk melancarkan perang psikologis yang dahsyat terhadap kaum muslimin sebelum terjadinya pertempuran, peperangan, dan kejatuhan Baghdad. Di antara cara-cara tersebut misalnya: melancarkan kampanye teror yang menguras tenaga di wilayah-wilayah sekitar Irak, untuk mengingatkan kaum muslimin akan kenangan pahit yang mengerikan di masa Jenghis Khan dan Ögedei. Kala itu telah berlalu 10 tahun, dari tahun 639 H hingga tahun 649 H, tanpa ada pembantaian. Hulagu ingin mengingatkan mereka akan hal itu, maka ia melakukan pembantaian keji di wilayah utara Irak dan sekitarnya, membunuh, merampok, dan menjarah, sebagaimana yang dulu dilakukan oleh bangsa Mongolia. Di atas itu semua, ia menguasai kafilah-kafilah dagang untuk memberikan pukulan ekonomi yang besar bagi Irak sebelum menyerbu wilayah tersebut. Sebagai contoh, ia merampas sebuah kafilah dagang yang hartanya mencapai 600 ribu dinar. Ini merupakan pukulan ekonomi yang sangat kuat bagi Kekhalifahan

Abbasiyah. Dengan cara-cara seperti inilah banyak peperangan dilancarkan untuk melemahkan semangat juang kaum muslimin.

Juga termasuk cara berbahaya yang digunakan bangsa Mongolia untuk melemahkan semangat juang adalah: mendekati sebagian sastrawan dan penyair muslim agar melancarkan perang propaganda kotor di dalam negeri-negeri Islam, dengan cara sangat mengagung-agungkan kekuatan bangsa Mongolia dan sangat meremehkan kemampuan kaum muslimin, sehingga tidak ada seorang muslim pun yang terbayangkan olehnya bahwa ia akan mampu memerangi seorang Mongolia. Maka kita mendapati buku-buku pada masa itu dipenuhi dengan kata-kata aneh, seperti: bangsa Mongolia mengetahui berita berbagai umat sementara berita mereka tidak bisa diketahui oleh umat-umat lain; bahwa wanita mereka berperang seperti lelaki mereka, sehingga para lelaki muslimin mulai takut kepada wanita Mongolia; bahwa kuda-kuda Mongolia menggali tanah dengan kukunya dan memakan akar-akar tanaman tanpa perlu makan gandum; bahwa bangsa Mongolia tidak membutuhkan logistik dan perbekalan; dan bahwa mereka memakan semua jenis daging bahkan memakan manusia.

Kata-kata ini terdapat dalam buku-buku, dan keberadaannya menakuti kalangan awam serta mempengaruhi jiwa kalangan khusus.

Inilah media Islam yang berkhianat di dalam negeri-negeri Islam sendiri. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Juga termasuk cara perang psikologis berbahaya yang digunakan bangsa Mongolia adalah: menulis surat-surat ancaman yang sangat berbahaya. Bangsa Mongolia mempersiapkan segala

sesuatu yang diperlukan untuk urusan ini. Mereka mendekati sebagian orang-orang bejat yang munafik dari kalangan muslimin yang memiliki selera sastra dan kemahiran dalam menulis surat, agar mereka mau menulis surat-surat tersebut untuk mereka. Alih-alih menulis surat dalam bahasa Mongolia lalu menerjemahkannya ke dalam bahasa lain yang mungkin tidak menyampaikan makna yang dikehendaki, mereka mendatangkan seorang penyair atau sastrawan Arab yang menulis surat tersebut dengan gaya saja' (prosa bersajak) yang terkenal pada masa itu. Surat-surat mereka sangat kuat dan berbahaya, dan mampu menghunjamkan rasa takut ke dalam hati kaum muslimin.

Kita akan menyajikan contoh-contoh surat tersebut dalam pelajaran-pelajaran mendatang.

Di antara cara perang psikologis yang juga digunakan bangsa Mongolia adalah: mengumumkan persekutuan dengan para penguasa muslimin dan lainnya. Pasukan yang akan memerangi kaum muslimin saat itu bukanlah semata pasukan Mongolia, melainkan pasukan koalisi yang terdiri dari bangsa Mongolia, Armenia, Georgia, Antakya, dan lainnya. Hal ini menghunjamkan rasa takut ke dalam hati kaum muslimin.

Semua ini diumumkan di hadapan seluruh masyarakat. Ketika rakyat melihat pemimpin mereka bersekutu dengan bangsa Mongolia, maka perlawanan pun lenyap sama sekali dari hati mereka. Dengan cara-cara ini dan cara-cara lainnya, bangsa Mongolia berhasil menyebarkan rasa takut dan kepanikan di hati kaum muslimin. Dengan demikian, suasana pun menjadi sangat kondusif bagi masuknya pasukan Mongolia yang menyerang ke Baghdad.

Bangsa Mongolia Membentuk Persekutuan dengan Sejumlah Keamiran Islam

Kemudian bangsa Mongolia membuat perjanjian dengan sebagian penguasa muslimin untuk menyerang negeri-negeri kaum muslimin. Mongke Khan sendiri tidak membuat perjanjian-perjanjian ini secara langsung, karena ia memandang rendah para penguasa tersebut. Ia menyerahkan kepada Hulagu tugas untuk membuat perjanjian dengan para raja dan pemimpin ini. Masing-masing dari mereka menyandang gelar yang jauh lebih besar dari kapasitas mereka sejuta kali lipat. Ada yang bergelar "al-Mu'azzam," ada yang bergelar "al-Asyraf," ada yang bergelar "al-'Aziz," dan ada yang bergelar "al-Sa'id." Masing-masing menyandang sebuah gelar.

Maka para penguasa muslimin yang lemah itu pun bersegera mendekat kepada bangsa Mongolia yang kuat. **Maka kamu akan melihat orang-orang yang di dalam hatinya ada penyakit bersegera mendekati mereka, seraya berkata, "Kami takut akan mendapat bencana." Mudah-mudahan Allah akan mendatangkan kemenangan atau suatu keputusan dari sisi-Nya. Maka karena itu, mereka menjadi menyesal atas apa yang mereka rahasiakan dalam diri mereka. (Al-Ma'idah: 52)**

Maka datanglah kepada Hulagu, Badruddin Lu'lu', penguasa Mosul, untuk bersekutu dengannya. Wilayah utara Irak yang didiami oleh orang-orang Kurdi pun menjadi sekutu bangsa Mongolia untuk memasuki Baghdad dari arah utara. Datang pula Sultan Seljuk, Kaykaus II dan Qilich Arslan IV, untuk bersekutu

dengan Hulagu. Kekuasaan mereka berada di Turki, di utara Irak, sebuah wilayah yang sangat strategis. Mereka akan membuka wilayah Turki sebagai jalur darat bagi masuknya pasukan Mongolia dari utara Irak menuju Baghdad.

Datang pula Al-Nasir Yusuf, penguasa Aleppo dan Damaskus, cucu Al-Nasir Salahuddin Al-Ayyubi, semoga Allah merahmatinya. Namun ia sama sekali tidak menyerupai kakeknya dalam akhlak, semangat, keberanian berkuda, maupun dalam hal apa pun. Ia begitu hina hingga mengirimkan putranya, Al-'Aziz, untuk memimpin pasukan Islam yang bergabung dengan tentara Mongolia dalam menyerbu Irak.

Demikian pula datang Al-Asyraf Al-Ayyubi, penguasa Homs, untuk menyatakan kesetiaannya kepada pemimpin baru bangsa Mongolia. Persekutuan-persekutuan ini, selain mengandung kehinaan dan kenistaan, juga sangat berbahaya. Persekutuan tersebut sangat memperkuat bangsa Mongolia hingga mereka mengepung Irak dari segala penjuru: dari utara, barat, dan timur. Selain itu, persekutuan-persekutuan ini juga menyebabkan jatuhnya moral umat Islam secara sangat memprihatinkan. Ketika kaum muslimin menyaksikan para penguasa mereka dalam kondisi yang memalukan ini, semangat mereka pun melemah, tekad mereka memudar, dan kepercayaan mereka kepada para pemimpin mereka lenyap sama sekali. Sejak saat itu mereka tidak lagi memiliki kekuatan untuk berdiri menghadapi bangsa Mongolia. Maka perjanjian-perjanjian ini merupakan sebuah kejahatan berdasarkan semua ukuran.

Kemudian bangsa Mongolia berhasil menjangkau sosok yang sangat berbahaya di dalam istana Abbasiyah itu sendiri. Mereka berhasil mendekati kepala para wazir dalam Kekhalifahan

Abbasiyah, tokoh kedua dalam negara setelah Al-Musta'shim Billah, yaitu Wazir Mu'ayyiduddin Al-'Alqami, seorang Syiah. Jangan sampai namanya memperdayaimu, karena ia adalah seorang yang sangat fasik dan jahat. Ia seorang Rafidhah yang menolak kekhalifahan Abu Bakar Al-Shiddiq dan Umar bin Al-Khaththab, semoga Allah meridai keduanya. Ia sangat ekstrem dalam kecenderungan Syiahnya dan sangat membenci Ahlus Sunnah beserta para pendukungnya. Sungguh mengherankan bahwa ia bisa mencapai jabatan bergengsi ini dalam sebuah negara Sunni yang mengemban nama Kekhalifahan, sementara ia berkarakter demikian. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini merupakan cerminan dari kurangnya kecerdasan, dangkalnya pemikiran, dan buruknya perencanaan dari Khalifah Al-Musta'shim Billah, yang membiarkan wazir perusak ini berada di posisi berbahaya tersebut.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id Al-Khudri, semoga Allah meridainya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah Allah mengangkat seorang khalifah melainkan ia memiliki dua kelompok pendamping: satu kelompok yang memerintahkannya kepada kebaikan dan mendorongnya ke sana, dan satu kelompok yang memerintahkannya kepada keburukan dan mendorongnya ke sana. Dan yang terlindungi hanyalah orang yang dilindungi oleh Allah."*

Yang lebih buruk dari itu adalah bahwa wazir perusak ini tidak menjabat hanya satu atau dua bulan, atau satu atau dua tahun, melainkan ia bertahan selama 14 tahun penuh, dari tahun 642 H hingga tahun 656 H ketika Baghdad jatuh. Al-Musta'shim Billah memegang kekhalifahan kaum muslimin pada tahun 640 H, dan dua tahun kemudian ia membawa wazir perusak ini ke posisi kepala wazir Kekhalifahan Abbasiyah.

Maka Hulagu pun menjalin hubungan dengan Mu'ayyiduddin Al-'Alqami Al-Syiah. Ia mengeksploitasi kefasikan dan kecenderungan Syiahnya, lalu bersepakat dengannya untuk memudahkan masuknya pasukan Mongolia ke Baghdad melalui pendapat-pendapat fasid dan saran-saran menyesatkan semaksimal kemampuannya, dengan imbalan ia mendapatkan posisi dalam dewan pemerintahan yang akan mengelola Baghdad setelah jatuhnya kekhalifahan. Maka wazir yang fasik ini pun menjalankan perannya dengan sempurna, sebagaimana yang akan kita lihat.

Inilah upaya-upaya diplomatik yang dilakukan oleh Mongke Khan dan Hulagu. Dari sini tampak jelas bahwa keduanya mengerahkan usaha yang sangat besar dan masif dalam mempersiapkan kampanye militer yang mengerikan ini. Upaya-upaya tersebut menghabiskan waktu 5 tahun penuh dari keduanya. Mereka bekerja sama dengan sangat kuat dan penting bersama para raja Armenia, Georgia, dan Antakya dari kalangan Nasrani. Mereka juga hampir sepenuhnya memenangkan hati para penguasa keamiran Salib di Syam, membangun persekutuan rahasia dengan umat Nasrani di Syam dan Irak, bersekutu dengan sejumlah penguasa muslimin, serta dengan Wazir fasik Mu'ayyiduddin Al-'Alqami Al-Syiah.

Perlu dikemukakan di sini bahwa kaum muslimin secara umum mengamati situasi dari kejauhan seolah hal itu tidak berkaitan dengan mereka, atau seolah mereka diliputi oleh rasa frustrasi yang mematikan yang menghalangi siapa pun yang bersemangat untuk bangkit dan bergerak.

Kejatuhan Baghdad

Kemenangan memiliki sebab-sebab yang harus diupayakan dan tidak boleh diabaikan dalam kondisi apa pun. Merupakan sebuah khayalan jika kita merasa cukup dengan keyakinan bahwa kita adalah pemeluk agama yang benar tanpa mempersiapkan bekal yang diperlukan. Kekalahan pun memiliki sebab-sebab yang harus dihindari. Sebab yang paling berbahaya dan paling berat di antara semuanya adalah perpecahan, saling bertikai, dan tercerai-berai, sebagaimana yang terjadi saat bangsa Mongolia menyerbu Baghdad.

Dimulainya Pergerakan Pasukan Mongolia Menuju Baghdad dan Penghancuran Mereka terhadap Kaum Ismailiyah Syiah di Sepanjang Perjalanan

Dengan persiapan Mongolia yang sangat matang ini, pasukan Mongolia pun telah terbentuk sempurna dan mulai bergerak dari Persia ke arah barat menuju Irak. Hulagu pun mulai menyusun rencana pertempuran. Setelah mempelajari medan operasi, Hulagu mendapati bahwa kelompok Ismailiyah Syiah yang bermarkas di pegunungan di barat Persia dan timur Irak – yakni di antara pasukan Mongolia dan Kekhalifahan Abbasiyah – akan merupakan ancaman besar bagi pasukan Mongolia. Kelompok ini terkenal dengan kekuatan tempur dan benteng-benteng yang kokoh, serta merupakan kelompok yang tidak bisa dipegang janji dan amanahnya. Meskipun bangsa Mongolia mengetahui bahwa kelompok Ismailiyah berseteru keras dengan Kekhalifahan

Abbasiyah dan bahwa mereka termasuk golongan munafik yang bersikap merendah kepada pihak yang kuat, namun bangsa Mongolia sama sekali tidak merasa aman dengan keberadaan mereka. Mereka memilih untuk tidak menyisakan sedikit pun ruang bagi kejutan, dan memutuskan untuk tidak memasuki Baghdad sebelum membasmi kelompok Ismailiyah hingga tuntas. Meskipun hal ini akan memakan waktu, namun setiap hal harus diperhitungkan dengan matang.

Maka pasukan-pasukan yang sangat besar pun bergerak menuju benteng-benteng Ismailiyah dan mengepungnya dengan pengepungan yang ketat. Terjadilah peperangan sengit antara bangsa Mongolia dan kelompok Ismailiyah, yang berakhir dengan penghancuran total atas kelompok Ismailiyah dan bersihnya wilayah tersebut sepenuhnya dari mereka. Jalan menuju Baghdad pun terbuka.

Peperangan ini menghabiskan seluruh tahun 655 H.

Uraian yang agak panjang dalam menjelaskan persiapan Hulagu untuk berperang melawan Kekhalifahan ini sama sekali tidak dimaksudkan untuk mengungkapkan kekaguman kepada Hulagu atau meremehkan kaum muslimin. Melainkan ini merupakan upaya untuk mencari alasan yang jelas atas hasil-hasil mengerikan yang terjadi saat jatuhnya Baghdad. Sebab orang yang melihat peristiwa-peristiwa tersebut tanpa pendalaman, atau yang mempelajari perkara ini secara dangkal, mungkin akan bertanya: mengapa Allah subhanahu wa ta'ala mengizinkan bangsa Mongolia yang merupakan serendah-rendahnya manusia di muka bumi untuk menumpahkan darah kaum muslimin dan menghalalkan kehormatan mereka dengan cara seperti ini, padahal kaum muslimin betapapun kekurangan yang ada pada diri

mereka, tetaplah bertauhid, mendirikan salat, dan membaca kitab Allah subhanahu wa ta'ala?

Saya katakan: Saya ingin menyertai kalian mengikuti persiapan panjang dan terencana ini, yang tidak disambut dengan sedikitpun perhatian dari pihak kaum muslimin, sehingga terjadilah malapetaka besar dan bencana yang agung. Barangsiapa hanya bersandar pada statusnya sebagai seorang muslim yang bertauhid tanpa mempersiapkan bekal untuk berperang dan tanpa mengupayakan sebab-sebab, maka ia adalah orang yang berangan-angan tentang kemungkinan meraih kemenangan.

Berkali-kali kita telah menyaksikan dalam sejarah dan dalam kenyataan bahwa orang-orang Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, atau kaum komunis ateis mampu mengalahkan kaum muslimin, bahkan banyak menghina mereka, ketika kelompok-kelompok tersebut mengambil sebab-sebab material sementara kaum muslimin meninggalkannya. Dan sunnatullah subhanahu wa ta'ala tidak akan pernah berubah dan berganti.

Kemudian Hulagu mengadakan pertemuan dengan para penasihat utamanya dalam sebuah dewan perang yang dianggap termasuk dewan perang terpenting dalam sejarah bangsa Mongolia. Keputusan di dalamnya adalah menyerbu ibu kota Baghdad dan menjatuhkan Kekhalifahan Islam. Dewan perang ini diadakan di kota Hamadan di Persia, dan keputusan untuk berperang pun benar-benar diambil. Hulagu sangat memperhatikan penempatan pengawasan ketat terhadap pasukan-pasukan Islam, karena ia khawatir akan pengkhianatan. Namun kekhawatiran ini ternyata tidak berdasar, sebab para penguasa muslimin yang bergabung dengan Hulagu sama sekali tidak berniat untuk berkhianat kepada Hulagu. Niat dan tekad

mereka adalah untuk mengkhianati Baghdad. Kemudian pasukan pun berangkat dari Hamadan menuju Irak, dengan jarak antara keduanya sejauh 450 kilometer.

Hulagu membagi pasukannya menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Pusat pasukan, yaitu bagian utama dari pasukan, yang dipimpin langsung oleh Hulagu. Kemudian bergabung dengannya lebih dari satu satuan penting dalam pasukan Mongolia: satuan yang datang dari Rusia, serta satuan-satuan pendukung dari Kerajaan Armenia dan Georgia. Pasukan ini menembus pegunungan di barat Persia menuju Baghdad, melewati kota Kirmanshah, setelah kawasan tersebut telah bersih sepenuhnya dari kelompok Ismailiyah, untuk mengepung Baghdad dari arah timur.

Bagian Kedua: Sayap kiri pasukan Mongolia, dipimpin oleh Kitbuga, komandan terbaik Hulagu. Pasukan ini bergerak sendiri menuju Baghdad dari arah selatan pasukan pertama. Kedua pasukan ini dipisahkan agar intelijen Islam — jika ada — tidak mampu memperkirakan jumlah sebenarnya dari pasukan Mongolia. Selain itu, jalan-jalan tidak mampu menampung jumlah besar prajurit tersebut. Lebih dari itu, pasukan Kitbuga bertugas menembus dataran Irak dan bergerak untuk mengepung Baghdad dari arah selatan.

Meski jarak dari Hamadan ke Baghdad adalah 450 kilometer, namun Hulagu sangat berhati-hati, sehingga ia mampu menyembunyikan seluruh pasukannya dari mata-mata Abbasiyah. Pasukan Abbasiyah baru mendeteksi pasukan Mongolia ketika jaraknya sudah kurang dari 50 kilometer dari Baghdad.

Bagian Ketiga: Pasukan Mongolia yang bermarkas di pinggiran Anatolia, di utara Turki saat ini, yaitu pasukan yang pernah membuka Eropa. Pasukan ini dipimpin oleh pemimpin besar Mongolia, Baiju. Pasukan ini datang dari wilayah utara menuju selatan hingga tiba di Baghdad, untuk mengepungnya dari arah utara, lalu kemudian memutar untuk mengepungnya pula dari arah barat. Dengan demikian Baghdad terkepung: Hulagu dari timur, Kitbuga dari selatan, dan Baiju dari barat dan utara.

Setara dengan performa pasukan ketiga yang mengesankan ini...

Persiapan Pasukan Mongol untuk Menyerbu Irak

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun selanjutnya: inilah ceramah kelima dari seri ceramah kisah Bangsa Mongol: dari Awal hingga Ain Jalut.

Pada ceramah sebelumnya, kita telah membahas secara panjang lebar tentang persiapan menakjubkan yang dilakukan Hulagu untuk menyerbu Kekhalifahan Abbasiyah dan meruntuhkan Baghdad. Kita membahas tentang persiapan medan operasinya, tentang aliansi dan perjanjian-perjanjiannya, tentang perang psikologis yang ia lancarkan terhadap kaum muslimin, serta tentang upayanya melemahkan angkatan bersenjata Kekhalifahan Abbasiyah itu sendiri. Kita juga menyebutkan bahwa sebanding dengan kecemerlangan persiapan tersebut, respons kaum muslimin justru sangat lemah, bahkan kaum muslimin pada masa itu telah mencapai tingkat pengkhianatan yang sungguh tidak masuk akal.

Setelah lima tahun penuh persiapan, pada tahun 654 H, Hulagu merasa bahwa kondisi telah cukup matang untuk melancarkan serangan langsung terhadap Kekhalifahan Abbasiyah. Ia pun memulai pengerahan pasukan Mongol secara besar-besaran, mengumpulkan pasukan Mongol terbesar yang pernah ada sejak berdirinya negara Jenghis Khan. Jumlah pasukan yang ditugaskan hanya untuk mengepung Baghdad saja sudah melebihi dua ratus ribu prajurit – belum termasuk pasukan dalam jumlah besar yang tersebar di utara, timur, dan selatan Irak, belum termasuk pasukan yang bertugas mengamankan jalur dan menjamin operasi logistik, serta belum termasuk unit-unit pendukung, baik unit logistik dan perbekalan maupun unit pengintaian dan pengawasan.

Kita dapat memahami susunan pasukan Mongol dalam sepuluh poin:

Poin Pertama: Pasukan inti Mongol telah bermarkas selama bertahun-tahun di kawasan Persia dan Azerbaijan di sebelah timur Irak.

Poin Kedua: Hulagu memanggil satuan besar dari pasukan Mongol yang telah menaklukkan Rusia, yang bermarkas di cekungan Sungai Volga di Rusia. Pasukan ini dipimpin oleh tiga orang keponakan Batu, panglima terkenal yang telah menaklukkan sebagian wilayah Eropa.

Poin Ketiga: Hulagu juga memanggil satuan dari pasukan Mongol yang telah menaklukkan Eropa, yang saat itu bermarkas di pinggiran Anatolia di utara Turki. Satuan besar itu pun datang dipimpin oleh panglima Mongol agung Baichu — yang telah kita bicarakan sebelumnya.

Poin Keempat: Hulagu menghubungi sahabatnya, Raja Armenia, untuk meminta bantuan. Maka datanglah Hethum, Raja Armenia, sendiri memimpin satuan dari pasukan Armenia.

Poin Kelima: Hulagu juga meminta Raja Georgia untuk mengirimkan satuan guna membantu pengepungan Irak, dan ia pun langsung memenuhinya.

Poin Keenam: Hulagu mendatangkan seribu pemanah Tiongkok yang terampil, yang terkenal dengan kemampuan mereka menembakkan panah berapi.

Poin Ketujuh: Hulagu menempatkan panglima Mongol terbaik saat itu sebagai komandan pasukan, namanya Kitbugha Noyan. Di samping kemampuan kepemimpinan dan keahlian militernya, ia adalah seorang Nasrani — dan ini merupakan pilihan yang tepat dari Hulagu, karena Kitbugha Noyan yang Nasrani itu

akan mampu berkoordinasi dengan pasukan Nasrani dalam jumlah besar yang ikut dalam pasukan, yakni dari Armenia, Georgia, dan Antiokhia. Pasukan Mongol pun memiliki dalam barisannya tiga orang panglima militer paling andal dalam sejarah Mongol secara keseluruhan, yaitu Hulagu, Kitbugha Noyan, dan Baichu.

Poin Kedelapan: Hulagu bersurat kepada Pangeran Antiokhia, Bohemond. Bohemond memang terhalang untuk menembus seluruh wilayah Syam, namun ia telah berada dalam kesiapan penuh untuk berperang, telah menyiapkan seluruh pasukannya, dan siap untuk ikut serta meruntuhkan Syam setelah Irak jatuh.

Poin Kesembilan: Di dalam pasukan Mongol terdapat satu unit muslim yang dipimpin oleh putra mahkota Damaskus, Al-Aziz bin Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi – cucu Shalahuddin Al-Ayyubi, semoga Allah merahmatinya – yang turut serta dalam pasukan Mongol untuk meruntuhkan Irak.

Poin Kesepuluh: Terdapat pula satu unit muslim lainnya yang dikirimkan oleh Badruddin Lu'lu', Amir Mosul, untuk turut membantu pasukan Mongol meruntuhkan Irak.

Kedua unit terakhir ini lemah dan tidak memiliki nilai militer yang berarti. Namun keduanya mengandung banyak makna: ada orang-orang muslim yang bergabung bersama Mongol dalam peperangan melawan sesama muslim, bahkan ada orang-orang Irak yang bersekutu dengan Mongol turut serta dalam proses penggulingan Kekhalifahan Abbasiyah dari Irak – mereka menjual segalanya demi sesuatu yang hina: jabatan amir yang tak berharga,

beberapa keping dirham, atau sekadar nyawa yang tersisa, nyawa dengan cara apapun.

Awal Pergerakan Pasukan Mongol Menuju Baghdad dan Penghancuran Kaum Ismailiyah Syiah di Sepanjang Perjalanan

Dengan persiapan Mongol yang demikian tinggi mutunya itu, pasukan Mongol pun lengkap, dan mulai bergerak dari Persia menuju barat ke arah Irak. Hulagu mulai menyusun rencana pertempuran. Setelah mempelajari medan operasi, Hulagu mendapati bahwa kelompok Ismailiyah Syiah yang bermarkas di pegunungan di barat Persia dan timur Irak — yakni di antara pasukan Mongol dan Kekhalifahan Abbasiyah — akan menjadi ancaman besar bagi pasukan Mongol. Mereka dikenal dengan kekuatan tempurnya dan benteng-bentengnya yang kokoh, serta merupakan kelompok yang tak bisa dipegang janji maupun keamanannya. Meski Mongol mengetahui bahwa Ismailiyah berselisih keras dengan Kekhalifahan Abbasiyah dan bahwa mereka termasuk golongan munafik yang menjilat para penguasa kuat, namun Mongol sama sekali tidak merasa aman terhadap mereka. Mereka pun memilih untuk tidak meninggalkan apapun yang berpotensi mengejutkan, dan memutuskan untuk tidak memasuki Baghdad kecuali setelah mencabut akar Ismailiyah sepenuhnya. Walaupun ini akan memakan waktu, namun setiap perkara harus diperhitungkan dengan matang.

Maka bergeraklah pasukan besar itu menuju benteng-benteng Ismailiyah dan mengepungnya dengan pengepungan yang rapat. Terjadilah peperangan sengit antara Mongol dan

Ismailiyah yang berakhir dengan penghancuran total kaum Ismailiyah dan pembersihan kawasan itu sepenuhnya dari mereka, sehingga jalan menuju Baghdad pun terbuka lebar.

Peperangan ini menghabiskan seluruh tahun 655 H.

Uraian yang agak panjang tentang persiapan Hulagu menghadapi Kekhalifahan ini tidaklah kami maksudkan untuk menunjukkan kekaguman terhadap Hulagu atau penghinaan terhadap kaum muslimin. Ini semata-mata merupakan upaya untuk mencari alasan yang jelas atas hasil-hasil mengerikan yang terjadi saat jatuhnya Baghdad. Seorang yang memandang peristiwa-peristiwa tanpa pendalaman, atau yang mengkajinya secara dangkal, mungkin akan bertanya: mengapa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengizinkan Mongol — yang merupakan makhluk paling rendah di muka bumi — menumpahkan darah kaum muslimin dan menghalalkan kehormatan mereka dengan cara seperti ini, padahal kaum muslimin betapapun kekurangan yang ada pada mereka tetap bertauhid, mendirikan shalat, dan membaca Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala?

Saya katakan: saya ingin mengikuti bersama kalian persiapan panjang dan terencana ini — yang tidak disambut dengan tingkat perhatian paling minimal pun dari pihak kaum muslimin — hingga terjadilah malapetaka besar dan bencana dahsyat itu. Siapa pun yang hanya bersandar pada statusnya sebagai seorang muslim yang bertauhid, namun tidak mempersiapkan perlengkapan untuk berperang dan tidak mengambil sebab-sebab kemenangan, maka ia sesungguhnya hanyalah orang yang berangan-angan tentang kemungkinan meraih kemenangan.

Betapa seringnya kita menyaksikan dalam sejarah maupun dalam kenyataan, orang-orang Yahudi, Nasrani, Budha, Hindu, atau komunis ateis berhasil mengalahkan kaum muslimin, bahkan terus-menerus menghinakan mereka – tatkala kaum-kaum itu mengambil sebab-sebab material dan kaum muslimin meninggalkannya. Sunnatullah Subhanahu wa Ta'ala tidak berubah dan tidak berganti.

Kemudian Hulagu bertemu dengan para penasihat utamanya dalam sebuah majelis perang yang termasuk paling penting dalam sejarah Mongol, karena keputusan yang diambil di situ adalah menyerang ibu kota Baghdad dan meruntuhkan Kekhalifahan Islam. Majelis perang ini diselenggarakan di kota Hamadan, Persia, dan keputusan untuk berperang pun benar-benar diambil. Hulagu memberi perhatian khusus pada pengawasan ketat terhadap unit-unit Islam, karena ia khawatir akan pengkhianatan. Namun kekhawatiran ini ternyata tidak beralasan – para amir muslim yang bergabung bersama Hulagu sama sekali tidak berniat mengkhianatnya; yang mereka niatkan dan tekadkan adalah mengkhianati Baghdad. Lalu berangkatlah pasukan-pasukan dari Hamadan menuju Irak, dengan jarak 450 kilometer di antara keduanya.

Hulagu membagi pasukannya menjadi tiga bagian:

Bagian Pertama: Pasukan inti, yaitu pasukan utama, yang dipimpin langsung oleh Hulagu. Kemudian bergabung dengannya lebih dari satu unit penting dalam pasukan Mongol: unit yang datang dari Rusia, serta unit-unit pendukung dari Kerajaan Armenia dan Georgia. Pasukan ini menembus pegunungan di barat Persia menuju Baghdad, melewati kota Kirmanshah – setelah kawasan

itu dibersihkan sepenuhnya dari Ismailiyah — untuk mengepung Baghdad dari arah timur.

Bagian Kedua: Sayap kiri pasukan Mongol, dipimpin oleh Kitbugha Noyan, panglima terbaik Hulagu. Pasukan ini bergerak sendiri menuju Baghdad dari arah selatan pasukan pertama. Kedua pasukan ini sengaja dipisahkan agar intelijen muslim — jika memang ada intelijen — tidak dapat memperkirakan jumlah sebenarnya dari pasukan Mongol. Di samping itu, jalan-jalan tidak mampu menampung jumlah pasukan yang demikian besar. Selain itu, pasukan Kitbugha Noyan memang bertugas menembus dataran Irak dan menuju pengepungan Baghdad dari arah selatan.

Meski jarak dari Hamadan ke Baghdad adalah 450 kilometer, Hulagu dikenal sangat berhati-hati, sehingga ia berhasil menyembunyikan seluruh pasukannya dari mata-mata Abbasiyah. Abbasiyah baru mengetahui keberadaan pasukan Mongol ketika mereka sudah berada pada jarak kurang dari 50 kilometer dari Baghdad.

Bagian Ketiga: Pasukan Mongol yang bermarkas di pinggiran Anatolia, di utara Turki sekarang — pasukan yang telah menaklukkan Eropa — dipimpin oleh pemimpin Mongol agung Baichu. Pasukan ini datang dari kawasan utara bergerak ke arah selatan hingga tiba di Baghdad untuk mengepungnya dari utara, lalu memutar untuk mengepungnya dari barat pula. Dengan demikian, Baghdad terkepung: Hulagu dari timur, Kitbugha Noyan dari selatan, dan Baichu dari barat dan utara.

Keadaan Baghdad Saat Diserang oleh Pasukan Mongol

Baghdad pada waktu itu termasuk kota paling kokoh pertahanannya di muka bumi. Tembok-temboknya termasuk yang paling kuat. Ia adalah ibu kota Kekhalifahan Islam selama lebih dari lima abad, dan telah dikeluarkan harta berlimpah serta upaya luar biasa untuk membangunnya — upaya yang berlangsung selama bertahun-tahun dan berabad-abad.

Namun, alangkah malangnya kota yang kokoh itu. Benteng-benteng membutuhkan para lelaki yang mempertahankannya, dan tampaknya para lelaki itu telah langka di zaman itu.

Kondisi Rakyat di Baghdad

Adapun rakyat Baghdad, mereka sesungguhnya tidak dapat disebut sebagai korban yang dizalimi oleh khalifah yang lemah dan tak berdaya itu. Sebab, para penguasa adalah cerminan alami dari rakyatnya sendiri — sebagaimana kalian, begitulah pemimpin yang akan ditetapkan atas kalian. Rakyat Baghdad kala itu adalah rakyat yang besar dan padat, berjumlah tidak kurang dari tiga juta jiwa. Baghdad adalah kota terbesar di muka bumi, dengan jumlah penduduk terbanyak dalam satu kota, belum termasuk penduduk di kota-kota dan desa-desa di sekitarnya. Mereka sama sekali tidak kekurangan sumber daya manusia maupun kekayaan; mereka adalah kaum yang benar-benar hidup dalam kemewahan.

Mereka telah terbiasa dengan kehidupan santai, tenang, dan penuh kenyamanan. Di antara mereka yang taat beragama hanya merasa cukup dengan menuntut ilmu secara teoritis, menghadiri shalat di masjid-masjid, dan membaca Al-Qur'an — sementara

mereka telah melupakan kewajiban yang dinyatakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebagai puncak tertinggi Islam, yaitu kewajiban jihad. Adapun mereka yang tidak taat beragama, jumlahnya sangat banyak. Mereka hidup mengikuti hawa nafsu dan berbagai kesenangan duniawi, berlomba-lomba dalam aneka makanan dan pakaian, dalam jumlah budak perempuan dan laki-laki, dalam jenis-jenis rumah, taman, kebun, dan kendaraan. Di antara mereka ada yang lebih sibuk mendengarkan lagu-lagu dan hiburan musik daripada mendengarkan Al-Qur'an dan hadits. Ada yang meminum khamar, ada yang mencuri harta, dan ada yang menzalimi sesama hamba Allah.

Di atas semua itu, selama hampir empat puluh tahun mereka mendengar tentang pembantaian-pembantaian yang mengerikan yang menimpa saudara-saudara mereka sesama Muslim di Afghanistan, Uzbekistan, Turkmenistan, Persia, Azerbaijan, Chechnya, dan tempat-tempat lainnya — namun mereka tidak bergerak. Mereka mendengar tentang penawanan wanita-wanita Muslimah, penculikan anak-anak Muslim, dan pemerkosaan atas putri-putri mereka — namun mereka tidak bergerak. Mereka mendengar tentang perampasan harta, penghancuran rumah-rumah, dan pembakaran masjid-masjid — namun mereka tidak bergerak. Bahkan mereka mendengar bahwa khalifah mereka, Al-Nashir Lidinillah, kakek dari Al-Mu'tashim Billah, pernah membantu pasukan Mongolia melawan kaum Muslim Khawarizm — namun mereka tetap tidak bergerak.

Maka sudah menjadi kemestian bahwa balasan itu setimpal dengan perbuatan — sebagaimana engkau memperlakukan orang, begitulah engkau akan diperlakukan. Akan datang suatu hari ketika

apa yang pernah dilakukan terhadap umat-umat Muslim yang lain akan dilakukan pula terhadap rakyat ini, dan tidak akan ada seorang Muslim pun yang bergerak membela mereka. Bahkan, mereka justru akan turut membantu Mongolia melawan mereka, sebagaimana dahulu mereka pernah membantu Mongolia melawan saudara-saudara mereka dari Khawarizm. Rakyat Syam dan Turki pada masa itu pun ikut membantu Mongolia dalam menaklukkan Irak. Begitulah roda sejarah berputar. Janganlah ada yang berkata bahwa rakyat tidak berdaya atas keadaannya, sebab bangsa-bangsa yang menerima begitu saja segala penyimpangan dari jalan syariat tidak layak untuk bertahan hidup. Dan bangsa-bangsa yang hanya mau bangkit demi sesuap nasi tidak berhak untuk mengangkat kepala mereka.

Lalu di manakah para ulama? Di manakah para lelaki sejati? Di manakah para pemuda? Di manakah para mujahidin? Di manakah mereka yang menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran? Di manakah gerakan-gerakan reformasi di tengah masyarakat yang telah rusak ini? Di manakah pemahaman yang benar terhadap tujuan-tujuan syariat dan pokok-pokok agama? Apakah tidak ada seorang pun di Baghdad yang berakal sehat?

Demikianlah keadaan di Baghdad. Adapun di luar Baghdad, sebagaimana telah diketahui, pasukan Mongolia membara dengan semangat menyiksa kaum Muslim, sementara kaum Muslim sendiri duduk berpangku tangan, menunggu azab itu datang.

Kondisi Khalifah Al-Mu'tashim

Kepala negara dalam Kekhalifahan Abbasiyah adalah khalifah ke-37 dan terakhir dari para khalifah Bani Abbas di

Baghdad, yaitu Al-Mu'tashim Billah. Namanya sangat agung: Al-Mu'tashim Billah. Jabatannya pun sangat mulia: Khalifah kaum Muslimin. Namun di manakah pilar-pilar kekhilafahan yang seharusnya ada pada diri Al-Mu'tashim Billah?

Ketika membaca tentang perjalanan hidup Al-Mu'tashim Billah dalam kitab-kitab sejarah seperti *Tarikh al-Khulafa'* karya As-Suyuthi, atau *Al-Bidayah wa an-Nihayah* karya Ibnu Katsir, atau kitab-kitab lainnya, seseorang akan menemukan sesuatu yang mengherankan. Para sejarawan menggambarkan sebagai seorang pria yang mulia dalam kehidupan pribadinya dan dalam pergaulannya dengan manusia — berbeda dengan apa yang telah kita sebutkan tentang Muhammad bin Khawarizm yang memutus hubungannya dengan orang-orang di sekitarnya.

Namun marilah kita lihat apa sesungguhnya persoalan Al-Mu'tashim Billah. Ibnu Katsir menggambarkan dengan berkata: *la adalah seorang manusia yang mulia dalam dirinya sendiri; wajahnya tampan, batinnya baik, akidahnya sahih, dan ia meneladani ayahnya Al-Mustanshir Billah dalam hal keadilan, banyak bersedekah, serta memuliakan para ulama dan ahli ibadah.*

Kemudian Ibnu Katsir mengucapkan satu ungkapan yang sangat ganjil, ia berkata: *Dan ia adalah seorang Sunni yang berpegang pada mazhab Salaf.*

Saya tidak tahu apa yang dimaksud dengan ungkapan "berpegang pada mazhab Salaf" itu. Bukankah dalam mazhab Salaf terdapat jihad dan persiapan tempur, kajian mendalam tentang keadaan bumi dan keseimbangan kekuatan dunia, semangat membara, dan kecemburuan atas darah-darah Muslim yang mengalir di dekat Irak — di Persia, Azerbaijan, Afghanistan,

Pakistan, dan tempat-tempat lainnya?! Bukankah dalam mazhab Salaf terdapat persatuan, kebersamaan, dan keterikatan antar sesama?

Khalifah Al-Mu'tashim memang baik dalam dirinya sendiri, namun ia sangat kekurangan hal-hal yang tidak sepatutnya dikurangi oleh seorang penguasa Muslim. Ia kekurangan kemampuan mengelola urusan dan mengatasi krisis, lemah dalam kompetensi kepemimpinan, dan miskin semangat serta cita-cita untuk mewujudkan supremasi di muka bumi, meraih kemenangan atas para musuh, dan menyebarkan agama Allah 'azza wa jalla. Ia juga tidak memiliki keberanian yang memungkinkannya mengambil keputusan untuk berperang pada waktu yang tepat. Ia tidak mampu menyatukan barisan, memadukan hati, membuang perpecahan, dan mengibarkan panji persatuan Islam.

Bahkan ia tidak mampu memilih orang-orang yang tepat untuk membantunya, sehingga para pembawa pengaruh buruk merajalela di negerinya. Para menteri sibuk mencuri, aparat kepolisian berbuat zalim, panglima-panglima tentara bersikap pengecut, dan korupsi menyebar menyelimuti setiap sudut. Penggelapan uang negara merajalela, suap-menyuap menjadi hal biasa, nepotisme merajalela, dan tempat-tempat hiburan terlarang, kerusakan moral, serta kemesuman terbuka lebar-lebar di mana-mana — bahkan diumumkan secara terang-terangan dan diundang secara terbuka di hadapan khalayak ramai. Para penari dan wanita-wanita cabul mengiklankan diri mereka secara blak-blakan di negeri Muslim ini.

Sementara itu, sang khalifah tetap mendirikan shalat, berpuasa, dan menunaikan zakat; lisannya bersih, dan ia mencintai kaum fakir dan para ulama. Semua itu indah dalam konteks

tanggung jawabnya kepada dirinya sendiri – namun di manakah tanggung jawabnya kepada masyarakat dan umatnya? Ia benar-benar lemah dalam memikul tanggung jawab terhadap rakyatnya.

Padahal sang khalifah pada waktu itu mampu mempersiapkan 120.000 pasukan berkuda dari dalam Irak sendiri, belum lagi infanteri dan para sukarelawan. Sementara pasukan Mongolia yang mengepung Baghdad berjumlah 200.000 orang, sehingga masih ada harapan besar untuk menghalau para penyerbu. Namun sang khalifah telah kalah dari dalam dirinya sendiri, kehilangan semangat yang memungkinkannya untuk melakukan perlawanan. Ia pun tidak pernah mendidik rakyatnya dengan semangat jihad, tidak pernah mengajarkan mereka seni perang, tidak membangun kamp-kamp pelatihan untuk mempersiapkan pemuda umat menghadapi hari-hari seperti masa serangan Mongolia. Ia tidak memperhatikan olah renang, memanah, dan berkuda, serta tidak mempersiapkan umat secara mental untuk menjalani kehidupan penuh kesungguhan dan perjuangan.

Saya sama sekali tidak bermaksud melampiaskan amarah terhadap khalifah ini. Ia telah memerintah negeri selama 16 tahun, dengan kesempatan penuh untuk mengelola pemerintahan. Sudah menjadi kewajibannya untuk mempersiapkan segala keperluan, memperkuat kedudukan negeri, meninggikan wibawanya, memajukannya, mempersiapkan tentaranya, dan memperkuat keputusan-keputusannya – jika memang ia cakap. Dan jika ia tidak cakap namun jujur terhadap dirinya, maka ia seharusnya mundur dari kekuasaan dan menyerahkan urusan kepada yang lebih mampu. Ini bukan tanggung jawab satu keluarga atau satu suku, melainkan tanggung jawab sebuah umat yang besar, agung, dan

mulia — umat yang merupakan sebaik-baik umat yang pernah dilahirkan untuk manusia. Namun sang khalifah tidak melakukan yang ini maupun yang itu; ia tidak mempersiapkan diri dan tidak pula mau mundur. Maka ia harus membayar harganya, dan rakyat yang menerimanya pun harus ikut membayar harga yang sama bersamanya.

Negeri itu pun tidak kekurangan biaya untuk membeli atau memproduksi senjata; perbendaharaan negara penuh dengan harta dan persenjataan. Namun senjata-senjata itu entah sudah tua usang dimakan zaman, atau baru dan sangat canggih namun tidak pernah dilatihkan kepada siapa pun.

Demikianlah gambaran tentara Kekhalifahan Abbasiyah yang akan menghadapi pasukan Mongolia.

Kondisi Pemerintahan di Baghdad

Adapun pemerintahan, yakni lingkaran dalam sang penguasa, tidak berbeda jauh dengannya — dan ia pun serupa dengan mereka. Pemerintahan, seperti halnya tentara, lemah, rapuh, dan sakit. Ia tersusun dari bayang-bayang kosong. Para menteri tidak peduli kecuali mengumpulkan harta dan kekayaan, memperluas cengkeraman kekuasaan, memperbudak rakyat, serta bersaing secara tidak sehat antara satu sama lain — berebut habis-habisan demi sebuah rumah, sebuah jabatan, bahkan seorang budak perempuan. Di puncak kabinet yang merosot ini duduklah seorang perdana menteri yang berkhianat, menjual negeri dan rakyatnya, berpihak kepada musuh-musuh umat, dan memusuhi putra-putra bangsanya sendiri.

Kabinet ini bagaikan pedang terhunus yang menggantung di atas leher dan harta kaum Muslimin. Hubungan mereka dengan rakyat yang mereka perintah bukanlah hubungan seorang saudara dengan saudaranya, melainkan hubungan seorang tuan dengan hambanya. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

Pengepungan Hulagu atas Baghdad

Pada 12 Muharram 656 H, pasukan Hulagu tiba-tiba muncul di hadapan tembok timur kota besar Baghdad dan mulai mendirikan perlengkapan pengepungan yang sangat berat di sekeliling kota. Kitbugha pun datang dengan sayap kiri pasukan untuk mengepung kota dari arah selatan.

Khalifah kaum Muslimin diliputi rasa panik. Ia mengadakan rapat darurat mendesak yang mengumpulkan para penasihat senior, dengan Wazir pengkhianat Mu'ayyaduddin Al-Alqami berada di puncaknya. Pendapat Mu'ayyaduddin Al-Alqami adalah berdamai dengan Mongolia dan membuka perundingan perdamaian, dengan bersedia memberikan banyak konsesi. Ia berkata: "Tidak ada harapan, satu-satunya solusi adalah perdamaian tanpa syarat."

Namun kebaikan tidak pernah hilang dari umat ini. Dua orang menteri bangkit, yaitu Mujahaduddin Aibak dan Sulaiman Syah, mendesak sang khalifah akan kemestian jihad. Kata ini terasa sama sekali baru bagi generasi Daulah Abbasiyah ini, dan datangnya pun sangat terlambat – waktu persiapan telah berakhir dan saatnya ujian telah tiba. Namun barangkali masih dapat menggerakkan satu pasukan.

Sang khalifah berada dalam kebimbangan. Kecenderungan hatinya condong pada perkataan Mu'ayyaduddin Al-Qami, karena ia memang tidak mampu berperang. Namun akalinya membenarkan perkataan Mujahaduddin Aibak dan Sulaiman Syah, karena seluruh sejarah Mongolia tidak memberikan secuil pun peluang bagi perdamaian. Ia pun pernah mendengar dari nenek moyangnya bahwa hak-hak tidak diberikan, melainkan direbut.

Maka sang khalifah berada dalam kebimbangan, keraguan, kelemahan, dan kelembutan yang berlebihan — dan jihad sama sekali tidak cocok dengan sifat-sifat seperti ini. Jihad bukanlah keputusan yang diambil secara sembarangan, dan tidak ada seorang mujahid pun yang lahir secara kebetulan. Jihad adalah persiapan, pendidikan, dan pengorbanan yang bersandar pada iman. Ia adalah pendakian ke puncak tertinggi, hingga mencapai puncak Islam. Ia bukan sesuatu yang dicoba-coba: "Ayo kita coba berjihad." Kata-kata seperti itu tidak ada gunanya.

Maka sang khalifah untuk pertama kalinya — hampir sepanjang hidupnya — mengizinkan penggunaan tentara. Inilah pertama kalinya generasi prajurit ini bertempur, pertama kalinya mereka terlibat dalam operasi militer. Mereka berpindah dari pekerjaan sipil — bertani, memproduksi, menanam ketimun dan tomat — ke ranah operasi militer. Maka keluarlah satu kesatuan yang lemah dari tentara Abbasiyah di bawah pimpinan Mujahaduddin Aibak untuk menghadapi pasukan Hulagu yang luar biasa besar.

Mereka keluar dari tembok Baghdad menuju arah timur untuk menjumpai pasukan Hulagu. Lalu mereka mendengar kabar tentang datangnya pasukan Baiju dari utara. Agar Baghdad tidak turut terkepung dari utara dan barat hingga benar-benar terkurung

sepenuhnya, Mujahaduddin Aibak mengalihkan tujuannya untuk memerangi pasukan Baiju sebagai ganti memerangi pasukan Hulagu – agar Baghdad tidak terkepung dari segala penjuru. Ia pun memindahkan pasukannya yang lemah dan ringkih untuk menghadapi pasukan Baiju di utara.

Kedua pasukan bertemu di wilayah Anbar – wilayah yang sama yang pernah menjadi saksi bisu kemenangan abadi lebih dari 600 tahun silam di tangan sang pahlawan abadi, Khalid bin Al-Walid radhiyallahu 'anhu wa ardhaah. Namun kali ini, sayang sekali, tidak ada Khalid dan tidak ada pasukannya. Pasukan Muslim terjebak di tanah Anbar dan dihancurkan habis-habisan. Mujahaduddin Aibak dengan susah payah berhasil lolos bersama sekelompok kecil dari pasukan yang memang sudah lemah itu dan kembali ke dalam Baghdad, sementara tentara Abbasiyah – atau sebagian besarnya – binasa.

Pertempuran menyakitkan yang tidak seimbang ini terjadi pada 19 Muharram – artinya hanya sepekan setelah kemunculan Hulagu di hadapan tembok timur Baghdad.

Negosiasi antara Bangsa Mongol dan Kekhalifahan Abbasiyah

Baichu tidak membuang waktu. Ia langsung memindahkan pasukannya dari Anbar menuju sisi utara Baghdad dan mengepungnya, sehingga Baghdad terkunci di antara Hulagu, Baichu, dan Kitbuqa.

Muayyad ad-Din al-Alkami memanfaatkan kesempatan ini dan berkata kepada Khalifah, "Kita harus duduk bersama bangsa Mongol di meja perundingan." Sang Khalifah sebenarnya

menyadari bahwa apabila pihak yang sangat kuat duduk bersama pihak yang sangat lemah, itu sama sekali bukan perundingan, melainkan penyerahan diri. Dalam sebuah penyerahan, pihak yang kalah biasanya menerima syarat-syarat pihak yang menang tanpa dapat mengubah atau menolaknya. Meskipun demikian, sang Khalifah yang malang itu tetap menyetujui penyerahan diri — yang ia sebut "perundingan."

Ia pun mengutus delegasi resmi untuk berunding, yang terdiri dari Muayyad ad-Din al-Alkami, seorang Syiah yang memendam kebencian dan kedengkian mendalam terhadap Kekhalifahan Abbasiyah, serta Patriark Nasrani Makika. Maka delegasi resmi yang mewakili Kekhalifahan Islam Abbasiyah yang agung dalam perundingan dengan bangsa Mongol itu hanya terdiri dari dua orang: seorang Syiah dan seorang Nasrani.

Perundingan yang sangat rahasia itu berlangsung antara Hulagu dan para utusan Kekhalifahan Islam Abbasiyah. Hulagu memberikan janji-janji muluk kepada keduanya bila mereka membantu menghancurkan Baghdad. Yang paling penting di antara janji-janji itu adalah bahwa keduanya akan menjadi anggota dewan pemerintahan baru yang akan menguasai Irak setelah pendudukannya oleh bangsa Mongol.

Kedua utusan agung itu pun kembali kepada Khalifah dengan membawa syarat-syarat dari bangsa Mongol. Adapun tawaran dan janji-janji tersebut adalah:

Pertama: Mengakhiri keadaan perang antara dua negara dan menjalin hubungan damai yang permanen.

Kedua: Pernikahan putri Hulagu — pemimpin Mongol yang telah menumpahkan darah ratusan ribu kaum Muslim — dengan

putra Khalifah Muslim, Al-Musta'shim Billah. Ini adalah sesuatu yang berat bagi Al-Musta'shim Billah.

Ketiga: Al-Musta'shim Billah tetap duduk di kursi kekuasaan. Ini merupakan hal yang sangat penting baginya.

Keempat: Pemberian jaminan keamanan bagi seluruh penduduk Baghdad apabila tembok-temboknya dibuka.

Adapun syarat-syaratnya, yang pertama dan terpenting adalah: memadamkan gerakan jihad yang telah dideklarasikan di Baghdad, karena seruan jihad akan menghancurkan seluruh pembicaraan damai. Khalifah kaum Muslim harus menyerahkan kepada Hulagu para pemimpin gerakan Islam di Baghdad, yaitu Mujahid ad-Din Aibak dan Sulaiman Syah.

Kedua: Menghancurkan benteng-benteng Irak, menimbun parit-parit pertahanan, dan menyerahkan persenjataan.

Ketiga: Menyetujui bahwa pemerintahan Baghdad berada di bawah pengawasan atau kendali bangsa Mongol.

Hulagu menutup perundingan dengan para utusan agung tersebut dengan pernyataan bahwa ia datang ke negeri ini untuk menegakkan keadilan, kebebasan, dan keamanan. Begitu situasi stabil sesuai visi bangsa Mongol, ia akan kembali ke negerinya dan membiarkan rakyat Irak membuat konstitusi mereka sendiri serta mengurus urusan negeri mereka sendiri.

Muayyad ad-Din al-Alkami yang Syiah berkata kepada Khalifah, "Perundingan ini sangat memuaskan, syarat-syaratnya sederhana dan mudah, bangsa Mongol punya janji dan ikrar, dan Hulagu adalah orang yang baik." Sang Khalifah terpaksa menyetujui meski dengan keraguan yang sangat besar. Syarat-

syarat itu terasa sangat berat di hatinya. Ia ragu dan tidak mampu menerimanya, meskipun situasinya berbahaya. Para menteri berusaha meyakinkannya bahwa tidak ada harapan hidup kecuali dengan menaati Hulagu. Ia merasa akan hidup dalam kehinaan dan kerendahan, serta akan menjual segalanya dengan harga yang sangat murah.

Ia ragu, demikian pula rakyat yang besar yang tinggal di Baghdad. Seruan jihad pun tidak lagi terdengar kecuali dari segelintir mulut. Kebanyakan rakyat tercabut jantungnya karena pengepungan bangsa Mongol. Dunia telah menjadi sangat besar di mata penduduk Baghdad kala itu, sehingga mustahil bagi mereka untuk mengorbankannya. Keburukan sungguh-sungguh telah merajalela di Baghdad, dan apabila keburukan telah merajalela, kebinasaan sudah sangat dekat.

Pemboman Baghdad oleh Bangsa Mongol

Sang Khalifah menginginkan sedikit waktu untuk berpikir, sementara Hulagu tidak memiliki waktu.

Hulagu mengepung Baghdad dengan pasukan Mongol yang sangat besar yang menghabiskan ribuan dinar setiap harinya. Pengepungan ini berlangsung pada bulan Muharram tahun 656 H, bertepatan dengan bulan Januari tahun 1258 M, di tengah cuaca yang sangat dingin. Di atas semua kesulitan itu, Hulagu menatap Baghdad dan melihat impian indah yang telah menghantui para leluhurnya sebelum dia — impian menyerbu Baghdad dan menjatuhkan Kekhalifahan Islam Abbasiyah. Ia tidak akan menunggu lama. Ia pun mulai membombardir Baghdad dengan peluru batu dan api. Begitu peluru pertama jatuh, jantung Khalifah

pun melorot ke kakinya. Pemboman terus berlangsung selama empat hari berturut-turut.

Ibnu Katsir rahimahullah menyebutkan dalam Al-Bidayah wa an-Nihayah sebuah peristiwa sederhana tanpa memberikan komentar, namun peristiwa itu sarat dengan makna yang dalam. Ibnu Katsir berkata: Pasukan Mongol mengepung istana Khalifah dan menghujannya dengan anak panah dari segala penjuru, hingga seorang budak perempuan yang tengah bermain dan menghibur Khalifah – ia termasuk di antara gundik-gundiknya dan bernama Arafa – tertembak anak panah yang masuk melalui salah satu jendela, lalu membunuhnya saat ia sedang menari di hadapan Khalifah.

Sang Khalifah pun sangat terkejut dan ketakutan setengah mati. Ia meminta anak panah yang mengenai wanita itu dibawa ke hadapannya. Ternyata pada anak panah itu tertulis: *"Apabila Allah hendak melaksanakan ketetapan dan takdir-Nya, Dia mencabut akal orang-orang yang berakal."* Khalifah pun memerintahkan untuk memperketat kewaspadaan dan memperbanyak tirai pelindung di sekitar istana Khalifah.

Ibnu Katsir menyebutkan peristiwa ini tanpa memberi komentar. Meski tampak sepele dan berlalu begitu saja, bagi saya peristiwa ini mengandung makna yang luar biasa besar. Dunia telah sepenuhnya mencengkeram hati-hati manusia di Baghdad, dan yang pertama adalah sang Khalifah sendiri. Khalifah yang diserahi amanah untuk melindungi umat ini, di saat yang sangat gawat ini, justru menghabiskan malam dalam kesenangan yang sia-sia.

Mungkin saja budak perempuan itu adalah miliknya yang halal. Namun sungguh, apakah layak ibu kota Kekhalifahan Islam sedang dikepung, kematian hanya selangkah lagi, artileri Mongol membombardir dengan kekerasan yang luar biasa, anak-anak panah menyala membakar sana-sini, rakyat dalam kesempitan yang sangat, sementara Khalifah menikmati tarian para budak perempuan?! Di mana akal dan kebijaksanaannya?

Tarian para budak perempuan telah menjadi bagian dari keseharian yang tidak bisa ditinggalkan bahkan di saat perang, seperti makan dan minum. Saya sungguh tidak mengerti bagaimana jiwanya bisa menyibukkan diri dengan hal-hal semacam itu, sementara negeri, rakyat, bahkan dirinya sendiri berada dalam kesempitan seperti ini.

Betapa tepatnya kalimat yang ditulis bangsa Mongol pada anak panah yang dilesatkan ke istana Khalifah. Kalimat itu dipilih dengan cermat: *"Apabila Allah hendak melaksanakan ketetapan dan takdir-Nya, Dia mencabut akal orang-orang yang berakal."*

Maknanya: Allah Azza wa Jalla telah menetapkan kebinasaan atas Baghdad pada saat itu, dan telah mencabut akal sang Khalifah beserta para pembantunya dan rakyatnya.

Tidak diragukan lagi bahwa kalimat-kalimat yang dipilih dengan cermat itu merupakan bagian dari perang psikologis yang terencana, yang dilancarkan bangsa Mongol dengan sangat mahir terhadap penduduk Baghdad. Cukuplah sebagai bukti betapa lemahnya akal sang Khalifah, bahwa setelah terbunuhnya budak penari itu, ia tidak memerintahkan rakyat untuk bersiap berperang, melainkan hanya memerintahkan peningkatan kewaspadaan! Maka tirai-tirai pun diperbanyak di sekeliling istana Khalifah —

untuk menghalangi pandangan, menambah perlindungan, dan menutupi para penari. Tiada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah.

Pemboman atas Baghdad berlangsung dari tanggal 1 hingga 4 Shafar tahun 656 H. Pada tanggal 4 Shafar, tembok-tembok sisi timur Baghdad runtuh dan hancur.

Keluarnya Khalifah, Para Menteri, dan Pembesar Kaumnya Menemui Hulagu, serta Pembunuhan Mereka oleh Bangsa Mongol

Bersamaan dengan runtuhnya tembok-tembok sisi timur, sang Khalifah pun benar-benar hancur. Tidak tersisa dari hidupnya kecuali beberapa saat saja. Menteri Muayyad ad-Din al-Alkami menyarankan agar ia keluar sendiri untuk menemui Hulagu, barangkali Hulagu dapat diyakinkan dalam perundingan damai.

Maka utusan-utusan dari pihak Khalifah pergi menemui Hulagu untuk memberitahukan kedatangan Khalifah. Hulagu memerintahkan agar Khalifah datang bersama para pembesar negara – para menteri, ahli fikih, ulama, para panglima, dan tokoh-tokoh terkemuka – agar semuanya hadir dalam perundingan dan perundingan itu mengikat semua pihak.

Sang Khalifah tidak punya pilihan. Ia pun mengumpulkan para pembesar kaumnya dan keluar dalam rombongan yang megah menuju kemah Hulagu bersama 700 orang pemimpin dan ulama kaum Muslim di Baghdad. Ia keluar dengan air mata yang membeku di matanya, darah yang membeku di nadinya, dan detak jantung yang semakin cepat. Inilah pertama kalinya ia keluar dalam

kehinaan dan kenistaan seperti ini. Ia yang biasanya menerima rombongan para pangeran dan raja di istananya, kini keluar dalam kondisi seperti ini.

Berjalan di sisinya adalah menteri, Mu'ayyad ad-Din al-Kami si Syiah. Ketika rombongan mendekati kemah Hulagu, mereka dicegat oleh pasukan pengawal kerajaan Mongol sebelum dapat masuk menemui Hulagu. Para pengawal itu tidak mengizinkan seluruh rombongan masuk, dan berkata, "Khalifah boleh masuk bersama 17 orang saja, sementara yang lainnya harus menjalani pemeriksaan ketat."

Maka masuklah Khalifah bersama 17 orang pengiringnya, sementara sisa rombongan dipisahkan darinya. Namun mereka tidak menjalani pemeriksaan — mereka semua dibawa untuk dibunuh. Seluruh rombongan dibantai, kecuali Khalifah dan mereka yang bersamanya di dalam kemah.

Dibunuhlah para pembesar kaum, para menteri Kekhalifahan, para tokoh negeri, para penasihat, serta para ahli fikih dan ulama Kekhalifahan Abbasiyah. Sang Khalifah tidak dibunuh karena Hulagu ingin memanfaatkannya untuk keperluan lain.

Hulagu pun mulai mengeluarkan perintah dengan penuh kekerasan dan kesombongan. Khalifah baru menyadari bahwa seluruh rombongannya telah dibunuh. Ia baru menyadari apa yang sudah jelas bagi semua makhluk namun tidak pernah ia lihat hingga saat itu — bahwa bangsa Mongol dan sejenisnya tidak punya janji dan tidak punya jaminan keamanan: **"Mereka tidak memelihara hubungan kekerabatan terhadap orang-orang mukmin dan tidak pula mengindahkan perjanjian."** (At-Taubah: 10).

Ia juga menyadari bahwa kebenaran haruslah memiliki kekuatan yang melindunginya. Apabila engkau membiarkan kebenaranmu tanpa perlindungan, maka jangan salahkan siapa pun selain dirimu. Namun kesadaran ini datang terlambat.

Si pembantai Hulagu pun mulai mengeluarkan perintah-perintah keras:

Pertama: Khalifah harus mengeluarkan perintah kepada penduduk Baghdad untuk melemparkan senjata apa pun dan menghentikan segala perlawanan. Ini adalah perintah yang mudah karena memang tidak ada seorang pun di kota yang masih mengangkat senjata.

Kedua: Sang Khalifah Muslim diikat dan digiring ke dalam kota dalam belenggu, untuk menunjukkan kepada bangsa Mongol di mana letak harta kekayaan para Abbasiyah.

Ketiga: Dua putra Khalifah dibunuh di hadapan matanya sendiri: Ahmad dan Abdurrahman — bukan Adi dan Qushai, melainkan Ahmad dan Abdurrahman.

Keempat: Tiga saudara perempuan Khalifah ditawan: Fathimah, Khadijah, dan Maryam.

Kelima: Ibnu al-Alkami diperintahkan untuk menuliskan nama-nama ulama Sunni, para penghafal Al-Qur'an, dan para khatib masjid di dalam Baghdad. Mereka kemudian diperintahkan untuk dikeluarkan bersama anak-anak dan istri-istri mereka ke suatu tempat di luar Baghdad, dekat pekuburan. Di sana sang ulama tidur di atas tanah dan disembelih seperti kambing disembelih, lalu istri-istri dan anak-anak mereka ditawan atau ikut dibunuh. Sungguh sebuah tragedi dengan segala ukurannya.

Dengan cara seperti inilah Ustadz Dar al-Khilafah, Syekh Muhyiddin Yusuf — putra dari ulama Islam terkenal Ibnu al-Jauzi rahimahullah — disembelih bersama ketiga putranya: Abdullah, Abdurrahman, dan Abdulkarim. Disembelih pula sang pejuang Mujahid ad-Din Aibak dan rekannya Sulaiman Syah. Disembelih pula Syekh al-Syuyukh, pendidik dan pengasuh Khalifah, Shadrud-Din Ali bin an-Nayar. Kemudian disusul oleh para khatib masjid, para imam, dan para penghafal Al-Qur'an.

Semua ini disaksikan oleh Khalifah dalam keadaan masih hidup. Maka betapa besar rasa sakit, penyesalan, kehinaan, dan kengerian yang dirasakannya?!

Seandainya sang Khalifah membayangkan sejenak bahwa akibatnya akan seperti ini, tentu cara ia mengelola negeri akan berbeda secara menyeluruh. Namun hari-hari tidak kembali — itulah sunah zaman. Maka penduduk kota pun melemparkan senjata mereka, dan para pemimpin terbaik pun dibunuh.

Penjarahan Bangsa Mongolia atas Baghdad

Setelah perintah tersebut dikeluarkan, pasukan Hulagu menyerbu masuk ke jalanan Baghdad dan berbagai sudutnya. Si algojo Hulagu lalu mengeluarkan perintahnya yang keji untuk menghalalkan Baghdad — ibu kota khilafah Islam — artinya: pasukan Mongolia diizinkan berbuat sesuka hati di sana: membunuh, menawan, memperbudak, berzina, mencuri, menghancurkan, membakar, dan apa pun yang terlintas di benak mereka untuk dilakukan. Maka beramlah binatang-binatang buas Mongolia yang biadab itu, mencabik-cabik tubuh kaum muslimin, dan kota Baghdad yang agung pun dihalalkan. Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Betapa banyak pasukan yang pernah berangkat berjihad dari kota agung ini, Baghdad! Betapa banyak ulama yang pernah duduk mengajarkan agama kepada manusia di kota ini! Betapa banyak penuntut ilmu yang pernah menempuh perjalanan jauh menuju kota ini! Namun kini, tidak ada seorang pun yang tersisa membelanya.

Di manakah Khalid bin Walid? Di manakah Al-Mutsanna bin Haritsah? Di manakah Al-Qa'qa'? Di manakah An-Nu'man? Di manakah Sa'd? Di manakah semangat membara di dada para lelaki? Di manakah harga diri di kalangan putra-putra muslim? Di manakah kemuliaan dan kehormatan? Di manakah mereka yang mendambakan surga dan berperang di jalan Allah? Bahkan, di manakah mereka yang sekadar membela kehormatan, wanita, anak-anak, rumah, dan harta mereka sendiri? Tidak ada seorang pun dari mereka yang muncul. Baghdad membuka pintu-pintunya selebar-lebarnya — tanpa perlawanan, tanpa perjuangan. Yang tersisa di Baghdad bukan lagi laki-laki sejati, melainkan hanya bayangan laki-laki.

Kota agung itu pun dihalalkan — kota Imam Abu Hanifah, Asy-Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal; kota Ar-Rasyid, semoga Allah merahmatinya, dan Al-Mu'tashim sang penakluk Amuria. Ibu kota Islam yang telah berdiri tegak selama lebih dari lima abad itu pun dijarah. Bangsa Mongolia melakukan hal-hal di kota itu yang tak pernah terlintas dalam benak siapa pun.

Mereka mulai memburu kaum muslimin di setiap jalan, lapangan, rumah, taman, masjid, dan perpustakaan. Pembunuhan merajalela di tengah kaum muslimin yang tak berdaya dan tak berkekuatan, dan satu-satunya urusan mereka hanyalah melarikan diri ke mana saja. Seorang muslim berlari ke rumahnya dan

mengunci pintu, lalu datanglah seorang Mongolia yang membakar atau mencabut pintu itu dan masuk. Muslim itu lari ke atap, sang Mongolia pun mengejanya ke atas dan membunuhnya di sana, hingga darah mengalir deras dari talang-talang air kota.

Bangsa Mongolia tidak hanya membunuh laki-laki yang kuat saja, mereka juga membantai para orang tua dan para lansia. Adapun wanita, yang dianggap menarik dijadikan tawanan, selebihnya dibunuh. Bahkan anak-anak dan bayi pun tidak luput dari pembantaian mereka. Seorang prajurit Mongolia menemukan 40 anak kecil di sebuah gang, yang ibu-ibu mereka telah terbunuh, lalu ia membunuh mereka semua. Hati bangsa Mongolia memang sekeras batu, bahkan lebih keras dari itu. Jumlah korban tewas di kota terus bertambah dengan cara yang mengerikan dari hari ke hari, dan pembantaian itu tidak berhenti dan tidak berakhir, tanpa ada pertahanan maupun perlawanan.

Telah merasuk dalam sanubari masyarakat bahwa bangsa Mongolia tidak dapat dikalahkan, tidak dapat dilukai, bahkan tidak bisa mati. Semua ini terjadi sementara sang khalifah masih hidup dan menyaksikannya — dan inilah penderitaan itu sendiri. Bayangkanlah betapa besar penyesalan dan pedihnya hati sang khalifah saat berdiri menyaksikan peristiwa-peristiwa ini, digiring bak unta di dalam kota besarnya sendiri. Tidak diragukan lagi, ia berulang kali mengatakan: **"Wahai, seandainya aku mati sebelum ini dan aku menjadi sesuatu yang terlupakan."** (Maryam: 23). Tidak diragukan pula ia menyesal seraya berkata: **"Hartaku sama sekali tidak berguna bagiku. Kekuasaanku telah lenyap dariku."** (Al-Haqqah: 28-29). Dan pastilah kilas balik perjalanan hidupnya melintas di benaknya seketika, sehingga keadaan batinnya seolah berkata: **"Ya Tuhanku, kembalikanlah aku ke dunia, agar aku dapat**

berbuat kebajikan terhadap apa yang telah aku tinggalkan." (Al-Mu'minun: 99-100).

Abu Dawud dan Ahmad, semoga Allah merahmati keduanya, meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, semoga Allah meridai keduanya, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apabila kalian melakukan jual beli 'inah – yaitu salah satu bentuk riba – dan kalian memegang ekor-ekor sapi – artinya: kalian sibuk menggembalakan ternak – dan kalian rela dengan pertanian – artinya: kalian rela menyibukkan diri dengan pertanian dan pekerjaan penggembalaan di saat jihad menjadi wajib 'ain – serta kalian meninggalkan jihad, maka jika hal-hal ini terjadi: kalian melakukan jual beli 'inah, memegang ekor-ekor sapi, rela dengan pertanian, dan meninggalkan jihad – Allah akan menimpakan kepada kalian kehinaan yang tidak akan Dia cabut hingga kalian kembali kepada agama kalian."*

Penduduk Baghdad memang telah menyibukkan diri dengan pertanian, perdagangan, kepenulisan, dan perindustrian, bahkan dengan ilmu dan pembelajaran, serta meninggalkan jihad di jalan Allah. Maka inilah akibatnya – kehinaan itu.

Kemudian khalifah Al-Mu'tashim Billah digiring menuju akhir hidupnya yang mengenaskan setelah menunjukkan seluruh perbendaharaan Bani Abbasiyah. Perannya telah habis. Khalifah kaum muslimin itu pun dibunuh: bangsa Mongolia memasukkannya ke dalam sebuah karung, lalu Hulagu memerintahkan agar khalifah itu dibunuh dengan cara ditendang-tendang dalam keadaan hina dan terhina.

Sesungguhnya kita adalah milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali.

Bukan Baghdad saja yang jatuh — bersama dengan jatuhnya Baghdad, runtuh pula khalifah terakhir Bani Abbasiyah di Baghdad, dan bersama dia jatuh pula seluruh rakyatnya. Ini terjadi pada hari kesepuluh sejak Baghdad membuka pintu-pintunya, yaitu pada tanggal 14 Shafar tahun 656 Hijriyah.

Namun tragedi itu tidak berakhir dengan terbunuhnya sang khalifah. Hulagu, semoga Allah melaknatnya, memerintahkan agar proses pembunuhan di Baghdad terus berlanjut. Pembantaian pun berlangsung selama 40 hari penuh, di mana satu-satunya kesibukan prajurit Mongolia hanyalah membunuh kaum muslimin. Terbunuhlah di Baghdad satu juta jiwa kaum muslimin — laki-laki, perempuan, dan anak-anak — dalam waktu hanya 40 hari.

Peneggelaman Perpustakaan Baghdad oleh Bangsa Mongolia ke Dalam Sungai Tigris

Sementara satu kelompok Mongolia sibuk membunuh kaum muslimin dan menumpahkan darah mereka, kelompok lain bergerak melakukan kejahatan yang berbeda — kejahatan yang tidak memiliki alasan apa pun, kecuali bahwa hati bangsa Mongolia telah dipenuhi kebencian terhadap segala yang berperadaban di negeri-negeri kaum muslimin.

Bangsa Mongolia merasakan jurang peradaban yang sangat lebar antara mereka dan kaum muslimin. Kaum muslimin memiliki sejarah yang sangat panjang dalam ilmu pengetahuan, kajian, dan akhlak, serta puluhan ribu ulama mulia di berbagai cabang ilmu — baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Para ulama itu telah memperkaya peradaban Islam dengan jutaan karya tulis.

Sementara bangsa Mongolia tidak memiliki peradaban sama sekali — bahkan mereka pada dasarnya adalah bangsa yang tidak jelas asal-usulnya, lahir di padang pasir utara Cina, tumbuh berdasarkan hukum rimba, berperang seperti binatang, bahkan hidup seperti binatang. Mereka sama sekali tidak pernah berhasrat untuk memakmurkan bumi atau memperbaiki dunia sebagaimana yang telah dilakukan kaum muslimin sebelumnya. Mereka hanya hidup untuk merusak, menghancurkan, dan memusnahkan.

Betapa jauh berbeda antara bangsa Mongolia dengan umat Islam — bahkan antara umat mana pun di muka bumi ini dengan umat Islam.

Keruntuhan yang kita saksikan dalam sejarah Baghdad ini mustahil dapat menghapus sejarah agung umat ini. Maka sebagian dari orang-orang celaka Mongolia itu mengarahkan diri menuju penghancuran perpustakaan Baghdad yang agung — perpustakaan terbesar di muka bumi pada zamannya. Perpustakaan itu menyimpan intisari pemikiran kaum muslimin dalam lebih dari 600 tahun, menghimpun seluruh ilmu, sastra, dan seni: ilmu-ilmu syariat seperti tafsir, hadits, fikih, akidah, dan akhlak; ilmu-ilmu kehidupan seperti kedokteran, astronomi, teknik, kimia, fisika, dan geografi; ilmu-ilmu kemanusiaan seperti politik, ekonomi, sosiologi, sastra, sejarah, dan filsafat — dan segala jenis ilmu lainnya. Ditambah lagi jutaan bait syair, puluhan ribu kisah dan prosa, serta berbagai terjemahan dari seluruh ilmu asing: Yunani, Persia, India, dan lainnya.

Perpustakaan Baghdad memang merupakan perpustakaan yang agung dalam segala ukuran, dan tidak ada yang mendekati keagungannya kecuali perpustakaan Cordova Islam di Andalusia. Perpustakaan Cordova sendiri mengalami nasib serupa hanya 20

tahun sebelum jatuhnya Baghdad — yaitu pada tahun 636 Hijriyah — ketika perpustakaan itu dibakar habis saat jatuh ke tangan Nasrani Eropa. Pembakaran itu dilakukan sendiri oleh seorang pastor Nasrani bernama Kambiz.

Bangsa Mongolia mengangkut buku-buku berharga — yang jumlahnya mencapai jutaan — lalu melemparkan semuanya ke dalam sungai Tigris, begitu saja, sesederhana itu. Ini pun menunjukkan kebodohan bangsa Mongolia, karena seharusnya mereka bisa membawa buku-buku itu ke Karakorum, ibu kota Mongol, untuk dimanfaatkan, sebab mereka masih berada pada tahap kanak-kanak peradaban. Namun bangsa Mongolia adalah bangsa biadab yang tidak membaca dan tidak mau belajar — mereka hanya hidup demi kesenangan dan hawa nafsu semata.

Tujuan mereka di dunia hanyalah merusaknya. Maka bangsa Mongolia membuang jerih payah abad-abad yang lampau ke dalam sungai Tigris, hingga warna air sungai itu berubah menjadi hitam akibat tinta buku-buku tersebut. Bahkan dikatakan, seorang penunggang kuda Mongolia bisa menyeberang dari tepi ke tepi lainnya dengan berjalan di atas tumpukan jilid-jilid tebal buku itu.

Penghancuran Perpustakaan Kaum Muslimin oleh Para Penyerbu dalam Setiap Perang Mereka

Penenggelaman perpustakaan Baghdad bukan hanya kejahatan terhadap kaum muslimin saja, melainkan terhadap seluruh kemanusiaan. Dan kejahatan ini berulang dalam sejarah.

Kaum Salibis Nasrani telah melakukannya di Andalusia terhadap perpustakaan Cordova yang sangat besar, sebagaimana

telah disebutkan. Mereka melakukannya lagi untuk kedua kalinya di Andalusia terhadap perpustakaan Granada saat kota itu jatuh — mereka membakar satu juta buku di salah satu alun-alun kota. Mereka melakukannya lagi di Andalusia untuk ketiga, keempat, kelima, dan kesepuluh kalinya terhadap perpustakaan-perpustakaan Toledo, Seville, Valencia, Zaragoza, dan lainnya.

Kaum Salibis Nasrani juga melakukannya di Syam — terhadap perpustakaan Tripoli Lebanon — dengan membakar tiga juta buku. Padahal perpustakaan Tripoli tak sebanding sama sekali dengan perpustakaan Baghdad, maka bayangkanlah berapa jumlah buku yang ditenggelamkan ke dalam sungai Tigris dari perpustakaan Baghdad itu. Kaum Salibis Nasrani juga melakukannya di Palestina — terhadap perpustakaan Gaza, Yerusalem, dan Askalon.

Kemudian kejahatan yang sama dilakukan oleh para penjajah Eropa baru yang turun ke negeri-negeri dunia Islam pada abad ke-19. Namun mereka lebih cerdas dari para leluhur mereka — mereka mencuri buku-buku itu ke Eropa, bukan membakarnya. Hingga kini, perpustakaan-perpustakaan besar di Eropa masih menyimpan koleksi buku-buku ilmu terbaik di dunia, dan naskah-naskah asli yang ada di Eropa berlipat-lipat jauh lebih banyak dibandingkan apa yang dimiliki kaum muslimin di negeri mereka sendiri.

Sepanjang masa, tujuan para penyerbu memang selalu sama: memutus umat ini dari segala bentuk ilmu pengetahuan — baik dengan membakar buku, menenggelamkannya di sungai, mencurinya, maupun dengan mengubah kurikulum pendidikan sebagaimana yang mereka lakukan sekarang — untuk mengosongkan umat dari harta terpentingnya: ilmu, agama, dan akhlak.

Pembakaran Baghdad oleh Bangsa Mongolia

Setelah selesai menghancurkan perpustakaan Baghdad, bangsa Mongolia berpindah ke rumah-rumah indah dan bangunan-bangunan megah — mereka menghancurkan dan membakarnya, merampok isinya yang berharga, dan apa yang tidak mampu mereka bawa dari hasil rampokan itu, mereka bakar. Kota besar itu pun berubah menjadi puing dan reruntuhan, dengan lidah api dan asap membubung dari segala penjuru.

Jaminan Keamanan Hulagu bagi Penduduk Baghdad untuk Menguburkan Para Korban

Setelah 40 hari berlalu, Hulagu mengumumkan jaminan keamanan yang sesungguhnya di Baghdad dan melarang pembunuhan seorang muslim secara sembarangan — sebab jasad-jasad yang membusuk telah menumpuk bak bukit-bukit di jalanan Baghdad.

Hulagu khawatir akan terjadi wabah penyakit berbahaya di wilayah tersebut yang akan membinasakan kaum muslimin dan bangsa Mongolia sekaligus. Maka ia memerintahkan kaum muslimin keluar dari persembunyian mereka dan mengumumkan jaminan keamanan yang sesungguhnya agar mereka dapat menguburkan orang-orang mati mereka.

Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Penguburan para korban adalah pekerjaan yang sangat berat, sebab jumlah korban tewas telah mencapai satu juta jiwa

yang bergelimpangan di jalanan Baghdad dan di mana-mana. Orang-orang pun keluar dari parit-parit, dari pekuburan, dan dari sumur-sumur yang ditinggalkan untuk menguburkan keluarga mereka. Setiap orang mencari anak, ayah, ibu, dan saudaranya setelah bencana ini.

Wabah penyakit pun menyebar di Baghdad secara sangat mengerikan, dan kaum muslimin yang meninggal akibat penyakit-penyakit mematikan itu jumlahnya sangat besar. Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya: barang siapa yang selamat dari tebasan pedang, tidak selamat dari wabah dan penyakit yang menyebar itu. Inilah bencana baru yang menimpa Baghdad.

Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah.

Penetapan Hulagu atas Muayyad ad-Din al-Alqami sebagai Penguasa Baghdad, Kemudian Dilanjutkan oleh Putranya

Hulagu kemudian mengeluarkan keputusan baru dengan mengangkat Muayyad ad-Din al-Alqami, seorang Syiah, sebagai ketua dewan pemerintahan yang dibentuk oleh bangsa Tar-Tar. Namun jabatan itu disertai perwalian Tar-Tar, sehingga Muayyad ad-Din tidak lebih dari sekadar figur pemimpin semata, sementara kendali nyata tetap berada di tangan bangsa Tar-Tar. Bahkan kondisi itu semakin memburuk hingga berujung pada penghinaan langsung terhadap pemimpin baru tersebut, dan penghinaan itu bukan datang dari Hulagu, melainkan dari prajurit-prajurit rendahan dalam pasukan Tar-Tar. Mereka sengaja ingin menghancurkan mentalnya agar ia tidak merasa memiliki kekuatan, tidak mengira

dirinya benar-benar seorang pemimpin, melainkan tetap menjadi bawahan Tar-Tar dalam kehinaan yang paling dalam.

Demikianlah, siapa yang menjual agamanya, tanah airnya, dan dirinya sendiri, maka ia menjadi tidak bernilai bahkan di mata musuhnya sendiri. Seorang kaki tangan tidak memiliki harga apapun di mata para musuh. Sang menteri pengkhianat itu pun hanya bertahan beberapa hari setelah memegang kekuasaan, hidup dalam kehinaan dan kenistaan, lalu meninggal di rumahnya sendiri tanpa sempat menikmati kekuasaan, kerajaan, maupun hasil pengkhianatannya – agar ia menjadi pelajaran bagi setiap pengkhianat sesudahnya. **"Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab negeri-negeri yang zalim. Sungguh, azab-Nya sangat pedih lagi keras."** (Hud: 102)

Bangsa Tar-Tar kemudian mengangkat putra Muayyad ad-Din al-Alqami sebagai penguasa Baghdad. Sang putra mewarisi pengkhianatan dari ayahnya, namun jabatan itu telah menjadi petaka bagi siapapun yang memegangnya. Putra pengkhianat yang masih muda itu pun meninggal pada tahun yang sama ketika Baghdad jatuh, yaitu tahun 656 Hijriah.

Sungguh tidak mengherankan, karena siapa yang berpegang teguh pada dunia ini niscaya akan dihancurkannya. Sang khalifah berpegang pada dunia lalu binasa, kemudian sang menteri pengkhianat berpegang padanya lalu binasa, lalu putra sang menteri berpegang padanya lalu binasa, dan rakyat Baghdad pun berpegang padanya lalu binasa. Inilah sunnatullah yang berlaku selamanya.

Nilai Kedua: Jihad di Jalan Allah

Nilai kedua setelah nilai ilmu dan para ulama yang terjaga di Mesir adalah nilai jihad di jalan Allah. Kaum Muslimin di Mesir pada masa itu meyakini dengan keyakinan yang mendalam tentang keniscayaan jihad di jalan Allah bagi umat yang ingin tetap hidup. Nilai jihad tidak pernah jatuh, bahkan di masa-masa lemah sekalipun, di tengah perebutan kekuasaan, bahkan di masa-masa krisis ekonomi.

Perang Salib yang terus-menerus menyerang Mesir dan Syam menjadi sebab terpeliharanya semangat ini di kalangan kaum Muslimin Mesir. Mereka memahami bahwa perdamaian abadi adalah sesuatu yang mustahil, karena di antara sunnatullah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung adalah bahwa pertarungan antara ahli kebenaran dan ahli kebatilan akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Kebenaran dan kebatilan akan terus ada hingga hari kiamat, sehingga pertarungan tidak akan pernah berhenti, kecuali jika seluruh ahli kebatilan berpindah ke pihak kebenaran, atau seluruh ahli kebenaran berpindah ke pihak kebatilan – dan itu adalah asumsi yang mustahil.

Kaum Muslimin di Mesir pada masa itu sangat mengagungkan kata jihad di jalan Allah dan selalu mengaitkannya dengan Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung. Karena pasukan Salib selalu lebih banyak jumlahnya dibanding pasukan Muslim, maka pasukan Muslim sangat kuat keterikatannya kepada Tuhan mereka saat berperang, sangat sungguh-sungguh dalam memohon kepada-Nya, dan selalu bersemangat mengarahkan niat sepenuhnya hanya kepada Allah. Oleh karena itu, nilai jihad di jalan Allah tidak pernah jatuh. Tidak pernah ada pada zaman itu orang yang meremehkan jihad, atau menuduh orang yang ingin berjihad

sebagai teroris, ekstremis, atau fundamentalis. Kata jihad tidak pernah menjadi caci maki, melainkan sebuah keutamaan yang agung dan tujuan yang mulia. Ada orang yang mampu melaksanakannya dan ada yang tidak mampu, namun yang tidak mampu pun tidak bisa menyalahkan orang yang berjihad di jalan Allah.

Oleh karena itu, tentara Mesir pada masa itu senantiasa siap dan sungguh-sungguh dalam melengkapi seluruh sebab-sebab kekuatan dan persiapan. Tentara tidak pernah disibukkan dengan pekerjaan-pekerjaan sipil seperti yang dilakukan negara-negara yang tidak berjihad dan tidak berniat untuk berjihad. Sebaliknya, tentara sepenuhnya difokuskan pada pelatihan militer, pembaruan persenjataan, latihan berbagai strategi perang, mencetak pemimpin-pemimpin baru yang terampil, serta menjaga negeri dari timur ke barat dan dari utara ke selatan. Mereka terlatih untuk menolong kaum Muslimin di berbagai penjuru dan selalu dalam keadaan siap.

Rakyat Mesir pun sangat mengagungkan nilai ini pada masa itu. Qutuz — semoga Allah merahmatinya — sebagaimana telah kita lihat, selalu menempatkan persoalan Tar-Tar sebagai prioritas utama sejak hari pertama ia memerintah negeri ini. Bahkan sepanjang hidupnya ia tidak pernah melupakan persoalan itu — sejak ia masih kanak-kanak, sejak ia masih muda, sejak ia menjadi komandan pasukan, hingga sejak ia menjadi penguasa seluruh negeri. Dalam setiap fase kehidupannya, ia selalu menempatkan jihad di jalan Allah sebagai tujuan utama.

Kita telah melihat bagaimana Qutuz — semoga Allah merahmatinya — merencanakan penguatan pasukan, memperkokoh persatuan internal Mesir, dan memperbaiki

hubungan luar negeri dengan negara-negara Muslim tetangga. Tidak diragukan bahwa semua itu membutuhkan waktu yang panjang, dan tidak diragukan pula bahwa dibutuhkan waktu tambahan untuk melengkapi persiapan tersebut. Namun seringkali pertempuran dipaksakan atas kaum Muslimin pada saat yang tidak mereka inginkan, dan bisa jadi mereka tidak mendapat waktu yang cukup untuk bersiap dan mempersiapkan diri. Oleh karena itu, umat-umat harus selalu siap setiap saat.

Di tengah persiapan Qutuz yang penuh semangat dan langkah-langkahnya yang cepat, datanglah utusan Hulagu yang memberitahukan bahwa pertemuan itu akan datang lebih cepat dari yang ia bayangkan, dan bahwa perang sudah di ambang pintu. Sementara Qutuz masih membutuhkan beberapa bulan lagi untuk persiapan, waktu terus berlalu begitu cepat, dan perang pun tiba-tiba menjadi sesuatu yang tidak terelakkan. Gerombolan biadab Tar-Tar akan menyerbu Mesir, suka atau tidak suka Qutuz, tentara, dan rakyat. Mereka sudah datang dan sudah sangat dekat dengan kemah kaum beriman. Sebentar lagi akan terjadi pertemuan antara negara terbesar dan terkuat di muka bumi pada masa itu dengan segelintir kaum beriman yang hidup di Mesir.

Maka bagaimana Qutuz — semoga Allah merahmatinya — mempersiapkan dirinya, rakyatnya, pasukannya, dan para ulamanya untuk menghadapi perkara besar yang akan segera terjadi ini? Dan bagaimana ia mempersiapkan rakyat untuk menerima guncangan dahsyat dari bangsa Tar-Tar? Inilah yang akan kita ketahui bersama, dengan izin Allah, pada kuliah berikutnya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung agar menganugerahkan kepada umat Islam seorang tokoh

seperti Qutuz — semoga Allah merahmatinya — dan seperti para mujahid yang sabar lainnya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung agar menjadikan bagi kita pelajaran dalam sejarah, agar memberikan kita pemahaman mendalam tentang sunnatullah-Nya, agar mengajarkan kita apa yang bermanfaat bagi kita, dan agar menjadikan kita dapat mengambil manfaat dari apa yang telah Dia ajarkan kepada kita.

Sesungguhnya Dia-lah Yang Menguasai hal itu dan Yang Maha Kuasa atas segalanya.

"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Ghafir: 44)

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Nilai Pertama: Ilmu Syariat dan Para Ulama

Nilai pertama yang menjaga Mesir pada masa itu adalah nilai ilmu-ilmu syariat dan para ulama agama. Sepanjang masa kekuasaan Bani Ayyub di Mesir, dan sejak Shalahuddin al-Ayyubi — semoga Allah merahmatinya — mengokohkan mazhab Sunni di Mesir setelah menghancurkan Daulah Fatimiyah yang keji, nilai para ulama sangat tinggi di mata rakyat dan para penguasa sekaligus.

Hingga sebagaimana telah kita lihat, ketika Syajarah ad-Durr naik ke kursi kekuasaan, para ulama pun bangkit mengingkarinya,

menulis surat-surat yang menentang sang ratu, dan mendorong rakyat untuk menolak keputusan tersebut. Syajarah ad-Durr maupun para pembantunya tidak mampu membendung gerakan berani dari para ulama itu. Tidak satu pun ulama yang dibatasi kebebasannya, tidak ada yang dipenjarakan dalam kegelapan penjara, dan tidak ada yang dilarang menyampaikan pelajaran dan khutbah.

Demikian pula, salah satu hasil dari metode Bani Ayyub dalam mendidik para Mamluk dengan landasan agama terlebih dahulu kemudian kesatriaan dan perang, adalah bahwa para penguasa senantiasa membutuhkan para ulama. Para ulama turut berperan dalam mendidik pasukan yang menjadi andalan penguasa dalam pemerintahannya. Pendidikan ini pun memberikan pengaruh mendalam kepada para Mamluk sendiri, sehingga mereka menjadi orang-orang yang mengagungkan ilmu dan para ulama sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya.

Apabila ada seseorang berdiri dan berkata, "Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung berfirman," atau "Rasulullah yang mulia – shallallahu 'alaihi wa sallam – bersabda," maka rakyat dan para penguasa pun berkumpul bersama-sama, mendengarkan dengan penuh perhatian. Sungguh jauh berbeda antara satu kaum yang sempat menjauh dari agama pada suatu masa, namun masih tetap menghormati agama dan para ulamanya, dengan kaum lain yang dididik untuk menganggap agama sebagai tradisi lama yang mungkin saja diagungkan secara simbolis seperti halnya sebuah peninggalan sejarah.

Pada masa Bani Ayyub dan Mamluk, sungguh mustahil bagi rakyat Mesir untuk mengejek seorang ulama agama, atau seorang syaikh di masjid, atau siapapun yang membawa corak keislaman.

Bahkan mustahil bagi rakyat untuk menolak prinsip Islam apapun atau hukum syariat apapun. Rakyat benar-benar mengagungkan agama dan mencintai Islam.

Karena tingginya nilai ilmu dan para ulama di Mesir inilah, Mesir menjadi tempat berlindung bagi para ulama yang tidak mendapat kesempatan untuk mengajar rakyat di negeri mereka sendiri. Maka selain ulama-ulama Mesir dan ulama-ulama Al-Azhar asy-Syarif — yang pada masa itu sudah sepenuhnya berhaluan Sunni setelah hilangnya Daulah Fatimiyah — datanglah ke Mesir para ulama utama dari berbagai negeri Islam lainnya. Tidak diragukan bahwa para ulama ini memberikan kontribusi besar bagi perkembangan ilmu di Mesir.

Di antara ulama paling terkenal yang datang ke Mesir pada masa itu adalah Al-Izz bin Abdus Salam — semoga Allah merahmatinya — salah satu ulama Muslim terbesar yang dijuluki Sultan al-Ulama (Rajanya Para Ulama). Ulama agung ini sebelumnya tinggal di Damaskus, menegakkan amar makruf dan nahi mungkar. Pada masa itu Damaskus diperintah oleh Raja Shalih Ismail, saudara Raja Shalih Najmuddin Ayyub. Raja Shalih Ismail ini sangat berbeda dengan saudaranya dan sama sekali tidak sejalan dengannya; ia adalah seorang yang loyal kepada kaum Salibis, bekerja sama dengan mereka, dan berkhianat kepada negerinya sendiri. Ia berkali-kali mengingkari seruan Al-Izz bin Abdus Salam — semoga Allah merahmatinya — untuk berjihad di jalan Allah, mengingkari seruannya untuk memerangi kaum Salibis dan Tar-Tar, dan memenjarakannya lebih dari satu kali karena perlawanan tersebut, kemudian mengasingkannya ke Yerusalem.

Dalam serangkaian peristiwa yang panjang, Raja Shalih Najmuddin Ayyub pun akhirnya mendatangkan Al-Izz bin Abdus Salam – semoga Allah merahmatinya – ke Mesir. Beliau tinggal di sana sejak tahun 643 Hijriah hingga peristiwa-peristiwa yang sedang kita bahas ini, sementara kita sekarang berada di tahun 658 Hijriah. Artinya, Al-Izz bin Abdus Salam – semoga Allah merahmatinya – datang ke Mesir 15 tahun sebelum peristiwa-peristiwa ini, dan menghabiskan masa tersebut untuk mengajar rakyat Mesir serta mendidik mereka dalam segala kemuliaan akhlak yang selama ini ia lakukan semasa hidupnya di Damaskus, namun dulu dilarang untuk ia lakukan.

Nilai ilmu dan para ulama yang terjaga di Mesir sangatlah penting untuk mengubah realitas kaum Muslimin di Mesir sesudah itu. Apabila nilai ini runtuh, maka tidak ada lagi harapan dalam kepemimpinan. Karena yang senantiasa mendorong rakyat untuk berjihad di jalan Allah adalah para ulama. Maka jika nilai ilmu, ulama, dan agama telah hilang, tidak ada lagi harapan bagi umat di zaman ini.

Al-Izz bin Abdus Salam – semoga Allah merahmatinya – memiliki banyak sikap yang agung dan bersejarah di Mesir, di antaranya kisah penjualan para panglima Mamluk. Namun waktu tidak memungkinkan untuk membahas rincian itu dalam kuliah ini. Kita akan membahasnya secara khusus, dengan izin Allah, ketika membicarakan kelompok Daulah Mamluk.

Penetapan Hulagu atas Muayyad ad-Din al-Alqami sebagai Penguasa Baghdad, Kemudian Dilanjutkan oleh Putranya

Hulagu kemudian mengeluarkan keputusan baru dengan menetapkan Muayyad ad-Din al-Alqami, seorang Syiah, sebagai

ketua dewan pemerintahan yang dibentuk oleh Mongol, dengan syarat bahwa ia berada di bawah pengawasan Mongol. Muayyad ad-Din tidak lebih dari sekadar pemimpin simbolis belaka, sementara kendali nyata tetap berada di tangan Mongol. Bahkan keadaan semakin memburuk hingga sampai pada tahap penghinaan langsung terhadap pemimpin baru tersebut, Muayyad ad-Din al-Alqami. Penghinaan itu pun bukan datang dari Hulagu sendiri, melainkan dari prajurit-prajurit rendahan dalam pasukan Mongol, karena mereka ingin menghancurkan mentalnya agar ia tidak merasa memiliki kekuatan, tidak mengira bahwa dirinya benar-benar seorang pemimpin, melainkan tetap menjadi bawahan Mongol dalam kehinaan yang paling rendah.

Demikianlah, siapa yang menjual agamanya, tanah airnya, dan dirinya sendiri, maka ia menjadi tidak bernilai bahkan di mata musuh sekalipun. Seorang agen di hadapan musuh tidak memiliki nilai apa pun. Sang wazir pengkhianat itu tidak hidup lama setelah memegang kekuasaan; ia hanya menikmati beberapa hari dalam kehinaan dan kenistaan, lalu meninggal di rumahnya sendiri tanpa sempat menikmati kekuasaan, kerajaan, maupun hasil pengkhianatannya — agar ia menjadi pelajaran bagi setiap pengkhianat setelahnya. **"Dan begitulah azab Tuhanmu apabila Dia mengazab negeri-negeri yang zalim. Sungguh, azab-Nya sangat pedih lagi keras."** (Hud: 102).

Selanjutnya, Mongol mengangkat putra Muayyad ad-Din al-Alqami sebagai penguasa Baghdad. Sang putra telah mewarisi pengkhianatan dari ayahnya, namun jabatan itu telah menjadi sial bagi siapa pun yang memegangnya. Sang putra pengkhianat yang masih muda itu pun meninggal pada tahun yang sama dengan jatuhnya Baghdad, yaitu tahun 656 Hijriah.

Tidaklah mengherankan, karena siapa yang berpegang teguh pada dunia ini akan binasa karenanya. Sang khalifah berpegang pada dunia lalu binasa, kemudian sang wazir pengkhianat berpegang padanya lalu binasa, kemudian putra sang wazir berpegang padanya lalu binasa, dan rakyat Baghdad berpegang padanya lalu binasa. Inilah sunnatullah yang terus berlaku.

Nilai Kedua: Jihad di Jalan Allah

Nilai kedua setelah nilai ilmu dan ulama yang terjaga di Mesir adalah: nilai jihad di jalan Allah. Kaum muslimin di Mesir pada masa itu meyakini dengan keyakinan yang mendalam akan keniscayaan jihad di jalan Allah bagi umat yang ingin tetap hidup. Nilai jihad tidak pernah jatuh, bahkan di masa-masa lemah, perebutan kekuasaan, maupun di masa-masa krisis ekonomi sekalipun.

Berbagai gelombang Perang Salib yang terus-menerus menyerang Mesir dan Syam menjadi sebab terpeliharanya semangat ini di kalangan kaum muslimin Mesir. Kaum muslimin Mesir memahami bahwa perdamaian abadi adalah sesuatu yang mustahil, karena di antara sunnatullah yang agung adalah bahwa pertarungan antara ahli kebenaran dan ahli kebatilan akan terus berlangsung hingga hari kiamat. Kebenaran dan kebatilan akan selalu ada hingga hari kiamat, sehingga pertarungan tidak akan pernah berhenti kecuali seluruh ahli kebatilan berpindah ke kebenaran, atau seluruh ahli kebenaran berpindah ke kebatilan — dan keduanya adalah asumsi yang mustahil.

Kaum muslimin Mesir di masa itu sangat mengagungkan kata "jihad di jalan Allah" dan selalu mengaitkannya dengan Allah

Subhanahu wa Ta'ala. Selama masih ada jihad, maka jihad itu haruslah di jalan Allah. Karena pasukan Salib selalu lebih banyak jumlahnya dibanding pasukan muslimin, maka pasukan muslimin sangat kuat hubungannya dengan Tuhan mereka dalam setiap pertempuran, sangat khusyuk berdoa kepada-Nya, dan selalu bersungguh-sungguh meluruskan niat sepenuhnya hanya untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala. Oleh karena itu, nilai jihad di jalan Allah tidak pernah runtuh, dan tidak ada pada masa itu orang yang meremehkan jihad, atau menuduh orang yang ingin berjihad sebagai teroris, ekstremis, atau fundamentalis. Kata "jihad" tidak pernah menjadi cercaan, melainkan merupakan keutamaan yang agung dan tujuan yang mulia. Ada orang yang mampu menunaikannya dan ada yang tidak, namun yang tidak mampu pun tidak bisa mencela mereka yang berjihad di jalan Allah.

Karena itu, pasukan Mesir pada masa itu selalu dalam keadaan siap dan senantiasa bersemangat melengkapi seluruh sarana kekuatan dan persiapan. Pasukan tidak pernah dialihkan untuk pekerjaan-pekerjaan sipil sebagaimana yang dilakukan oleh negara-negara yang tidak berjihad dan tidak berniat untuk berjihad. Sebaliknya, pasukan sepenuhnya dicurahkan untuk latihan militer, pembaruan persenjataan, simulasi berbagai strategi perang, pembinaan pemimpin-pemimpin baru yang terampil, serta perlindungan negara dari timur ke barat dan dari utara ke selatan. Pasukan juga terlatih untuk memberikan bantuan kepada kaum muslimin di berbagai penjuru dan selalu dalam keadaan siaga.

Rakyat Mesir pada masa itu sangat mengagungkan nilai ini. Qutuz rahimahullah, sebagaimana telah kita lihat, selalu menaruh persoalan Mongol di hadapan pandangannya sejak hari pertama ia memerintah negeri ini. Bahkan ia telah menaruh persoalan ini di

hadapannya sepanjang hidupnya: ketika ia masih kanak-kanak, ketika ia menjadi pemuda, ketika ia menjadi panglima pasukan, dan ketika ia menjadi penguasa seluruh negeri. Di setiap fase hidupnya, ia selalu menaruh jihad di jalan Allah di hadapan pandangannya.

Kita telah melihat bagaimana Qutuz rahimahullah merencanakan penguatan pasukan, pemantapan barisan dalam negeri Mesir, dan perbaikan hubungan luar negeri dengan tetangga-tetangganya yang muslim. Tidak diragukan bahwa semua itu membutuhkan waktu yang panjang, dan tidak diragukan pula bahwa dibutuhkan waktu tambahan untuk melengkapi semua persiapan itu. Namun sering kali pertempuran dipaksakan atas kaum muslimin di luar kehendak mereka dan pada waktu yang tidak mereka inginkan, sehingga mereka tidak mendapati waktu yang cukup untuk bersiap-siap dan mempersiapkan fondasi. Oleh karena itu, umat harus selalu berada dalam keadaan siap.

Sementara Qutuz rahimahullah sedang berada dalam persiapannya yang penuh semangat dan langkah-langkahnya yang cepat, datanglah utusan-utusan Hulagu memberitahunya bahwa pertemuan itu akan terjadi lebih cepat dari yang ia bayangkan, dan bahwa perang sudah berada di ambang pintu. Padahal Qutuz rahimahullah masih membutuhkan beberapa bulan saja untuk menyelesaikan persiapannya, namun waktu telah berlalu begitu cepat dari tangannya. Tiba-tiba perang pun dipaksakan atasnya dalam semalam. Pasukan-pasukan Mongol yang buas itu akan menyerbu Mesir, baik Qutuz, pasukan, maupun rakyat menginginkan maupun tidak. Mereka datang dan sudah sangat dekat dengan barisan kaum beriman. Sebentar lagi akan terjadi pertemuan antara negara terbesar dan terkuat di muka bumi pada

masa itu dengan sekelompok kecil orang-orang beriman yang hidup di Mesir.

Maka bagaimana Qutuz rahimahullah mempersiapkan dirinya, rakyatnya, pasukannya, dan para ulamanya untuk menghadapi perkara besar yang akan segera terjadi ini? Dan bagaimana Qutuz rahimahullah mempersiapkan rakyat untuk menerima guncangan dahsyat dari Mongol? Itulah yang akan kita pelajari – dengan izin Allah – pada kuliah mendatang.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menganugerahkan kepada umat Islam seorang tokoh seperti Qutuz rahimahullah dan para mujahidin yang sabar sepertinya.

Aku memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kita, agar memberikan kita pemahaman tentang sunnatullah, agar mengajarkan kita apa yang bermanfaat bagi kita, dan agar menjadikan ilmu yang diajarkan-Nya kepada kita sebagai sesuatu yang bermanfaat.

Sesungguhnya Dia-lah yang menjadi pelindung hal itu dan yang berkuasa atasnya.

"Dan kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Gafir: 44).

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Nilai Pertama: Ilmu Syariat dan Para Ulama

Nilai pertama yang menjaga Mesir pada masa itu adalah: nilai ilmu-ilmu syariat dan ulama agama. Sepanjang masa

pemerintahan Ayyubiyah di Mesir, dan sejak Salahuddin al-Ayyubi rahimahullah mengokohkan mazhab Sunni di Mesir setelah ia menghancurkan Dinasti Fatimiyah yang busuk, nilai para ulama sangat tinggi di mata rakyat maupun penguasa.

Hal itu terlihat ketika Syajarah ad-Durr naik ke kursi kekuasaan; para ulama segera mengingkarinya, menulis surat-surat yang menentang sang ratu, dan membakar semangat rakyat untuk menolak perkara itu. Syajarah ad-Durr maupun para pembantunya tidak mampu menghentikan gerakan berani para ulama ini. Tidak satu pun ulama yang kebebasannya dikekang, tidak ada yang dipenjarakan dalam kegelapan bui, dan tidak ada yang dilarang menyampaikan pelajaran dan khutbah.

Selain itu, salah satu buah dari cara Ayyubiyah dalam mendidik para Mamluk – yang didasarkan pada agama terlebih dahulu, kemudian pada ilmu berkuda dan perang – adalah bahwa para penguasa senantiasa membutuhkan para ulama, karena mereka turut berperan dalam mendidik pasukan yang menjadi andalan penguasa dalam pemerintahannya. Pendidikan ini juga berpengaruh pada para Mamluk sendiri, sehingga mereka pun mengagungkan ilmu dan ulama. Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, apabila ada seseorang berdiri dan berkata: "Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman..." atau "Rasulullah yang mulia, shallallahu 'alaihi wa sallam, bersabda..." maka rakyat dan penguasa sama-sama berkumpul dan mendengarkan dengan penuh perhatian.

Sungguh jauh berbeda antara suatu kaum yang menjauh dari agama dalam suatu periode namun masih tetap menghormati agama dan ulama, dengan kaum lain yang terbiasa menganggap

agama sebagai tradisi kuno yang mungkin diagungkan secara simbolis saja, layaknya sebuah peninggalan sejarah.

Pada masa Ayyubiyah dan Mamluk di Mesir, mustahil bagi rakyat untuk menghina seorang ulama agama, atau seorang syaikh di masjid, atau siapa pun yang membawa ciri keislaman. Bahkan mustahil bagi rakyat untuk menolak prinsip Islam mana pun atau hukum syariat mana pun. Rakyat benar-benar mengagungkan agama dan mencintai Islam.

Karena tingginya nilai ilmu dan ulama di Mesir inilah, Mesir menjadi tempat berlindung bagi para ulama yang tidak mendapat kesempatan mengajar rakyat di negeri mereka sendiri. Oleh karena itu, selain ulama Mesir dan ulama Al-Azhar asy-Syarif – dan Al-Azhar asy-Syarif pada masa itu sudah sepenuhnya berhaluan Sunni setelah runtuhnya Dinasti Fatimiyah – datanglah ke Mesir ulama-ulama mulia dari negeri-negeri Islam lainnya. Tidak diragukan bahwa para ulama ini memberikan sumbangan yang sangat besar bagi gerakan keilmuan di Mesir.

Di antara ulama paling terkenal yang datang ke Mesir pada masa itu adalah Al-Izz bin Abdussalam rahimahullah, salah satu ulama terbesar kaum muslimin yang bergelar "Sultan Para Ulama". Ulama agung ini tinggal di Damaskus, melaksanakan amar makruf nahi mungkar, sementara yang berkuasa di Damaskus pada masa itu adalah Raja Salih Ismail, saudara Raja Salih Najmuddin Ayyub. Raja Salih Ismail sangat berbeda dengan saudaranya; ia bersekutu dengan pasukan Salib dan berkhianat kepada negerinya. Ia berkali-kali mengingkari seruan Al-Izz bin Abdussalam rahimahullah untuk berjihad di jalan Allah dan memerangi pasukan Salib dan Mongol, lalu memenjarakannya lebih dari sekali karena kritiknya, dan kemudian mengusirnya ke Yerusalem.

Dalam rangkaian peristiwa yang sangat panjang, Raja Salih Najmuddin Ayyub akhirnya membawa Al-Izz bin Abdussalam rahimahullah ke Mesir. Beliau tinggal di sana sejak tahun 643 H hingga peristiwa-peristiwa ini, sementara kita sekarang berada di tahun 658 H. Artinya, Al-Izz bin Abdussalam rahimahullah datang ke Mesir 15 tahun sebelum peristiwa-peristiwa ini, dan menghabiskan masa itu untuk mengajar rakyat Mesir serta mendidik mereka dalam berbagai kebaikan yang sebelumnya ia lakukan di Damaskus namun terhalang.

Maka nilai ilmu dan ulama yang terpelihara di Mesir sungguh sangat penting dalam mengubah realitas kaum muslimin di Mesir setelahnya. Jika nilai ini runtuh, maka tidak ada harapan bagi kepemimpinan, karena yang selalu dan terus-menerus mendorong manusia untuk berjihad di jalan Allah adalah para ulama. Bila nilai ilmu, ulama, dan agama telah sirna, maka tidak ada harapan bagi umat di zaman ini.

Al-Izz bin Abdussalam rahimahullah memiliki banyak sikap yang sangat agung dan dikenal luas di Mesir, di antaranya kisah penjualan para amir Mamluk. Namun waktu tidak memungkinkan untuk membahas perincian ini dalam kuliah kali ini, dan kami akan mengkhususkan pembicaraan tentangnya — dengan izin Allah — ketika membahas tentang masa Dinasti Mamluk.

Dampak Jatuhnya Baghdad terhadap Dunia Islam

Kabar jatuhnya Baghdad tersebar ke seluruh penjuru dunia. Bagi dunia Islam, jatuhnya Baghdad merupakan guncangan yang dahsyat dan sama sekali tidak bisa dicerna. Baghdad bukanlah kota biasa — ia adalah kota terbesar di muka bumi pada masa itu,

dihuni lebih dari tiga juta kaum Muslim, merupakan salah satu pusat ilmu pengetahuan, peradaban, dan kebudayaan terbesar di dunia, serta termasuk benteng Islam yang bersejarah. Baghdad adalah ibu kota Khilafah Islamiyah.

Masyarakat pun bertanya-tanya dengan cemas: apa makna jatuhnya Baghdad? Apa artinya khalifah dibunuh tanpa ada pengangkatan khalifah baru? Bagi kaum Muslim, kehidupan tanpa khilafah atau khalifah terasa hampa. Meskipun tanda-tanda kelemahan sudah tampak jelas di tahun-tahun terakhir Khilafah Abbasiyah, hal itu tidak serta-merta menghapus makna khilafah dari benak masyarakat. Khilafah dipandang sebagai simbol penting bagi kaum Muslim. Selama khilafah masih ada, meskipun lemah, selalu ada harapan bahwa suatu saat ia akan kembali kuat. Namun lenyapnya khilafah sama sekali adalah sesuatu yang tidak terbayangkan oleh kaum Muslim.

Kemudian muncullah keyakinan yang aneh di tengah kaum Muslim kala itu — keyakinan yang menguasai banyak orang bahwa kemunculan bangsa Mongol, kekalahan kaum Muslim, dan jatuhnya Baghdad hanyalah tanda-tanda kiamat, dan bahwa sang Mahdi akan segera muncul untuk memimpin pasukan Muslim meraih kemenangan atas bangsa Mongol.

Saya katakan: Mahdi memang akan muncul pada waktunya, Al-Masih Isa alaihissalam memang akan turun, dan kiamat memang akan terjadi — kita meyakini semua itu dengan penuh keyakinan. Namun kapan tepatnya, tidak ada seorang pun yang tahu. **"Manusia bertanya kepadamu tentang hari Kiamat. Katakanlah, sesungguhnya pengetahuan tentang hari Kiamat hanya ada pada sisi Allah. Dan tahukah engkau, boleh jadi hari Kiamat itu sudah dekat."** (Al-Ahzab: 63)

Lalu mengapa seruan-seruan semacam ini selalu muncul di saat-saat kekalahan dan kemunduran? Jawabnya hanya satu: karena masyarakat sudah benar-benar patah semangat dan mulai meragukan kemungkinan meraih kemenangan atas musuh-musuh Allah dengan kekuatan sendiri. Mereka yakin bahwa mereka tidak mampu menghadapi Hulagu dan pasukannya, sehingga mereka mencari jalan keluar yang lebih mudah, yaitu menunggu keluarnya Mahdi – nanti mereka akan berjuang bersamanya, tapi untuk saat ini mereka merasa tidak mampu. Maka mereka pun duduk mengamati keadaan dari kejauhan, menunggu mukjizat.

Itulah kondisi yang terjadi di dunia Islam. Adapun dunia Kristen, kegembiraan dan kesenangan merata di seluruh penjurunya. Ini memang sudah bisa diduga, karena sebagaimana kita sebutkan di awal kuliah-kuliah ini, kekuatan utama dunia pada abad ini ada tiga: dunia Islam, dunia Kristen, dan bangsa Mongol – sementara perang antara kaum Muslim dan kaum Kristen sedang berada di puncaknya.

Pukulan Mongol ini adalah pukulan yang sangat menyakitkan bagi dunia Islam. Tidak diragukan lagi bahwa ambisi kaum Salibis akan kembali bergejolak di Syam dan Mesir. Terlepas dari kegembiraan kaum Kristen maupun bangsa Mongol, Baghdad telah jatuh. Meski musibah ini teramat besar bagi kaum Muslim, dan meski keuntungan yang diraih bangsa Mongol sangat besar – harta rampasan yang tak ternilai berhasil merekajarah – namun mereka yang meminum darah tidak akan pernah merasa puas.

Maka sudah jelas bahwa Baghdad tidak akan menjadi perhentian terakhir para agresor itu. Mereka pasti akan mencari harta benda lain dan korban berikutnya.

Lalu apa yang akan dilakukan bangsa Mongol? Ke wilayah mana dari dunia Islam mereka akan mengarah? Dan bagaimana respons kaum Muslim? Inilah yang akan kita pelajari bersama, insya Allah, dalam kuliah berikutnya.

Saya memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menjadikan kita paham akan sunah-sunah-Nya, menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kita, mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat, dan memberikan manfaat kepada kita dari apa yang telah Dia ajarkan. Sesungguhnya Dia-lah yang berwenang dan berkuasa atas semua itu. **"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."** (Ghafir: 44)

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Jatuhnya Suriah

Bangsa Mongol menyerbu Irak dan Syam dalam waktu singkat. Yang membantu mereka adalah kerja sama sejumlah pangeran Muslim yang berkhianat, persekutuan dengan kaum Kristen, perpecahan di antara kaum Muslim sendiri, serta nihilnya semangat persaudaraan antarsesama umat Islam untuk menolong saudara-saudara mereka yang terkepung.

Kesetiaan Para Pangeran Muslim kepada Bangsa Mongol

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah, semata-mata, tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Inilah kuliah keenam dari seri kuliah Kisah Bangsa Mongol: dari Awal hingga Ain Jalut.

Pada kuliah sebelumnya, kita telah membahas bencana besar yang menimpa kaum Muslim, yaitu pendudukan Irak dan jatuhnya Baghdad, pembunuhan satu juta kaum Muslim di Baghdad, penjarahan segala sesuatu di kota agung itu, serta penghancuran khazanah budaya dan peradaban yang sangat besar di perpustakaan Baghdad. Sudah jelas dari langkah-langkah bangsa Mongol dan respons kaum Muslim bahwa pendudukan Irak tidak akan pernah menjadi perhentian terakhir bangsa Mongol di negeri-negeri kaum Muslim. Pasti akan muncul ambisi-ambisi baru dan mimpi-mimpi ekspansi yang sangat besar ke wilayah-wilayah Muslim.

Setelah menghancurkan Irak, Hulagu mundur dari Baghdad menuju Hamadan di Persia, lalu bergerak menuju sebuah benteng bernama Qal'ah Syaha di tepi Danau Urmia — danau yang terletak di barat laut Iran. Di benteng itulah ia menyimpan harta rampasan yang sangat besar yang iajarah dari istana-istana Dinasti Abbasiyah, dari Baitul Mal kaum Muslim, dari rumah-rumah para pedagang, pemilik modal, dan lain-lain.

Hulagu meninggalkan garnisun Mongol di sekitar Baghdad dan mulai berpikir serius tentang langkah berikutnya. Tidak diragukan lagi bahwa langkah itu adalah Suriah. Ia pun mulai mempelajari situasi di kawasan tersebut dan mengidentifikasi titik-titik lemah dan kuat di wilayah-wilayah Islam itu. Di saat bersamaan, sejumlah pangeran Muslim mulai menegaskan kesetiaan mereka kepada bangsa Mongol. Delegasi-delegasi resmi Muslim pun berdatangan silih berganti menghadap pemimpin Mongol itu, memohon untuk menjalin aliansi dan perjanjian dengan "sahabat baru" — tokoh perang sekaligus perdamaian — Hulagu. Meskipun darah satu juta kaum Muslim

yang terbunuh di Baghdad belum kering, para pangeran itu tidak merasa keberatan sedikit pun untuk bersekutu dengan Hulagu. Kesenjangan antara mereka dan Hulagu sangat besar, namun dalam pertimbangan mereka, lebih baik mendapatkan sesuatu daripada tidak sama sekali — atau setidaknya menetralkan ancamannya dan aman dari kejahatannya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sesungguhnya di antara kamu ada orang yang sangat lambat perginya, maka jika kamu ditimpa musibah, ia berkata, 'Sungguh Allah telah menganugerahkan nikmat kepadaku karena aku tidak ikut bersama mereka.'"** (An-Nisa': 72). Mereka itulah para pangeran yang bersukacita karena tidak ikut membela Baghdad dan Irak — sebab Baghdad telah jatuh. Begitulah mereka, selalu berpihak kepada yang menang, berlomba-lomba menghampirinya siapa pun dia.

Para pangeran itu tampil di hadapan rakyat mereka dengan penampilan orang-orang bijak yang telah menyelamatkan rakyat dari bencana perang. Mereka memiliki pidato-pidato yang berapi-api dan membara. **"Dan apabila mereka berbicara, kamu mendengarkan perkataan mereka, seakan-akan mereka adalah kayu yang tersandar."** (Al-Munafiqun: 4). Ada pula banyak ulama yang berpijak pada ushul yang mendukung langkah-langkah para pangeran itu, memberkati gerak-gerik mereka, dan menghasut rakyat untuk mengikuti para pangeran tersebut serta rela dengan tindakan mereka apa pun bentuknya. Tidak diragukan bahwa para ulama itu membawakan bagi mereka contoh-contoh dari Sunnah Nabi yang suci. Mereka berkata: "Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah mengadakan perjanjian dengan kaum musyrikin dalam Perjanjian Hudaibiyah, lalu mengapa kita tidak berjanji

dengan bangsa Mongol sekarang? Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pernah berjanji dengan kaum Yahudi di Madinah, lalu mengapa kita tidak berjanji dengan bangsa Mongol di Baghdad?" Dan seterusnya. Kemudian mereka berkata: "Bangsa Mongol telah condong kepada perdamaian, dan Allah Azza wa Jalla berfirman: **'Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'** (Al-Anfal: 61). Bangsa Mongol condong berdamai dengan kita dan ingin membangun perjanjian dan aliansi dengan kita. Apakah kalian ingin melanggar syariat dan tidak menaati firman Tuhan kita?! Apakah kalian ingin menumpahkan darah, menghancurkan negeri, dan merusak perekonomian?! Sesungguhnya kebijaksanaan yang sejati adalah apa yang telah dilakukan oleh pemimpin kita: berdamai, berjanji, dan bersekutu dengan bangsa Mongol. Mari kita mulai lembaran baru penuh kasih sayang untuk seluruh umat manusia." **"Mereka memutar-balikkan lidah mereka terhadap Al-Kitab agar kamu menyangka ia dari Al-Kitab, padahal ia bukan dari Al-Kitab; dan mereka mengatakan, 'Ia dari sisi Allah,' padahal ia bukan dari sisi Allah. Mereka mengatakan hal yang dusta terhadap Allah sedang mereka mengetahui."** (Ali Imran: 78).

Para pangeran itu pun pergi menghadap Hulagu dengan jantung berdebar dan napas tersengal-sengal, bertanya-tanya: apakah tuan mereka Hulagu akan berkenan bersekutu dengan mereka? Para pemimpin pemberani itu pun datang memperbarui perjanjian dengan sang "sahabat" Hulagu. Datanglah Pangeran Badr ad-Din Lu'lu', penguasa Mosul; Pangeran Kaykaus II; Pangeran Qilij Arslan IV dari kawasan Anatolia di tengah dan barat Turki; Pangeran Al-Asyraf penguasa Homs dari Dinasti Ayyubiyah; dan

Pangeran An-Nashir Yusuf — cucu Salahuddin al-Ayyubi rahimahullah — penguasa Aleppo dan Damaskus. Para pangeran ini mewakili sebagian besar wilayah Irak bagian utara.

Pengepungan Bangsa Mongol terhadap Kota Mayyafariqin

Sebuah masalah muncul di hadapan Hulagu: salah seorang pangeran Ayyubiyah menolak untuk tunduk kepadanya dan menolak membuat perjanjian damai dengan bangsa Mongol. Ia memutuskan untuk berjihad melawan mereka sampai akhir. Hulagu pun menganggap orang ini sebagai teroris yang ingin mengguncang stabilitas kawasan. Tentu saja Hulagu berkata bahwa orang ini tidak mewakili agama Islam, sebab Islam adalah agama toleransi, kasih sayang, cinta, dan perdamaian — dan Hulagu tidak berkeberatan apa pun terhadap Islam, tapi ia keberatan terhadap orang yang ingin mengguncang stabilitas kawasan ini.

Pangeran Muslim yang tetap menjaga harga diri, kehormatan, dan agamanya itu adalah Pangeran Al-Kamil Muhammad al-Ayyubi rahimahullah, penguasa wilayah Mayyafariqin yang kini terletak di timur Turki, di sebelah barat Danau Van. Pasukan Al-Kamil Muhammad rahimahullah menguasai timur Turki, ditambah wilayah Al-Jazirah — wilayah yang terletak di antara Sungai Tigris dan Eufrat di bagian utara. Jadi orang ini menguasai timur Turki, barat laut Irak, dan timur laut Suriah.

Hulagu ingin menduduki Suriah, sehingga ia harus melewati wilayah Al-Jazirah yang berada di bawah kekuasaan Al-Kamil Muhammad rahimahullah dan melintas melalui Irak bagian utara. Meskipun sebagian besar pangeran di kawasan itu sudah tunduk dan menyerah, menaklukkan Emirat Mayyafariqin dengan paksa menjadi suatu keharusan. Kota Mayyafariqin adalah kota yang sangat kokoh, terletak di antara rangkaian pegunungan Al-Aswad, dan pendudukannya sangat sulit. Hulagu tidak ingin meninggalkan apa pun untuk kejutan. Demi keluar dari kebuntuan ini, ia mencoba cara-cara mudah yang tidak berbiaya – ia berusaha menggertak Al-Kamil dan meyakinkannya untuk meninggalkan gagasan jihad yang "gegabah" itu. Ia pun mengirim seorang utusan yang mengundangnya untuk menyerah tanpa syarat dan bergabung ke dalam barisan yang telah bergabung sebelumnya. Semua pangeran di sekelilingnya telah menyerah, dan ia satu-satunya yang menentang. Hulagu sangat cerdas dalam memilih utusannya – ia tidak mengutus seorang Mongol, melainkan seorang Arab Kristen bernama Qassis Ya'qubi (pendeta Yakubi). Utusan ini di satu sisi bisa berkomunikasi dengan Al-Kamil dalam bahasanya dan menyampaikan kabar tentang Hulagu beserta kekuatan dan keganasannya. Di sisi lain, ia adalah seorang Kristen, sehingga hal itu mengingatkan Al-Kamil Muhammad bahwa kaum Kristen sedang bersekutu dengan bangsa Mongol – sebuah hal yang sangat berbahaya bagi Al-Kamil dan memiliki dimensi strategis yang sangat penting. Sebab Emirat Mayyafariqin yang terletak di timur Turki berbatasan di sebelah timur dengan Kerajaan Armenia yang Kristen – yang bersekutu dengan bangsa Mongol – dan berbatasan di sebelah timur laut dengan Kerajaan Georgia yang Kristen – yang juga bersekutu dengan bangsa Mongol. Jika Al-Kamil Muhammad rahimahullah menentang Hulagu, ia akan

menjadi seperti sebuah pulau terkepung di tengah lautan besar yang dipenuhi kaum munafik, kaum musyrik, dan kaum Kristen. Ia akan dikepung dari segala penjuru: dari timur oleh Kerajaan Armenia yang Kristen, dari timur laut oleh Kerajaan Georgia yang Kristen (kini bernama Georgia), dari tenggara oleh Emirat Mosul yang menjadi kaki tangan bangsa Mongol. Seluruh sisi timur dikepung oleh antek-antek dan kaum Kristen. Di sebelah barat terdapat emirat-emirat Seljuk yang juga menjadi kaki tangan bangsa Mongol — di tengah dan barat Turki ada Kaykaus II dan Qilij Arslan IV, keduanya antek bangsa Mongol. Di sebelah barat daya terdapat Emirat Aleppo di bawah An-Nashir Yusuf al-Ayyubi, yang juga menjadi kaki tangan bangsa Mongol. Tidak ada jalan keluar bagi Al-Kamil Muhammad dari arah mana pun, baik dari negeri-negeri Muslim maupun dari negeri-negeri Kristen. Di atas semua itu, pasukan Mongol akan datang untuk mengepung kawasan tersebut. Situasinya sangat berbahaya.

Namun Al-Kamil Muhammad rahimahullah menangkap utusan Kristen itu, Qassis Ya'qubi, lalu membunuhnya. Memang sudah menjadi kebiasaan bahwa utusan tidak boleh dibunuh, namun Al-Kamil Muhammad melakukan hal itu sebagai pengumuman resmi perang terhadap Hulagu, sebagai bentuk mengobati dada-dada kaum Muslim — sebagai pembalasan atas pembantaian satu juta kaum Muslim beberapa hari sebelumnya — dan juga karena bangsa Mongol tidak pernah menghormati kebiasaan apa pun sepanjang hidup mereka. Pembunuhan Qassis Ya'qubi adalah pesan yang jelas dari Al-Kamil Muhammad kepada Hulagu. Hulagu pun segera menyadari bahwa ia tidak akan bisa memasuki Syam kecuali setelah benar-benar menghabisi Al-Kamil Muhammad. Hulagu sangat serius dalam masalah ini — inilah

kebangkitan pertama di kawasan tersebut. Ia tidak menyia-nyiakan waktu, melainkan segera menyiapkan pasukan yang sangat besar dan menempatkan putranya sendiri, Asymuth bin Hulagu, sebagai pemimpinnya secara langsung. Pasukan Mongol pun bergerak menuju Mayyafariqin setelah Pangeran Mosul yang berkhianat, Badr ad-Din Lu'lu', membuka wilayahnya untuk dilalui. Pasukan Mongol pun mengepung Mayyafariqin dengan pengepungan yang sangat ketat. Sebagaimana sudah bisa diprediksi, pasukan dari Kerajaan Armenia dan Georgia pun datang mengepung Mayyafariqin dari sisi timur. Pengepungan sengit itu dimulai pada bulan Rajab tahun 656 H — yakni sekitar empat bulan setelah penghancuran Baghdad — namun kota itu pun bertahan...

Sikap Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi terhadap Pengepungan Miafariqin

Jika kita memahami betapa hinanya amir Mosul dan para amir Seljuk, maka kita tidak akan sanggup membayangkan kehinaan yang lebih parah yang menimpa Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi, penguasa Aleppo dan Damaskus. Ia memiliki hubungan yang sangat erat dengan Al-Kamil Muhammad, melampaui sekadar ikatan agama dan akidah, serta kedekatan wilayah. Di antara mereka terdapat pula hubungan strategis yang sangat penting: Emirat Miafariqin terletak di timur laut Aleppo, dan jika kota itu jatuh, maka langkah berikutnya bagi Mongol adalah langsung menuju Aleppo. Di atas semua itu, ada pula ikatan darah dan kekerabatan, sebab keduanya adalah keturunan Ayyubiyyin, dan masa mereka sangat dekat dengan leluhur mereka, pahlawan Islam yang agung, Shalahuddin Al-Ayyubi. Baru 70 tahun berlalu sejak wafatnya pada tahun 589 H, dan perjuangannya melawan musuh-musuh umat tidak akan pernah terlupakan. Maka

bagaimana mungkin cucunya, Al-Nashir Yusuf, bisa tampil dalam gambaran yang begitu memalukan? Tidak ada satu pun alasan yang dapat membenarkan sikap Al-Nashir Yusuf dalam menelantarkan Miafariqin, baik dari sisi syariat maupun dari sisi akal.

Subhanallah, **"dan Dia menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya"** (An-Nahl: 8).

Amir Al-Kamil Muhammad, semoga Allah merahmatinya, meminta kepada Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi untuk mengirimkan bantuan berupa pangan, senjata, dan obat-obatan yang memadai bagi rakyat Miafariqin yang sangat menderita akibat pengepungan. Namun Al-Nashir Yusuf menolak dengan penolakan yang tegas dan gamblang, tanpa ragu dan tanpa berpikir panjang. Ia telah menjual segalanya demi membeli simpati Mongol, padahal ia tidak tahu saat melakukan itu bahwa Mongol tidak mengenal janji dan tidak memberikan jaminan keamanan. Bahkan seandainya Mongol menepati janjinya pun, apakah pantas menjual kaum Muslimin kepada Mongol meskipun dengan harta kekayaan dunia sekalipun?! Namun itulah yang ia lakukan.

Sebab-Sebab Diamnya Rakyat Muslim dalam Membela Saudara Mereka yang Terkepung di Miafariqin

Aku tidak terlalu heran dengan perbuatan para amir Muslim, sebab mereka memang pengkhianat sejati. Namun yang membuatku heran adalah reaksi rakyat. Di manakah rakyat di negeri-negeri Muslim itu? Di manakah rakyat Mosul dan Turki?

Padahal di antara mereka ada yang memiliki ikatan kekerabatan dengan penduduk Miafariqin, sehingga fitrah pun seharusnya mendorong mereka untuk membantu, memasok makanan, senjata, dan obat-obatan. Dan jika para penguasa memang berperangai serendah itu, mengapa rakyat berdiam diri dan tidak bergerak menolong saudara-saudara mereka seagama dan seakidah, bahkan saudara sedarah dan senasab sebagaimana telah kami sebutkan?

Rakyat memang berdiam diri, dan diamnya mereka bersumber dari hal-hal yang sangat berbahaya:

Pertama: Rakyat tidak jauh berbeda dengan penguasanya. Mereka mencintai kehidupan, kehidupan apa pun, dalam bentuk apa pun.

Kedua: Terjadi proses cuci otak yang terus-menerus terhadap seluruh rakyat di kawasan itu. Para penguasa, para menteri, dan ulama-ulama istana meyakinkan rakyat akan kebijakan baik penguasa dan kecerdasan manajemen mereka. Tidak diragukan pula bahwa para penguasa itu juga menyalahkan Al-Kamil Muhammad atas keberaniannya dan tekadnya membela kehormatan dirinya, agamanya, kehormatan rakyatnya, bahkan kehormatan seluruh kaum Muslimin. Tidak diragukan mereka berkata misalnya: "Bukankah sudah saatnya Al-Kamil Muhammad mundur agar rakyatnya terhindar dari bencana dan kehancuran perang?" Dan sebagian dari mereka berkata: "Seandainya Al-Kamil Muhammad menyerahkan senjatanya, niscaya masalah ini sudah selesai. Namun ia menyembunyikan senjatanya dari pandangan negara terkuat di muka bumi, yaitu Mongol, dan ini adalah kesalahan yang layak mendatangkan pemusnahan total atas rakyat Miafariqin."

Tidak diragukan pula bahwa Hulagu mengirimkan surat-surat yang menyatakan bahwa ia datang ke kota yang damai ini, Miafariqin, semata-mata untuk menyingkirkan Al-Kamil Muhammad dari kekuasaan. Adapun rakyat Miafariqin, tidak ada permusuhan antara dirinya dengan mereka, dan ia ingin hidup berdampingan secara damai. Proses cuci otak yang terus-menerus itu meredam semangat rakyat dan membunuh jiwa kesatria serta rasa solidaritas.

Ketiga: Bagi yang tidak dapat diyakinkan dengan kata-kata, pidato, dan argumen, maka cara meyakinkannya adalah dengan pedang. Rakyat di kawasan-kawasan itu sudah terbiasa dengan penindasan, kekerasan, dan kezaliman dari para penguasa. Mereka telah terbiasa pula dengan kebencian timbal balik antara penguasa dan yang dikuasai, serta dengan kezaliman.

Di tengah kondisi yang memalukan dan keadaan yang terbalik ini, kita dapat memahami bagaimana pengepungan Emirat Miafariqin bisa terjadi, dan bagaimana rakyatnya yang Muslim dibiarkan mati perlahan-lahan, sementara tidak satu pun penguasa maupun rakyat dari emirat-emirat Islam yang sangat berdekatan dengannya bergerak untuk membelanya.

Perubahan Hubungan antara Hulagu dan Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi

Al-Nashir Yusuf tidak hanya mencegah bantuan kepada Al-Kamil Muhammad dan tidak ikut serta dalam pengepungan Miafariqin, bahkan ia juga mengirimkan surat kepada Hulagu melalui putranya, Al-Aziz, yang ikut mengepung Baghdad bersama

pasukan Mongol untuk membantu menjatuhkannya. Ia meminta sesuatu yang mengejutkan di saat yang sangat ganjil ini: ia meminta Hulagu mengirimkan pasukan Mongol untuk menyerang Mesir dan merebut kekuasaannya dari tangan Mamalik, agar dapat digabungkan ke dalam kerajaannya.

Di saat-saat seperti ini, Al-Nashir Yusuf justru meminta kepada Mongol untuk menyerang Mesir! Ia pun tidak lupa membekali putranya, Al-Aziz, dengan hadiah-hadiah berharga dan barang-barang antik untuk diserahkan kepada sahabat barunya, Hulagu. Namun **"tidaklah tipu daya yang jahat itu menimpa selain orang yang merencanakannya sendiri"** (Fathir: 43), dan sebagaimana pepatah: Baraqisy hanya mencelakai dirinya sendiri.

Hulagu merasa terhina karena Al-Nashir Yusuf hanya mengutus putranya, Al-Aziz, dan tidak datang sendiri, padahal semua amir lain datang menghadap secara langsung kecuali dia. Hulagu juga melihat adanya masalah besar: bagaimana ia bisa membantu Hulagu menaklukkan Mesir untuk Al-Nashir, sementara Hulagu menginginkan semua itu untuk dirinya sendiri? Hulagu pun menyadari bahwa Al-Nashir Yusuf mulai merasa dirinya penting, sedangkan Hulagu sama sekali tidak menginginkan seorang pun berada di sisinya.

Seruan Al-Nashir untuk Berjihad Melawan Mongol

Al-Nashir Yusuf memutuskan untuk mengambil keputusan yang belum pernah terlintas dalam benaknya sepanjang hidupnya: ia terpaksa mengambil keputusan untuk berjihad melawan

Mongol. Namun seruan ini sungguh menggelikan, sebab bukan begini tampilan orang-orang yang berjihad. Semua orang tahu bahwa Al-Nashir Yusuf bukanlah orang yang memiliki semangat jihad, tidak memiliki sedikit pun kecemburuan terhadap agama, akidah, kehormatan, maupun rasa solidaritas. Maka seruan Al-Nashir Yusuf untuk berjihad di jalan Allah adalah seruan yang benar-benar menggelikan. Ia adalah seorang yang sudah terbiasa menjual apa saja dan segalanya demi mempertahankan kursi kekuasaannya satu atau dua jam saja. Namun itulah yang benar-benar terjadi.

Al-Nashir Yusuf mengangkat bendera negerinya dengan tulisan "Allahu Akbar," dan mulai membakar semangat rakyatnya untuk berjihad di jalan Allah — maksudnya di jalan kursi kekuasaan. Padahal dialah yang sebelumnya pernah berkorespondensi dengan Louis IX, Raja Perancis, untuk meminta bantuannya dalam memerangi Mesir dengan imbalan diberikannya Baitul Maqdis kepadanya. Dialah yang mendukung masuknya Mongol ke Baghdad dan mengucapkan selamat kepada Hulagu atas "kemenangan besarnya." Dialah yang meninggalkan Al-Kamil Muhammad Al-Ayyubi, amir Mifariqin, dan tidak membantunya bahkan dengan sepotong makanan pun. Dan baru saja sebelum ini ia meminta bantuan Hulagu untuk menyerang Mesir. Maka Al-Nashir Yusuf, dengan seluruh rekam jejak yang begitu memalukan ini, mengumumkan jihad — dan ini adalah sebuah sandiwara. Al-Nashir Yusuf sedang memperdagangkan perasaan rakyatnya, dan telah tampak nyata keburukan akhlaknya, rusaknya akidahnya, serta ketiadaan visinya di hadapan semua orang. Sungguh merupakan kebodohan jika sebagian kaum Muslimin mengira bahwa Allah subhanahu wa ta'ala akan memenangkan Islam

melalui tangannya. **"Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki pekerjaan orang-orang yang berbuat kerusakan"** (Yunus: 81).

Sebagian orang yang bersemangat pun menyambut seruan Al-Nashir Yusuf dan datang berperang di bawah benderanya yang baru. Namun penelaahan sejarah dan realita menunjukkan bahwa ia pasti dan niscaya akan melarikan diri ketika tiba saat pertempuran. Ia tidak akan bertahan di medan perang kecuali sebentar saja, bahkan mungkin ia akan kabur sebelum pertempuran dimulai sama sekali. Dan saat itu, orang-orang yang bersemangat itu akan terguncang dan merasa frustrasi yang sangat mendalam. Karena itu, seharusnya mereka mengoreksi diri mereka sendiri: kesalahan terbesar mereka bukan rasa frustrasi akibat larinya sang pemimpin, melainkan keyakinan mereka bahwa Al-Nashir Yusuf dan orang-orang sepertiinya mampu memikul panji jihad yang sangat berat itu. Maka jika kalian mendengar seruan jihad, perhatikanlah siapa yang menyerunya, sebab ibadah ini adalah puncak tertinggi Islam, dan tidak ada yang benar-benar menyerunya kecuali orang-orang besar yang luar biasa.

Al-Nashir Yusuf mengumumkan seruan jihad dan mendirikan perkemahannya di utara Damaskus, di sebuah desa bernama Desa Barzah. Padahal seharusnya ia mendirikan perkemahan di dekat Aleppo, karena kota itu belum jatuh dan berada di sisi Mafarikin. Jika Hulagu selesai darinya, ia akan menyerang Aleppo. Namun ia berkemah jauh sekali, sehingga jika Aleppo jatuh, ia bisa melarikan diri dari Damaskus. Damaskus berjarak 300 kilometer dari Aleppo, jarak yang lebih dari cukup untuk melarikan diri.

Al-Nashir Yusuf mulai mempersiapkan diri dan berkorespondensi dengan para amir di sekitarnya agar bergabung bersamanya untuk melawan Mongol. Ia berkirim surat kepada Al-

Mughits Fathuddin Umar, amir Emirat Al-Karak – yang terletak di sebelah timur Laut Mati dan kini berada di Yordania – yang merupakan emirat merdeka. Namun orang ini tidak lain hanyalah orang yang menolong dirinya sendiri, tidak pernah menjadi penakluk bagi agama dalam bentuk apa pun, dan tidak sedikit pun menyerupai Umar dalam hal apa pun. Hanya saja nama-nama mereka sangat agung di zaman itu. Ia adalah seorang laki-laki seperti Al-Nashir Yusuf: kadang memerangi Mongol, kadang meminta bantuan mereka; kadang memerangi tentara Salib, kadang meminta bantuan mereka, tergantung keadaan dan situasi.

Kemudian Al-Nashir Yusuf berkirim surat kepada seseorang yang tidak pernah terlintas dalam benak siapapun bahwa ia akan menyurutinya: ia menyurati amir Mesir untuk meminta bantuannya dalam memerangi Mongol. Padahal sebelumnya ia meminta bantuan Mongol untuk menaklukkan Mesir, dan kini ia meminta bantuan amir Mesir untuk memerangi Mongol. Ini bukan berdasarkan prinsip maupun kaidah yang mendasar, melainkan semata-mata kepentingan, dan itu sudah cukup. Itulah hukum yang mengatur seluruh hidupnya.

Surat Hulagu kepada Al-Nashir

Hulagu mendatangkan para sastrawan Muslim profesional yang mengabdikan kepadanya dan bertugas menyusun surat-surat, lalu ia menulis surat langsung kepada Al-Nashir Yusuf, berkata kepadanya: "Sesungguhnya kami telah menaklukkan Baghdad dengan pedang Allah Ta'ala, membunuh para kesatrianya, meruntuhkan bangunan-bangunannya, dan menawan para penduduknya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kitab-Nya

yang mulia, mengisahkan ucapan Ratu Saba': **"Dia berkata: 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina, dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat'" (An-Naml: 34)"** — ia bahkan berhujah dengan ayat-ayat dari kitab Allah subhanahu wa ta'ala! — Kemudian ia berkata: "Dan kami memanggil khalifah mereka, menanyainya tentang beberapa hal namun ia berdusta, menanyainya tentang harta karun dan rahasia-rahasia namun ia berdusta. Maka penyesalan menimpanya dan ia pun layak mendapatkan kebinasaan dari kami. Ia telah mengumpulkan simpanan-simpanan berharga, namun jiwanya rendah: ia mengumpulkan harta namun tidak peduli dengan para kesatria. Namanya telah menjulang dan kedudukannya telah agung, dan kami berlindung kepada Allah dari kesempurnaan dan keutuhan" — Hulagu seolah sangat wara'! — Kemudian ia berkata: "Jika engkau membaca suratku ini, maka segeralah bawa para prajurit, harta, dan pasukan berkudamu untuk tunduk kepada sultan bumi, Syahinshah Ruizmin" — yaitu: raja segala raja di muka bumi — "agar engkau selamat dari keburukannya dan mendapatkan kebaikannya, sebagaimana firman Allah Ta'ala dalam kitab-Nya yang mulia: **'Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasanya usahanya itu kelak akan diperlihatkan kepadanya. Kemudian akan diberi balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna'" (An-Najm: 39-41).**

Kemudian ia berkata: "Dan janganlah engkau menahan para utusan kami di sisimu, **'maka peganglah dengan cara yang baik atau lepaskanlah dengan cara yang baik pula'" (Al-Baqarah: 229).**

Dan telah sampai kepada kami kabar bahwa para pedagang Syam dan selain mereka telah melarikan diri bersama keluarga-keluarga mereka ke Mesir."

Para pedagang Syam, ketika mengetahui bahwa Mongol sudah ada di depan pintu, mengambil harta dan perempuan mereka lalu melarikan diri ke Mesir jauh dari medan pertempuran. "Maka jika mereka berada di pegunungan, kami akan meratakannya, dan jika mereka berada di bumi, kami akan menenggelamkannya."

Di mana tempat penyelamatan, tiada jalan lari bagi yang melarikan diri Dua hamparan bumi telah dikuasai oleh kedermawanan dan lautan Singa-singa pun telah takluk di hadapan kehebatan kami Dan kini berada dalam genggamannya para amir dan para menteri

Demikianlah surat Mongol yang mengerikan itu berakhir. Jantung Al-Nashir Yusuf pun jatuh ke bawah kakinya: niat Hulagu kini sudah jelas. Hulagu secara terang-terangan memintanya menyerah sepenuhnya, memberitahunya bahwa ia akan memburu para pedagang dan rakyatnya yang melarikan diri, dan mengingatkannya akan nasib menyedihkan Khalifah Abbasiyah. Maka apakah ia akan menyerahkan segalanya kepada Hulagu? Apa yang tersisa baginya setelah itu? Cinta harta dan kekuasaan mengalir dalam darah Al-Nashir Yusuf. Ia tidak pernah berpihak kepada raja Mongol kecuali agar tetap menjadi raja. Namun kini Hulagu berkata kepadanya: "Tidak, datanglah kemari dan akulah yang akan membagi warisan, akulah yang akan membagi seluruh dunia. Dan jika engkau tidak datang, maka akan menimpamu apa yang menimpa Khalifah Abbasiyah sebelum ini." Jika Hulagu mencabut dirinya dari kursi kekuasaan, untuk apa lagi ia hidup?

Sebab-Sebab Menguatnya Hubungan antara Mongol dan Nasrani

Hulagu kembali dari desa Syaha menuju kota Hamadan di Iran. Di sanalah letak markas komando pusat untuk mengelola urusan perang di kawasan Timur Tengah, berjarak sekitar 450 kilometer dari Baghdad. Hulagu pun mulai menata ulang berbagai langkah akibat perkembangan baru yang terjadi, menganalisis situasi di kawasan Timur Tengah yang bergolak, dan memperhatikan rentetan peristiwa yang berlangsung selama beberapa bulan sebelumnya. Ia mendapati hal-hal berikut:

Pertama: Hubungan Mongol dengan kaum Nasrani semakin menguat. Tidak diragukan lagi bahwa Hulagu perlu memperdalam hubungan ini lebih jauh, guna menghadapi perlawanan umat Islam yang mulai bermunculan, seperti Al-Kamil Muhammad dan tokoh-tokoh lain yang bakal menyusul. Dalam hal ini, Mongol akan membutuhkan kekuatan Nasrani untuk membantu memadamkan pemberontakan di satu sisi, memindahkan keahlian di sisi lain, serta mengelola urusan Syam setelah menaklukkannya di sisi ketiga. Untuk itu, Mongol berupaya sepenuhnya membeli simpati kaum Nasrani; Hulagu pun melimpahkan hadiah dan penghargaan kepada Haytum raja Armenia, kepada raja Georgia, dan kepada Bohemond penguasa Antiokhia.

Poin kedua: Pengepungan masih berlangsung di Mayyafariqin, dipimpin oleh Asymuth putra Hulagu. Meski perlawanan berlangsung heroik dan Al-Kamil Muhammad menunjukkan keberanian luar biasa, pengepungan itu sangat ketat dan melibatkan pasukan Armenia serta Georgia. Tak satu pun penguasa Muslim yang berusaha membantu mengakhiri

pengepungan ini, sehingga Hulagu merasa cukup tenang dengan kondisi pengepungan Mayyafariqin.

Poin ketiga: Sikap permusuhan Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi, penguasa Aleppo dan Damaskus, mulai tampak. Ia mendirikan kamp jihad di utara Damaskus dan mulai mempersiapkan pasukan untuk menghadapi Mongol. Persiapan ini sama sekali tidak mendapat perhatian dari Hulagu, sebab ia mengenal Al-Nashir, mengenal kemampuan dan mentalitasnya. Maka perkara ini dianggap sepele belaka oleh Hulagu.

Poin keempat: Wilayah Irak tengah, dengan Baghdad sebagai kota terpentingnya, menyatakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Mongol dan telah benar-benar aman. Demikian pula kesetiaan penuh penguasa Mosul kepada Mongol telah tampak jelas, sehingga wilayah timur laut Irak pun menjadi sepenuhnya aman.

Poin kelima dan terakhir: Kota terkuat di Syam saat itu adalah Aleppo dan Damaskus. Bila kedua kota ini jatuh, maka Syam secara keseluruhan pun runtuh. Kota Aleppo terletak di utara Damaskus, berjarak sekitar 300 kilometer.

Hulagu pun memutuskan untuk langsung menuju salah satu dari dua kota: Aleppo atau Damaskus. Ia menyadari bahwa bila hendak menuju Aleppo, ia harus menembus wilayah utara Irak terlebih dahulu, lalu masuk ke Suriah dari arah timur laut, menyusuri perbatasan Turki hingga mencapai Aleppo di barat laut Suriah. Kawasan ini dialiri banyak sungai dengan berbagai rintangan alam, khususnya bagi manuver pasukan besar, karena di sana mengalir Sungai Tigris dan Eufrat. Namun di sisi lain, kawasan ini subur, kaya tanaman dan air, artinya pasukan dapat

bergerak dengan ketersediaan pangan dan air yang memadai. Selain itu, jalur ini dekat dengan Mayyafariqin, sehingga bila pasukan Asymuth membutuhkan bantuan, pasukan utama Mongol akan berada di dekatnya. Dengan demikian, menduduki Aleppo memiliki beberapa keunggulan: jalur menuju ke sana menyediakan pangan dan air, dekat dengan Mayyafariqin, melewati wilayah yang aman yakni tanah penguasa Mosul yang setia kepada Mongol, dan memasuki wilayah utara Suriah yang tidak terdapat Al-Nashir Yusuf di sana, karena ia berkemah di selatan, di Damaskus.

Itulah pilihan pertama.

Adapun bila Hulagu ingin menuju Damaskus lebih dulu, hal ini akan menjadi kejutan dahsyat bagi kaum Muslim di Damaskus, karena Hulagu akan datang dari arah yang tak terduga. Mereka memperkirakan kedatangannya dari utara, dari arah Aleppo. Bila ia datang dari timur melalui jalur padang pasir, sangat sulit bagi penduduk Damaskus untuk membayangkan kejutan semacam itu. Dengan cara ini, Hulagu dapat langsung menjangkau Al-Nashir Yusuf di jantung kekuasaannya dan tidak memberinya kesempatan untuk melarikan diri. Namun di sinilah letak masalah besar: untuk melakukan itu, Hulagu harus menembus Padang Pasir Samawah, yang disebut Padang Pasir Syam, yang membentang dari Baghdad hingga Damaskus. Padang pasir ini sangat tandus, dan memimpin pasukan besar melaluinya merupakan risiko yang sangat berbahaya. Hulagu tidak mampu mengambil langkah ini, padahal seandainya ia melakukannya, ia akan mengejutkan pasukan Al-Nashir Yusuf dari arah yang tak terduga, langsung berhadapan dengan kekuatan utama kaum Muslim, dan dengan itu seluruh Syam pun akan runtuh.

Hulagu Mengumpulkan Para Raja dan Penguasa Wilayah yang Setia KEPADANYA di Syam dan Sekitarnya, serta Mengeluarkan Perintah kepada Mereka

Hulagu melanjutkan perjalanannya ke arah barat hingga tiba di Keamiran Antiokhia, yang terletak di selatan Turki, yaitu keamiran sekutunya yang Nasrani, Pangeran Bohemond. Di sekitar Antiokhia itulah Hulagu mendirikan kamp di luar kota, lalu mengundang para sekutunya untuk mengadakan konferensi guna membahas kondisi Timur Tengah yang baru sesuai visi Mongol. Para sekutu dari seluruh kawasan pun berdatangan menghadap Hulagu: Haytum raja Armenia, Bohemond penguasa Antiokhia, serta dua penguasa Seljuk yang Muslim, Kaykaus II dan Qilij Arslan IV, yang negeri keduanya berbatasan langsung dengan Antiokhia.

Hulagu pun mulai menyampaikan serangkaian perintah dan keputusan, sementara semua menyimak:

Pertama: Raja Armenia, Haytum, mendapat penghargaan besar berupa sebagian rampasan perang Aleppo, sebagai bentuk apresiasi atas bantuan pasukan Armenia dalam menaklukkan Baghdad, kemudian Mayyafariqin, kemudian Aleppo.

Kedua: Dua sultan Seljuk, Kaykaus II dan Qilij Arslan IV, diwajibkan mengembalikan kota-kota dan benteng-benteng yang sebelumnya telah dibebaskan oleh kaum Muslim kepada raja Armenia, demi memperluas kekuasaan raja Armenia atas tanah-tanah Muslim. Kedua sultan Muslim itu tidak punya celah untuk menolak, dan benar-benar menyerahkan kota-kota tersebut kepada raja Armenia.

Ketiga: Bohemond penguasa Antiokhia diberi penghargaan atas dukungannya kepada Hulagu dengan menerima kota Laodicea yang Muslim. Kota itu telah dibebaskan dari tangan Salib di masa Shalahuddin Al-Ayyubi, semoga Allah merahmatinya, dan tetap menjadi kota Muslim hingga saat itu, lalu dengan satu kata saja dihadiahkan kepada kaum Nasrani.

Keputusan menyerahkan kota-kota Seljuk kepada raja Armenia dan menyerahkan kota Laodicea kepada Bohemond penguasa Antiokhia merupakan penerapan nyata dari kaidah kolonial yang zalim dan terkenal: *penjajah memberikan apa yang bukan miliknya kepada mereka yang tidak berhak menerimanya*.

Keputusan keempat tergolong sangat aneh dari Hulagu; bukan keputusan yang menguntungkan penguasa Antiokhia, bahkan merugikannya dan raja Armenia sekaligus. Keputusan ini dimaksudkan untuk menegaskan bahwa segala sesuatu kini berada di tangan penguasa baru, Hulagu, dan bahwa para raja itu hanyalah sekutu semu. Agar raja Armenia maupun penguasa Antiokhia tidak mengira diri mereka adalah mitra yang setara dengan Hulagu, maka lahirlah keputusan baru ini: pengangkatan Patriark baru bagi Gereja di Antiokhia. Antiokhia sendiri memang diperintah oleh kaum Nasrani, sementara penguasa Mongol Hulagu bukanlah seorang Nasrani dan tidak memahami apa pun tentang agama Nasrani. Namun ia mengeluarkan keputusan pergantian Patriark dan pengangkatan Patriark baru. Tidak hanya itu, Patriark baru yang diangkat berasal dari tempat yang sangat asing, yakni dari Yunani, artinya ia mengangkat seorang Patriark Ortodoks untuk memimpin gereja Katolik. Ini merupakan preseden yang sangat berbahaya dalam sejarah kaum Nasrani, terlebih

mengingat hubungan antara kelompok Ortodoks dan Katolik memang sangat tegang.

Hulagu mengangkat Patriark Yunani, Yumnimyus, menggantikan Patriark Latin asal Italia yang berasal dari Genova. Sementara seluruh keamiran Salib di Syam adalah keamiran Katolik.

Hulagu mengangkat Patriark ini dengan beberapa alasan:

Pertama: Untuk menghinakan penguasa Antiokhia dan raja Armenia, agar keduanya tidak menganggap diri mereka sebagai pemimpin yang setara dengannya.

Kedua: Ia tidak menginginkan stabilitas di kawasan ini, agar tidak ada penguasa atau raja yang berkembang di luar kehendaknya. Ia justru menginginkan mereka selalu berada dalam posisi tunduk.

Ketiga: Ia ingin menjalin hubungan persahabatan dan ketetanggaan dengan Kaisar Yunani, penguasa Kekaisaran Byzantium yang besar, sebagai persiapan untuk tujuan jangka panjang. Memang, rencana Hulagu adalah merangsek masuk ke Kekaisaran Byzantium setelah menuntaskan urusan dengan negeri-negeri Muslim.

Penguasa Antiokhia tidak memiliki kemampuan untuk menolak, meski sebagian besar penguasa keamiran Salib menyatakan keberatan. Namun kata-kata mereka tidak bernilai apa pun.

Penyerahan Hama kepada Mongol

Hulagu memantapkan kedudukannya di utara Suriah dan selatan Turki, lalu mulai memikirkan pergerakan ke selatan untuk menduduki kota Hama terlebih dahulu, kemudian melanjutkan ke kota Homs, wilayah kekuasaan Pangeran pengkhianat Al-Asyraf Al-Ayyubi yang setia kepadanya, hingga akhirnya dapat menemui Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubi beserta pasukannya yang bermarkas di utara Damaskus.

Pasukan Mongol pun mulai bergerak ke selatan. Saat itu, sebuah delegasi dari para tokoh dan pemuka Hama datang menemui Hulagu, menyerahkan kunci kota tanpa perlawanan. Hulagu menerima kunci itu dan kali ini memberikan jaminan keamanan yang sesungguhnya kepada mereka, guna mendorong penduduk Syam lainnya untuk membuka pintu kota mereka sebagaimana Hama telah melakukannya.

Pasukan Mongol Bergerak Menuju Damaskus dan Melarikan Dirinya Al-Nashir beserta Pasukannya

Hulagu meninggalkan Hama dan berpindah ke Homs, kota sahabatnya Al-Asyraf Al-Ayyubi, namun tidak memasukinya dan langsung menuju Damaskus. Jarak antara Homs dan Damaskus hanya sekitar 120 kilometer.

Al-Nashir Yusuf mendengar berita-berita buruk silih berganti: jatuhnya benteng-benteng Mayyafariqin, terbunuhnya Al-Kamil Muhammad Al-Ayyubi, jatuhnya kota Aleppo dan Harim, penyerahan Hama dan Homs, dan bahwa langkah berikutnya

adalah Damaskus. Al-Nashir Yusuf, raja yang pengecut itu, tidak tahu harus berbuat apa. Ia telah mendeklarasikan perang yang tidak sanggup ia jalani, bukan semata karena kuatnya Mongol, melainkan karena kelemahannya sendiri yang justru menjadi akar masalahnya. Ia pun menggelar majelis konsultasi tinggi yang dihadiri sebagian besar panglima pasukannya. Mereka saling berdiskusi dan bertukar pendapat, pembicaraan berlangsung panjang, hingga akhirnya mereka memutuskan untuk melarikan diri, karena merasa tidak memiliki kemampuan untuk mempertahankan kota. Sejak awal pun, mereka memang sama sekali tidak memikirkan soal pertahanan.

Pangeran Al-Nashir Yusuf beserta para penguasa dan pasukan memutuskan untuk melarikan diri dan meninggalkan kota Damaskus beserta seluruh penduduknya tanpa perlindungan dan pertahanan apa pun. *Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali.*

Damaskus pun kosong dari para penguasa dan penjaga. Padahal kota itu besar dan berbenteng kokoh; semestinya ia mampu bertahan dalam waktu yang panjang sebelum akhirnya jatuh.

Para penguasa seperti Al-Nashir Yusuf selalu menyerukan perlawanan dan menyemangatnya selama musuh masih jauh dari tanah mereka. Namun ketika pasukan musuh mulai mendekati kota mereka, rencana cadangan yang selalu mereka ambil tak lain adalah melarikan diri. Hal itu terjadi di Damaskus, dan hal serupa sering terjadi bila dijumpai penguasa-penguasa kerdil seperti mereka.

Dominasi Kaum Nasrani di Damaskus saat Pasukan Mongol Masuk

Mongol mulai mengelola kota Damaskus melalui tangan kaum Nasrani. Mereka menempatkan seorang Mongol bernama Ibl Siyan sebagai penguasa kota, yang sangat memuliakan dan berpihak kepada kaum Nasrani. Kota itupun masuk ke dalam sebuah babak yang sangat aneh dalam sejarahnya.

Dengarkanlah pernyataan Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, dalam kitabnya *Al-Bidayah wa al-Nihayah*, yang merinci peristiwa ini. Ia berkata: Ibl Siyan, semoga Allah melaknatnya, berkumpul bersama para uskup dan pastor Nasrani, sangat memuliakan mereka, dan mengunjungi gereja-gereja mereka. Maka kaum Nasrani pun memperoleh kekuasaan dan pengaruh besar karenanya. Sekelompok Nasrani berangkat menemui Hulagu di Tabriz membawa hadiah-hadiah; ia menyambut mereka dengan sambutan yang sangat baik. Setelah itu mereka kembali membawa surat jaminan keamanan darinya, lalu memasuki kota melalui Bab Tuma—salah satu gerbang Damaskus yang dinamai berdasarkan nama seorang santo Nasrani, Tumas—sambil membawa salib yang tegak berdiri, mereka angkat di atas kepala orang-orang. Mereka berseru dengan slogan mereka, mengatakan: "Agama yang benar, agama Al-Masih, telah menang!" Mereka mencela agama Islam dan pemeluknya. Bersama mereka terdapat wadah-wadah berisi khamr; setiap mereka melewati pintu masjid, mereka memercikkan khamr ke atasnya. Mereka membawa botol-botol penuh khamr yang mereka percikkan ke wajah dan pakaian orang-orang. Setiap Muslim yang mereka jumpai di lorong-lorong dan pasar-pasar diperintahkan untuk berdiri menghormati salib mereka. Khatib mereka berdiri di

atas sebuah bangku di sudut pasar, memuji-muji agama Nasrani dan mencela agama Islam beserta pemeluknya. *Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali.*

Ibnu Katsir kemudian berkata: Kemudian mereka masuk ke masjid jami' sambil membawa khamr—sebelumnya mereka hanya memercikkannya di pintunya—maka tatkala peristiwa itu terjadi, para qadhi Muslim, para saksi, dan para fakih berkumpul, lalu masuk ke dalam benteng untuk mengadukan keadaan ini kepada Ibl Siyan, pemimpin Mongol. Namun mereka justru dihina dan diusir, dan perkataan para pemimpin Nasrani didahulukan atas mereka. *Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nya kita akan kembali.*

Demikianlah keadaan di Damaskus saat itu.

Masuknya Pasukan Mongolia ke Damaskus

Para tokoh terkemuka Damaskus membawa kunci-kunci kota kepada pasukan Mongolia. Mereka disambut oleh Kitbuqa, panglima baru yang ditunjuk Hulagu sebelum ia meninggalkan pasukan. Kitbuqa pun memberikan jaminan keamanan kepada penduduk kota, lalu memimpin pasukannya memasuki kota besar nan agung itu: Damaskus.

Dan inilah Damaskus, ibu kota Kekhalifahan Umayyah, kini jatuh sebagaimana Baghdad—ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah—telah jatuh sebelumnya.

Damaskus adalah salah satu kota Islam terbesar, salah satu benteng jihad terpenting, dan salah satu pusat ilmu pengetahuan paling mulia.

Pasukan-pasukan Mongolia mengalir menuju Damaskus dan menyerbu masuk melalui pintu-pintunya tanpa perlawanan sedikit pun.

Aduhai, wahai permata Syam, wahai jantung dunia Islam! Di mana Abu Ubaidah bin al-Jarrah? Di mana Khalid bin al-Walid, Yazid bin Abi Sufyan, 'Amr bin al-'Ash, dan Syurahbil bin Hasanah—semoga Allah meridai mereka semua? Di mana mereka yang telah menaklukkan kota yang kukuh ini lebih dari enam abad silam? Di mana Muawiyah—semoga Allah meridainya dan membuatnya ridha—yang pernah memerintah dunia seluruhnya dari tempat ini? Di mana para khalifah Bani Umayyah—semoga Allah merahmati mereka—yang telah membuka negeri-negeri luas yang kini diruntuhkan oleh Mongolia? Di mana Imaduddin Zanki dan Nuruddin Mahmud—semoga Allah merahmati keduanya—yang telah mengukir ayat-ayat kemuliaan, kejayaan, dan kebanggaan melalui jihad mereka? Di mana Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya—yang kini berbaring di kota Damaskus ini?

Waktu pun berlalu, dan kaum Muslim di Damaskus menyaksikan apa yang sama sekali tidak pernah terlintas dalam benak mereka: tiga pangeran Nasrani yang berlenggak-lenggok di atas kuda mereka di barisan depan pasukan, menerobos masuk pintu-pintu Damaskus dan berkeliling di jalan-jalan kota Islam yang agung itu. Di garis terdepan pasukan Mongolia berjalan Kitbuqa sang Nasrani, panglima pasukan Mongolia, diiringi Raja Hethoum—raja Armenia yang juga Nasrani—dan Pangeran Bohemond—pangeran Antiokhia yang juga Nasrani.

Inilah kali pertama para pangeran Nasrani memasuki kota Damaskus sejak para panglima pasukan Romawi meninggalkannya pada masa Heraklius, Kaisar Romawi, ketika

kota ini ditaklukkan oleh Islam pada tahun 14 Hijriah. Tiada daya dan kekuatan kecuali milik Allah.

Mongolia memang benar-benar memberikan jaminan keamanan kepada penduduk Damaskus dan tidak membunuh seorang pun dari mereka, kecuali mereka yang bertahan di benteng Damaskus. Damaskus jatuh pada akhir bulan Safar tahun 658 H—yakni dua tahun setelah jatuhnya Baghdad. Ini adalah waktu yang sungguh singkat: dalam dua tahun itu, Mongolia telah menggulung wilayah-wilayah yang sangat luas dan menumbangkan banyak kota di Irak, Turki, dan Suriah, meski kawasan-kawasan tersebut memiliki kepadatan penduduk yang sangat besar.

Penyerahan Damaskus kepada Mongolia

Penduduk Damaskus berada dalam kebimbangan yang besar. Pasukan Mongolia akan tiba dalam hitungan hari, sementara Mongolia tidak meninggalkan sesuatu pun—baik yang basah maupun yang kering. Rakyat Damaskus tidak pernah dilatih untuk berjihad dan tidak memiliki pengalaman dalam seni perang. Para prajurit terlatih dan para panglima telah melarikan diri meninggalkan pos mereka. Lalu apa yang bisa mereka lakukan dalam keadaan yang sudah sangat terpuruk ini?

Saat itulah para tokoh dan pembesar Damaskus berkumpul. Mereka sepakat untuk mengambil kunci-kunci kota dan menyerahkannya kepada Hulagu, lalu meminta jaminan keamanan darinya—sebagaimana yang telah dilakukan penduduk Hamah. Hanya segelintir pejuang yang tidak setuju; mereka memilih bertahan di benteng Damaskus dan mempertahankannya hingga titik darah penghabisan.

Kebijakan Hulagu membiarkan Hamah ternyata membuahkan hasil: tindakan itu memengaruhi Damaskus sehingga kota itu mulai menyerah tanpa pertempuran. Maka keluarlah utusan dari para tokoh Damaskus untuk menyambut pasukan Hulagu, menyerahkan kunci-kunci kota kepadanya, dan Damaskus pun membuka pintu-pintunya.

Kematian Mongke Khan, Pemimpin Mongolia, dan Tampilnya Kubilai sebagai Penggantinya – Sebelum Mongolia Memasuki Damaskus

Sebelum Hulagu memasuki Damaskus, terjadilah sesuatu yang tidak diperhitungkan siapa pun: Mongke Khan, pemimpin negara Mongolia, meninggal dunia. Berita itu sampai kepada Hulagu sesaat sebelum ia tiba di Damaskus. Ini adalah krisis yang sangat serius. Mongke Khan memimpin negara yang sangat besar dan meluas dalam tempo yang amat singkat; gejolak apa pun dalam kepemimpinan dapat berujung pada bencana. Hulagu sendiri adalah salah satu kandidat untuk memimpin negara raksasa itu—ia saudara kandung Mongke Khan, pemilik kemenangan-kemenangan besar yang tak terhitung, dan dialah yang untuk pertama kalinya dalam sejarah umat Islam menumbangkan Kekhalifahan Abbasiyah.

Hulagu berpikir untuk memimpin negara Mongolia, alih-alih terus memimpin di Syam dan sekitarnya. Ia pun meninggalkan pasukan Mongolia dan bergegas kembali ke Karakorum. Namun ketika ia tiba di Tabriz, Iran, ia mendapat kabar bahwa Mongolia telah mengangkat Kubilai sebagai raja seluruh negara Mongolia. Ini adalah pukulan telak bagi Hulagu. Ia tidak melanjutkan

perjalanan ke Karakorum, memilih untuk menetap di Tabriz, dan tidak pernah kembali lagi ke Syam. Dari Tabriz ia terus mengamati perkembangan situasi dan dari sana pula ia mengelola seluruh wilayah luas yang telah ia taklukkan.

Pendudukan Mongolia atas Palestina

Kitbuqa, pemimpin baru Mongolia di Damaskus, mengirimkan pasukan untuk menduduki Palestina. Pasukan itu menduduki Palestina, kemudian Nablus, lalu menembus seluruh wilayah Palestina dan menduduki Gaza. Pasukan Mongolia tidak mendekati wilayah-wilayah kerajaan Salib Eropa yang tersebar di Palestina, sebagaimana mereka juga tidak mendekati kerajaan-kerajaan Salib di Suriah dan Lebanon. Dengan demikian, Palestina terbagi antara Mongolia dan kaum Salib.

Dengan pendudukan terakhir atas Palestina ini, Mongolia telah menguasai seluruh Irak, bagian-bagian besar Turki, seluruh Suriah, seluruh Lebanon, dan kemudian Palestina—semuanya hanya dalam dua tahun, dari 656 H hingga 658 H. Mongolia pun sudah mendekat ke Sinai, hanya berjarak 35 kilometer saja.

Rangkaian Peristiwa Mongolia – Mamluk

Mamluk memiliki peran menonjol dalam membela kesucian dan tanah-tanah umat: mengusir kaum Salib dari sebagian Mesir dan banyak wilayah Syam sebelum mereka memiliki negara sendiri, lalu mengusir Mongolia dari Syam dan wilayah lainnya setelah berdirinya negara mereka, di tengah serangan Mongolia

atas Baghdad dan Syam. Semua ini menegaskan bahwa Allah Yang Maha Tinggi pasti akan menolong agama-Nya dan memuliakan para kekasih-Nya dari arah yang tidak mereka duga.

Sebab-Sebab Ketidaktahuan Kaum Muslim terhadap Masa Pemerintahan Mamluk

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya segala puji bagi Allah; kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun selanjutnya: inilah kuliah ketujuh dari seri kuliah: *Kisah Mongolia dari Awal hingga Ain Jalut*.

Dalam dua kuliah sebelumnya kita telah menyaksikan jatuhnya Kekhalifahan Abbasiyah di Irak, jatuhnya Baghdad, kemudian penyerbuan ke seluruh Syam, jatuhnya Aleppo, Homs, Hamah, dan Damaskus, seluruh Lebanon, lalu pendudukan Palestina—dan kini hanya tersisa 35 kilometer sebelum Mongolia

memasuki perbatasan Mesir dan mencaplok Mesir ke dalam kekuasaan negara Mongolia yang mengerikan itu.

Telah kita sebutkan pula bahwa Mesir pada saat itu berada di bawah pemerintahan Mamluk.

Aku memilih untuk menjadikan kuliah ini sebagai kuliah ringkas guna menjelaskan sejarah Mamluk. Topik ini membutuhkan uraian yang lebih panjang dalam kelompok kuliah yang lain; kita memohon kepada Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa agar memberi kita taufik di dalamnya.

Masa pemerintahan Mamluk termasuk salah satu periode sejarah yang tidak dikenal oleh banyak kaum Muslim, bahkan oleh banyak kalangan intelektual Muslim. Hal ini memiliki banyak sebab, di antaranya:

Umat Islam pada masa munculnya negara Mamluk dan sesudahnya telah terpecah-belah sangat parah; bermunculan banyak sekali keamiran dan kerajaan-kerajaan kecil. Oleh karenanya, mempelajari periode ini memerlukan upaya yang sangat besar untuk mengikuti keadaan di berbagai wilayah Islam. Sebab pada masa kejayaan mereka sekalipun, Mamluk hanya menguasai lima atau enam wilayah dari wilayah-wilayah yang dikenal saat itu. Kemunculan mereka pun bersamaan dengan munculnya lebih dari satu kerajaan kecil dan keamiran di berbagai penjuru dunia Islam. Jadi untuk mempelajari sejarah Mamluk, seseorang harus menelaah sejarah semua kawasan tersebut dalam periode yang sama secara bersamaan—dan ini merupakan perkara yang sulit.

Faktor dan sebab lain yang menyebabkan kaum Muslim tidak mengenal periode Mamluk adalah: banyaknya para gubernur dan

sultan dalam negara Mamluk. Setiap kali muncul seorang gubernur atau sultan dalam suatu masa, dan orang baru mulai memahami masa itu, sultan berganti, datang yang lain, lalu yang ketiga, dan seterusnya. Inilah kondisi negara Mamluk pertama: negara Mamluk melewati lebih dari satu fase. Pada fase pertama, negara itu bernama Negara Mamluk Bahri, dan fase ini berlangsung selama 144 tahun dengan 29 sultan yang silih berganti—artinya rata-rata masa pemerintahan seorang sultan tidak melebihi 5 tahun saja. Tidak semua sultan memerintah selama itu; ada yang berkuasa bertahun-tahun lamanya, tetapi ada pula yang hanya berkuasa setahun, dua tahun, bahkan kurang dari setahun. Banyaknya sultan dan gubernur inilah yang menyebabkan minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah Mamluk, sehingga mempelajarinya menjadi sesuatu yang sulit.

Adapun sebab terpenting yang membuat banyak kaum Muslim tidak menyadari atau tidak memahami sejarah Mamluk adalah: pemalsuan sejarah Islam. Hal ini sebagian besar dilakukan oleh para orientalis dan para pengikut mereka dari kalangan Muslim yang terpesona oleh mereka. Mereka telah memutarbalikkan sejarah Mamluk dengan cara yang sangat parah, padahal Mamluk memiliki pencapaian-pencapaian yang cemerlang dan sangat penting dalam sejarah dunia—pencapaian yang banyak menyumbang bagi umat Islam.

Di antara pencapaian terpenting itu adalah: negara Mamluk berdiri sebagai benteng kokoh yang membendung dua kekuatan jahat yang berusaha menghancurkan pilar-pilar Islam, yaitu Mongolia dan kaum Salib. Mamluk menjalani jihad yang panjang dan berkelanjutan melawan kedua kekuatan itu dalam berbagai fase. Negara Mamluk terus mengibarkan panji Islam di muka bumi

selama tepat 270 tahun, hingga akhirnya Kekhalifahan Utsmaniyah yang kuat mengambil alih panji kaum Muslim.

Kita tidak akan masuk ke dalam rincian negara Mamluk dalam kuliah ini. Kita akan mengkhususkan untuk itu—dengan izin Allah—dua kelompok kuliah penuh: kelompok pertama akan membahas Perang Salib, dan kelompok kedua membahas negara Mamluk dari awal hingga akhir.

Agar kita dapat memahami kisah Mamluk, kita perlu sedikit menelusuri ke belakang—ke masa sebelum berdirinya negara Mamluk—dan ke negara yang mendahuluinya, yaitu negara Ayyubiyah.

Sekilas tentang Negara Ayyubiyah

Negara Ayyubiyah didirikan oleh pahlawan Islam yang agung, Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya—pada tahun 569 H. Angka-angka ini sangat penting; ia merupakan angka-angka kunci dalam sejarah kaum Muslim, dan aku berharap kita menghafalnya. Shalahuddin al-Ayyubi memimpin negara ini selama 20 tahun hingga wafat pada tahun 589 H. Dalam rentang itu ia menyatukan Mesir dan Syam, memimpin jihad melawan kerajaan-kerajaan Salib dengan kemampuan yang sangat luar biasa, dan meraih kemenangan-kemenangan yang mengagumkan. Di antara kemenangannya yang paling terkenal adalah Pertempuran Hattin, yang terjadi pada Rabi'ul Akhir tahun 583 H—suatu tanggal yang seharusnya tidak pernah dilupakan oleh seorang Muslim pun. Kemudian tiga bulan setelah Hattin, ia menaklukkan Baitul Maqdis pada bulan Rajab di tahun yang sama.

Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya—meninggalkan negara yang kuat dan agung, yang menguasai Mesir, Syam, Hijaz, Yaman, sebagian Irak bagian atas, sebagian Turki, serta sebagian Libya dan Nubia. Ia membangun negara yang sangat kuat dan mengepung kaum Salib di jalur pantai yang sangat sempit di tepi Laut Tengah di wilayah Syam. Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya—memang tidak berhasil menaklukkan semua keamiran Salib yang ada di Syam, tetapi ia telah membebaskan bagian yang sangat besar dari Syam dan Palestina semaksimal yang ia mampu.

Namun setelah wafatnya Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya—peran jihad melawan kaum Salib menyusut sangat drastis. Para putra Shalahuddin terbuai oleh negara yang besar itu: harta melimpah, dunia terbuka lebar, dan wilayah semakin luas. Akibat faktor-faktor ini dan lainnya, terjadilah perpecahan yang sangat hebat dalam negara Ayyubiyah, hingga negara itu hancur berkeping-keping setelah wafatnya Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya.

Kita tidak memiliki waktu yang cukup untuk membahas konflik-konflik dan perselisihan yang terjadi setelah Shalahuddin al-Ayyubi; semoga Allah memberikan kesempatan untuk membahasnya secara rinci dalam kelompok kuliah tentang Perang Salib.

Perpecahan ini berlangsung selama 59 tahun berturut-turut, sejak wafatnya Shalahuddin al-Ayyubi pada tahun 589 H hingga tahun 648 H. Dan konflik itu bukan sekadar pertengkaran lisan, caci maki, dan perselisihan saja, melainkan sampai pada taraf saling bunuh dengan pedang dan mengalirkan darah sesama Muslim. Ini menimbulkan perpecahan yang sangat parah di dunia Islam.

Semua ini sudah dapat diprediksi dan tidaklah mengherankan. Tidak mengherankan bila Shalahuddin al-Ayyubi meninggalkan negara yang kuat, lalu negara itu hancur karena dunia—sebab dunia adalah penyakit mematikan yang telah menjadi penyebab runtuhnya sangat banyak negara Islam sepanjang berbagai masa dalam sejarah.

Dengarkanlah hadis ini: Ibnu Majah, al-Thabrani, dan Ibnu Hibban meriwayatkan dengan sanad yang sahih dari Zaid bin Tsabit—semoga Allah meridainya dan membuatnya ridha—ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa yang menjadikan dunia sebagai tujuan utamanya, niscaya Allah cerai-beraikan urusannya, jadikan kemiskinan selalu berada di hadapan matanya, dan tidaklah ia mendapatkan dari dunia kecuali apa yang telah ditetapkan baginya. Sebaliknya, barang siapa yang menjadikan akhirat sebagai niatnya, niscaya Allah kumpulkan urusannya, jadikan kekayaan ada dalam hatinya, dan dunia pun datang kepadanya dalam keadaan tunduk."*

Maka ketika Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya—menjadikan jihad sebagai tujuan yang selalu ia tatap, dan menetapkan satu tujuan tunggal—yaitu memerangi kaum Salib dan meninggikan kalimat agama—Allah pun mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan ada dalam hatinya, dan dunia pun benar-benar datang kepadanya dalam keadaan tunduk.

Sedangkan sebagian besar sultan yang datang sesudahnya menjadikan dunia sebagai puncak ambisi dan ujung pengetahuan mereka, sehingga urusan mereka pun cerai-berai sepenuhnya, hingga mereka tidak lagi dapat membedakan yang benar dari yang salah, maupun yang hak dari yang batil. Mereka terkadang

berpihak kepada kaum Muslim, terkadang kepada kaum Salib, dan terkadang kepada Mongolia. Maka Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa menjadikan kemiskinan selalu berada di hadapan mata mereka: ada yang mati dalam kehinaan, ada yang mati dalam kemiskinan, ada yang mati dalam pengasingan, dan ada yang mati dalam penjara. Inilah kenyataan kaum Muslim pada periode yang mengikuti masa pemerintahan pahlawan Islam yang agung, Shalahuddin al-Ayyubi—semoga Allah merahmatinya.

Perang-Perang Dinasti Ayyubiyah di Syam Melawan Raja Najm al-Din Ayyub

Para pangeran Ayyubiyah di Syam bersiap untuk berperang melawan Raja al-Shalih Ayyub demi memperebutkan Mesir. Terjadilah berbagai bentrokan dan peperangan di antara mereka, hingga mencapai puncaknya pada tahun 641 H — yakni empat tahun setelah Raja al-Shalih memegang kendali pemerintahan Mesir — ketika kekuatan-kekuatan Ayyubiyah yang terpecah-belah di Syam akhirnya bersatu dan bersekutu dengan kaum Salib untuk memerangi Raja al-Shalih Ayyub di Mesir.

Ketika Raja al-Shalih mengetahui persiapan pasukan besar yang terdiri dari kaum Nasrani dan kaum Ayyubiyah itu, ia pun mulai menyusun kekuatan untuk menghadapi koalisi tersebut. Ia menempatkan Rukn al-Din Baybars rahimahullah — panglimanya yang paling cakap — sebagai pemimpin pasukan, lalu bersiap menghadapi ancaman itu. Namun pasukan Mesir terbilang kecil dan sangat lemah dibandingkan besarnya jumlah pasukan Syam dan Salib, sehingga Raja al-Shalih terpaksa meminta bantuan pasukan Khawarizm — yaitu para prajurit Muhammad bin Khawarizm Syah, Jalal al-Din bin Muhammad bin Khawarizm, dan

raja-raja Khawarizm lainnya yang telah disinggung di awal seri ini. Mereka adalah orang-orang yang melarikan diri dari wilayah Khawarizm setelah serbuan bangsa Mongol, dan kini menjadi tentara bayaran yang siap bekerja sama dengan siapa saja yang membayar lebih tinggi. Mereka menawarkan jasa militer dengan imbalan uang, maka Raja al-Shalih pun menyewa mereka dengan bayaran tertentu.

Pertempuran besar pun meletus di Gaza, Palestina, antara pasukan Raja al-Shalih Ayyub dan koalisi Ayyubiyah-Salib pada tahun 642 H. Raja al-Shalih meraih kemenangan gemilang; puluhan ribu prajurit Salib terbunuh — mencapai tiga puluh ribu orang — dan sejumlah besar pangeran serta raja dari pihak Salib maupun Ayyubiyah berhasil ditawan. Raja al-Shalih Ayyub memanfaatkan momentum ini dan segera bergerak menuju Baitul Maqdis — yang sebelumnya telah diserahkan oleh dinasti Ayyubiyah kepada kaum Salib sebagai hadiah. Ia menyerbu Baitul Maqdis beserta benteng-benteng Salib, dan akhirnya membebaskan Kota Yerusalem yang penuh berkah itu secara permanen dengan pasukannya yang diperkuat oleh pasukan Khawarizm, pada tahun 643 H — setahun setelah Pertempuran Gaza. Pasukan Nasrani tidak pernah mampu memasukinya kembali selama tujuh abad penuh, hingga pasukan Inggris memasukinya dalam Perang Dunia I pada 16 November 1917 M, menyusul pengkhianatan yang dikenal luas dari Mustafa Kemal Atatürk.

Kita memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla agar mengembalikan Baitul Maqdis ke tangan kaum Muslimin.

Setelah itu, Raja al-Shalih Ayyub melanjutkan perjalanannya ke utara, memasuki Damaskus, dan menyatukan kembali Mesir dengan Syam. Ia kemudian bergerak untuk membebaskan

sejumlah kota Islam yang masih berada di bawah cengkeraman Salib, di antaranya Tiberias, Asqalan, dan kota-kota lainnya.

Pembelotan Pasukan Khawarizm dari Pasukan Raja Najm al-Din Ayyub

Sebuah perkembangan yang sangat berbahaya terjadi di dalam pasukan Raja al-Shalih Ayyub rahimahullah: pasukan bayaran Khawarizm membelot darinya. Setelah Baitul Maqdis dibebaskan dan Syam diintegrasikan ke dalam wilayah Mesir, terjadilah perpecahan ini — dipicu oleh rayuan salah seorang pangeran Ayyubiyah di Syam yang berhasil menarik pasukan Khawarizm dengan tawaran bayaran yang lebih tinggi. Kita tahu bahwa pasukan ini memang hanya bekerja demi uang. Mereka tidak cukup sekadar keluar dari barisan Raja al-Shalih, bahkan berbalik memerangi Raja al-Shalih Ayyub sendiri. Dalam konfrontasi ini, yang tetap setia bersamanya hanyalah pasukan inti yang dibawahnya dari Mesir, dipimpin oleh panglima berpengalaman Rukn al-Din Baybars rahimahullah.

Akibat peristiwa ini, banyak sekali pencapaian yang telah diraih Raja al-Shalih Najm al-Din Ayyub rahimahullah menjadi hilang. Ia keluar dari perang yang menyedihkan ini dengan satu kesadaran: bahwa ia harus bertumpu pada pasukan yang setia kepadanya secara pribadi — bukan sekadar karena uangnya — dan yang berperang demi suatu tujuan mulia, bukan sekadar demi materi. Maka ia pun mulai mengandalkan kelompok prajurit baru sebagai pengganti pasukan Khawarizm, dan kelompok itu adalah kaum Mamluk.

Kisah Kaum Mamluk

Dalam bahasa Arab, *mamalik* (Mamluk) berarti hamba sahaya atau budak. Kata ini secara umum mencakup hampir semua kalangan budak. Namun dalam sejarah Islam, kata "Mamluk" telah mengambil makna terminologis tersendiri — ketika kita menyebut "Mamluk," yang dimaksud bukan semua budak, melainkan kelompok budak tertentu.

Untuk memahami kisah kaum Mamluk, kita perlu melangkah mundur sejenak ke masa Khalifah Abbasiyah yang masyhur, Al-Ma'mun, yang memerintah dari tahun 198 H hingga 218 H — selama 20 tahun — dan ke masa saudaranya Al-Mu'tashim, yang berkuasa setelahnya dari tahun 218 H hingga 227 H, selama sembilan tahun. Pada masa pemerintahan kedua khalifah ini, mereka mendatangkan budak dalam jumlah sangat besar melalui pembelian dari pasar perbudakan, lalu menggunakan para Mamluk ini sebagai satuan-satuan militer demi memperkuat pengaruh mereka.

Seiring berjalannya waktu, kaum Mamluk menjadi kekuatan militer utama — bahkan satu-satunya — di banyak negeri Islam. Para pangeran dinasti Ayyubiyah khususnya sangat bergantung pada Mamluk untuk mengokohkan dan memperkuat kekuasaan di wilayah yang mereka pimpin. Jumlah Mamluk terbilang terbatas sepanjang periode-periode dinasti Ayyubiyah, hingga datanglah Raja al-Shalih Najm al-Din Ayyub rahimahullah dan terjadilah fitnah pembelotan pasukan Khawarizm dari pasukannya. Ia pun terpaksa memperbanyak Mamluk demi memperkuat pasukannya dan

bersandar pada mereka. Dari sinilah jumlah Mamluk bertambah sangat pesat, khususnya di Mesir yang merupakan pusat kekuasaan Raja al-Shalih Ayyub rahimahullah.

Sumber utama Mamluk adalah: penawanan dalam peperangan atau pembelian dari pasar budak. Kaum Muslimin membeli Mamluk dari pasar perbudakan yang tersebar di kawasan Transoxiana – negeri di balik Sungai Jihun (Amu Darya) – yaitu sungai yang mengalir di utara Turkmenistan dan Afghanistan, memisahkannya dari Uzbekistan dan Tajikistan. Suku-suku yang tinggal di balik sungai ini umumnya berketurunan Turki. Kawasan ini selalu menjadi medan peperangan dan ketidakstabilan, sehingga banyak sekali tawanan yang berasal dari sana dan pasar budak pun marak berdiri di sana. Di antara kota-kota perbudakan yang paling terkenal saat itu adalah Samarkand, Fergana, Khawarizm, dan kota-kota Islam lainnya. Ada pula Mamluk yang berasal dari keturunan Armenia, Mongol, dan Eropa. Demikianlah, selama puluhan bahkan ratusan tahun, para Mamluk terus didatangkan dari negeri-negeri tersebut.

Promosi Mamluk Sesuai Bakat dan Kemampuannya

Apabila seorang Mamluk menampakkan bakat luar biasa dalam bidang militer dan agama, ia akan naik pangkat dari satu jabatan ke jabatan yang lebih tinggi. Alih-alih sekadar menjadi Mamluk biasa, ia akan menjadi pemimpin bagi Mamluk lainnya. Jika bakatnya semakin menonjol, ia akan mendapat lebih banyak lagi, hingga diberi dan memiliki beberapa wilayah iqtha' (hak pengelolaan tanah) di negara yang menghasilkan keuntungan

berlimpah baginya. Bahkan bisa saja ia mendapat wilayah iqtha' yang sangat luas, dan mungkin pula mencapai kedudukan sebagai amir — seperti gubernur di zaman sekarang, atau komandan pasukan dalam ketentaraan setingkat mayor jenderal, brigadir, atau kolonel, dan seterusnya. Hal ini tentu memberikan motivasi yang sangat besar bagi para Mamluk untuk terus bekerja keras dan berprestasi.

Nasab Para Mamluk kepada Tuan Mereka

Biasanya para Mamluk menisbatkan diri kepada nama tuan yang membeli mereka. Mamluk yang dibeli oleh Raja al-Shalih dikenal dengan sebutan Mamluk al-Shalihiyyah, yang dibeli oleh Raja al-Kamil dikenal dengan sebutan Mamluk al-Kamiliyyah, dan seterusnya.

Jumlah Mamluk al-Shalihiyyah yang dibeli oleh Raja al-Shalih Ayyub terus bertambah sangat banyak, hingga ia membangun sebuah istana untuk dirinya di tepi Sungai Nil, dan membangun sebuah benteng tepat di sebelahnya untuk para Mamluk. Ia tinggal bersama mereka senantiasa. Istana dan benteng tersebut berada di kawasan Raudhah yang kini ada di Kairo. Pada masa lalu, Sungai Nil dikenal dengan nama "al-Bahr" (laut/sungai besar), maka jadilah para Mamluk al-Shalihiyyah terkenal dengan sebutan Mamluk al-Bahriyyah (Mamluk Sungai), karena mereka tinggal di tepi sungai tersebut.

Demikianlah Raja al-Shalih Ayyub memantapkan kekuasaannya dengan bersandar pada kaum Mamluk. Mamluk pun mencapai jabatan-jabatan tertinggi dalam pemerintahannya; sebagian besar gubernur dan panglima militer berasal dari

kalangan Mamluk. Yang memegang komando militer pada masa Raja al-Shalih adalah Faris al-Din Aqthai, salah satu Mamluk terkemuka, sementara tepat di bawahnya adalah Rukn al-Din Baybars.

Hubungan Raja Najm al-Din Ayyub dengan Para Mamluk dan Cara Mendidik Mereka

Hal baru yang dirintis oleh Raja al-Shalih Ayyub – dan kemudian diikuti oleh para sultan daulat Mamluk setelahnya – adalah, selain mendatangkan Mamluk dalam jumlah besar, ia juga mendatangkan mereka pada usia kanak-kanak yang sangat dini. Kebanyakan dari mereka berasal dari negeri-negeri non-Muslim, dan pada umumnya sang Mamluk ini belum memeluk Islam dan sama sekali tidak berbahasa Arab. Maka ia membawa mereka dan memulai proses pendidikan mereka di Mesir.

Di sini terdapat satu poin yang sangat penting: Raja al-Shalih Ayyub dan para pangeran yang mengikutinya sesudah itu tidak pernah sama sekali memperlakukan Mamluk layaknya budak. Sebaliknya, mereka sangat mendekatkan para Mamluk kepada diri mereka, hingga hubungannya nyaris seperti hubungan dengan anak kandung sendiri. Ikatan di antara mereka bukanlah ikatan antara tuan dan milik, bukan pula ikatan antara majikan dan hamba, melainkan ikatan antara guru dan murid, atau ikatan antara ayah dan anak, atau ikatan antara kepala keluarga dan para pengikutnya. Ikatan ini bertumpu pada cinta dan kasih sayang, bukan pada paksaan atau materi. Bahkan para Mamluk memanggil tuan yang membeli mereka dengan gelar "ustadz" (guru), bukan "sayyid" (tuan).

Al-Maqrizi telah menguraikan bagaimana seorang Mamluk kecil yang dibeli pada usia sangat dini itu dididik – dan kita perlu sangat menaruh perhatian pada hal ini, karena inilah kunci perubahan di Mesir, dan melalui inilah terbentuk pasukan yang kelak mampu berdiri menghadapi bangsa Mongol.

Tahap pertama dalam pendidikan seorang Mamluk adalah mempelajari bahasa Arab – membaca dan menulis – karena mereka datang dari negeri-negeri yang tidak berbahasa Arab. Setelah itu, ia diserahkan kepada pengajar Al-Qur'an. Kemudian ia mulai mempelajari dasar-dasar fikih Islam dan adab-adab syariat Islam. Kurikulum ini berlaku umum bagi seluruh Mamluk.

Pendidikan yang istimewa ini memberikan pengaruh yang mendalam pada anak-anak Mamluk; mereka tumbuh dengan sangat mengagungkan urusan agama Islam, dan memiliki wawasan yang sangat luas tentang fikih Islam. Maka kedudukan ilmu dan ulama tetap sangat tinggi di mata kaum Mamluk sepanjang fase-fase kehidupan mereka. Informasi ini termasuk yang paling penting tentang daulat Mamluk, dan ia menjelaskan kebangkitan ilmiah yang gemilang pada masa Mamluk. Pada era daulat Mamluk, lahirlah banyak ulama Muslim terkemuka, di antaranya: Al-'Izz bin 'Abd al-Salam, Al-Nawawi, Ibnu Taimiyyah, Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, Ibnu Hajar al-'Asqalani, Ibnu Katsir, Al-Maqrizi, Ibnu Jama'ah, Ibnu Qudamah al-Maqdisi – rahimahumullah – dan nama-nama lain yang tak terhitung.

Ketika para Mamluk telah mencapai usia baligh, datanglah para pengajar ilmu berkuda dan pelatih tempur yang mengajarkan mereka seni perang dan pertempuran: menunggang kuda, memanah, dan bertarung dengan pedang, hingga mereka mencapai tingkat keterampilan tempur dan kekuatan fisik yang

sangat tinggi, serta kemampuan menanggung kesulitan dan penderitaan.

Setelah itu, mereka dilatih dalam hal-hal kepemimpinan dan manajemen, penyusunan strategi perang, pemecahan masalah militer, dan pengambilan keputusan dalam kondisi sulit. Maka seorang Mamluk tumbuh menjadi sosok yang benar-benar unggul dalam bidang militer dan manajerial, ditambah semangat keagamaan yang membara dan kecemburuan Islam yang nyata. Semua ini, tidak diragukan lagi, membuat para Mamluk benar-benar teguh dan mantap di medan pertempuran. Dan semua ini menegaskan betapa pentingnya pendidikan.

Tuan yang membeli mereka pun mengikuti setiap langkah dan tahapan pendidikan ini dengan sangat cermat. Bahkan terkadang Sultan al-Shalih Najm al-Din Ayyub rahimahullah sendiri yang langsung memastikan kondisi makanan, minuman, dan istirahat mereka. Ia kerap duduk bersama mereka saat makan dan bercengkerama dengan mereka – padahal ia adalah sultan seluruh Mesir.

Para Mamluk pun benar-benar mencintai para guru mereka dengan cinta yang tulus, dan mengabdikan diri kepada mereka dengan kesetiaan yang sempurna. Demikianlah: apabila seorang pemimpin mau bergaul dengan rakyatnya, merasakan apa yang mereka rasakan, ikut bergembira di saat mereka bergembira dan berduka di saat mereka berduka, serta ikut merasakan kepedihan mereka – maka pastilah rakyat akan mencintai, mengagungkan, dan mempercayainya. Jika ia memerintahkan jihad, mereka segera menyambut; jika ia meminta sesuatu, mereka berlomba-lomba melaksanakannya dan rela mengorbankan jiwa untuk mewujudkannya.

Sebaliknya, jika seorang pemimpin terputus dari rakyatnya dan hidup dalam kemewahan yang jauh dari mereka – menikmati segala kelezatan hidup sementara rakyat bersusah payah dan menanggung derita – maka rakyat tidak akan pernah merasa memiliki ikatan dengannya. Bahkan mereka mungkin kehilangan rasa keterikatan pada tanah air tempat mereka tinggal, dan dalam kondisi seperti itu, upaya perbaikan dan pembangunan akan menjadi hal yang mustahil.

Perang Salib Ketujuh Melawan Mesir

Pada tahun 647 H, Raja al-Shalih Ayyub rahimahullah menderita sakit keras akibat penyakit tuberkulosis. Usianya pun sudah sangat lanjut, sehingga ia terbaring sakit di Kairo. Di tengah kondisi itu, dan bahkan sebelumnya, Raja Prancis Louis IX berniat memanfaatkan kesempatan invasi Mongol ke wilayah timur dunia Islam untuk melancarkan serangannya sendiri ke dunia Islam melalui jalur Mesir dan Syam.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa ia pernah mencoba meminta bantuan dari Khan Mongol saat itu, yaitu Kuyuk bin Ogedei, namun upaya tersebut gagal. Meski demikian, Louis IX tetap bersikeras melanjutkan ekspedisinya.

Ia menjatuhkan pilihan pada kota Damietta di Mesir sebagai titik awal serangan untuk menginvasi Mesir dan Syam. Kota itu pada masa itu merupakan pelabuhan terpenting di kawasan timur Laut Mediterania. Ekspedisi yang dipimpin Louis IX, Raja Prancis, ini dikenal dalam sejarah sebagai **Perang Salib Ketujuh**.

Terdapat banyak rincian penting mengenai ekspedisi ini, dan insyaallah akan dibahas secara mendalam ketika membicarakan Perang Salib dalam seri tersendiri.

Pertempuran Fariskur, Penangkapan Louis IX, dan Kehancuran Pasukannya

Turan Syah bin al-Shalih Ayyub tiba di Mansurah sepuluh hari setelah serangan terakhir tersebut, yaitu pada tanggal 17 Dzulqad'ah tahun 647 H. Ia mengambil alih tampuk kekuasaan dan

secara resmi mengumumkan wafatnya Raja al-Shalih Najm al-Din Ayyub, serta menyatakan dirinya sebagai penguasa Mesir dan Syam.

Turan Syah kemudian mulai merancang serangan baru terhadap pasukan Salib. Kondisi pasukan Salib sendiri telah sangat memburuk setelah kekalahan telak di Mansurah. Mereka mundur ke arah Damietta, sementara pasukan Muslim segera mengejar dan merancang strategi perang baru.

Pasukan Mesir pun kembali bertemu dengan pasukan Salib di dekat kota Fariskur, tidak jauh dari Damietta. Pertemuan ini terjadi pada awal Muharram tahun 648 H, kurang dari dua bulan setelah Pertempuran Mansurah yang besar. Pertempuran ini dipimpin oleh Turan Syah selaku raja baru, sementara yang mengendalikan jalannya pertempuran adalah Faris al-Din Aqthai dan Rukn al-Din Baybars, para panglima angkatan bersenjata Mesir saat itu.

Dalam Pertempuran Fariskur, Raja Louis IX, Raja Prancis, berhasil ditawan. Seluruh pasukannya pun hancur, sebagian terbunuh dan sebagian lagi tertawan. Pertempuran Fariskur termasuk di antara kemenangan terbesar dalam sejarah Islam.

Raja Louis IX digiring dalam keadaan dibelenggu ke Mansurah dan dipenjara di rumah Fakhr al-Din Ibrahim bin Luqman yang terkenal. Syarat-syarat tebusan yang sangat berat pun ditetapkan atasnya. Di antaranya adalah ia harus menebus dirinya dengan delapan ratus ribu dinar emas; separuhnya dibayar tunai dan sisanya diangsur. Turan Syah juga berhak menahan para tawanan Salib hingga sisa tebusan dilunasi, ditambah syarat pembebasan para tawanan Muslim, penyerahan Damietta kepada

kaum Muslim, serta gencatan senjata selama sepuluh tahun antara kedua belah pihak.

Pertempuran ini merupakan kemenangan gemilang dengan segala ukuran. Kaum Nasrani di Prancis dan negeri-negeri lain bersusah payah mengumpulkan setengah dari jumlah tebusan tersebut. Louis IX pun dibebaskan menuju Akka, yang saat itu masih merupakan wilayah kekuasaan Salib. Kita memohon kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala agar membebaskannya dari kenajisan kaum Yahudi saat ini.

Pertempuran Mansurah

Ketika Raja al-Shalih rahimahullah mendengar jatuhnya Damietta, kesedihan dan sakitnya semakin parah. Ia mulai berpikir secara praktis dan memperkirakan bahwa pasukan Salib akan bergerak menuju Kairo melalui sungai Nil untuk menyerang ibu kota Mesir itu sendiri, sehingga seluruh negara bisa runtuh.

Ia pun dengan bijak memutuskan untuk mengatur perlawanan di jalur antara Kairo dan Damietta. Ia memperhatikan aliran sungai Nil dari Damietta menuju Kairo dan mendapati bahwa kota Mansurah terletak di tepian Nil, yang pasti akan dilalui pasukan Salib. Ia pun memutuskan untuk menghimpun pasukannya di Mansurah.

Raja al-Shalih secara langsung, di tengah sakitnya yang parah, berangkat ke Mansurah. Pasukan Mesir yang sebagian besarnya terdiri dari kaum Mamluk pun mulai bersiap di sana untuk menghadapi pasukan Salib, dengan Faris al-Din Aqthai dan Rukn

al-Din Baybars di pucuk pimpinan sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Pasukan Nasrani berangkat dari Damietta pada tanggal 12 Sya'ban tahun 647 H, bergerak ke selatan menuju Kairo melalui sungai Nil, persis seperti yang diperkirakan Raja al-Shalih Ayyub. Namun sebelum mereka tiba di Mansurah, tepatnya pada malam Nisfu Sya'ban tahun 647 H, Raja al-Shalih Najm al-Din Ayyub rahimahullah wafat di Mansurah, dalam keadaan sedang menyusun rencana bersama pasukannya untuk mempertahankan kota itu. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala mengampuninya, merahmatinya, dan memberinya pahala para syuhada.

Ibnu Taghribirdi rahimahullah, pengarang kitab *al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*, mengatakan tentang Najm al-Din Ayyub rahimahullah: *"Seandainya tidak ada keistimewaan lain dari Sultan al-Shalih Najm al-Din Ayyub selain keteguhannya dalam menghadapi musuh di Mansurah dalam kondisi penyakit yang menahun, dan wafatnya dalam keadaan berjihad serta membela kaum Muslim, niscaya itu sudah cukup memuliakannya. Betapa sabarnya ia, betapa besar keluhurannya!"*

Musibah ini sungguh berat bagi kaum Muslim, bukan hanya karena kehilangan pemimpin yang shalih, tetapi juga karena tidak adanya pengganti. Saat itu tidak ada khalifah bagi Raja al-Shalih, sementara negeri sedang dalam krisis parah: pelabuhan Damietta diduduki, dan pasukan Salib sedang dalam perjalanan.

Di sinilah istri Sultan Najm al-Din Ayyub, Syajarah al-Durr, bertindak dengan kecerdasan yang luar biasa. Ia adalah seorang budak berdarah Armenia atau Turki yang dibeli oleh al-Shalih

Ayyub, kemudian dimerdekakan dan dinikahi, sehingga pada dasarnya ia lebih dekat kepada kaum Mamluk.

Ia menyembunyikan berita wafatnya Raja al-Shalih dan mengatakan bahwa para dokter melarang siapa pun menjenguknya. Ia segera mengirim pesan kepada putra Raja al-Shalih Ayyub, yaitu Turan Syah yang saat itu memerintah sebuah kota bernama Hishn Kayfa, yang kini berada di wilayah Turki. Ia memberitahunya tentang wafat ayahnya dan memintanya segera datang untuk mengambil alih kekuasaan di Mesir dan Syam.

Ia kemudian bersepakat dengan wazir utama Raja al-Shalih, Fakhr al-Din Yusuf, untuk mengelola urusan pemerintahan hingga Turan Syah tiba. Lalu ia menugaskan Faris al-Din Aqthai dan Rukn al-Din Baybars untuk terus mempersiapkan pertempuran menentukan di Mansurah dan merancang strategi yang tepat untuk menghadapi pasukan Salib.

Segala urusan berjalan dengan baik dan memuaskan. Tidak terjadi keguncangan apapun setelah wafatnya Raja al-Shalih. Faris al-Din Aqthai dan Rukn al-Din Baybars menyusun rencana yang sangat brilian untuk menghadapi pasukan Prancis di Mansurah. Rencana itu dipaparkan kepada Syajarah al-Durr, dan ia menyetujuinya. Pelaksanaan pun segera dimulai.

Saat itu Syajarah al-Durr adalah penguasa de facto negeri ini hingga kedatangan Turan Syah bin al-Shalih Ayyub.

Pada tanggal 4 Dzulqa'dah tahun 647 H, yang merupakan salah satu tanggal terpenting dalam sejarah Islam, Pertempuran Mansurah yang agung pun berlangsung. Kaum Muslim meraih kemenangan gemilang dengan rincian yang sangat menakjubkan,

namun tidak ada ruang untuk menyebutkannya secara lengkap di sini.

Kemudian terjadi serangan lanjutan terhadap pasukan Raja Louis IX di luar Mansurah pada tanggal 7 Dzulqa'dah tahun 647 H, dan Raja Louis IX berhasil memukul mundur serangan itu setelah perlawanan sengit.

Jatuhnya Damietta ke Tangan Pasukan Salib

Louis IX mendarat bersama pasukannya di Damietta pada tanggal 20 Shafar tahun 647 H. Garnisun yang mempertahankan kota Damietta mengira bahwa Raja al-Shalih Ayyub yang sedang sakit telah wafat, sehingga mereka mundur tanpa alasan yang jelas. Damietta pun dengan sangat mudah jatuh ke tangan pasukan Salib, padahal kota ini sebelumnya telah membuat Perang Salib Kelima kewalahan.

Karakter Turan Syah dalam Berkuasa dan Kisah Pembunuhannya

Di balik kemenangan gemilang kaum Muslim atas pasukan Salib tersebut, Turan Syah ternyata tidak sesuai dengan situasi genting yang sedang dihadapi umat Islam. Ia adalah sosok yang keras dan berwajah masam, bercirikan akhlak yang buruk dan tidak memahami urusan politik dan pemerintahan.

Kesombongan merasuki dirinya setelah kemenangan atas Louis IX, Raja Prancis, sehingga ia tidak lagi menghargai jasa-jasa orang-orang di sekitarnya. Ia mulai berpaling dari ibu tirinya,

Syajah al-Durr, dan menuduhnya menyembunyikan harta ayahnya, bahkan menuntut harta itu darinya, serta mengancamnya dengan keras hingga Syajah al-Durr merasa sangat ketakutan. Ia tidak mengingat jasanya yang telah menjaga kekuasaan untuknya setelah kematian ayahnya, padahal Syajah al-Durr-lah yang mengirim utusan kepadanya agar ia datang dan mengambil alih tampuk kekuasaan di Mesir, di saat situasi sedang dalam kekacauan hebat.

Ia datang ke Mesir dan mendapati pasukan telah menang, namun ia tetap berpaling darinya dan dari para pemimpin besar Mamluk, di kepala mereka Faris al-Din Aqthai dan Rukn al-Din Baybars. Ia tidak menghargai jasa kemenangan luar biasa yang mereka capai di Mansurah dan kemudian di Fariskur. Ia justru mulai merendahkan mereka, mempersempit kewenangan mereka, dan di sisi lain mengagungkan orang-orang yang datang bersamanya dari Hishn Kayfa di Turki.

Sudah tampak jelas bagi semua orang bahwa ia akan melakukan perombakan besar-besaran dalam struktur kekuasaan di Mesir, terutama di tubuh angkatan bersenjata. Semua ini terjadi hanya dalam tiga bulan pertama kehadirannya di Mesir, tepat setelah Pertempuran Fariskur.

Syajah al-Durr pun merasa terancam dan menyampaikan kekhawatirannya kepada kaum Mamluk Bahri, khususnya Faris al-Din Aqthai dan Rukn al-Din Baybars. Kaum Mamluk Bahri memiliki rasa hormat dan kesetiaan yang tinggi kepada Syajah al-Durr karena ia adalah istri guru mereka, Raja al-Shalih rahimahullah. Ikatan kesetiaan kepada guru ini bahkan terkadang lebih kuat dari hubungan antara ayah dan anak, dan pengaruhnya tetap terasa

bahkan setelah wafatnya tuan yang membeli atau raja yang mendidik mereka.

Ketika Syajarah al-Durr menyampaikan kekhawatirannya kepada kaum Mamluk Bahri, ia menemukan kekhawatiran yang sama pada mereka. Mereka pun takut kepada Turan Syah dan memperkirakan bahwa ia akan menyingkirkan mereka dari kekuasaan, bahkan mungkin membunuh mereka. Mereka pun bersepakat untuk segera menyingkirkan dan membunuh Turan Syah.

Kaum Mamluk secara umum memiliki sikap yang sangat longgar dalam urusan pertumpahan darah. Mereka membunuh berdasarkan prasangka; jika mereka menaruh kecurigaan bahwa seseorang berniat berkhianat, itu sudah dianggap cukup sebagai alasan untuk membunuh. Sikap longgar terhadap darah ini berlaku umum dalam kehidupan kaum Mamluk dan hampir di sepanjang periode kekuasaan mereka. Betapa banyak panglima, lawan, bahkan tokoh besar mereka yang dibunuh hanya karena kecurigaan terhadap niatnya.

Hal ini mungkin berakar dari pendidikan militer yang keras yang menjadi landasan pembentukan kaum Mamluk. Mereka memiliki kekerasan jiwa, ketegasan tanpa kompromi, dan kecenderungan untuk menyelesaikan segala perkara dengan pedang yang telah mereka genggam sejak masih sangat muda.

Yang sulit dipahami adalah bahwa kaum Mamluk ini dibesarkan dengan pendidikan agama dan fikih, namun tidak jelas landasan fikih mana yang dapat membenarkan pembunuhan terhadap seseorang hanya karena dugaan kuat bahwa ia akan memecat atau mungkin membunuh orang lain.

Dalam masa yang penuh dengan intrik dan konspirasi itu, tindakan pembunuhan semacam itu sama sekali tidak dianggap tercela. Bahkan si pembunuh terkadang dengan bangga mengumumkan pembunuhannya di hadapan khalayak, lalu naik ke singgasana kekuasaan dengan kepala tegak tanpa merasa sedikitpun penyesalan. Seolah-olah darah yang tertumpah tidak memiliki bobot apapun di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala maupun di mata manusia.

Ini bukan pembelaan terhadap Turan Syah atau siapa pun. Bisa jadi orang yang dibunuh itu adalah sosok yang keras, buruk, dan tidak menyenangkan. Namun hukuman dalam Islam memiliki tolok ukur dan batasan yang sangat jelas, yang bukan kita yang menentukannya, melainkan Tuhan langit dan bumi. Seorang pencuri, meskipun ia seorang penjahat yang buruk dan menjijikkan, tidaklah dibunuh hanya karena mencuri, melainkan dipotong tangannya. Seorang pezina yang belum menikah, meskipun ia telah melakukan perbuatan yang amat keji dan memalukan, tidaklah dirajam melainkan dicambuk. Demikian seterusnya. Prasangka kaum Mamluk atau siapa pun bukanlah pembenaran syar'i yang cukup untuk membunuh seseorang. Mungkin itu bisa menjadi alasan syar'i untuk pemecatan, penolakan, atau penahanan, namun sampai pada batas hukuman bunuh adalah perkara yang sangat besar.

Kesimpulannya, Syajarah al-Durr bersepakat dengan Faris al-Din Aqthai, Rukn al-Din Baybars, dan sejumlah Mamluk Shalhiyah Bahri lainnya untuk membunuh Turan Syah. Peristiwa itu terjadi pada tanggal 27 Muharram tahun 648 H, hanya tujuh puluh hari setelah ia tiba dari Hishn Kayfa di Turki dan naik takhta Mesir.

Seolah ia tidak menempuh semua perjalanan jauh itu untuk berkuasa, melainkan untuk dikuburkan.

Dengan terbunuhnya Turan Syah bin Raja al-Shalih Najm al-Din al-Ayyubi rahimahullah, berakhirilah kekuasaan dinasti Ayyubiyyah sepenuhnya dari Mesir. Dengan demikian, terlipatlah sebuah lembaran penting dari lembaran-lembaran sejarah Islam.

Bangsa Mamluk dan Pemerintahan Mesir

Terbunuhnya Turan Syah menciptakan kekosongan politik yang sangat besar. Tidak ada satu pun tokoh Ayyubiyah di Mesir yang layak memimpin negara. Di sisi lain, dinasti Ayyubiyah di Syam masih berambisi menguasai Mesir. Padahal Syam dan Mesir pernah menjadi satu kesatuan negara di masa Raja Al-Shalih Ayyub, rahimahullah, yang berhasil menyatukan keduanya setelah perang melawan Ayyubiyah dan Salib di Syam. Kini para penguasa Ayyubiyah di Syam akan berusaha menganeksasi Mesir demi kepentingan mereka sendiri.

Tidak diragukan lagi bahwa amarah yang mendalam menyelimuti hati para Ayyubiyah di Syam terhadap kaum Mamluk, karena mereka telah berani membunuh seorang keturunan Ayyub. Para Mamluk sendiri menyadari bahwa Ayyubiyah pasti akan berusaha membalas dendam. Namun mereka juga tahu bahwa posisi mereka dalam militer Mesir sangatlah vital. Mereka adalah kekuatan nyata di Mesir, dan mereka merasa telah diperlakukan tidak adil pasca Pertempuran Mansurah dan Fariskur. Mereka adalah faktor utama kemenangan, namun peran mereka justru dipinggirkan.

Semua latar belakang inilah yang untuk pertama kalinya dalam sejarah Mesir mendorong para Mamluk berpikir untuk mengambil alih kekuasaan secara langsung. Mereka yang mampu mengalahkan musuh, mengapa kekuasaan bukan milik mereka? Pertanyaan ini untuk pertama kalinya bergulir dalam benak para Mamluk.

Mereka sebenarnya telah digunakan di Mesir sejak zaman Dinasti Thulunyah, yakni sejak tahun 254 H, kemudian berlanjut

pada masa Dinasti Ikhsyidiyah, lalu Dinasti Fathimiyah, hingga Dinasti Ayyubiyah. Sepanjang periode-periode itu militer nyaris sepenuhnya bertumpu pada para Mamluk, namun mereka sama sekali tidak pernah terpikirkan soal kekuasaan dan politik. Mereka selalu menjadi pendamping para raja, dan gagasan tentang mahkota tidak pernah sekalipun terlintas dalam benak mereka. Hal itu karena mereka adalah budak yang diperjualbelikan, tidak memiliki keluarga yang jelas untuk disandarkan, sehingga mereka merasa asing di negeri yang mereka diami. Bahaya tidak pernah menyentuh mereka secara langsung, melainkan selalu mengincar kekuasaan. Mereka hanyalah pengikut penguasa baru, berpindah dari satu tuan ke tuan lainnya.

Kini keadaan berubah. Konspirasi akan diarahkan langsung kepada mereka. Roda nasib akan berputar menimpa mereka sendiri. Para raja lemah, sedangkan seluruh kekuatan ada di tangan mereka. Mengapa tidak mencoba peruntungan dalam memegang tampuk kekuasaan?

Namun demikian, naik ke tampuk kekuasaan secara langsung akan sangat janggal di mata masyarakat Mesir. Rakyat tidak lupa bahwa Mamluk pada dasarnya adalah budak yang diperjualbelikan. Meski telah dimerdekakan, penerimaan rakyat atas kepemimpinan mereka tetaplah perkara yang berat. Meski harta berlimpah, kemampuan beragam, dan mereka telah mengelola berbagai wilayah dan tanah lungguh, mereka tetaplah Mamluk. Kenaikan mereka ke tampuk kekuasaan membutuhkan argumentasi yang meyakinkan bagi rakyat yang tidak pernah mengenal mereka kecuali sebagai bagian dari kekuasaan para sultan.

Semua pertimbangan itu mendorong para Mamluk Bahriyah Shalihyah, setelah terbunuhnya Turan Syah, untuk menginginkan sebuah masa transisi yang memuluskan jalan menuju pemerintahan Mamluk, sekaligus tidak menimbulkan gejolak di Mesir maupun di dunia Islam. Mereka menginginkan kekuasaan setelah Turan Syah, tetapi dengan masa peralihan agar rakyat dapat menerima duduknya mereka di atas kursi kekuasaan.

Itulah kalkulasi para Mamluk Shalihyah Bahriyah. Mereka ingin berkuasa karena mereka adalah pemilik kekuatan yang sesungguhnya, namun mereka khawatir akan tersingkir justru karena status mereka sebagai Mamluk. Ini adalah masalah yang tidak mampu mereka pecahkan sendiri.

Syajah Al-Durr dan Pemerintahan Mesir

Syajah Al-Durr adalah perempuan dengan karakter yang sangat istimewa, karakter yang jarang berulang dalam sejarah. Ia seorang perempuan yang sangat tangguh, berani, tegas, memiliki akal yang terencana, bijaksana luar biasa, serta punya kemampuan memimpin dan mengelola pemerintahan. Syajah Al-Durr menyadari semua kelebihan ini dalam dirinya. Ia amat kagum dengan kemampuan dan dirinya sendiri. Semua itu mendorongnya pada pemikiran yang sama sekali baru dalam alam pikir Islam, khususnya pada periode ini dalam sejarah umat. Ia mulai berpikir untuk naik ke kursi kekuasaan di Mesir. Ini sungguh suatu hal yang luar biasa, sebuah perlawanan keras melawan arus. Namun Syajah Al-Durr menemukan dalam dirinya kemampuan yang memungkinkannya mewujudkan gagasan berani itu. Ia berkata pada dirinya sendiri, "Aku telah memerintah negeri ini secara diam-

diam di masa Mansurah, mengapa tidak aku lakukan secara terang-terangan sekarang?"

Ketika Syajarah Al-Durr berembuk dengan para Mamluk Bahriyah soal urusan negara setelah terbunuhnya Turan Syah, para Mamluk melihat pada dirinya masa transisi yang mereka cari. Ia adalah istri sang tuan, Raja Al-Shalih Najm Al-Din Ayyub, rahimahullah, yang dicintai dan dihormati sepenuhnya, baik oleh kalangan Mamluk maupun rakyat Mesir sendiri. Rakyat Mesir sangat mencintai Raja Al-Shalih. Pada saat yang sama, Syajarah Al-Durr juga dianggap berasal dari kalangan Mamluk meski telah dimerdekakan, karena sebelumnya ia memang seorang budak. Selain itu, ia tetaplah seorang perempuan, dan melaluinya para Mamluk dapat memerintah Mesir sekaligus menjaga keselamatan diri mereka.

Dengan kata lain, mereka akan menempatkan Syajarah Al-Durr dalam posisi sebagai penguasa Mesir, sementara rakyat menurut perkiraan para Mamluk akan diam karena ia adalah istri raja yang mereka cintai, Raja Al-Shalih rahimahullah, yang baru saja wafat beberapa bulan lalu. Pada saat yang sama, mereka bisa mengendalikan kekuasaan melalui perempuan ini. Betapapun besar kemampuannya, ia tetaplah seorang perempuan yang dianggap lemah. Setelah itu mereka bisa melangkah lebih jauh dengan terang-terangan memegang kekuasaan. Karena bila seorang perempuan bekas budak telah menduduki kursi kekuasaan, maka seorang laki-laki bekas budak pun kelak akan mampu melakukannya.

Pengangkatan Syajarah Al-Durr sebagai Penguasa Mesir

Keinginan para Mamluk dan keinginan Syajarah Al-Durr bertemu dan bersepadu. Mereka semua memutuskan untuk mengumumkan Syajarah Al-Durr sebagai penguasa Mesir, beberapa hari setelah terbunuhnya Turan Syah, pada awal bulan Safar tahun 648 H. Maka guncang dan bergolak pula seluruh negeri. Amarah meledak di seantero Mesir, penolakan atas gagasan ini merata di seluruh penjuru dunia Islam, dan demonstrasi besar-besaran melanda jalanan Mesir pada saat unjuk rasa masih diperbolehkan.

Syajarah Al-Durr berusaha mengendalikan keadaan semaksimal mungkin. Ia menisbatkan dirinya kepada suaminya yang dicintai rakyat, Raja Al-Shalih Najm Al-Din Ayyub, menyebut dirinya sebagai "Ratu Kaum Muslimin Al-Shalhiyah," seolah mengingatkan rakyat bahwa ia adalah bagian dari warisan Raja Al-Shalih. Namun itu tidak cukup dan tidak mampu menghentikan demonstrasi.

Ia kemudian menisbatkan dirinya kepada putranya yang masih kecil dari Raja Al-Shalih Ayyub, seorang anak bernama Al-Khalil, sehingga ia menamakan dirinya "Ratu Kaum Muslimin Al-Shalhiyah, Ibu Sultan Khalil Amirul Mukminin." Seakan-akan ia berkata bahwa ini hanyalah masa transisi hingga datangnya Amirul Mukminin Khalil bin Raja Al-Shalih yang kalian cintai. Namun itupun tidak mampu menghentikan demonstrasi.

Ia lalu menambahkan penisbatan ketiga kepada Khalifah Abbasiyah Al-Mu'tashim Billah yang berkuasa saat itu, khalifah yang di masanya Baghdad kemudian jatuh, sehingga ia menyebut

dirinya "Ratu Kaum Muslimin Al-Mu'tashimiyah Al-Shalhiyah, Ibu Sultan Khalil Amirul Mukminin." Dengan segala upaya meraih simpati rakyat dan ulama itu, amarah tetap tidak reda, bahkan meluas ke semua lapisan.

Menjadi jelas bagi semua pihak bahwa negeri akan memasuki krisis yang berbahaya dan situasi sangatlah genting. Serangan Salib yang ganas tidak berhenti, negeri-negeri Salib bertebaran di Palestina, para amir Ayyubiyah di Syam berambisi atas Mesir, dan perseteruan di antara para amir Ayyubiyah itu dengan Raja Al-Shalih sendiri dahulu sangat panas, apalagi dalam kondisi seperti sekarang. Belum lagi ancaman besar yang mengetuk pintu kaum Muslimin dengan keras, yaitu Mongol. Pada tahun 648 H itu, bangsa Mongol telah berada di ambang pintu Baghdad di wilayah Azerbaijan dan Persia, merencanakan penaklukan Baghdad. Persiapan Hulagu untuk menyerbu Irak baru saja dimulai pada fase ini.

Demonstrasi rakyat terus bergelombang di seluruh penjuru Mesir. Para demonstran mulai melangkah keluar melampaui batas kota. Situasi kian memburuk dengan cepat. Para ulama dan khatib mulai mengecam keras perkara ini dari atas mimbar-mimbar dan dalam kajian-kajian mereka yang kala itu masih diperbolehkan. Yang paling keras amarahnya di antara para ulama saat itu adalah Imam yang agung, Al-'Izz bin 'Abd Al-Salam, rahimahullah, ulama paling menonjol pada masa itu.

Para amir Ayyubiyah di Syam pun memperlihatkan kemarahan dan penolakan tegas mereka atas naiknya seorang perempuan ke kursi kekuasaan di Mesir. Khalifah Abbasiyah Al-Mu'tashim Billah pun memberikan tanggapan yang keras, tegas, bahkan penuh sindiran terhadap seluruh rakyat Mesir. Dalam

suratnya kepada mereka, ia berkata, *"Jika kalian sudah kehabisan lelaki, maka beritahu kami agar kami kirimkan seorang laki-laki kepada kalian."*

Pernikahan Syajarah Al-Durr dengan 'Izz Al-Din Aybak Al-Shalhiy dan Pengangkatannya sebagai Penguasa Mesir

Penolakan terhadap ratu baru itu tidak juga mereda, dan tidak satu hari pun ia menikmati ketenangan. Sang ratu yang ambisius itu merasa takut akan keselamatannya, terlebih di hari-hari seperti ini, di mana pergantian kekuasaan lazimnya berlangsung dengan pedang dan pembunuhan, bukan dengan pemakzulan biasa.

Maka Syajarah Al-Durr dengan cepat memutuskan untuk menyerahkan kekuasaan kepada seorang laki-laki yang melaluinya ia tetap dapat memerintah negeri. Hasrat berkuasa mengalir deras dalam darahnya dan ia tidak sanggup melepaskannya. Ia merasakan betapa besar kemampuan intelektual, manajerial, dan kepemimpinannya, dan memang benar demikian adanya. Maka ia berpikir untuk memegang tongkat di tengahnya, memerintah secara batiniah sembari mundur secara lahiriah. Ia memikirkan sebuah permainan politik yang berbahaya: menikah dengan seorang laki-laki, lalu menyerahkan kekuasaan kepadanya agar ia tampil di hadapan publik, sementara ia sendiri menjalankan pemerintahan dari balik tirai. Ini adalah hal yang lazim dalam dunia politik. Betapa banyak penguasa yang memerintah namun tidak memiliki apa pun dari kekuasaan selain namanya. Betapa banyak sultan yang tidak memiliki bagian dari kekuasaannya. Dan betapa

banyak lelaki yang bersedia menerima kondisi semacam itu asal dapat duduk selama mungkin di kursi kekuasaan yang nyaman itu.

Syajah Al-Durr tidak benar-benar menginginkan seorang suami sejati. Ia hanya menginginkan sosok seorang laki-laki. Karena bila ia memilih laki-laki yang kuat, laki-laki itu akan memerintah sendiri dan mengambil alih kendali negeri. Ia menginginkan laki-laki yang lemah, bukan dari keluarga besar yang berpengaruh, agar keluarganya tidak memengaruhinya dan menyebabkan kekuasaan lepas dari tangan sang ratu. Dan alangkah baiknya bila laki-laki beruntung itu berasal dari kalangan Mamluk, agar loyalitas mereka pun terjamin. Ini perkara yang sangat penting. Laki-laki itu menjadi sandaran legitimasi kekuasaan, sementara para Mamluk menjadi sandaran nyata, militer, dan faktual dari kekuasaan itu.

Dengan semua kalkulasi itu dalam benaknya, Syajah Al-Durr memilih seorang laki-laki dari kalangan Mamluk yang dikenal di antara mereka sebagai orang yang menjauh dari pertikaian, menjauhi pertentangan, dan memiliki ketenangan yang relatif. Sifat-sifat inilah yang dipandang baik oleh Syajah Al-Durr, dan ia menemukan dalam sosok ini apa yang ia cari. Laki-laki itu adalah 'Izz Al-Din Aybak Al-Turkmaniy Al-Shalhiy, yakni dari kalangan Mamluk Shalhiyah Bahriyah, dari budak-budak suaminya yang telah wafat, Raja Al-Shalih Najm Al-Din Ayyub. Ia tidak memilih laki-laki dari kalangan Mamluk yang kuat seperti Faris Al-Din Aqthay, Rukn Al-Din Baybars, atau yang lainnya, agar ia dapat memerintah tanpa tandingan.

Maka Syajah Al-Durr benar-benar menikahi 'Izz Al-Din Aybak, kemudian secara resmi menyerahkan kekuasaan kepadanya. Itu terjadi setelah ia memerintah negeri hanya selama

80 hari, dan penyerahan kekuasaan itu berlangsung pada akhir bulan Jumadal Akhirah tahun 648 H.

Dalam kurun satu tahun, empat orang raja duduk di atas kursi kekuasaan Mesir: Raja Al-Shalih Ayyub, rahimahullah, kemudian wafat; lalu Turan Syah putranya berkuasa, kemudian dibunuh; lalu Syajarah Al-Durr memerintah, kemudian menyerahkan kekuasaan; lalu 'Izz Al-Din Aybak Al-Turkmaniy Al-Shalhiy pun memerintah. Sungguh satu tahun penuh fitnah, kudeta, konspirasi, dan makar. 'Izz Al-Din Aybak mengambil gelar "Al-Malik Al-Mu'izz," dan bai'at pun diambil untuknya di Mesir.

Seolah-olah seluruh peristiwa itu telah terjadi sebagai semacam pembuka jalan bagi diterimanya gagasan naiknya kaum Mamluk ke atas kursi kekuasaan di Mesir. Rakyat Mesir menerima keadaan baru itu. Meskipun tidak ideal menurut pandangan mereka, namun lebih baik daripada dipimpin oleh seorang perempuan. 'Izz Al-Din Aybak memang seorang Mamluk, namun ia telah dimerdekakan. Meski demikian ia tetap dianggap seorang Mamluk, namun lebih baik daripada seorang perempuan. Selain itu, tidak ada pilihan dari kalangan Ayyubiyah, baik di Mesir maupun di Syam. Kita telah menyaksikan betapa lemahnya para amir Ayyubiyah di Syam. Mereka serupa dengan Al-Nashir Yusuf Al-Ayyubiy, Al-Asyraf Al-Ayyubiy, Al-Malik Al-Sa'id Hasan bin 'Abd Al-'Aziz, dan lainnya. Bukan hanya lemah, bahkan lemah sekaligus berperangai buruk, berkhianat, dan menjadi kaki tangan pihak lain. Maka rakyat Mesir pada masa itu menerima Al-Malik Al-Mu'izz 'Izz Al-Din Aybak Al-Turkmaniy, dan keadaan di Mesir pun mulai mereda.

Pembunuhan Raja Al-Mu'izz terhadap Faris ad-Din Aqthai

Pada tahun 652 Hijriah, setelah empat tahun Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak memegang tampuk kekuasaan di Mesir, Aqthai yang menjabat sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata Mesir berniat menikahi salah seorang putri dari dinasti Ayyubiyah. Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak mencermati situasi ini dengan seksama dan segera menyadari bahwa Aqthai tengah berupaya membangun citra yang baik di hadapan rakyat, serta berusaha mengukuhkan keterikatan dirinya dengan dinasti Ayyubiyah yang telah memerintah Mesir hampir delapan puluh tahun.

Jika Syajar ad-Durr bisa memerintah Mesir karena statusnya sebagai istri Al-Salih Ayyub, mengapa Aqthai tidak bisa memerintah Mesir dengan menjadi suami seorang putri Ayyubiyah, apalagi mengingat kekuatan, keberanian, dan rekam jejaknya — dialah yang memimpin pasukan Mesir dalam Pertempuran Al-Mansurah dan memiliki kenangan serta kejayaan besar di Mesir.

Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak pun merasa terancam dan memandang ini sebagai pertanda kudeta yang akan datang. Kudeta lazimnya datang dengan pedang. Ia menilai bahwa sikap meremehkan dan merendahkan yang pernah ditunjukkan Aqthai sebelumnya, ditambah rencana pernikahan dengan putri Ayyubiyah, tidak lain adalah konspirasi untuk menggulingkannya dari kekuasaan.

Atas dasar itu, Aybak mengeluarkan perintah pembunuhan terhadap pemimpin Mamluk Bahri, Faris ad-Din Aqthai, dengan alasan bahwa ia berniat melakukan kudeta. Eksekusi itu pun dilaksanakan pada tanggal 3 Sya'ban tahun 652 Hijriah. Dengan

terbunuhnya Faris ad-Din Aqthai, arena kekuasaan menjadi lapang bagi Izz ad-Din Aybak. Ia mulai menampakkan kekuatannya secara nyata dan menegaskan otoritasnya, sementara peran sang istri, Syajar ad-Durr, mulai menyusut dan memudar.

Kebangkitan Mamluk Al-Mu'izziyah dan Keretakan Hubungan antara Raja Al-Mu'izz dengan Mamluk Al-Salihiyah

Syajar ad-Durr mulai memerintah dari balik layar dengan dukungan para Mamluk yang kuat, khususnya Faris ad-Din Aqthai dan Rukn ad-Din Baybars. Namun tampaknya kecerdasan Syajar ad-Durr mengkhianatinya ketika memilih Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak sebagai suami. Pria ini ternyata tidak selemah yang dibayangkan Syajar ad-Durr; justru sebaliknya, ia memiliki kecerdasan yang luar biasa.

Ia memahami betapa berbahayanya sesama Mamluk Bahri dan betapa berbahayanya Syajar ad-Durr. Maka ia mulai menata langkahnya dengan sangat hati-hati. Ia tidak berbenturan langsung dengan Syajar ad-Durr maupun para pemimpin Mamluk Bahri pada awal pemerintahannya. Sebaliknya, ia mempersiapkan diri secara bertahap: ia mulai membeli budak-budak pilihan untuk dijadikan kekuatan militer Mamluk yang setia kepadanya secara pribadi.

Ia menyeleksi dari kalangan Mamluk Mesir mereka yang layak mengemban tugas ini, lalu membentuk apa yang dikenal dalam sejarah sebagai Mamluk Al-Mu'izziyah — dinisbatkan kepadanya. Di pucuk pimpinan kelompok ini ia tempatkan tokoh paling menonjol, ksatria paling tangguh, dan panglima paling

agung yang pernah ia miliki, yaitu Saif ad-Din Qutuz – semoga Allah merahmatinya. Inilah penampilan pertama dalam sejarah bagi pahlawan Islam yang masyhur, Saif ad-Din Qutuz; saat itu ia menjabat sebagai komandan pasukan khusus Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak.

Insya Allah, pada pelajaran berikutnya kita akan mengenal lebih dalam asal-usul Saif ad-Din Qutuz dan bagaimana ia bisa mencapai kedudukan yang tinggi ini.

Meskipun Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak sendiri berasal dari kalangan Mamluk Bahri, para Mamluk Bahri mulai menaruh kecemburuan yang kuat kepadanya. Faktor-faktor rasa iri dan dengki pun mulai bermunculan di antara kedua kelompok. Al-Mu'izz yang semula tidak memiliki kedudukan berarti di antara Mamluk Bahri ternyata berhasil meraih kursi kekuasaan di Mesir, sementara ada Mamluk lain yang memiliki kekuatan, pengalaman, dan rekam jejak yang lebih panjang namun tidak berhasil mencapai apa yang ia capai. Yang satu bergelar Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak, sementara yang lain hanya bergelar "Mamluk" – sungguh jauh berbeda!

Rasa cemburu dan dengki pun tumbuh di kalangan Mamluk, terutama dari Faris ad-Din Aqthai. Sebagaimana dicatat oleh Al-Maqrizi dalam kitabnya *Al-Suluk li Ma'rifat Duwal al-Muluk*, Faris ad-Din Aqthai sangat merendahkan dan meremehkan Aybak. Ia memanggilnya hanya dengan nama telanjang tanpa gelar apapun: "Hai Aybak!" Perlakuan Aqthai ini membuat Izz ad-Din Aybak merasakan dalam hatinya bahwa para Mamluk Bahri – dan mungkin rakyat di belakang mereka – memandangnya sekadar sebagai suami dari ratu yang mengendalikan negara. Hal ini mendorongnya untuk serius memikirkan cara menyingkirkan para

pemimpin Mamluk Bahri, meski demikian ia tidak bertindak tergesa-gesa.

Beberapa bulan dan tahun berlalu. Terjadi dua pertempuran besar antara pasukan Mesir dan pasukan Syam. Pasukan Syam mencoba menyerbu Mesir lebih dari sekali, namun Raja Al-Mu'izz berhasil mengalahkan mereka dua kali dengan kemenangan yang gemilang. Bahkan ia berhasil menyatukan Palestina kembali ke dalam wilayah Mesir, setelah sebelumnya Syam terpisah dari Mesir sejak wafatnya Raja Al-Salih – semoga Allah merahmatinya.

Kemudian ia mulai membangun kembali negara yang ditinggalkan oleh Raja Al-Salih Ayyub – semoga Allah merahmatinya – dan langkah ini sangat meningkatkan nilainya di mata rakyat Mesir.

Pembunuhan Raja Al-Mu'izz dan Syajar ad-Durr

Pada tahun 655 Hijriah, setelah tujuh tahun penuh masa pemerintahan Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak, raja ini ingin semakin mengukuhkan posisinya di kawasan. Ia bermaksud membangun sebuah aliansi, namun ia khawatir dengan berbagai konspirasi, intrik, dan pengkhianatan yang kian marak di masa itu. Ia ingin mengikat aliansi tersebut dengan ikatan yang kuat dan tidak mudah putus, yaitu pernikahan.

Ia bermaksud menikahi putri atau saudari seorang raja dari kawasan tersebut, dan menyatukan kekuatan militernya dengan militer raja itu agar keduanya dapat menguasai seluruh wilayah. Pilihannya jatuh pada putri penguasa Mosul, Amir Badr ad-Din

Lu'lu' – sang pangeran pengkhianat yang telah banyak kita bahas sebelumnya.

Ketika Syajar ad-Durr mengetahui hal ini, cemburu membakar hatinya. Duka dan kesedihan menghimpitnya. Ia menyadari bahwa jika pernikahan baru ini terlaksana, namanya akan terhapus selamanya dari panggung sejarah. Kebencian membutakannya dari penilaian yang jernih. Ia melupakan kebijaksanaan yang selama ini menjadi ciri khasnya. Ia tidak memperhitungkan bahwa para pemimpin Mamluk Bahri telah melarikan diri ke Syam, dan bahwa kekuatan sesungguhnya kini berada di tangan Mamluk Al-Mu'izziyah yang setia sepenuhnya kepada Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak.

Dengan emosi seorang perempuan, ia memutuskan untuk mengambil langkah yang tidak terukur: membunuh suaminya, Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak, apapun akibatnya. Konspirasi keji pun dirancang dan dilaksanakan pada bulan Rabi' al-Awwal tahun 655 Hijriah. Berakhirlah dengan itu masa pemerintahan Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak setelah tujuh tahun duduk di atas takhta Mesir.

Dengan demikian, Syajar ad-Durr telah membunuh dua orang sultan Mesir: Turanshah sebelumnya, dan Izz ad-Din Aybak sekarang. Berita kejahatan pembunuhan ini pun tersebar ke mana-mana.

Saif ad-Din Qutuz, komandan pasukan dan tangan kanan Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak, segera bergerak bersama putra Izz ad-Din Aybak dari istri pertamanya, Nur ad-Din Ali, yang saat itu berusia 15 tahun. Keduanya bersama sepasukan Mamluk Al-Mu'izziyah menangkap Syajar ad-Durr.

Ibu Nur ad-Din Ali, istri pertama Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak, meminta agar urusan dengan madu-nya, Syajar ad-Durr, diserahkan kepadanya. Akhir yang tragis dan terkenal itu pun tiba: ibu Nur ad-Din memerintahkan para dayangnya untuk membunuh mantan ratu itu dengan pukulan sandal kayu.

Boleh jadi inilah satu-satunya peristiwa pembunuhan dalam kisah ini yang memiliki latar belakang yang dapat diterima secara syariat. Syajar ad-Durr membunuh Izz ad-Din Aybak tanpa alasan yang masuk akal — menikahi perempuan lain bukanlah kejahatan, dan memegang kekuasaan secara mandiri tanpa tunduk pada otoritas istri juga bukan kejahatan. Karena itu ia tidak memiliki dasar syar'i untuk melakukan pembunuhan, sehingga ia layak dihukum mati. Namun tentu saja cara pembunuhannya sama sekali bukan cara yang sesuai syariat — itu adalah cara perempuan semata, yang tidak hanya dimaksudkan sebagai pembalasan, melainkan juga sebagai penghinaan, pelecehan, dan perendahan martabat. Mirip dengan apa yang dilakukan kepada Al-Mu'tasim kemudian ketika Baghdad jatuh — ia dibunuh dengan diinjak-injak kaki. Itulah akhir-akhir yang sangat khusus yang Allah subhanahu wa ta'ala tuliskan bagi sebagian raja yang tidak menunaikan hak Allah subhanahu wa ta'ala dan tidak menunaikan hak rakyatnya.

Pelarian Para Pemimpin Mamluk Bahri ke Syam

Raja Al-Mu'izz telah mendapatkan pengalaman yang diperlukan, kekuatan Mamluk Al-Mu'izziyah-nya pun semakin bertambah, situasi negeri menjadi stabil, rakyat menaruh kepuasan kepadanya, dan khalifah Abbasiyah pun mengakui

kedaulatannya atas Mesir. Langkah ini sangat besar artinya dalam mengokohkan sendi-sendi kekuasaan Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak di Mesir.

Dengan terbunuhnya Faris ad-Din Aqthai, para Mamluk pun terpecah menjadi dua kelompok besar yang saling berseberangan di Mesir: Mamluk Bahri yang setia kepada Syajar ad-Durr dan Rukn ad-Din Baybars, serta Mamluk Al-Mu'izziyah yang setia kepada Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak.

Para Mamluk Bahri pun berpikir: jika Faris ad-Din Aqthai yang merupakan tokoh paling besar dan paling berwibawa di antara Mamluk Bahri saja terbunuh, apalagi mereka yang berada di bawahnya? Mamluk Bahri pun hidup dalam kecurigaan dan ketakutan, sementara Syajar ad-Durr tidak mampu berbuat apa-apa untuk melindungi mereka.

Para pemimpin Mamluk Bahri akhirnya memutuskan untuk melarikan diri ke Syam karena takut kepada Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak. Yang memimpin pelarian ini adalah Rukn ad-Din Baybars. Hampir seluruh pemimpin Mamluk Bahri — atau bahkan semuanya — pindah ke Syam.

Dengan begitu, suasana di Mesir menjadi sepenuhnya jernih bagi Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak. Ia pun menjadi pemimpin tunggal selama tiga tahun berturut-turut tanpa perlawanan, dari tahun 652 ketika Faris ad-Din Aqthai terbunuh hingga tahun 655. Komandan pasukan pada masa itu adalah Saif ad-Din Qutuz — semoga Allah merahmatinya — sementara peran sang ratu lama, Syajar ad-Durr, hampir sepenuhnya menghilang. Semua peristiwa ini membuat Syajar ad-Durr mendidih penuh dendam terhadap Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak.

Pemerintahan Nur ad-Din Ali, Putra Raja Al-Mu'izz

Setelah terbunuhnya Raja Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak dan terbunuhnya Syajar ad-Durr, baiat pun diberikan kepada Nur ad-Din Ali bin Izz ad-Din Aybak yang saat itu berusia 15 tahun. Ini tentu merupakan penyimpangan besar yang tidak dapat dipungkiri, namun boleh jadi ia diangkat pada saat itu untuk menghentikan persaingan yang diperkirakan akan meletus di antara para pemimpin Mamluk dalam memperebutkan kekuasaan. Sultan baru ini mengambil gelar Al-Mansur.

Wali yang mengasuh dan mendampingiya adalah orang paling kuat di Mesir saat itu, yaitu Saif ad-Din Qutuz — semoga Allah merahmatinya — komandan pasukan dan pemimpin Mamluk Al-Mu'izziyah, serta orang yang paling setia kepada raja terdahulu, Al-Mu'izz Izz ad-Din Aybak.

Baiat kepada sultan anak-anak ini terjadi pada tahun 655 Hijriah, dan penguasa Mesir yang sesungguhnya dari balik layar adalah Saif ad-Din Qutuz — semoga Allah merahmatinya.

Siapakah Saif ad-Din Qutuz? Bagaimana keadaan Mesir pada tahun 655 dan sesudahnya? Ingatlah bahwa Baghdad jatuh pada tahun 656 Hijriah, dan Syam kemudian diserbu sebagaimana telah kita sebutkan dalam pelajaran yang lalu.

Bagaimana reaksi Saif ad-Din Qutuz? Bagaimana ia akan mempersiapkan pasukan dan rakyat Mesir untuk menghadapi Mongol? Semua itu akan kita ketahui — dan lebih dari itu — insya Allah pada kuliah berikutnya.

Demikianlah yang dapat saya sampaikan, dan saya memohon ampun kepada Allah untuk saya dan untuk kalian semua.

"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."
[Ghafir: 44]

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Qutuz dan Pembangunan Umat

Dengan persiapan yang sangat matang itu, pasukan Mongol pun lengkap tersusun dan mulai bergerak dari Persia menuju barat, ke arah Irak. Hulagu mulai merancang strategi pertempuran. Dalam kajiannya terhadap medan operasi, Hulagu mendapati bahwa kelompok Isma'iliyah Syiah yang bercokol di pegunungan bagian barat Persia dan timur Irak – yakni di antara pasukan Mongol dan Khilafah Abbasiyah – akan menjadi ancaman besar bagi pasukan Mongol. Kelompok ini terkenal dengan ketangguhan tempurnya dan benteng-bentengnya yang kokoh, serta merupakan kelompok yang tidak dapat dipercaya dan tidak terikat janji.

Meskipun Mongol mengetahui bahwa Isma'iliyah berselisih keras dengan Khilafah Abbasiyah dan bahwa mereka tergolong kaum munafik yang cenderung berlindung di bawah ketiak yang kuat, Mongol sama sekali tidak mempercayai mereka. Mereka memilih untuk tidak meninggalkan apapun pada ketidakpastian dan memutuskan untuk tidak memasuki Baghdad sebelum menghancurkan Isma'iliyah hingga ke akar-akarnya. Meskipun ini akan memakan waktu, setiap perkara harus diperhitungkan dengan cermat.

Pasukan yang luar biasa besar itu pun bergerak menuju benteng-benteng Isma'iliyah dan mengepungnya dengan kepungan yang rapat. Terjadilah pertempuran-pertempuran sengit antara Mongol dan Isma'iliyah yang berakhir dengan kehancuran total Isma'iliyah dan pembersihan wilayah dari mereka sepenuhnya. Jalan menuju Baghdad pun terbuka lebar.

Peperangan-peperangan ini menghabiskan seluruh tahun 655 Hijriah.

Uraian yang agak panjang mengenai persiapan Hulagu untuk berperang dengan Khilafah ini bukan dimaksudkan untuk mengagumi Hulagu atau merendahkan kaum Muslimin, melainkan merupakan upaya untuk mencari alasan yang jelas atas hasil-hasil mengerikan yang terjadi ketika Baghdad jatuh. Orang yang memandang peristiwa ini tanpa pendalaman, atau yang mempelajarinya secara dangkal, mungkin akan bertanya: mengapa Allah subhanahu wa ta'ala mengizinkan Mongol – yang merupakan manusia paling hina di muka bumi – untuk menumpahkan darah kaum Muslimin dan menodai kehormatan dengan cara demikian, padahal kaum Muslimin bagaimanapun kekurangan mereka tetaplah orang-orang yang bertauhid, mendirikan shalat, dan membaca Kitab Allah subhanahu wa ta'ala?

Saya ingin mengikuti bersama kalian persiapan panjang dan terencana ini yang tidak mendapat tanggapan serius sedikitpun dari pihak kaum Muslimin, sehingga terjadilah tragedi besar dan bencana yang agung itu. Barang siapa yang hanya mengandalkan statusnya sebagai Muslim yang bertauhid tanpa mempersiapkan diri untuk bertempur dan tanpa mengambil sebab-sebabnya, maka ia berangan-angan secara keliru tentang kemungkinan meraih kemenangan.

Sudah sering kita saksikan dalam sejarah dan dalam kenyataan, kaum Yahudi, Nasrani, Buddhis, Hindu, atau komunis ateis mengalahkan kaum Muslimin – bahkan berulang kali merendahkan mereka – ketika kelompok-kelompok tersebut mengambil sebab-sebab material sementara kaum Muslimin meninggalkannya. Sunnatullah subhanahu wa ta'ala tidak berubah dan tidak berganti.

Kemudian Hulagu berkumpul bersama para penasihat utamanya dalam sebuah dewan perang yang termasuk salah satu dewan perang terpenting dalam sejarah Mongol. Keputusan dalam dewan itu adalah menyerang ibu kota Baghdad dan meruntuhkan Khilafah Islamiyah. Dewan perang ini dilaksanakan di kota Hamadan di Persia. Keputusan untuk berperang pun diambil secara resmi. Hulagu juga sangat memperhatikan pengawasan ketat terhadap pasukan-pasukan Islam dalam barisannya karena ia khawatir akan pengkhianatan. Namun kekhawatiran ini sebenarnya tidak beralasan — para pangeran Muslim yang bergabung dengan Hulagu sama sekali tidak berniat mengkhianati Hulagu; niat dan tekad mereka justru adalah mengkhianati Baghdad.

Pasukan pun berangkat dari Hamadan menuju Irak, dengan jarak 450 kilometer di antara keduanya.

Hulagu membagi pasukannya menjadi tiga bagian:

Bagian pertama adalah pusat pasukan, yaitu kekuatan utama, yang dipimpin langsung oleh Hulagu. Beberapa satuan pasukan penting bergabung bersamanya: satuan yang datang dari Rusia, serta satuan-satuan pembantu dari kerajaan Armenia dan Georgia. Pasukan ini menerobos pegunungan di barat Persia menuju Baghdad, melewati kota Kermanshah — setelah kawasan itu sepenuhnya dibersihkan dari Isma'iliyah — untuk mengepung Baghdad dari arah timur.

Bagian kedua adalah sayap kiri pasukan Mongol, yang dipimpin oleh Kitbugha Noyan, panglima terbaik Hulagu. Pasukan ini bergerak sendiri menuju Baghdad, berada di sebelah selatan pasukan pertama. Kedua pasukan ini sengaja dipisahkan agar

intelijen Islam — kalau pun ada — tidak dapat memperkirakan jumlah pasti pasukan Mongol. Selain itu, medan perjalanan tidak dapat menampung jumlah prajurit yang luar biasa besar itu secara bersamaan. Tugas pasukan Kitbugha Noyan adalah menerobos dataran Irak dan bergerak mengepung Baghdad dari arah selatan.

Meskipun jarak dari Hamadan ke Baghdad adalah 450 kilometer, Hulagu dikenal sangat berhati-hati. Dengan kehati-hatiannya itu, ia berhasil menyembunyikan seluruh pasukannya dari mata-mata Abbasiyah — dan pihak Abbasiyah baru menyadari keberadaan pasukan Mongol ketika jaraknya sudah kurang dari 50 kilometer dari Baghdad.

Bagian ketiga adalah pasukan Mongol yang berposisi di pinggiran Anatolia di utara Turki sekarang — pasukan yang pernah menaklukkan Eropa — dipimpin oleh pemimpin Mongol besar Baiju. Pasukan ini datang dari wilayah utara bergerak ke selatan hingga tiba di Baghdad untuk mengepungnya dari utara, lalu memutar untuk mengepung dari barat. Dengan demikian, Baghdad terkepung: Hulagu dari timur, Kitbugha Noyan dari selatan, dan Baiju dari barat dan utara.

Setimpal dengan kinerja pasukan yang luar biasa ini...

Biografi Singkat Qutuz Rahimahullah

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, meminta ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah,

maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan oleh Allah, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Inilah kuliah kedelapan dari seri kuliah: Kisah Bangsa Mongol dari Awal hingga Ain Jalut.

Pada kuliah sebelumnya, kita telah membahas tentang kaum Mamluk, asal-usul mereka, dan pendidikan mereka; juga tentang ketidakstabilan pemerintahan di Mesir pada masa-masa awal kekuasaan Mamluk. Kita juga telah membahas wafatnya Raja Al-Shalih Najm Al-Din Ayyub rahimahullah, kemudian kekuasaan putranya Turan Syah, lalu pembunuhannya, kemudian kekuasaan Syajarah Al-Durr, lalu pengunduran dirinya, kemudian kekuasaan Raja Al-Mu'izz 'Izz Al-Din Aybak selama tujuh tahun penuh yang berakhir dengan pembunuhannya di tangan Syajarah Al-Durr, lalu kekuasaan putra Raja Al-Mu'izz 'Izz Al-Din Aybak yang saat itu belum melewati usia lima belas tahun.

Kita juga telah menyebutkan bahwa orang yang menjadi wali atasnya adalah pria paling berkuasa di Mesir saat itu, yaitu panglima angkatan bersenjata Mesir, Saif Al-Din Qutuz rahimahullah.

Saif Al-Din Qutuz adalah salah satu tokoh terbesar dalam sejarah umat Islam. Nama aslinya adalah Mahmud bin Mamdud. Ia berasal dari keluarga Muslim bangsawan sejati. Maha Suci Allah, betapa kecilnya dunia ini! Qutuz rahimahullah adalah keponakan Jalal Al-Din bin Muhammad bin Khwarazm — Jalal Al-

Din yang pernah mengalahkan bangsa Mongol dua kali, lalu dikalahkan dan melarikan diri ke India, kemudian kembali ke tanah Persia dan membunuh banyak kaum Muslimin, hingga akhirnya terbunuh di tangan seorang petani Kurdi. Ketika bangsa Mongol menangkap sebagian anggota keluarga Jalal Al-Din bin Khwarazm setelah pelariannya ke India, Qutuz termasuk salah seorang yang ditangkap. Sebagian dari mereka dibunuh dan sebagian lagi dibiarkan hidup untuk dijual di pasar budak. Di antara yang selamat adalah Mahmud bin Mamdud, atau Qutuz.

Bangsa Mongol-lah yang memberi Qutuz nama "Qutuz", sebuah kata dalam bahasa Mongol yang berarti "anjing buas". Tanda-tanda kekuatan dan keberanian memang sudah tampak jelas pada diri Qutuz sejak kecil, sehingga bangsa Mongol memberinya julukan tersebut. Setelah itu mereka menjualnya di pasar budak di Damaskus. Ia dibeli oleh salah seorang keturunan Ayyubiyah yang membawanya ke Mesir. Kemudian ia berpindah dari satu tuan ke tuan yang lain, hingga akhirnya sampai ke tangan Raja Al-Mu'izz 'Izz Al-Din Aybak, untuk kemudian menjadi panglima terbesarnya, sebagaimana telah kita lihat.

Dalam kisah Qutuz, kita dapat melihat dengan jelas betapa menakjubkan takdir yang diatur oleh Rabb semesta alam, Subhanahu wa Ta'ala! Bangsa Mongol bermaksud buruk terhadap kaum Muslimin: mereka memperbudak salah seorang anak-anak Muslim, dan justru mereka sendiri yang menjualnya di Damaskus. Kemudian ia dijual dari satu tangan ke tangan yang lain, hingga tiba di sebuah negeri yang belum pernah dilihatnya sebelumnya — bahkan mungkin belum pernah didengarnya sama sekali di usia muda itu — untuk akhirnya menjadi raja di negeri tersebut. Dan kehancuran bangsa Mongol — yang telah memindahkannya dari

ujung jauh negeri-negeri Muslim ke Mesir — justru terjadi di tangan budak yang dulu diperjualbelikan ini. Maha Suci Dia yang mengatur dengan kelembutan, yang merencanakan dengan hikmah, dan yang tidak tersembunyi dari-Nya sesuatu pun di bumi maupun di langit. **"Dan mereka merencanakan tipu daya, dan Kami pun merencanakan tipu daya, sedang mereka tidak menyadarinya."** (An-Naml: 50).

Qutuz rahimahullah, seperti halnya Mamluk-Mamluk lainnya, tumbuh dengan pendidikan agama yang kuat dan jiwa keislaman yang mendalam. Ia dilatih sejak kecil dalam seni berkuda dan berbagai teknik pertempuran, serta dalam berbagai bentuk manajemen dan kepemimpinan. Ia tumbuh menjadi pemuda yang gagah berani, mencintai agama dan sangat memuliakannya. Ia dikenal rahimahullah sebagai sosok yang kuat, sabar, dan tegar. Di samping itu, ia lahir dari keluarga bangsawan, sehingga masa kecilnya adalah masa kecil para pangeran. Hal ini memberinya kepercayaan diri yang besar; ia bukanlah orang asing dalam urusan kepemimpinan, manajemen, dan pemerintahan. Lebih dari semua itu, keluarganya telah hancur diinjak-injak oleh bangsa Mongol. Ia bahkan menyaksikan sendiri dengan matanya perbuatan bangsa Mongol di negerinya ketika ia masih kecil. Hal ini tentu membuatnya sangat memahami tragedi bangsa Mongol secara mendalam — dan tidaklah sama antara orang yang melihat langsung dengan orang yang hanya mendengar cerita.

Semua faktor ini secara bersama-sama membentuk Qutuz rahimahullah menjadi sosok yang sangat istimewa: seorang yang meremehkan kesulitan, tidak gentar menghadapi musuh, berapa pun jumlah mereka atau seberapa pun kekuatan mereka.

Pendidikan Islam dan militer – terutama pendidikan untuk bertawakal kepada Allah terlebih dahulu – memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan Qutuz rahimahullah.

Munculnya Gejolak di Mesir pada Masa Pemerintahan Nur Al-Din Ali

Pada pelajaran sebelumnya kita telah membahas terbunuhnya Raja Al-Mu'izz 'Izz Al-Din Aybak dan terbunuhnya istrinya Syajarah Al-Durr setelahnya dengan dipukul menggunakan sandal kayu. Kemudian tampuk kekuasaan dipegang oleh Sultan anak-anak, Al-Mansur Nur Al-Din Ali bin 'Izz Al-Din Aybak Al-Malik Al-Mu'izz. Saif Al-Din Qutuz rahimahullah menjadi wali bagi sultan kecil tersebut, karena Saif Al-Din Qutuz adalah panglima angkatan bersenjata dan tokoh militer terbesar di era Raja Al-Mu'izz.

Sebagaimana naiknya Syajarah Al-Durr ke kursi kekuasaan sebelumnya telah menimbulkan berbagai gejolak di Mesir dan di dunia Islam, demikian pula naiknya anak Nur Al-Din ke kursi kekuasaan menimbulkan gejolak yang sama. Sebagian besar gejolak itu berasal dari sebagian Mamluk Bahri yang tetap tinggal di Mesir dan tidak melarikan diri ke Syam bersama mereka yang melarikan diri pada masa Raja Al-Mu'izz 'Izz Al-Din Aybak. Pemimpin pemberontakan di Mesir adalah Sanjar Al-Halabi, salah seorang Mamluk Bahri tersebut. Ia memimpin gerakan untuk mengubah sistem pemerintahan dan mengembalikan Mamluk Bahri ke panggung kekuasaan, serta berniat menguasai tampuk pemerintahan sendiri setelah terbunuhnya 'Izz Al-Din Aybak. Qutuz rahimahullah pun terpaksa menangkap dan memenjarakannya, serta menangkap beberapa tokoh pemberontak lainnya. Sisa-sisa

Mamluk Bahri pun bergegas melarikan diri ke Syam untuk bergabung dengan pimpinan mereka yang telah lebih dulu melarikan diri pada masa Al-Mu'izz. Sesampainya Mamluk Bahri di Syam, mereka mendorong para pangeran Ayyubiyah untuk menyerang Mesir. Beberapa pangeran pun merespons ajakan tersebut, di antaranya adalah Mughits Al-Din Umar, penguasa Al-Karak — yang kini berada di Yordania.

Invasi Penguasa Al-Karak ke Mesir

Mughits Al-Din Umar adalah sosok yang sangat lemah namun memiliki ambisi yang jauh melampaui kapasitasnya. Ia maju dengan pasukannya menuju Mesir dan tiba di sana pada bulan Dzul Qa'dah tahun 655 Hijriah, lalu berusaha menyerangnya. Qutuz rahimahullah keluar menghadapinya dan mengalahkannya dengan kekalahan yang telak. Mughits Al-Din pun kembali dengan impian untuk menyerang Mesir kembali, dan ia benar-benar datang lagi pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun 656 Hijriah — yakni beberapa bulan setelah kekalahan pertama — dan dikalahkan untuk kedua kalinya.

Di sini terdapat hal yang sangat penting: serangan kedua yang dilakukan Mughits Umar Al-Ayyubi terhadap Mesir terjadi pada bulan Rabi' Al-Akhir tahun 656 Hijriah, hanya dua bulan setelah jatuhnya Baghdad. Alih-alih mengarahkan seluruh kekuatan untuk menghadapi ancaman Mongol, ia justru berpaling untuk memerangi sesama Muslim! Inilah yang kami sebut sebagai penyakit "juling politik" yang pernah kami singgung sebelumnya. Mughits Al-Din ini sungguh malang karena tertimpa penyakit berbahaya tersebut.

Baghdad jatuh pada bulan Shafar tahun 656 Hijriah. Hulagu mulai mempersiapkan penyerbuan ke Syam. Putranya, Asymut, mengepung Miyafarqin pada awal bulan Rajab tahun 656 Hijriah. Hulagu mulai bergerak dari Persia menuju Syam melalui utara Irak pada tahun 657 Hijriah, menguasai Nashihin, Al-Ruha, dan Al-Birah — semua kota di selatan Turki sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya. Ia semakin mendekati Aleppo, dan sudah jelas bahwa Hulagu tidak akan berhenti hingga seluruh Syam jatuh. Dan setelah Syam, langkah selanjutnya pastilah Mesir.

Pemakzulan Sultan 'Izz Al-Din Ali dan Pengambilalihan Kekuasaan oleh Qutuz

Meskipun Qutuz rahimahullah secara nyata telah mengelola segala urusan di Mesir, namun yang duduk di kursi kekuasaan adalah seorang sultan anak-anak. Hal ini tentu melemahkan wibawa pemerintahan Mesir, menggoyahkan kepercayaan rakyat kepada penguasa mereka, dan sekaligus menguatkan tekad para musuh ketika melihat penguasa adalah seorang anak kecil.

Menghadapi ancaman Mongol yang sangat mengerikan, permasalahan internal yang berat, gejolak dan pemberontakan Mamluk Bahri, serta ambisi para pangeran Ayyubiyah Syam, Qutuz rahimahullah tidak menemukan alasan apapun untuk membiarkan sultan kecil Nur Al-Din Ali tetap di kursi negara terpenting di kawasan ini — yaitu Mesir — yang merupakan satu-satunya harapan tersisa untuk menahan laju bangsa Mongol. Di sinilah Qutuz rahimahullah mengambil keputusan berani: memecat Sultan kecil Nur Al-Din Ali dan naik sendiri ke tahta Mesir. Keputusan ini tidaklah mengejutkan, karena Qutuz memang sudah menjadi

penguasa de facto negeri ini, dan semua pihak – termasuk sang sultan kecil Nur Al-Din Ali sendiri – menyadari hal itu sepenuhnya. Namun selama ini Qutuz hanya bergerak dari balik bayangan gambaran yang terasa janggal dan ganjil: sosok sultan anak-anak. Maka Qutuz pun mengambil keputusan tegas ini pada tanggal 24 Dzul Qa'dah tahun 657 Hijriah. Dari balik bayangan itu kini muncullah singa perkasa – Qutuz rahimahullah – yang di tangannya kelak akan berubah wajah bumi, geografi dunia, dan banyak halaman sejarah.

Beberapa hari sebelum Hulagu tiba di Aleppo, sejak Qutuz rahimahullah naik ke kursi kekuasaan, ia langsung mulai mempersiapkan diri untuk menghadapi bangsa Mongol. Berbagai peristiwa besar pun terjadi di bumi Mesir: ia menempuh jalan baru yang belum pernah ada di zamannya, mengibarkan panji-panji yang sudah lama tidak berkibar, dan menyiapkan pasukan yang sudah lama tidak dipersiapkan. Di masanyalah terjadi hari yang hampir tiada tandingannya sepanjang zaman. Bagaimana semua itu terjadi? Mari kita lihat dan perhatikan: bagaimana Qutuz rahimahullah bekerja? Bagaimana ia menerima tongkat kepemimpinan? Dan bagaimana ia membawa negeri ini ke puncak pencapaiannya?

Kondisi Mesir Saat Qutuz Mengambil Alih Kekuasaan

Ketika bangsa Mongol mulai menyerbu Syam dan mendekati wilayah Mesir, kondisi Mesir sangat genting. Qutuz rahimahullah tidak menerima sebuah negara yang stabil dan sehat, melainkan sebuah negara yang berada dalam kekacauan total.

Hubungan Luar Negeri

Jika kondisi politik dan militer dalam negeri sudah sedemikian berbahaya, maka panggung politik luar negeri pun tidak kalah pelik permasalahannya.

Hubungan antara Mesir dan negara-negara sekitarnya benar-benar terputus. Hubungan diplomatik dengan seluruh emirat Syam terputus sama sekali – bahkan bukan sekadar terputus, melainkan semangat permusuhan yang keraslah yang menguasai hubungan kedua pihak. Demikian pula, Mesir tidak mendapat dukungan apapun dari Afrika Utara, Libya, maupun Sudan. Mesir hidup dalam isolasi yang menyesak, yang akan sangat memudahkan monster Mongol untuk menelan Mesir, sebagaimana yang telah dilakukannya terhadap negeri-negeri lain sebelumnya.

Kondisi Ekonomi

Kondisi ekonomi Mesir tidak lebih baik dari kondisi politik maupun sosialnya. Negeri ini sedang dilanda krisis ekonomi yang parah akibat Perang Salib yang berulang kali terjadi, perang-perang yang berkecamuk antara Mesir dan tetangganya dari Syam, serta berbagai fitnah dan konflik di tingkat internal. Semua faktor ini menyebabkan krisis ekonomi yang dahsyat. Rakyat pun larut dalam urusan mereka sendiri, terjebak dalam berbagai fitnah internal dan eksternal, sehingga ekonomi terpuruk ke titik yang paling rendah. Negeri ini sungguh-sungguh berada di tepi jurang kehancuran yang hampir pasti.

Semua itu terjadi sementara musuh-musuh umat telah bersatu padu menyerangnya dengan ganas. Ada Barat Salibis yang penuh dendam, yang telah menelan kekalahan telak di Mesir sepuluh tahun sebelumnya di Al-Manshurah dan Fariskur — dan tentu saja mereka ingin membalas dendam. Berbagai gejolak terkini di Mesir, kudeta yang silih berganti, dan rentetan peristiwa pembunuhan adalah kesempatan emas bagi mereka untuk merebut kembali harga diri dan membalas dendam. Ada pula emirat-emirat Salib yang telah tertanam di Palestina selama puluhan tahun — sangat dekat dengan Mesir — yang mungkin saja tengah berpikir untuk menyerbu Mesir dalam kondisi sulit yang sedang dialaminya. Dan di atas semua itu, ada ancaman besar yang datang dari timur: bangsa Mongol.

Kondisi Politik Dalam Negeri

Panggung politik dalam negeri Mesir tengah dilanda gejolak dahsyat dan krisis yang sangat parah. Fitnah yang muncul akibat perebutan kekuasaan, khususnya dalam sepuluh tahun terakhir, berlangsung sangat keras dan berulang-ulang. Situasi ini sempat relatif stabil ketika Raja Al-Mu'izz Izz al-Din Aybak memegang kekuasaan selama tujuh tahun berturut-turut, namun kembali memanas setelah terbunuhnya beliau, disusul terbunuhnya Syajarah al-Durr, kemudian naiknya anak kecil Nur al-Din Ali, lalu pencopotannya oleh Qutuz — semoga Allah merahmatinya — yang kemudian menggantikannya. Keadaan benar-benar sangat kacau.

Meskipun kini Qutuz telah mantap di kursi kekuasaan, masih banyak pihak yang menginginkan kursi tersebut. Tak diragukan pula bahwa banyak yang menyimpan dengki terhadap Qutuz secara pribadi, dan sudah pasti mereka — baik yang tamak maupun yang dengki — akan bergerak, atau setidaknya akan

mencoba bergerak untuk menyingkirkan Qutuz dari takhta, bahkan membunuhnya, sebagaimana yang sudah menjadi kebiasaan banyak kaum Mamluk.

Fitnah masih terus bergejolak antara Mamluk Bahriyah Shalhiyah yang dahulu mendukung Syajarah al-Durr, dengan Mamluk Mu'izziyah yang kini mendukung Saif al-Din Qutuz – semoga Allah merahmatinya. Tak boleh pula dilupakan bahwa sangat banyak Mamluk Bahriyah yang telah melarikan diri ke berbagai emirat Islam di Syam, sementara yang masih tinggal di Mesir hidup dalam kecemasan dan penuh kewaspadaan. Perpecahan ini tentu saja melemahkan kekuatan militer Mesir, karena Mamluk Bahriyah sejatinya adalah tulang punggung utama pasukan Mesir.

Langkah-Langkah Qutuz – Semoga Allah Merahmatinya – dalam Membangun Umat

Qutuz mewarisi beban yang sarat dengan persoalan besar dan masalah yang pelik. Mari kita lihat bersama bagaimana Qutuz – semoga Allah merahmatinya – menyikapi situasi yang sangat pelik ini. Apa saja langkah-langkah yang ia tempuh demi perubahan? Dan bagaimana persiapan yang ia lakukan untuk menghadapi serangan brutal bangsa Mongolia?

Pelajaran ini termasuk yang paling penting dalam rangkaian ini, karena berbicara tentang langkah-langkah membangun umat. Qutuz mengajarkan kepada kita bagaimana memulai ketika kondisi sedang kritis secara politik, sosial, ekonomi, bahkan moral, hingga akhirnya berhasil memperbaiki keadaan negeri sehingga

menjadi negara terkuat di muka bumi, sebagaimana yang terjadi di masanya.

Semua ini terwujud dalam waktu yang sangat singkat. Kalian akan sangat takjub ketika mengetahui bagaimana Qutuz melakukan semua itu, dan dalam jangka waktu berapa lama.

Kondisi Rakyat Mesir Ketika Qutuz Mengambil Alih Kekuasaan

Adapun kondisi rakyat dan semangat moralnya, pada saat itu mereka tengah menderita akibat krisis ekonomi yang sangat mencekik. Krisis ekonomi biasanya sangat berpengaruh terhadap kehidupan rakyat, membuat mereka kehilangan ambisi terhadap apa pun, dan tidak menginginkan apa-apa selain sesuap nasi — kecuali jika hadir seorang pemimpin yang mampu mengagungkan di benak mereka nilai mati di jalan Allah, mengangkat nilai agama, meremehkan nilai dunia, dan menyederhanakan masalah-masalah materi serta krisis ekonomi. Semua itu akan menjadi tak berarti di hadapan tujuan yang tertinggi: berjihad di jalan Allah. Maka kematian pun menjadi impian.

Kondisi yang diwarisi Qutuz saat mengambil alih kekuasaan memang sangat berat. Fitnah perebutan kekuasaan yang berlangsung selama sepuluh tahun membuat para penguasa tidak sedikit pun menaruh perhatian kepada rakyatnya. Mereka hanya memikirkan cara mempertahankan mahkota, sementara impian rakyat berada di urutan yang sangat jauh dalam skala prioritas mereka. Karena itu, rakyat pada masa itu bukanlah rakyat yang ideal yang mendambakan hari pertemuan dengan bangsa

Mongolia. Mereka tidak memimpikan hari kemenangan atas kekuatan yang dahsyat itu. Sebaliknya, seperti rakyat kaum Muslimin pada umumnya, mereka gentar terhadap bangsa Mongolia, охвачены kepanikan hebat dan rasa takut yang luar biasa setiap mendengar kabar tentang pasukan mereka. Semakin dekat bangsa Mongolia ke Mesir, semakin bergejolak hati dan semakin sesak napas. Karena itulah, tugas membangkitkan semangat dan moral serta memotivasi rakyat untuk melakukan perlawanan menjadi salah satu tugas terberat yang dihadapi Qutuz — semoga Allah merahmatinya.

Di sini terdapat satu poin penting: pasukan yang tidak didukung oleh rakyatnya tidak akan pernah mampu bertahan. Dukungan rakyat terhadap pemimpin dan pasukan adalah suatu keharusan; tanpanya, kemenangan adalah mustahil. Ini bukan sekadar perang dan pertempuran dalam sebuah pertarungan sesaat, melainkan sebuah perjuangan yang dijalani seluruh rakyat dengan segala lapisannya — pria, wanita, anak-anak, dan orang tua — sehingga seluruh rakyat harus benar-benar siap.

Tahapan yang Telah Dicapai Qutuz dalam Membangun Umat hingga Awal Tahun 658 H

Mari kita susun kembali gambaran bersama Qutuz — semoga Allah merahmatinya — untuk melihat sejauh mana yang telah ia capai saat ini.

Pertama: Kondisi dalam negeri sudah stabil, dan pemerintahan baru di Mesir sepenuhnya setia kepadanya — semoga Allah merahmatinya.

Kedua: Tugas utama negara pada saat itu sudah jelas dan diumumkan, yaitu mempersiapkan pasukan yang kuat untuk menghadapi bangsa Mongolia dalam pertempuran yang menentukan. Inilah yang kita sebut: kejelasan tujuan – yaitu sebuah negara yang tahu apa yang ia inginkan.

Ketiga: Pemberian amnesti kepada Mamluk Bahriyah yang menciptakan suasana ketenangan jiwa dan kedamaian hati, tidak hanya bagi kalangan Mamluk, tetapi juga bagi seluruh rakyat Mesir. Sudah pasti bahwa suasana perselisihan meninggalkan dampak negatif bukan hanya pada para pemimpin dan pasukan, tetapi juga pada seluruh rakyat. Tidak diragukan pula bahwa kekuatan militer Mesir bertambah kuat dengan bersatunya dua kekuatan besarnya: Mamluk Bahriyah Shalhiyah dan Mamluk Mu'izziyah.

Keempat: Banyak prajurit dari Syam yang bergabung ke dalam pasukan Mesir. Sebagian besar pasukan Al-Nashir Yusuf, penguasa Damaskus dan Aleppo, ikut bergabung, begitu pula pasukan Hamah yang dipimpin langsung oleh Al-Manshur, Amir Hamah.

Demikianlah kondisi politik dan militer Mesir pada awal tahun 658 H. Pada saat yang sama, Aleppo, Damaskus, dan seluruh Palestina hingga Gaza telah jatuh ke tangan bangsa Mongolia, dan bangsa Mongolia kini berada sangat dekat dengan Mesir – hanya 35 kilometer dari Sinai.

Upaya Mempersatukan Mesir dan Syam

Adapun langkah ketiga, ini pun merupakan langkah yang luar biasa, bahkan sangat memukau. Setelah stabilitas dalam negeri

Mesir tercapai, Qutuz – semoga Allah merahmatinya – bersungguh-sungguh mewujudkan stabilitas eksternal dengan negara-negara tetangga Mesir dari kalangan kaum Muslimin. Hubungan antara Mesir dan emirat-emirat Ayyubiyah di Syam, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, sangat tegang. Emirat-emirat tersebut lebih dari sekali memikirkan untuk menyerbu Mesir, membatalkan perjanjian yang pernah terjalin antara mereka dengan Mesir di masa Al-Shalih Najm al-Din Ayyub – semoga Allah merahmatinya – , mengampung para Mamluk Bahriyah yang melarikan diri dari Mesir, dan setiap hari mengintai peluang untuk menjatuhkan Mesir. Bahkan Al-Nashir Yusuf al-Ayyubi, Amir Damaskus dan Aleppo, pernah meminta bantuan bangsa Mongolia setelah jatuhnya Baghdad untuk menyerang Mesir bersama-sama.

Di tengah semua latar belakang yang rumit dalam hubungan Mesir dengan emirat-emirat Ayyubiyah di Syam ini, Qutuz – semoga Allah merahmatinya – tetap berupaya mencairkan perselisihan antara dirinya dengan para amir Syam. Ia dengan tulus berjuang mewujudkan persatuan antara Mesir dan Syam, atau setidaknya menetralkan para amir Syam dan menghindari terjadinya perang dengan mereka, agar ia bisa berkonsentrasi menghadapi bangsa Mongolia.

Sikap Para Amir Syam terhadap Seruan Qutuz untuk Mempersatukan Mesir dan Syam

Qutuz – semoga Allah merahmatinya – memutuskan untuk mengupayakan persatuan antara Mesir dan Syam. Ia mendapati bahwa tokoh utama dan pemimpin mereka adalah Al-Nashir Yusuf

al-Ayyubi, penguasa emirat Aleppo dan Damaskus. Ia dianggap yang paling senior di antara mereka dan memerintah dua kota terbesar di Syam. Qutuz mengetahui betul kebencian Al-Nashir Yusuf kepadanya, bahwa ia telah lebih dari sekali memikirkan untuk memerangnya, bahkan secara pribadi pernah meminta bangsa Mongolia untuk membantunya memerangi Mesir.

Meski demikian, Qutuz — semoga Allah merahmatinya — mengiriminya surat yang meluap-luap dengan kelembutan dan keindahan, seolah-olah ia sedang menyapa orang yang paling dekat dengannya. Surat ini dikirim sebelum bangsa Mongolia tiba di Aleppo — artinya, masih ada peluang kerja sama antara Al-Nashir Yusuf al-Ayyubi dengan Qutuz melawan bangsa Mongolia. Al-Nashir Yusuf memang telah mendeklarasikan jihad palsu di hadapan bangsa Mongolia dan berbaris di dekat Damaskus, sebagaimana telah kita bahas sebelumnya. Qutuz ingin menyatukan dirinya dengan Al-Nashir Yusuf meski dengan segala kekurangan dan kesalahannya.

Qutuz tahu bahwa tujuan terbesar Al-Nashir dalam hidupnya adalah mempertahankan kursi kekuasaan, dan bahwa ia tidak akan mengorbankannya dalam kondisi apa pun. Karena itulah, Qutuz — semoga Allah merahmatinya — mengiriminya surat yang benar-benar mengagumkan, di mana ia menawarkan persatuan antara Mesir dan Syam dengan syarat Al-Nashir Yusuf al-Ayyubi menjadi raja keduanya, sementara Qutuz menjadi bawahannya — padahal posisi militer dan politik Qutuz jauh lebih kuat dari Al-Nashir Yusuf, dan Mesir sebagai negara jauh lebih kuat daripada Aleppo dan Damaskus. Dalam suratnya ia menyatakan bahwa dirinya tidak bersaing dengan Al-Nashir dalam hal kekuasaan dan tidak menentangnya, bahwa dirinya hanyalah wakilnya di negeri

Mesir, dan bahwa Al-Nashir kapan saja datang ke Mesir maka ia akan segera duduk di kursi kekuasaan di sana — dengan syarat Mesir dan Syam bersatu.

Hal-hal seperti ini tidak terbayangkan oleh manusia dalam timbangan politik material, dan tidak bisa dipahami kecuali dengan memasukkan dimensi keimanan dan akhlak, bukan hanya dimensi politik semata.

Karena Qutuz — semoga Allah merahmatinya — tahu bahwa Al-Nashir Yusuf mungkin ragu-ragu soal persatuan penuh antara dua negara, atau khawatir untuk datang ke Mesir, maka ia menawarkan alternatif: Qutuz siap mengirimkan bantuan militer kepada Al-Nashir untuk memerangi bangsa Mongolia, sehingga kepentingan bersama dalam mengalahkan Mongolia tetap terwujud meski persatuan penuh antara Mesir dan Syam belum tercapai. Ia berkata: "Jika engkau ingin bersatu, mari bersatu; jika engkau ingin aku membantumu memerangi Mongolia tanpa bersatu, aku siap membantumu — karena tujuan akhirnya tetap satu, yaitu mengalahkan bangsa Mongolia."

Kemudian dalam suratnya, dengan adab yang tinggi dan akhlak yang mulia, ia berkata: "Jika engkau memilihku sebagai pembantumu, aku siap melayanimu. Jika engkau memilih untuk datang, aku dan pasukan yang bersamaku akan menjadi bala bantuan bagimu dalam memerangi yang akan datang menyerangmu — yakni bangsa Mongolia. Dan jika engkau tidak merasa aman dengan kehadiranku dan khawatir aku datang membawa pasukan untuk menduduki negerimu, aku siap mengirimkan pasukan bersamamu dipimpin oleh siapa pun yang engkau pilih." Qutuz memberikan Al-Nashir Yusuf kewenangan memilih sendiri panglima untuk pasukan Mesir yang akan pergi

membantunya — pasukan itu akan dikirim di bawah komando siapa pun yang ia pilih — untuk membantunya memerangi bangsa Mongolia, atau bersatu dan memerangi Mongolia bersama-sama.

Namun Al-Nashir Yusuf sama sekali tidak mampu memahami kata-kata ini, tidak pula menyambut seruan mulia dari Qutuz. Ia lebih memilih perpecahan daripada persatuan, karena ia sama sekali tidak punya niat untuk berperang. Ia tidak membutuhkan pasukan tambahan untuk berperang — pasukan Syam sudah berjumlah besar, ditambah pasukan Mesir di bawah komandonya — melainkan pikirannya sudah tertuju pada satu hal: ketika bangsa Mongolia tiba di Damaskus, ia akan kabur, persis seperti yang ia lakukan kemudian. Soal jihad sudah terhapus total dari benaknya.

Hari-hari pun berlalu; Aleppo jatuh, Damaskus terancam, dan Al-Nashir melarikan diri secara memalukan ke Palestina. Di Palestina terjadilah apa yang seharusnya sudah terjadi jauh sebelumnya: ketika Al-Nashir melarikan diri bersama pasukannya ke Palestina, pasukannya keluar dari ketaatannya dan lebih memilih bergabung dengan pasukan Mesir — di sana ada pemimpin yang matang, Muslim, dan tulus: Qutuz — semoga Allah merahmatinya — dengan tujuan yang jelas dan tekad yang teguh: berjihad di jalan Allah, bukan demi kursi kekuasaan. Ketika Al-Nashir mendapati dirinya sendiri, ia terpaksa melarikan diri ke Al-Karak lalu ke padang pasir. Kita akan melihat bagaimana akhir kisahnya.

Qutuz — semoga Allah merahmatinya — semakin kuat dengan bergabungnya pasukan Al-Nashir dari Syam kepadanya. Ketika Al-Nashir melarikan diri ke padang pasir, seluruh pasukan tersebut pergi ke Mesir dan bergabung dengan Qutuz — semoga

Allah merahmatinya. Ini adalah kekuatan tambahan bagi pasukan kaum Muslimin berkat persatuan kedua pasukan itu.

Qutuz tidak berhenti pada upaya diplomatik dengan Al-Nashir saja. Ia juga mengirim surat kepada para amir Syam lainnya. Amir Al-Manshur, penguasa Hamah, pun menyambut seruannya. Hamah adalah emirat mandiri yang dipimpin Al-Manshur; ia datang ke Mesir membawa sepasukan tentaranya untuk bergabung dengan pasukan Mesir yang akan kemudian memerangi bangsa Mongolia.

Qutuz juga mengirimkan surat kepada...

Mempersiapkan Diri Menghadapi Bangsa Mongolia dan Mengampuni Mamluk Bahriyah

Ketika situasi di Mesir relatif stabil, Qutuz — semoga Allah merahmatinya — beralih ke langkah kedua: mempersiapkan diri untuk menghadapi bangsa Mongolia. Ini adalah langkah yang sangat mengagumkan dan penuh hikmah, sekaligus mencerminkan akhlak Qutuz yang sangat mulia.

Ia mengeluarkan keputusan amnesti umum yang sesungguhnya bagi seluruh Mamluk Bahriyah. Amnesti ini bukanlah tipuan politik untuk tujuan tertentu, seperti yang dilakukan sebagian pemimpin dan panglima. Bukan pula bulan madu sementara hingga keadaan mereda. Ini adalah langkah yang sungguh-sungguh bertujuan pada rekonsiliasi sejati, dengan niat tulus memperbaiki keadaan, menyatukan barisan, dan mencegah kerusakan.

Berbeda dengan yang dilakukan sebagian pemimpin politik yang belum matang dalam berpolitik dan tidak memahami keseimbangan kekuatan di negeri mereka. Mereka bersikap bodoh dalam menghadapi peristiwa: adakalanya menyingkirkan kekuatan-kekuatan ini sepenuhnya dari segala hal, bahkan terkadang membatasi kebebasan mereka, bahkan mengusir mereka dari negeri sepenuhnya; adakalanya mengabaikan mereka seolah-olah mereka tidak ada, menguburkan kepala dalam pasir, mengingkari keberadaan mereka, menolak mengakui potensi mereka, dan mengabaikan eksistensi mereka. Semua itu tentu sama sekali tidak menguntungkan negara maupun rakyat.

Adapun Qutuz — semoga Allah merahmatinya — adalah seorang yang tulus, semata-mata karena Allah, dan sangat realistis. Ia tidak mengingkari kekuatan Mamluk Bahriyah — adalah kebodohan untuk mengingkari keberadaan kekuatan sebesar itu. Justru karena kecintaannya kepada tanah air dan umatnya, serta keikhlasannya kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia berusaha memenangkan hati kekuatan ini untuk kepentingan negara dan rakyat. Karena itulah ia mengambil keputusan ini meski risikonya besar terhadap kursi kekuasaannya — sebuah keputusan yang sungguh luar biasa.

Telah kita ketahui bagaimana fitnah terjadi antara Mamluk Bahriyah dan Mamluk Mu'izziyah, yang mencapai puncaknya setelah terbunuhnya Raja Al-Mu'izz Izz al-Din Aybak kemudian Syajarah al-Durr. Keadaan sampai pada titik di mana sebagian besar pemimpin Mamluk Bahriyah, dipimpin oleh panglima besar Rukn al-Din Baybars, melarikan diri dari Mesir ke berbagai emirat di Syam. Sebagian dari mereka bahkan mendorong para amir Syam untuk menyerang Mesir. Situasi sudah sangat berbahaya.

Ketika Qutuz — semoga Allah merahmatinya — naik ke takhta Mesir, ia mengeluarkan keputusan yang sangat bijaksana: mengampuni Mamluk Bahriyah dan mengundang mereka kembali ke Mesir. Keputusan ini menampakkan akhlak Qutuz yang mulia dan kemampuannya melupakan seluruh dendam lama meski kekuasaan ada di tangannya — inilah salah satu akhlak yang paling luhur: memaafkan ketika mampu membalas.

Keputusan ini juga mencerminkan visi politik Qutuz yang jauh ke depan. Para pemimpin Mesir saat itu dari kalangan Mamluk Mu'izziyah dan lainnya mungkin tidak cukup kuat untuk memerangi bangsa Mongolia. Tidak diragukan bahwa Mamluk Bahriyah adalah kekuatan yang sangat besar dan tangguh, dengan pengalaman luas dalam peperangan. Banyak dari mereka pernah ikut serta dalam perang melawan pasukan Salib, yang paling terkenal di antaranya adalah Pertempuran Al-Mansurah yang agung dan Pertempuran Fariskur, keduanya sepuluh tahun sebelumnya. Rukn al-Din Baybars pun termasuk yang ikut serta dalam kedua pertempuran itu. Menggabungkan kekuatan Mamluk Bahriyah dengan kekuatan Mamluk Mu'izziyah akan membentuk pasukan yang kuat, lebih mampu menyerang bangsa Mongolia — ini tidak diragukan sedikit pun oleh siapa pun. Sudah diketahui bahwa persatuan adalah salah satu jalan terpenting menuju kemenangan, sebagaimana perselisihan, pertentangan, dan perpecahan adalah jalan menuju kegagalan dan kekalahan.

Qutuz — semoga Allah merahmatinya — tahu bahwa kondisi Mamluk Bahriyah di negeri Syam tidak stabil. Mereka melarikan diri ke sana dalam keadaan terpaksa. Harta benda, kehidupan, dan kekuatan mereka ada di Mesir. Dengan pengumuman mulia yang ia lakukan ini, ia akan menarik sejumlah besar dari mereka untuk

kembali. Begitu keputusan itu diumumkan, Mamluk Bahriyah pun berdatangan ke Mesir dari berbagai penjuru: dari negeri Saljuk Rum — yang kini adalah Turki — dari Al-Karak di Yordania, dari Damaskus, dari Aleppo, dan dari berbagai tempat lainnya. Dengan demikian, Mamluk kembali bersatu sebagai satu kekuatan.

Qutuz — semoga Allah merahmatinya — menyambut mereka dengan sambutan yang layak, tidak bersikap congkak sebagaimana orang yang sedang berkuasa. Sebaliknya, ia memperlakukan mereka sebagai sesama — karena ia sendiri berasal dari kalangan Mamluk. Ia pun mengundang Rukn al-Din Baybars, pemimpin dan tokoh utama Mamluk Bahriyah, yang merupakan orang paling berbahaya di antara mereka secara mutlak. Seandainya dalam diri Qutuz ada pengkhianatan, ketidaktulusan, atau kepentingan politik yang lepas dari akhlak, niscaya ia tidak akan pernah mengundang Baybars kembali ke Mesir.

Ketika Baybars melarikan diri dari Mesir, ia pergi kepada Al-Nashir Yusuf al-Ayyubi di Damaskus — Al-Nashir yang sering berkhianat dan berpihak kepada bangsa Mongolia dalam banyak waktu, lalu mengklaim berjihad melawan mereka di waktu lain. Ketika Baybars datang kepadanya, ia menegur Al-Nashir atas kepatuhannya di hadapan bangsa Mongolia dan tekadnya untuk tidak berperang. Namun Al-Nashir Yusuf tidak mendengarkan perkataannya. Ketika bangsa Mongolia datang menuju Damaskus, Al-Nashir Yusuf melarikan diri bersama orang-orangnya ke selatan, dan Baybars — yang mendapati dirinya sendirian padahal ingin berjihad di jalan Allah — terpaksa ikut melarikan diri ke selatan menuju Palestina. Kemudian ketika pasukan Mongolia tiba di Palestina, Al-Nashir Yusuf meninggalkan pasukannya dan

melarikan diri ke Al-Karak lalu ke padang pasir. Baybars mendapati dirinya sendirian di Gaza, tidak bisa berbuat apa-apa, padahal ia sangat ingin berjihad di jalan Allah, tetapi ia...

Menghimpun Rakyat di Bawah Panji Jihad

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, sangat bersungguh-sungguh dalam menunjukkan betapa berbahayanya musuh yang datang, yaitu bangsa Mongol, serta dalam memperlihatkan tujuan mulia yang karenanya ia naik ke kursi kekuasaan. Sudah menjadi hal yang diketahui bahwa krisis-krisis berat yang menimpa umat bisa menjadi momen pemersatu apabila sang pemimpin pandai memanfaatkannya. Meskipun masalah yang dihadapi sangat besar di hadapan rakyat, urusannya sangat gawat, dan rakyat pun merasa takut, justru rasa takut itulah yang membuat mereka bersatu.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memanfaatkan rasa takut rakyat terhadap ancaman Mongol untuk menyatukan mereka di bawah satu panji. Di antara hal terbaik untuk menyatukan rakyat dan mempererat barisan adalah jihad. Seorang pemimpin yang tidak mampu menyatukan rakyatnya dalam perkara jihad akan kehilangan kecintaan dan kesetiaan mereka, bahkan berbagai fitnah dan kekacauan bisa merajalela di zamannya, karena rakyat akan larut dalam kehidupan santai dan bermalas-malasan, serta tersibukkan oleh hal-hal sepele. Ketika kita menelaah sejarah Islam, kita mendapati bahwa tidak satu pun pemimpin Muslim yang benar-benar mengangkat panji jihad dengan tulus sepanjang sejarah umat ini, melainkan negerinya menjadi stabil. Walaupun ia tengah terlibat dalam peperangan sengit, negerinya tetap akan tenteram, dan rakyatnya akan mengikutinya dengan penuh cinta, kejujuran, dan kesetiaan.

Adapun yang tidak mengangkat panji ini, ia akan menghinakan dirinya dan rakyatnya. Ini adalah sunnatullah yang berlaku sepanjang sejarah dan akan terus berlaku hingga hari kiamat, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan kehinaan bagi siapa yang meninggalkan jihad.

Sebelumnya telah kita sebutkan begitu banyak peristiwa yang mendukung makna ini.

Kemudian, Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mengumumkan dengan jelas sejak hari pertama ia memegang kekuasaan bahwa ia akan menyerahkan urusan kepada rakyat untuk memilih siapa yang mereka kehendaki, tanpa terikat pada keluarga tertentu atau kelompok mamluk tertentu, dan bahwa ia tidak akan mengambil jalan pewarisan kekuasaan yang selama ini ditakuti oleh rakyat.

Di sini ada pernyataan yang sangat penting: tidak tepat bagi kita untuk mengulangi apa yang dikatakan para analis Barat dari kalangan orientalis, atau sebagian analis Muslim yang bersandar pada mazhab Barat dalam analisis dan kritik mereka, bahwa Qutuz mengucapkan itu semua hanya untuk meredam para penentangannya dan mengukuhkan kedudukannya di kursi kekuasaan, dengan memanfaatkan kecintaan kaum Muslim terhadap jihad.

Artinya: bahwa ia hanya bersandiwara di hadapan rakyat. Sama sekali tidak layak bagi kita untuk mencurigai niat Qutuz, semoga Allah merahmatinya, di balik kata-kata yang ia ucapkan, ataupun berasumsi bahwa di balik kata-kata itu tersimpan maksud lain. Berbaik sangka kepada sesama mukmin adalah kewajiban yang dituntut secara syariat. Kata-kata dan perbuatan selalu dinilai

dan ditafsirkan berdasarkan rekam jejak dan perjalanan hidup seseorang. Kalimat ini sangat penting, maka ingatlah baik-baik: **kata-kata dan perbuatan selalu dinilai dan ditafsirkan dalam cahaya rekam jejak dan perjalanan hidup seseorang.** Seseorang bisa mengucapkan sesuatu lalu dipahami dengan satu makna, sementara orang lain mengucapkan hal yang sama namun dipahami dengan makna yang sama sekali berbeda. Kata "jihad" ini, jika diucapkan oleh Qutuz, semoga Allah merahmatinya, maka aku akan memahaminya dengan makna-makna tertentu; namun jika diucapkan sebelumnya oleh An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi, aku akan memahaminya dengan makna yang sama sekali lain. Kita telah membahas sikap An-Nashir Yusuf sebelumnya, dan kini kita membahas sikap Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Jauh berbeda antara dua sikap ini. Keduanya sama-sama berkata bahwa mereka akan berjihad di jalan Allah, namun kita ingin menilai pernyataan ini dalam cahaya rekam jejak Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Dengan mengikuti perjalanan hidupnya setelah ia memegang kekuasaan, selama gerak-geriknya menuju Ain Jalut, dalam Pertempuran Ain Jalut, dan sesudahnya, kita akan menemukan dalam semua itu bukti nyata bahwa seluruh perkataannya adalah perkataan yang jujur, dan bahwa keinginannya untuk memerangi Mongol serta membela agama ini jauh lebih besar daripada keinginannya untuk berkuasa. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan kemenangan umat ini terlaksana melalui tangannya, sebagaimana akan kita saksikan. Dan bukan termasuk sunnatullah untuk menuliskan kemenangan umat ini melalui tangan orang-orang munafik dan para perusak. **"Sesungguhnya Allah tidak memperbaiki perbuatan orang-orang yang berbuat kerusakan." (Yunus: 81).**

Sejarah umat Islam tidak pernah mengabadikan seorang pria yang hatinya dipenuhi niat-niat campur aduk dan diombang-ambingkan hawa nafsu. Oleh karena itu, Qutuz, semoga Allah merahmatinya, kita duga berada di atas kebaikan – dan kita tidak menyucikan seseorang di hadapan Allah – karena para ulama umat Islam telah bersepakat tentang keadilannya, keutamaannya, dan ketakwaannya, serta telah banyak mengucapkan pujian tentang dirinya; sebagian darinya akan kita sebutkan dengan izin Allah pada pelajaran-pelajaran mendatang.

Jika para orientalis dan analis Barat mungkin bisa dimaklumi karena beranggapan bahwa Qutuz menginginkan kekuasaan bukan jihad – mengingat dalam politik dan kehidupan mereka tidak dijumpai selain contoh-contoh yang mengejar dunia – maka apa alasan para analis Muslim yang mengucapkan perkataan serupa? Sesungguhnya mereka tidak memiliki alasan apa pun untuk itu, karena teladan yang ikhlas dan agung ini, yang tidak menginginkan apa pun untuk diri dan egonya sendiri, yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk Tuhannya, agamanya, rakyatnya, dan perkara-perkara umatnya, sungguh banyak dan berulang-ulang dalam umat kita dan dalam sejarah kita.

Sebelum Qutuz, semoga Allah merahmatinya, telah berjalan di jalan ini begitu banyak pahlawan kita, dan setelah beliau pun telah menyusul orang-orang lain. Kebaikan akan senantiasa ada, dengan izin Allah, dalam umat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam hingga hari kiamat.

Ketegasan Saifuddin Qutuz dalam Manajemen Pemerintahan

Meskipun Qutuz, semoga Allah merahmatinya, menggunakan akhlak mulia dan tujuan luhur dalam menyatukan para panglima dan ulama di sekelilingnya, ia tidak menanggalkan ketegasannya dalam manajemen pemerintahan. Qutuz, semoga Allah merahmatinya, bukanlah sekadar orang yang baik hati yang hanya pandai berkata-kata tanpa memiliki seni manajemen, politik, dan kepemimpinan. Ia justru sangat tegas, semoga Allah merahmatinya. Ia memecat Menteri Ibnu Bintl A'azz yang dikenal sangat setia kepada Syajarah Ad-Durr, dan menggantikannya dengan menteri lain yang loyal kepadanya serta ia percaya kemampuan dan kapasitasnya. Menteri baru ini bernama Zainuddin Ya'qub bin Abdurrofi'. Pada saat yang sama, ia tetap mempertahankan panglima angkatan darat Farisuddin Aqthay As-Shaghir As-Shalihi di posisinya. Ini bukan Farisuddin Aqthay yang telah kita bahas sebelumnya, karena Farisuddin Aqthay yang pertama telah terbunuh enam tahun sebelumnya, yaitu tahun 652 Hijriah.

Qutuz mengangkat seorang panglima dari kalangan mamluk Bahri, meskipun sangat tajam perselisihan antara kedua kelompok itu. Namun ketika ia menemukan pada diri orang tersebut kecakapan militer, kemampuan memimpin, amanah, dan kejujuran — yang merupakan syarat-syarat mutlak bagi setiap jabatan kepemimpinan — ia pun mengangkatnya. Dengan demikian, kita mendapati bahwa Qutuz, semoga Allah merahmatinya, telah memegang amanah dan menyerahkan perkara kepada ahlinya, tanpa memandang apakah mereka dari mamluk Bahri atau Mu'izziyah. Ini merupakan sikap yang jauh dari kepentingan pribadi

dari Qutuz, sekaligus juga merupakan kecerdasan politik darinya. Pasalnya, dengan mengangkat tokoh dari mamluk Bahri untuk memimpin angkatan darat, ia berhasil menarik hati para mamluk Bahri yang melarikan diri ke berbagai penjuru Syam dan Turki, serta menumbuhkan rasa aman dalam diri mereka. Hal ini tak diragukan lagi akan mendorong stabilitas keadaan di Mesir, sekaligus ia akan dapat memanfaatkan keahlian militer luar biasa para mamluk Bahri, sehingga terciptalah peluang untuk bekerja sama dengan mereka.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, menyadari bahwa jika rakyat tidak disibukkan dengan jihad, mereka akan tersibukkan dengan urusan mereka sendiri. Oleh karena itu, begitu ia naik takhta Mesir, ia segera memerintahkan menterinya Zainuddin dan juga panglima angkatan darat Farisuddin Aqthay As-Shaghir As-Shalihi untuk menyiapkan pasukan, mempersiapkan bekal, dan mengatur barisan. Seluruh rakyat pun tersibukkan dengan tujuan mulia dan misi besar ini: jihad di jalan Allah.

Jadi, langkah pertama dalam kebijakan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, adalah mengendalikan kondisi dalam negeri, menyibukkan rakyat dengan perkara-perkara yang menyatukan umat, serta menonjolkan tujuan hakiki dari kekuasaan, yaitu: menegakkan syariat, mempertahankan negeri, mengurus urusan rakyat, dan melindungi kepentingan mereka. Bahwa kekuasaan sama sekali bukan untuk menumpuk harta atau menjamin pewarisan kursi kepada anak dan cucu. Oleh karena itu, kondisi dalam negeri Mesir pun menjadi stabil, barisan dalam negeri bersatu padu, dan ini merupakan langkah yang sangat agung, mendasar, dan sentral dalam membangun umat.

Stabilisasi Kondisi Dalam Negeri

Langkah pertama yang sangat diperhatikan oleh Qutuz, semoga Allah merahmatinya, adalah stabilisasi kondisi dalam negeri Mesir. Stabilitas tidak akan terwujud kecuali dengan memutuskan ambisi pihak-pihak lain terhadap kursi kekuasaan yang ia duduki. Orang yang berambisi terhadap kursi tidak akan tenteram jiwanya dan tidak akan stabil keadaannya, sampai ia duduk di kursi yang ia inginkan. Qutuz, semoga Allah merahmatinya, tidak memutuskan ambisi mereka melalui ancaman dan intimidasi, karena ancaman dan intimidasi justru bisa memperparah fitnah dan menyulut api kebencian, iri hati, dan kedengkian dalam masyarakat. Ia juga tidak memutusnya dengan memalsukan kehendak rakyat dan mengesankan kepada semua orang bahwa rakyat menghendaknya secara pribadi. Tidak pula dengan penipuan, kecurangan, konspirasi, dan tipu muslihat. Sebaliknya, ia melakukan sesuatu yang sangat luar biasa: ia mengangkat akhlak para pesaingnya ke tingkat yang belum pernah mereka rasakan dalam periode terakhir di Mesir. Ia mengumpulkan para amir, para panglima senior, ulama-ulama besar, dan para tokoh pendapat di Mesir — mereka inilah para penggerak nyata berbagai kelompok masyarakat yang memiliki pengaruh terhadap rakyat — lalu berkata kepada mereka: sesungguhnya aku tidaklah bermaksud dengan menduduki takhta Mesir, menyingkirkan Sultan Al-Athfal Nuruddin Ali dan duduk menggantikannya, kecuali agar kita bersatu untuk memerangi Mongol. Dan hal itu tidak mungkin terwujud tanpa adanya seorang raja. Tidaklah masuk akal kita memerangi Mongol — negara terbesar di dunia pada masa itu — sementara di atas takhta duduk seorang anak berusia 15 tahun, karena hal itu akan menjatuhkan wibawa kita di hadapan Mongol.

Jadi, perkara pertama sejak ia memegang kekuasaan sudah sangat jelas dalam benaknya, yaitu: perang melawan Mongol dan jihad di jalan Allah, dan hal itu tidak mungkin terwujud tanpa adanya seorang raja.

Kemudian ia berkata: "Jika kita telah keluar dan berhasil menghancurkan musuh ini, maka urusan ada di tangan kalian; angkatlah ke tampuk kekuasaan siapa yang kalian kehendaki."

Ia, semoga Allah merahmatinya, tidak akan campur tangan dalam urusan itu. Yang terpenting baginya hanyalah menuntaskan perkara besar yang tengah dihadapi seluruh umat Islam, bukan Mesir saja, yaitu perkara musuh luar, bangsa Mongol, yang telah menduduki separuh negeri dan kini semakin mendekati separuh yang tersisa.

Ketika para tokoh yang dikumpulkan oleh Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mendengar pernyataan ini, mereka semua tenang dan menerimanya dengan ridha.

Keputusan Jihad

Kemuliaan dan kehormatan umat tidak akan terwujud kecuali dengan jihad di jalan Allah Ta'ala. Ini adalah jalan yang berat, yang tidak mampu menempuhnya kecuali orang-orang agung yang telah dijadikan Allah Subhanahu wa Ta'ala sebagai teladan bagi manusia, dengan segala kemampuan dan kapasitas yang mereka miliki untuk menghadapi berbagai kondisi, perkembangan, dan permasalahan yang dihadapi.

Surat Hulagu kepada Al-Malik Al-Muzhaffar Qutuz dan Balasan Qutuz Beserta Pasukannya

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari keburukan diri kami sendiri dan dari kejelekan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Yang Maha Esa, tiada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun setelah itu: inilah kuliah kesembilan dari rangkaian kuliah tentang kisah Mongol, dari awal hingga Ain Jalut.

Pada kuliah sebelumnya, kita telah membahas tentang naiknya Qutuz, semoga Allah merahmatinya, ke kursi kekuasaan di Mesir, serta langkah-langkahnya dalam membangun kembali umat dan mempersiapkannya untuk hari pertemuan dengan Mongol. Kita juga membahas bagaimana ia, semoga Allah merahmatinya, sangat memperhatikan stabilitas dalam negeri, menyatukan tujuan umat, memaafkan para mamluk Bahri, menyatukan mereka dengan mamluk Mu'izziyah, mengirim surat kepada para amir Syam, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menghimpun mereka dalam pasukannya. Pasukan An-Nashir Al-Ayyubi dan amir Hamah pun benar-benar bergabung dengannya, sehingga kekuatan pasukannya bertambah secara signifikan.

Kita juga membahas rakyat Mesir pada masa itu, bagaimana mereka tengah mengalami krisis ekonomi dan berbagai masalah sosial, namun demikian rakyat tetap mengagungkan dan menghormati para ulama, mencintai dan memuliakan agama, serta memahami nilai jihad di jalan Allah dan sama sekali tidak merasa asing dengannya; bahkan mereka meyakini bahwa jihad adalah solusi mendasar, dan terkadang bahkan dianggap sebagai satu-satunya solusi dalam banyak krisis yang menimpa umat.

Sementara Qutuz, semoga Allah merahmatinya, tengah sibuk mempersiapkan dan melengkapi diri, datanglah kepadanya empat orang utusan Mongol membawa surat yang mengejutkan dari Hulagu, yang di dalamnya Hulagu mengumumkan perang jika Qutuz terpikirkan untuk memberikan perlawanan apa pun. Surat itu berisi ancaman, gertakan, dan teror. Hulagu berkata di dalamnya: *"Atas nama Tuhan langit yang telah memberikan kami kekuasaan atas bumi-Nya dan menguasai kami atas makhluk-Nya"* — di awal surat ini ia seolah mengakui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah

yang telah memberikannya kekuasaan atas makhluk dan bahwa ia menaati Allah.

Kemudian ia berkata: *"Yang dengannya diberitahukan kepada Al-Malik Al-Muzhaffar yang berasal dari golongan mamluk" — ia ingin merendahkan martabat Qutuz dengan menyebutnya berasal dari golongan mamluk — "yang diberitahukan kepada Al-Malik Al-Muzhaffar yang berasal dari golongan mamluk, pemilik Mesir beserta seluruh wilayahnya, dan kepada segenap amirnya, pasukannya, para pejabatnya, para pegawainya, rakyat pedalaman dan kotanya, para pembesar dan orang kecilnya" — yakni Qutuz yang berkuasa atas segalanya di Mesir harus mengetahui hal ini.*

Kemudian ia berkata: *"Kami adalah tentara Allah di muka bumi-Nya; Dia menciptakan kami dari murka-Nya dan menguasai kami atas orang yang ditimpa kemurkaan-Nya. Bagi kalian di seluruh kota terdapat pelajaran, dan dari tekad kami terdapat peringatan. Ambillah pelajaran dari orang lain dan serahkanlah urusan kalian kepada kami. Kami tidak mengasihani orang yang menangis, tidak pula luluh terhadap orang yang mengaduh. Kami telah menaklukkan negeri-negeri dan membersihkan bumi dari kerusakan. Maka wajib bagi kalian untuk melarikan diri, dan wajib bagi kami untuk mengejar. Kalian tidak akan selamat dari pedang kami dan tidak akan ada tempat lari dari tangan kami. Kuda-kuda kami cepat melaju, pedang-pedang kami bagaikan petir menyambar, tombak-tombak kami menembus, dan anak panah kami selalu mengenai sasaran. Hati kami bagaikan gunung, jumlah kami bagaikan pasir. Benteng-benteng tidak dapat menghalangi kami, dan pasukan-pasukan tidak berguna dalam berperang melawan kami, serta doa-doa kalian kepada kami tidak akan didengar."*

Kita tidak tahu dari mana ia mendapat kalimat ini: *"doa-doa kalian kepada kami tidak akan didengar."*

Kemudian ia berkata: *"Karena kalian telah memakan yang haram, menyombongkan diri di hadapan Tuhan yang memberi kedamaian, mengkhianati sumpah, dan merajalelanya kedurhakaan dan kemaksiatan di antara kalian. Maka bergembiralah dengan kehinaan dan kenistaan. **"Pada hari ini kamu dibalas dengan azab yang menghinakan karena kamu menyombongkan diri di muka bumi tanpa hak, dan karena kamu berbuat fasik."** (Al-Ahqaf: 20). **"Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali."** (Asy-Syu'ara: 227).*

Ia mengutip ayat-ayat dari Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala seolah-olah ia beriman kepadanya.

Yang menulis surat-surat ini untuknya adalah para sastrawan Muslim yang dibeli oleh Hulagu — semoga Allah melaknatnya — dengan harta, dan mereka pun menjual agama serta tanah air mereka demi harta itu, lalu menulis surat-surat mengerikan semacam ini.

Kemudian Hulagu berkata: *"Maka janganlah memperpanjang pembicaraan, dan segeralah memberikan jawaban sebelum api perang menyala dan memercikkan bunga apinya. Kalian tidak akan menemukan dari kami kemuliaan maupun kehormatan, tidak pula surat perlindungan maupun benteng pertahanan, ketika tombak-tombak kami mengguncang kalian dengan dahsyat, dan kalian akan mengalami dari kami bencana yang paling besar, serta negeri kalian akan menjadi kosong dari kalian dan istana-istananya akan runtuh. Sungguh kami telah berlaku adil kepada kalian dengan mengutus*

utusan kami, dan kami telah mengaruniai kalian dengan para utusan itu."

Demikianlah berakhir surat yang mengejutkan itu, yang sama sekali tidak mengandung sedikit pun nuansa diplomasi. Surat itu merupakan pengumuman perang yang terang-terangan, atau pilihan lain yang tak kalah buruknya, yaitu penyerahan diri yang hina. Dan penyerahan itu pastilah penyerahan yang hina, dalam arti: tanpa mengajukan syarat apa pun atau menuntut hak apa pun.

Pembentukan Majelis Penasihat Mesir dan Solusi yang Ditawarkan atas Ancaman Hulagu

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mengadakan majelis penasihat tertinggi yang mengumpulkan para panglima, amir, menteri, dan ulama terkemuka. Mereka mulai mendiskusikan persoalan gawat yang dihadapkan kepada mereka. Pilihan yang tersedia sangat terbatas: perang dengan segala risikonya, atau menyerah tanpa syarat.

Bagi Qutuz, semoga Allah merahmatinya, persoalan ini sudah teramat jelas di benaknya. Ia tidak menempatkan dirinya pada posisi memilih antara perdamaian dan penyerahan diri, sebab opsi semacam itu sama sekali tidak ada dalam pandangannya. Ia paham betul bahwa hak tidak pernah diberikan begitu saja, melainkan harus direbut; dan bahwa pasukan penjajah tidak akan pernah rela kembali ke negeri mereka sendiri kecuali dipaksa.

Namun para amir yang berkumpul bersamanya tidak memiliki kedalaman pemahaman dan kecerdasan yang sama. Memang, semangat keagamaan mereka tinggi, kecintaan mereka kepada Islam sangat besar, dan keahlian mereka dalam berkuda

serta bertempur berada di level tinggi. Namun ujian kali ini sungguh berat.

Kesenjangan kekuatan memang sangat nyata: di satu sisi, bangsa Mongolia sebagai negara adidaya yang membentang dari Korea di timur hingga Polandia di barat, dengan jumlah pasukan dan persenjataan yang luar biasa, ditambah reputasi mengerikan tentara mereka serta jutaan kaum Muslim yang telah mereka bunuh. Di sisi lain, Mesir dengan segala kemampuannya yang bagaimanapun tetap terbatas. Belum lagi deretan kekalahan telak yang dialami pasukan Khawarizm, Armenia, Georgia, Abbasiyah, Eropa, dan Syam sebelumnya di tangan tentara Mongolia.

Pada masa itu beredar luas ungkapan yang telah kami sebutkan sebelumnya, diucapkan baik oleh kalangan awam maupun kalangan terpelajar: *"Jika ada yang memberitahumu bahwa Mongolia bisa dikalahkan, jangan percaya."*

Semua tekanan ini membuat para amir ragu-ragu untuk menerima apa yang bagi Qutuz sudah sangat jelas dan tidak perlu diperdebatkan. Sebagian besar dari mereka tampak diliputi kepanikan, kelemahan, dan keengganan untuk bergerak.

Cara Qutuz Mengatasi Keraguan Para Amir dalam Berjihad

Qutuz menempuh dua jalan yang merupakan metode pendidikan terbaik dan cara paling ampuh untuk memotivasi orang dalam menghadapi sesuatu yang terasa mustahil, guna mencabut rasa takut dari hati dan meyakinkan para panglima bahwa yang mereka anggap tidak mungkin ternyata bisa diraih.

Memuliakan Tujuan dan Cita-Cita Tertinggi Manusia dalam Hidup

Jalan kedua yang ditempuh Qutuz, semoga Allah merahmatinya, adalah mengingatkan mereka akan besarnya tujuan yang karenanya manusia diciptakan, dan mulianya cita-cita yang karenanya manusia hidup di muka bumi. Ia mengangkat jiwa-jiwa manusia dari ambisi duniawi semata menuju cakrawala yang jauh lebih tinggi, dan ia selalu mengaitkan setiap amal yang mereka lakukan dengan ridha Allah Azza wa Jalla dan pembelaan terhadap agama-Nya.

Apabila masing-masing dari kita mengagungkan urusan Islam dalam hatinya, maka pengorbanan sebesar apapun dalam membela agama ini akan terasa kecil. Inilah salah satu cara memotivasi yang paling efektif: mengagungkan tujuan dan cita-cita hingga ke puncaknya, sehingga perjuangan, kesiapan, dan gerak langkah kita menjadi bentuk ibadah kepada Allah, Tuhan semesta alam.

Qutuz tidak memotivasi mereka untuk mengikuti sosok tertentu, bukan pula dengan nasionalisme Mesir, Arab, atau lainnya. Bahkan ia tidak memotivasi mereka dengan kecintaan terhadap kehidupan dan naluri mempertahankan diri dari kematian. Sebaliknya, ia memotivasi mereka untuk mati.

Sungguh jauh berbeda, wahai saudara-saudaraku, antara orang yang berjihad dengan penuh kerinduan untuk mati, dan orang yang berjihad dengan penuh kekhawatiran agar tidak mati.

Dengarkanlah apa yang dikatakan Qutuz kepada para amir Muslim dalam pertemuan genting itu. Ia berkata terus terang kepada mereka:

"Wahai para amir kaum Muslim! Sudah lama kalian makan dari baitul mal, sementara kalian membenci perang. Aku sendiri akan berangkat menghadapi musuh. Siapa yang memilih jihad, silakan ikut bersamaku. Siapa yang tidak memilihnya, silakan pulang ke rumahnya. Dan sesungguhnya Allah Maha Melihat."

Maksudnya: Aku tidak akan menghisab atau mengawasi kalian; yang akan mengawasi dan menghisab kalian adalah Allah Azza wa Jalla.

Kemudian ia berkata: *"Dan dosa atas kehormatan kaum Muslim yang ternoda"* — di sini ia menggerakkan rasa harga diri dalam hati mereka — *"menjadi tanggungan mereka yang menghindar dari peperangan."*

Ini adalah perkataan yang sangat tepat dan luar biasa. Persoalan ini dengan jelas merupakan persoalan keimanan. Apabila engkau tahu bahwa Allah Azza wa Jalla mengawasimu, lalu engkau tetap menyalahinya, maka akibat buruknya hanya akan menimpamu sendiri.

Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah memaksa seorang pun munafik untuk ikut berperang bersamanya. Beliau selalu memberi kelapangan: yang ingin berangkat silakan berangkat, yang tidak ingin tidak dipaksa. Bahkan dalam Perang Tabuk, ketika dilaporkan kepada beliau bahwa seorang laki-laki tidak ikut, beliau bersabda: *"Biarkan dia. Jika ada kebaikan padanya, Allah akan menyusulkannya kepada kalian. Jika tidak, maka Allah telah meringankan kalian darinya."*

Demikian pula yang dilakukan Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Siapa yang ingin berangkat berjihad di jalan Allah, silakan lakukan. Siapa yang ingin berpaling dan lebih memilih dunia, hendaklah ia tahu bahwa Allah Maha Melihat, dan hendaklah ia tahu bahwa kehormatan kaum Muslim yang ternoda menjadi beban tanggungannya.

Ada hal penting yang tidak luput dari perhatian kita: Qutuz, semoga Allah merahmatinya, menyebutkan secara tersirat bahwa para amir dan menteri itu telah bertahun-tahun memakan harta baitul mal kaum Muslim, bahkan terus menumpuk dan mengambil sebanyak-banyaknya, hingga jabatan mereka kehilangan seluruh maknanya. Yang tersisa hanyalah satu makna: mengeksploitasi kedudukan semaksimal mungkin untuk memperbanyak kekayaan, entah dari jalan yang halal maupun yang tidak. Mereka tidak lagi merasa sebagai pelayan rakyat, bukan tuan atas mereka. Mereka lupa bahwa mereka memiliki hak sekaligus kewajiban, dan bahwa mereka bertanggung jawab serta akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah Azza wa Jalla dan oleh rakyat mereka atas setiap langkah, setiap dirham, dan setiap dinar.

Maka kata-kata Qutuz kepada setiap menteri dan amir itu bertujuan membangunkan nurani dan menghidupkan kembali amanah, sekaligus menelanjangi para menteri di hadapan diri mereka sendiri.

Kemudian perasaan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, semakin meluap, hingga ia berdiri berkhutbah di hadapan para amir sambil menangis dan berkata: *"Wahai para amir kaum Muslim! Siapa lagi yang akan membela Islam jika bukan kita?"*

Ini adalah kalimat yang luar biasa dan menggelegar, layak dijadikan panduan hidup. Jika setiap Muslim mengucapkannya, umat Islam tidak akan pernah runtuh. Kadang seorang Muslim menunggu kemenangan datang dari Muslim yang lain; ia menunggu fulan atau yang lainnya bergerak untuk Islam, sementara ia sendiri jarang berpikir untuk bergerak. Bahkan ia kerap sibuk menganalisis dan mengomentari ucapan serta tindakan para pejuang Islam, sementara ia sendiri tidak beranjak. Ia berharap Shalahuddin atau Khalid atau Qutuz atau Al-Qa'qa lahir dari rumah tetangganya atau dari negeri lain, dan tidak terbayangkan bahwa mereka harus lahir dari rumahnya sendiri.

Padahal, mengapa ia tidak bisa menjadi Shalahuddin Al-Ayyubi, atau Yusuf bin Tasyifin, atau Nuruddin Mahmud Asy-Syahid? Mereka semua tidak lebih dan tidak kurang dari manusia biasa, hanya saja mereka beriman kepada Allah Azza wa Jalla dan berjalan di atas jalan Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam.

Kita memiliki Kitabullah Azza wa Jalla dan manhaj Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam. Lalu mengapa kita menunggu perubahan datang dari orang lain dan bukan dari diri kita sendiri? Siapa lagi yang akan membela Islam jika bukan kita?

Kalimat-kalimat itu menghunjam ke dalam hati para amir. Mereka pun serentak meledak dalam tangisan, hati mereka menjadi khushyuk. Dan siapa yang hatinya telah khushyuk, dari sanalah segala kebaikan diharapkan. Beberapa amir berdiri dan berbicara dengan penuh semangat, sementara yang lain bangkit menyatakan kesediaan mereka untuk berjihad dan menghadapi Mongolia, apapun harganya.

Demikianlah Qutuz berhasil melewati satu tahap yang merupakan salah satu tahap terberat dan terbesar dalam hidupnya, sekaligus salah satu keputusan terberat yang pernah ada: keputusan jihad. Mesir pun menyatakan perang terhadap Mongolia. Ini adalah keputusan paling krusial dalam sejarah Mesir secara mutlak, sebuah keputusan yang tidak ada jalan untuk ditarik kembali oleh sang panglima, tentara, maupun rakyat.

Mendidik Melalui Keteladanan

Jalan pertama adalah mendidik melalui keteladanan, karena perbuatan satu orang di hadapan seribu orang jauh lebih berpengaruh daripada perkataan seribu orang tentang satu orang. Ia berkata kepada mereka dengan keberanian dan keteguhan: *"Aku sendiri yang akan menghadapi Mongolia."*

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, yang duduk di atas takhta negara besar Mesir, yang belum sempat menikmati atau memanfaatkan kursi dan jabatannya, yang masih memiliki panjang jalan di depannya karena ia masih muda, ia sendiri yang akan keluar menghadapi Mongolia, berjihad, dan mati di jalan Allah. Ia tidak akan mengirim pasukan untuk menghadapi Mongolia sementara ia sendiri tinggal aman di istananya di Kairo. Ia akan menanggung bersama rakyatnya apa yang mereka tanggung, dan merasakan bersama pasukannya apa yang mereka rasakan.

Seandainya pun ia mengirim pasukan dan tetap tinggal di Kairo, tidak seorang pun yang akan mencelanya, karena ia adalah panglima kaum Muslim dan harapan bergantung padanya. Jika ia gugur, bisa jadi persatuan umat akan bercerai-berai. Namun Qutuz tidak menemukan cara yang lebih efektif dari ini untuk membakar

semangat hati-hati yang dilanda ketakutan dan meneguhkan jiwa-jiwa yang dirundung keguncangan.

Selain itu, ia memang merindukan jihad, syahid, dan surga. Ia juga tahu bahwa dirinya tidak akan mati sebelum waktu yang telah ditetapkan Allah Azza wa Jalla untuknya. Ia telah memahami secara nyata dalam hidupnya apa yang dipahami semua Muslim hanya secara teori: bahwa tidak satu jiwa pun akan mati sebelum menyempurnakan rezeki dan ajalnya. Namun berapa banyak Muslim yang benar-benar menjalani hidup mereka berdasarkan konsep yang mereka pahami secara teori ini?

Manusia pada umumnya senantiasa bersaing untuk menambah rezeki dan memperpanjang umur. Padahal yang tidak diketahui banyak orang adalah bahwa keberanian tidak pernah mengurangi rezeki sedikit pun, tidak pula mempersingkat usia. Dan pengecut tidak akan menambah harta yang sudah dijatahkan untuk seseorang, tidak pula membuatnya hidup selamanya.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memahami kebenaran yang indah ini. Ia juga memahami bahwa hidup dengan kemuliaan walau sesaat lebih baik daripada kekal dalam kehinaan dan kerendahan selamanya.

Maka ketika para amir menyaksikan Qutuz, sang amir berkuasa yang duduk di atas takhta, berkata: *"Aku sendiri yang akan menghadapi Mongolia,"* semangat kepahlawanan pun berkobar dalam hati mereka. Inilah efek keteladanan: semangat menggelora dalam hati para amir, dan mereka semuanya bangkit menyetujui Qutuz untuk menghadapi Mongolia.

Seorang pemimpin, betapapun ia berkeliling di antara prajurit, panglima, dan rakyatnya untuk memotivasi dan

menyemangati mereka, namun mereka tahu bahwa di saat genting dan sulit ia tidak akan ikut bersama mereka melainkan hanya mengamankan diri dan orang-orang yang ia kasihi, maka semua tur dan pidato itu tidak akan sedikit pun meninggalkan bekas pada hati manusia.

Sebelumnya kita telah membicarakan tentang Muhammad bin Khawarizm dan anaknya Jalaluddin bin Khawarizm serta tokoh-tokoh kepemimpinan kosong lainnya: bagaimana mereka berbicara, berkhotbah, dan bersemangat, namun saat berhadapan dengan musuh, mereka adalah yang pertama kali melarikan diri.

Itulah cara pertama yang digunakan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, untuk memotivasi dan membakar semangat orang-orang dalam berjuang di jalan Allah: pendidikan melalui keteladanan.

Qutuz Membunuh Utusan-Utusan Mongolia

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, menyadari bahwa hati para amir menyetujui di bawah pengaruh keteladanan dan pengingat tentang Allah serta kewajiban terhadap Islam. Namun hati-hati itu masih mungkin untuk ragu atau takut kembali. Karena itu ia ingin melakukan sesuatu yang akan memotong jalan pulang sepenuhnya bagi para amir, menghapus harapan untuk menyerah, dan tidak menyisakan di hadapan mereka pilihan selain jalan militer semata.

Setelah bermusyawarah dengan majelis militernya, Qutuz memutuskan untuk membunuh keempat utusan Hulagu yang datang membawa pesan ancaman, lalu menggantung kepala-

kepala mereka di Pintu Zuwailah di Kairo agar dapat disaksikan oleh sebanyak mungkin kaum Muslim di Mesir.

Tujuannya adalah meyakinkan rakyat bahwa pemimpin mereka tidak takut kepada Mongolia, sekaligus mengangkat semangat rakyat. Ini juga merupakan pengumuman kepada Mongolia bahwa mereka sedang menghadapi kaum yang sangat berbeda dari semua kaum yang pernah mereka temui sebelumnya. Tidak diragukan bahwa hal ini akan berdampak negatif pada Mongolia dan menanamkan setidaknya sedikit rasa gentar atau keraguan dalam hati mereka.

Namun tujuan terbesar dari pembunuhan keempat utusan itu adalah memotong sama sekali setiap pemikiran tentang penyelesaian damai, dan mendorong persiapan penuh serta sungguh-sungguh untuk berjihad. Setelah pembunuhan para utusan itu, Mongolia tidak akan menerima penyerahan Mesir sekalipun kaum Muslim sendiri yang memintanya. Persoalannya sudah berakhir, dan perang telah resmi dinyatakan sepenuhnya. Inilah ijtihad Qutuz, semoga Allah merahmatinya, beserta para amir.

Hukum Membunuh Para Utusan dalam Islam

Mari kita renungkan peristiwa ini. Saya tidak mengetahui secara pasti apa dasar hukum syar'i yang dipegang Qutuz, semoga Allah merahmatinya, dalam membunuh para utusan tersebut. Saya berpendapat bahwa tindakan itu merupakan kekeliruan dan kesalahan dari Qutuz, semoga Allah merahmatinya, beserta para amir yang bersamanya. Sebab dalam Islam, utusan tidak boleh dibunuh — baik utusan kaum muslimin, utusan orang-orang kafir, maupun bahkan utusan orang-orang yang telah murtad dari Islam.

Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Ibnu Nawwahah dan Ibnu Atsal datang sebagai utusan Musailamah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam. Beliau bertanya kepada keduanya, 'Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?'"*

Keduanya dulunya adalah muslim namun murtad bersama Musailamah al-Kadzdzab yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apakah kalian bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah? Keduanya menjawab, 'Kami bersaksi bahwa Musailamahlah utusan Allah.' Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Aku beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Seandainya aku boleh membunuh utusan, niscaya aku akan membunuh kalian berdua.'"*

Abdullah bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya, berkata: *"Maka berlakulah sunnah bahwa para utusan tidak boleh dibunuh."* Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Hakim, Abu Dawud, dan an-Nasa'i, semoga Allah merahmati mereka semua. Dalam riwayat Ahmad dan Abu Dawud dari Nu'aim bin Mas'ud, semoga Allah meridhainya, disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Demi Allah, seandainya bukan karena para utusan tidak boleh dibunuh, niscaya aku penggal leher kalian berdua."*

Imam asy-Syaukani, semoga Allah merahmatinya, berkata dalam kitabnya yang berharga Nail al-Authar: Dua hadits ini — hadits Abdullah bin Mas'ud dan hadits Nu'aim bin Mas'ud, semoga Allah meridhai keduanya — menunjukkan haramnya membunuh para utusan yang datang dari kalangan orang kafir, meskipun mereka mengucapkan kalimat kekufuran di hadapan pemimpin kaum muslimin atau di hadapan kaum muslimin lainnya.

Dengan demikian, hukum syar'i dalam Islam adalah bahwa para utusan tidak boleh dibunuh. Saya tidak mengetahui apa dalil syar'i Qutuz dalam membunuh para utusan ini, dan saya juga tidak mengetahui mengapa para ulama di zamannya berdiam diri atas perkara ini – atau barangkali mereka berbicara namun pendapat mereka tidak sampai kepada kita. Bisa jadi Qutuz, semoga Allah merahmatinya, berijtihad bahwa bangsa Mongol telah menginjak-injak seluruh norma, hukum, dan perjanjian, dengan membunuh wanita, anak-anak, dan orang-orang tua yang tidak ikut berperang dalam jumlah yang tak terhitung. Di Baghdad saja, hanya dua tahun sebelumnya, mereka membantai satu juta muslim, belum termasuk kota-kota lain sebelum dan sesudah Baghdad. Mungkin pula ijtihadnya dipengaruhi oleh sikap para utusan yang tidak menghormatinya, yang berbicara kasar dan bersikap sombong kepadanya. Mungkin itulah ijtihadnya, namun saya tetap berpendapat: kita tidak boleh membiarkan diri kita terseret ke dalam akhlak orang-orang kafir.

Apabila orang kafir membunuh anak-anak kaum muslimin, misalnya, maka kaum muslimin tetap tidak boleh membunuh anak-anak orang kafir dengan alasan pembalasan setimpal. Apabila orang kafir membunuh wanita-wanita muslimah dan mencoreng kehormatan mereka, maka itu bukan alasan sama sekali untuk membunuh wanita-wanita kafir yang tidak ikut berperang atau untuk mencoreng kehormatan mereka – sebab merusak kehormatan tidak dapat diterima, baik terhadap yang ikut berperang maupun yang tidak.

Apabila orang kafir mengkhianati perjanjian, maka kaum muslimin tetap tidak boleh mengkhianati janji-janji mereka. Dengan prinsip yang sama, kaum muslimin tidak boleh membunuh

para utusan, tidak pula membunuh orang-orang kafir yang telah mendapat jaminan keamanan dari kaum muslimin. Semua ini demi menjaga agama Islam tetap murni dan bersih, tidak tercampuri oleh sisi negatif hukum-hukum buatan manusia, dan agar keteladanan Islam yang mulia dan akhlak Islam yang tinggi tetap menjadi sarana yang abadi untuk mengajak bangsa-bangsa di muka bumi kepada agama yang agung ini, agama Islam.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, saya menganggap bahwa apa yang dilakukan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, beserta para amir dalam langkah ini adalah kekeliruan dan kesalahan dalam berijtihad. Setiap manusia, betapapun tinggi kedudukannya, pasti memiliki kesalahan, kecuali para nabi yang terjaga dari dosa. Cukuplah menjadi kebanggaan seseorang apabila aib-aibnya bisa dihitung.

Persiapan Pasukan untuk Memerangi Bangsa Mongol

Setelah pertemuan penting itu, keputusan berat itu, dan pembunuhan para utusan itu, Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mulai mempersiapkan pasukan dengan cepat. Saat-saat konfrontasi sudah semakin dekat, dan pesan telah sampai kepada bangsa Mongol bahwa kaum muslimin di Mesir pasti akan memerangi mereka — tidak ada jalan lain dari pertempuran.

Qutuz memegang tampuk kekuasaan pada 24 Dzulqa'dah tahun 657 H. Surat dari Hulagu datang kepadanya sebelum Hulagu meninggalkan wilayah Syam untuk kembali ke Mongolia — yaitu setelah wafatnya pemimpin Mongol Mongke Khan, sesaat setelah

jatuhnya Aleppo dan sebelum jatuhnya Damaskus, kemudian Kitbugha menaklukkan Damaskus. Aleppo jatuh pada bulan Safar tahun 658 H, dan Damaskus jatuh pada bulan Rabi'ul Awwal 658 H. Artinya, surat itu sampai kepada Qutuz, semoga Allah merahmatinya, antara akhir Safar atau awal Rabi'ul Awwal – yakni hanya tiga bulan setelah ia memegang kekuasaan.

Semua pengaturan dan langkah-langkah yang dilakukan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, itu tidak memakan waktu lebih dari tiga bulan saja. Seluruh masalah yang ia hadapi dan ia selesaikan hanya menghabiskan tiga bulan, padahal masalah-masalah tersebut mestinya membutuhkan waktu bertahun-tahun, bahkan berpuluh-puluh tahun untuk diselesaikan secara optimal. Namun ia bertawakkal kepada Allah subhanahu wata'ala, lalu mulai menangani satu masalah demi masalah lainnya dengan penuh semangat dan kegigihan. Tujuannya sangat jelas dalam benaknya: kekuatan biadab ini – kekuatan Mongol – harus dihancurkan, dan seluruh negeri kaum muslimin harus dibebaskan.

Jadi, semua yang telah kita uraikan dalam pelajaran lalu – mulai dari pemantapan kondisi dalam negeri, penyatuan barisan, pemberian maaf kepada Mamalik Bahri, pemanggilan mereka dari Syam dan Turki serta daerah lainnya, pengiriman surat kepada para amir Ayyubiyah, penghimpunan pasukan, penggalangan semangat rakyat untuk berjihad di jalan Allah, hingga pembangkitan semangat para amir – semuanya itu diselesaikan hanya dalam tiga bulan saja.

Masalah Keuangan dalam Persiapan Pasukan dan Cara Mengatasinya

Qutuz menghadapi masalah baru yang sangat besar di atas semua masalah sebelumnya, yaitu masalah ekonomi. Pasukan muslim harus dipersiapkan dan dibekali, jembatan-jembatan, benteng-benteng, dan kubu-kubu pertahanan harus diperbaiki, perlengkapan perang yang diperlukan harus disiapkan, dan persediaan yang cukup bagi rakyat jika terjadi pengepungan harus ditimbun. Semua ini adalah urusan yang sangat besar, sementara negeri sedang dilanda krisis ekonomi yang parah, dan tidak ada waktu untuk rencana lima tahun atau sepuluh tahun – bangsa Mongol sudah berada di depan pintu, di Gaza, hanya 35 kilometer dari Sinai.

Adapun bagaimana Qutuz menangani masalah ekonomi yang besar ini, menyediakan dana untuk mempersiapkan pasukan yang besar, membangun benteng dan kubu pertahanan serta persenjataan, dan menyediakan perbekalan serta cadangan bagi rakyat yang mungkin dikepung Mongol dalam waktu lama – beliau, semoga Allah merahmatinya, mengadakan majelis musyawarah. Segala sesuatu dalam hidupnya memang diputuskan melalui musyawarah. Beliau mengundang para panglima, amir, ulama, dan ahli fikih terkemuka – dengan Syekh Izzuddin bin Abdissalam, semoga Allah merahmatinya, sebagai pemimpin para ulama. Mereka semua mulai berpikir bersama untuk menemukan solusi atas krisis ekonomi yang melanda negeri, serta cara menyediakan dukungan bagi pasukan besar yang akan berangkat menghadapi bangsa Mongol.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, membuka pembicaraan dan mengusulkan pemungutan pajak dari rakyat untuk membiayai pasukan yang akan berjihad di jalan Allah. Namun keputusan ini memerlukan fatwa syar'i, karena kaum muslimin dalam negara Islam hanya diwajibkan membayar zakat – dan itupun dengan syarat-syarat tertentu yang sudah diketahui. Adapun pemungutan pajak di atas zakat, itu hanya boleh dalam kondisi yang sangat khusus dan sangat sementara, dan harus ada landasan syar'i yang membolehkannya. Jika tidak, pajak semacam itu menjadi pungutan liar, dan orang yang memungutnya tanpa hak akan mendapat siksa yang sangat pedih di sisi Allah subhanahu wata'ala. Imam Ahmad dan Abu Dawud, semoga Allah merahmati keduanya, telah meriwayatkan dari Uqbah bin Amir, semoga Allah meridhainya, ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Tidak akan masuk surga pemungut pajak liar."*

Dan ketika wanita dari suku Ghamid berzina lalu dirajam dengan batu setelah ia mengakui perbuatannya sendiri untuk menyucikan dirinya dari dosa, Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda sambil mengagungkan nilai taubatnya: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ia telah bertaubat dengan taubat yang seandainya pemungut pajak liar bertaubat seperti itu, niscaya diampuni."*

Hadits ini terdapat dalam Shahih Muslim dari Buraidah, semoga Allah meridhainya.

Hadits ini mengandung celaan yang sangat keras terhadap praktik pemungutan pajak, apabila dipungut tanpa hak dan dibelanjakan tidak pada tempatnya.

Imam an-Nawawi, semoga Allah merahmatinya, mengomentari hadits ini dengan berkata: Pajak liar termasuk kemaksiatan yang paling keji dan dosa-dosa yang membinasakan, karena banyaknya tuntutan orang-orang yang dizaliminya, pengambilan harta mereka tanpa hak, dan pembelanjanya tidak pada tempatnya.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mengusulkan pemungutan pajak untuk keperluan yang sangat mulia, yaitu jihad di jalan Allah. Meskipun tujuannya luhur dan dana tersebut dibutuhkan untuk mempersiapkan pasukan melawan Mongol yang merupakan kekuatan paling tangguh di muka bumi kala itu, beliau tetap menunggu pandangan para ulama dalam perkara ini.

Fatwa Syekh Izzuddin bin Abdissalam tentang Usulan Qutuz Memungut Pajak dari Rakyat

Syekh Izzuddin bin Abdissalam, semoga Allah merahmatinya, memiliki keberatan yang serius terhadap keputusan pemungutan pajak dari rakyat untuk mempersiapkan pasukan. Beliau tidak menyetujuinya kecuali dengan dua syarat yang sangat berat. Beliau berkata, semoga Allah merahmatinya: "Apabila musuh menyerang negeri, maka wajib bagi seluruh dunia untuk memerangnya" — maksudnya, seluruh dunia Islam wajib memerangi musuh karena ia telah menduduki salah satu negeri kaum muslimin, sehingga jihad pada saat itu menjadi fardhu ain, bukan lagi fardhu kifayah.

Kemudian beliau melanjutkan: "Dan boleh mengambil dari rakyat apa yang dapat membantu persiapan mereka — yakni di

atas zakat — dengan dua syarat: Syarat pertama, tidak boleh ada sesuatupun yang tersisa di baitul mal. Apabila dana negara telah habis digunakan untuk mempersiapkan pasukan, barulah boleh memungut pajak, itupun hanya sebatas yang cukup untuk mempersiapkan pasukan saja, tidak lebih dari itu. Syarat kedua, kalian harus menjual seluruh harta kekayaan dan perabot yang kalian miliki, masing-masing dari kalian cukup menyisakan kuda dan senjatanya saja, dan dalam hal ini kalian harus setara dengan rakyat biasa. Adapun mengambil harta rakyat sementara para panglima pasukan masih menyimpan harta dan perabot mewah, maka itu tidak boleh."

Ini adalah fatwa yang sangat berani, diucapkan di hadapan penguasa Mesir beserta para amir dan menternya.

Fatwa ini meskipun mengagumkan dalam keberaniannya, namun respons Qutuz, semoga Allah merahmatinya, jauh lebih mengagumkan dari fatwa itu sendiri. Beliau menerima perkataan Syekh Izzuddin bin Abdissalam dengan lapang dada. Beliau memulai dari dirinya sendiri dengan menjual semua yang ia miliki, lalu memerintahkan para menteri dan amir untuk melakukan hal yang sama — dan mereka semua pun patuh. Pasukan muslim pun dipersiapkan dengan cara yang sesuai syariat, dari harta para menteri dan amir, tanpa perlu memungut pajak dari rakyat.

Kaum muslimin di Mesir pun menemukan kenyataan yang mengejutkan — mereka mendapati bahwa Mesir sebenarnya sangat kaya, negeri ini tidaklah miskin, melainkan memiliki harta yang luar biasa besar meskipun sedang dilanda krisis ekonomi yang parah. Kantong-kantong banyak menteri dan amir ternyata dipenuhi oleh kekayaan negeri yang melimpah, dan kekayaan sebagian mereka bahkan setara dengan anggaran beberapa

negara, cukup untuk melunasi utang-utang negara yang menumpuk, memenuhi kebutuhan fakir miskin, dan memperbaiki kondisi ekonomi – namun semua itu mereka simpan untuk diri sendiri, sehingga negeri ini menjadi lemah dan miskin di tengah-tengah kekayaan dan besarnya sumber daya yang dimilikinya.

Sungguh sangat disayangkan, banyak dari harta yang melimpah itu masuk ke kantong para amir dan menteri melalui cara-cara yang tidak sah dan tanpa hak: yang satu korupsi, yang lain menerima suap, yang lain berbuat zalim, yang lain mengambil komisi, yang lain menghamburkan harta dengan sembrono, dan yang lain memberi kepada yang tidak berhak. Dengan cara itulah kekayaan negara besar Mesir tercerai-berai, hingga ia menjadi negara miskin berkembang, padahal potensinya memungkinkannya untuk menjadi negara terdepan.

Lalu datanglah Qutuz, semoga Allah merahmatinya, dan ia mengubah semua keadaan ini. Beliau memulai proses pembersihan yang terorganisir bagi negeri ini – pembersihan tangan dan hati.

Akhirnya sang pemimpin berdamai dengan rakyatnya, setelah bertahun-tahun kerenggangan antara para penguasa dan rakyat. Hasilnya adalah terbentuknya pasukan yang besar dan berwibawa – dengan tujuan yang mulia, harta yang halal, doa restu rakyat yang meluas, dan kesiapan yang baik. Bagaimana mungkin pasukan seperti ini tidak ditolong Allah? Rumus kemenangan dalam Islam tidaklah rumit, sebagaimana firman-Nya:

"Jika kalian menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kalian dan meneguhkan kedudukan kalian." (Muhammad: 7)

Dan pertolongan Allah subhanahu wata'ala tidak akan datang kecuali dengan menerapkan syariat-Nya. Pasukan muslim yang melanggar suatu kaidah syar'i tidak mungkin ditolong oleh Allah subhanahu wata'ala — perkaranya sangat jelas. Langkah awal ada di tangan kaum muslimin: tolonglah Allah subhanahu wata'ala, niscaya Allah subhanahu wata'ala akan menolong kalian. Demikianlah pasukan muslim Mesir dipersiapkan dengan persiapan yang luar biasa dan dengan harta yang halal.

Pandangan Qutuz dan Para Amir tentang Keluarnya Pasukan untuk Memerangi Mongol di Palestina

Tibalah saatnya menyusun rencana dan menentukan pergerakan pasukan muslim. Qutuz berkumpul seperti biasanya bersama dewan militernya untuk membahas cara terbaik memerangi bangsa Mongol dan kondisi terbaik yang dapat mewujudkan kemenangan atas mereka. Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memaparkan rencana militer yang ia pandang tepat. Begitu ia menyampaikan pendapatnya, majelis pun bergolak dan pendapatnya membuat guncangan besar dalam dewan militer tersebut. Qutuz, semoga Allah merahmatinya, menginginkan agar pasukannya keluar menemui pasukan Mongol di Palestina, dan tidak menunggu di Mesir sampai Mongol datang. Namun sebagian besar amir menentang hal itu dan menginginkan Qutuz tetap bertahan di Mesir untuk mempertahankannya — sebab Mesir menurut para amir adalah kerajaannya, sementara Palestina adalah kerajaan lain.

Para amir memandang persoalan ini dari sudut pandang yang sempit dan kedaerahan semata. Artinya, jika Mongol tidak masuk ke Mesir, kita telah terhindar dari benturan berdarah yang dahsyat. Tetapi jika kita yang pergi mendatangi mereka, maka tidak ada pilihan selain bertempur — kita telah mendatangi mereka dengan kaki kita sendiri.

Penghimpunan Pasukan Mesir dan Persiapannya untuk Berjihad Melawan Pasukan Mongol

Penghimpunan pasukan Muslim mulai berlangsung di kamp pemberangkatan di kawasan Ash-Shalhiyah, yang kini termasuk wilayah Provinsi Syarqiyyah. Kawasan ini merupakan hamparan padang luas yang mampu menampung kesatuan-kesatuan militer besar yang berdatangan dari berbagai penjuru. Kawasan ini menjadi titik tolak bagi pasukan-pasukan Mesir yang hendak bergerak ke arah timur.

Kesatuan-kesatuan militer berhimpun dari berbagai kamp latihan yang tersebar di Kairo dan kota-kota besar lainnya. Setelah itu, Quthuz — semoga Allah merahmatinya — memberikan isyarat untuk memulai pergerakan menuju Palestina.

Bagaimana pasukan Muslim menyeberangi Sinai? Apa yang mereka lakukan di tanah Palestina? Bagaimana sikap kaum Salib di Akka? Lalu apa yang terjadi dalam pertempuran dahsyat Ain Jalut melawan Mongol? Bagaimana rincian pertempuran itu? Apa rencana Quthuz — semoga Allah merahmatinya —? Bagaimana reaksi Mongol? Dan apa hasil dari pertempuran bersejarah yang abadi ini? Semua itu akan kita ketahui — insya Allah — pada kuliah berikutnya.

Aku memohon kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung agar menjadikan sejarah sebagai pelajaran berharga bagi kita. **"Maka kelak kamu akan ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya."** (Surat Ghafir: 44).

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Larinya Para Pengecut dari Barisan Pasukan Mesir

Meski telah dilakukan persiapan yang begitu matang — baik secara material, diplomatik, moral, maupun ekonomi — dan meski para ulama telah memberikan motivasi yang luar biasa untuk mendorong masyarakat berjihad, ternyata masih ada sebagian Muslim yang lemah. Mereka tidak percaya bahwa peperangan benar-benar akan terjadi. Mereka adalah orang-orang yang lemah hatinya, bukan lemah badannya.

Selama masa persiapan sebelumnya, mereka mengira ini hanyalah semangat sesaat yang akan mereda dengan sendirinya. Mereka tidak percaya bahwa pertempuran melawan Mongol sungguh-sungguh akan berlangsung. Mereka beranggapan bahwa ucapan-ucapan Quthuz tidak lebih dari retorika para pemimpin yang sekadar melepas tekanan rakyat agar tidak meledak menjadi gejolak. Mereka sama sekali tidak menduga bahwa Quthuz — semoga Allah merahmatinya — tengah mempersiapkan peperangan sesungguhnya.

Maka ketika saat "jam nol" semakin dekat dan mereka menyadari bahwa pertempuran itu nyata dan tidak lama lagi, hati mereka goyah. Mereka mulai berpikir untuk melarikan diri dari barisan pasukan, dan sebagian dari mereka benar-benar melarikan diri, bersembunyi dari pantauan para pengawas. Bahkan ada di antara mereka yang meninggalkan Mesir sepenuhnya, melarikan diri ke negeri lain. Ada yang lari ke Hijaz, ada yang ke Yaman, bahkan ada yang pelariannya sampai ke negeri-negeri Maghrib.

Sebagian analis menganggap hal ini sebagai kerugian, bahwa pasukan kehilangan sebagian unsur pentingnya, atau setidaknya terkesan kecil di mata musuh. Namun sesungguhnya, keluarnya mereka pada saat genting ini merupakan kebaikan yang besar bagi pasukan Muslim. Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung terkadang mempersulit jalannya peperangan sebelum terjadi, agar barisan Muslim tersaring dengan bersih, sehingga yang maju berperang hanyalah mereka yang benar-benar bertekad untuk teguh di medan laga.

Adapun apa yang akan terjadi seandainya orang-orang yang bimbang itu ikut bergabung dalam pasukan Muslim, Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung telah menjelaskannya dalam surat At-Taubah. Allah berfirman: **"Sekiranya mereka berangkat bersama-sama kamu"** (At-Taubah: 47), yakni orang-orang yang bimbang lagi munafik itu, **"sekiranya mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk mengadakan kekacauan di antara kamu; sedang di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka. Dan Allah mengetahui orang-orang yang zalim."** (At-Taubah: 47).

Orang-orang yang bimbang itu, seandainya mereka ikut dalam barisan pasukan Muslim, niscaya akan melemahkan kekuatannya dan menebar kegelisahan serta keguncangan. Terkadang mereka melakukan itu tanpa sengaja, melalui rasa takut dan pengecut mereka. Terkadang pula mereka melakukan itu dengan sengaja demi memancing fitnah. Dan masalah terbesarnya – sebagaimana difirmankan Allah dalam kitab-Nya – adalah: **"Dan di antara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka."** (At-Taubah: 47).

Artinya, sebagian Muslim yang sejati pun akan mendengarkan mereka, akan ragu, dan akan terpengaruh oleh ucapan-ucapan mereka. Ini adalah musibah yang sungguh besar.

Oleh karena itu, keluarnya mereka dari barisan pada saat dini ini merupakan maslahat yang sangat besar bagi pasukan Muslim. Dengan demikian, pasukan Muslim pun tersucikan dan menjadi bersih sepenuhnya. Setiap orang yang berangkat menuju Ain Jalut mengetahui bahwa ia akan berhadapan dengan Mongol, dan ia berharap gugur sebagai syahid di jalan Allah.

Problem Keberadaan Kerajaan-Kerajaan Salib di Jalur Perang Melawan Mongol dan Solusinya

Di tengah persiapan pasukan selama lima bulan itu, muncul pula masalah baru yang harus dihadapi oleh Quthuz – semoga Allah merahmatinya –. Masalah-masalah memang sangat banyak, sebab jihad itu tidak mudah.

Masalah ini sebenarnya bukan hal baru; ia sudah lama ada, namun kini harus segera diselesaikan. Masalah tersebut adalah

bahwa sebagian wilayah Palestina, Lebanon, dan Suriah — terutama di sepanjang pesisir Laut Tengah — masih diduduki oleh kaum Salib. Terdapat kerajaan-kerajaan Salib di Akka, Haifa, Sidon, Tirus, Beirut, Latakia, Antiokhia, dan tempat-tempat lainnya. Yang paling kuat di antara semuanya adalah Kerajaan Akka di Palestina, yang berada tepat di jalur yang harus dilalui Quthuz jika hendak memerangi Mongol di Palestina.

Quthuz — semoga Allah merahmatinya — pun memikirkan hal-hal berikut:

Pertama: Kaum Salib adalah musuh umat ini sebagaimana Mongol pun musuhnya. Bahkan kaum Salib lebih berbahaya bagi Islam daripada Mongol. Pasalnya, peperangan Mongol bersifat barbar, tidak memiliki akar ideologis, tujuan jelas, atau pola tertentu — semata-mata untuk menghancurkan, tidak lebih. Sedangkan proyek Salib di tanah Islam adalah proyek yang berbeda. Kaum Salib memerangi Muslim dalam perang ideologis, dengan kebencian yang mendalam dalam hati mereka. Target mereka adalah memerangi Islam itu sendiri. Adapun Mongol, mereka memerangi siapa saja dan menghancurkan peradaban mana saja.

Proyek Salib, kendati berperang karena kebencian terhadap Islam, juga bertujuan untuk bermukim di negeri-negeri Muslim — menggantikan penduduk asli Muslim di Palestina, Suriah, Lebanon, dan tempat-tempat lain dengan orang-orang Kristen. Sungguh jauh berbeda antara pendudukan oleh tentara dengan pendudukan oleh pemukim. Pasukan Mongol pada akhirnya akan pergi dari negeri-negeri yang mereka taklukkan. Sedangkan pemukim Salib datang untuk tinggal dan menetap selamanya. Karena itulah, meskipun secara penampakan perang Mongol lebih ganas dan lebih

destruktif, bahaya kaum Salib tetap lebih besar. Keduanya pahit, dan Quthuz — semoga Allah merahmatinya — menyadari bahwa kaum Salib adalah musuhnya sebagaimana Mongol adalah musuhnya, dan hal ini harus diperhitungkan dengan matang.

Kedua: Sejarah kerja sama antara Salib dan Mongol sudah berlangsung lama. Sejak zaman Jenghis Khan, Mongol telah menginginkan negeri-negeri Muslim melalui bantuan kaum Salib. Orang-orang Kristen Salibiah-lah yang membantu Hulagu merobohkan Baghdad dan kota-kota Syam. Belum lagi persekutuan Mongol dengan Armenia, Georgia, dan Antiokhia yang masih segar dalam ingatan — semuanya telah kita saksikan. Sangat mungkin bahwa Mongol akan mencapai aliansi strategis yang berbahaya dengan kaum Salib di kerajaan-kerajaan mereka di Palestina dan Syam. Ini adalah poin kedua yang sangat penting.

Ketiga: Meski kemungkinan aliansi Salib-Mongol itu ada, Quthuz — semoga Allah merahmatinya — mengetahui bahwa kaum Salib di Akka juga membenci Mongol sebagaimana mereka membenci kaum Muslim. Mereka tidak hanya membenci, tetapi juga takut kepada Mongol, karena Mongol tidak bisa dipegang janjinya — hari ini bersepakat, besok mengingkari. Pembantaian massal yang dilakukan Mongol sudah terkenal, dan kekejaman mereka di Eropa Timur serta Rusia yang Kristen sangat banyak dan tak terlupakan. Jumlah orang Kristen yang terbunuh di tangan Mongol tak terhitung.

Semua ini ditambah dengan dendam Salib yang membara terhadap Hulagu, karena ia memaksakan seorang patriark Ortodoks Yunani atas gereja-gereja Katolik Italia di Antiokhia — sebuah preseden yang belum pernah terjadi sebelumnya. Semua orang tahu betapa besarnya permusuhan antara Ortodoks dan

Katolik. Orang-orang Kristen di Akka adalah penganut Katolik yang sangat fanatik, dan mereka tidak membayangkan hal seperti itu terjadi di Antiokhia, apalagi jika terjadi di Akka sendiri.

Semua latar belakang ini membuat kaum Salib di Akka waspada dan berhati-hati dalam berhubungan dengan Mongol. Maka Quthuz berpikir: mungkin saja Mongol akan bersekutu dengan kaum Salib, tetapi kaum Salib di Akka tidak akan mau bersekutu dengan Mongol kecuali jika terpaksa. Jika Quthuz ingin membuat perjanjian dengan mereka, ia masih bisa mendahului Mongol.

Keempat: Kaum Salib pada saat itu, yaitu tahun 658 Hijriah, tengah berada dalam kondisi yang sangat lemah. Akka memang merupakan kerajaan Salib yang paling kuat saat itu, namun ia terus melemah sejak kekalahan di Mansurah pada tahun 648 Hijriah, sejak kepulangan Louis IX raja Prancis ke negerinya, dan sejak gugurnya sangat banyak tentara Salib dalam pertempuran itu serta tertawannya seluruh pasukan yang tersisa. Sejak semua peristiwa itu, kaum Salib terus mengalami kemunduran yang berkelanjutan, dengan penurunan besar dalam kemampuan, kapasitas, dan semangat tempur pasukan Salib di Akka. Quthuz mengetahui bahwa meski ia berhadapan dengan musuh yang sangat membenci Islam, musuh itu tidaklah kuat – bahkan lemah.

Kelima: Kerajaan Akka adalah benteng yang sangat kokoh – kota yang paling kukuh pertahanannya di seluruh Syam dan Palestina. Kota itu telah dikuasai kaum Kristen sejak tahun 492 Hijriah, yakni 166 tahun sebelumnya. Sejak saat itu, para panglima Muslim – termasuk Shalahuddin Al-Ayyubi – semoga Allah merahmatinya – selalu gagal menaklukkannya. Quthuz mengetahui bahwa menaklukkan kota itu sangatlah sulit, bahkan

ketika kerajaan itu berada di titik terlemahnya sekalipun. Seandainya ia mengepung...

Penyadaran Rakyat Mesir tentang Jihad di Jalan Allah

Dimulailah sebuah kampanye informasi dan pembinaan yang sangat penting – bukan hanya untuk para pemimpin dan pasukan, melainkan untuk seluruh rakyat. Rakyat harus dipersiapkan untuk menghadapi momen besar ini. Rakyat harus menjalani kehidupan yang serius dan penuh perjuangan, meninggalkan gaya hidup yang penuh kesia-siaan dan permainan. Rakyat harus mencintai jihad dan memiliki tujuan yang jelas di hadapan matanya.

Kampanye ini harus dijalankan oleh orang-orang yang tulus, bukan oleh para munafik yang berbicara tentang jihad dan mengurai derita kaum Muslim di suatu negeri demi kepentingan politik sesaat. Begitu kepentingan itu habis, padam pula semangat mereka, dan berhenti pula pembicaraan mereka tentang jihad dan perang. Para penceramah munafik dan pena-pena yang disewa tidak layak untuk mengemban misi mulia ini. Karena itu, tanggung jawab kampanye penyiapan mental untuk perang melawan Mongol harus diemban oleh para ulama dan fukaha umat.

Maka Syaikh Izzuddin bin Abdussalam – semoga Allah merahmatinya – bersama para ulama umat lainnya pun bergerak naik ke atas mimbar-mimbar masjid, menyalakan semangat umat dengan seruan jihad – betapa indahnya seruan jihad itu! Mereka membangkitkan kerinduan kepada surga, menumbuhkan

kezuhudan terhadap dunia, dan mengagungkan pahala para syuhada. Mereka bercerita tentang pahlawan-pahlawan Muslim yang berjihad seperti Khalid bin Walid, Al-Qa'qa' bin Amr, Az-Zubair bin Al-Awwam, An-Nu'man bin Muqarrin, Thariq bin Ziyad, Musa bin Nushair, Yusuf bin Tasyfin, Imaduddin Zanki, Nuruddin Mahmud, dan Shalahuddin Al-Ayyubi.

Mereka mengingatkan umat akan hari-hari besar Allah: Hari Badar, Perang Ahzab, Fathu Makkah, Pertempuran Yarmuk, Qadisiyah, dan Nahawand. Mereka juga mengingatkan mereka akan Pertempuran Hittin yang abadi – yang baru berlalu 75 tahun – dan dua pertempuran Mansurah serta Fariskur yang baru berlangsung 10 tahun silam.

Semangat pun menyala dalam hati rakyat. Rakyat harus dipersiapkan untuk hari bersejarah itu. Anak-anak dan pemuda harus dididik untuk mencintai gugur di jalan Allah, mengagungkan jihad, dan merindukan surga. Para ayah dan ibu harus dididik agar mendorong anak-anak mereka untuk berjihad – bukan justru menjauhkan mereka dari segala hal yang mendatangkan masalah, sebagaimana sering dikatakan orang, dan bukan pula menjauhkan mereka dari apa pun yang mengancam nyawa sekalipun demi mempertahankan agama.

Para istri pun harus dididik untuk menjalani kehidupan jihad: mendorong suaminya berangkat berjihad di jalan Allah, merawat anak-anaknya dengan sebaik-baiknya ketika suami tiada, serta siap menerima kabar kesyahidan dengan sabar dan penuh perhitungan – bahkan dengan kegembiraan. Karena sang syahid naik dari medan pertempuran langsung menuju surga, dan ini sungguh layak disambut dengan kebahagiaan.

Mempersiapkan rakyat untuk hari jihad adalah tugas yang sangat besar, bukan hal mudah atau sepele sama sekali. Ia sangat berat dan membutuhkan usaha besar, manhaj yang intensif, keikhlasan yang mendalam, dan waktu yang panjang. Tanpa persiapan ini, rakyat tidak akan sanggup bertahan menghadapi kehidupan jihad, peperangan, dan pengepungan.

Urusan ini sungguh-sungguh serius. Tidak ada waktu untuk hiburan, permainan, atau gurauan. Bukan berarti hiburan, permainan, dan gurauan dalam batas-batas syariat adalah haram – tidak, bukan itu maksudnya. Namun kehidupan umat yang berjihad berbeda dengan kehidupan umat lainnya. Umat ini adalah umat yang serius, yang di dalamnya ada sedikit hiburan – bukan umat yang lalai, yang di dalamnya ada sedikit keseriusan.

Pendidikan intensif ini membutuhkan perubahan mendasar dalam diri rakyat dan cara berpikirnya. Hal itu membutuhkan para pendidik yang istimewa dan peran aktif para ulama dalam menjalankan kewajiban besar ini.

Maka para ulama Al-Azhar pun bergerak untuk menunaikan misi mulia mereka. Mereka memahami dengan baik bahwa peran mereka di Al-Azhar bukan sekadar profesi yang menghasilkan pemasukan untuk memenuhi kebutuhan hidup, bukan pula untuk tampil di berbagai forum, dan bukan untuk menyenangkan penguasa atau pangeran. Melainkan untuk menghambakan manusia kepada Tuhan semesta alam, dengan cara yang dikehendaki-Nya.

Mereka pun bergerak menjalankan peran yang telah mereka emban sejak Shalahuddin Al-Ayyubi – semoga Allah merahmatinya – menegakkan mazhab Sunni di Mesir: peran yang

mereka jalankan pada masa-masa Perang Salib dan serbuan Mongol, yang mereka lakukan kemudian dalam pertempuran-pertempuran Muslim melawan Salib berikutnya, dalam menghadapi ekspedisi Prancis ke Mesir, dan dalam menghadapi pendudukan Inggris atas Mesir, serta pendudukan Yahudi atasnya.

Kami memohon kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung agar meluruskan langkah para ulama Al-Azhar di jalan yang benar dalam memimpin umat di saat-saat kritis dan dalam menghadapi berbagai kondisi berbahaya.

Rakyat Mesir pun telah benar-benar siap menyambut hari pertemuan itu. Persiapan pasukan, perlengkapan, penghimpunan sukarelawan, dan pelatihan para mujahid terus berlangsung selama lima bulan — dari bulan Rabiul Awal tahun 658 Hijriah, ketika surat dari Hulagu tiba, hingga akhir bulan Rajab tahun yang sama.

Pandangan Quthuz Rahimahullah dalam Menghadapi Pasukan Mongol di Luar Mesir

Pandangan Quthuz rahimahullah jauh lebih luas dibandingkan pandangan para amir lainnya. Beliau rahimahullah mulai berdiskusi dengan para amir, menjelaskan kepada mereka keunggulan rencananya, wawasan visinya, tujuan perang menurut pandangannya, dan tugas pasukan menurut keyakinannya. Beliau rahimahullah pun memahamkan kepada mereka berbagai fakta yang telah lama—selama bertahun-tahun—tersembunyi dari benak kebanyakan mereka. Di antara fakta-fakta tersebut adalah:

Pertama: Keamanan nasional Mesir dimulai dari perbatasannya di sebelah timur, bukan dari dalam negeri itu

sendiri. Bagaimana mungkin rakyat Mesir merasa aman sementara di sebelah mereka, di Palestina, berdiri sebuah negara kuat yang memusuhi mereka—entah itu Mongol atau yang lainnya?! Akal sehat menegaskan bahwa sangat bisa diprediksi bahwa negara musuh itu akan memanfaatkan setiap kesempatan saat Mesir lemah, lalu menyerbu Mesir dari arah timur, mengambil Sinai dalam hitungan hari, kemudian mengancam Mesir hingga ke jantungnya. Oleh karena itu, pasukan musuh yang bercokol di Palestina harus dilemahkan—baik dengan memerangnya di sana, atau setidaknya dengan membantu mereka yang sedang memerangnya di sana.

Ini adalah pemikiran yang rasional dan logis, bahkan tanpa perlu masuk ke pembahasan syariat dan agama sekalipun.

Kedua: Secara militer, lebih baik bagi Quthuz untuk memindahkan medan pertempuran ke wilayah musuh. Sebab hal itu akan berdampak negatif pada semangat juang musuh, sekaligus memberinya jalur mundur jika pasukan Muslim mengalami kekalahan. Jika kalah di Palestina, masih ada kesempatan untuk mundur ke Mesir. Namun jika kalah di Mesir, jalan menuju Kairo akan terbuka lebar tanpa bisa dielakkan, dan seluruh negeri pun akan jatuh.

Ketiga: Secara militer pula, lebih baik jika kaum Muslim memiliki unsur kejutan—merekalah yang menentukan waktu dan tempat pertempuran, bukan musuh. Unsur kejutan ini bukan hanya bernilai militer semata, tetapi juga memiliki nilai moral yang sangat tinggi. Kekalahan psikologis akan sangat besar bagi pihak yang tidak siap menghadapi serangan dan tidak memiliki persiapan yang memadai.

Keempat: Kaum Muslim di Mesir memiliki tanggung jawab yang sangat penting terhadap saudara-saudara mereka sesama Muslim di Palestina, Suriah, Libanon, Irak, Afghanistan, Azerbaijan, Chechnya, dan seluruh wilayah yang tertimpa bencana akibat Mongol. Sungguh tidak dapat diterima sama sekali bila pembantaian terhadap kaum Muslim terus terjadi di negeri-negeri itu, kehormatan mereka dinodai, rumah-rumah mereka diruntuhkan, sementara kaum Muslim di Mesir tidak bergerak. Gerakan kaum Muslim di Mesir untuk menolong saudara-saudara mereka di Palestina dan tempat lainnya bukanlah sekadar keutamaan atau ibadah sunnah—melainkan sebuah kewajiban atas mereka. Dan bukan fardu kifayah, melainkan fardu ain; karena musuh sungguh-sungguh telah menyerbu wilayah Palestina, sehingga perang menjadi wajib bagi penduduknya untuk mengusirnya. Jika penduduknya tidak mencukupi untuk berperang, maka kewajiban itu jatuh kepada negeri-negeri Muslim yang berbatasan—yakni Mesir dan negeri-negeri lain seperti Suriah, Yordania, Libanon, dan sebagainya. Jika mereka pun tidak mencukupi, maka kewajiban itu merambah ke wilayah yang lebih jauh, dan begitu seterusnya, bahkan hingga menuntut seluruh Muslim di muka bumi ini untuk turun berjuang. Persoalan ini teramat serius: pelanggaran terhadap kehormatan kaum Muslim di suatu negeri, sementara kaum Muslim di negeri-negeri lain berdiam diri atas pelanggaran tersebut, adalah kejahatan besar dan pelanggaran syariat yang sangat berat. Oleh karena itulah, Quthuz rahimahullah memutuskan untuk keluar menolong penduduk Palestina, Suriah, dan yang lainnya—meskipun pun Mongol sama sekali tidak berniat menyerbu Mesir. Inilah pemikiran syariat yang benar yang dimiliki Quthuz rahimahullah, dan yang

kemudian didukung oleh para ulama Mesir ketika beliau menyampaikan pendapat ini.

Kelima: Kaum Muslim memiliki tanggung jawab pula terhadap bangsa Mongol itu sendiri. Jika mereka menolak masuk Islam ataupun membayar jizyah, maka kaum Muslim wajib memerangi mereka. Selain itu, Mongol tidak sedang berada di negeri mereka sendiri—mereka kini berada di negeri-negeri kaum Muslim. Keberadaan Mongol dengan akidah-akidah mereka yang rusak dan peperangan-peperangan mereka yang biadab merupakan fitnah yang sangat besar di muka bumi. Kaum Muslim wajib menumpas fitnah ini. Peran kaum Muslim di bumi ini jauh lebih besar daripada sekadar mengamankan perbatasan negeri tempat mereka tinggal—mereka wajib menyebarkan agama ini ke seluruh penjuru dunia, mengajarkan Islam kepada manusia, dan menggandeng tangan setiap orang di setiap sudut bumi menuju Allah Azza wa Jalla.

Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Kamu adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah." (Ali Imran: 110)

Kewajiban amar makruf nahi mungkar mengharuskan Quthuz rahimahullah beserta pasukan dan rakyat Mesir untuk memerangi Mongol dan siapa saja yang berbuat kerusakan di muka bumi.

Demikianlah, semua yang hadir dalam majelis militer besar itu akhirnya meyakini argumen Quthuz rahimahullah, dan menyadari pentingnya berperang di tanah Palestina—bukan di tanah Mesir. Mereka pun mulai sungguh-sungguh mempersiapkan

dan melengkapi pasukan untuk menyeberangi Sinai dan menemui Mongol di Palestina.

Ain Jalut

Ain Jalut adalah salah satu pertempuran Islam terbesar yang abadi sepanjang sejarah. Pertempuran ini membebaskan negeri-negeri Islam dari cengkeraman Mongol, menghancurkan pasukan yang telah menaklukkan separuh belahan bumi, menumpahkan darah jutaan manusia, dan memulihkan kewibawaan kaum Muslim. Pertempuran ini adalah bukti terbaik bahwa berpegang teguhnya kaum Muslim kepada agama mereka dengan sungguh-sungguh, dan kembalinya mereka kepada Tuhan mereka Azza wa Jalla, adalah kunci kemenangan mereka—meskipun jumlah dan perlengkapan mereka terbatas.

Keberangkatan Pasukan Mesir Menuju Gaza

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan-Nya maka tidak ada yang bisa memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah, satu-satunya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du.

Inilah kuliah kesepuluh dari seri kuliah kisah Mongol: dari awal hingga Ain Jalut.

Pada kuliah sebelumnya, kita telah membahas keputusan berani yang diambil oleh Quthuz rahimahullah untuk berjihad dan berperang melawan Mongol, serta keputusannya yang lebih sulit sekaligus lebih menakjubkan—yaitu berjihad di Palestina—dan bagaimana beliau benar-benar mulai mengumpulkan pasukan di kawasan Shalihiyyah, Provinsi Syarqiyyah, lalu mengambil keputusan nyata untuk bergerak menuju Palestina.

Pergerakan ini terjadi pada awal bulan Sya'ban tahun 658 H, bertepatan dengan bulan Juli tahun 1260 M.

Artinya, pergerakan ini berlangsung di tengah bulan-bulan terpanas dalam setahun. Perjalanan dari Shalihiyyah ke arah timur laut menuju Sinai, kemudian menyusuri jalur pesisir utara Sinai di tepi Laut Tengah hingga Gaza, sungguh merupakan perjalanan yang sangat berat—sebab pasukan harus menembus gurun timur Mesir, lalu melintas di seluruh gurun Sinai hingga tiba di Gaza. Meski demikian, pasukan para mujahidin itu bersabar, dan semua teringat kembali pada Perang Tabuk beserta segala kesulitannya yang sangat mirip dengan apa yang menyertai peperangan kali ini. Kaum Muslim dalam Perang Tabuk menghadapi terik panas yang luar biasa, krisis ekonomi yang melanda Madinah saat itu, serta perjalanan panjang melintasi gurun—sementara mereka hendak bertempur melawan salah satu kekuatan terbesar di bumi pada zamannya, yaitu kekuatan Romawi. Kali ini pun demikian: kaum Muslim menempuh perjalanan panjang di tengah terik panas dan krisis ekonomi—untuk menghadapi pasukan yang tak kalah dahsyatnya, yaitu pasukan Mongol. Sejarah terus berulang. Bedanya, kaum Muslim di Tabuk tidak mendapati pasukan Romawi

menunggu mereka, sehingga pertempuran tidak terjadi. Adapun dalam peristiwa yang kita bahas ini, Mongol memang sedang menunggu, dan pertempuran akan benar-benar terjadi sebagaimana yang sudah kalian ketahui.

Quthuz rahimahullah bergerak setelah menyusun pasukannya dalam formasi tempur yang siap digunakan kapan saja pertempuran meletus—agar bila salah satu pasukan Mongol menyergapnya, ia sudah dalam keadaan siap. Beliau rahimahullah menempatkan Rukn ad-Din Baybars rahimahullah—seorang komandan militer yang sangat andal—di barisan terdepan pasukannya, agar ia menjadi yang pertama berbenturan dengan Mongol. Tujuan Quthuz rahimahullah dari hal itu adalah menempatkan komandan militer yang sangat cakap di kepala barisan pertama yang akan berhadapan dengan Mongol, sehingga barisan ini dapat meraih kemenangan meskipun hanya sebagian—dan kemenangan kecil sekalipun niscaya akan mengangkat semangat juang pasukan Muslim. Oleh karena itu, beliau menjadikan kesatuan terkuat sebagai barisan terdepan yang memimpin pasukan. Bukan hanya itu, beliau juga memisahkan barisan depan itu sepenuhnya dari sisa pasukan dengan jarak yang cukup jauh—sehingga jika ada mata-mata pasukan Mongol yang memantau jalur pergerakan pasukan Muslim, mereka hanya akan melihat barisan depan itu dan menyangkanya sebagai seluruh kekuatan Muslim. Dengan demikian, Quthuz rahimahullah dapat menyembunyikan sisa pasukannya, bermanuver, dan menyusun rencana-rencana yang mungkin sama sekali tidak terlintas dalam benak Mongol.

Ketakutan Kitbugha terhadap Kaum Muslim

Quthuz rahimahullah meninggalkan Akka dan bergerak ke arah tenggara untuk mencari medan yang cocok bagi pertempuran yang akan datang. Di saat yang sama, kabar itu sampai kepada Kitbugha setelah sisa-sisa pasukan Mongol yang dikalahkan di Gaza tiba menemuinya. Ia pun murka dengan amarah yang sangat besar—ini adalah pertama kalinya pasukan Mongol dikalahkan di seluruh kawasan ini, dan sebelum ini belum pernah terdengar kekalahan Mongol. Ia pun mempersiapkan pasukannya dan mulai bergerak dari utara ke selatan untuk menemui pasukan Muslim di Palestina. Jarak antara Dataran Beqaa dengan perbatasan Palestina-Libanon di utara Palestina sekitar 100 kilometer, dan dari ujung pertama Dataran Beqaa hingga Gaza sekitar 600 kilometer—100 kilometer di wilayah Libanon dan sisanya di wilayah Palestina. Pasukan biasanya menempuh jarak ini dalam dua hingga tiga hari, namun Kitbugha membutuhkan waktu lebih dari sebulan untuk menempuhnya—sebab ia mengetahui bahwa ada pejuang-pejuang dari kalangan Muslim yang siap menghadapinya, sehingga langkahnya pun menjadi berat. Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang mulia: *"Aku ditolong dengan rasa takut (yang Allah tanamkan di hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan."*

Rasa takut ini seringkali tidak dapat dijelaskan dengan sebab-sebab material semata, dan tidak ada penjelasannya selain bahwa Allah Azza wa Jalla telah menanamkannya di hati para musuh-Nya, sebagaimana firman Tuhan kita dalam Kitab-Nya yang mulia dalam surah Al-Anfal:

"Akan Aku tanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir; maka penggallah kepala mereka dan penggallah seluruh ujung jari mereka." (Al-Anfal: 12)

Dan Dia Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Ali Imran:

"Akan Kami tanamkan rasa takut ke dalam hati orang-orang yang kafir disebabkan mereka mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan keterangan tentang itu." (Ali Imran: 151)

Allah Azza wa Jalla menanamkan rasa takut ke dalam hati pasukan-pasukan besar yang dahsyat tatkala mereka berhadapan dengan pasukan beriman yang berjuang di jalan Allah Azza wa Jalla. Ini adalah sunnatullah yang terus berulang dalam setiap peperangan kaum Muslim. Pasukan Mongol itu baru tiba di kawasan tersebut setelah lebih dari sebulan sejak Kitbugha mengetahui berkumpulnya kaum Muslim untuk memerangnya di Palestina.

Pentingnya Kemenangan dalam Pertempuran Gaza

Kaum Muslim meraih kemenangan atas Mongol di Gaza. Kemenangan ini memang bersifat parsial, bertahap, atau sederhana. Sebagian sejarawan bahkan sangat meremehkan Pertempuran Gaza, hingga ada yang sama sekali mengabaikannya. Namun sejujurnya, saya memandang pertempuran ini sebagai salah satu peristiwa militer terpenting dalam sejarah kaum Muslim—bukan karena besarnya jumlah korban dari pihak Mongol, sebab korban dari mereka sangat

sedikit; bukan pula karena pentingnya Gaza secara strategis pada masa itu; dan bukan pula karena faktor-faktor perang lainnya. Melainkan karena pertempuran ini pada hakikatnya telah menyembuhkan kekalahan psikologis yang bercokol di dalam diri kaum Muslim. Kaum Muslim menyaksikan dengan mata kepala mereka sendiri bahwa Mongol lari terbirit-birit, dan gugurlah ungkapan yang tersebar luas kala itu: *"Siapa yang bilang Mongol bisa dikalahkan, jangan kamu percaya."*

Kini kamu bisa mempercayainya. Inilah pertama kalinya Mongol dikalahkan dalam waktu yang sangat lama. Pertempuran Gaza meninggalkan dampak positif yang luar biasa bagi pasukan Muslim, sekaligus dampak negatif yang sangat besar bagi pasukan Mongol. Maka kaum Muslim tidak boleh meremehkan amal perbuatan sekecil apapun. Jangan sampai seorang Muslim meremehkan tindakan melempar batu ke arah seorang Yahudi hingga si Yahudi lari terbirit-birit—karena itu sesungguhnya besar maknanya. Dan jangan pula seorang Muslim menganggap kecil terbunuhnya seorang prajurit Yahudi atau Amerika di Palestina, Irak, atau di tempat-tempat lainnya. Sebab kekalahan yang sesungguhnya adalah kekalahan jiwa dan semangat. Kemenangan-kemenangan parsial yang sederhana—meskipun secara militer tidak tampak berarti banyak—sangat bermanfaat dalam mengangkat semangat juang umat. Dan pasukan yang sudah patah semangat mustahil dapat meraih kemenangan.

Penegasan Gencatan Senjata antara Kaum Muslimin dan Tentara Salib di Akka

Setelah kemenangan di Gaza, pasukan Muslim bergerak ke arah utara menyusuri tepi Laut Tengah, yakni di bagian barat

Palestina. Mereka melewati kota-kota Islam yang besar satu per satu: melewati Asqalan, lalu Jaffa, kemudian melintas ke barat melewati Tulkarm, hingga tiba di kota Haifa. Setelah itu mereka bergerak ke utara menuju kota Akka, kota Islam yang saat itu masih berada di bawah pendudukan tentara Salib.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, berkemah di luar Akka, di taman-taman yang mengelilingi benteng kota itu. Dimulailah surat-menyurat antara Qutuz dan para pangeran Salib di Akka. Ia ingin mempertegas perjanjian-perjanjian yang telah ada sebelumnya dan ingin memastikan apakah tentara Salib masih memegang teguh janji mereka ataukah sudah melanggarnya.

Qutuz mengutus rombongan dari kalangan pangeran Muslim untuk masuk ke benteng Akka. Para pangeran Salib menyambut kedatangan utusan Muslim itu dengan baik. Kedua belah pihak mempertegas kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya, kunjungan pun berulang beberapa kali, dan kedua pihak merasa tenang dengan stabilnya keadaan.

Setelah itu, Qutuz membulatkan tekad untuk berangkat dan memilih tempat yang tepat untuk pertemuan penting yang akan berlangsung beberapa hari kemudian dengan pasukan Mongol.

Ketika Qutuz mulai meninggalkan wilayah Akka, salah seorang pangeran Muslim yang telah menjadi perantara antara dirinya dengan para pangeran Salib menyampaikan saran kepadanya: Akka kini berada dalam kondisi paling lemah, mereka sedang merasa aman dengan perjanjian yang telah dibuat bersama kaum muslimin, dan sama sekali tidak bersiap untuk berperang. Jika Qutuz tiba-tiba berbalik menyerang mereka, mungkin saja ia bisa meruntuhkan benteng Akka dan

membebaskan kota Islam itu. Kota Islam ini telah diduduki selama 166 tahun.

Sang pangeran berkata kepada Qutuz, "Ini adalah kesempatan untuk membebaskan kota yang telah lama dikuasai musuh."

Qutuz menjawab dengan tegas, jelas, dan tanpa ragu: "*Kami tidak mengkhianati perjanjian.*"

Pandangan Qutuz sangat jernih. Ia senantiasa mengambil sebab-sebab kemenangan yang hakiki, di antaranya: mengikuti syariat Allah Azza wa Jalla, menjaga perjanjian, dan tidak melanggar kesepakatan, yang semuanya merupakan inti dari syariat Allah Azza wa Jalla. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia, Surah Al-Maidah ayat 1: **"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji."**

Inilah agama dan syariat Islam. Inilah hukum-hukum Islam. Dan inilah para pemimpin Islam.

Pertempuran Gaza

Rukn ad-Din Baybars, semoga Allah merahmatinya, melintasi perbatasan Mesir pada 26 Juli 1260 M dan memasuki Palestina. Sementara sisa pasukan Muslim masih dalam perjalanan, begitu pasukan garda depan Islam menginjak tanah Palestina, mereka segera melewati Rafah, Khan Yunis, dan Deir al-Balah dengan cepat, lalu mendekati Gaza.

Pasukan Mongol di sana melihat kedatangan mereka setelah mata-mata mereka mendeteksi garda depan ini. Terjadilah apa

yang telah diperkirakan Qutuz sebelumnya: mereka mengira bahwa garda depan itu adalah seluruh pasukan. Garnisun Mongol yang berada di Gaza pun bertempur melawan garda depan pasukan Muslim dalam Pertempuran Gaza.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, garda depan pasukan Muslim adalah pasukan yang kuat di bawah komando Rukn ad-Din Baybars, seorang pemimpin yang brilian. Adapun garnisun Mongol di Gaza jumlahnya relatif kecil, sementara pasukan utama Mongol sedang berkemah sangat jauh, kira-kira 300 kilometer dari Gaza, di Lembah Beqaa di Lebanon.

Semua perhitungan memberikan peluang besar bagi pasukan Muslim untuk meraih kemenangan, meski kecil sekalipun. Dan memang, Rukn ad-Din Baybars bersama pasukannya berhasil mengalahkan garnisun Mongol yang kecil itu. Sebagian dari mereka terbunuh, sementara sisanya melarikan diri ke utara untuk memberitahu Kitbugha yang sedang berkemah di Lembah Beqaa tentang kekalahan parsial yang dialami garnisun Mongol di Gaza, dan untuk memberitahunya pula bahwa pasukan Islam sedang bergerak maju ke arah utara.

Garnisun Mongol di Gaza dikejutkan oleh kedatangan pasukan Muslim. Kejutan ini sungguh besar bagi mereka. Namun ini bukan kejutan karena serangan mendadak, strategi militer, penguasaan posisi tertentu, atau seni perang secara umum. Kejutan yang sesungguhnya adalah bahwa pasukan Mongol mendapati masih ada sekelompok kaum muslimin yang tetap bertempur, menghunus pedang, dan membela agama, tanah, kehormatan, serta martabat mereka.

Selama bertahun-tahun sebelumnya, pasukan Mongol sudah terbiasa melihat kaum muslimin berlari dan melarikan diri. Para pemimpin Mongol terbiasa melihat para pemimpin Muslim selalu mencari aliansi yang memalukan dan tunduk dengan cara yang hina. Mereka sama sekali tidak menyangka bahwa masih ada kelompok Muslim yang membela agama dan haknya.

Namun umat ini, betapapun melemahnya, tidak akan pernah mati. Betapapun banyak orangnya yang takluk, akan selalu ada yang lain yang membela mereka selama kehidupan masih ada.

Dengarkanlah hadis yang indah ini, yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, semoga Allah merahmatinya, dari Tsauban, semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Akan senantiasa ada segolongan dari umatku yang tegak di atas kebenaran, tidak membahayakan mereka orang yang menghinakan mereka, hingga datang ketetapan Allah."*

Golongan ini akan senantiasa ada hingga hari Kiamat.

Dalam riwayat Imam Ahmad, semoga Allah merahmatinya, dari Abu Umamah, semoga Allah meridainya, terdapat tambahan yang sangat penting. Sebagian sahabat bertanya tentang golongan ini: *"Di mana mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Di Baitul Maqdis dan sekitar Baitul Maqdis."*

Baitul Maqdis berada di Palestina, dan sekitar Baitul Maqdis mencakup wilayah di seputar Palestina dan Syam.

Palestina, Tanah Kemenangan-Kemenangan

Meskipun mereka yang bertempur di Gaza dan kemudian di Ain Jalut kebanyakan bukan berasal dari penduduk Baitul Maqdis maupun Palestina, namun Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjadikan tempat suci ini, Palestina, sebagai tempat berulangunya kemenangan-kemenangan Islam. Lihatlah sejarah: mungkin ada kelemahan dan kejatuhan, tetapi pasti selalu ada kebangkitan, dan kebangkitan itu kerap terjadi di tanah Palestina, betapapun besar krisis yang menimpa kaum muslimin.

Di tanah Palestina dan sekitarnya di wilayah Syam, pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan dilancarkan terhadap Kekaisaran Romawi: di Ajnadain, Bisan, Yarmuk, dan lain-lain.

Di tanah Palestina dan sekitarnya, pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan dilancarkan terhadap tentara Salib: di Hattin, Tiberias, dan Baitul Maqdis.

Di tanah Palestina, pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan dilancarkan terhadap Mongol: di Gaza, lalu di Ain Jalut, lalu di Bisan, sebagaimana akan kita lihat.

Di tanah Palestina, pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan dilancarkan terhadap sisa-sisa tentara Salib setelah itu: di Akka, Asqalan, Haifa, dan lain-lain.

Di tanah Palestina, pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan dilancarkan terhadap Prancis di Akka.

Di tanah Palestina, pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan juga dilancarkan terhadap Inggris dalam berbagai perlawanan, yang paling terkenal adalah Revolusi 1936 M yang berlangsung

hampir empat tahun, dan telah kita bahas secara rinci dalam pelajaran-pelajaran tentang Palestina.

Di tanah Palestina, pukulan-pukulan Islam yang menyakitkan telah dan masih terus dilancarkan terhadap Yahudi. Kehancuran Yahudi, dengan izin Allah, akan terjadi di tanah ini. Ini bukan sekadar kesimpulan atau penafsiran, melainkan sebuah kenyataan kosmis dan kabar gembira kenabian.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridainya, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan terjadi hari Kiamat hingga kaum muslimin memerangi Yahudi, lalu kaum muslimin membunuh mereka, hingga Yahudi bersembunyi di balik batu dan pohon, maka batu dan pohon itu berkata: 'Wahai Muslim! Wahai hamba Allah! Ini ada Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah dia,' kecuali pohon Gharqad, karena ia adalah pohon milik Yahudi."*

Pergerakan Pasukan Islam Menuju Ain Jalut

Pasukan Islam memanfaatkan kesempatan ini dan meninggalkan Akka menuju arah tenggara. Qutuz segera melintas melewati kota Nazareth dan bergerak lebih dalam ke arah tenggara hingga tiba di sebuah kawasan yang dikenal dengan Dataran Ain Jalut.

Ain Jalut adalah sebuah dataran yang terletak kira-kira di tengah-tengah antara kota Nablus di selatan dan Bisan di utara, sangat dekat dengan kamp Jenin sekarang. Di kawasan Jenin ini, berabad-abad kemudian, terjadi pertempuran dahsyat antara para mujahidin Palestina dan Yahudi, di mana jumlah syuhada kaum

muslimin melebihi 500 orang setelah mereka bersabar dalam pertempuran dengan kesabaran yang luar biasa.

Dataran ini memiliki posisi yang unik. Jaraknya 65 kilometer di selatan kawasan Hattin, tempat berlangsungnya Pertempuran Hattin yang abadi pada tahun 583 H, yakni 75 tahun sebelum Pertempuran Ain Jalut. Dataran ini juga terletak sekitar 60 kilometer di sebelah barat kawasan Yarmuk, tempat berlangsungnya Pertempuran Yarmuk yang abadi di bawah pimpinan Khalid bin Walid, semoga Allah meridainya, dan Abu Ubaidah bin al-Jarrah, semoga Allah meridainya, lebih dari enam abad sebelumnya. Kenangan-kenangan indah di sekitar kawasan Ain Jalut inilah yang turut membangkitkan semangat dan motivasi pasukan Muslim yang bersabar di sana.

Qutuz mendapati bahwa Dataran Ain Jalut adalah kawasan yang sangat sesuai untuk pertempuran, karena merupakan dataran luas dan datar yang dikelilingi bukit-bukit sedang dari segala sisi kecuali sisi utara yang terbuka, menyerupai bentuk ladang kuda. Adapun dari barat, timur, dan selatan, terdapat bukit-bukit sedang yang rendah, penuh semak dan pepohonan, yang sangat cocok dijadikan tempat persembunyian bagi pasukan Islam. Di sana ia bisa membuat penyergapan besar dan mengepung pasukan Mongol di dalam dataran yang luas itu, serta melakukan berbagai manuver. Ia menemukan medan yang sesuai, maka ia pun menyusun pasukannya. Sementara itu Kitbugha belum juga datang.

Qutuz menyelesaikan pengaturan pasukannya dan menempatkan garda depan yang kuat di celah utara dataran yang terbuka, dipimpin oleh Rukn ad-Din Baybars. Seluruh pasukan selebihnya disembunyikan di balik semak-semak di timur, barat,

dan selatan. Ia menyelesaikan persiapan dan pengaturan ini pada 24 Ramadan tahun 658 H, yakni pada sepuluh hari terakhir bulan Ramadan, bulan yang di dalamnya terjadi Perang Badar, Penaklukan Mekah, dan Penaklukan Andalusia.

Kaum muslimin pun menunggu dalam keadaan siap tempur, di tengah suasana keimanan yang begitu indah.

Kekalahan Mongol dan Pelarian Mereka dari Ain Jalut

Terbunuhnya Kitbugha menjadi titik balik dalam pertempuran. Skenario di pihak Mongol berubah total: tidak ada lagi pikiran selain membuka jalan bagi diri mereka sendiri di celah utara Dataran Ain Jalut agar bisa melarikan diri. Pasukan Muslim yang tulus melaju mengejar Mongol, membunuh sebagian dan menawan sebagian yang lain.

Barisan-barisan Mongol berjatuh di bawah kaki pasukan Muslim, tersungkur bagaikan batang-batang kurma yang lapuk. Reputasi mereka hancur, wibawa mereka lenyap, dan pasukan yang dahulu mengerikan itu tercabik-cabik. Mereka memusatkan upaya untuk membuka celah di pintu masuk utara Dataran Ain Jalut. Setelah berjuang keras, mereka berhasil membuka celah dan keluar dari dataran Ain Jalut, lalu mulai melarikan diri ke arah utara. Namun pasukan Muslim terus mengejar mereka.

Tujuan dalam pertempuran ini sama sekali bukan sekadar meraih kemenangan dalam pertempuran biasa, atau meraih keuntungan politik sementara yang kemudian menjadi bahan

negosiasi. Tujuannya yang jelas adalah membebaskan seluruh negeri melalui jihad di jalan Allah.

Pertempuran Bisan dan Pemusnahan Pasukan Mongol

Mongol terus bergerak ke utara sementara kaum muslimin terus mengejar tanpa henti. Pasukan Mongol yang melarikan diri tiba di Bisan, kira-kira 20 kilometer di timur laut Ain Jalut. Di sana mereka mendapati bahwa kaum muslimin sungguh-sungguh dalam mengejar mereka, sehingga tidak ada pilihan lain kecuali berbaris kembali untuk bertempur. Maka berlangsunglah pertempuran lain di Bisan.

Para sejarawan sepakat bahwa pertempuran ini lebih berat daripada Ain Jalut. Mongol bertempur dengan sengit dan mempertahankan nyawa mereka dengan segenap kekuatan. Mereka mulai menekan kaum muslimin dan hampir saja membalikkan keadaan demi keuntungan mereka. Orang-orang beriman benar-benar diuji dan diguncang dengan guncangan yang dahsyat.

Saat-saat itu adalah saat-saat paling genting dalam sejarah pasukan Islam secara keseluruhan. Qutuz menyaksikan semua itu. Ia sama sekali tidak berada jauh dari peristiwa yang terjadi, melainkan berada di tengah-tengahnya. Ia pun bergerak memacu semangat pasukan dan menyeru mereka untuk teguh. Lalu ia kembali melantangkan seruannya yang abadi:

"Demi Islam! Demi Islam! Demi Islam!"

Ia mengucapkannya tiga kali, kemudian berdoa dengan penuh kerendahan hati: *"Ya Allah! Tolonglah hamba-Mu Qutuz menghadapi Mongol."*

Allahu Akbar, betapa indah pengakuanmu akan kehambaan dirimu di momen seperti ini, wahai Qutuz! Aku bukanlah al-Malik al-Muzhaffar, bukan amir kaum muslimin, bukan sultan Mesir. Aku hanyalah hamba-Mu.

Wahai orang-orang beriman yang tulus! Bagaimana mungkin seorang hamba dengan tulus mengadu kepada Allah Azza wa Jalla, lalu Allah meninggalkannya? Itu tidak akan pernah terjadi.

Qutuz mengetuk pintu yang tidak pernah diketuk oleh orang yang tulus kecuali pintu itu terbuka baginya. Ia mendekatkan diri kepada Dia yang di tangan-Nya kerajaan langit dan bumi. Dan ketika raja-raja di bumi bersujud dengan khusyuk, niscaya Raja diraja di langit dan bumi pun merahmati. Kekhusyukan Qutuz yang tulus itulah yang menjadi gunung yang menimpa pasukan Mongol hingga menghancurkan mereka seluruhnya.

Begitu ia selesai berdoa, kekuatan Mongol pun runtuh sepenuhnya. Pasukan yang sebelumnya mengguncang bumi itu mulai berjatuhan seperti lalat di tanah Bisan. Kaum muslimin menghancurkan mitos tentara yang tak terkalahkan. Panji Islam pun berkibar sementara panji Mongol tumbang.

Tibalah saat yang telah dinantikan kaum muslimin selama empat puluh tahun lebih. **"Dan pada hari itu bergembiralah orang-orang yang beriman, karena pertolongan Allah. Dia menolong siapa yang Dia kehendaki. Dialah Yang Mahaperkasa, Maha Penyayang."** (Ar-Rum: 4-5).

Bayangkanlah: dalam Pertempuran Ain Jalut, seluruh pasukan Mongol dimusnahkan habis-habisan! Pernahkah kalian mendengar hal seperti ini? Seluruh pasukan Mongol dimusnahkan! Tidak ada satu pun dari pasukan itu yang tersisa. Habislah pasukan yang pernah menyapu setengah permukaan bumi, yang menumpahkan darah jutaan manusia, yang menghancurkan ratusan kota, dan yang menyebarkan kerusakan di mana-mana. Menanglaah pasukan Islam yang agung.

Maka bergembiralah, wahai kaum muslimin, atas kemenangan yang agung ini! Dan berbahagialah engkau, wahai Qutuz! Saatnya kini memetik buah.

Ketika Qutuz melihat barisan-barisan Mongol tersungkur di tanah Bisan yang penuh berkah, ia tidak lantas bangkit menerima ucapan selamat dan mengangkat kepalanya dengan penuh kebanggaan. Hal pertama yang ia lakukan adalah turun dari kudanya dan menempelkan wajahnya ke tanah dalam sujud syukur kepada Allah. Ia tidak terbawa oleh kesombongan orang-orang yang menang, tidak mengangkat kepala dengan arogansi orang-orang yang takabur, dan ia tidak merasa telah melakukan sesuatu yang luar biasa. Sebaliknya, segala keutamaan dan karunia hanyalah milik Allah Azza wa Jalla, Dialah yang telah menganugerahkan nikmat kepadanya dan memilihnya untuk menjadi seorang mujahid. Dialah yang mengaruniakan kepadanya keteguhan, mengilhaminya dengan kebijaksanaan dalam perang, kebenaran dalam berpendapat, dan menunjukkan kepadanya jalan yang lurus.

Di sinilah, wahai orang-orang beriman, inti dari segalanya: bahwa engkau menyadari dirimu adalah hamba Allah Azza wa Jalla. Engkau tidak akan mendapat pertolongan kecuali dengan

pertolongan-Nya, tidak akan selamat kecuali dengan rahmat-Nya, dan tidak akan bergerak kecuali dengan kehendak-Nya. **"Bagi Allah segala urusan, sebelum dan sesudahnya."** (Ar-Rum: 4).

Terbunuhnya Kitbugha, Panglima Pasukan Mongol

Salah seorang amir terbaik dari kalangan Mamluk, yakni amir-amir Syam yang telah bergabung dengan pasukan Qutuz — semoga Allah merahmatinya — sebelum Pertempuran Ain Jalut, yaitu dari kalangan amir pasukan Al-Nashir Al-Ayyubi yang sebelumnya telah melarikan diri, ia adalah Amir Jamaluddin Aqusy Al-Syamsi — semoga Allah merahmatinya — maju ke depan dan menampilkan keberanian luar biasa dalam pertempuran. Ia menembus barisan pasukan Mongol hingga berhasil mencapai Kitbugha, panglima Nasrani tua yang berpengalaman, lalu bertarung dengannya. Si Muslim mengangkat pedangnya, si kafir pun mengangkat pedangnya, lalu si Muslim menghantamkan seluruh tenaganya kepada si kafir. Allah Subhanahu wa Ta'ala berkehendak agar si kafir itu terbunuh: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."** (Al-Anfal: 17).

Maka terpenggallah leher Kitbugha sang tiran yang sombong di atas medan pertempuran, dan jatuhlah pemimpin pasukan Mongol itu. Dengan jatuhnya ia, jatuhlah seluruh semangat tempur pasukan Mongol: **"Dan bukan engkau yang melempar ketika engkau melempar, tetapi Allah-lah yang melempar."** (Al-Anfal: 17).

Mundurnya Sayap Kiri Pasukan Islam dan Turunnya Qutuz ke Medan Pertempuran

Keunggulan sayap kanan pasukan Mongol tampak jelas sebagaimana telah dikabarkan sebelumnya oleh Sharimuddin Aibak, dan sayap kanan ini mulai menekan sayap kiri pasukan Islam. Dampaknya terasa jelas pada pasukan Islam; sayap kiri Muslim mulai mundur secara bertahap di bawah tekanan dahsyat pasukan Mongol, yang kian dalam menerobos sayap kiri Islam. Jumlah syuhada terus bertambah, dan krisis besar pun memuncak. Seandainya pasukan Mongol berhasil menuntaskan terobosan ke sayap kiri, mereka akan mengepung seluruh pasukan Islam, sehingga kedua kekuatan menjadi seimbang, bahkan bisa jadi pasukan Mongol yang unggul. Pada titik itu, penutupan lembah justru menjadi bahaya bagi umat Islam, sebagaimana sebelumnya ia menjadi bahaya bagi pasukan Mongol.

Lalu apa yang akan dilakukan Qutuz — semoga Allah merahmatinya?

Qutuz berdiri di tempat yang tinggi di belakang barisan, mengamati keseluruhan situasi, mengarahkan pasukan untuk menutup celah-celah yang terbuka, dan merencanakan setiap hal besar maupun kecil.

Ketika Qutuz — semoga Allah merahmatinya — melihat penderitaan yang dialami sayap kiri Muslim, ia terus mengirimkan pasukan cadangan satu demi satu ke sana. Namun tekanan Mongol tidak juga surut. Sebagian Muslim mulai merasakan beratnya situasi, moral sebagian mereka mulai goyah, dan mereka meragukan kemenangan. Jangan pula dilupakan, reputasi menakutkan pasukan Mongol yang disebut-sebut tak terkalahkan.

Qutuz — semoga Allah merahmatinya — menyaksikan semua itu sambil terus mengirim bala bantuan ke sayap kiri, namun situasi semakin kritis. Di titik inilah Qutuz tidak menemukan jalan lain selain satu pilihan yang tidak ada alternatifnya: ia memutuskan untuk turun sendiri ke medan pertempuran.

Ia ingin membuktikan kepada para prajuritnya, dengan cara yang sudah biasa mereka saksikan dari dirinya, bahwa berjihad di jalan Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah sebuah cita-cita, dan bahwa mati di jalan Allah adalah dambaan setiap Muslim yang tulus. Ia pun mengajar mereka dengan cara yang selalu ia gunakan, yaitu keteladanan. Ia turun ke medan pertempuran bukan dalam kelengkapan militernya yang penuh, melainkan melepas helmnya dan melemparkannya ke tanah — sebagai ungkapan kerinduan akan syahadah dan ketiadaan rasa takut akan kematian. Lalu ia meneriakkan seruan bersejarah yang benar-benar membalikkan keadaan di medan pertempuran:

"Wahai Islam! Wahai Islam!"

Sultan Al-Muzhaffar, sang panglima agung — semoga Allah merahmatinya — menceburkan dirinya ke tengah gelombang manusia yang berdeburan. Para prajurit Islam terkejut mendapati raja panglima mereka, Al-Muzhaffar Qutuz, berada di tengah-tengah mereka: merasakan apa yang mereka rasakan, menderita apa yang mereka derita, dan bertempur sebagaimana mereka bertempur.

Sungguh, dukungan apa yang turun kepada mereka saat itu, keteguhan apa, ketenangan apa, dan ketentraman apa. Perkara ini menjadi terang-benderang di hadapan semua orang: ini adalah perkara Islam, perkara "Wahai Islam!". Ini sama sekali bukan demi

mempertahankan kekuasaan, melindungi takhta, atau demi mewariskan jabatan kepada anak atau keluarga. Pertempuran ini murni karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan Qutuz — semoga Allah merahmatinya — bisa saja mengakhiri hidupnya di sini, ia bisa saja gugur di usia mudanya yang sedang mekar, karena ia benar-benar bertempur di jalan Allah.

Demikianlah yang dirasakan para prajurit. Betapa jauhnya perbedaan antara pemimpin yang jujur, yang hidup demi agama dan rakyatnya, dengan pemimpin palsu yang banyak bicara tentang keutamaan amal namun sesungguhnya hanya hidup untuk dirinya sendiri.

Maka berkobar semangat para prajurit, pasukan Mongol terasa kecil di mata mereka, mereka membawa nyawa di telapak tangan, dan maju dengan keberanian yang langka untuk menahan serangan Mongol yang buas. Sebab serangan itu bukan serangan terhadap diri mereka, melainkan serangan terhadap Islam. Pertempuran pun membara di lembah Ain Jalut, pertumpahan darah semakin hebat, dan suara takbir para pejuang menggema di atas segalanya. Kaum Muslim dengan tulus berlindung kepada Tuhan mereka pada hari mulia di bulan Ramadan ini.

Dan Qutuz — semoga Allah merahmatinya — bertempur dengan cara yang menakjubkan.

Kemudian salah seorang prajurit Mongol mengarahkan panahnya ke arah Qutuz — semoga Allah merahmatinya — namun panah itu meleset dan justru mengenai kuda yang ditunggangnya, sehingga kuda itu langsung mati. Qutuz pun turun ke tanah dan bertempur dengan berjalan kaki tanpa kuda, tanpa ragu, tanpa mundur, dan tanpa mempedulikan keselamatan dirinya — semoga

Allah merahmatinya. Salah seorang amir melihatnya bertempur dengan berjalan kaki, lalu segera mendatangnya dan menawarkan kudanya. Namun Qutuz — semoga Allah merahmatinya — menolak dan berkata: *"Aku tidak akan menghalangi kaum Muslim dari manfaatmu."* Ia tetap bertempur dengan berjalan kaki hingga akhirnya dibawakan seekor kuda dari kuda-kuda cadangan.

Setelah pertempuran, salah seorang amir mencela sikapnya itu dan berkata: *"Mengapa engkau tidak menaiki kuda si fulan? Seandainya sebagian musuh melihatmu, niscaya mereka membunuhmu dan Islam pun binasa karenamu."*

Maka Qutuz — semoga Allah merahmatinya — menegaskan dirinya dan berkata dengan keyakinan yang mengagumkan: *"Adapun aku, jika aku terbunuh maka aku pergi ke surga. Adapun Islam, ia memiliki Tuhan yang tidak akan membiarkannya sia-sia. Sungguh telah gugur si fulan, si fulan, dan si fulan,"* hingga ia menyebut banyak nama para raja, seperti Umar, Utsman, dan Ali — semoga Allah meridhai mereka semua — *"namun Allah tetap menegaskan bagi Islam orang-orang yang menjaganya selain mereka, dan Islam tidak pernah binasa."*

Semoga Allah merahmatinya, karena ia adalah dan tetap menjadi teladan bagi kaum Muslim. Di atas pundak orang-orang seperti inilah bangsa-bangsa bangkit.

Dampak dari sikap seperti itulah yang membuat pasukan Islam bertempur dengan penampilan yang sangat tinggi, mengeluarkan seluruh kemampuan mereka. Perkara mereka bukan perkara mati atau hidup sebagaimana pasukan Mongol, melainkan: kemenangan atau syahadah.

Perlahan, berkat karunia Allah, keadaan mulai berbalik menguntungkan kaum Muslim. Tekanan berbalik menghantam pasukan Mongol, dan kaum Muslim secara bertahap mengepung mereka rapat-rapat. Sungguh itu adalah hari yang...

Pengepungan Pasukan Mongol

Dimulailah pelaksanaan bagian ketiga dari rencana yang sangat penting itu.

Isyarat dimulainya diberikan oleh Qutuz — semoga Allah merahmatinya — melalui genderang dan terompet. Batalion-batalion Islam yang agung turun dari balik bukit-bukit ke medan pertempuran dari segala penjuru: dari timur, barat, dan selatan. Bahkan satu satuan militer yang kuat bergegas menutup pintu masuk utara lembah Ain Jalut. Dalam hitungan menit, pasukan Islam telah mengepung pasukan Mongol seperti gelang yang melingkari pergelangan tangan.

Kitbugha baru menyadari rencana Islam, namun sudah terlambat. Ia bersama pasukan Mongol telah terkurung di dalam lembah Ain Jalut. Perang sengit pun dimulailah dalam salah satu pertempuran paling dahsyat yang pernah terjadi dalam sejarah.

Tidak ada ruang untuk melarikan diri atau bermanuver; lembah itu datar dan terbuka, tidak ada perlindungan selain di balik pedang dan tameng, dan tidak ada pilihan selain bertempur hingga mati.

Perang itu sangat sengit dan brutal. Pasukan Mongol mengerahkan seluruh kemampuan mereka dan bertempur dengan

semangat membara, sementara kaum Muslim, berkat karunia Allah, tetap sabar dan teguh.

Menarik Pasukan Mongol ke Dalam Lembah Ain Jalut

Tibalah saatnya melaksanakan bagian kedua dari rencana Islam yang cemerlang. Genderang dipukul dengan irama tertentu untuk menyampaikan pesan dari Qutuz kepada Baybars agar memulai pelaksanaan bagian kedua yang kritis dari rencana tersebut.

Bagian kedua dari rencana itu adalah upaya menarik pasukan Mongol ke dalam lembah Ain Jalut — dan alangkah baiknya jika seluruh pasukan dapat ditarik masuk — sehingga pasukan Mongol memasuki jebakan Islam sebagai persiapan untuk mengepung dan menghancurkan mereka.

Ruknuddin Baybars pun mulai melaksanakan misi yang sangat sulit itu. Ia harus menampakkan kekalahan di hadapan pasukan Mongol dan mundur sambil tetap bertempur membalik badan, dengan syarat mundurnya tidak terlalu cepat agar tidak membuat pasukan Mongol curiga terhadap rencana itu, dan tidak pula terlalu lambat sehingga pasukan Islam yang kecil itu binasa saat mundur di bawah tekanan Mongol yang dahsyat. Keseimbangan dalam mundur ini membutuhkan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa, membutuhkan prajurit-prajurit tangguh yang terampil dalam pertempuran, dan lebih dari itu semua, membutuhkan taufik dari Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala.

Faktor-faktor ini, berkat karunia Allah, semuanya ada dalam pasukan ini. Bagi yang menganalisis rencana ini, akan dapati bahwa ia adalah rencana yang sama dengan rencana Islam dalam Pertempuran Nihawand yang terkenal, yang dilancarkan melawan pasukan Persia pada tahun 19 H. Dalam pertempuran itu, peran menarik pasukan musuh ke dalam lembah yang dimainkan Ruknuddin Baybars dilakukan oleh sahabat Nabi sekaligus panglima Islam yang luar biasa, Al-Qa'qa' bin Amr Al-Tamimi – semoga Allah meridhainya. Sedangkan peran Qutuz dimainkan oleh sahabat yang mulia dan ksatria agung, An-Nu'man bin Muqarrin – semoga Allah meridhainya.

Al-Qa'qa' bin Amr Al-Tamimi ketika itu berhasil menarik pasukan Persia yang tangguh ke dalam jebakan Islam yang berbahaya, yang kemudian menghancurkan pasukan Persia sepenuhnya. Di Ain Jalut inilah, Qutuz – semoga Allah merahmatinya – mengambil pelajaran dari sejarah dan dari pengalaman kaum Muslim terdahulu, lalu menerapkan rencana Pertempuran Nihawand dengan seksama.

Ruknuddin Baybars mulai mundur secara bertahap dan terencana. Setiap kali ia mundur selangkah ke dalam lembah, pasukan Mongol maju mengisi tempatnya. Kaum Muslim memainkan sandiwara kekalahan dengan sempurna. Kitbugha dan pasukannya semakin bersemangat menekan kaum Muslim dan mulai masuk ke dalam lembah dalam jumlah besar. Waktu berjalan lambat bagi kedua belah pihak, namun akhirnya seluruh pasukan Mongol masuk ke dalam lembah Ain Jalut. Ruknuddin Baybars menarik pasukan depan ke sisi selatan lembah. Di tengah semangat Kitbugha untuk menghabisi pasukan Muslim, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, ia tidak menyisakan

satu pun pasukan cadangannya di luar lembah untuk melindungi belakang pasukan, bahkan membawa semua prajuritnya masuk ke dalam lembah.

Bagaimana Kitbugha bisa melakukan itu, padahal itu jelas-jelas merupakan kesalahan militer yang fatal tanpa keraguan, sementara ia adalah panglima militer yang brilian dan sangat berpengalaman dalam peperangan? Setidaknya dalam pertempuran ini ia telah melewati usia enam atau tujuh puluh tahun; Kitbugha adalah salah seorang panglima yang sezaman dengan Jenghis Khan, pendiri kekaisaran Mongol – artinya, ia sudah sangat lama dalam pertempuran. Ia sudah menjadi panglima sejak zaman Jenghis Khan, yang wafat tiga puluh empat tahun sebelum pertempuran ini, dan seluruh tahun-tahun panjang itu dilaluinya dalam peperangan dan kepemimpinan militer. Seharusnya, sebagai panglima berpengalaman, ia meninggalkan pasukan cadangan di luar lembah untuk mengamankan jalur mundur jika kalah, untuk mencegah pasukan Islam mengepung pasukan Mongol, dan untuk memantau setiap pergerakan mencurigakan dari pasukan lain yang mungkin datang membantu pasukan Islam.

Namun semua itu tidak terjadi.

Akal pikiran Mongol berhenti berfungsi dengan benar pada momen kritis pertempuran ini. Sebagian analis menafsirkan hal ini sebagai keinginan Kitbugha untuk menghabisi pasukan Muslim secara tuntas dan menyeluruh. Sebagian lainnya menafsirkannya sebagai kelemahan intelijen Mongol yang tidak menyadari besarnya pasukan Islam yang sesungguhnya. Yang lain lagi menafsirkannya sebagai kesombongan dan keangkuhan yang memenuhi Kitbugha dari ujung kepala hingga ujung kaki. Sebagian

analisis menduga ada tujuan-tujuan taktis tertentu dalam pikiran panglima tua berpengalaman Kitbugha yang tidak kita ketahui. Peristiwa ini bisa ditafsirkan dengan salah satu dari hal-hal tersebut atau dengan yang lainnya.

Namun semua tafsiran ini tidak memberikan pembenaran yang dapat diterima atas kesalahan militer fatal ini, yang bahkan tidak akan dilakukan oleh pejuang pemula di awal karir militernya.

Tetapi satu-satunya tafsiran yang dapat saya terima dalam situasi seperti ini adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala-lah yang mendorongnya ke arah itu dengan dorongan yang melampaui ukuran-ukuran manusiawi. Dialah yang mendorong orang-orang tertentu untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam kondisi-kondisi tertentu. Seandainya kondisi yang sama terulang seribu kali, boleh jadi orang itu tidak akan pernah mengambil keputusan yang sama. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki kebinasaan bagi pasukan Mongol itu, sehingga Dia mendorongnya mengambil keputusan yang sama sekali tidak sesuai dengan kemampuan dan pengalaman panglima cemerlang Kitbugha. Inilah salah satu bentuk tipu daya Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala. Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan mereka membuat tipu daya, dan Allah membalas tipu daya mereka..."**

Peran Pasukan Genderang Militer Islam di Ain Jalut

Setelah pasukan garda depan Muslim di bawah pimpinan Rukn al-Din Baybars turun dan siap sepenuhnya, pasukan genderang militer Islam Mamluk mulai tampil di medan perang. Mereka bergerak dengan gagah sambil menabuh genderang,

meniup terompet, dan memukul simbal tembaga mereka. Pasukan ini memainkan peran yang sangat penting dalam Pertempuran Ain Jalut. Setiap pukulan mengandung makna tertentu, dan pasukan Mamluk menerima perintah melalui kode-kode pukulan yang tidak diketahui musuh. Ada pukulan khusus untuk sayap kanan, pukulan khusus untuk sayap kiri, pukulan khusus untuk pasukan inti, pukulan untuk maju, pukulan untuk mundur, dan pukulan khusus untuk setiap rencana militer tertentu. Dengan demikian, Panglima Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mampu memimpin pertempuran dari kejauhan, sementara para prajurit tetap merasakan kehadiran sang panglima bersama mereka, seolah ia menyaksikan setiap langkah mereka dan mampu menutup celah-celah kelemahan dari jauh sambil memantau situasi. Selain itu, pukulan-pukulan keras ini mengguncang hati para musuh sekaligus meneguhkan hati kaum Muslimin.

Amir Rukn al-Din Baybars bersama pasukannya mengambil posisi di pintu masuk utara Lembah Ain Jalut, sementara ia membiarkan seluruh lembah di belakangnya kosong. Jam penentu semakin mendekat.

Seluruh pasukan Mamluk bersembunyi di balik pepohonan, semak-semak, dan di atas bukit-bukit. Yang tampak hanyalah pasukan Rukn al-Din Baybars. Informasi yang sebelumnya sampai kepada Kitbugha dari Gaza menggambarkan pasukan sejumlah itu saja, sehingga Kitbugha mengira bahwa seluruh kekuatan Muslim hanyalah pasukan garda depan yang berdiri di hadapannya, padahal itu hanyalah sebagian kecil dari keseluruhan pasukan Muslim.

Sayangnya, kami tidak menemukan data yang akurat dalam satu pun dari buku-buku yang meriwayatkan kisah Mongol

mengenai jumlah pasukan Mongol maupun pasukan Muslim. Namun yang kita ketahui, jumlah kedua belah pihak sangat besar dalam pertempuran akbar ini.

Awal Pertempuran Ain Jalut

Ketika Kitbugha Noyin memandang pasukan Islam, ia mendapatinya sedikit. Ia pun ingin menuntaskan pertempuran sejak awal. Memang penampilan mereka gagah dan mengagumkan di mata Kitbugha dan pasukan Mongol, namun jumlah mereka sedikit, sehingga ia bertekad untuk mengakhiri seluruh pertempuran sekaligus. Maka ia pun memasukkan sebagian besar atau seluruh pasukannya ke dalam Lembah Ain Jalut.

Inilah tepat apa yang diinginkan oleh Raja al-Muzhaffar Qutuz, semoga Allah merahmatinya.

Kitbugha, panglima Mongol, memberi aba-aba kepada pasukannya. Sekumpulan besar tentara Mongol yang mengerikan pun berduyun-duyun sambil melolong dengan teriakan-teriakan yang menciutkan nyali ke arah garda depan pasukan Muslim. Ribuan penunggang kuda bergerak bagaikan badai menuju kekuatan Islam.

Adapun panglima berpengalaman Rukn al-Din Baybars, semoga Allah merahmatinya, berdiri dengan ketenangan yang luar biasa. Para pahlawan Muslim pun berdiri kokoh di sisinya tanpa bergeming. Allah Azza wa Jalla telah menurunkan ketenangan dan ketenteraman ke dalam hati mereka, sehingga gerombolan besar

Mongol tampak di mata mereka tidak lebih dari sekelompok kecil manusia.

"Dan ketika Allah memperlihatkan mereka kepadamu sewaktu kamu berjumpa dengan mereka hanya sedikit menurut penglihatan matamu, dan Dia pun menjadikan kamu kelihatan sedikit menurut penglihatan mata mereka, itu karena Allah hendak memutuskan suatu urusan yang harus dilaksanakan. Dan hanyalah kepada Allah segala urusan dikembalikan." (Al-Anfal: 44).

Hingga ketika gerombolan Mongol mendekati garda depan pasukan Islam, panglima berpengalaman al-Zhahir Rukn al-Din Baybars, semoga Allah merahmatinya, memberi aba-aba kepada pasukannya. Mereka pun bergerak dengan keberanian yang luar biasa menuju pasukan Mongol – dengan mengingat bahwa garda depan Muslim ini jauh lebih sedikit dibanding pasukan Mongol.

Kedua pasukan pun berbenturan dengan dahsyat dalam arti sesungguhnya. Awan debu tebal mengepul di medan pertempuran. Suara genderang dan alat-alat musik Mamluk semakin menggelegar. Takbir bergema dari para petani Palestina yang berdiri di pinggiran lembah. Pasukan Muslim berbaur dengan pasukan Mongol. Dalam sekejap, tubuh-tubuh bergelimpangan, darah mengalir, dan derak pedang memenuhi segenap penjuru.

Pertempuran memuncak dalam sekejap mata. Semua orang menyaksikan kengerian yang belum pernah mereka lihat sepanjang hidup. Ini adalah salah satu pertempuran terbesar dalam sejarah. Pasukan Mamluk ini adalah salah satu pasukan terbaik dalam sejarah umat Muslim, dan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, telah memilih setiap anggotanya dengan cermat,

satu per satu, agar mampu berdiri dengan gagah berani di hadapan gelombang besar Mongol. Pasukan Islam bertahan dengan keteguhan yang menakjubkan meski jumlah mereka sedikit. Ketika Kitbugha Noyin melihat pasukan Muslim tetap kokoh, ia meningkatkan tekanannya secara besar-besaran dan mulai mengerahkan seluruh kekuatan. Ia memasukkan semua prajurit ke dalam lembah tanpa menyisakan satu pun pasukan cadangan di belakang barisan Mongol.

Semua itu berlangsung sementara Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memantau situasi dari kejauhan, menahan diri dan pasukannya untuk tidak turun ke medan pertempuran hingga saat yang tepat tiba.

Menit demi menit, jam demi jam berlalu bagaikan hari-hari dan bulan-bulan.

Meskipun kesenjangan kekuatan antara kedua belah pihak sangat besar, pertempuran berjalan seimbang hingga saat itu.

Tujuan kaum Muslimin hingga detik itu adalah menguras tenaga pasukan Mongol dalam peperangan yang melelahkan, serta memukul mental mereka ketika menyaksikan keteguhan dan kekuatan tempur kaum Muslimin.

Inilah bagian pertama dari rencana Islam: bersabar semaksimal mungkin hingga tenaga pasukan Mongol terkuras habis.

Turunnya Garda Depan Pasukan Islam ke Ain Jalut dan Rasa Gentar Mongol

Setelah Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memberi isyarat, pasukan Islam mulai turun ke Lembah Ain Jalut secara bertahap di hadapan pasukan Mongol.

Garda depan tidak turun sekaligus, melainkan turun secara berlapis dalam formasi yang menakjubkan. Dengarkanlah penuturan Saram al-Din Aybak, seorang Muslim yang berada dalam barisan Mongol dan kemudian bergabung dengan pasukan Muslim setelah pertempuran usai. Ia berdiri di sisi Kitbugha Noyin, panglima Nasrani pasukan Mongol, dan menggambarkan turunnya garda depan pasukan Muslim itu dengan berkata:

"Ketika matahari terbit, tampaklah pasukan Islam" – maksudnya garda depan pasukan Muslim – "dan panji pertama berwarna merah dan putih" – panji di sini berarti pasukan, jadi pasukan pertama yang turun berpakaian merah dan putih – "dan mereka mengenakan perlengkapan yang indah."

Sungguh sebuah pemandangan yang luar biasa megah: pasukan Islam pertama turun mengenakan pakaian yang sangat elegan, merah dan putih. Setiap pasukan memiliki seragam khasnya, dan mereka mengenakan perlengkapan yang indah. Artinya, baju besi, pedang, tombak, dan kuda semuanya dalam penampilan yang memukau. Mereka turun dengan langkah yang mantap dan tatanan yang sempurna ke medan pertempuran, dengan penampilan yang anggun dan berwibawa, seolah sedang dalam parade militer. Mereka memancarkan wibawa dan keagungan yang menumbuhkan rasa gentar dalam hati siapa pun yang memandangnya.

Itulah pasukan pertama.

Saram al-Din Aybak berkata ketika berbicara tentang Kitbugha, sang pejalag Mongol yang kejam:

"Kitbugha pun terpana, begitu pula Mongol yang bersamanya."

"Maka bingunglah orang yang kafir itu, dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim." (Al-Baqarah: 258).

Inilah pertama kalinya Kitbugha melihat pasukan Muslim dalam wujud seperti ini. Ia biasa melihat mereka gemetar ketakutan di balik benteng dan tembok, atau berhamburan melarikan diri karena panik menghadapi pasukan Mongol, atau menundukkan leher mereka untuk disembelih dengan hina oleh pedang Mongol. Kitbugha terbiasa menyaksikan kaum Muslimin dalam salah satu pemandangan memalukan itu. Adapun melihat mereka dalam wujud yang begitu gagah dan bermartabat – ini adalah sesuatu yang sama sekali di luar perhitungannya.

Kitbugha berkata dengan gugup sambil bertanya kepada Saram al-Din Aybak: *"Wahai Saram! Runk siapa ini?"* – Runk adalah kata Persia yang berarti warna, yakni: pasukan siapa ini? Sungguh pasukan yang mengerikan!

Saram al-Din Aybak menjawab: *"Runk Sanqur al-Rumi, salah seorang amir Mamluk."*

Pasukan-pasukan Mamluk memang dibedakan satu sama lain berdasarkan warna khas masing-masing. Setiap pasukan memiliki warnanya: ada yang putih dan putih, ada yang biru, ada yang hijau. Setiap pasukan dikenali melalui warnanya, dan segala sesuatu yang berkaitan dengan pasukan tersebut ditandai dengan

warna yang sama. Gudang-gudang mereka di Mesir bertanda warna yang sama, rumah-rumah mereka pun demikian, dan segalanya — agar mereka dapat saling membedakan diri.

Namun betapapun kita menggambarkan keagungan pasukan ini, keindahan tatanannya, dan kecemerlangan cara turunnya, kita tidak mungkin memahami bagaimana seorang panglima Mongol yang kejam dan tangguh, pemilik pasukan yang begitu besar, bisa gemetar ketakutan hanya karena melihat satu batalion — bukan seluruh garda depan, melainkan hanya satu batalion dari garda depan. Kita tidak mungkin menafsirkan rasa gentar ini selain dalam terang apa yang disebutkan sebelumnya dari sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku ditolong dengan rasa gentar (yang ditanamkan di hati musuh) sejauh perjalanan satu bulan."*

Allah Azza wa Jalla sendirilah yang menurunkan rasa gentar itu ke dalam hati Kitbugha dan seluruh pasukan Mongol yang mengerikan itu.

Tak lama kemudian, turunlah pasukan kedua mengenakan pakaian kuning, dengan penampilan yang memukau dan keindahan yang tak terlukiskan. Kitbugha pun gemetar dan bertanya kepada Saram: *"Runk siapa ini?"* Saram menjawab: *"Ini runk Bulban al-Rasyid, salah seorang amir Mamluk yang lain."*

Kemudian pasukan-pasukan Islam terus berdatangan silih berganti. Semua itu adalah garda depan Rukn al-Din Baybars, semoga Allah merahmatinya, yang turun secara berlapis, dan setiap pasukan turun dengan warna yang berbeda. Setiap kali satu pasukan turun, Kitbugha bertanya: *"Runk siapa ini?"* Saram al-Din Aybak berkata: *"Maka apa pun yang terlintas di lisanku, aku*

ucapkan." Artinya, ia mulai menyebut nama-nama yang dikarang sendiri, berkata: ini pasukan Amir si Fulan, ini pasukan Amir si 'Allan, menyebutkan nama-nama yang tidak ada dasarnya — dengan tujuan memperbanyak nama-nama Mamluk agar Kitbugha Noyin mengira ini adalah gabungan seluruh Mamluk Mesir, Syam, dan lainnya, sehingga semakin menancapkan rasa gentar dalam hatinya.

Utusan Saram al-Din Aybak kepada Kaum Muslimin, Membawa Kabar Keberpihakannya

Pada hari yang sama, satu hari sebelum pertempuran, terjadi sesuatu yang sangat tidak lazim terjadi pada waktu seperti itu — dan inilah perbuatan Tuhan semesta alam, Subhanahu wa Ta'ala. Ketika mereka berada di Lembah Ain Jalut, datanglah seorang lelaki dari penduduk Syam dengan langkah tergesa-gesa, meminta untuk bertemu dengan Amir pasukan Islam, Qutuz, beserta para amir lainnya. Ia berkata bahwa dirinya adalah utusan dari Saram al-Din Aybak — seorang Muslim yang pernah ditawan oleh Hulagu ketika menyerbu negeri Syam, lalu bersedia bekerja dalam barisan pasukan Mongol, ikut bertempur bersama mereka dalam berbagai pertempuran, dan kini turut serta dalam Pertempuran Ain Jalut. Kita tidak tahu apakah ia menerima kerja sama dengan Mongol atas kemauan sendiri, ataukah terpaksa sambil mempersiapkan diri untuk kelak memberikan manfaat bagi kaum Muslimin. Kita tidak tahu, sebab itu urusan antara dia dan Tuhan semesta alam Subhanahu wa Ta'ala. Namun yang kita ketahui adalah bahwa tepat menjelang Pertempuran Ain Jalut, pada hari yang langsung

mendahului pertempuran itu, ia memutuskan untuk membantu pasukan Muslim semaksimal kemampuannya.

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri." (Al-Muddaththir: 31).

Saram al-Din Aybak ini tidak dikenal oleh Qutuz maupun para amir pasukan Islam, namun Allah Azza wa Jalla menempatkannya di sana untuk memberikan jasa yang sangat berharga bagi kaum Muslimin, dan agar kemenangan datang dari arah yang tidak mereka duga. Maha Suci Dia yang mengarahkannya pada waktu yang begitu istimewa itu, sebagaimana Dia sebelumnya mengarahkan Nu'aim bin Mas'ud dalam Perang Ahzab, sehingga ia menjadi sebab utama kemenangan kaum Muslimin di Hari Ahzab!

"Dan tidak ada yang mengetahui tentara Tuhanmu kecuali Dia sendiri." (Al-Muddaththir: 31).

Utusan Saram al-Din Aybak membawa tiga informasi:

Pertama: Pasukan Mongol tidak dalam kekuatan penuhnya, karena Hulagu telah membawa pergi sejumlah besar pasukan ketika kembali ke Tabriz setelah berita kematian Mongke Khan, Khagan Mongol, sampai kepadanya. Jadi pasukan yang akan menghadapi kaum Muslimin sekarang tidak sekuat ketika memasuki Syam — janganlah kalian takut kepada mereka. Informasi ini sangat penting karena menenangkan pasukan Muslim bahwa mereka akan menghadapi pasukan yang kini sudah agak melemah, sehingga memungkinkan pasukan Muslim meraih kemenangan.

Kedua: Sayap kanan Mongol lebih kuat dari sayap kirinya, sehingga pasukan Muslim harus memperkuat sayap kirinya,

karena sayap kiri Islam akan menghadapi sayap kanan Mongol. Ini pun merupakan informasi militer yang sangat berharga.

Ketiga: Al-Asyraf al-Ayyubi, Amir Hims — yang termasuk para amir yang memihak Mongol — akan berada dalam barisan Mongol, namun ia telah mempertimbangkan ulang sikapnya dan akan berpura-pura bekerja sama dengan Mongol, sementara kenyataannya ia akan menyerah kepada kaum Muslimin.

Para pakar militer Islam dalam Pertempuran Ain Jalut pun berkumpul dan mengkhawatirkan bahwa semua ini mungkin sekadar tipu daya Mongol untuk menyesatkan kaum Muslimin dari keputusan yang tepat. Mereka berkata: barangkali ini rekayasa Mongol untuk memperdaya kaum Muslimin. Karena itu mereka mulai berjaga-jaga sambil tetap mempertimbangkan kemungkinan bahwa semua ini adalah informasi yang benar. Terbukti kemudian, semua yang disampaikan Saram al-Din Aybak adalah benar adanya.

Peristiwa Malam dan Hari 25 Ramadan Tahun 658 H

Hari keduapuluh empat Ramadan telah berakhir. Kaum muslimin melewati malam itu dengan mendirikan salat malam, berdoa, memohon, dan berharap. Malam itu termasuk salah satu malam teragung sepanjang tahun: pertama, karena malam itu adalah malam ganjil; dan kedua — ini sangat penting — karena malam itu mendahului hari jihad di jalan Allah. Pada pagi harinya akan terjadi pertemuan akbar di mana kaum muslimin menuntut balas atas darah jutaan jiwa yang telah ditumpahkan oleh bangsa Mongolia yang biadab. Malam itu benar-benar malam yang abadi, sebuah kenikmatan sejati yang hanya dapat dirasakan oleh para

mujahid di jalan Allah. Kita memohon kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia agar mengizinkan kita berjihad di jalan-Nya dan menganugerahkan kepada kita keteguhan di medan jihad.

Qutuz — semoga Allah merahmatinya — telah bersusah payah merawat ladang, dan kini telah tiba hari panen. Semua buah dari kerja keras besar yang telah dilakukannya akan segera tampak hasilnya.

Waktu subuh pun tiba. Kaum muslimin menunaikan salat Subuh dengan penuh kekhusyukan, lalu menyusun barisan setelah salat dan bersiap-siap. Sesaat kemudian matahari pun terbit. Hari itu adalah hari Jumat — hari raya di langit dan hari raya di bumi — dan dengan izin Allah, ia akan menjadi hari raya kemenangan yang termasuk hari raya terbesar bagi kaum muslimin.

Hari Jumat, 25 Ramadan tahun 658 H adalah sebuah tanggal yang wajib diingat oleh seluruh kaum muslimin dan tidak boleh terlupakan. Ia termasuk tanggal terbesar dalam sejarah Islam tanpa terkecuali. Saat matahari terbit menerangi bumi, kaum muslimin melihat dari kejauhan pasukan Mongolia datang dari arah utara. Pasukan Mongolia yang menakutkan itu — yang telah mengguncang dunia, meruntuhkan separuh dunia Islam dan separuh Eropa — semakin mendekat ke dataran Ain Jalut. Di pintu masuk dataran dari sisi utara, pasukan Mongolia berdiri dengan jumlah yang menggetarkan dan persenjataan yang kuat. Dataran itu tampak kosong, tidak seorang pun dari pasukan muslimin yang terlihat, sebab mereka semua bersembunyi di balik bukit-bukit. Bahkan pasukan garis terdepan yang dipimpin oleh Rukn al-Din Baybars — semoga Allah merahmatinya — pun masih bersembunyi pada pagi itu.

Kedatangan Mongolia ke Ain Jalut

Pada malam 24 Ramadan, hanya tinggal beberapa jam sebelum terjadi benturan dahsyat antara kekuatan umat Islam dan kekuatan Mongolia. Pasukan Kitbuqa datang dengan penuh kesombongan dan keangkuhan, didahului oleh reputasinya yang sangat terkenal dalam menumpahkan darah, menghancurkan negeri, dan membinasakan umat manusia. **Sungguh mereka telah berlaku sombong dalam diri mereka sendiri, dan mereka benar-benar telah bertindak sangat melampaui batas.** (Al-Furqan: 21)

Pasukan Mongolia melewati sisi barat Baisyan lalu bergerak ke selatan menuju Ain Jalut, di mana pasukan Islam telah mengambil posisi mereka, menyusun barisan, dan berdiri teguh menantikan kedatangan pasukan Mongolia.

Bergabungnya Para Sukarelawan dengan Pasukan Islam

Ketika Qutuz — semoga Allah merahmatinya — berada di dataran Ain Jalut, tiba-tiba sejumlah besar sukarelawan muslim dari penduduk Palestina keluar dari desa-desa dan kota-kota untuk bergabung dengan pasukan Islam. Mereka telah yakin bahwa perang sungguhan akan segera terjadi.

Kita perlu berhenti sejenak dan menganalisis fenomena yang aneh ini: di manakah para sukarelawan ini ketika sebuah pasukan kecil Mongolia menembus seluruh wilayah Palestina dari utara hingga selatan, bahkan menduduki kota terakhir di Palestina, yaitu kota Gaza? Mengapa mereka berdiam diri sebelumnya? Mengapa mereka bangkit sekarang? Dan mengapa mereka bergerak menuju dataran Ain Jalut?

Jawabannya sangat sederhana. Ini adalah hal yang sangat sering kita saksikan dalam sejarah Islam. Mereka yang berdiam diri itu tidak menemukan teladan yang baik. Pendidikan melalui keteladanan adalah ungkapan yang berkali-kali kita ulangi dalam rangkaian kisah ini sejak kita pertama kali membicarakan Qutuz – semoga Allah merahmatinya.

Banyak orang beriman yang tulus, yang ingin mengabdikan diri kepada agama dan meninggalkan Islam, tidak menemukan teladan yang baik untuk diikuti, tidak menemukan pemimpin yang ikhlas untuk diikuti, sehingga mereka pun berdiam diri. Rakyat sederhana di Palestina sudah terbiasa menyaksikan para pemimpin di Syam yang menjalin pakta memalukan dengan Mongolia, membuka benteng dan negeri untuk mereka, serta membangun jembatan dan jalan bagi mereka. Karenanya, kaum muslimin sederhana itu kehilangan teladan yang baik, sehingga kebaikan besar yang tersimpan dalam diri mereka tidak tampak ke permukaan.

Namun ketika Qutuz – semoga Allah merahmatinya – dan orang-orang beriman yang menyertainya tiba, menempuh seluruh perjalanan menuju medan pertempuran dengan langkah teguh dan tidak bertindak seperti Al-Nasir Yusuf al-Ayyubi yang melarikan diri begitu mendengar pasukan Mongolia mendekat – ketika mereka menyaksikan semua itu – hati mereka pun terbakar semangat. Perasaan yang tersimpan di dalam dada mereka meluap keluar, rasa cemburu membela agama ini bergejolak dalam diri mereka, dan pengorbanan terasa ringan, begitu pula jihad.

Mereka memang bukan seperti pasukan reguler dalam kemampuan dan keahlian, namun mereka penuh semangat dan rindu untuk beramal di jalan Allah. Semangat seperti ini sangat

bermanfaat di medan pertempuran. Qutuz – semoga Allah merahmatinya – menggunakan mereka dalam kesatuan logistik, sehingga prajurit yang semula bertugas di sana dapat dialihkan ke tugas-tugas tempur lainnya. Selain itu, kehadiran mereka juga sangat penting untuk menambah jumlah barisan muslimin, dan hal ini tanpa diragukan lagi menebarkan rasa takut di hati-hati orang-orang kafir.

Kemudian berkumpul pula banyak petani dari berbagai desa yang tidak mampu bertempur atau memberikan pelayanan, baik karena usia tua, keterbatasan, maupun sakit. Berumpul pula kaum wanita dan anak-anak. Mereka berjejer dalam jumlah besar di kedua sisi dataran Ain Jalut, suara-suara takbir mereka bergema, doa-doa mereka melangit untuk kaum muslimin, teriakan-teriakan dukungan mereka berkumandang untuk pasukan Islam, dan lisan, tangan, serta hati mereka bergerak memanjatkan doa kepada Rabb semesta alam agar menolong Islam dan pemeluknya, serta menghinakan kesyirikan dan para pengusungnya.

Semua peristiwa ini terjadi pada hari 24 Ramadan tahun 658 H – tepat sehari sebelum pertempuran dahsyat Ain Jalut.

Semuanya merupakan bentuk dukungan bagi pasukan Islam dan telah mengangkat semangat juang mereka hingga ke puncaknya.

Qutuz dalam Timbangan Islam

Jika kalian ingin mengetahui nilai Qutuz — semoga Allah merahmatinya — dalam timbangan Islam, maka lihatlah banyak para pemimpin yang membusungkan dada dengan kesombongan, keangkuhan, dan kebanggaan diri; yang merendahkan makhluk Allah; yang memalingkan wajah dari manusia; yang berjalan di muka bumi dengan lagak seolah-olah mereka dapat membelah bumi atau menyamai ketinggian gunung! Padahal mereka tidak pernah berbuat sepersepuluh pun dari apa yang telah dilakukan oleh Qutuz — semoga Allah merahmatinya — bahkan sebaliknya, mereka justru menjadi bencana bagi rakyat mereka dan malapetaka bagi bangsa mereka.

Di sinilah nilai sejati Qutuz tampak jelas, karena segala sesuatu dikenali melalui kebalikannya.

Oleh karena itu, tidaklah mengherankan sama sekali bahwa Qutuz — semoga Allah merahmatinya — ditolong Allah, sebagaimana tidaklah mengherankan bahwa yang lain ditelantarkan. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak pernah menzalimi siapa pun.

Allah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan.** (Al-Balad: 10)

Manusialah yang memilih. Qutuz — semoga Allah merahmatinya — tidak datang di masa kejayaan dan kekuasaan, bukan dalam kondisi yang nyaman dan menyenangkan, bukan pula memimpin negeri yang sedang kuat dan berjaya. Ia tidak duduk di kursi kekuasaan dengan kekayaan negara yang tak terhitung. Hampir seluruh keadaan bertentangan dengannya. Namun ia memohon pertolongan kepada Allah, bekerja dengan jujur dan

ikhlas, serta mendorong orang-orang lain untuk bekerja bersamanya – sehingga keberhasilan pun menjadi sesuatu yang tak terelakkan.

Pada hari kaum muslimin beramal sebagaimana yang dilakukan oleh Qutuz – semoga Allah merahmatinya – niscaya mereka akan sampai pada apa yang telah ia capai. Dan sebagaimana telah terbukti dalam kisah ini, perubahan tidak harus membutuhkan tahun-tahun, abad-abad, atau dekade-dekade. Ain Jalut terjadi hanya sepuluh bulan setelah Qutuz memegang kendali kekuasaan. Namun yang benar-benar dibutuhkan adalah kehadiran orang-orang yang ikhlas, tulus, berilmu, dan beramal. Janji Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak pernah meleset, dan Rabb kita telah berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari berdirinya para saksi.** (Ghafir: 51)

Sesungguhnya pertempuran Ain Jalut termasuk pertempuran terbesar dalam sejarah di muka bumi. Tidak diragukan lagi bahwa dampak dan hasilnya tidak terhitung. Tidak diragukan pula bahwa di balik kemenangan ini terdapat sebab-sebab yang diketahui dan cara-cara yang jelas, namun penjelasan tentang hal ini cukup panjang dan akan kita bicarakan dengan izin Allah pada ceramah berikutnya.

Aku memohon kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia agar memberikan kita pemahaman yang mendalam tentang sunah-sunah-Nya, menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kita, mengajarkan kepada kita apa yang bermanfaat, dan menjadikan apa yang Ia ajarkan bermanfaat bagi kita. Sesungguhnya Ia Maha Berkuasa untuk itu. **Maka kelak kamu akan**

ingat apa yang aku katakan kepada kamu. Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sungguh, Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya. (Ghafir: 44)

Ain Jalut dalam Timbangan

Kemenangan memiliki sebab-sebab yang harus kita ambil untuk mewujudkannya, sebagaimana kekalahan pun memiliki sebab-sebab yang harus kita hindari. Al-Muzhaffar Qutuz – semoga Allah merahmatinya – mengambil seluruh sebab-sebab itu, sehingga ia berhasil mengalahkan Mongolia dan membebaskan negeri Syam. Kemenangan ini meninggalkan dampak yang sangat besar bagi Islam dan kaum muslimin.

Sebab-sebab Berkuasanya Mongolia atas Kaum Muslimin Sebelum Pertempuran Ain Jalut

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk. Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk, tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun selanjutnya: inilah ceramah kesebelas dari seri ceramah "Kisah Mongolia: Dari Awal hingga Ain Jalut."

Pada ceramah sebelumnya, kita telah membahas pertempuran Ain Jalut — sebuah pertempuran yang benar-benar telah mengubah peta dunia dan geografi bumi.

Komentar tentang pertempuran ini tidak ada habisnya, pelajaran, hikmah, manfaat, dan peringatannya pun tak terhitung. Setiap langkah pasukan muslimin dan setiap langkah Raja Al-Muzhaffar Saif al-Din Qutuz — semoga Allah merahmatinya — memerlukan renungan yang panjang. Karena dalam pertempuran Ain Jalut, jatuhlah pasukan Mongolia yang telah membuat kerusakan besar di muka bumi, sedangkan Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak akan membiarkan amalan para perusak itu berhasil. Meskipun demikian, pasukan itu sempat berkuasa atas kaum muslimin dalam waktu yang lama — selama empat puluh tahun berturut-turut — di mana kaum muslimin hidup dalam penindasan, penyiksaan, dan kebrutalan Mongolia. Muslimin kalah dalam puluhan bahkan ratusan pertempuran. Kemudian berputarlah masa, terjadilah pertempuran dahsyat Ain Jalut, dan kaum muslimin meraih kemenangan yang benar-benar memukau. Rabb kita berfirman dalam kitab-Nya yang mulia: **Dan masa-masa kejayaan itu, Kami pergilirkan di antara manusia.** (Ali Imran: 140)

Di sini muncul dua pertanyaan penting yang pasti terlintas dalam benak siapa pun yang mendalami peristiwa-peristiwa ini, dan keduanya memiliki satu jawaban:

Pertanyaan pertama: Bagaimana pasukan Mongolia yang rusak dan berbuat kerusakan itu bisa berkuasa atas umat Islam

yang lebih baik dari mereka? Bagaimanapun umat Islam menyimpang dari manhaj mereka dan bagaimanapun mereka lengah dalam kewajiban-kewajiban mereka, mereka tetaplah umat Islam. Lalu mengapa Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia menguasai bangsa Mongolia yang merusak itu atas umat Islam?

Pertanyaan kedua: Mengapa pasukan Mongolia mengalahkan kaum muslimin dalam semua pertempuran sebelumnya, kemudian mereka dikalahkan dalam pertempuran Ain Jalut padahal mereka adalah pasukan yang sama? Mengapa mereka menang sebelumnya, lalu kemudian hancur seluruhnya dengan cara yang begitu mengagumkan dalam pertempuran Ain Jalut?

Jawaban atas kedua pertanyaan itu kita temukan dalam surat Amirul Mukminin Umar bin Khattab — semoga Allah meridainya — sahabat agung yang mendapat ilham, kepada Sa'ad bin Abi Waqqas — semoga Allah meridainya — yang memimpin pasukan-pasukan Islam menuju perang melawan Persia dalam pertempuran Al-Qadisiyah yang agung. Umar berkata kepadanya:

"Sesungguhnya aku memerintahkan kepadamu dan kepada orang-orang yang bersamamu dari kalangan pasukan untuk bertakwa kepada Allah dalam setiap keadaan. Sesungguhnya takwa kepada Allah adalah bekal terbaik menghadapi musuh, dan siasat paling ampuh dalam peperangan. Aku memerintahkan kepadamu dan kepada orang-orang yang bersamamu agar kalian lebih waspada dari kemaksiatan daripada kewaspadaan kalian dari musuh. Sesungguhnya dosa-dosa pasukan lebih aku takutkan bagi mereka daripada musuh mereka. Kaum muslimin hanya ditolong karena kemaksiatan musuh kepada Allah. Seandainya bukan karena

itu, kita tidak akan memiliki kekuatan menghadapi mereka, karena jumlah kita tidak seperti jumlah mereka dan persenjataan kita tidak seperti persenjataan mereka. Apabila kita sejajar dengan mereka dalam kemaksiatan, mereka akan unggul atas kita dalam hal kekuatan. Dan jika kita tidak ditolong atas mereka berkat keutamaan kita, kita tidak akan mengalahkan mereka dengan kekuatan kita. Ketahuilah bahwa selama dalam perjalanan, ada penjaga-penjaga dari Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia yang mengetahui apa yang kalian perbuat. Maka malulah kepada mereka, dan janganlah kalian beramal dengan kemaksiatan kepada Allah sementara kalian berada di jalan Allah. Janganlah kalian berkata bahwa musuh kita lebih buruk dari kita, sehingga mereka tidak akan dikuasakan atas kita."

Artinya, sebagaimana kita berkata: Mongolia lebih buruk dari kaum muslimin, maka mereka tidak akan dikuasakan atas kaum muslimin. Atau kita berkata: orang-orang Yahudi lebih buruk dari kaum muslimin, maka mereka tidak akan dikuasakan atas kaum muslimin. Atau kita berkata: orang-orang Amerika lebih buruk dari kaum muslimin, maka mereka tidak akan dikuasakan atas kaum muslimin. Atau kita menyifati musuh mana pun dari musuh-musuh Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia sebagai lebih buruk, sehingga mereka tidak akan dikuasakan atas kaum muslimin.

Kemudian beliau berkata: "Betapa banyak kaum yang Allah timpakan kepada mereka orang-orang yang lebih buruk dari mereka, sebagaimana Allah menimpakan kepada Bani Israil ketika mereka melakukan hal-hal yang mendatangkan murka Allah — yaitu orang-orang kafir Majusi, yang kemudian merajalela di antara rumah-rumah mereka, dan hal itu adalah janji yang pasti terlaksana."

Bangsa Yahudi, ketika mereka berbuat kerusakan di muka bumi dan melakukan kemaksiatan yang mendatangkan murka Allah, serta menjauh dari syariat-Nya Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, maka Allah menimpakan kepada mereka orang-orang Majusi, para penyembah api. Padahal Yahudi adalah Ahlul Kitab, dan betapapun mereka bermaksiat, mereka tetap lebih baik dari orang-orang Majusi. Namun demikian, Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tetap menimpakan orang-orang Majusi kepada mereka, sebagaimana yang dikatakan oleh Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya.

Surat Umar Al-Faruq, semoga Allah meridhai dan merelakannya, ini termasuk yang paling berharga dari apa yang pernah beliau sampaikan, dan termasuk surat-surat paling agung secara mutlak. Surat tersebut panjang, dan kami telah mengkajinya secara terperinci dalam pembahasan Futuhat Faris. Mempelajarinya sangat penting sekali dalam rangka membangun umat Islam.

Dari bagian surat yang telah kami sebutkan tersebut, jelaslah bahwa apabila kaum muslimin melakukan kemaksiatan kepada Allah, maka mereka akan dikalahkan dan Allah akan menimpakan kepada mereka orang-orang kafir dari penduduk bumi.

Namun apabila kaum muslimin berpegang teguh kepada ketakwaan kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, berjalan di atas manhaj Rabb mereka dan manhaj Rasul-Nya yang mulia, shallallahu 'alaihi wa sallam, maka mereka akan menang atas pasukan-pasukan yang selama ini selalu mengalahkan mereka. Kemenangan mereka atas pasukan-pasukan itu bukan karena kekuatan fisik, bukan karena jumlah yang banyak, bukan pula karena kecanggihan persenjataan, melainkan karena

keterkaitan mereka dengan Rabb mereka dan jauhnya musuh-musuh mereka dari Rabb semesta alam, Subhanahu wa Ta'ala.

Dari sinilah kita memahami mengapa pasukan Mongol selama empat puluh tahun berhasil menguasai kaum muslimin di muka bumi, kemudian memahami mengapa kaum muslimin akhirnya menang dalam pertempuran Ain Jalut atas pasukan yang telah mengguncang negeri-negeri kaum muslimin dan seluruh penjuru bumi selama puluhan tahun. Kita juga memahami banyak sekali peristiwa yang terus berulang dalam sejarah.

Pembebasan Damaskus dari Cengkeraman Mongol

Kita kembali kepada Qutuz, semoga Allah merahmatinya, dan kepada pasukan Islam yang agung setelah kemenangan gemilang di Ain Jalut. Tugas Qutuz, semoga Allah merahmatinya, dan pasukannya belumlah selesai, karena masih terdapat pasukan Mongol di negeri Syam — di Damaskus, Homs, Aleppo, dan kota-kota Syam lainnya. Begitu pula masih terdapat pasukan Mongol di Irak, Turki, Persia, dan negeri-negeri kaum muslimin lainnya. Tiada waktu istirahat sama sekali bagi Qutuz, semoga Allah merahmatinya, di tengah banyaknya para syuhada, luka-luka, dan kepedihan.

Di tengah kelelahan yang sangat berat dan penderitaan pahit yang dialami pasukan pejuang yang heroik itu — yang telah mengarungi seluruh padang pasir Sinai pada bulan Juli, bertempur di Gaza, menyeberangi seluruh wilayah Palestina dari selatan hingga utara sampai ke Akka, kemudian kembali ke Ain Jalut, lalu

terlibat dalam pertempuran dahsyat melawan pasukan terkuat di muka bumi saat itu di Ain Jalut dan Bisan — langkah langsung Qutuz, semoga Allah merahmatinya, setelah kemenangan Ain Jalut adalah bergerak langsung tanpa istirahat sedikit pun menuju Damaskus di utara.

Damaskus adalah pos Islam pertama yang berada di bawah kendali Mongol. Jarak antara Damaskus dan Ain Jalut sekitar 150 kilometer. Kota agung ini harus dibersihkan dari kenajisan Mongol, dan kesempatan hancurnya pasukan Mongol secara dahsyat itu harus dimanfaatkan untuk membebaskan Damaskus dan kota-kota lainnya, sebelum bala bantuan Mongol datang dari Persia, Eropa, Cina, atau wilayah lainnya.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, seorang panglima berpengalaman, ingin menciptakan peluang terbesar bagi pasukannya untuk mengalahkan komandan-komandan Mongol di Damaskus. Ia mengetahui bahwa seluruh pasukan Mongol telah habis binasa di Ain Jalut, dan tidak ada seorang pun yang membawa kabar ke Damaskus tentang kehancuran pasukan Mongol tersebut. Maka ia, semoga Allah merahmatinya, mengambil peran itu sendiri: ia mengirimkan surat kepada Damaskus yang memberitahu penduduknya bahwa kaum muslimin telah meraih kemenangan luar biasa di Ain Jalut dan bahwa pasukan Mongol telah dihancurkan seluruhnya dalam pertempuran itu.

Surat tersebut tiba dan menciptakan suasana yang sama sekali baru di Damaskus. Semangat kaum muslimin melonjak ke derajat tertinggi, sementara semangat pasukan Mongol terjun ke titik terendah. Kaum muslimin di Damaskus — yang selama ini berada di bawah cengkeraman Mongol tanpa bergerak dan tanpa

melakukan perlawanan – bangkit membela diri setelah surat itu tiba. Surat itu tiba pada tanggal 27 atau 28 Ramadan tahun 658 H. Mereka pun melancarkan pemberontakan besar-besaran di Damaskus, berbalik menyerang garnisun Mongol, membunuh sebagian dari mereka, menawan sebagian yang lain, sementara sisanya melarikan diri ke utara.

Maha Suci Allah! Rakyatnya tetap rakyat yang sama, dan Mongol pun tetap Mongol yang sama. Namun situasinya berubah hanya dengan mendengar kabar gembira yang datang dari Ain Jalut. Rakyat pun menyadari bahwa mereka mampu melakukan perlawanan, pembelaan, dan perjuangan di jalan Allah, tatkala mereka melihat teladan yang ada di Ain Jalut. Adapun pasukan Mongol yang tadinya menguasai keadaan, wibawa mereka runtuh sepenuhnya dan mereka tidak mampu bangkit serta kalah telak.

Pendudukan di Damaskus berakhir dalam sekejap, sehingga ketika Qutuz, semoga Allah merahmatinya, tiba di kota itu pada tanggal 30 Ramadan – yakni dua atau tiga hari setelah surat itu tiba – tidak tersisa satu pun tentara Mongol di Damaskus. Garnisun Mongol yang sebelumnya menguasai sepenuhnya keadaan sebelum kemenangan Ain Jalut telah lenyap seluruhnya. Dan itu adalah kemenangan yang sangat mengagumkan.

Masuknya Qutuz dan Pasukan Mesir ke Damaskus

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memasuki Damaskus pada tanggal 30 Ramadan sebagaimana telah kami sebutkan. Berbagai hiasan dipasang di jalan-jalan, dan para lelaki,

perempuan, serta anak-anak keluar menyambut sang pahlawan yang jaya. Ini sungguh merupakan momen paling membahagiakan bagi kaum muslimin dalam empat puluh tahun terakhir. Inilah kebahagiaan yang sejati: **Katakanlah, "Dengan karunia Allah dan rahmat-Nya, hendaklah dengan itu mereka bergembira. Itu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan."** (Yunus: 58). Itulah kegembiraan atas kemenangan agama Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, kegembiraan atas ketinggian Islam dan kemuliaan kaum muslimin. Kegembiraan ini tidak dapat dibandingkan sama sekali dengan kegembiraan atas makanan, minuman, harta, kedudukan, kekuasaan, atau segala bentuk kesenangan dunia lainnya. Ini adalah kegembiraan kemuliaan Islam yang tak tertandingi oleh kegembiraan mana pun.

Pasukan Mamluk memasuki Damaskus, dan keamanan sejati pulih dengan kecepatan yang menakjubkan. Keadaannya tidak seperti yang terjadi ketika para penjajah memasuki suatu negeri — dengan kekacauan yang merata, pembiaran segalanya tanpa kendali, pelanggaran kehormatan di hadapan mata, serta penjarahan toko-toko dan rumah-rumah. Tidak ada sedikit pun hal demikian yang terjadi. Situasi benar-benar stabil dengan cepat, bahkan orang-orang Nasrani dan Yahudi pun merasa aman atas jiwa dan harta mereka.

Pengangkatan Qadhi Najmuddin Abu Bakr bin As-Sinni sebagai Hakim Damaskus

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memecat Ibnu Az-Zaki, qadhi Damaskus yang diangkat oleh Mongol dan berpihak kepada mereka, lalu mengangkat sebagai penggantinya Najmuddin Abu

Bakr bin As-Sinni. Qadhi yang baru ini mulai memutuskan perkara-perkara dan menghakimi pelanggaran-pelanggaran yang terjadi antara kaum muslimin dan kaum Nasrani, agar tidak ada seorang Nasrani pun yang dizalimi di negeri kaum muslimin – demikian itu meski memperhitungkan semua yang telah dilakukan kaum Nasrani terhadap kaum muslimin semasa pendudukan Mongol atas kota tersebut.

Pembebasan Negeri Syam dari Mongol dan Penyatuannya dengan Mesir

Pada hari berikutnya setelah Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memasuki Damaskus, datanglah hari raya Idulfitri. Itulah hari raya paling agung yang pernah dialami kaum muslimin dalam empat puluh tahun. Ia bukan sekadar hari raya Fitri, melainkan juga hari raya kemenangan dan kemapanan: **"Dan Dia menjadikan kalimat orang-orang kafir itulah yang rendah, dan kalimat Allah itulah yang tinggi. Allah Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."** (At-Taubah: 40).

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, tidak menyia-nyiakan waktu. Ia mengirim pasukan terdepan di bawah komando Az-Zahir Baibars, semoga Allah merahmatinya, untuk mengejar sisa-sisa pasukan Mongol yang melarikan diri dan membersihkan kota-kota Syam lainnya dari garnisun Mongol, hingga pasukan Islam mencapai Homs. Mereka menyerbu masuk ke kemah-kemah Mongol dan Mongol pun melarikan diri dengan ketakutan. Keadaan berbalik sepenuhnya. Kaum muslimin membebaskan ribuan tawanan muslim, lalu mengejar Mongol, membunuh sebagian

besar dari mereka dan menawan sisanya. Nyaris tidak ada Mongol yang lolos kecuali yang terusir sendirian.

Demikianlah Homs dibebaskan dengan cepat. Pasukan Islam kemudian bergerak menuju Aleppo, dan Mongol melarikan diri darinya seperti tikus-tikus ketakutan. Kaum muslimin pun mengejar mereka, membunuh dan menawan. Maha Suci Allah yang mengubah keadaan! Di antara sekejap mata dan kedipannya, Allah mengubah suatu keadaan menjadi keadaan lain! Kaum muslimin membersihkan seluruh negeri Syam hanya dalam beberapa pekan yang sangat singkat, dan bumi Syam pun kembali menjadi milik Islam dan kaum muslimin. Kami memohon kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia agar negeri ini dan seluruh negeri kaum muslimin senantiasa terbebas dan mulia.

Kemudian datanglah setelah itu langkah penting yang termasuk langkah-langkah terbesar Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Setelah kemenangan yang mengagumkan ini, Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mengumumkan penyatuan kembali Mesir dan Syam dalam satu negara di bawah kepemimpinannya. Ini terjadi setelah sepuluh tahun penuh perpecahan dan ketercerai-beraian, sejak wafatnya Najmuddin As-Shalih Ayyub, semoga Allah merahmatinya, pada tahun 648 H, di mana Syam saat itu memisahkan diri dari Mesir, hingga kini Qutuz, semoga Allah merahmatinya, datang menyatukan keduanya kembali.

Syam meliputi Suriah, Lebanon, Palestina, dan Yordania. Wilayah-wilayah ini digabungkan dengan Mesir dan menjadi satu negara. Khutbah untuk Qutuz, semoga Allah merahmatinya, pun dikumandangkan dari mimbar-mimbar di seluruh kota Mesir dan Syam, bahkan hingga ke wilayah-wilayah tinggi Syam dan kota-

kota di sekitar sungai Eufrat. Kaum muslimin pun hidup di hari-hari yang termasuk hari-hari paling bahagia mereka.

Pengangkatan Qutuz atas Para Amir di Negeri Syam

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, mulai membagi-bagikan wilayah-wilayah Islam kepada para amir muslim.

Di antara kebijaksanaannya, semoga Allah merahmatinya, adalah bahwa ia mengembalikan sebagian amir Ayyubiyah ke jabatan mereka, guna menjamin tidak terjadinya fitnah di negeri Syam. Tidak diragukan bahwa mereka memiliki pengikut dari kalangan kaum muslimin, dan Qutuz tidak lagi khawatir akan pengkhianatan mereka, karena sudah sangat jelas bagi mereka bahwa mereka tidak mampu menandingi Qutuz, semoga Allah merahmatinya, dan para prajuritnya yang saleh.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memberikan keamiran Homs kepada Al-Asyraf Al-Ayyubi yang sebelumnya berpihak kepada Mongol, namun kemudian menunjukkan penyesalan, ketundukan, dan taubat, lalu kembali ke barisan kaum muslimin bahkan runtuh di hadapan mereka dalam pertempuran Ain Jalut sebagaimana diisyaratkan oleh Sharimuddin Aibak dalam surat yang telah kita bahas di pelajaran sebelumnya.

Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memberikan keamiran Aleppo kepada Ala'uddin bin Badruddin Lu'lu', putra penguasa Mosul yang ayahnya Badruddin Lu'lu' termasuk orang paling kuat keberpihakannya kepada Mongol dan telah meninggal beberapa bulan sebelumnya. Namun putranya, Ala'uddin, menunjukkan

kesetiaan dan ketundukan kepada Qutuz, semoga Allah merahmatinya, serta menampakkan semangat membela Islam. Maka Qutuz, semoga Allah merahmatinya, tidak menjadikan sejarah hitam sang ayah sebagai penghalang untuk mempercayakan keamiran Aleppo kepada Ala'uddin. Ia menilai setiap orang sesuai kemampuan dan kualitasnya.

Keamiran Hama diberikan kepada pemiliknya yang terdahulu, yaitu Amir Al-Mansur, yang bertempur bersama pasukan Islam gabungan di Ain Jalut dan telah bergabung sejak awal persiapan bersama Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Kemudian Amir Jamaluddin Aqusy — yang membunuh Kitbugha sebagaimana telah kami rinci di pelajaran sebelumnya — diangkat atas Palestina dan Gaza.

Adapun Damaskus, maka Qutuz mengangkat Amir Alamuddin Sanjar Al-Halabi atasnya. Demikianlah keadaan benar-benar stabil di negeri Syam dan Palestina, kekuatan Islam pun semakin kokoh, dan segala ancaman terhadap kaum muslimin dari kalangan Nasrani maupun Yahudi lenyap sepenuhnya.

Persiapan dan pengaturan ini berlangsung sekitar 25 hari. Pada tanggal 26 bulan Syawal tahun 658 H — yakni sekitar satu bulan penuh setelah hari Ain Jalut — Sultan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, memulai perjalanan pulang ke ibu kotanya, Kairo di Mesir. Banyak kondisi politik di sana yang memerlukan stabilisasi dan pengelolaan. Negara Qutuz, semoga Allah merahmatinya, kini terbentang dari sungai Eufrat hingga perbatasan Libya, dan banyak sekali benang yang harus dirajut kembali.

Jangan pula kita lupakan bahwa Qutuz, semoga Allah merahmatinya, hingga hari itu baru menjalani masa pemerintahan

selama sebelas bulan saja. Ia mengambil alih kekuasaan pada tanggal 24 Zulkaidah tahun 657 H, dan kini ia kembali pada akhir bulan Syawal tahun 658 H. Masih menunggunya ribuan pekerjaan di Mesir.

Demikianlah, kemenangan yang nyata atas Mongol telah terwujud, dan kaum muslimin pun terbangun dari mimpi buruk menyiksa yang telah menyakiti mereka selama bertahun-tahun yang telah berlalu.

Dampak Pertempuran Ain Jalut

Meskipun Pertempuran Ain Jalut ini hanyalah satu pertempuran yang berlangsung dalam satu hari, namun dampaknya sungguh luar biasa hingga sulit dibayangkan. Dampaknya begitu banyak hingga tak terhitung, dan sangat penting. Dalam kesempatan singkat ini kita tidak mampu memaparkan semuanya, namun akan kita singgung sebagian kecil darinya.

Para peneliti dan analis perlu mengkaji dampak-dampak ini dengan lebih rinci dan mendalam, karena topik ini sungguh sangat penting. Di sini akan kita kisahkan beberapa dampak dari Pertempuran Ain Jalut yang abadi ini.

Kemenangan Beriringan dengan Keimanan

Dampak pertama dan terpenting: kembalinya kaum muslimin kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam masa persiapan dan penyiapan diri menjelang pertempuran ini, selama berlangsungnya pertempuran, serta sesudahnya dalam jangka waktu yang panjang. Persamaannya menjadi sangat jelas dalam

benak masyarakat: ketika kaum muslimin menjauh dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, bangsa Mongolia berhasil mencengkeram leher mereka; namun ketika mereka kembali kepada Allah, kemenangan pun terwujud – suatu kemenangan yang oleh banyak analis dianggap sebagai mukjizat nyata.

Sesungguhnya kemenangan ini tidaklah mengherankan, sebab sudah merupakan konsekuensi alami dari kembalinya kaum muslimin kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala bahwa mereka akan diberikan kemenangan atas musuh-musuh mereka.

Kaum muslimin juga memahami setelah Pertempuran Ain Jalut bahwa perang ini pada dasarnya bersifat keagamaan. Sebagaimana telah kita lihat, banyak kalangan Nasrani yang berkali-kali bersekutu dengan bangsa Mongolia, padahal kepentingan jangka panjang mereka sebenarnya lebih sejalan dengan kaum muslimin daripada dengan bangsa Mongolia. Bangsa Mongolia tidak mengenal janji, sementara kaum muslimin sangat menjunjung tinggi janji-janji mereka karena penghormatan terhadap janji merupakan salah satu prinsip dasar dalam agama Islam. Kenyataan sejarah kaum muslimin membuktikan hal itu dalam sebagian besar periode sejarah, dan pelanggaran kaum muslimin terhadap janji sangatlah jarang dalam catatan sejarah.

Meski demikian, kaum Nasrani lebih memilih bersekutu dengan bangsa Mongolia melawan kaum muslimin. Oleh karena itu, setelah kemenangan Ain Jalut, tertanamlah keyakinan mendalam dalam sanubari kaum muslimin bahwa perang yang berlangsung antara mereka dengan bangsa Mongolia dan Nasrani bukanlah semata-mata perang kepentingan, sebagaimana yang sering digambarkan oleh banyak kalangan Barat dan sekuler –

bahwa penggerak utama perang selamanya adalah ekonomi, atau bahwa tujuan militer dan strategis merupakan sasaran pokok.

Namun kenyataan yang kita saksikan dalam kisah ini tidaklah demikian. Dalam kisah nyata ini justru tampak jelas bahwa agama merupakan penggerak utama bagi kaum Nasrani dalam memerangi kaum muslimin. Agama juga menjadi faktor terbesar yang menggerakkan kaum muslimin sendiri untuk memerangi bangsa Mongolia dan Nasrani dalam pertempuran yang abadi ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengingatkan kita akan hal itu berulang kali dalam Kitab-Nya. Dia berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Dan orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan pernah ridha kepadamu hingga engkau mengikuti agama mereka." (Al-Baqarah: 120)

Allah menjadikan keridaan mereka terikat pada pengikutan terhadap agama mereka, bukan pada terpenuhinya kepentingan bersama. Demikian pula Allah berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Dan mereka tidak akan henti-hentinya memerangi kalian hingga mereka berhasil memurtadkan kalian dari agama kalian, jika mereka sanggup." (Al-Baqarah: 217)

Ini memperjelas bahwa peperangan pasti akan terus berlangsung sampai kaum muslimin meninggalkan agama mereka. Sebelum itu terjadi, perang tidak akan pernah berhenti. Orang-orang Yahudi, Nasrani, Mongolia, musyrikin, dan Hindu tidak akan pernah puas — di masa mana pun — hanya dengan menguasai negeri, harta, minyak bumi, dan manusia. Tujuan

tertinggi mereka akan senantiasa mengendalikan atau menghapuskan agama Islam.

Apa yang kita saksikan kini berupa pengawasan ketat terhadap semua gerakan Islam dan orientasi keagamaan, upaya mengubah kurikulum pendidikan kaum muslimin, serta peperangan di berbagai media massa — semua itu tidak lain adalah ekspresi dari kebencian mendalam terhadap keberlangsungan agama ini, bukan sekadar terhadap kekuatan atau batas-batas wilayah. Pertempuran dalam hakikatnya adalah pertempuran eksistensi; mereka tidak menerima keberadaan agama Islam di muka bumi. Oleh karena itu perang tidak akan pernah berakhir, karena agama Islam tidak akan pernah berakhir dengan izin Allah.

Dengan demikian, sebagaimana telah kita sebutkan berulang kali, perdamaian tidak layak dijadikan pilihan strategis yang abadi, apapun perubahan keadaan yang terjadi. Seandainya pun engkau menyerahkan segalanya demi perdamaian, mereka tidak akan menerimanya kecuali engkau melepaskan agamamu secara terang-terangan.

Maka kaum muslimin setelah Pertempuran Ain Jalut memahami bahwa konflik ini pada hakikatnya bersifat keagamaan. Oleh karena itu, jika engkau ingin menang dalam konflik keagamaan ini, engkau wajib berpegang teguh sepenuhnya pada agama ini.

Inilah dampak pertama yang abadi dan sangat penting dari Pertempuran Ain Jalut yang abadi itu: kembalinya kaum muslimin kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala secara menyeluruh — bukan hanya di Mesir dan Syam saja, melainkan di banyak wilayah dunia

Islam saat itu, selama puluhan tahun sesudahnya. Kebenaran menjadi sepenuhnya nyata di hadapan mata manusia: selama engkau tidak berpegang teguh pada agama, jangan harapkan kemenangan.

Kemenangan Kaum Muslimin atas Kekalahan Psikologis yang Melanda Mereka akibat Bangsa Mongolia

Dampak kedua dari Pertempuran Ain Jalut: kemenangan kaum muslimin di Ain Jalut atas kekalahan psikologis yang parah yang tengah mereka derita — sebagaimana telah kita uraikan panjang lebar di awal rangkaian kuliah ini. Kaum muslimin keluar dari jurang keputusasaan mendalam yang mencengkeram mereka, dan mereka menyadari bahwa harapan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak boleh putus selamanya. Betapapun besarnya kekuatan orang-orang kafir, kekuatan itu pasti akan lenyap. Mereka pun memahami secara hakiki firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Janganlah sekali-kali kamu terperdaya oleh kebebasan bergerak orang-orang kafir di seluruh negeri. Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat kembali mereka adalah neraka Jahannam, dan itu adalah seburuk-buruk tempat." (Ali Imran: 196-197)

Kaum muslimin juga menyadari dengan jelas bahwa mereka mampu meraih kemenangan dengan tangan mereka sendiri tanpa harus menunggu pasukan Al-Mahdi atau pasukan siapapun. Mereka mampu menciptakan kemenangan dengan tangan mereka sendiri apabila mereka kembali kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Allah-lah yang memberi kemenangan, pertolongan, kemuliaan, dan keteguhan — namun kaum muslimin terlebih dahulu harus memberikan sesuatu.

Dengarkanlah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surah At-Taubah, di mana Allah mengutip ucapan orang-orang beriman:

"Dan kami menunggu-nunggu kalian ditimpa Allah dengan azab dari sisi-Nya, atau dengan tangan kami." (At-Taubah: 52)

Demikianlah kaum muslimin memahami kebenaran nyata ini: bahwa mereka wajib menciptakan kemenangan dengan tangan mereka sendiri, wajib bergerak dan beramal, kemudian Allah Subhanahu wa Ta'ala akan menurunkan pertolongan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya.

Maka tampaklah dengan jelas bagi kaum muslimin setelah Ain Jalut bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan tidak ada yang melemahkan-Nya baik di bumi maupun di langit. Meski sebelum Ain Jalut mereka telah mengetahui hal itu secara teoritis, Pertempuran Ain Jalut hadir bagaikan pelajaran praktis terapan yang tidak menyisakan keraguan sekecil apapun dalam hati siapapun.

"Dan jika Allah menimpakan suatu kemudharatan kepadamu, maka tidak ada yang dapat menghilangkannya kecuali Dia. Dan jika Allah menghendaki kebaikan bagimu, maka tidak ada yang dapat menolak karunia-Nya. Dia memberikannya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya, dan Dia-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Yunus: 107)

Kembalinya Wibawa Umat Islam

Dampak ketiga: kembalinya wibawa umat Islam setelah ketiadaannya selama lebih dari enam puluh tahun. Setelah umat Islam pada akhir abad keenam Hijriah berada dalam puncak kejayaan, kebanggaan, dan supremasi – terlebih setelah dua kemenangan besar: Hattin di timur (Palestina) dan Al-Arrak di barat (Andalusia) – terjadilah kemudian kemerosotan tajam dalam kondisi umat Islam. Wibawa mereka hilang sehingga anjing-anjing pun menggigiti tubuhnya dan ular-ular pun berkeliaran di tanahnya.

Namun setelah Ain Jalut, keagungan dan kewibawaan kembali menyelimuti umat Islam, hingga Hulagu yang bertempat di Tabriz di Persia bersama pasukannya yang sangat besar tidak terlintas pikirannya untuk merebut kembali wilayah Syam. Paling jauh yang ia lakukan hanyalah mengirimkan ekspedisi pembalasan yang menyerang Aleppo dan menumpahkan darah sebagian penduduknya sebagai bentuk unjuk kehadiran dan pembalasan atas kematian panglimanya yang terkenal, Kitbugha. Namun wibawa umat Islam telah tertancap dalam dadanya, sehingga ia tidak mau melemparkan pasukannya ke dalam kehancuran baru, dan tidak pernah lagi memikirkan penaklukan Syam.

Wibawa umat tidak akan kembali kecuali melalui peristiwa seperti Ain Jalut atau yang setara dengannya. Benarlah ucapan khalifah rasyid yang agung, Utsman bin Affan, semoga Allah meridhainya, ketika beliau berkata: *"Sesungguhnya Allah mencegah melalui kekuasaan apa yang tidak bisa dicegah melalui Al-Quran."*

Penghancuran Kekuatan Mongolia di Wilayah Syam

Dampak keempat dari Ain Jalut: musnahnya kekuatan militer Mongolia di kawasan Syam, Turki, dan Palestina sebagaimana telah kita uraikan. Selama puluhan tahun setelah itu, tidak terdengar lagi kabar tentang bangsa Mongolia di kawasan ini. Penindasan, kezaliman, kekejaman, dan pengungsian lenyap sudah. Manusia kembali merasa aman atas jiwa, harta, tanah, dan kehormatan mereka. Tidak ada yang lagi mengguncang ketenteraman penduduk kawasan-kawasan ini kecuali lebih dari seratus empat puluh tahun setelah Ain Jalut, ketika penakluk Mongolia baru yang kejam, Tamerlane, memasuki wilayah Syam lalu menyapu Aleppo dan Damaskus pada tahun 804 Hijriah.

Uraian ini insya Allah akan kita bahas secara terperinci ketika berbicara tentang Daulah Mamalik dalam kumpulan kuliah tersendiri, dan juga ketika membahas Khilafah Utsmaniyyah yang agung. Namun yang terpenting dalam konteks ini adalah bahwa Pertempuran Ain Jalut yang abadi telah mengamankan kaum muslimin selama 146 tahun penuh.

Pemberian Legitimasi bagi Daulah Mamalik

Dampak kelima dari Pertempuran Ain Jalut: pemberian akta kelahiran yang sesungguhnya bagi Daulah Mamalik yang agung. Daulah yang besar ini telah mengemban panji Islam selama 270 tahun. Kekuasaan Mamalik bermula sejak tahun 648 Hijriah ketika Syajarah Ad-Durr memegang tampuk pemerintahan, yakni sepuluh tahun sebelum Pertempuran Ain Jalut, kemudian ia dinikahi oleh

Al-Malik Al-Mu'izz Izz Ad-Din Aybak Al-Mamluki. Namun Ain Jalut-lah yang memberikan legitimasi di hadapan seluruh kaum muslimin kepada Daulah Mamalik.

Dalam tempo sepuluh tahun, bangsa Mamalik meraih dua kemenangan besar atas musuh-musuh Islam:

Kemenangan pertama: kemenangan Al-Mansurah dan Faraskur atas pasukan Salib di bawah pimpinan Louis IX, raja Perancis.

Kemenangan kedua: kemenangan Ain Jalut. Meskipun komando tertinggi pasukan muslimin dalam Pertempuran Al-Mansurah dan Faraskur merupakan komando Ayyubiyah, namun pasukan itu pada dasarnya bertumpu pada kesatuan Mamalik. Adapun dalam Ain Jalut, kemenangan itu sepenuhnya milik Mamalik — kepemimpinan adalah Mamalik dan pasukan pun Mamalik. Oleh sebab itu, semua pihak merasa bahwa bangsa Mamalik ini adalah yang paling layak memimpin umat, dan mereka pun menyerahkan kepemimpinan kepada mereka.

Demikianlah Daulah Mamalik tumbuh dan mengemban tanggung jawab menangkis serangan musuh-musuh Allah Subhanahu wa Ta'ala, baik dari bangsa Mongolia maupun Salib. Daulah ini merupakan negara jihad di sebagian besar periodenya.

Meskipun Daulah Mamalik berupaya memperkuat legitimasinya lebih jauh ketika menjamu keturunan Bani Abbasiyah di Kairo mulai tahun 659 Hijriah — setahun setelah Ain Jalut — pada masa pemerintahan Az-Zahir Baybars, semoga Allah merahmatinya, namun Daulah Mamalik tidak mewakili khilafah sejati bagi kaum muslimin. Pada puncak kekuasaannya sekalipun, ia hanya menguasai sebagian terbatas dari dunia Islam: Mesir,

Syam, Hijaz, Yaman, sebagian Irak, dan sebagian Libya. Selebihnya dunia Islam terpecah di antara berbagai kelompok, dan kaum muslimin baru merasakan makna khilafah sejati yang menyatukan seluruh muslimin setelah berdirinya Khilafah Utsmaniyyah yang agung, yang berhasil mempersatukan kembali kaum muslimin setelah bertahun-tahun perpecahan.

Secara keseluruhan, Daulah Mamalik adalah negara terkuat di antara negara-negara Islam pada masanya, paling serius, dan paling berwibawa. Oleh karena itu, para sejarawan sering menyebut era Mamalik sebagai "Era Mamalik" sembari mengabaikan banyak kerajaan dan negeri kecil yang hidup berdampingan dengan Daulah Mamalik.

Demikianlah, Daulah Mamalik dilahirkan secara hakiki setelah Ain Jalut, dan mengemban panji Islam selama sekitar 270 tahun, hingga datanglah Khilafah Utsmaniyyah yang besar untuk menggantikan mereka mengemban panji kaum muslimin dengan penuh kekuatan.

Bersatunya Mesir dan Syam

Dampak Keenam — dan ini adalah dampak yang sangat penting: kembalinya persatuan besar antara Mesir dan Syam, di mana keduanya membentuk aliansi strategis yang kokoh sebagai benteng pertahanan luar biasa terhadap serangan asing. Mesir dan Syam, termasuk Palestina, merupakan jantung dunia Islam secara strategis, politis, geografis, budaya, dan historis. Persatuan keduanya menjadi faktor keamanan yang sangat besar bagi seluruh kawasan, sekaligus meredam ambisi para pihak yang mengincar dunia Islam. Sebagian besar musuh Islam memusatkan perhatian pada kawasan Mesir dan Syam karena alasan

keagamaan, ekonomi, militer, dan lainnya. Dari sini jelaslah bahwa tidak ada keselamatan bagi kawasan ini kecuali dengan persatuan menyeluruh antara seluruh wilayah Syam — mencakup Suriah, Palestina, Yordania, dan Lebanon — dengan Mesir, agar keduanya membentuk satu entitas tunggal. Inilah yang dilakukan oleh negara Mamalik yang baru lahir, yang sebelumnya telah dilakukan oleh Nuruddin Mahmud dan Shalahuddin Al-Ayyubi, semoga Allah merahmati keduanya, serta yang kemudian dilanjutkan oleh Khilafah Utsmaniyah yang kuat. Maha benar Allah 'Azza wa Jalla ketika berfirman dalam Kitab-Nya:

"Dan berpeganglah kamu semua kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai." (Ali Imran: 103)

Kita telah menyaksikan bahwa dalam setiap momen kemajuan dan kejayaan dalam sejarah kaum Muslim, selalu ada persatuan di antara mereka, khususnya antara kawasan Mesir dan Syam.

Berakhirnya Kekuasaan Dinasti Ayyubiyah

Dampak Ketujuh — dan ini adalah dampak yang sangat mencolok: lenyapnya sebagian besar pangeran-pangeran Ayyubiyah, yang sejatinya adalah orang-orang kerdil di zaman yang hanya bisa dihuni oleh para raksasa. Mereka telah mengabaikan sepenuhnya amanah berat yang diwariskan oleh leluhur agung mereka, Shalahuddin Al-Ayyubi, semoga Allah merahmatinya. Kesibukan mereka hanyalah berebut kekuasaan, mengumpulkan harta, dan mewariskan tahta kepada anak-anak mereka. Mereka menjalani hidup dalam konspirasi dan tipu daya, menginjak-injak segala nilai kebajikan dan kemuliaan dalam perebutan kekuasaan

mereka. Bahkan mereka terkenal karena bersekutu dengan kaum Nasrani di satu waktu, lalu dengan bangsa Mongolia di waktu lain – bahkan meminta bantuan mereka untuk memerangi saudara-saudara Muslim mereka sendiri, bahkan sesama kerabat kandung. Para manusia kerdil ini terus-menerus menimpakan penderitaan, kezaliman, penindasan, dan pengkhianatan kepada rakyat mereka, serta menolak setiap proyek persatuan di bawah satu panji karena masing-masing menginginkan kekuasaan untuk dirinya sendiri. Mereka bertahun-tahun menentang pemerintahan Mamalik di Mesir dan bersekutu dengan kaum Salibis untuk menjatuhkannya – hingga terjadilah Pertempuran Ain Jalut yang abadi. Pertempuran itu menyingkap kepalsuan kepemimpinan mereka di hadapan rakyatnya sendiri lalu mereka pun jatuh tersungkur. Setiap pemimpin di antara mereka akhirnya menyadari kedudukan sejatinya dan menerima apa yang setara dengan ukurannya: ada yang menerima emirat kecil di bawah kekuasaan Qutuz yang agung, semoga Allah merahmatinya – sebagaimana yang dilakukan Al-Asyraf Al-Ayyubi seperti yang telah diuraikan sebelumnya – dan ada pula yang terpaksa menyingkir untuk memberi ruang bagi mereka yang lebih kuat. Ain Jalut telah menjaga dan melindungi umat dari musuh-musuhnya bangsa Mongolia, sekaligus melindunginya dari kejahatan orang-orang dalam tubuhnya sendiri, seperti kepemimpinan-kepemimpinan palsu semacam itu.

Pembebasan Negeri Syam dari Kerajaan-Kerajaan Salib

Dampak Kedelapan — ini adalah dampak yang sangat penting dan memerlukan uraian panjang. Insya Allah akan dibahas ketika berbicara tentang Perang Salib dalam kelompok kuliah yang lain. Dampak ini merupakan buah dari persatuan Mesir dan Syam, lenyapnya para pangeran Ayyubiyah yang kerdil dari panggung sejarah, munculnya negara Mamalik yang kuat, serta watak jihad, pembinaan Islam, semangat keagamaan, dan fiqih yang tinggi lagi mulia dari negara Mamalik. Semua itu melahirkan peristiwa yang luar biasa besar: setelah Ain Jalut, kaum Mamalik memikul tanggung jawab membebaskan negeri Syam dan Palestina dari kerajaan-kerajaan Salib yang telah menguasai wilayah-wilayah tersebut sejak tahun 491 H — yakni selama 166 tahun. Kerajaan-kerajaan Salib itu telah bercokol di wilayah Syam, Palestina, Lebanon, Suriah, dan Turki.

Setelah Ain Jalut, kaum Muslim mulai mencurahkan perhatian penuh kepada kerajaan-kerajaan Salib tersebut. Meskipun Imaduddin Zanki, Nuruddin Mahmud, dan Shalahuddin Al-Ayyubi, semoga Allah merahmati mereka semua, telah mengorbankan upaya yang sangat besar untuk membebaskan wilayah-wilayah ini, masih banyak yang belum terbebaskan. Bahkan para penerus mereka telah menyia-nyiakan sebagian wilayah yang telah dibebaskan dengan menyerahkannya kembali kepada kaum Salibis.

Oleh karena itu, setelah Ain Jalut dan setelah kekuasaan Mamalik mantap, mereka mulai mengirimkan pasukan satu demi

satu untuk membebaskan negeri-negeri Islam yang agung di seluruh wilayah tersebut.

Al-Zhahir Baibars, semoga Allah merahmatinya — yang memegang kepemimpinan setelah Qutuz, semoga Allah merahmatinya, sejak tahun 659 H, yakni hanya beberapa bulan setelah Ain Jalut — mulai mengirimkan ekspedisi demi ekspedisi untuk membebaskan kerajaan-kerajaan Salib tersebut. Setelah perjuangan yang melelahkan, kerajaan-kerajaan Salib mulai berjatuhan ke tangan kaum Muslim pada tahun 664 H — yakni 5 tahun setelah Ain Jalut. Kaum Muslim membebaskan sejumlah kota Palestina: Qaisariyah, Haifa, dan Benteng Arsuf. Pada tahun 665 H, Shafad di timur laut Palestina dibebaskan. Sementara Al-Zhahir Baibars tengah membebaskan kota-kota di Palestina, Saifuddin Qalawun, semoga Allah merahmatinya — salah satu panglimanya yang paling agung — tengah membebaskan Kilikia di Turki, sebuah kota terbesar di Turki yang merupakan kerajaan Salib kuno. Ia menang atas pasukan Armenia Nasrani di bawah pimpinan Raja Hethum yang pernah bersekutu dengan Hulagu dalam menghancurkan Baghdad lalu Syam. Saifuddin Qalawun berhasil mengumpulkan ghanimah yang tak terhitung dan menawan 40.000 orang dari kaum Salibis dan Nasrani Armenia. Pada tahun 665 H dan 666 H, Al-Zhahir Baibars membebaskan Yafa. Pada tahun 667 H, Antakya dibebaskan dan Pangeran Bohémond dikalahkan — ia pun sekutu Mongolia dalam meruntuhkan Syam dan memerangi kaum Muslim di sana. Antakya adalah kerajaan Salib pertama di negeri-negeri Muslim: ia diduduki pada tahun 491 H dan merupakan kerajaan terkaya, hingga rampasan perangnya berupa emas dan perak dibagikan kepada para penakluk dengan takaran, bukan hitungan, karena begitu

melimpahnya. Ketika Al-Zhahir Baibars, semoga Allah merahmatinya, wafat, hanya tinggal sedikit kota Islam yang masih diduduki, seperti Akka – kota yang paling kuat di antara kota-kota yang masih diduduki – serta beberapa kota di Suriah dan Lebanon seperti Shur, Shaida, Beirut, Tartus, dan Ladziqiyah.

Pada tahun 684 H, Tripoli dibebaskan – yakni 26 tahun setelah Ain Jalut – di tangan Sultan Mamalik Al-Manshur Qalawun.

Kemudian ia digantikan oleh putranya, Sultan yang sangat agung, Al-Asyraf Khalil bin Qalawun, semoga Allah merahmatinya – salah satu sultan Muslim terbesar. Ia memikul tanggung jawab membebaskan seluruh kerajaan Salib yang tersisa. Akka yang kokoh dibebaskan pada tahun 690 H – yakni setelah hampir 2 abad penuh pendudukan Salib, dan setelah semua pangeran Muslim sebelumnya selama 2 abad itu gagal membebaskannya. Dengan ditaklukkannya Akka, benteng terkuat kaum Salibis di Syam pun runtuh. Tak lama kemudian, Shaida, Shur, Beirut, Jubail, Tartus, dan Ladziqiyah dibebaskan. Dengan demikian, keberadaan Salib di Syam berakhir sepenuhnya setelah 32 tahun dari Pertempuran Ain Jalut – menjadikan seluruh pembebasan ini sebagai dampak langsung dari Ain Jalut. Betapa agungnya pertempuran itu yang telah memuliakan Islam dengan cara yang begitu menakjubkan hanya dalam beberapa tahun! Terdapat perincian yang sangat penting dan memukau dalam pembebasan setiap kota dan kerajaan tersebut, dan insya Allah akan dibahas ketika berbicara tentang Perang Salib dalam kelompok kuliah tersendiri, dengan izin Allah.

Meningkatnya Nilai Ilmiah Kota Kairo

Dampak Kesembilan: meningkatnya nilai kota Kairo, ibu kota Mesir, setelah kemenangan Ain Jalut dan berdirinya negara Mamalik. Negara Mamalik adalah negara terbesar di kawasan pada masa itu, dan hal ini sangat mengangkat nilai kota Kairo – terutama setelah kehancuran yang menimpa Baghdad pada tahun 656 H dan jatuhnya Kordova pada tahun 636 H. Tidak tersisa lagi dari ibu kota-ibu kota ilmu pengetahuan, kekuatan, dan keberanian di negeri-negeri Muslim selain kota Kairo. Kairo menjadi yang terdepan di antara kota-kota itu; ia menjadi kiblat para ulama dan sastrawan, geliat ilmiah bergejolak dengan sangat pesat di dalamnya, dan peran Al-Azhar pun semakin besar. Al-Azhar menjadi – dan dengan segala puji bagi Allah masih tetap menjadi – salah satu universitas terbesar di dunia Islam; ia mengemban panji pembelaan agama, penyebaran dakwah, keberanian menyuarkan kebenaran di hadapan para penguasa, penuntutan hak-hak, dan memimpin gerakan-gerakan jihad yang kuat – bukan hanya di masa negara Mamalik, melainkan juga di masa-masa sesudahnya hingga zaman kita sekarang. Dengan demikian, generasi demi generasi di kota bersejarah Kairo mewarisi dakwah kepada Allah 'Azza wa Jalla, mewarisi kebangkitan Islam, dan menanggung keprihatinan terhadap kaum Muslim – bukan hanya di Mesir saja, melainkan di seluruh penjuru dunia.

Masuknya Banyak Bangsa Mongolia ke dalam Islam

Dampak Kesepuluh dan Terakhir — dan ini adalah dampak yang paling menakjubkan dan paling agung: ketika banyak dari bangsa Mongolia menyaksikan agama Islam dari dekat, membaca tentang dasar-dasar, kaidah-kaidah, dan syariat-syariatnya, mengetahui adab-adabnya dan keutamaan-keutamaannya, serta melihat akhlak dan prinsip-prinsipnya, mereka terpesona dengan sangat mendalam. Mereka, seperti kebanyakan manusia pada umumnya, tengah merasakan kekosongan spiritual yang sangat besar. Yasa yang mereka miliki hanyalah kumpulan dari berbagai agama yang bercampur dengan sejumlah rekayasan yang dibuat oleh Jenghis Khan, sehingga mereka hidup dalam kevakuman agama yang amat besar. Tidak ada satu pun syariat yang mendekati — atau bahkan mencoba mendekati — agama Islam. Barangsiapa yang sungguh-sungguh tertarik lalu menelitinya, niscaya akan terikat dengannya jika pencariannya tulus dan ia benar-benar mencari kebenaran.

Maka sebagian bangsa Mongolia mulai beriman kepada agama Islam. Kemudian Allah 'Azza wa Jalla berkehendak memasukkan keimanan ke dalam hati salah satu pemimpin Gerombolan Emas — salah satu cabang terbesar dari suku-suku Mongolia. Pemimpin ini adalah sepupu langsung Hulagu dan saudara kandung Batu, panglima Mongolia terkenal yang telah dibahas pada masa penaklukan Eropa. Setelah memeluk Islam, pemimpin ini dikenal dengan nama Berke. Ia memegang kepemimpinan Gerombolan Emas pada tahun 652 H — yakni 6 tahun sebelum Ain Jalut. Wilayah kekuasaannya terbilang semi-

independen dari negara Mongolia, yaitu wilayah di utara Laut Kaspia, di selatan Uni Soviet. Dengan masuknya pemimpin ini ke dalam Islam, sejumlah besar anggota sukunya pun masuk Islam. Ini adalah hal yang sangat mengherankan karena terjadi 6 tahun sebelum Ain Jalut. Sungguh aneh bahwa bangsa Mongolia yang kuat itu masuk ke dalam agama kaum yang lemah — bangsa Mongolia ketika itu tengah menguasai nasib kaum Muslim, sementara kaum Muslim kalah dalam setiap pertempuran mereka. Ini termasuk salah satu dari sedikit sekali momen dalam sejarah di mana sang penakluk masuk ke dalam agama yang ia taklukkan, dan yang kuat masuk ke dalam agama yang lemah. Namun demikianlah agama Islam — ia menyapa fitrah manusia. Hal ini mempertegas tanggung jawab yang berada di pundak para dai untuk menyampaikan agama ini kepada seluruh umat manusia di muka bumi; karena barangsiapa yang telah sampai kepadanya agama ini secara benar dan murni, maka diharapkan ia akan masuk Islam, dengan izin Allah, betapapun ia memusuhi Islam di awal hidupnya.

Kemudian, setelah Pertempuran Ain Jalut, jumlah Muslim di Gerombolan Emas terus bertambah pesat hingga seluruh penduduknya menjadi Muslim. Kekuatan dan kemenangan telah memberi pengaruh besar pada mereka. Mereka pun bersekutu dengan Al-Zhahir Baibars melawan Hulagu, dan memiliki serangkaian peperangan yang panjang dan berulang dengan Hulagu.

Perlu disebutkan dalam kesempatan ini bahwa masih terdapat sisa-sisa dari Gerombolan Emas yang masih ada hingga sekarang, berupa beberapa emirat Islam seperti: Emirat Kazan, Emirat Krimea, Emirat Astrakhan, Emirat Nogai, dan Emirat

Khawarizm. Semua emirat ini hingga kini masih berada di bawah pendudukan Rusia dan belum merdeka, bahkan setelah Uni Soviet pecah dan runtuh pun mereka belum dibebaskan, dan hampir tidak ada yang mengetahui keberadaan mereka.

Kami memohon kepada Allah 'Azza wa Jalla — *wa nas'alullaaha 'azza wa jalla lahaa wa lisaa'iri bilaadil muslimiinat-taharrural kaamila was-siyaaadatal muthlaqata 'alaa aradhihaa* — agar memberikan kepada mereka dan kepada seluruh negeri-negeri Muslim kemerdekaan penuh dan kedaulatan mutlak atas tanah-tanah mereka.

Tidak diragukan bahwa masih banyak lagi dampak-dampak lain dari pertempuran abadi ini, dan hal itu diserahkan kepada para peneliti dan pelajar untuk mengkajinya lebih lanjut. Sungguh, Pertempuran Ain Jalut adalah salah satu pertempuran terbesar dalam sejarah bumi.

Sebab-Sebab Kemenangan di Ain Jalut

Tidak boleh kita lewatkan dalam kesempatan ini untuk berhenti sejenak dan merenungkan sebab-sebab kemenangan agung di Ain Jalut — sebuah perenungan yang sangat penting.

Telah dibahas secara rinci dalam kuliah sebelumnya langkah-langkah Qutuz, semoga Allah merahmatinya, dalam mempersiapkan umat dan membangun pasukan yang menang. Kami akan mengulang secara sangat ringkas sebagian dari sebab-sebab yang ditempuh oleh Qutuz, yang akan dirangkum dalam pembahasan berikut ini:

Iman kepada Allah

Sebab pertama, dan ini adalah sebab yang paling agung: iman kepada Allah Azza wa Jalla, dan keyakinan yang pasti bahwa kemenangan hanya datang dari sisi Allah Azza wa Jalla. Oleh karena itu, Qutuz rahimahullah sangat memperhatikan aspek keimanan pada diri tentara dan umat. Beliau sangat mengagungkan peran para ulama, mendorong semangat perang melawan Mongolia dari landasan Islam, bukan dari landasan nasionalisme atau kesukuan. Hal itu beliau rangkum di Ain Jalut dengan ucapannya yang tepat: "Wahai Islam!" – bukan "Wahai Mesir!", bukan "Wahai kerajaanku!", bukan "Wahai Arab!" Tujuan Qutuz rahimahullah sangat jelas, dan identitasnya sepenuhnya Islami. Kejernihan visi dan kemurnian identitas itulah yang menjadi sebab langsung dari kemenangan, bahkan itulah sebab yang paling agung dari semuanya.

Kekuatan keyakinan ini tampak jelas pada diri Qutuz rahimahullah ketika beliau bermunajat kepada Allah Azza wa Jalla di saat krisis genting di Ain Jalut. Beliau berdiri dengan penuh kerendahan hati, mengadu kepada Tuhannya seraya berkata: *"Ya Allah, tolonglah hamba-Mu Qutuz melawan Mongolia."*

Doa adalah ibadah. Ia merupakan pengakuan seorang hamba atas kehambaannya kepada Allah Azza wa Jalla, dan pernyataan tegas bahwa dirinya membutuhkan Tuhan semesta alam.

Qutuz rahimahullah menyadari di setiap langkah persiapannya bahwa ia tidak akan berhasil kecuali jika Allah Azza wa Jalla menghendakinya. Ia senantiasa memohon kepada Allah Azza wa Jalla dengan terus-menerus, penuh desakan,

kekhusyukan, dan kerendahan hati, agar Allah menolong Islam dan kaum muslimin. Qutuz rahimahullah tidak pernah sekali pun menisbatkan kemenangan kepada dirinya sendiri, melainkan selalu menisbatkannya kepada Allah Azza wa Jalla. Beliau tahu bahwa ia telah banyak memohon kemenangan dari Allah, dan bahwa Allah Azza wa Jalla telah berkenan menganugerahkan kemenangan dan taufik kepada dirinya dan kepada kaum mukminin. Maka hanya milik Allah-lah segala anugerah dan karunia.

Persatuan di antara Kaum Muslimin

Sebab kedua, dan ini pun sangat penting: persatuan di antara kaum muslimin. Umat yang terpecah belah tidak akan mendapat pertolongan. Qutuz rahimahullah sejak hari pertama menduduki takhta Mesir telah berupaya menyatukan kaum muslimin semaksimal mungkin. Beliau memaafkan Mamluk Bahri dan menyatukan mereka dengan Mamluk Muizzi. Beliau berkirim surat kepada raja-raja Syam dari dinasti Ayyubiyah, mendekati mereka, dan merangkul mereka ke dalam pasukannya, meskipun sebelumnya mereka telah memerangnya selama bertahun-tahun. Beliau juga menggabungkan pasukan dari Syam, Khawarizm, dan para sukarelawan ke dalam tentaranya tanpa memandang asal-usul dan suku mereka. Qutuz berhasil mewujudkan apa yang diyakini banyak orang sebagai sesuatu yang mustahil, yaitu persatuan kaum muslimin.

Mengangkat Panji Jihad

Sebab ketiga: mengobarkan semangat jihad di tengah umat.

Qutuz rahimahullah meyakini bahwa jalan terpenting untuk merebut kembali hak-hak kaum muslimin adalah jihad. Meskipun Islam adalah agama perdamaian, ia juga adalah agama jihad, kekuatan, kehormatan, dan kemuliaan. Qutuz rahimahullah menyadari bahwa memilih perang, dalam kondisi tertentu, adalah satu-satunya pilihan yang terhormat.

Mengambil Sebab-Sebab Lahiriah dalam Berjihad

Sebab keempat: persiapan medan perang yang matang.

Qutuz rahimahullah mengambil seluruh sebab lahiriah untuk memperkuat pasukannya: mempersiapkan senjata, melatih prajurit, menyusun barisan, merancang strategi yang tepat, memilih medan yang sesuai, membangun aliansi diplomatik yang cocok, dan menciptakan suasana yang sebaik mungkin. Cukuplah kiranya kita menyebut gambaran indah dan menakjubkan tentara Mamluk di Ain Jalut, seolah-olah mereka sedang menuju parade militer, bukan pertempuran sengit. Siapa pun yang tidak mempersiapkan diri dengan sungguh-sungguh, ia hanyalah orang yang berangan-angan. Dan ini sama sekali tidak bertentangan dengan syariat Allah Azza wa Jalla, tidak pula bertolak belakang dengan tawakal kepada Allah Azza wa Jalla. Sebab tawakal yang sesungguhnya adalah: mengambil seluruh sebab secara sempurna, sekaligus bersandar kepada Allah Azza wa Jalla secara penuh pula.

Pendidikan melalui Keteladanan

Sebab kelima: keteladanan yang ditunjukkan Qutuz rahimahullah kepada prajurit dan umatnya dalam segenap tindakan. Pendidikan melalui keteladanan jauh lebih efektif ribuan kali lipat dibanding pendidikan melalui pidato dan tulisan.

Qutuz rahimahullah adalah teladan dalam segala hal: dalam akhlaknya, dalam kebersihan tangannya, dalam jihadnya, dalam imannya, dalam kemampuannya memaafkan, dan dalam segala sesuatunya.

Para prajurit tidak pernah merasa asing dari Qutuz. Beliau turun langsung ke parit pertempuran bersama mereka dan berperang bahu-membahu dengan mereka, maka sudah seharusnya mereka pun berperang bersamanya.

Tidak Berwala kepada Orang Kafir

Sebab keenam: tidak berwala (berloyalitas) kepada musuh-musuh umat. Qutuz rahimahullah tidak pernah berwala kepada Mongolia, meskipun perbedaan kekuatan dan kesiapan di antara mereka sangat mencolok. Demikian pula beliau tidak pernah berwala kepada para pangeran Nasrani di Syam, meskipun beliau membutuhkannya. Banyak pemimpin sebelumnya yang terjerumus ke dalam rawa berwala kepada orang kafir, dengan alasan ingin menghindarkan diri mereka sendiri, dan konon juga menghindarkan rakyat mereka, dari bencana perang. Dengan demikian, mereka melakukan kesalahan syariat yang amat buruk, bahkan kesalahan berlapis: menghindari jihad saat dibutuhkan

adalah satu kesalahan, mendidik rakyat untuk tunduk kepada musuh adalah kesalahan kedua, dan berwala kepada musuh serta menganggapnya sebagai teman adalah kesalahan ketiga.

Adapun Qutuz rahimahullah, beliau memiliki visi yang jernih, dan kejernihan visi itu terwujud berkat kuat berpegang pada syariat Allah Azza wa Jalla. Beliau tidak pernah berwala kepada seorang kafir pun atas kerugian kaum muslimin.

Membangun Semangat dan Menabur Harapan di Tengah Umat

Sebab ketujuh: menanamkan ruh harapan di dalam diri tentara dan umat.

Umat yang patah semangat mustahil bisa meraih kemenangan. Frustrasi, putus asa, dan keputusasaan sama sekali bukan sifat orang-orang beriman. **"Sesungguhnya tidak ada yang berputus asa dari rahmat Allah melainkan orang-orang yang kafir."** (Yusuf: 87). Maka Qutuz rahimahullah berupaya mengangkat semangat tentara dan umat, serta menjelaskan kepada mereka bahwa pertolongan Allah Azza wa Jalla bagi umat yang berjalan di jalan-Nya bukan sekadar kemungkinan, melainkan suatu kepastian dan keyakinan. Ia adalah perkara akidah yang telah Allah tetapkan: **"Allah telah menetapkan: 'Aku dan rasul-rasul-Ku pasti akan menang.' Sesungguhnya Allah Mahakuat lagi Mahaperkasa."** (Al-Mujadilah: 21).

Menjalankan Musyawarah

Sebab kedelapan dari sebab-sebab kemenangan di Ain Jalut: musyawarah yang sesungguhnya, yang dijadikan pedoman oleh Qutuz rahimahullah di hampir setiap langkahnya. Yang dimaksud dengan musyawarah yang sesungguhnya adalah musyawarah yang benar-benar bertujuan mencapai pendapat terbaik, bukan musyawarah yang hanya bertujuan mengukuhkan dan memperkuat pendapat sang pemimpin. Musyawarah adalah salah satu asas pemerintahan dalam Islam, bukan sekadar hiasan atau pelengkap. Umat yang ingin bangkit tidak layak mengabaikan asas Islam yang satu ini.

Menyerahkan Urusan kepada Ahlinya

Sebab kesembilan: menyerahkan urusan kepada ahlinya. Qutuz rahimahullah mengangkat mereka yang memiliki dua sifat utama: kecakapan dan amanah. "**Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau ambil untuk bekerja adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.**" (Al-Qashash: 26) — yakni: kuat di bidang kerjanya, unggul di antara rekan-rekannya, terdepan, mahir dalam tugasnya, dan kreatif; serta amanah yang tidak menyalahgunakan hak Allah, hak hamba-Nya, hak umat, maupun hak dirinya sendiri.

Qutuz rahimahullah mengangkat Faris ad-Din Aqthai ash-Shaghir sebagai panglima pasukan meskipun ia berasal dari Mamluk Bahri. Beliau juga mengangkat Rukn ad-Din Baibars sebagai komandan garis terdepan pasukan muslimin di Ain Jalut, meskipun Baibars adalah saingannya, seorang tokoh berpengaruh, dan pemimpin Mamluk Bahri. Demikian pula beliau mengangkat para amir Syam atas wilayah mereka masing-masing, dan tidak

mengangkat kerabat atau orang-orang dekatnya sendiri. Siapa yang berlaku demikian, niscaya ia akan ditolong. Siapa yang menjaga amanah, niscaya Allah Tuhan semesta alam akan menjaganya.

Zuhud terhadap Dunia

Sebab kesepuluh, dan ini termasuk sebab terpenting dari kemenangan: zuhud terhadap dunia. Para pemimpin palsu tidak pernah gagal — baik di zaman Qutuz, di zaman kita, maupun hingga hari kiamat — kecuali karena tenggelam dan larut dalam urusan dunia. Mereka menzalimi rakyatnya dan berwala kepada musuh-musuhnya semata-mata demi mengejar materi dan meraih kesenangan duniawi.

Dalam serial ini kita telah menyaksikan mereka yang terpicat dunia: bagaimana kehidupan, ambisi, dan impian mereka; lalu bagaimana mereka menjual diri, rakyat, akhlak, bahkan akidah mereka demi kepentingan duniawi yang sangat hina. Kita menyaksikan bagaimana mereka hidup dalam kehinaan, lalu mati dalam kehinaan pula. Kita telah melihat Muhammad bin Khawarizm, Jalaluddin bin Khawarizm, Al-Musta'shim Billah, Badruddin Lu'lu', An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi, dan yang lainnya — semua mereka hidup hina dan mati hina.

Adapun Qutuz rahimahullah, beliau menyadari penyakit yang menimpa para pemimpin lemah itu, lalu beliau menjauhinya dan berzuhud darinya. Beliau tahu bahwa kemewahan dunia, sebesar apapun, tetaplah sedikit; dan kenikmatan dunia, semewah apapun, tetaplah fana dan akan sirna. Maka beliau tidak pernah terpedaya oleh dunia barang sejenak, tidak pernah tamak terhadapnya sedikit

pun. Justru beliau bersungguh-sungguh menjual seluruh dunianya demi membeli surga. Beliau meninggalkan harta berlimpah yang ada di tangannya tanpa mengambilnya. Beliau menjual apa yang dimilikinya untuk membekali pasukan muslimin yang hendak berperang melawan Mongolia. Beliau tidak tamak terhadap kursi kekuasaan; beliau bahkan menawarkan kepemimpinan kepada An-Nashir Yusuf Al-Ayyubi — betapapun dangkalnya kapasitas orang itu — asalkan ia mau menerima persatuan Mesir dan Syam. Beliau tidak menginginkan ketenangan keluarga, kemapanan sosial, maupun keamanan dan ketenteraman. Beliau mendedikasikan hidupnya untuk jihad dan perang di tengah segala kesulitan dan bahayanya. Bahkan beliau tidak tamak terhadap umur panjang; beliau sendiri yang maju sebagai pemuda di usia muda, memimpin pasukan untuk berperang melawan Mongolia dalam perang yang mematikan. Tidak diragukan lagi beliau tahu bahwa dirinya akan menjadi target pertama yang dibidik untuk dibunuh. Namun beliau benar-benar merindukan jihad dan mendambakan mati di jalan Allah. Beliau adalah orang yang benar-benar zuhud terhadap dunia, tidak ragu barang sekejap. Hidupnya adalah penerapan nyata dari setiap ucapannya.

Oleh karena itulah, Allah Azza wa Jalla menganugerahkan kepadanya dunia yang ia lari darinya; menganugerahkan kepadanya kursi yang ia zuhud darinya; menganugerahkan kepadanya ghanimah yang melimpah dan harta yang banyak yang tidak pernah ia kejar. Maka beliau hidup mulia dan terhormat, tegak kepala, memuliakan agamanya, dicintai rakyatnya, dan disegani musuh-musuhnya.

Semoga Allah merahmati tokoh agung dan pemimpin luar biasa ini, Qutuz, yang darinya kita belajar dan terus belajar

bagaimana seorang muslim hidup dengan Al-Qur'an, dan bagaimana kalam kekasih yang terpilih, Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, meresap ke setiap serat keberadaannya.

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar Dia memperbaiki akhiratnya sebagaimana Dia telah memperbaiki dunianya; agar Dia memuliakannya di hadapan seluruh makhluk pada hari penyingkapan akbar, sebagaimana Dia telah memuliakannya di Ain Jalut; dan agar Dia mencatat namanya dalam daftar orang-orang yang jujur, ikhlas, dan berjihad, sebagaimana sebelumnya Dia telah mencatat namanya dalam daftar orang-orang yang abadi.

Itulah sebab-sebab kemenangan dalam pertempuran agung ini.

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar memudahkan kita untuk mewujudkannya, sehingga kita dapat menyaksikan seorang atau beberapa orang seperti Qutuz, dan merasakan kemenangan seperti kemenangan Ain Jalut. Dan hal itu tidaklah sulit bagi Allah.

Kami juga memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar memberi kita pemahaman yang mendalam tentang sunah-sunah-Nya, dan menjadikan sejarah sebagai pelajaran bagi kita. Sesungguhnya Dia adalah Dzat yang berhak atas hal itu dan Maha Mampu melakukannya.

"Maka kelak kalian akan ingat apa yang aku katakan kepada kalian, dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Ghafir: 44).

Baghdad di antara Dua Kejatuhan

Musuh-musuh umat memiliki kesamaan dalam rencana, program, dan cara mereka menyerang umat Islam. Yang membantu mereka adalah kelemahan umat itu sendiri, ditambah berbagai penyakit yang mewabah di dalamnya. Oleh karena itu, penyakit-penyakit tersebut harus ditangani secara serius, dan sebab-sebab kemenangan harus dipegang teguh serta diwujudkan, agar kemenangan yang dijanjikan benar-benar terwujud.

Kemiripan antara Bangsa Mongol dan Amerika dalam Penaklukan Baghdad

Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari godaan setan yang terkutuk.

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah, kami memujinya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya, dan memohon petunjuk-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri kami sendiri dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya; dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Amma ba'du: Inilah kuliah ke-12 sekaligus kuliah terakhir dari seri kuliah "Kisah Bangsa Mongol: Dari Awal Hingga Ain Jalut."

Dalam kuliah-kuliah sebelumnya, kita telah membahas kisah bangsa Mongol dari awal hingga peristiwa Ain Jalut. Kita menyebutkan berbagai rincian, namun juga melewatkan sebagian yang lain — hal itu semata-mata karena keterbatasan waktu agar pembahasan tidak terlalu panjang. Padahal sesungguhnya kisah ini membutuhkan waktu berlipat ganda agar dapat dianalisis dengan cermat dan dikaji secara mendalam. Namun setelah seluruh kisah ini, kita perlu berhenti sejenak untuk merenung.

Kita tidak menceritakan kisah ini sekadar untuk mengingat peristiwa sejarah masa lalu, atau sekadar berteori dan menganalisis tanpa ada tindakan nyata. Kita menceritakannya untuk mengambil pelajaran, merenungkannya, mengambil manfaat darinya, dan untuk membaca masa depan. Betapa mirip hari ini dengan hari kemarin! Betapa miripnya jatuhnya Baghdad di bawah kaki pasukan Amerika dengan jatuhnya Baghdad di bawah kaki bangsa Mongol! Betapa miripnya kaum Muslimin di zaman Mongol dengan kaum Muslimin hari ini! Betapa miripnya penguasa-penguasa Muslim di zaman Mongol dengan penguasa-penguasa Muslim hari ini! Betapa miripnya bangsa Mongol dengan bangsa Amerika! Dan betapa miripnya sekutu-sekutu Mongol dengan sekutu-sekutu Amerika!

Ini adalah gambaran yang berulang dalam sejarah secara mengagumkan, dan contoh-contohnya sangat banyak dalam

sejarah. Kita akan mencoba mengaitkan kisah ini dengan realitas kita saat ini. Jika kita ingin membahas gambaran-gambaran lain dari aspek sejarah Islam khususnya, atau aspek sejarah umat manusia secara umum, kita akan menemukan banyak gambaran yang serupa dengan kondisi kita sekarang. Perhatikanlah perbandingan antara jatuhnya Baghdad pertama dan jatuhnya Baghdad kedua ini.

Bangsa Mongol muncul tiba-tiba di panggung peristiwa, persis seperti kemunculan bangsa Amerika. Bangsa Mongol adalah bangsa tanpa sejarah, yang berdiri di atas perampasan dan penjarahan. Mereka membunuh jutaan orang tak berdosa demi membangun negara mereka di atas tengkorak-tengkorak manusia, dan menyirami peradaban mereka — jika itu layak disebut peradaban — dengan darah jutaan orang yang dizalimi. Demikian pula yang dilakukan bangsa Amerika. Mereka membunuh ratusan ribu, bahkan jutaan orang Indian merah demi mendirikan negara mereka, merampas kekayaan orang lain, dan membangun apa yang mereka sebut "peradaban" mereka di atas puing-puing dan tengkorak penduduk asli negeri itu.

Waktu terus berlalu, dan bangsa Amerika menjadi satu-satunya kutub kekuatan di muka bumi, persis seperti yang terjadi pada bangsa Mongol. Mereka sama sekali tidak pernah menerima keberadaan pihak lain, dan menanamkan kezaliman, kebrutalan, serta penindasan di muka bumi, sembari terus mengklaim bahwa mereka tidak datang kecuali untuk menyebarkan keadilan, kebebasan, dan keamanan bagi rakyat — persis seperti yang dilakukan bangsa Mongol.

Betapa miripnya meja perundingan bangsa Mongol dengan meja perundingan bangsa Amerika. Mereka memberikan janji

tanpa nurani, perjanjian tanpa kepercayaan, dan kata-kata kosong yang diucapkan ke udara hanya untuk menenangkan dan menipu rakyat untuk sementara waktu. Niat untuk melanggar janji sudah tertanam sebelum perjanjian itu dibuat, dan tekad untuk menusuk dari belakang sudah terpasang sebelum pertemuan dimulai.

Bangsa Amerika memasuki negeri-negeri Muslim dengan dalih-dalih yang lemah, sebagaimana bangsa Mongol juga masuk dengan dalih-dalih yang lemah. Mereka sama sekali tidak membutuhkan bukti yang kuat atau argumen yang meyakinkan. Semuanya hanyalah khayalan di atas khayalan, dan klaim di atas klaim. Terkadang mereka mengaku memerangi terorisme, terkadang menegakkan demokrasi, terkadang membebaskan rakyat, terkadang mencari senjata pemusnah massal, terkadang mencari pemimpin ini atau itu, dan seterusnya. Mereka menginginkan alasan apa pun untuk masuk, karena mereka pasti akan masuk juga.

Bangsa Amerika berperang di negeri-negeri Muslim dengan cara berperang layaknya bangsa Mongol – perang tanpa hati, yang tidak membedakan antara warga sipil dan pejuang, tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, tidak membedakan antara anak-anak, pemuda, maupun orang tua. Bangsa Amerika menguasai kekayaan kaum Muslimin persis seperti yang dilakukan bangsa Mongol. Apa bedanya antara minyak bumi dengan emas dan perak? Dan apa bedanya antara mengubah, mengganti, dan memalsukan kurikulum pendidikan dengan menenggelamkan perpustakaan Baghdad dan menghapus segala sesuatu yang bernafaskan Islam? Keduanya sama-sama dicirikan oleh jiwa barbarian yang tidak menerima peradaban.

Seolah-olah Allah Azza wa Jalla menghendaki kesesuaian antara tindakan-tindakan Amerika dan tindakan-tindakan Mongol, sehingga langkah-langkah Amerika dalam menjatuhkan Baghdad sangat menyerupai langkah-langkah Mongol. Sebagaimana bangsa Mongol pertama kali bermarkas di Afghanistan, demikian pula bangsa Amerika bermarkas di Afghanistan. Sebagaimana Badruddin Lu'lu', pemimpin Kurdi di utara Irak, bersekutu dengan bangsa Mongol, demikian pula orang-orang Kurdi di utara Irak bersekutu dengan bangsa Amerika.

Sebagaimana Kai Kaus II dan Kilij Arslan IV membuka wilayah daratan Turki bagi pasukan Mongol, demikian pula orang-orang Turki sekarang membuka wilayah udara Turki – dan tidak ada perbedaan antara wilayah daratan dengan wilayah udara.

Sebagaimana pasukan Mongol menembus wilayah-wilayah Muslim tanpa perlawanan hingga sampai ke Irak, demikian pula pasukan Amerika kini menembus wilayah-wilayah Muslim – bahkan bukan sekadar tanpa perlawanan, melainkan dengan sambutan yang meriah dan penerimaan yang hangat. Betapa mirip hari ini dengan hari kemarin.

Sebagaimana bangsa Mongol memikirkan kerja sama dengan kaum Syiah di Irak, demikian pula bangsa Amerika memikirkan hal yang sama. Dan sebagaimana bangsa Mongol memanfaatkan sebagian orang munafik dari kalangan kaum Muslimin untuk menyebarkan perang propaganda yang melemahkan mental kaum Muslimin dan menebar ketakutan di hati mereka, bangsa Amerika pun melakukan hal yang sama – hingga kita menyaksikan surat-surat kabar nasional di negeri-negeri Islam membahas latihan militer, persenjataan, dan kemampuan Amerika, serta memperlebar jurang...

Sebab-sebab dan Penyakit yang Mengantarkan Kaum Muslimin pada Kekalahan

Semua kemiripan antara bangsa Mongol dan bangsa Amerika ini tidak membuat saya takut dan gentar. Karena golongan kekafiran itu satu, dan keadaan orang-orang kafir saling menyerupai di setiap zaman. Yang sesungguhnya membuat saya takut dan gentar adalah kemiripan kondisi kaum Muslimin hari ini dengan kondisi mereka di zaman Mongol.

Sebagaimana telah kita sebutkan dalam pelajaran sebelumnya, kita tidak pernah kalah karena kuatnya orang-orang kafir — baik itu dari bangsa Mongol, Persia, Romawi, Rusia, Amerika, maupun yang lainnya. Kita kalah terutama karena kelemahan kita sendiri.

Kaum Muslimin di zaman Mongol kekurangan semua faktor kemenangan sebelum peristiwa Ain Jalut dan sebelum masa Qutuz — semoga Allah merahmatinya. Maka kekalahan, kehinaan, dan kenistaan pun menjadi keniscayaan. Demikian pula kaum Muslimin di zaman kita ini kekurangan faktor-faktor kemenangan yang sama, sehingga hasilnya adalah kesewenang-wenangan Amerika, Rusia, Hindu, Yahudi, dan Serbia di tanah-tanah kaum Muslimin.

Penyakit-penyakit moral telah menyebar luas di dalam umat Islam di zaman Mongol, dan itulah yang menjadi sebab kehancuran mereka yang mengerikan di hadapan bangsa Mongol. Penyakit-penyakit moral yang sama itu kini telah menyebar luas di umat kita hari ini.

Oleh karena itu, kaum Muslimin harus berhenti sejenak dengan jujur bersama diri mereka sendiri – menelusuri penyakit-penyakit mereka yang berbahaya, dan bertanya pada diri sendiri: mengapa penduduk bumi berbuat sesuka hati terhadap mereka, padahal jumlah kaum Muslimin melebihi satu miliar jiwa? Ini adalah pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur. Mengapa penduduk Timur dan Barat tidak peduli dengan kita? Mengapa Allah Azza wa Jalla mencabut wibawa kita dari hati musuh-musuh kita, dan menimpakan kelemahan, kerapuhan, serta ketidakberdayaan ke dalam hati kita? Ini menuntut kita untuk meninjau kembali sejarah dan realitas yang ada.

Dalam kuliah-kuliah sebelumnya kita telah membahas secara umum tentang sebab-sebab kemenangan di masa Qutuz – semoga Allah merahmatinya. Itulah sebab-sebab kemenangan yang sama dalam setiap pertempuran kaum Muslimin, mulai dari zaman Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, melewati seluruh kemenangan-kemenangan Islam, hingga zaman kita sekarang, bahkan hingga hari kiamat. Karena sebab-sebab kemenangan itu adalah bagian dari sunnatullah yang tidak berubah dan tidak berganti. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunah Allah."** (Al-Ahzab: 62)

Siapa pun yang menelaah sebab-sebab kemenangan akan memahami dengan jelas bahwa umat Islam di masa kemunduran dan kelemahannya telah banyak meninggalkan sebab-sebab tersebut, dan tertimpa berbagai penyakit yang berbahaya – yang secara sederhana merupakan kebalikan dari sebab-sebab kemenangan yang telah kita sebutkan dalam pelajaran kedelapan dari seri pelajaran ini.

Kita akan mencoba memaparkan penyakit-penyakit dan sebab-sebab yang sedang melanda umat kita saat ini, lalu bagaimana cara kita terbebas dari penyakit-penyakit tersebut.

Penyakit Pertama: Tidak Jelasnya Identitas Islam

Penyakit pertama adalah tidak jelasnya identitas Islam. Kaidah Islam yang orisinal yang telah terbukti pasca Ain Jalut adalah: **"Jika kamu menolong Allah, niscaya Dia akan menolongmu."** (Muhammad: 7)

Menolong Allah Azza wa Jalla adalah dengan menerapkan syariat-Nya dan berhimpun di bawah satu panji Islam. Panji itu haruslah Islam secara tegas — tidak ada rasialisme, tidak ada kesukuan, tidak ada nasionalisme.

Adapun menjauh dari manhaj Allah Azza wa Jalla, menerima solusi-solusi Timur dan Barat, serta berpaling dari Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya yang mulia shallallahu alaihi wa sallam — inilah akar malapetaka dan sumber penyakit itu. Kaum Muslimin tidak akan berubah kecuali ketika muncul seseorang yang menyerukan seruan indah nan mendalam: "Wa Islamah!" (Aduh, Islam!) — sebagaimana telah kita jelaskan sebelumnya dalam pembahasan sebab-sebab kemenangan di Ain Jalut. Betapa pun seorang pemimpin berusaha memotivasi rakyatnya dengan selain Islam, ia dan umatnya tidak akan pernah berhasil. Allah Azza wa Jalla tidak menghendaki kita mendapat pertolongan kecuali apabila kita terhubung dengan-Nya secara lahir dan batin — jika lahir dan batin kita bersifat Islami, politik kita Islami, ekonomi kita, media kita, peradilan kita, dan militer kita Islami — secara tegas, tanpa menutupi, tanpa rasa sungkan, tanpa rasa takut, dan tanpa

kekhawatiran. Tidak ada sesuatu pun yang perlu kita malu darinya. Justru orang yang melepaskan diri dari agama inilah yang seharusnya merasa malu.

Jika kita melihat realitas kita, kita mendapati bahwa mereka yang berbicara tentang agama harus sangat berhati-hati – setiap kata dihitung dan dipertanggungjawabkan, mereka harus memilih diksi dengan cermat dan tidak boleh ada kata-kata yang bermuatan ganda. Sementara mereka yang berbicara tentang kefasikan dan pornografi, mereka berbicara sesuka hati tanpa kendali dan tanpa batas. Program-program video klip, tayangan-tayangan jorok, dan iklan-iklan kotor berbicara tanpa pengawas dan tanpa pihak yang meminta pertanggungjawaban. Bagaimana bisa sebuah umat yang telah kehilangan identitasnya sedemikian jauh ini mendapat pertolongan?! Umat yang di dalamnya seorang alim segan untuk mengucapkan kata kebenaran, sementara orang fasik tidak segan untuk terang-terangan menampakkan kefasikan dan kejojokannya – bagaimana bisa umat seperti itu mendapat pertolongan? Kita harus berhenti sejenak dan merenungkan hal ini.

Hilangnya identitas Islam adalah penyakit pertama dan utama yang memungkinkan musuh-musuh umat menguasai negeri-negeri kita.

Penyakit Kedua: Perpecahan di antara Kaum Muslimin

Penyakit kedua adalah perpecahan di antara kaum Muslimin – yang merupakan kebalikan dari persatuan. Sebagaimana dulu kelompok-kelompok Islam saling berseteru di zaman Mongol sementara Jalaluddin hidup dalam kerusakan di negeri-negeri

Islam, padahal pasukan Mongol sudah bercokol hanya beberapa langkah dari mereka — demikian pula kita menyaksikan perselisihan dan perpecahan yang melanda hampir seluruh negeri-negeri Islam saat ini. Hampir tidak ada dua negeri Islam yang bertetangga kecuali terdapat di antara keduanya konflik perbatasan atau perbedaan dalam suatu isu.

Kaum Muslimin benar-benar telah menyibukkan diri mereka dengan urusan sesama mereka, dan membiarkan pasukan-pasukan penjajah berbuat sewenang-wenang di penjuru dunia Islam. Mereka menjadikan kesibukan mereka saling lempar kata-kata dan pidato — dan kadang-kadang saling lempar batu dan senjata — dengan sesama saudara Muslim mereka sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa pertengkaran di antara kaum Muslimin adalah kembar dari kegagalan, sebagaimana Tuhan kita menyebutkan hal itu dengan jelas dalam Kitab-Nya: **"Dan taatilah Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu, dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar."** (Al-Anfal: 46)

Inilah salah satu penyakit berbahaya yang kita saksikan dengan mata kepala sendiri, dan ia menjelaskan kepada kita mengapa bangsa Amerika dan lainnya bisa menguasai negeri-negeri kaum Muslimin.

Penyakit Ketiga: Kemewahan dan Ketergantungan pada Dunia

Penyakit ketiga adalah kemewahan dan ketergantungan pada dunia. Dunia menjadi sangat besar dalam pandangan kaum

Muslimin di zaman Mongol, dan demikian pula di zaman kita ini. Ada generasi-generasi penuh dari kaum Muslimin hari ini yang tidak hidup kecuali untuk dunia mereka, meski dunia itu hina dan rendah. Hari ini setiap orang hidup untuk dirinya sendiri – mengumpulkan harta, berhias, memperbaiki taraf hidupnya, menikmati berbagai jenis makanan, minuman, kendaraan, dan tempat tinggal, serta bersenang-senang dengan berbagai hiburan dan musik yang terus berkembang.

Demikianlah kaum Muslimin tenggelam dalam kehidupan dunia mereka. Banyak di antara generasi muda yang hafal lebih banyak lagu-lagu jorok daripada hafalan Al-Qur'an mereka. Banyak di antara mereka yang mengetahui secara rinci riwayat hidup para seniman dan artis – yang masih hidup maupun yang sudah meninggal – dan mengetahui biografi setiap pemain bola di negeri kita maupun di negeri lain. Namun mereka tidak mengetahui apa pun tentang sejarah dan biografi para pahlawan, ulama, dan panglima kaum Muslimin. Bahkan tidak mengetahui apa pun tentang para sahabat Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam, bahkan mungkin tidak mengetahui apa pun tentang Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam itu sendiri. Ini adalah penyakit yang membutuhkan pengobatan.

Kemewahan adalah salah satu sebab kehancuran yang nyata. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya: **"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya menaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, maka sudah sepantasnya berlaku terhadapnya perkataan (ketentuan Kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya."** (Al-Isra': 16)

Kemewahan hari ini telah merata di negeri-negeri Islam hingga menjangkau kalangan miskin sekalipun. Kamu mendapati seseorang yang mungkin tidak punya cukup makan untuk hari itu, namun ia tidak bisa melepaskan diri dari rokok. Hampir tidak punya apa-apa untuk menutupi diri dan anak-anaknya, namun ia duduk berjam-jam di kafe dan semisalnya. Mungkin tidak mampu menyekolahkan anak-anaknya, namun ia sangat bersemangat untuk memiliki pemutar video atau parabola.

Adapun kemewahan intelektual, itu juga sangat banyak. Kamu mendapati benak banyak orang yang menganggap diri mereka termasuk kalangan terpelajar dipenuhi dengan hal-hal yang sama sekali tidak berguna. Entah itu pikiran-pikiran filosofis, aliran-aliran sekular, teori-teori materialistik, atau ucapan dan pepatah dari orang-orang yang tidak bernilai apa pun dalam timbangan kebenaran. Ini tidak layak bagi umat yang sedang menghadapi berbagai krisis, yang sebagian besar wilayahnya sedang diduduki, dan yang tertinggal di hampir seluruh bidang kehidupan — baik militer, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, maupun moral. Ini sama sekali tidak sesuai, namun itulah realitas yang kita saksikan dengan mata kepala sendiri. Ini adalah realitas yang menyakitkan. Kita tidak ingin seperti burung unta yang menyembunyikan kepala di pasir dan menutup mata dari kenyataan ini demi hidup dalam kesenangan semu — itu adalah kebodohan dan ketololan.

Kita harus menghadapi penyakit-penyakit kita dan berhenti sejenak dengan serius untuk mengobatinya. Kondisi kaum Muslimin tidak akan pernah membaik dan negeri-negeri mereka tidak akan pernah merdeka kecuali dengan menerapkan syariat Tuhan kita dan menyelaraskan diri dengan sunnatullah yang

berlaku dalam kemenangan. Hal itu terbukti dalam sejarah maupun dalam realitas.

Meninggalkan Jihad

Penyakit keempat dari penyakit-penyakit serius yang melanda umat Islam adalah: meninggalkan jihad. Ini merupakan akibat wajar dari terbenamnya kaum muslimin dalam kehidupan duniawi dan kemewahan yang berlebihan. Kaum muslimin telah meninggalkan jihad, rela berjalan di ekor bangsa-bangsa lain, dan menerima apa yang disebut musuh mereka sebagai "perdamaian" – padahal sesungguhnya itu adalah penyerahan diri. Kaum muslimin saat ini tidak memahami – sebagaimana mereka tidak memahami di masa Mongol – bahwa jalan utama untuk merebut kembali hak-hak muslimin yang dirampas adalah jihad, dan bahwa perdamaian tidak bisa menjadi pilihan kecuali dalam kondisi tertentu. Adapun jika hak-hak kaum muslimin dirampas, darah mereka ditumpahkan, mereka diusir dari tanah mereka, dan agama, pendapat, serta kedudukan mereka dihina, maka perdamaian tidak bisa menjadi pilihan yang ditawarkan. Perdamaian hanya bisa terwujud dengan merebut kembali seluruh hak secara penuh, dan hanya bisa terwujud ketika kita berada dalam kemuliaan, memiliki kekuatan penangkal yang cukup untuk membalas musuh jika mereka melanggar perjanjian damai. Tanpa itu, perdamaian bukanlah perdamaian, melainkan penyerahan diri – dan itu tidak diterima dalam syariat.

Kaum muslimin harus memahami dengan baik bahwa kata "jihad" bukanlah aib yang harus kita malu darinya atau kita sembunyikan, bukan pula kata buruk yang harus dicabut dari kurikulum pendidikan, media massa, halaman-halaman koran dan buku, khutbah Jumat, kajian-kajian, dan lain sebagainya.

Sebaliknya, ia adalah kata yang sangat agung. Jihad adalah puncak tertinggi Islam dan yang paling mulia di dalamnya – baik musuh-musuh umat menyukainya maupun tidak, baik dari luar maupun dari kalangan mereka sendiri. Kata "jihad" beserta turunannya disebutkan dalam Kitab Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia lebih dari 30 kali, kata "qital" (perang) dalam arti peperangan umat melawan musuhnya disebutkan lebih dari 90 kali dalam Kitab Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, dan kata "nasr" (kemenangan) disebutkan lebih dari 140 kali. Lantas ke mana kita akan membawa kata-kata dan ayat-ayat ini? Dan ke mana kita akan membawa firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia:

"Wahai Nabi, kobarkanlah semangat orang-orang mukmin untuk berperang." (Al-Anfal: 65)

Dan firman-Nya Yang Mahatinggi:

"Wahai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang ada di sekitar kalian, dan hendaklah mereka mendapati kekerasan pada diri kalian." (At-Taubah: 123)

Kapan kekerasan itu akan tampak jika seluruh negeri muslimin dalam keadaan terjajah, sementara kita masih terus mencari perdamaian? Dan ke mana kita akan membawa firman Allah Yang Mahatinggi:

"Dan perangilah kaum musyrikin semuanya sebagaimana mereka pun memerangi kalian semuanya." (At-Taubah: 36)

Bagaimana mungkin sebuah umat yang ingin melindungi dirinya dan membela kehormatan serta harga dirinya, justru meninggalkan jihad dan peperangan? Dan menurut adat, hukum,

atau ajaran mana pun, sebuah umat yang wilayah timur dan baratnya telah dijajah, justru bersikeras untuk tidak membicarakan jihad, peperangan, dan persiapan?

Penyakit meninggalkan jihad, meninggalkan pembicaraan tentangnya, dan meninggalkan persiapan untuknya adalah termasuk penyakit terbesar umat. Dalam sejarah kita, tidak pernah ada kebangkitan kecuali dengan jihad, dan dalam sejarah terdapat pelajaran yang berharga bagi kita.

Mengabaikan Persiapan dan Meninggalkan Upaya Mengambil Sebab-sebab

Penyakit kelima yang juga berbahaya adalah: mengabaikan persiapan materi untuk peperangan. Kita telah melihat bagaimana bangsa Mongol bersungguh-sungguh mempersiapkan segala yang bisa mengantarkan mereka pada kemenangan — baik berupa pasukan maupun persenjataan, pembukaan jalan, penyusunan rencana, perhatian terhadap aliansi dan perang psikologis, maupun penyiapan rencana-rencana cadangan. Persiapan mereka benar-benar luar biasa. Di sisi lain, kaum muslimin hidup di dunia yang sama sekali berbeda. Pasukan-pasukan Islam ditelantarkan dan merosot kualitasnya. Tidak ada penguasa yang peduli untuk memperbarui persenjataannya atau melatih pasukannya. Tidak ada rencana yang tepat yang disusun, tidak ada intelijen yang cermat, dan kaum muslimin sangat lalai dalam persiapan mereka. Mereka menyusun skala prioritas secara memalukan — menghabiskan jutaan untuk istana, marmer, taman-taman, dan pesta-pesta, namun tidak mengeluarkan apa pun untuk persiapan militer, ilmiah, dan ekonomi negeri.

Akibatnya, sosok-sosok unggul dalam bidang ilmu, kepemimpinan, dan manajemen semakin langka, sementara penyanyi pria dan wanita, penari pria dan wanita, atlet pria dan wanita, serta para penghibur lainnya semakin banyak bermunculan. Sebuah umat dengan persiapan seperti itu tidak akan pernah bisa membebaskan negerinya dari penjajah, dan pasti akan kalah. Umat Islam tanpa persiapan pasti akan kalah.

Bertawakal kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia bukan berarti mengabaikan sebab-sebab, dan mengambil sebab-sebab bukan berarti meninggalkan ketergantungan kepada Tuhan kita Yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Keduanya harus berjalan beriringan: kita mencurahkan segenap kemampuan dalam mempersiapkan sebab-sebab materi, sekaligus bersungguh-sungguh memohon kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia agar menolong kita atas musuh-musuh kita, dan agar Dia memudahkan sebab-sebab itu menghasilkan buahnya.

Jadi, mengabaikan persiapan adalah penyakit yang sangat berbahaya dan masih terus berlangsung hingga kini. Lihatlah statistik kondisi umat Islam dalam bidang ilmu, ekonomi, politik, dan militer — agar kalian mengetahui betapa besar tragedi yang sedang dialami umat ini.

Ketiadaan Teladan

Penyakit keenam adalah: kurangnya teladan di kalangan kaum muslimin. Mendidik melalui keteladanan jauh lebih efektif ribuan kali lipat daripada mendidik melalui khutbah dan tulisan. Para prajurit merasakan keterasingan yang mendalam dan kehilangan semangat sepenuhnya ketika mereka tidak

menemukan teladan. Meski seribu khutbah disampaikan untuk membangkitkan semangat jihad, semuanya tidak akan ada artinya jika para prajurit mendapati pemimpin mereka adalah orang pertama yang bersembunyi ketika bencana datang.

Demikian pula, seribu khutbah tentang menanggung keadaan sulit, ridha dengan yang sedikit, zuhud terhadap dunia, dan bersabar menghadapi musibah ekonomi tidak akan berguna apa pun, jika rakyat menyaksikan pemimpinnya bersenang-senang di istana dan menghabiskan jutaan untuk kenyamanan, kesenangan, kemewahan, dan pesta-pesta meriahannya.

Begitu juga, seribu khutbah tentang akhlak mulia tidak akan memberikan manfaat apa pun bagi umat, jika sosok yang dijadikan panutan bahkan tidak shalat, tidak berpuasa, dan tidak mencerminkan kebersihan tangan, lisan, hati nurani, dan kesadarannya. Bagaimana sebuah rakyat bisa berkomitmen dengan agama dan syariat Tuhannya, sementara mereka hampir tidak pernah mendengar nama Allah diucapkan oleh pemimpin, guru, atau pendidik mereka?

Bersekutu dengan Musuh

Penyakit ketujuh yang juga sangat berbahaya adalah: bersekutu dengan musuh-musuh umat. Dalam agama kita tidak ada kerancuan maupun kesamaran. Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah meninggalkan kita di atas jalan yang terang-benderang — malamnya seperti siang — yang tidak akan menyimpang darinya kecuali orang yang binasa. Bersekutu dengan musuh-musuh umat adalah penyakit berbahaya yang senantiasa menjadi penyebab langsung jatuhnya umat Islam. Tidak ada yang

pernah dibawa oleh persekutuan dengan musuh umat kecuali malapetaka dan bencana — dan demi Allah, itu adalah kehinaan di dunia dan azab di akhirat.

Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian menjadikan orang-orang yang menjadikan agama kalian sebagai bahan ejekan dan permainan — dari kalangan orang-orang yang telah diberi Kitab sebelum kalian dan orang-orang kafir — sebagai pemimpin (penolong). Dan bertakwalah kepada Allah jika kalian benar-benar beriman." (Al-Maidah: 57)

Ini adalah peringatan yang langsung dan serius.

Dalam rangkaian ini, kita telah melihat bagaimana banyak pemimpin muslimin melakukan kejahatan bersekutu dengan bangsa Mongol, dan kita melihat dengan jelas akibatnya. Bahkan kita melihat bagaimana persekutuan yang tercela itu tidak menguntungkan pun pihak yang melakukannya — karena biasanya orang-orang Kristen atau Yahudi pertama kali mengorbankan kaum muslimin yang bersekutu dengan mereka, sebab mereka tidak memiliki nilai dan bobot apa pun di sisi Allah. Alangkah malangnya orang yang menjual dirinya, umatnya, dan agamanya kepada setan beserta bala tentaranya — hendaknya ia tahu bahwa ia menjual semua itu tanpa harga, bahwa ia merugi di dunia maupun di akhirat, dan bahwa betapa pun ia mengira mendapat keuntungan, pada akhirnya ia tetap merugi. Allah Yang Mahatinggi berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia:

"(Bujukan orang-orang munafik itu) seperti (bujukan) setan ketika ia berkata kepada manusia, 'Kafir-lah!' Maka tatkala

manusia itu telah kafir, ia berkata, 'Sesungguhnya aku berlepas diri darimu, sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam.' Maka adalah kesudahan keduanya bahwa sesungguhnya keduanya (masuk) ke dalam neraka, keduanya kekal di dalamnya. Demikianlah balasan orang-orang yang zalim." (Al-Hasyr: 16-17)

Keputusasaan

Penyakit kedelapan adalah: keputusasaan. Umat yang putus asa mustahil bisa meraih kemenangan, dan berputus asa bukanlah sifat orang-orang beriman sama sekali. Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia berfirman:

"Ibrahim berkata, 'Tidak ada yang berputus asa dari rahmat Tuhannya kecuali orang-orang yang sesat.'" (Al-Hijr: 56)

Bangsa Mongol — sebagaimana yang dilakukan Amerika dan para pengikutnya — bekerja keras untuk menjatuhkan semangat juang bangsa-bangsa muslimin ke titik terendah yang mungkin. Mereka mengagung-agungkan segala sesuatu yang berbau Mongol atau Amerika, merendahkan segala sesuatu yang berciri muslim, memperlebar jurang antara kemampuan musuh dan kemampuan umat, serta menggambarkan kepada mereka bahwa tidak ada jalan keselamatan bagi mereka kecuali dengan tunduk, merendah, dan menyerah.

Padahal, kembali kepada Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia tidak harus memakan waktu lama. Seorang muslim, jika ia ingin kembali kepada Tuhannya, bisa kembali dalam sekejap — dan ia akan mendapati bahwa Allah menyambutnya dengan

sebaik-baik sambutan, bahwa Dia bergembira dengan taubat dan kepulangannya, lalu memberikannya kekuasaan dan kedudukan di muka bumi, serta menaunginya dengan penjagaan-Nya. Hamba mendekatkan diri kepada Tuhannya, dan Tuhan pun mendekatkan diri kepadanya.

Kita lah yang membutuhkan Tuhan kita Yang Mahasuci lagi Mahatinggi — baik di dunia maupun di akhirat. Kita telah menyaksikan bahwa musibah bangsa Mongol, betapa pun dahsyatnya dan betapa pun ia ribuan kali lebih besar dari musibah yang kita hadapi saat ini, ternyata disusul dengan kemenangan yang gemilang di tangan Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Di antara sebab terpenting kemenangan itu adalah bahwa Qutuz, semoga Allah merahmatinya, berhasil membangkitkan semangat juang pasukannya dan rakyatnya. Ia mengajarkan mereka bahwa bangsa Mongol adalah makhluk Allah yang tidak akan pernah melemahkan-Nya, dan bahwa kaum muslimin jika berpegang teguh kepada Allah maka tidak ada satu pun kekuatan yang mampu mengalahkan mereka — tidak Mongol, tidak Yahudi, tidak Amerika. Ia, semoga Allah merahmatinya, mengajarkan mereka bahwa kemenangan akhir pasti milik kaum muslimin.

Hendaklah kaum muslimin di setiap zaman mengetahui bahwa kemenangan tidak datang kecuali setelah saat-saat perjuangan yang paling berat. Dan ketika semua pintu telah tertutup, dunia menjadi gelap, dan kaum muslimin merasakan bahwa krisis telah mencapai puncaknya yang tidak ada puncak setelahnya — semua itu adalah tanda-tanda yang jelas dan nyata bahwa kemenangan telah sangat dekat. Simaklah firman Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia dalam Surah Al-Baqarah:

"Ataukah kalian mengira bahwa kalian akan masuk surga, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) seperti yang dialami orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa kemelaratan, penderitaan, dan digoncangkan (dengan berbagai cobaan), sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Kapankah datangnya pertolongan Allah?'" (Al-Baqarah: 214)

Maksudnya: ketika keadaan telah mencapai puncaknya dan mereka berkata, "Kapankah datangnya pertolongan Allah?" — kemudian Allah menyambung dengan firman-Nya:

"Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu sangat dekat." (Al-Baqarah: 214)

Yakni: ketika tragedi mencapai puncaknya, di situlah pertolongan Allah datang. Inilah sunnatullah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi dalam alam semesta dan makhluk-Nya.

Menyerahkan Urusan kepada yang Bukan Ahlinya

Penyakit kesembilan adalah: menyerahkan urusan kepada yang bukan ahlinya. Dalam kisah kejatuhan Baghdad yang pertama, kita telah melihat bagaimana urusan banyak diserahkan kepada yang bukan ahlinya, amanah disia-siakan, dan jabatan-jabatan tertinggi di negeri diduduki oleh orang-orang yang tidak memiliki kompetensi sekaligus tidak memiliki ketakwaan — tidak ada kekuatan pada mereka dan tidak ada amanah. Ini adalah musibah besar. Jika pusat-pusat kepemimpinan hanya bisa dicapai melalui koneksi, kekerabatan, atau suap, maka itu adalah

perkara yang sangat berbahaya. Jika kalian melihat bahwa orang dekat hanya mengangkat orang dekatnya, bahwa jabatan-jabatan diperjualbelikan, dihibahkan, dan dijadikan hadiah, serta bahwa orang-orang berkompeten tidak dihargai kemampuannya dan tidak diangkat martabatnya — ketahuilah bahwa kemenangan dalam kondisi seperti ini adalah mustahil.

Jika kita sekarang berada di ekor bangsa-bangsa — sebagaimana kondisi pada masa Mongol — maka marilah kita lihat siapa yang duduk di pusat-pusat kepemimpinan dalam berbagai bidang, dan bagaimana mereka bisa sampai ke sana. Jika kita mendapati bahwa mereka mencapainya dengan cara yang tidak diridhai Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia, maka ketahuilah bahwa kemenangan masih jauh, dan tidak akan datang kecuali setelah keadaan diperbaiki, jabatan-jabatan diserahkan kepada yang berhak, urusan dipercayakan kepada ahlinya, dan diletakkan di tangan orang yang memadukan kedalaman ilmu, kebaikan amal, kejernihan nurani, dan kebaikan perilaku.

Absennya Musyawarah

Penyakit kesepuluh dan terakhir adalah: absennya musyawarah. Musyawarah adalah salah satu pokok pemerintahan dalam Islam. Siapa yang tidak mengamalkannya, ia mengorbankan jutaan potensi dalam rakyatnya, menganggap dirinya sempurna, menyalahi jalan para nabi, menanamkan kebencian dalam hati para pengikutnya, dan terjerumus dalam kesalahan demi kesalahan. Di atas semua itu, ia menyalahi perintah Allah Yang Mahaperkasa lagi Mahamulia yang datang dalam redaksi yang tegas dalam Kitab-Nya yang mulia:

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."
(Ali Imran: 159)

Yang dimaksud dengan musyawarah di sini adalah musyawarah yang sesungguhnya, bukan musyawarah semu yang tidak memiliki tujuan lain selain mengumpulkan pendapat-pendapat yang mendukung pandangan sang pemimpin tunggal, untuk kemudian pendapat sang diktator yang menang dan pendapat-pendapat lainnya dibuang ke tempat sampah.

Penyakit ini termasuk deretan penyakit yang menyebabkan kaum muslimin hancur di bawah kaki bangsa Mongol – dan juga menyebabkan kehancuran mereka saat ini di bawah kaki musuh-musuh mereka dari kalangan Amerika, Yahudi, Hindu, Serbia, atau lainnya.

Kesepuluh sebab inilah yang merupakan sebab-sebab kekalahan dan kehinaan di setiap zaman. Kita tidak kalah karena kekuatan musuh, melainkan karena kelemahan kita sendiri dan buruknya persiapan kita.

Faktor-Faktor Kemenangan

Adapun bagaimana kemenangan itu bisa terwujud, sesungguhnya hal itu adalah perkara yang sangat sederhana, mudah, dan tidak mengandung kerancuan maupun kesamaran sama sekali. Caranya adalah dengan mengobati sepuluh penyakit yang telah kita sebutkan dengan pengobatan yang sungguh-sungguh dan tulus. Kita harus terlebih dahulu mengakui keberadaan penyakit-penyakit ini, kemudian berupaya keras dengan penuh kesungguhan untuk mengobatinya, agar kita dapat

mengangkat derajat umat ini dan mengerahkan seluruh potensi untuk memantapkan kedudukannya di muka bumi.

Kemenangan, secara sangat singkat, terletak pada sepuluh perkara berikut:

1. Kembali sepenuhnya dan tanpa syarat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dan syariat-Nya yang penuh hikmah.
2. Persatuan seluruh umat Islam atas dasar agama.
3. Beriman kepada surga, zuhud terhadap dunia, dan menjauhi kemewahan.
4. Mengagungkan jihad dan mendorong kepadanya, serta mendidik generasi muda untuk mencintai mati di jalan Allah.
5. Memperhatikan kesiapan material berupa senjata, ilmu pengetahuan, strategi, ekonomi, teknologi, kebijakan, dan lain sebagainya.
6. Menampilkan, menonjolkan, dan mengagungkan teladan-teladan Islam yang mulia dan otentik di hadapan kaum muslimin.
7. Tidak bersekutu dengan musuh-musuh umat, dan memahami dengan benar perbedaan antara musuh dan sahabat.
8. Menyebarkan semangat harapan di tengah umat Islam, serta meningkatkan tekad dan semangat juang rakyat.
9. Menyerahkan urusan kepada ahlinya, yaitu mereka yang memiliki kompetensi dan amanah.

10. Mengaktifkan peran musyawarah yang sejati, yang benar-benar bertujuan menghasilkan pendapat terbaik.

Inilah sepuluh faktor kemenangan. Masing-masing darinya membutuhkan banyak ceramah dan pelajaran tersendiri. Dan masing-masing darinya membutuhkan upaya yang berkesinambungan dari setiap orang yang ikhlas dalam umat ini, yang menginginkan umat ini bangkit, berdaulat, dan mantap kedudukannya di muka bumi.

Penjelasan bahwa Kondisi Umat Hari Ini Lebih Baik daripada Kondisinya di Masa Bangsa Mongolia

Ini adalah catatan penutup yang sangat penting. Di balik semua kesamaan antara dua kejatuhan umat Islam, yang lama maupun yang baru, terdapat satu perbedaan yang sangat signifikan antara keduanya. Perbedaan ini membangkitkan harapan besar dalam jiwa dan menepis keputusan yang melemahkan. Perbedaan itu adalah adanya perlawanan terhadap para penjajah yang menyerang di era sekarang.

Kita telah menyaksikan perlawanan sengit dari rakyat Irak setelah runtuhnya angkatan bersenjata, khususnya di kawasan Segitiga Sunni. Kita juga menyaksikan jatuhnya korban di pihak penjajah Amerika, kegagalan Amerika dalam menembus barisan perlawanan, simpati dunia Islam terhadap para mujahidin Irak, serta kegelisahan yang nyata di pihak Amerika, baik di kalangan pimpinan, oposisi, rakyat, maupun prajurit, hingga bahkan ada

sejumlah tentara Amerika yang bunuh diri di Irak. Semua fenomena ini tidak kita jumpai dalam kisah masa lalu.

Demikian pula jika kita tinjau kondisi di Palestina, kita akan mendapati hal yang serupa. Di masa lalu, kita tidak menyaksikan perlawanan apa pun dari kerajaan-kerajaan Islam ketika Syam jatuh ke bawah kaki penjajah Mongolia dan Salib. Namun kini kita menyaksikan perlawanan sengit di bumi Palestina. Kita juga tidak menyaksikan adanya pengakuan terhadap keberadaan Yahudi di dalam tanah Palestina kecuali dari segelintir orang yang mencari keuntungan pribadi. Sungguh jauh berbeda antara umat yang berjuang melawan dan umat yang bertekuk lutut tanpa perlawanan.

Semua fenomena yang tidak kita jumpai dalam kisah masa lalu ini memberikan kesan yang jelas bahwa kita kini berada dalam kondisi yang lebih baik, dan bahwa keadaan kita belum mencapai titik yang seburuk kondisi umat di masa bangsa Mongolia. Hal ini tentu membangkitkan harapan dalam jiwa dan memperkuat tekad untuk bangkit kembali.

Dan kemenangan umat, demi Allah, pasti akan datang betapa pun panjang waktu yang berlalu dan rumitnya keadaan. Jika umat ini pernah mampu keluar dari krisis berat di masa bangsa Mongolia, maka kita insyaallah justru lebih mampu keluar dari krisis kita saat ini. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang mengeluarkan Qutuz dari barisan kaum beriman, pasti mampu mengeluarkan orang-orang seperti beliau dari barisan kita. **"Dan sungguh, kamu akan mengetahui berita kebenarannya setelah beberapa waktu lagi."** (Shad: 88)

Kisah bangsa Mongolia dan kisah Ain Jalut adalah dua siklus alamiah dari siklus-siklus sejarah. Sejarah memang memiliki sifat mengangkat suatu umat ke puncak tertinggi lalu menjatuhkannya ke titik terendah. **"Dan masa-masa kejayaan itu Kami pergilirkan di antara manusia."** (Ali Imran: 140). Bangsa Mongolia pernah naik lalu turun, kaum muslimin pernah turun lalu naik, dan setelah kenaikan akan ada penurunan, setelah penurunan akan ada kenaikan, demikianlah seterusnya hingga Allah mewarisi bumi beserta seluruh isinya.

Kita tidak mempelajari sejarah sekadar untuk menyaksikan naik-turunnya suatu peradaban, melainkan untuk mengkaji sebab-sebab yang mengantarkan suatu kaum kepada kemuliaan dan sebab-sebab yang membawa kaum lain kepada kehinaan. Sejarah, sebagaimana telah kita sebutkan, berulang secara natural. Dan siapa yang membaca sejarah, ia akan menambahkan pada pengalamannya sendiri pengalaman dari berbagai tahun, bangsa, masa, dan tempat.

Perbandingan antara Qutuz dan Jenghis Khan

Dalam kisah bangsa Mongolia, kita melihat bagaimana perjalanan sejarah berubah sepenuhnya dengan munculnya seorang tokoh tertentu, yaitu Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Sebagaimana perjalanan sejarah juga pernah berubah sepenuhnya sebelumnya dalam kisah yang sama dengan munculnya tokoh lain, yaitu Jenghis Khan, semoga Allah melaknatnya. Sungguh jauh berbeda antara dua tokoh ini, meskipun keduanya sama-sama mengubah sejarah. Keduanya memiliki pengaruh yang luar biasa, yang mempengaruhi jutaan manusia, geografi bumi, dan arah

perjalanan sejarah. Namun betapa jauhnya perbedaan antara kedua pengaruh tersebut.

Pengaruh pertama menimba kekuatannya dari kekuatan iman, semangat jiwa, dan syariat Islam.

Pengaruh kedua menimba kekuatannya dari kekuatan fisik, senjata, dan hukum rimba. Sungguh sangat mudah untuk menghancurkan, tetapi sangat sulit untuk membangun. Sangat mudah untuk berbuat zalim, tetapi sangat sulit untuk berlaku adil. Sangat mudah untuk marah, tetapi sangat sulit untuk memaafkan. Inilah keindahan Islam.

Qutuz adalah manusia, sebagaimana Jenghis Khan pun manusia. Namun yang pertama memperindah kemanusiaannya dengan Islam, sementara yang kedua mengharamkan dirinya dari Islam. Maka perjalanan sejarah pun berubah mengikuti pilihan itu. Qutuz membangun peradaban manusia dan layak menjadi khalifah di muka bumi. Allah berfirman: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."** (Al-Baqarah: 30). Sedangkan Jenghis Khan menghancurkan peradaban manusia dan dengan demikian layak menjadi makhluk terkutuk yang hina. Allah berfirman: **"Keluarlah kamu darinya dalam keadaan terhina lagi terusir! Sesungguhnya barang siapa di antara mereka yang mengikutimu, pasti Aku akan memenuhi neraka Jahanam dengan kamu semuanya."** (Al-A'raf: 18).

Orang-orang seperti Jenghis Khan di muka bumi ini sangat banyak, sebaliknya orang-orang seperti Qutuz sangat sedikit. Karena, sebagaimana telah kita sebutkan, betapa mudahnya menghancurkan dan betapa sulitnya membangun. **"Dan jika kamu**

mengikuti kebanyakan orang di muka bumi, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah." (Al-An'am: 116)

Para Tokoh Besar dan Pembentukan Sejarah

Sebagian sejarawan meragukan bahwa sejarah dibentuk oleh seseorang secara spesifik, dan bahwa individu tunggal tidak mampu mengubah masyarakat dan perjalanan sejarah. Namun sejarah sendiri membuktikan sebaliknya. Perjalanan sejarah telah berubah sepenuhnya pada berbagai masa dan di berbagai tempat dengan munculnya tokoh-tokoh tertentu.

Saya tidak sedang berbicara tentang perubahan yang terjadi melalui kehidupan seorang rasul atau nabi, karena hal itu sudah jelas dan dipahami. Adanya wahyu dan bimbingan langsung dari Allah menjadikan perbandingan dengan periode sejarah lainnya mustahil. Yang saya maksudkan adalah bahwa perjalanan sejarah berubah oleh tokoh-tokoh tertentu yang bukan nabi maupun rasul.

Perjalanan sejarah berubah dengan kehadiran Abu Bakar As-Shiddiq, semoga Allah meridhainya, dan perang-perang melawan kemurtadan menjadi buktinya. Sejarah berubah dengan kehadiran Umar bin Khattab, semoga Allah meridhainya, dan lihatlah penaklukan-penaklukan Islam. Sejarah berubah dengan kehadiran Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya, lalu Musa bin Nushair, Abdul Rahman Ad-Dakhil, Abdul Rahman An-Nashir, Imaduddin Zanki, Nuruddin Mahmud, Shalahuddin Al-Ayyubi, Muhammad Al-Fatih, Abdullah bin Yasin, Yusuf bin Tasyfin, dan masih banyak lagi, semoga Allah merahmati mereka semua. Meskipun mereka muncul pada masa yang berjauhan, namun

pengaruh mereka membentang hingga jangka waktu yang sangat panjang.

Al-Bukhari telah meriwayatkan dari Abdullah bin Umar, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: Aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Manusia itu ibarat seratus unta; hampir tidak kamu temukan di antaranya seekor yang layak ditunggangi."* Namun jika unta yang layak itu ditemukan, betapa beruntungnya penduduk bumi dengan keberadaannya.

Abu Dawud meriwayatkan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah akan mengutus kepada umat ini, pada setiap penghujung seratus tahun, orang yang memperbaharui agamanya."*

Qutuz tidak diragukan lagi termasuk di antara para pembaharu itu. Jika kamu mau, bicarakanlah tentang keimanan dan kekhusyukannya. Jika kamu mau, bicarakanlah tentang kesucian dan kesederhanaan hidupnya. Bicarakanlah tentang kompetensi dan kemahirannya, tentang kejujuran dan keikhlasannya, tentang jihad dan pengorbanannya, tentang kekuatan dan ketegasannya, tentang kesabaran dan keteguhannya, tentang kelembutan dan kerendahannya, tentang ilmu dan pengalamannya. Ia sungguh seorang pembaharu dalam makna sesungguhnya.

Imam Adz-Dzahabi, semoga Allah merahmatinya, menggambarkan dalam Siyar A'lam An-Nubala: *"Ia adalah seorang penunggang kuda yang pemberani, pandai memimpin, dan beragama. Dicintai rakyatnya, berhasil mengalahkan bangsa Mongolia dan membersihkan Syam dari mereka pada hari Ain Jalut."*

Semoga Allah menerima jihadnya. Ia seorang pemuda berambut pirang, berjenggot lebat, berbadan tegap, dan memiliki jasa besar dalam jihad melawan bangsa Mongolia. Allah menggantinya dengan surga atas kemudaan usianya dan meridhainya."

Ibnu Katsir, semoga Allah merahmatinya, menggambarkannya dalam Al-Bidayah wa An-Nihayah: *"Ia adalah seorang pemberani dan pahlawan yang banyak berbuat kebaikan, penasehat Islam dan pemeluknya, dan manusia mencintainya serta banyak mendoakannya."*

Para sejarawan Muslim senantiasa mencermati persoalan kecintaan rakyat kepada seorang pemimpin. Ini adalah tolok ukur yang sangat akurat dari ukuran-ukuran kebesaran sejati. Orang-orang saleh dari umat ini tidak mencintai kecuali orang saleh, dan tidak membenci kecuali orang fasik. Siapa yang disepakati orang-orang saleh untuk mencintainya, maka ia pun dicintai Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dan siapa yang mereka sepakati untuk membencinya, maka ia pun dibenci Allah Subhanahu wa Ta'ala. Inilah sabda sang kekasih, Al-Musthafa shallallahu 'alaihi wa sallam. Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Sesungguhnya jika Allah mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman: Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia. Maka Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril berseru di langit: Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah ia. Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian ditetapkan baginya penerimaan di muka bumi. Dan jika Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman: Aku membenci si fulan, maka bencilah ia. Maka Jibril pun membencinya. Kemudian

Jibril berseru kepada penduduk langit: Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah ia. Maka mereka pun membencinya. Kemudian ditetapkan baginya kebencian di muka bumi."

Demikianlah kita melihat dengan jelas dalam perjalanan sejarah bahwa ada tokoh-tokoh tertentu yang sungguh-sungguh mengubah arah sejarah. Namun meskipun hal ini begitu jelas dan nyata di hadapan kita di setiap halaman sejarah, yang mengherankan adalah bahwa manusia selalu mencari tokoh itu di luar rumah, jalanan, dan kota mereka. Mereka selalu meyakini bahwa tokoh itu akan datang dari tempat yang jauh dan zaman yang jauh, bahkan mungkin datang dari luar bumi sekalipun. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mempersiapkan dirinya, keluarganya, anak-anaknya, dan saudara-saudaranya untuk menjadi tokoh pengubah itu.

Mengapa bukan kamu yang menjadi Qutuz? Mengapa bukan anakmu yang menjadi Qutuz? Mengapa bukan saudaramu? Kita mempelajari sejarah agar berjalan di jejak orang-orang saleh dan menjauhi jejak orang-orang fasik. Mengapa kita tidak mengikuti langkah-langkah Qutuz, semoga Allah merahmatinya, yang jelas dan kokoh, untuk sampai ke Ain Jalut, di zaman yang dipenuhi oleh orang-orang serupa bangsa Mongolia?

Demi Allah, kita sudah tidak punya alasan lagi. Hujah telah ditegakkan atas kita. **"Agar orang yang binasa itu binasanya dengan keterangan yang nyata dan agar orang yang hidup itu hidupnya dengan keterangan yang nyata."** (Al-Anfal: 42)

Kisah Qutuz Selama Masa Pemerintahannya dan Wafatnya, Semoga Allah Merahmatinya

Inilah kisah Qutuz, semoga Allah merahmatinya. Namun masih ada sebuah kejutan dalam kisah ini, yaitu babak terakhir yang menakjubkan: Qutuz, semoga Allah merahmatinya, tidak bertahan di kursi kekuasaan kecuali selama 11 bulan 17 hari saja, belum genap setahun. Seluruh sejarah yang gemilang, persiapan yang matang, pendidikan yang tinggi, kemenangan yang menakjubkan, hasil-hasil yang luar biasa, dan pengaruh-pengaruh yang agung itu, semuanya terjadi dalam kurang dari satu tahun. Qutuz wafat hanya 50 hari setelah kemenangan Ain Jalut.

Meski ia memerintah dalam waktu yang sangat singkat, ia sungguh termasuk tokoh-tokoh terbesar di muka bumi. Nilai seorang tokoh dan kebesaran seorang pahlawan tidak pernah diukur dari panjangnya usia, banyaknya harta, maupun luasnya kekuasaan. Tolok ukur yang benar dan jujur adalah karya-karya abadi yang mengubah wajah sejarah dan geografi dunia, sekaligus memberatkan timbangan di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Tanyakanlah kepada diri kalian: siapakah Qutuz, jika ia tidak berpegang teguh pada syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala dan tidak meraih kemenangan di Ain Jalut berkat keteguhannya pada syariat itu serta keselarasannya dalam berjalan di jalan Allah? Siapa Qutuz tanpa jalan itu? Tidak diragukan, sejarah akan melupakan namanya sebagaimana melupakan nama-nama banyak orang yang hanya seperti buih di atas air bah, bahkan yang menjadi beban dan malapetaka bagi rakyat dan tanah air mereka meskipun memerintah dalam waktu yang lama dan berusia panjang.

Tidak diragukan, mengukur nama dalam lembaran sejarah membutuhkan tokoh-tokoh besar, dan tidak harus membutuhkan waktu yang panjang. Orang-orang mengira bahwa perubahan harus memakan waktu yang sangat lama, namun kebenaran yang kita saksikan dalam kisah ini mengatakan sebaliknya. Perubahan tidak bergantung pada lamanya waktu, melainkan pada kualitas para tokoh yang membawa perubahan. Jika para tokoh besar itu ada, kemenangan dekat dan perubahan mungkin bahkan pasti terjadi. Jika tidak ada orang seperti mereka, bisa jadi berlalu puluhan tahun atas suatu umat tanpa kemajuan satu langkah pun, bahkan justru mundur beberapa langkah.

Syaikh Al-Izz bin Abdussalam, semoga Allah merahmatinya, sangat mengkhawatirkan umat akan runtuh setelah kehilangan Qutuz dengan begitu cepat, dan khawatir kemenangan besar itu akan tersia-sia. Maka ia berkata setelah wafatnya Qutuz sambil menangis dengan amat deras: *"Semoga Allah merahmati masa mudanya. Seandainya ia hidup lama, niscaya ia akan memperbaharui masa muda Islam."*

Sungguh Qutuz telah benar-benar memperbaharui masa muda Islam. Meskipun ia tidak hidup lama, namun Daulah Mamluk tetap bertahan sekitar tiga abad lamanya membela kehormatan kaum muslimin dan mengibarkan bendera Islam. Qutuz, semoga Allah merahmatinya, telah meletakkan fondasi yang kokoh, dan di atasnya orang-orang lain akan membangun bangunan yang teguh. Tanpa fondasi, mustahil bangunan dapat berdiri tinggi.

Syaikh Al-Izz bin Abdussalam, semoga Allah merahmatinya, juga mengatakan: *"Tidak ada yang pernah memegang urusan kaum muslimin setelah Umar bin Abdul Aziz, semoga Allah merahmatinya,*

yang setara dengan Qutuz, semoga Allah merahmatinya, dalam kesalehan dan keadilan."

Itulah nilai Qutuz di medan Islam.

Adapun bagaimana Qutuz, semoga Allah merahmatinya, meraih kejayaan ini? Ia meraihnya dengan Kitab Allah dan hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Dan akan tetap jelas nyata di hadapan semua manusia bahwa mukjizat terbesar agama ini adalah melahirkan tokoh-tokoh besar. Coba beritahu aku, demi Allah, siapakah Umar tanpa Islam? Siapakah Khalid tanpa Islam? Siapakah Thariq bin Ziyad tanpa Islam? Siapakah Qutuz tanpa Islam?

Kitab Allah, alhamdulillah, berada di tangan kita. Demikian pula hadis Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah telah menjaga keduanya untuk kita, dan keduanya akan terus demikian hingga hari kiamat. Umat tidak akan pernah sesat selama berpegang teguh pada keduanya. Imam Malik telah meriwayatkan dalam Al-Muwaththa bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara yang tidak akan kalian tersesat selama berpegang pada keduanya: Kitab Allah dan sunnah nabi-Nya."*

Mata air umat ini tidak akan pernah kering. Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah menciptakan Khalid, Al-Qa'qa', Thariq, Shalahuddin, dan Qutuz, akan senantiasa menciptakan bagi umat ini tokoh-tokoh yang mengubah realitasnya, memperbaharui agama dan masa mudanya, menghidupkan harapan dalam jiwa anak-anaknya, dan dengan izin Allah memimpin mereka menuju posisi terdepan di antara bangsa-bangsa dan kepemimpinan dunia, bahkan memimpin mereka, insyaallah, menuju surga-surga

penuh kenikmatan. Sungguh, dalam Islam terdapat kemuliaan dunia dan akhirat.

Demikianlah, kisah bangsa Mongolia telah berakhir, dan kisah Ain Jalut pun telah usai. Para orang saleh dan orang-orang berdosa telah wafat. Para prajurit yang zalim maupun yang beriman telah pergi. Tahun dan abad telah berlalu. Kampung halaman, tokoh-tokoh, benteng, dan istana telah lenyap. Kegembiraan dan kesedihan telah pergi. Tawa dan air mata telah hilang. Segala sesuatu telah berlalu, dan tidak ada yang tersisa kecuali pelajaran.

"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (Yusuf: 111)

Dan tetap abadiilah sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, semoga Allah meridhainya, bahwa beliau bersabda: *"Allah menjamin bagi orang yang berjihad di jalan-Nya; tidak ada yang mengeluarkannya kecuali jihad di jalan-Nya dan membenarkan kalimat-kalimat-Nya..."*

